

Prosiding
Seminar Nasional
Sains, Lingkungan dan Pendidikan



Saling Didik ke-8

ISSN: 2548-9615

ISBN: 978-602-14866-1-0



**“Transformasi Sains dan Pendidikan sebagai Upaya
Mitigasi *Learning Loss*”**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN
2021

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
SAINS, LINGKUNGAN, DAN PENDIDIKAN (SALINGDIDIK)**

“Transformasi Sains dan Pendidikan Sebagai Upaya Mitigasi *Learning Loss*”

Tarakan, 25 November 2021



**PENERBIT:
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
SAINS, LINGKUNGAN, DAN PENDIDIKAN (SALINGDIDIK)**

“Transformasi Sains dan Pendidikan Sebagai Upaya Mitigasi *Learning Loss*”

PANITIA SEMINAR SAINS LINGKUNGAN DAN PENDIDIKAN (SALINGDIDIK)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN

- Pengarah : Suyadi, S.S., M.Ed., Ph.D. (Dekan)
Ibrahim, M.Pd (Wakil Dekan Bid. Akademik & Kemahasiswaan)
- Penanggung jawab : Ridwan, S.Pd., M.Pd (Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan)
- Ketua : Siti Fathonah, M.Pd.
- Sekretaris : Aidil Adhani, M.Pd.
- Divisi Keuangan : Fatmawati, M.Pd.
Desy Irsalina Savitri, M.Pd.
- Divisi Kesekretariatan : Setia Widya Rahayu, M.Pd.
Fitriawati, M.Pd.
- Divisi Acara : A. Ahmad Ridha, M.Psi. Psikolog.
Nazwa Manurung, M.Psi. Psikolog.
- Divisi Perlengkapan dan Dokumentasi : Muhammad Ilham, S.S., M.Pd.
Sucahyo Mas'an Al Wahid, M.Pd.
- Divisi Publikasi : Rustam E. Simamora, M.Pd.
Farid Helmi Setyawan, M.Pd.
- Reviewer : Alinea Dwi Elisanti, S.KM., M.Kes.
Nur Khamidah, S.KM., M.PH.
Erwin Kurniasih, S.Kep., Ns., M.Kep.
Raudhotun Nisak, S.Kep., Ns., M.Kep.
Dhian Luluh Rohmawati, S.Kep., Ns., M.Kep.
- Editor : Bayu Adi Laksono, S.Pd., M.Pd.

Penerbit
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

Jalan Amal Lama Nomor 1 Tarakan
Telp. 08115307023
Laman : www.borneo.ac.id Surel : ubt@borneo.ac.id

ISBN: 978-602-14866-1-0
Cetakan Pertama, Februari 2022
vi+265 hlm; 21 x 29,7 cm

KATA PENGANTAR

Pendidikan mengalami transformasi dari masa ke masa mengikuti perkembangan zaman. Beberapa kurun waktu terakhir ini, dunia pendidikan mengalami perubahan secara massif dari yang semula tatap muka menjadi pembelajaran secara online atau daring. Hal tersebut dikarenakan factor pandemic Covid-19 yang melanda diseluruh penjuru dunia. Ketidaksiapan menghadapi kondisi seperti ini, memicu banyak permasalahan dalam dunia pendidikan. Hal yang sangat dikhawatirkan adalah *learning loss* yang terjadi pada peserta didik. *Learning loss* menjadi pusat perhatian dari semua pihak baik pemerintah, akademisi dan para orangtua. Hal tersebut harus segera ditanggulangi supaya tidak berdampak buruk bagi dunia pendidikan.

Prosiding ini berisi tentang kajian-kajian scientific yang berkonsentrasi pada pencegahan *learning loss* serta membahas transformasi sains dan pendidikan pada masa pandemic covid-19. Pada prosiding ini memuat beberapa sub-tema diantaranya Inovasi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Media Pembelajaran, Instrumen dan Evaluasi Pembelajaran, Pembelajaran Berorientasi HOTS, Pendidikan Karakter, STEM dan STEAM, Sains Lingkungan dan Literasi Numerasi.

Prosiding ini adalah hasil dari kegiatan Seminar Nasional Sains, Lingkungan dan Pendidikan (SALINGDIDIK) ke-8 yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan yang merupakan agenda tahunan. Tema yang diangkat pada seminar kali ini adalah Transformasi Sains dan Pendidikan sebagai Upaya Mitigasi *Learning Loss*.

Tarakan, 25 November 2021

Suyadi, S.S., M.Ed., Ph.D

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

DAFTAR ISI

Leaning Loss Memperparah Plant Blindness: Studi Perbandingan Pra dan Selama Pandemi COVID-19 <i>Fadhlan Muchlas Abrori, Lolyta Damanik, Mohammad Imam Sufiyanto</i>	1-8
Dampak Covid-19 Terhadap <i>Learning Loss</i> : Studi Kasus Pada Siswa Di SMP Negeri 3 Tarakan <i>Ibrahim, Kamelia</i>	9-13
Integrasi Steam pada Pembuatan Tempe Rempah <i>Nur Fitriana Sam</i>	14-18
Identifikasi gaya belajar untuk mengetahui learning loss siswa di sekolah menengah atas (SMA) Kota Tarakan <i>Siti Rahmi</i>	19-28
Memahami Fase Tantrum pada Anak Kelas 1 SD <i>Desy Irsalina Savitri</i>	29-33
Penerapan Keterampilan Berbahasa melalui Literasi Baca-Tulis sebagai Literasi Awal <i>Siti Sulistyani Pamuji</i>	34-38
Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran STEAM di Kelas IV SD N 2 Barenglor Klaten <i>Putri Zudhah Ferryka, Isna Rahmawati</i>	39-44
Keefektifan Strategi <i>Generative</i> dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Tarakan <i>Siti Fathonah</i>	45-53
Analisis Kejenuhan Belajar Online Mahasiswa Bimbingan Konseling Angkatan 2018 dalam Masa Pandemic Covid-19 di Universitas Borneo Tarakan Tahun Pembelajaran 2020/2021 <i>Melting Bidang, Suriata, Riski Sovayunanto</i>	54-58
Keterampilan Mengajar Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan Sebagai Calon Guru Melalui Kegiatan PPL <i>Nursia, Fitri Wijarini</i>	59-63
Peran Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah <i>A.Ahmad Ridha</i>	64-73
Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Belajar di SMP Frater Don Bosco Tarakan Tahun Akademik 2021/2022 <i>Libat Jhovental, Siti Rahmi, Suriata</i>	74-79
Tren Perkembangan dan Pembangunan dalam Kerangka Karir; Dimensi-dimensi dalam Memahami Kerangka Karir <i>Hendra Pribadi</i>	80-88
Penggunaan Bahasa Iklan pada Media Luar Ruang di Kota Tarakan Menurut Kaidah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar <i>Eva Apriani, Mutiara Anggraini</i>	89-93
Analisis Keterlibatan dan Respon Student Engagement dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online <i>Sucahyo Mas'an Al Wahid, Marlina Markus</i>	94-101
Analisis Motivasi Belajar Siswa pada Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Mata Pelajaran Biologi di SMA/MA Kota Tarakan <i>Nuraini, Aidil Adhani, Zulfadli</i>	102-111

The Profile of English Examination Results of Junior High School Students in Bulungan <i>Nurhayati Salim, Ridwan</i>	112-116
Penggunaan Komik Sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Kognitif IPA Terpadu pada Materi "Konsep Energi dalam Sistem Kehidupan" di Kelas VII di MTsN 3 Jembrana <i>Khairul Umam Al Maududy, Sifa</i>	117-124
Studi Etnobiologi Upacara Adat Rambu Solo' Pada Suku Toraja <i>Resti Mantang, Fadhlan Muchlas Abrori, Nursia</i>	125-134
Dampak Covid-19 terhadap Psychological Well-Being Selama Perkuliahan Online di Kota Tarakan <i>Cici Ismuniar, Emmy Ardiwinata</i>	135-140
The Correlation Between Students' Reading Habit and Students' Descriptive Writing Achievement of Eleventh Graders at SMKN 2 Tarakan <i>Agustinah, Romlah Ulfaika</i>	141-151
Faktor Internal yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Selama Pembelajaran Daring <i>Fitri Wijarini</i>	152-156
Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Linear pada Pembelajaran Daring Universitas Borneo Tarakan <i>Ferryansyah</i>	157-160
Menumbuhkan Kreatifitas dan Inovasi Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Jarimatika di Masa Pandemi <i>Andi Nursakira, Wartini</i>	161-166
Pengaruh Pendekatan Open-Ended terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Pagimana <i>Rendi Hadian A. Tamagola, Amalia Ramadianti Yunus</i>	167-179
Urgensi Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) <i>Siti Rahmah Muhaena, Andi Agustan Arifin</i>	180-190
Studi Eksplorasi Kegiatan Praktikum Biologi Saat Pandemi Covid-19 di SMAN 2 Tarakan <i>Sujati Ningsih Panjaitan, Fatmawati, Ibrahim, Sriwiyati</i>	191-198
Studi Kasus Minat Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Biologi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Learn on Delivery (LoD) pada Kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan <i>Mia Siska, Fitri Wijarini, Fatmawati</i>	199-209
Efektivitas Komunikasi Orang Tua dalam Mitigasi Learning Loss pada Anak di Kota Tarakan <i>Emmy Ardiwinata, Cici Ismuniar</i>	210-213
Pengaruh Literasi dan Numerasi Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas 7 dalam Pelajaran IPA Terpadu Materi Energi <i>Bintang Lony Vera Victory, Yuka Agustin Chalistya</i>	214-216
Etnopedagogi di Sekolah Dasar Menggunakan Media Flip Book Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Utara <i>Roby Zulkarnain Noer, Sri Kantina</i>	217-220

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi “Menilai Karya Melalui Resensi” dengan Menggunakan Model Pembelajaran Scramble pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2019/2020 <i>Marhamah</i>	221-227
Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD <i>Nela Rofisian, Sri Suwartini</i>	228-233
Identifikasi Learning Loss Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kalimantan Utara <i>Riski Sovayunanto</i>	234-237
Perubahan Fonem Pada Anak Usia 3 Tahun di Paud Adityawarman Kota Tarakan (Kajian Fonologi) <i>Wahyudi Azis, Rita Kumalasari</i>	238-244
Layanan Konseling Karir Dalam Mempersiapkan Lulusan SMK Untuk Siap Kerja <i>Tri Cahyono</i>	245-248
Analisis Pemanfaatan E-Learning Masa Pandemi (Studi Kepustakaan: Learning Loss pada Peserta Didik Sdn 005 Tarakan) <i>Donna Rhamdan, Atrendy Kule, Sucahyo Mas'an Al Wahid</i>	249-255
Penerapan Cyber Counseling dimasa Pandemi Covid-19 di Smp Muhammadiyah 1 Tarakan <i>Siti Rahmi, Suriata, Sri Sunarni</i>	256-259
Adab Belajar di Era Disrupsi Moral dalam Perspektif Islam <i>Syaiful Anam</i>	260-265



Leaning Loss Memperparah Plant Blindness: Studi Perbandingan Pra dan Selama Pandemi COVID-19

Fadhlan Muchlas Abrori¹, Lolyta Damanik², Mohammad Imam Suffiyanto²

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Borneo Tarakan^{1,2}

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura³

E-mail: fadhlan1991@borneo.ac.id¹, lolytadamanik98@gmail.com², biologiyayan@iainmadura.ac.id³

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak learning loss terhadap plant blindness mahasiswa di Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Borneo Tarakan. Pendeskripsian berdasarkan persentase jawaban benar mahasiswa terkait jenis tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan instrumen berupa herbarium dan foto tumbuhan. Selain itu, untuk memperdalam deskripsi dosen melakukan wawancara terbuka singkat dengan mahasiswa terkait hasil yang didapatkan. Hasil dari penelitian ini berdasarkan persentase jawaban benar mahasiswa terkait jenis tumbuhan, mahasiswa yang mendapatkan matakuliah taksonomi tumbuhan pra pandemi mendapatkan hasil lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang mendapatkan matakuliah taksonomi tumbuhan selama pandemi. Hal ini menandakan peristiwa learning loss selama pandemi mempengaruhi plant blindness mahasiswa.

Kata kunci: learning loss, plant blindness, pra pandemi, selama pandemi

ABSTRACT

This study aimed to describe the impact of learning loss on the plant blindness of students in the Biology Education Study Program, University of Borneo Tarakan. The description is based on the percentage of students' correct answers related to the types of plants in the student's environment. The method used in this research is descriptive quantitative, using instruments in herbarium and plant photos. In addition, to deepen the description, the lecturer conducted short open interviews with students regarding the results obtained. The results of this study were based on the percentage of students' correct answers regarding plant species. Students who received pre-pandemic plant taxonomy courses got higher marks than students who received plant taxonomy courses during the pandemic. The result indicated that learning loss events during the pandemic affected student plant blindness.

Keywords: learning loss, plant blindness, pra pandemic, during pandemic

PENDAHULUAN

Istilah *plant blindness* pertama kali diperkenalkan oleh James H. Wandersee dan Elisabeth E. Schussler untuk mendeskripsikan lemahnya kemampuan individu dalam memperhatikan tumbuhan dan mengenalinya (James H Wandersee & Schussler, 1999). Selanjutnya, Wandersee & Shuccler (2001) menjabarkan ciri dari fenomena ini, yang terdiri dari 3 hal utama yaitu ketidakpedulian individu terhadap keunikan tumbuhan, ketidakpahaman individu menjabarkan manfaat tumbuhan, dan kecenderungan individu memiliki ketertarikan terhadap hewan dibandingkan tumbuhan. Ketidakpedulian terhadap keunikan tumbuhan sangat terkait dengan ketidakmampuan seseorang dalam mengenali ciri estetik dari kingdom Plantae (Tumbuh-tumbuhan). Selanjutnya, ketidakpahaman dalam menjabarkan manfaat tumbuhan erat kaitannya dengan sifat seseorang yang tidak mampu mengenali peranan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, kecenderungan individu lebih tertarik kepada hewan berhubungan dengan anggapan umum bahwa tumbuhan lebih inferior dari hewan.

Plant blindness merupakan fenomena yang sangat umum terjadi. Tidak hanya terjadi pada masyarakat awam, bahkan seseorang yang berkecimpung dibidang terkait biologi juga mengalaminya. Sebagai contoh, penelitian Abrori (2020) terkait kemampuan mahasiswa pendidikan Biologi dalam mengenali tumbuhan di sekitarnya didapatkan hasil bahwa mahasiswa pra perkuliahan taksonomi tumbuhan



hampir secara keseluruhan tidak mampu mengenali tumbuhan paku (Pteridophyta) dan > 50% mahasiswa mampu tidak mampu mengenali tumbuhan berbiji (Spermatophyta). Beberapa laporan penelitian juga menjelaskan terkait identifikasi plant blindness di kalangan mahasiswa. Sebagai contoh penelitian dari Batke et al. (2020) yang menyatakan bahwa > 65% mahasiswa menyatakan baru banyak mengenal konten tumbuhan ketika mereka masuk universitas, sebelum itu mereka sangat sedikit sekali terpapar oleh konten sains terkait tumbuhan.

Fenomena ini sebenarnya juga diperkuat oleh ketimpangan konten dalam buku sains, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Konten dalam buku sains lebih cenderung Zoochauvinisme (cenderung menekankan konten tentang hewan) yang berdampak kurangnya paparan contoh tentang tumbuhan (Hershey, 2002; Pany, 2014). Sebagai contoh, di UK untuk kurikulum biologi masih sangat bias dengan biologi manusia dan hewan. Hal ini dikarenakan pada tingkat 2 (usia 8-11 tahun) tidak ada tujuan pembelajaran spesifik pada kurikulum yang terkait dengan tumbuhan (GOV UK, 2014). Hal ini juga ditemukan di buku Tematik di SD di Indonesia yang hanya menyajikan sedikit contoh terkait tumbuhan. Minimnya konten tumbuhan di buku sains bahkan diperparah oleh kecenderungan guru yang lebih banyak menggunakan contoh hewan dalam menjelaskan konsep biologi (Schussler et al., 2010).

Sebagai fenomena yang banyak dihadapi oleh tiap lapisan masyarakat dan pasti terjadi, *plant blindness* berpotensi semakin parah karena *learning loss* (hilangnya pengalaman belajar) selama pandemi COVID-19. Pembelajaran selama pandemi tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang lebih banyak dengan tatap muka. Sebagai gambaran pada mata kuliah taksonomi tumbuhan, banyak sekali kegiatan pembelajaran yang dihilangkan, seperti studi lapang dalam pengidentifikasian tumbuhan, dan kegiatan di laboratorium. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan dampak dari *learning loss* terhadap peningkatan *plant blindness* di kalangan mahasiswa. Gambaran yang didapatkan ini nantinya dijadikan acuan dalam penentuan strategi yang akan disusun dosen ke depannya selama pandemi masih berlangsung baik melalui pembelajaran daring atau pembelajaran hybrid.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dimana penelitian berusaha menjabarkan persentase tumbuhan yang berhasil ditebak oleh mahasiswa yang telah menempuh matakuliah taksonomi tumbuhan sebelum pandemi dan setelah pandemi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memprogram mata kuliah taksonomi di Semester Ganjil Tahun Ajaran 2019-2020 (sebagai subjek pra pandemi) sebanyak 68 orang, dan mahasiswa di Semester Ganjil 2020-2021 (sebagai subjek selama pandemi) sebanyak 56 orang. Data diambil secara cross sectional di pada bulan Oktober 2021.

Instrumen menggunakan herbarium dan foto dari 30 jenis tumbuhan yang terdiri dari tumbuhan lumut, paku, tumbuhan berbiji terbuka dan tumbuhan berbiji tertutup. Contoh dari instrumen yang digunakan terlihat pada gambar 1. Prosedur dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian-penelitian serupa yang menjabarkan hasil dari pengukuran *plant blindness* secara kuantitatif (Batke et al., 2020; Çil & Yanmaz, 2017). Bagian tumbuhan ditunjukkan secara detail, jika tumbuhan tersebut merupakan lumut ditunjukkan sporofitnya, atau bagian anteridium dan arkegoniumnya, tumbuhan paku lebih ditekankan pada penampakan sorusnya, tumbuhan berbiji terbuka pada strobilus jantan dan betina, dan tumbuhan berbiji tertutup difokuskan pada gambar bunga dan buah. Selain instrument pengumpulan data berupa herbarium, peneliti juga melakukan wawancara terbuka untuk mendapatkan gambaran dari kesulitan mahasiswa dalam menjawab jenis-jenis tumbuhan yang disajikan dalam herbarium dan foto.



Gambar 1. Instrumen Herbarium dan Foto yang digunakan

Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk menebak tumbuhan tersebut. Jawaban dianggap tepat untuk tumbuhan lumut jika mahasiswa bisa menebak minimal nama Indonesia, atau nama ordo dari lumut tersebut. Untuk tumbuhan paku dianggap benar jika bisa menyebutkan nama Indonesia/lokal, atau minimal nama famili atau genus. Untuk tumbuhan berbiji terbuka dianggap benar jika menyebutkan nama Indonesia/lokal atau genus. Terakhir untuk tumbuhan berbiji tertutup dianggap benar jika minimal bisa menyebutkan nama Indonesia/lokal, atau minimal famili atau genus. Untuk daftar jenis tumbuhan yang digunakan terlihat pada Tabel 1. Pemilihan 30 jenis tumbuhan tersebut berdasarkan jenis tumbuhan yang banyak ditemukan di daerah Tarakan, khususnya di sekitar Universitas Borneo Tarakan (UBT).

Tabel 1. Jenis tumbuhan yang digunakan dalam mengukur Plant Blindness

Nama Spesies	Nama Spesies	Nama Spesies
1. <i>Cananga Odorata</i>	2. <i>Sida rhombifolia</i>	3. <i>Drynaria quercifolia</i>
4. <i>Malaleuca cajuput</i>	5. <i>Cattleya violacea</i>	6. <i>Lycopodium clavatum</i>
7. <i>Phalena microcarpa</i>	8. <i>Dicranopteris linearis</i>	9. <i>Marchantiales (Ordo)</i>
10. <i>Chrysanthemum sp.</i>	11. <i>Pityrogramma calomelanos</i>	12. <i>Selaginella sp.</i>
13. <i>Cattleya mantini</i>	14. <i>Nephrolepis hirsutula</i>	15. <i>Casuarina equisetifolia</i>
16. <i>Catharantus roseus</i>	17. <i>Acrostichum aureum</i>	18. <i>Physalis sp</i>
19. <i>Capsicum annum</i>	20. <i>Phymatosorus nigrescens</i>	21. <i>Bryales (Ordo)</i>
22. <i>Cosmos caudatus</i>	23. <i>Asplenium nidus</i>	24. <i>Solanum toruum</i>
25. <i>Mandevilla sanderi</i>	26. <i>Equisetum debile</i>	27. <i>Anthocerotales (Ordo)</i>
28. <i>Orthosiphon aristatus</i>	29. <i>Pteris vitata</i>	30. <i>Passiflora foetida</i>

Hasil dari jawaban yang benar akan diberikan nilai 1, sementara jawaban yang salah akan diberikan nilai 0. Hasil dari jawaban mahasiswa nantinya akan dipersentasekan secara keseluruhan untuk setiap jenis tumbuhan. Data akhir berupa persentase ketepatan per tiap jenis tumbuhan oleh mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini merupakan bentuk persentase jawaban benar mahasiswa untuk setiap jenis tumbuhan. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2, hasil persentase ketepatan jawaban untuk setiap jenis tumbuhan pada mahasiswa yang menempuh taksonomi tumbuhan pra pandemi lebih tinggi dibandingkan dengan selama pandemi, kecuali pada *Asplenium nidus* yang mendapatkan persentase sama. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa pembelajaran daring yang menyebabkan secara langsung *learning loss* berpengaruh terhadap tingkat *plant blindness* mahasiswa. *Learning loss* pada matakuliah taksonomi tumbuhan terlihat dari kegiatan yang dilakukan. Pada pembelajaran tatap muka biasa, persentase pembelajaran di dalam kelas dan kuliah lapang hampir sama. Sementara itu, pada pembelajaran daring, tidak ada kuliah lapang sama sekali. Peneliti secara langsung menyimpulkan kepekaan terhadap pengenalan tumbuhan menjadi berkurang, karena mahasiswa hanya mengenali tumbuhan dari visual saja dan tidak mengamati objek secara langsung.

Hasil ini sebenarnya terkait dengan penelitian Abrori (2020), dimana *plant blindness* diukur pada saat mahasiswa pra memprogram mata kuliah taksonomi tumbuhan dan setelah memprogram. Hasil yang

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8(2021)

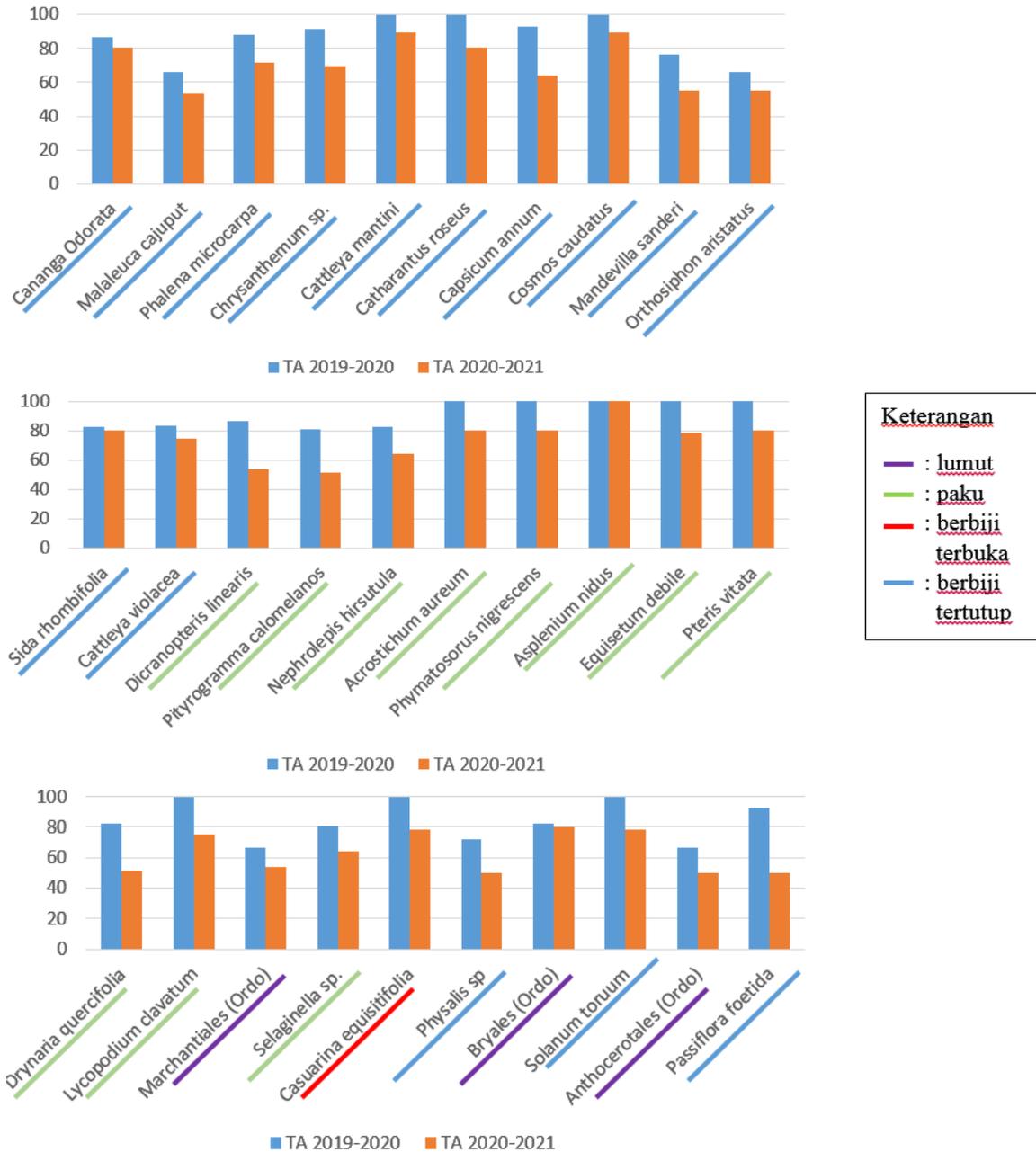
1-8

ISBN 978-602-14866-1-0



didapatkan tingkat persentase mahasiswa menebak benar jenis tumbuhan meningkat setelah mahasiswa memprogram matakuliah taksonomi tumbuhan. Hal ini terjadi karena kepekaan mahasiswa sebelum mendapatkan perkuliahan sangat kurang karena masih belum melaksanakan kuliah lapang. Beberapa studi juga menyatakan bahwa eksposur pada mahasiswa sejak dini sangat kurang terkait tumbuhan, sehingga berdampak pada parahnya plant blindness di usia remaja (Balas & Momsen, 2014; Fančovičová & Prokop, 2011).

Selanjutnya, dilakukan pengujian secara spesifik terkait jenis/ kelompok tumbuhan apa yang paling banyak dikenali dan tidak dikenali mahasiswa. Dari penjabaran ini kita bisa memperkuat argument bahwa kelompok tumbuhan tersebut bisa lebih ditonjolkan pada perkuliahan atau pembelajaran untuk mengurangi plant blindness. Jenis pengelompokan akan dibagi menjadi: 1) jenis tumbuhan yang berpotensi tidak dikenali pada pembelajaran pra pandemi dan selama pandemi; dan 2) jenis kelompok tumbuhan yang berpotensi tidak dikenali selama pandemi. Berdasarkan hal ini peneliti memberikan batasan $\geq 70\%$ untuk tingkat tumbuhan yang mudah dikenali dan $< 70\%$ untuk yang susah dikenali.



Gambar 2. Persentase ketepatan jawaban tiap jenis tumbuhan (warna biru untuk mahasiswa yang memprogram taksonomi tumbuhan di TA 2019-2020, dan warna jingga untuk di TA 2020-2021)

Hasil dari pengelompokkan tersebut, untuk tumbuhan yang dikategorikan kelompok pertama didapatkan hasil terdapat 2 spesies pada tumbuhan berbiji tertutup (*Malaleuca cajuput*, dan *Orthosiphon aristatus*, dan 2 ordo dari lumut (*Marchantiales* dan *Anthocerotales*). Selanjutnya, untuk jenis tumbuhan yang berpotensi untuk tidak dikenali selama pandemi terdiri dari 3 tumbuhan paku (*Dicranopteris linearis*, *Pityrogramma calomelanos*, dan *Drynaria quercifolia*) dan 3 jenis tumbuhan berbiji tertutup (*Mandevilla sanderi*, *Physalis sp.*, dan *Passiflora foetida*).



Tumbuhan berbiji tertutup atau disebut angiospermae, merupakan jenis tumbuhan yang berpotensi susah dikenali. Beberapa mahasiswa juga mengaku mengalami kesulitan dalam pengenalan famili atau genus dalam kelompok ini. Hal ini dikarenakan banyaknya spesies yang masuk ke dalam kelompok ini. Angiospermae merupakan kelompok tumbuhan yang paling tersebar. Mereka setidaknya memiliki 64 ordo, 416 famili, 13.000 genus dan 300.000 spesies. Besarnya jumlah dari kelompok ini tentunya tidak akan dikenali semua oleh masyarakat (Christenhusz & Byng, 2016; De La Torre et al., 2017; The Angiosperm Phylogeny Group, 2016).

Selanjutnya untuk tumbuhan lumut berpotensi untuk tidak dikenali secara umum, baik pra dan selama pandemi. Kelompok ini juga disebut Bryophyta dan memiliki setidaknya 12.000 spesies di seluruh dunia (Goffinet, 2004). Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengidentifikasi kelompok tumbuhan ini berdasarkan beberapa hal, yaitu sulitnya mengamati morfologi lumut dengan mata telanjang karena ukurannya yang kecil.

Jenis tumbuhan terakhir yang berpotensi untuk tidak dikenali selama pembelajaran taksonomi tumbuhan selama pandemi adalah kelompok tumbuhan paku atau dikenal dengan Pteridophyta. Pteridophyta sendiri dibagi menjadi 2 yaitu Lycopodiophyta (lycopods) dan Polypodiophyta (pakis/*ferns*). Lycopodiophyta terdiri dari 1 subkelas, 3 ordo, 3 famili, 5 genus dan sekitar 1.300 spesies (Christenhusz & Chase, 2014; Pteridophyte Phylogeny Group, 2016). Selanjutnya, untuk Polypodiophyta terdiri dari 4 subkelas, 11 ordo, 21 famili, sekitar 212 genus, dan kurang lebih 10.535 spesies (Christenhusz & Chase, 2014; Pteridophyte Phylogeny Group, 2016). Beberapa kesulitan dalam mengidentifikasi jenis tumbuhan paku berdasarkan pernyataan dari mahasiswa adalah hampir samanya tiap morfologi dari paku, dan yang membedakan dari setiap genus adalah pola dan posisi sorus pada ental paku. Tentunya tanpa adanya praktek langsung atau terjun langsung ke lapangan akan sangat sulit dalam mengidentifikasi tumbuhan paku.

Berdasarkan hasil temuan, hanya tumbuhan berbiji terbuka yang banyak dikenali oleh mahasiswa. Hal ini dikarenakan sedikitnya anggota kelompok ini. Berdasarkan data, di seluruh dunia hanya ada 12 famili, 83 genus dan sekitar 1000 spesies (Christenhusz et al., 2011; Christenhusz & Byng, 2016). Selain itu juga, tumbuhan berbiji terbuka yang hanya ditemukan di daerah sekitar UBT hanya 3 spesies saja, dan hanya 1 spesies yang dimasukkan sebagai alat instrument pengukuran, yaitu *Casuarina equisetifolia*. Menurut mahasiswa sedikitnya anggota dalam kelompok ini sangat mudah untuk dikenali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan diketahui bahwa learning loss yang terjadi selama pembelajaran daring sangat berpengaruh terhadap *plant blindness* mahasiswa. Hal ini terlihat dari persentase jenis tumbuhan yang dijawab benar oleh mahasiswa pra pandemi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa selama pandemi. Beberapa data juga didapatkan bahwa terdapat jenis tumbuhan yang susah dikenali entah itu ketika pra dan selama pandemi, seperti kelompok lumut dan tumbuhan berbiji tertutup. Selain itu, terdapat juga jenis tumbuhan yang perlu adanya kuliah lapang atau praktikum lapang dalam memperdalam pengenalan tiap jenisnya. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase mahasiswa selama pandemi menjawab benar kelompok tumbuhan ini. Kelompok tumbuhan ini merupakan kelompok tumbuhan paku.

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah spesies tumbuhan yang dijadikan instrument penilaian masih sangat sedikit. Namun, disarankan bagi peneliti lainnya yang ingin mengidentifikasi *plant blindness* perlu memperbanyak jenis tumbuhan yang dijadikan instrument penilaian. Selain itu, distribusi kelompok tumbuhan juga tidak sama, karena lebih banyak tumbuhan berbiji tertutup dan tumbuhan paku yang menjadi instrumen. Hal ini sebenarnya disesuaikan dengan jenis tumbuhan yang ada di sekitar mahasiswa. Dalam penelitian selanjutnya mungkin distribusi setiap jenis tumbuhan akan lebih diseimbangkan lagi agar jumlah dari setiap jenis tumbuhan mendapatkan proporsi yang sama.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi gambaran bahwa kurangnya contoh terkait tumbuhan di buku sains akan memperparah kondisi *plant blindness*. Beberapa inisiasi tindakan bisa dilakukan dengan pengembangan buku yang menekankan proporsi tumbuhan yang sama dengan hewan. Fokus jenis tumbuhan mungkin bisa lebih ditekankan pada hasil dari penelitian ini, dimana siswa masih belum banyak mengenali tumbuhan berbiji tertutup, lumut dan tumbuhan paku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas bantuan dana penelitian DIPA pada tahun 2021.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abrori, F. M. (2020). Plant Blindness Juga Menyerang Mahasiswa Pendidikan Biologi: Studi Kasus Pra-Perkuliahan Dan Pasca-Perkuliahan Taksonomi Tumbuhan. *Biopedagogia*, 2(2), 138–144.
- Balas, B., & Momsen, J. L. (2014). Attention “blinks” differently for plants and animals. *CBE—Life Sciences Education*, 13(3), 437–443.
- Batke, S., Dallimore, T., & Bostock, J. (2020). Understanding Plant Blindness—Students’ Inherent Interest of Plants in Higher Education. *Journal of Plant Science*, 8(4), 98.
- Christenhusz, M. J. M., & Byng, J. W. (2016). The number of known plants species in the world and its annual increase. *Phytotaxa*, 261(3), 201–217.
- Christenhusz, M. J. M., & Chase, M. W. (2014). Trends and concepts in fern classification. *Annals of Botany*, 113(4), 571–594.
- Christenhusz, M. J. M., Reveal, J. L., Farjon, A., Gardner, M. F., Mill, R. R., & Chase, M. W. (2011). A new classification and linear sequence of extant gymnosperms. *Phytotaxa*, 19, 55–70.
- Çil, E., & Yanmaz, D. (2017). Determination of Pre-Service Teachers’ Awareness of Plants. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 7(2), 84–93.
- De La Torre, A. R., Li, Z., Van de Peer, Y., & Ingvarsson, P. K. (2017). Contrasting rates of molecular evolution and patterns of selection among gymnosperms and flowering plants. *Molecular Biology and Evolution*, 34(6), 1363–1377.
- Fančovičová, J., & Prokop, P. (2011). Plants have a chance: outdoor educational programmes alter students’ knowledge and attitudes towards plants. *Environmental Education Research*, 17(4), 537–551.
- Goffinet, B. (2004). Systematics of the Bryophyta (mosses): from molecules to a revised classification. *Molecular Systematics of Bryophytes. Monographs in Systematic Botany*, 98, 205–239.
- GOV UK. (2014). *National curriculum*. In: *Education Df, editor*. <https://www.gov.uk/government/collections/national-curriculum>:
- Hershey, D. (2002). Plant blindness: “we have met the enemy and he is us”. *Plant Science Bulletin*, 48(3), 78–84.
- Pany, P. (2014). Students’ interest in useful plants: A potential key to counteract plant blindness. *Plant Science Bulletin*, 60(1), 18–27.
- Pteridophyte Phylogeny Group. (2016). A community-derived classification for extant lycophytes and ferns. *Journal of Systematics and Evolution*, 54(6), 563–603.
- Schussler, E. E., Link-Pérez, M. A., Weber, K. M., & Dollo, V. H. (2010). Exploring plant and animal content in elementary science textbooks. *Journal of Biological Education*, 44(3), 123–128.
- The Angiosperm Phylogeny Group. (2016). An update of the Angiosperm Phylogeny Group classification for the orders and families of flowering plants: APG IV. *Botanical Journal of the Linnean Society*, 181(1), 1–20.
- Wandersee, J.H., & Schussler, E. E. (2001). Toward a theory of plant blindness. *Plant Science Bulletin*, 47, 2–9. *Science Bulletin*, 47, 2–9.
- Wandersee, James H, & Schussler, E. E. (1999). Preventing plant blindness. *The American Biology Teacher*, 61(2), 82–86.

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8(2021)

1-8

ISBN 978-602-14866-1-0





Dampak Covid-19 Terhadap *Learning Loss* : Studi Kasus Pada Siswa Di SMP Negeri 3 Tarakan

Ibrahim¹, Kamelia²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan^{1,2}

E-mail: ibrahimborneo77@gmail.com¹

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak covid-19 terhadap *learning loss* di SMP Negeri 3 Tarakan. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Tarakan kelas X, XI dan XII pada Semester Genap dan Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 pada bulan April-Juli. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner *Learning Loss*. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan nilai Ulangan Harian (UH) siswa, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Kuesioner *Learning Loss*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada nilai PTS semester 1 kelas VII dan kelas VIII siswa mengalami *learning loss*. Hasil rata-rata nilai PAS kelas VII sebesar 61,90. Pada kelas VIII nilai rata-rata PAS kelas VIII sebesar 72,61 dan rata-rata nilai PAS kelas IX sebesar 67,24. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa pada nilai PAS semester 1 kelas VII mengalami *learning loss* sedangkan nilai PAS semester 1 kelas VIII mampu mencapai standar KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa pada nilai PTS semester 2 kelas VII mengalami *learning loss* sedangkan nilai PTS semester 2 kelas VIII mampu mencapai standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Hasil rata-rata nilai PAS kelas VII sebesar 62,71 dan rata-rata nilai PAS kelas VIII sebesar 75,07. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa pada nilai PAS semester 2 kelas VII mengalami *learning loss* sedangkan nilai PAS semester 2 kelas VIII mampu mencapai standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa sistem pembelajaran daring berakibat pada potensi terjadinya *learning loss* yang ditandai dengan hasil belajar siswa yang kurang atau tidak mencapai KKM.

Kata kunci: learning_loss, KKM, UH, PTS, PAS

PENDAHULUAN

Peningkatan kasus penyebaran covid-19 berdampak pada seluruh bidang baik sosial, ekonomi sampai dunia pendidikan. Terlebih sejak diberlakukannya *social distancing* dimana masyarakat dihimbau untuk menghindari kontak fisik, menghindari kerumunan, selalu mencuci tangan dan menggunakan masker. Pemberlakuan tersebut berdampak besar dalam kehidupan diantaranya masyarakat yang kehilangan sumber penghasilannya karena di PHK. Selain itu, pemberlakuan *social distancing* berdampak pada proses pembelajaran sehingga dilakukan penutupan sekolah dan pembelajaran dialihkan menjadi daring atau *online*.

Pembelajaran secara daring di masa pandemi Covid-19 dikuatkan dengan dikeluarkannya Surat Edaran Mendikbud No.4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Pembelajaran daring merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan pelaksanaan proses pembelajaran. Namun, pembelajaran daring yang dilaksanakan di tengah kondisi pandemi covid-19 dinilai dapat menimbulkan *learning loss* atau menurunnya kompetensi belajar siswa. Pembelajaran daring yang berlangsung selama masa pandemi covid-19 ini berdampak pada perubahan kurikulum sehingga dilakukan pemadatan materi pembelajaran. Hal ini menjadi potensi bagi anak-anak atau peserta didik terutama yang berada di daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T) di Indonesia khususnya Kalimantan Utara kehilangan kesempatan untuk belajar atau *learning loss*.

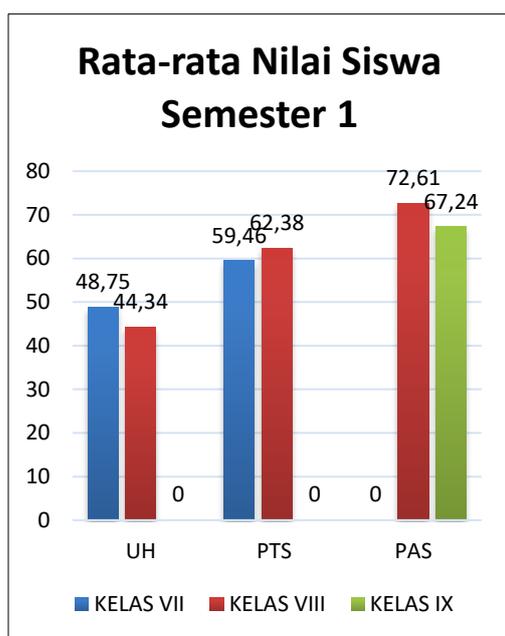


METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak covid-19 terhadap *learning loss*.

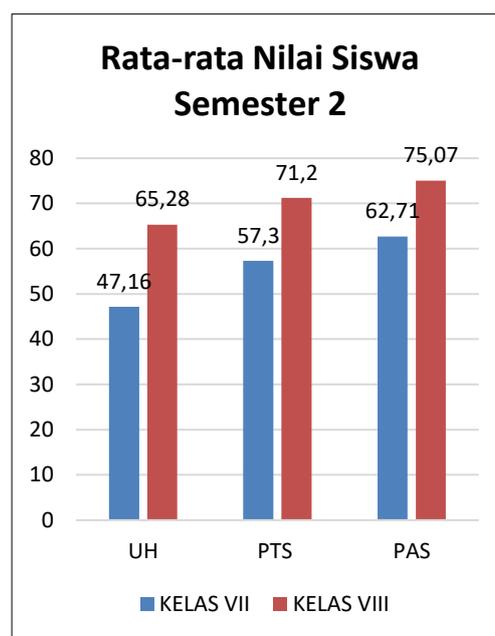
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tarakan pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 pada bulan April – Juli 2021 mengenai Dampak Covid-19 terhadap Learning Loss melalui nilai siswa kelas VII – kelas IX dan pemberian Kuesioner *Learning Loss* kepada guru IPA di SMP Negeri 3 Tarakan (terdiri atas 14 pertanyaan). Data yang dideskripsikan yaitu data nilai siswa yang diambil pada



Gambar 1 Grafik Rata-Rata Nilai Siswa Semester 1

aspek kognitif.



Gambar 2 Grafik Rata-Rata Nilai Siswa Semester 2

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa hasil rata-rata nilai UH kelas VII yaitu sebesar 48,75 dan rata-rata nilai UH kelas VIII sebesar 44,34. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat diketahui bahwa pada nilai UH semester 1 baik kelas VII dan kelas VIII siswa mengalami *learning loss*. Hasil rata-rata nilai PTS kelas VII yaitu sebesar 59,46. Pada kelas VIII nilai rata-rata PTS kelas VIII sebesar 62,38 dan rata-rata nilai PTS kelas IX sebesar 76,44. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa pada nilai PTS semester 1 kelas VII dan kelas VIII siswa mengalami *learning loss*. Hasil rata-rata nilai PAS kelas VII sebesar 61,90. Pada kelas VIII nilai rata-rata PAS kelas VIII sebesar 72,61 dan rata-rata nilai PAS kelas IX sebesar 67,24. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa pada nilai PAS semester 1 kelas VII mengalami *learning loss* sedangkan nilai PAS semester 1 kelas VIII mampu mencapai standar KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa hasil rata-rata nilai UH kelas VII sebesar 47,16 dan rata-rata nilai UH kelas VIII sebesar 65,28. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa pada nilai UH semester 2 baik kelas VII dan kelas VIII siswa mengalami *learning loss*. Hasil rata-rata nilai PTS kelas VII sebesar 57,30 dan rata-rata nilai PTS kelas VIII sebesar 71,20. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa pada nilai PTS semester 2 kelas VII mengalami *learning loss* sedangkan nilai PTS semester 2 kelas VIII mampu mencapai standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Hasil rata-rata nilai PAS kelas VII sebesar 62,71 dan rata-rata nilai PAS kelas VIII sebesar 75,07. Berdasarkan nilai tersebut diketahui bahwa pada nilai PAS semester 2 kelas VII mengalami *learning loss* sedangkan nilai PAS semester 2 kelas VIII mampu mencapai standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah.



Pembahasan

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh guru, diketahui bahwa potensi *learning loss* dapat terlihat dengan jelas pada siswa. Hal ini dapat terlihat dari interaksi antar guru dan siswa yang kurang dalam pembelajaran. Selain itu, motivasi dan minat yang ditunjukkan oleh siswa saat pembelajaran juga terbilang kurang. Tidak hanya itu, hasil pengisian kuesioner oleh guru juga didapatkan bahwa beberapa guru menyebutkan adanya kendala jaringan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Selain itu, dilihat dari hasil penilaian siswa pada ranah kognitif, diketahui bahwa terdapat potensi terjadinya *learning loss* yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan berdasarkan ketetapan nilai KKM yaitu 71. Nilai ketuntasan tersebut masih jauh dari ketuntasan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil nilai evaluasi pembelajaran siswa cenderung tidak paham terhadap materi yang ada dalam soal. Namun, pada hasil evaluasi pembelajaran, nilai evaluasi pembelajaran siswa kelas VIII mampu melewati KKM.

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran tentu saja dapat menjadi pendukung pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh Guru IPA di SMP Negeri 3 Tarakan, proses pembelajaran selama pandemi Covid-19 berlangsung secara daring atau *online* dengan bantuan beberapa platform pembelajaran dan aplikasi yang dapat membantu proses pembelajaran. Aplikasi dan platform tersebut diantaranya *whatsapp*, *youtube*, *googlemeet*, *google classroom*, dan beberapa aplikasi untuk *video conference*. Selain itu, diketahui berdasarkan hasil pengisian kuesioner diketahui bahwa

Proses pembelajaran yang pelaksanaannya secara daring memiliki perbedaan dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara luring, diantaranya proses pembelajaran yang awalnya dilaksanakan dengan tatap muka diganti dengan pembelajaran yang dilaksanakan daring menggunakan bantuan internet dan bantuan aplikasi atau platform pembelajaran. Penggunaan aplikasi atau platform pembelajaran ini tidak lain yaitu untuk mempermudah siswa untuk tetap memperoleh materi pembelajaran dan menjalin interaksi antara guru dan siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Peralihan sistem pembelajaran ini tentunya berdampak kepada guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh guru didapatkan 2 dari 5 guru mengalami kendala gangguan jaringan internet saat berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini tentunya berdampak pada pemahaman siswa dan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Siswa cenderung akan malas dan bosan jika saat sedang berlangsungnya pembelajaran terjadi gangguan internet. Selain itu, pada saat pembelajaran daring, guru kesulitan untuk memantau siswa. Sehingga anak-anak yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung terabaikan.

2. Dampak Covid-19 terhadap Hasil Belajar

Proses pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan melihat indikator salah satunya hasil belajar. Ketidakmaksimalan proses pembelajaran ini memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa yang menjadi tidak maksimal.

3. Penyebab

a) Motivasi

Pada saat pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19, terdapat berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satunya adalah motivasi siswa yang semakin menurun. Siswa mengalami penurunan motivasi dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan tidak didapatkannya perhatian yang sering didapatkan oleh siswa saat proses pembelajaran tatap muka. Selain itu, kurang beragamnya penerapan model pembelajaran yang diberikan oleh guru berdampak pada motivasi siswa mengikuti proses pembelajaran daring.

b) Interaksi

Kejenuhan siswa terjadi karena siswa tidak dapat berinteraksi secara langsung baik dengan teman sekolah maupun dengan guru pada saat kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut terdapat 3 indikator yang mengarah pada kehilangan belajar atau *learning loss* diantaranya:

- 1) Kesenjangan kesempatan berdasarkan faktor sosial ekonomi. *Learning loss* disebabkan oleh adanya faktor kesenjangan sosial ekonomi. Ekonomi masyarakat menjadi sulit yang disebabkan adanya pembatasan sosial dan *work from home*. Hal ini menyebabkan tidak adanya kegiatan yang beraktivitas diluar rumah atau aktivitas diluar rumah sangat terbatas, roda perekonomian menjadi terhambat yang menyebabkan tidak adanya pemasukan sampai pada tahap dan berdampak juga kepada orangtua siswa yang kehilangan pekerjaan dan penghasilan akibat di PHK. Hal ini tentunya saja berimbas kepada



- pendanaan operasional peserta didik yang tentunya membutuhkan beberapa fasilitas demi mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan secara daring. Kondisi ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak. Keadaan ekonomi yang cukup akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan.
- 2) Siswa pra-K dan Sekolah Dasar cenderung mengalami kerugian belajar terbesar, terutama bila digabungkan dengan peluang sosial ekonomi yang rendah. Siswa pra-K dan Sekolah Dasar dikatakan mengalami kerugian belajar terbesar karena siswa pada sekolah dasar cenderung masih membutuhkan perhatian lebih oleh guru. Banyak hal dan konsep yang harus mereka dapatkan secara kontekstual demi mendukung pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, siswa Sekolah Dasar pada dasarnya sangat membutuhkan sebuah pembelajaran bermakna yang potensi besar mereka dapatkan saat mereka melakukan sekolah luring atau tatap muka. Siswa Sekolah Dasar juga harus selalu mendapatkan perhatian dan bantuan serta fasilitas selama pembelajaran daring dari orangtua.
 - 3) Siswa kelompok yang secara historis menjadi sasaran dan tertindas mengalami kesenjangan kesempatan yang lebih besar dibandingkan dengan teman sebayanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan yaitu dampak pandemi covid-19 terhadap sistem pembelajaran yang digunakan yaitu sistem pembelajaran daring berakibat pada potensi terjadinya *learning loss* yang ditandai dengan hasil belajar siswa yang kurang atau tidak mencapai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Purba Wahyu., Trisno, Martono., Sudarno. (2021). Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran di Sekolah Selama Pandemi di Indonesia (Suatu Studi Pustaka). *Research and Development Journal of Education*, 7 (2), 464-473.
- Bahar, Syairul. (2020). Permasalahan-permasalahan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Bunda dalam Pembelajaran Jarak Jauh Sebagai Dampak Pandemi Covid-19. *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 2 (2), 217-230.
- Budi, Setia., Iga, Setia Utami., Rehan, Nil Jannah., Nurul, Lathifa Wulandari., Nova, Andri Ani., Wulandari, Saputri. (2021). Deteksi Potensi Learning Loss pada Siswa Berkebutuhan Khusus selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5 (5), 3607-3613.
- Ekantini, Anita. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19: Studi Komparasi Pembelajaran Luring dan Daring pada Mata Pelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5 (2), 187-193.
- Fusco, Stephen & Eden, Morrison. (2020). *COVID-19 Learning Loss: Recommendations to improve student outcomes during COVID-19 pandemic*. Diakses pada 12 Maret 2021 dari <https://apluscolorado.org/reports/covid-19-learning-loss/>
- Hadiwardoyo, Wibowo. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 2 (2), 83-91.
- Hazin, Mufarrihul., Syarif, Hidayar., Agus, Suherman Tanjung., Ahmad, Syamwiel., Abdul, Hakim. (2021). Pendampingan Psikososial dan Modul Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Mengatasi Learning Loss. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah*, 178-189.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Jakarta. 116 hal.
- Mauliyda, Mohammad Archi., Muhammad, Erfan., Vivi, Rachmatul Hidayanti. (2021). Analisis Situasi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 di SDN Senurus: Kemungkinan Terjadi Learning Loss. *Jurnal of Elementary Education*, 4 (3), 328-336.
- Muhammad.m Hasniyati, Gani Ali., Arifin. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10 (1) 163-180.
- Mukharomah, C.F., Affi, A.F., Arya, S.N., Fauzan, Z., Firda, O.A., Madinda, P., Novita, N.A. (2020). Adaptasi Siswa SMAN 1 Surakarta dalam Pembelajaran Geografi di Tengah Wabah Covid-19. *Journal of Sosial Science Teaching*, 4 (2), 86-95.

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)
9-13

ISBN: 978-602-14866-1-0



- Pangondian, Roman Andrianto., Paulus, Insap Santosa., Eko, Nugroho. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0. *Paper dipresentasikan Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains (SAINTEKS)*. 1 (1), 56-60.
- Pratiwi, Wahyu Dewi. (2021). Dinamika Learning Loss : Guru dan Orang Tua. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2 (2), 2715-2634.
- Putri, Mutik Aromsin., Rusi, Septyanani., Aris, Prio Agus. (2020). Dampak Covid-19 pada Perekonomian Indonesia. *Hubisintek*
- Ramdhani, M. N., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Efektivitas Kuliah Online pada Pembelajaran Kesekretarisan di Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(1), 66–81.
- Sadikin, Ali, Afreni, Hamidah. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6 (2), 214-224.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Adityo., C. Martin Rumende., Ceva, W. Pitoyo., Widayat, Djoko S., Mira, Yulianti., Herikurniawan., Robert, Sinto., Gurmeet, Singh., Leonard, Nainggolan., Erni, J. Nelwan., Lie, Khie C., Alvina, Widhani., Edwin, Wijaya., Bramantya, Wicaksana., Maradewi, Maksum., Firda, Annisa., Chintya, OM. J., Evy, Yunishastuti. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7 (1), 45-67.
- Teguh, Rony., Abertun, Sigit Sahay., Fengky, F. Adji. (2020). Pemodelan Penyebaran Infeksi COVID-19 di Kalimantan, 2020. *Jurnal Teknologi Informasi*, 14 (2), 171-178.
- Yanuarita, Heylen Amildha., Sri, Haryati. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Kondisi Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategis dalam Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 2 (2), 58-71.
- Yuliana. (2020). Corona virus disease (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2 (1), 187-192.



Integrasi Steam pada Pembuatan Tempe Rempah

Nur Fitriana Sam

Universitas Borneo Tarakan

12nurfitrianasam@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

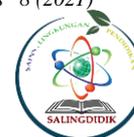
Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendekatan STEAM pada pembuatan tempe rempah sebagai produk inovasi mahasiswa jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Borneo Tarakan dalam memenuhi tugas mata kuliah bioteknologi pangan. Rempah unik yang ditambahkan pada pembuatan tempe yaitu daun sengkubak (*Pycnarrhena cauliflora* Miers.) khas Kalimantan sebagai MSG alami. Produk tempe yang telah dibuat kemudian dijual ke pasaran. Pendekatan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Subyek pada penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan Biologi yang membuat tugas pembuatan tempe rempah. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu catatan lapangan dan wawancara. Data yang telah dikumpul kemudian dianalisis dengan tiga tahap, yaitu mengkondensasi data, mendisplay data, dan membuat kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan pada penelitian ini adalah integrasi science pada pembuatan rempah terletak pada proses sains dan pengkolaborasi beberapa disiplin ilmu seperti bioteknologi di bidang pangan, ilmu gizi, mikrobiologi, kewirausahaan biologi dan etnobotani. Integrasi technology pada pembuatan tempe yaitu penerapan bioteknologi pangan secara konvensional melalui proses fermentasi. Integrasi Engineering yaitu teknik pembuatan tempe rempah yang inovatif hingga didapatkan tekstur dan rasa yang pas. Integrasi arts pada pembuatan tempe yaitu menerapkan keterampilan tata boga dan keterampilan berfikir kreatif dalam membuat inovasi tempe agar memiliki keunikan dari tempe yang sudah ada sebelumnya. Integrasi Mathematics terletak pada proses perhitungan komposisi bahan atau formula yang pas agar menghasilkan tempe yang enak dan berkualitas baik

Kata kunci: STEAM, Tempe Rempah, *Pycnarrhena cauliflora* Miers, Inovasi, Bioteknologi Pangan

PENDAHULUAN

STEAM adalah pendekatan instruksional yang menggabungkan lima disiplin ilmu yang berbeda yaitu sains, teknologi, tehnik, seni dan matematik. STEAM merupakan hasil pengembangan pendekatan STEM yang dikembangkan sebelumnya dengan menambahkan elemen seni di dalamnya. Seni (arts) dalam hal ini bukan hanya sekedar mewarnai atau mencoret-coret di atas kertas dengan crayon atau cat, tetapi menampilkan non-sisi analitis dan kreatif otak seseorang. Sisi otak yang memungkinkan peserta didik untuk memecahkan masalah secara kreatif. Seni khas, musik, tari, hingga seni baruseperti 3D percetakan termasuk dalam kategori seni (Perignat, E and Katz-Buonincontro, 2019). Nilai-nilai budaya lokal atau kearifan lokal juga dianggap sebagai seni (Mungmachon, 2013). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengetahuan bidang sains dan humaniora dan pada saat yang sama mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkembang di abad ke-21 seperti komunikasi keterampilan, keterampilan berpikir kritis, kepemimpinan, kerja tim, kreativitas, ketahanan, dan keterampilan lainnya (Fadhilah et al., 2021).

Pendekatan STEAM bisamenghasilkan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik melalui integrasi sistematis dari pengetahuan, konsep, keterampilan, dan sikap yang akan membuat peserta didik mampu memecahkan masalah lebih baik termasuk dalam hal lingkungan literasi (Syahmani et al., 2021). Integrasi ini memberikan kesempatan peserta didik untuk berkreasi dan berinovasi yang dipadukan pada outcome pembelajaran, sehingga produk STEAM tidak hanya memuat aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Nurhikmayati, 2019). Penerapan STEAM pada pembelajaran dapat pula meningkatkan pemahaman konsep (Indri Sari Utami, et.al 2017) hasil belajar peserta didik (Nana Andri



Yana; Siwi Purwanti; Erni Purwanti, n.d.). Penggunaan pendekatan ini dalam bidang pendidikan memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bersaing dan siap untuk bekerja sesuai bidang yang ditekuninya (Davidi et al., 2021).

Jenjang pendidikan yang cocok untuk penerapan pembelajaran berbasis STEAM adalah Sekolah Dasar dan Menengah, hal ini dikarenakan pada tingkat ini setiap mata pelajaran diajarkan secara tematik terintegrasi (Wijaya, 2015), namun pendekatan pendahulunya yaitu STEM dapat diterapkan pada perkuliahan bahkan doctoral, pada pendidikan formal dan non formal (Gonzales, H.B. dan kuenzi, 2012), oleh sebab itu maka pendekatan ini dianggap dapat pula diterapkan pada jenjang perkuliahan, salah satunya mata kuliah bioteknologi Pangan. Bioteknologi merupakan metode atau proses yang melibatkan makhluk hidup atau organisme hidup untuk menghasilkan produk atau jasa yang berguna bagi kehidupan manusia (Umar, n.d.) Salah satu produk bioteknologi pangan secara konvensional yaitu tempe.

Tempe merupakan makanan fermentasi khas Indonesia berbahan dasar kedelai dengan bantuan agen biologis dari kapang *Rhizopus* sp (Ni Luh Putu manik et al, 2020). Rasa tempe relatif enak dan harga murah menjadikan tempe salah satu makanan yang banyak diminati masyarakat. Pengolahan tempe dengan penggunaan berbagai macam bumbu belum banyak digunakan (Rahmi et al., 2018), terutama di Kalimantan Utara. Berdasarkan hasil observasi peneliti, tempe yang ada di pasaran adalah tempe original tanpa rempah tambahan. Oleh karena itu salah satu inovasi dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah bioteknologi pangan yaitu pembuatan tempe rempah menggunakan tambahan daun sengkubak (*Pycnarrhena cauliflora* Miers).

Daun sengkubak (*Pycnarrhena cauliflora* Miers) di wilayah Kabupaten/Kota yang berada pada Provinsi Kalimantan Utara dikenal dengan nama daerah daun afak atau daun apa' sedangkan di Kalimantan barat dikenal dengan nama daun Sansang. Daun ini biasa digunakan oleh suku dayak dan melayu sebagai bumbu atau penyedap rasa alami (Dhanang Puspita, Monika Rahardjo, Triastuti Setyo Wulandari, 2019). Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendekatan STEAM pada pembuatan tempe rempah sebagai produk inovasi mahasiswa jurusan Pendidikan Biologi FKIP Universitas Borneo Tarakan dalam memenuhi tugas mata kuliah bioteknologi pangan.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Subyek pada penelitian ini yaitu mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi yang memprogramkan mata kuliah Bioteknologi Pangan Semester Genap tahun akademik 2019/2020. Peneliti menggunakan teknik catatan lapangan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara mengkondensasi data, mendisplay data, dan membuat kesimpulan atau verifikasi data (Matthew Miles, Michael Huberman, 2016)

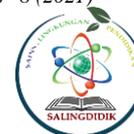
HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi STEAM pada pembuatan tempe rempah menggunakan daun sengkubak tersaji pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Integrasi STEAM pada pembuatan tempe rempah

No	Aspek	Deskripsi Integrasi
1	S (Sains)	Penerapan proses sains, sikap ilmiah, dan beberapa prinsip ilmu yaitu bioteknologi di bidang pangan, ilmu gizi, mikrobiologi, dan etnobotani, dsb.
2	T (Teknologi)	Bioteknologi konvensional yaitu menggunakan mikroorganisme <i>Rhizopus oligosporus</i> , <i>Rhizopus oryzae</i> mengkonversi biji kedelai asam amino, asam lemak, dan senyawa asam organik.
3	E (Tehnik)	teknik atau cara pembuatan tempe rempah yang inovatif hingga didapatkan tekstur dan rasa yang pas
4	A (Seni)	Gagasan unik/ide kreatif untuk memanfaatkan potensi lokal yaitu daung sengkubak <i>Pycnarrhena cauliflora</i> Miers sebagai penyedap rasa alami pada pembuatan tempe serta penerapan keterampilan tata boga.
5	M (Matematika)	Perhitungan komposisi bahan yang pas agar mendapatkan resep formula sehingga tempe yang dihasilkan baik dan berkualitas.

Sains adalah disiplin ilmu yang terdiri dari ilmu fisik dan ilmu biologi, semisal astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorologi, anatomi, fisiologi, mikrobiologi dan lain sebagainya. Pengertian istilah sains secara khusus yaitu ilmu pengetahuan alam yang sangat beragam yang tumbuh dari hasil eksperimen



dan observasi (Widowati, 2008). Integrasi sains pada pembuatan tempe rempah yaitu adanya penerapan proses sains. Sains sebagai proses adalah prosedur atau proses ilmiah yang dilakukan oleh ilmuan dalam membuat produk sains (Oviana, 2015). Proses sains yang dilaksanakan berupa penyelidikan dan eksperimen secara berkelanjutan mulai dari mencari informasi dari berbagai literatur terkait tempe dan rempah yang akan digunakan hingga pada percobaan berulang sampai didapatkan tempe dengan rasa dan tekstur yang diinginkan. Pembuatan tempe rempah juga didasarkan pada beberapa prinsip ilmu yang terkait seperti bioteknologi bidang pangan, ilmu gizi, pemanfaatan mikroba melalui mikrobiologi, dan penggunaan daun sengkubak (*Pycnarrhena cauliflora* Miers) sebagai tanaman khas suku dayak dan melayu sebagai biovetsin alami (etnobotani). Penerapan beberapa ilmu tersebut merupakan salah satu perspektif sains, dimana sains dianggap pula sebagai sekumpulan pengetahuan yang mengacu kepada kumpulan berbagai konsep sains yang sangat luas (Widowati, 2008).

Teknologi yang dimaksudkan dalam pendekatan ini yaitu keseluruhan sistem dari orang dan organisasi, pengetahuan, proses dan perangkat-perangkat yang kemudian menciptakan benda serta pengoperasiannya (NRC, 2011). Integrasi Teknologi pada pembuatan tempe rempah yaitu menggunakan mikroorganisme *Rhizopus oligosporus*, *Rhizopus oryzae* mengkonversi biji kedelai asam amino, asam lemak, dan senyawa asam organik. Teknologi yang digunakan yaitu bioteknologi yang bersifat konvensional yang terjadi secara alami melalui proses fermentasi. Bioteknologi konvensional didefinisikan sebagai bioteknologi sederhana yang telah lama digunakan secara turun temurun dengan memanfaatkan mikroorganisme secara alami tanpa adanya rekayasa genetika, dan mikroba tersebut berfungsi sebagai agen biologis untuk mengkonversi bahan baku menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah yang lebih baik, misal nilai gizi, sifat-sifat fungsional, sifat-sifat organoleptik dan daya awetnya (Umar, n.d.)

Teknik adalah dasar pengetahuan mengenai desain dan penciptaan benda buatan manusia serta proses untuk memecahkan perkara (Winarni et al., 2016). Berdasarkan pengertian tersebut maka unsur teknik (*engineering*) pada pembuatan tempe rempah yaitu cara atau langkah-langkah kerja pembuatan tempe rempah yang inovatif hingga didapatkan tekstur dan rasa yang pas.

Seni (*art*) di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai 3 arti, pertama yaitu keahlian membuat karya yang bermutu, kedua yaitu karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti seni tari, lukis, dan sebagainya. Ketiga yaitu kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa) (Nasional, 2008). Berdasarkan pengertian tersebut maka unsur seni pada pembuatan tempe rempah yaitu Gagasan unik/ide kreatif untuk memanfaatkan potensi lokal yaitu daun sengkubak (*Pycnarrhena cauliflora* Miers) sebagai penyedap rasa alami pada pembuatan tempe serta penerapan keterampilan tata boga.

Tidak terdapat satupun karya seni yang mampu dihasilkan tanpa diawali dengan ide. Ide adalah latar belakang dan nyawa dari sebuah karya (John Felix, 2012). Ide untuk menambahkan daun sengkubak (*Pycnarrhena cauliflora* Miers) sebagai biovetsin pada pembuatan tempe merupakan gagasan unik dikarenakan belum ada tempe serupa yang ditemukan di beberapa wilayah di Kalimantan Utara. Pengetahuan mengenai penggunaan daun sengkubak sebagai bumbu atau penyedap rasa alami pada makanan telah lama dimiliki oleh masyarakat suku Dayak maupun Melayu (Afriani, 2007), biasa ditambahkan pada sayur ataupun lauk, tetapi penambahan pada pembuatan tempe belum pernah ditemukan.

Unsur seni yang lain yaitu penerapan tata boga. Tata boga merupakan suatu seni dalam memasak. Memasak tentunya memerlukan suatu keterampilan dan keahlian agar cita rasa dan tekstur masakan yang dibuat menjadi enak untuk disantap. Seni merupakan suatu kemahiran dalam membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu. Kegiatan membuat tempe dapat diartikan pula sebagai seni. Seni merupakan proses membuat suatu produk (Surajiyo, 2007). Salah satu faktor kesuksesan membuat tempe yaitu manusia atau tenaga kerja, karena jika terdapat kesalahan-kesalahan kecil dalam proses pembuatan seperti kurang teliti, lelah dan lain sebagainya akan berakibat pada hasil produksi yang kurang bagus (Idris et al., 2016). Oleh karena itu dalam membuat tempe diperlukan seni berupa keterampilan dan kemahiran.

Matematika merupakan studi tentang pola dan hubungan antara jumlah, angka dan ruang (Winarni et al., 2016). Unsur matematika pada pembuatan tempe rempah yaitu perhitungan komposisi bahan atau formula yang pas agar menghasilkan tempe yang enak dan berkualitas baik.

Integrasi STEAM pada mata kuliah dapat memberikan kesempatan baru bagi mahasiswa untuk melakukan proses pembelajaran desain secara eksklusif dan menghasilkan produk dengan kemampuan kreativitas dan pemecahan masalah yang baik (Buiniconro, 2018). Pendekatan STEAM merupakan salah satu terobosan pada pendidikan di Indonesia yang berusaha mengembangkan kemampuan ekonomi berbasis sains dan teknologi. Pendekatan STEAM dapat menjawab tantangan Abad 21 yang menuntut mahasiswa



memiliki manajemen informasi, belajar berinovasi, berkarir dan memiliki kesadaran global serta berkarakter untuk memenuhi tingginya permintaan pasar terkait produk berbasis sains dan teknologi (Atmojo et al., 2020)

SIMPULAN

Pembuatan tempe rempah sebagai salah satu penugasan mahasiswa dalam membuat suatu produk bioteknologi pangan yang inovatif telah terintegrasi dengan pendekatan STEAM. Integrasi *science* pada pembuatan rempah terletak pada proses sains dan pengkolaborasian beberapa disiplin ilmu seperti bioteknologi di bidang pangan, ilmu gizi, mikrobiologi, kewirausahaan biologi dan etnobotani. Integrasi *technology* pada pembuatan tempe yaitu penerapan bioteknologi pangan secara konvensional melalui proses fermentasi. Integrasi *Engineering* yaitu teknik langkah-langkah pembuatan tempe rempah yang inovatif hingga didapatkan tekstur dan rasa yang pas. Integrasi *arts* pada pembuatan tempe yaitu menerapkan keterampilan tata boga dan keterampilan berfikir kreatif dalam membuat inovasi tempe agar memiliki keunikan dari tempe yang sudah ada sebelumnya. Integrasi *Mathematics* terletak pada proses perhitungan komposisi bahan atau formula yang pas agar menghasilkan tempe yang enak dan berkualitas baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, U.R. (2007). *Kajian Etnobotani dan Aspek Konservasi Sengkubak (Pycnarrhena cauliflora (Miers.) Diels.) di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*, Pascasarjana IPB.
- Atmojo, I. R. W., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2020). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Science , Technology , Engenering , Art And Mathematic (STEAM) untuk Meningkatkan Kompetensi Paedagogik dan Professional Guru SD Melalui Metode Lesson Study*. 9(2), 119–123.
- Buinicontro, J. K. (2018). Gathering STE(A)M: Policy, Curricular, And Programmatic Developments In Arts-Based Science, Technology, Engeneering, And Mathematics Education. Introduction to Special Issue Of Art Education Policy Review: STEAM Focus. *Art Education Policy Review Journal*, 119(2).
- Davidi, E. I. N., Sennen, E., & Supardi, K. (2021). Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Enggeenering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 11–22. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22>
- Dhanang Puspita, Monika Rahardjo, Triastuti Setyo Wulandari, D. C. (2019). Analisis Aktivitas Antioksidan pada Daun Kemangi Imbo (Pynarrhena cauliflora). *Seminar Nasional Kesehatan*, 25–29.
- Fadhilah, A., Rochmiyati, R., & Sabdaningtyas, L. (2021). STEAM class-based creative thinking ability instruments for elementary school. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences (IJESSS)*, 1(3), 121–123. <https://doi.org/10.53402/ijesss.v1i3.23>
- Gonzales, H.B. dan kuenzi, J. J. (2012). Scince, Technology, enggeneering, and Mathematic (STEM) Education: A Primer. *Congressional Research Service*, 1–27.
- Idris, I., Sari, R. A., Wulandari, & U, W. (2016). Pengendalian Kualitas Tempe Dengan Metode Seven Tools. *Teknovasi*, 3(1), 66–80.
- Indri Sari Utami, E. a. (2017). Pengembangan STEM-A (Science, Technology, Enggernering, Mathematics and Animation Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 06(1), 67–73. <https://doi.org/10.24042/jipf-al-biruni.v6i1.1581>
- John Felix. (2012). Pengertian Seni sebagai pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa. *Humaniora*, 3(2), 614–621.
- Matthew Miles, Michael Huberman, J. S. (2016). *Qualitative Data Analysis a Method Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Mungmachon, R. (2013). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Nana Andri Yana; Siwi Purwanti; Erni Purwanti. (n.d.). Peningkatan hasil Belajar pada Tema 4 Sumber Daya Alam Melalui Pendekatan STEAM pada Siswa Kelas IV SD Negeri 23 Sawang Tahun Ajaran 2020/2021. *Prosiding Pendidikan Guru FKIP*, 884–889.
- Nasional, D. P. (2008). *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*. Gramedia Pustaka.
- Ni Luh Putu manik, W. K. S. M. J. I. M. P. A. S. (2020). *Pelatihan Pembuatan Tempe Berbasis Bioteknologi Bagi Ibu-Ibu Pkk Desa Panji Kecamatan Sukasada*. 156–161.
- NRC. (2011). *uccessfull K-12 STEAM Education: Identifying Effective Approaches in science, Technology,*

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

14-18

ISBN: 978-602-14866-1-0



- Enggengering, Mathematics. In *The National Academies of Science*.
- Nurhikmayati, I. (2019). Implementasi Steam Dalam. *Didactical Mathematics*, 1(2), 41–50.
- Oviana, W. (2015). Pemahaman Hakikat Sains dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran Sains. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2015*, 485–490.
- Perignat, E and Katz-Buonincontro, J. (2019). STEAM in Practice and Research: An Integrative Literature Review. *Thinking Skills and Creativity*, 31, .31–43.
- Rahmi, silvi leila, Mursyid, & Wulansari, D. (2018). Formulasi Tempe Berbumbu Serta Pengujian Kandungan Gizi. *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 7(1), 57–65. <http://www.industria.ub.ac.id>
- Surajiyo. (2007). *Ilmu Filsafat sebagai Suatu Pengantar*. Bumi Aksara.
- Syahmani, S., Hafizah, E., Sauqina, S., Adnan, M. Bin, & Ibrahim, M. H. (2021). STEAM Approach to Improve Environmental Education Innovation and Literacy in Waste Management: Bibliometric Research. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(2), 130–141. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i2.12782>
- Umar, A. L. N. D. S. (n.d.). *Definisi, Prinsip Dasar, dan Perkembangan Bioteknologi Pangan*.
- Widowati, A. (2008). *Diktat pendidikan sains*.
- Wijaya. A.D. (2015). Impelemntasi Pembelajaran Berbasis STEAM (Science, Technology, Enggengering, Arts, mathematics) pada Kurikulum Indonesia. *Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya*.
- Winarni, J., Zubaidah, S., & H, S. K. (2016). STEM: apa, mengapa, dan bagaimana. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA Pascasarjana UM* (Vol. 1, pp. 976–984).



Identifikasi gaya belajar untuk mengetahui learning loss siswa di sekolah menengah atas (SMA) Kota Tarakan

Siti Rahmi

Universitas Borneo Tarakan

E-mail: rahmisitirahmi441@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

The regulation of Learning From Home was accidentally implemented. However, it is the strategical way to continue the learning activities during the spread of Covid-19. Based on the study, students had various learning styles, including visual, auditory, and kinesthetic. The average score from the analysis on all Senior High School Tarakan Research findings shows that students with visual learning styles were dominant (37.97). It was followed by the kinesthetic style (36.60), and the last one was the auditory 35,43. It indicates that some students experience learning loss. It is because most of them were kinesthetic learners. Thus, to experience optimum learning, they should interact with their surroundings. They should be directly involved in an activity rather than just listening to something from a speech or reading it from a book. They like to perform activities employing their physics to remember facts like dialing phone numbers using a handphone. Having a kinesthetic learning style makes students enjoy touching an object or directly performing an activity.

Kata kunci: *Learning Styles, Learning Loss, Students*

PENDAHULUAN

Perlu di ketahui, bahwa belajar yang baik adalah ketika manusia yang belajar mampu menyadari dengan benar makna dari kegiatan belajar yang dilakukannya, sehingga ada usaha sadar untuk mencapai tujuan dari kegiatan belajar yang dilakukan. Semakin fokus tujuan belajar yang dilakukan, maka akan semakin kuat usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Namun, selama pandemic covid-19, disadari sepenuhnya bahwa pembelajaran dari rumah ini boleh dikatakan suatu hal yang dilaksanakan secara terburu-buru. Namun, hal ini menjadi langkah strategis agar pembelajaran tetap berjalan di tengah maraknya penyebaran covid-19. Tidak ada kata tidak, guru sebagai pelaksana pendidikan di lapangan dituntut untuk mampu menjalankan program ini di tengah keterbatasan mereka terhadap dunia teknologi. Karena tidak semua pengajar melek teknologi, apalagi dengan aplikasi yang ditawarkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran daring. Mulai dari *zoom, google clasroom, google form, e- learning, whatsapp, youtube*, dan lain sebagainya. Kendalanya adalah bukan hanya pada tingkat kemampuan guru yang berbeda-beda, akan tetapi juga pada fasilitas yang dimiliki oleh guru dan siswa dalam melakukan komunikasi melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Perbedaan itu juga terjadi pada gaya belajar siswa, bahwa ada siswa yang lebih sesuai dengan gaya belajar tertentu dan ada siswa yang tidak sesuai dengan gaya tersebut. Menurut Santrock (2007) Gaya belajar dan berpikir bukanlah kemampuan, tetapi cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya. Guru mungkin akan mengatakan bahwa anak melaksanakan kegiatan belajar dan berpikir dengan berbagai cara yang mencengangkan. Guru sendiri juga bervariasi dalam gaya belajar atau gaya berpikirnya, sehingga mengakibatkan bervariasinya gaya belajar.

Penyelenggaraan proses belajar mengajar secara daring ini ternyata berimbas negatif pada siswa yaitu penurunan kemampuan belajar atau *learning loss*. Menurut Tanjung, F.Z (2021) dalam Laporan bertajuk "*Indonesia Under the new normal challenges and the way ahead*" dari sparrow, Dartanto dan Hartwig pada *buletin of indonesian economic studies*, volume 56 (3), tahun 2020 menyuguhkan data survei yang menunjukkan bahwa sekolah kurang siap dalam memitigasi peserta didik yang mengalami *learning loss* akibat pelaksanaan pjj. Setidaknya hanya 69% sekolah dasar dan 71% sekolah menengah yang telah



berupaya melakukan mitigasi dengan agenda memberikan pembelajaran tambahan. Selanjutnya, Alifia dkk (Tanjung, F.Z, 2021) "*Learning from Home: A Portrait of Teaching and Learning Inequalities in Times of the COVID-19 Pandemic*" menyatakan apabila masalah ketimpangan akses belajar terus terjadi, maka *learning loss* akan lebih sering dialami oleh anak-anak dari kelompok rentan atau sosioekonomi lemah. Selain itu, faktor kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru juga ikut berdampak pada intensitas diskusi sekaligus pengawasan perkembangan belajar anak.

Fenomena tersebut, sama halnya dengan yang terjadi di sekolah-sekolah yang ada di Kalimantan Utara. Lebih khususnya pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Tarakan, telah hampir satu tahun menerapkan kebijakan belajar dari rumah atau pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini dilakukan karena kasus COVID-19 di Kalimantan Utara yang terus menerus mengalami peningkatan. Bukan hanya itu, banyak tenaga pendidik dibidang kependidikan, serta siswa yang merasakan kebingungan dengan adanya proses pembelajaran yang dilangsungkan secara daring. Penerapan dan pemberlakuan pembelajaran secara daring ini menuntut kesiapan, baik waktu, moril dan materil dari guru dan para siswa. Oleh karena itu, pembelajaran secara daring ini membutuhkan waktu dan jaringan teknologi yang dapat diakses dengan mudah oleh para setiap siswa. Selain itu, harus mampu menggunakan media pembelajaran secara daring yang telah diterapkan oleh sekolah-sekolah selama virus ini mewabah. Pembelajaran secara daring, selain menuntut kesiapan siswa, guru dan jaringan teknologi sebagai media pendukung, tentunya siswa merasakan pengalaman belajar yang berbeda. Hal ini pula mengakibatkan hilangnya pemahaman dan pengalaman belajar siswa atau *Learning Loss* saat ini.

Untuk mengidentifikasi *learning loss*, ada beberapa kategori gaya belajar siswa yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) mempunyai gaya mengajar sendiri-sendiri. (2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu, dan (3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar dapat mempertinggi efektivitas belajar, sehingga adanya gaya belajar yang berbeda-beda ini mempunyai pengaruh terhadap berbagai aspek dalam proses belajar mengajar. Jadi, setiap siswa memiliki gaya yang lebih disukai, tetapi juga mengkombinasikan gaya-gaya belajar yang berbeda untuk memenuhi tuntutan situasi tertentu. Adapun gaya belajar yang dimaksud diantaranya Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*) menitikberatkan pada ketajaman penglihatan, Gaya belajar Auditori (*Auditory Learners*) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya., dan Gaya belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.

Slade., dkk. (Tanjung, F.Z, 2021), hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa transisi pergantian tahun akademik mempengaruhi perolehan pertumbuhan kemampuan membaca anak. Riset tersebut membuktikan bahwa isu *learning loss* telah terjadi bahkan Jauh sebelum munculnya covid-19. Kondisi *learning loss* akan semakin buruk dengan adanya ketimpangan akses belajar dan kualitas pendidik, kurangnya kepedulian orang tua dan kondisi sosioekonomi siswa itu sendiri. Karenanya, *learning loss* harus didefinisikan secara kontekstual sebab keberagaman faktor pencetus dan rekomendasi solusi penyelesaiannya pun adalah sebuah keniscayaan.

Learning Loss menjadi sebuah fenomena yang memang sedang banyak diperbincangkan oleh tokoh-tokoh pendidikan nasional maupun internasional saat ini. Menurut Putra, Ilham Pratama (2021) *learning loss* dapat diartikan sebagai kehilangan kompetensi belajar siswa akibat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sedangkan dikemukakan oleh Mediana (2021) bahwa yang dimaksud dengan *learning loss* juga berarti hilangnya pengalaman belajar yang seharusnya diperoleh oleh siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat difokuskan dalam penelitian ini adalah identifikasi Gaya Belajar Untuk Mengetahui *Learning Loss* Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Tarakan Di Tengah Pandemi Covid-19.

METODOLOGI

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang sifatnya deskriptif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2019). Lebih lanjut dikatakan bahwa penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang



dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variable sosiologis maupun psikologis.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Tarakan. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No mor	Nama Sekola	Kelas	Jumlah Siswa
1	SMAN 1 Tarakan	XI	342
2	SMAN 2 Tarakan	XI	334
3	SMAN 3 Tarakan	XI	282
4	SMAN 4 Tarakan	XI	144
Total Keseluruhan			1.102

Berdasarkan uraian Populasi tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah:

No.	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1	SMAN 1 Tarakan	342	20
2	SMAN 2 Tarakan	334	20
3	SMAN 3 Tarakan	282	33
4	SMAN 4 Tarakan	144	37
Total Keseluruhan		1.102	110

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala, yang merupakan teknik pengumpulan data melalui daftar pernyataan yang diajukan kepada responden. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif yang sifatnya kuantitatif atau Mencari prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

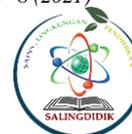
Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian

Adapun hasil Analisis data penelitian pada identifikasi gaya belajar untuk mengetahui *learning loss* siswa di SMA Negeri Tarakan, dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Tabel Statistik

Tabel 5.1.
Tabel Statistics

	Visual	Auditori	Kinestetik
N Skala	30	30	30
Missing	0	0	0
Mean	37,97	35,43	36,60
Median	33,00	31,50	36,00
Std. Deviation	21,593	24,514	22,468

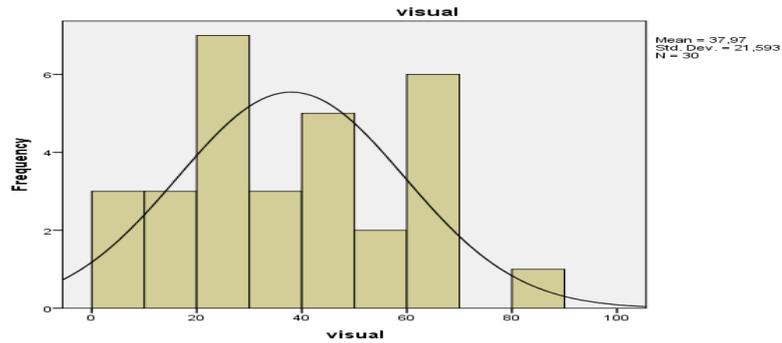
**2. Tabel Frekuensi****Tabel. 5.2****Tabel Frekuensi Analisis Gaya Belajar Siswa di SMA Negeri Tarakan**

Nomor Item pernyataan	Gaya Belajar					
	Visual		Auditori		Kinestetik	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	66	60 %	34	30,90 %	10	9,09 %
2	28	25,5 %	80	72,72%	2	1,81 %
3	84	76,36 %	6	5,45 %	20	18,18 %
4	9	8,18 %	77	70 %	24	21,81 %
5	41	37,27%	57	51,81 %	12	10,90 %
6	1	0,90 %	64	58,18 %	45	40,90 %
7	43	39,09 %	4	3,63 %	63	57,27 %
8	14	12,72 %	24	21,81 %	72	65,45 %
9	32	29,09 %	27	24,54 %	51	46,36 %
10	47	42,72%	29	26,36 %	34	30,90 %
11	19	17,27 %	34	30,90 %	57	51,81 %
12	63	57,27 %	8	7,27 %	39	35,45%
13	64	58,18 %	35	31,81 %	11	10 %
14	61	55,45 %	12	10,90 %	37	33,63 %
15	67	60,90 %	8	7,27 %	35	31,81 %
16	49	44,54 %	43	39,09 %	18	16,36 %
17	21	19,09 %	10	9,09 %	79	71,81 %
18	20	18,18 %	75	68,18 %	15	13,63 %
19	30	27,27 %	70	63,63 %	10	9,09 %
20	50	45,45 %	41	37,27 %	19	17,27 %
21	28	25,45 %	27	24,54 %	55	50 %
22	15	13,63 %	29	26,36 %	66	60 %
23	34	30,90 %	72	65,45 %	4	3,63 %
24	28	25,45 %	61	55,45 %	21	19,09 %
25	66	60 %	7	6,36 %	37	33,63 %
26	28	25,45 %	7	6,36 %	75	68,18 %
27	48	43,63 %	11	10 %	51	46,36 %
28	22	20 %	39	35,45 %	49	44,54 %
29	3	2,72 %	51	46,36 %	56	50,90 %
30	58	52,72 %	21	19,09 %	31	28,18 %

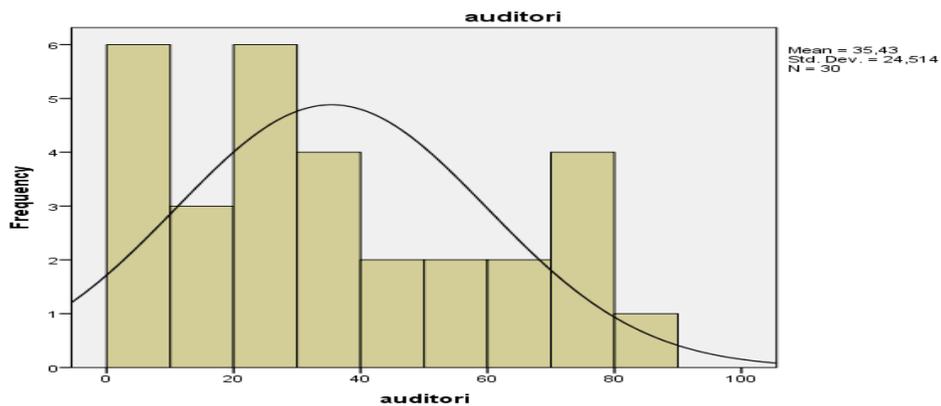


3. Histogram

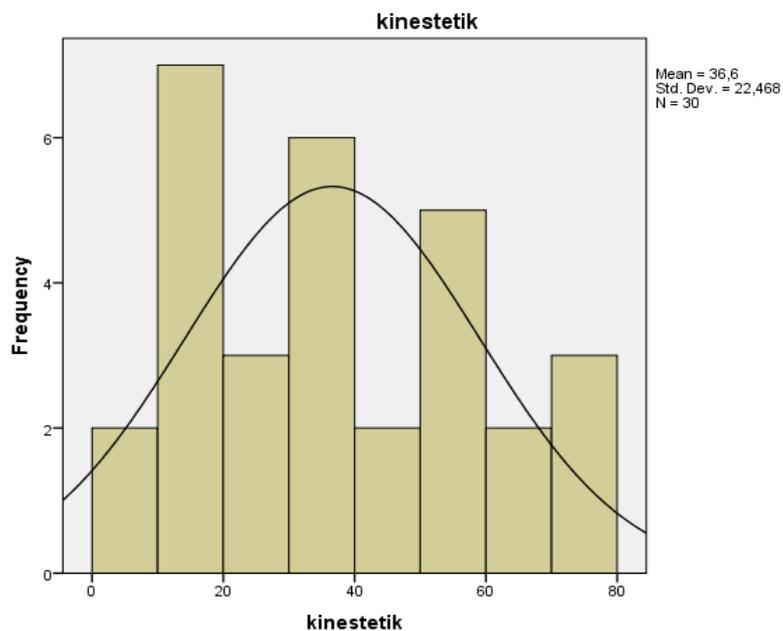
1). Gaya Belajar Visual



2). Gaya Belajar Auditori



3). Gaya Belajar Kinestetik



Berdasarkan uraian dari hasil analisis gaya belajar dari indikator Visual, Auditori, dan Kinestetik, yang terlihat pada hasil tabel statistik, tabel frekuensi, dan Histogramnya, maka dari



ketiga gaya belajar siswa di SMA Negeri Tarakan adalah gaya belajar yang terlihat dimiliki siswa, yaitu gaya belajar Visual, dengan rata-rata 37,97. Kemudian gaya belajar kinestetik, dengan rata-rata 36,60., dan yang ketiga adalah gaya belajar Auditori, dengan rata-rata 35,43. Hal tersebut dapat dideskripsikan bahwa:

- 1) Gaya belajar visual adalah siswa bergaya belajar visual, seperti namanya, belajar paling baik dengan menggunakan mata mereka. Mereka lebih suka melihat bagaimana melakukan sesuatu daripada berdiskusi. Ini adalah gaya belajar pendidikan konvensional, secara tradisional diarahkan. Tidak mengherankan, karena 60% orang percaya dirinya sebagai pembelajar visual, dan ini adalah salah satu gaya yang lebih mudah untuk mengakomodasi pembelajaran dalam skala besar. **Gaya belajar visual**, berarti siswa belajar dengan melihat dan mencermati.
- 2) Gaya Belajar Kinestetik adalah siswa bergaya belajar kinestetik dapat belajar paling baik dengan berinteraksi atau mengalami hal-hal di sekitarnya. Mereka mendapat manfaat dari keterlibatan langsung, daripada mendengarkan ceramah atau membaca dari sebuah buku. Mereka suka melakukan hal-hal dan menggunakan tubuh mereka untuk mengingat fakta, seperti "memanggil" (*dialing*) nomor telepon pada telpon genggam mereka. **Gaya belajar kinestetik**, berarti siswa belajar dengan menyentuh dan melakukan.
- 3) Gaya belajar auditori adalah Siswa bergaya belajar auditori memantapkan pemahaman ketika mereka mendengar informasi. Mereka biasanya mengikuti arah dengan baik, berkonsentrasi lebih baik dengan musik atau gerakan di latar belakang, dan mengulangi semuanya kembali untuk memastikan mereka mendapatkan informasi dengan pemahaman baik. **Gaya belajar auditori**, berarti siswa belajar dengan mendengar dan menyimak secara intensif.

Analisis Gaya Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Tarakan

Berikut hasil analisis gaya belajar dari indikator Visual, Auditori, dan Kinestetik. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada hasil tabel statistik, tabel frekuensi, dan Histogramnya yaitu sebagai berikut:

5.3

Tabel Statistics

		Visual	Auditori	Kinestetik
N	Skala	30	30	30
Mean		7,50	5,53	6,97
Median		8,00	5,00	6,50
Std. Deviation		4,200	4,313	4,560

Analisis Gaya Belajar di SMA Negeri 2 Tarakan

Berikut hasil analisis gaya belajar dari indikator Visual, Auditori, dan Kinestetik. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada hasil table statistik dan Frekuensi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.5

Tabel Statistics

		Visual	Auditori	Kinestetik
N	Skala	30	30	30
Mean		6,33	7,13	6,53
Median		6,00	7,50	5,00
Std. Deviation		4,294	4,932	4,408

**Hasil Analisis Gaya Belajar di SMA Negeri 3 Tarakan**

Berikut hasil analisis gaya belajar dari indikator Visual, Auditori, dan Kinestetik. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada hasil table statistik dan Frekuensi, yaitu sebagai berikut:

5.7**Tabel Statistics**

	Visual	Auditori	Kinestetik
N Skala	30	30	30
Mean	12,80	9,33	10,87
Median	12,00	8,00	10,50
Std. Deviation	7,627	7,251	7,445

Analisis Gaya Belajar di SMA Negeri 4 Tarakan

Berikut hasil analisis gaya belajar dari indikator Visual, Auditori, dan Kinestetik. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada hasil table statistik dan Frekuensi, yaitu sebagai berikut:

5.9**Tabel Statistics**

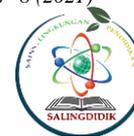
	Visual	Auditori	Kinestetik
N Skala	30	30	30
Mean	13,53	11,63	11,83
Median	14,00	9,00	10,50
Std. Deviation	7,357	8,580	7,433

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dari hasil tabel statistik, tabel frekuensi, dan histogram, maka hasil penelitian secara keseluruhan di SMA Negeri Tarakan adalah terdapat pada kategori gaya belajar visual. Hal tersebut diungkapkan juga pada indikator dari tiap-tiap sekolah yaitu di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4, bahwa dari ketiga sekolah tersebut, terdapat pada gaya belajar visual. Kemudian hanya satu sekolah yang memiliki gaya belajar Auditori yaitu SMA Negeri 2.

Data tersebut, diperoleh, bahwa gaya belajar siswa ditemukan beragam, yaitu ada yang visual, kemudian auditori, serta kinestetik. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata yang diperoleh, yaitu pada analisis keseluruhan SMA Negeri di Tarakan terdapat gaya belajar visual yang menonjol, dengan rata-rata 37,97., kemudian di urutan kedua dengan gaya belajar Kinestetik, rata-ratanya 36,60., dan yang terakhir adalah gaya belajar Auditori dengan rata-rata 35,43. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami *learning loss*, dimana terlihat dari data tersebut, menunjukkan bahwa:

1. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Sebagaimana kita ketahui bahwa gaya belajar kinestetik adalah Gaya belajar siswa dengan menyentuh dan melakukan. Hal tersebut terlihat dari beberapa ciri-ciri gaya belajar Kinestetik, yang dimiliki siswa pada umumnya, yaitu:
 - 1) Harus banyak istirahat dan ingin banyak bergerak
 - 2) Berbicara dengan menggunakan tangan dan gerakan / *gesture*
 - 3) Ingat apa yang telah dilakukan, tetapi mengalami kesulitan dengan apa yang dikatakan atau dilihat
 - 4) Belajar dengan melakukan aktivitas



Kemudian pada Saran Memaksimalkan Pembelajaran ini, bahwa ada beberapa yang harus diketahui oleh **guru**, yaitu:

- 1) Siswa bergaya belajar kinestetik ini akan menikmati permainan peran, membangun model materi ajar, bereksperimen langsung melakukan tarian atau aktivitas fisik, dan beragam olahraga.
- 2) Menggunakan kecenderungan fisik ini akan memungkinkan mereka untuk mengingat dan memproses lebih baik, daripada duduk di meja atau sesi belajar yang panjang
- 3) Hindari tes yang membutuhkan banyak tulisan, terutama esai
- 4) Para pembelajar ini lebih cocok untuk menunjukkan penguasaan dalam bentuk pemecahan masalah secara cepat, misalnya pilihan ganda, tes dengan isian pedek, atau definisi singkat.
- 5) Jika memungkinkan, evaluasi melalui ekspresi fisik akan lebih efektif, seperti dalam menulis bebas dan melakukan permainan.

Kemudian pada Siswa disarankan agar memaksimalkan Pembelajaran, dengan ini harus diketahui, bahwa ada beberapa poin penting yang perlu dipahami oleh **siswa**, yaitu:

- 1) Sering-seringlah (jeda) istirahat
- 1) Melakukan kegiatan yang dilakukan secara langsung, seperti eksperimen dan peragaan sejarah
- 2) Membuat model suatu topik pembelajaran
- 3) Mengikuti berbagai kelas, seperti menari, *kickboxing*, atau ragam olahraga lainnya
- 4) Menggunakan buku-buku petualangan/tindakan
- 5) Melibatkan bermain peran dan praktikkan kegiatan belajar
- 6) Studi dalam kelompok dengan sering istirahat
- 7) Menggunakan kartu flash untuk memori.

Sedangkan pada gaya belajar Visual dan Auditori, dari keseluruhan sekolah bisa dikatakan baik. Hal tersebut, dilihat dari definisi keduanya bawah visual merupakan belajar dengan melihat dan mencermati. Kemudian pada gaya belajar Auditori, dimana siswa belajar dengan mendengar dan menyimak secara intensif. Hanya saja yang menjadi kendala atau hambatan dari kedua gaya belajar yang menyebabkan adanya *learning loss* atau situasi dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan, yang disebabkan gangguan jaringan internet, ekonomi keluarga tidak mendukung, dan adanya penutupan sekolah dimasa pandemi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Indra (Pratiwi, 2021) menjelaskan, jika menggunakan definisi yang dipakai di luar negeri, *learning loss* diartikan sebagai fenomena yang terjadi pada anak-anak dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang memang tidak punya kemampuan untuk menggunakan dan mengakses gawai dan internet untuk belajar.

Adapun faktor lain yang menyebabkan adanya *learning loss* siswa, selama covid yang hampir satu setengah tahun, hal ini menyebabkan beberapa masalah pokok, yaitu:

1. Motivasi belajar yang menurun.

Hal ini disebabkan karena rendahnya motivasi dan bimbingan yang terfokus dari guru dan orang tua. Ketika biasanya guru memperhatikan mereka secara langsung di kelas, tingkat keinginan belajar mereka relatif lebih terjaga. Tetapi saat tidak ada guru, biasanya kesadaran belajar ini pun menurun. Ketika dirumahpun orang tua sudah disibukkan dengan kegiatan yang lain, sehingga tidak bisa terfokus dengan anak.

2. Timbulnya kesenjangan

Hal ini banyak disebabkan oleh perbedaan yang signifikan antara siswa dengan latar belakang belajar yang baik dengan fasilitas penuh dari orang tua, dan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar. Kurangnya motivasi dan bimbingan dari guru, orang tua, kurangnya soal evaluasi dan drill soal-soal.



3. Masalah konektivitas sinyal dan siswa yang tidak punya gawai. "Padahal, yang seperti ini adalah fundamental untuk pelaksanaan PJJ. Sehingga, pelaksanaan PJJ pun sangat sulit dilakukan,"
4. Dampak kepada psikososial kepada siswa. Banyak sekali anak yang mengalami kebosanan di dalam rumah akibat banyaknya video conference yang dilakukan.
5. Kurangnya Pendampingan dan bimbingan orang tua dari rumah
6. Kondisi belajar tidak dinamis, hal ini di lihat dari kondisi siswa yang kesepian dan mengalami depresi karena tidak bertemu dengan teman-teman dan gurunya.
7. Stres yang disebabkan terlalu banyak berinteraksi di rumah dan kurang ke luar rumah, karena kekhawatiran tertular dari virus korona.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dari hasil tabel statistik, tabel frekuensi, dan histogram, maka hasil penelitian secara keseluruhan di SMA Negeri Tarakan adalah terdapat pada kategori gaya belajar visual. Hal tersebut diungkapkan juga pada indikator dari tiap-tiap sekolah yaitu di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 4, bahwa dari ketiga sekolah tersebut, terdapat pada gaya belajar visual. Kemudian hanya satu sekolah yang memiliki gaya belajar Auditori yaitu SMA Negeri 2. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata yang diperoleh, yaitu pada analisis keseluruhan SMA Negeri di Tarakan terdapat gaya belajar visual yang menonjol, dengan rata-rata 37,97., kemudian di urutan kedua dengan gaya belajar Kinestetik, rata-ratanya 36,60., dan yang terakhir adalah gaya belajar Auditori dengan rata-rata 35,43. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami *learning loss*. Hal yang dimaksud adalah tingginya siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Sebagaimana kita ketahui bahwa gaya belajar kinestetik adalah Gaya belajar siswa dengan menyentuh dan melakukan.

Sedangkan pada gaya belajar Visual dan Auditori, dari keseluruhan sekolah bisa dikatakan baik. Hal tersebut, dilihat dari definisi keduanya bawah visual merupakan belajar dengan melihat dan mencermati. Kemudian pada gaya belajar Auditori, dimana siswa belajar dengan mendengar dan menyimak secara intensif. Hanya saja yang menjadi kendala atau hambatan dari adanya *learning loss* atau suatu situasi dan keterampilan, baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan, yang disebabkan gangguan jaringan internet, ekonomi keluarga tidak mendukung, dan adanya penutupan sekolah dimasa pandemi. Faktor lain yang menyebabkan adanya *learning loss* siswa, adalah Motivasi belajar yang menurun, Timbulnya kesenjangan, Masalah konektivitas sinyal dan siswa yang tidak punya gawai, Dampak kepada psikososial kepada siswa, Kondisi belajar tidak dinamis, dan Stres yang disebabkan terlalu banyak berinteraksi di rumah dan kurang ke luar rumah.

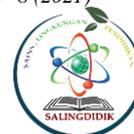
Saran-saran

1) Bagi Sekolah

- a. Diharapkan kepada sekolah-sekolah agar memberikan kesempatan belajar offline kepada siswa selama wabah virus korona dengan tetap mengikuti dan pemberlakuan protokol kesehatan.
- b. Menyusun rangkaian pembelajaran yang mudah dipahami secara ringkas, jelas dan tidak menyulitkan siswa.
- c. Pemberian pelatihan terhadap para guru-guru tentang cara mengoperasikan sistem pembelajaran *online*, baik cara penggunaan aplikasi, maupun cara pemakaian *google form* dengan mudah

2) Bagi siswa

- a. Pembelajaran online harus dimanfaatkan dengan baik sehingga siswa terbiasa dan tidak kaget apabila dihadapkan dengan pembelajaran online dilain kesempatan.



- b. Pada era milenial diharapkan kepada siswa untuk tidak pernah mengeluh dan cepat merasa bosan dengan pembelajaran *online*, karena sistim pembelajaran *online* seperti sekarang merupakan akibat dari kemajuan teknologi.
 - c. Budayakan diri siswa dengan tetap belajar di rumah, seperti rajin membaca dan menghitung sehingga siswa tidak mengalami *learning loss* atau menghilangnya kemampuan, keterampilan dan pengalaman belajarnya.
- 3) **Bagi orang tua**
- a. Setiap orang tua harus memberikan pengontrolan dan pendampingan saat anak-anak belajar *online*, sehingga anak-anak tetap fokus pada pembelajarannya.
 - b. Orang tua harus mampu membangun komunikasi dengan anak-anak secara baik sebagai penggerak pembelajaran didalam keluarga sehingga anak-anak merasa nyaman dalam belajarnya.
 - c. Orang tua harus mampu memberikan fasilitas belajar seperti laptop, android, dan fasilitas internet sehingga bisa menunjang kegiatan pembelajaran *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bire, Arylien Ludji dkk. 2014. *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*: Jurnal Kependidikan Volume 44 (hlm. 168-174). Nusa Tenggara Timur: Pascasarjana Universitas Nusa Cendana
- Djamrah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilham, Putra Pratama. (2021). *Learning Loss di Sekolah Dampak Pandemi*. Jakarta: Medcom.id
- Kaffenberger, Michelle. (2021). *Prioritizing Learning when Schools Reopen and Beyond*. INOVASI Webinar.
- Mediana. (2021). *Dampak Covid-19 dalam Pendidikan dan Kebudayaan*. Gerai Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurhidayah, D.A. (2015). *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP*. 3(2), 13-24.
- Pratiwi, Dwi Wahyu. 2021. *Dinamika Learning Loss: Guru Dan Orang Tua*. Jurnal Edukasi Nonformal. VO. 2. NO. 1 (2021) E-ISSN: 2715-2634.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta
- Tanjung, F.Z. (2021). *Pemertahanan Pendidikan Berkualitas Atasi Learning Loss*. Palu Ekspres Selasa, 9 Maret 2021. www.paluekspess.com.
- Uyoh, Sadulloh. (2015). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yasmin, Martinis dkk. (2012). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Ciputat: Referensi (GP Press Group)



Memahami Fase Tantrum pada Anak Kelas 1 SD

Desy Irsalina Savitri

Universitas Borneo Tarakan

desy.irsalinasavitri@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Anak usia 6 sampai 7 tahun merupakan anak dalam tahapan usia masa kanak-kanak awal. Usia ini merupakan salah satu perkembangan otak, emosi, sistem saraf, dan fisik terpenting di masa kanak-kanak awal. Dalam artikel ini akan fokus pada perkembangan sosioemosi anak. Perilaku sosioemosi anak akan ditunjukkan ketika mereka mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan tumbuh pula perkembangan yang tidak sesuai yaitu keinginan untuk dipenuhi semua kemauannya dengan menunjukkan ekspresi-ekspresi tertentu. Ini juga memengaruhi cara anak dalam pemahaman diri dan juga memahami oranglain. Dalam hal ini ketepatan strategi orangtua dalam mendidik akan meminimalisir berkembangnya kebiasaan buruk pada anak berupa tindakan atau ekspresi-ekspresi tertentu yang sering disebut tantrum. Tantrum merupakan bentuk emosi yang buruk dalam kehidupan sehari-hari bahkan jika itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mencari perhatian dari lingkungannya. Berdasarkan tinjauan pustaka artikel ini akan mencoba menggabungkan beberapa teori tentang strategi orangtua dalam memahami fase tantrum pada anak serta cara mencegah atau mengatasi perilaku tersebut.

Kata kunci: Perkembangan Sosioemosi anak Usia Sekolah Dasar, Tantrum, Cara mengatasi Tantrum

PENDAHULUAN

Ketika berada dikeramaian sering kita melihat anak yang tiba-tiba marah dan berguling-guling menunjukkan ekspresi yang berlebihan. Jika dalam istilah psikologi anak yang demikian mengalami tantrum, yaitu luapan emosi yang berlebihan yang ditunjukkan oleh anak untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Hal tersebut tetap dilakukan walaupun itu melukai dirinya. Demi mendapatkan apa yang diinginkan ia bertindak meronta-ronta, hal tersebut dilakukan agar orangtua dapat memenuhi keinginannya dengan cara apapun. Bagaimana pun, perilaku kurang tepat seperti ini pada anak tidak akan baik jika terus-menerus dibiarkan berkembang di dalam diri anak. Inilah yang disebut dengan istilah tantrum. Apalagi jika orangtua menganggap hal tersebut sebagai hal biasa dalam proses tumbuh kembang anak. Tantrum merupakan luapan emosi dari seorang anak karena kekurangan dukungan dalam meregulasi keinginan dan tempramen/emosi anak. Hal ini memerlukan pemahaman dari orangtua tentang perkembangan apa saja yang wajar dan tidak wajar dalam proses tumbuh kembang anak. Berikut merupakan kajian teori atau kajian pustaka tentang mengenal ciri khas sikap tantrum dari anak bagaimana sebaiknya perlakuan dari orangtua terhadap perkembangan anaknya, apalagi jika sudah menunjukkan ekspresi berupa tantrum. Serta kajian bagi orangtua tentang parenting, mengolah emosi pada anak sejak dini.

METODOLOGI

Artikel ini merupakan hasil kajian atau tinjauan pustaka, yang dilakukan untuk mengkaji teori yang berkaitan dengan strategi orangtua mengatasi temper tantrum pada anak.



Adapun tahapannya:

- 1) Menyusun rencana topik-topik yang akan dikaji;
- 2) Mencari sumber pustaka yang relevan dengan kajian dan memilih materi dari berbagai sumber pustaka yang sesuai.
- 3) Data yang di dapat dari kajian materi selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam membuat pembahasan dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Emosi Anak Usia 6 atau 7 tahun

Sebelum mengenal perkembangan emosi anak orangtua perlu memahami cara perkembangan diri pada anak. Menurut Semiawan (2002) usia anak sekolah dasar merupakan usia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta masa untuk anak memantapkan intelektual karena masih memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Masa ini disebut masa intelek karena peningkatan kemampuan berpikir rasional masih sangat nyata dan karena ia gemar belajar. Meskipun cara berpikirnya masih holistik dan dalam arti kognitif anak masih berada pada taraf operasional konkret, anak sudah memiliki pengetahuan untuk memahami sebab akibat. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa usia sekolah dasar masih cenderung meniru perilaku masyarakat yang berada di sekitarnya. Menurut penalaran Piaget anak usia 7 tahun merupakan masa transisi memperlihatkan beberapa ciri khas dalam menyampaikan emosi atau dalam istilah lainnya adalah moral otonom, dimana perilakunya sudah mulai terbentuk secara permanen.

Maka pendekatan perilaku dapat memperkuat keterampilan mereka dalam meningkatkan kendali diri untuk menanggulangi masalah yang mereka hadapi. Lingkungan tempat mereka berada pun ikut berperan memengaruhi perilaku mereka. Penganut paham kognitif merekomendasikan bahwa anak dapat meningkatkan prestasi mereka dengan memantau perilaku mereka sendiri. Erikson memaparkan gambaran pemahaman diri pada anak dalam merepresentasikan diri pada anak. Walaupun bukan merupakan kondisi secara keseluruhan namun dapat digunakan sebagai dasar yang kuat. Di masa ini seorang anak dapat berpikir bahwa ia dapat mendeskripsikan diri mereka dari berbagai karakteristik yang mereka miliki. Mereka juga dapat membedakan dirinya dengan oranglain berdasarkan apa yang dia lihat dan perhatikan. Kesadaran tentang cara mengenal diri berkaitan dengan kemampuannya mengembangkan cara anak dalam mengekspresikan emosi. Ini juga digunakan oleh anak pada masa perkembangan emosi dan membuat mereka mencoba untuk memahami reaksi-reaksi emosi oranglain untuk mengendalikan emosinya sendiri. Perkembangan konsep diri yang kurang tepat dapat menyebabkan hal-hal yang negatif dalam proses berinteraksi dengan lingkungan. Proses pengaturan emosi pada anak tergantung pada pembiasaan dari orangtua.

Perubahan yang paling penting dalam perkembangan emosinya adalah dengan memberinya pemahaman mereka tentang menangani perasaan emosi yang masih mudah berubah. Karena pada dasarnya semakin kita memberikan pemahaman kepada mereka terkait mengekspresikan emosi anak-anak pun juga semakin sanggup memahami situasi yang mungkin membuatnya tidak nyaman. Menurut teori yang dipaparkan Denham, Bassert & Wyatt (dalam Santrock, 2012) bahwa ketika anak berusia 4 hingga 5 tahun anak sudah mampu memperlihatkan kemampuan dalam mempresentasikan emosi. Mereka juga mulai memahami cara mengelola emosi. Jika anak usia 4 dan 5 tahun saja sudah mampu mengelola emosi alangkah lebih baik jika lingkungan sekitar tempat tinggal anak turut mendukung mereka dalam mengelola emosi.

Masalah Emosi

Rahayuningsih (2014) hal yang perlu diingat oleh orangtua bahwa emosi pada anak berperan penting dalam menentukan keberhasilan berkomunikasi dalam kehidupan anak. Kemampuan mengatur emosi merupakan sebuah aspek utama yang sebaiknya diajarkan dan dimiliki oleh anak. Awalnya anak akan sulit membedakan mana yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh, yang penting dan kurang penting. Keberadaan orangtua saja tidak bisa menjamin ada tiadanya, yang tidak dapat memberikan patokan moral



dan norma. Anak masih mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan emosi mereka sendiri, kesulitan dalam mengendalikan dorongan mereka sendiri.

Hal terburuknya berakibat anak hanya meniru apa yang dilihatnya dari orangtua dan lingkungan sekitarnya. Akan menjadi hal yang buruk jika emosi yang dia amati dari lingkungannya hanya mencari cara agar tidak sampai terkena hukuman berat. Pernahkah orangtua sadari perilaku dalam keseharian mereka dalam bermasyarakat kebanyakan selalu ingin mencari cara agar selamat dari gunjingan atau hukuman dari tetangga dan atau rekan kerja yang akhirnya perilaku mereka sendiri menunjukkan tindakan buruk seperti berbohong dan mencari-cari alasan. Tanpa mereka sadari itulah yang juga sedang dicontoh oleh anak. Jadi jangan heran jika anak suka menunjukkan perilaku yang sama seperti anak-anak memunculkan sikap dan tindakan seperti : suka berbohong, mencuri demi mendapatkan keinginannya), suka merusak dan menyakiti (baik diri sendiri maupun orang lain), dan kejam. Namun disayangkan jika hal yang sama anak tunjukkan kepada orangtua, secara spontan orangtua akan memarahi dan menghukum perilaku anak.

Pemahaman Tentang Tantrum dari Para Pakar

Anantasari (2006) menyatakan bahwa tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat, disertai rasa marah, dan serangan agresif, disebabkan karena kelainan pada sistem saraf pusat. Temper tantrum merupakan suatu ungkapan emosi yang tidak terkontrol pada anak. Banyak orangtua tidak mengenal istilah ini, namun sangat akrab dengan perilaku yang ditunjukkan anak saat mengalami temper tantrum seperti menangis keras-keras, berteriak, menjerit, memukul, menggigit, mencubit, menendang, serta melempar badan ke lantai.

Muttaqqin (tanpa tahun) tantrum merupakan suatu ungkapan emosi yang tidak terkontrol pada anak, yang sering muncul pada anak sejak awal mereka dapat dan memulai komunikasi. Pada tahap usia ini anak-anak sudah mulai mengenal dunia berkomunikasi, dan sering sekali harus menghadapi konflik dengan orang dewasa disekitarnya. Pada tahapan usia ini anak belum memahami mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Konflik ini muncul seiring dengan adanya berbagai kemauan anak yang tidak dipahami atau dipenuhi oleh orangtua, sehingga sering kali orang tua merasa kerepotan pada tahap ini. Tantrum yang terjadi pada anak dapat disebabkan karena sejak kecil orangtua tidak memberi pemahaman terhadap setiap perilaku yang anak kerjakan. Orang tua biasanya beranggapan bahwa daripada anak menangis meronta-ronta maka apa yang anak inginkan orangtua akan berikan tanpa ada syarat.

Dua pemapar teori di atas yang mejabarkan terkait tantrum penulis akan mencoba memberikan paparan bahwa tantrum muncul akibat proses perkembangan emosi yang tidak dapat terkontrol karena kurangnya pemahaman dari orangtua bahwa anak yang menangis tidak harus selalu dituruti kemauannya. Karena orangtua masih merasa anak yang menangis harus segera dibantu. Itulah proses yang tanpa disadari orangtua dan membuat anak yang sedang dalam tahap merefleksikan emosinya terkadang menjadi bingung dan menimbulkan kemarahan seperti menangis sekeras-kerasnya, berteriak, menjerit, memukul, menggigit, bahkan hingga melempar badan ke lantai.

Eksresi diatas biasa dilakukan anak misalnya, ketika anak marah kepada temannya karena temannya dibelikan mainan bagus oleh orangtuanya, ketika mereka bermain bersama, teman anak anda memamerkan bahwa telah diberi mainan tersebut oleh orangtuanya (menerapkan super ego pada dirinya) kemudian secara tidak langsung anak anda juga ingin memilikinya. Ketika bertemu dengan anda -yang telah biasa memanjakan anak- anak anda secara otomatis akan mengatakan “Ma/Pa tadi teman saya dibelikan mainan bagus oleh orangtuanya, belikan saya juga dong ma”. “Ya nanti mama belikan”. “Ayo sekarang ma,, sekarang (disertai reaksi amarah, meronta-ronta hingga menyakiti dirinya)”. Biasanya jika anak sudah menunjukkan ekspresi tersebut sontak menuruti atau malah memarahi hingga melakukan tindakan fisik seperti mencubitnya. Itulah contoh sederhana dari pembiasaan memanjakan dari orangtua sehingga memunculkan ketidak seimbangan emosi dan menimbulkan tantrum.

Strategi Mengatasi Tantrum

Orangtua sangat berperan dalam memengaruhi pengaturan emosi pada anak. Davidov dan Grusec (2006) menemukan hasil yang mengaitkan antara peran pengasuhan orangtua dan perkembangan emosi pada



anak. Penelitiannya memaparkan bahwa perkembangan emosi anak bergantung kepada pola pengasuhan orangtua. Ia mengumpulkan respon dari orangtua yang mengeluhkan anak mereka yang kurang memiliki rasa empati. Hasilnya anak yang kurang menunjukkan empati merupakan anak yang sedang meregulasi emosi negative dari teman sebayanya dan pada lingkungan rumah tidak didukung dengan respon yang hangat dan contoh regulasi emosi yang baik dan hangat. Kehangatan orangtua yang dimaksud dalam hal ini bukan kegiatan yang selalu menuruti keinginan anak. Kehangatan dalam hal ini merupakan penggabungan dalam arti pengasuhan yang positif. Sebagai contoh orangtua yang biasa menerapkan pola asuh yang permisif maka akan sesegera mungkin menenangkan tangisan dan menuruti keinginan si anak. Sedangkan pola asuh yang otoritatif berusaha akan mencoba mengalihkan perhatian anak sehingga anak akan semakin marah, tetapi disini memerlukan tindakan yang tegas dari orangtua.

Mengatasi emosi yang berlebihan pada anak tergantung pada pembiasaan dari orangtua. Itu dapat terbentuk dari cara pendekatan orangtua kepada anak. Santrock (2012) memaparkan bahwa orangtua dapat memilih menggunakan pendekatan melatih emosi atau menolak emosi. Orangtua yang melatih emosi anak akan berusaha untuk selalu mengawasi emosi anak-anaknya. Itu dilakukan dengan cara memandang emosi buruk pada anak sebagai kesempatan untuk melatih dan membantu anak mengenal tindakan-tindakan yang negatif serta cara-cara mengatasinya.

Sebaliknya orangtua yang menolak emosi pada anak adalah orangtua yang melakukan dan menerima kelakuan anak yang negatif tanpa memberi kesempatan anak untuk belajar. Misalnya jika emosi pada anak sedang tinggi dan menunjukkan tindakan-tindakan negatif untuk pemenuhan kebutuhannya, orangtua secara spontan menuruti keinginan anak agar emosi anak mereda. Padahal dengan menolak emosi anak bukan membuat emosi anak mereda dan membuat anak belajar merenungi kesalahannya, ini akan semakin membuat emosi anak meledak-ledak saat keinginan-keinginan yang lain tidak dipenuhi oleh orangtuanya.

Kita ulang kembali contoh kasus yang sama, anak yang marah-marah karena telah merasa terbiasa dituruti segala keinginannya akan menunjukkan ekspresi diri tertentu. Jika orangtua telah membiasakan pola memanjakan, untuk menolak ekspresi emosi anak, maka anak akan menggunakan ekspresi emosinya untuk meminta sesuatu kepada orangtuanya bahkan biasanya ekspresi tersebut ditunjukkan sebbagai senjata kepada orangtuanya. Sebaliknya jika orangtua yang melatih emosi anak, maka akan membiasakan anak sejak kecil untuk berdiskusi membimbing cara berpikir kepada anak. Dari kasus di atas ketika anak memiliki keinginan untuk mempunyai mainan yang sama dengan temannya, sikap orangtua akan mengajak diskusi si anak tentang baik/buruknya mainan tersebut dimiliki. Kemudian anak akan dapat melatih berpikir bagaimana keadaan keuangan orangtua, seberapa penting barang tersebut untuk dimiliki dll. Sehingga anak tidak akan memunculkan ekspresi emosi yang berlebihan apalagi hingga memunculkan tantrum.

Namun jika orangtua terlanjur memberikan perlakuan memanjakan dan kebiasaan tantrum tidak bisa dicegah dan tetap terjadi, maka beberapa tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua adalah;

- (1) **Memastikan segalanya aman.** Jika Tantrum terjadi di muka umum, pindahkan anak ke tempat yang aman untuknya melampiaskan emosi. Selama Tantrum (di rumah maupun di luar rumah), jauhkan anak dari benda-benda, baik benda-benda yang membahayakan dirinya atau justru jika ia yang membahayakan keberadaan benda-benda tersebut. Atau jika selama Tantrum anak jadi menyakiti teman maupun orangtuanya sendiri, jauhkan anak dari temannya tersebut dan jauhkan diri Anda dari si anak.
- (2) **Orangtua harus tetap tenang, berusaha menjaga emosinya sendiri agar tetap tenang** jaga emosi jangan sampai memukul dan berteriak-teriak marah pada anak. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi gesekan yang signifikan antara emosi orangtua dan emosi yang ditunjukkan oleh anak. Jika hal tersebut terjadi maka anak akan semakin meledak.
- (3) **Tidak mengacuhkan Tantrum anak (ignore).** Selama Tantrum berlangsung, sebaiknya tidak membujuk-bujuk, tidak berargumen, tidak memberikan nasihat-nasihat moral agar anak menghentikan Tantrumnya, karena anak toh tidak akan menanggapi/mendengarkan. Usaha menghentikan Tantrum seperti itu malah biasanya seperti menyiram bensin dalam api, anak akan semakin lama Tantrumnya dan meningkat intensitasnya. Yang terbaik adalah membiarkannya. Tantrum justru lebih cepat berakhir jika orangtua tidak berusaha menghentikannya dengan bujuk rayu atau paksaan.



- (4) **Jika perilaku Tantrum dari menit ke menit malahan bertambah buruk dan tidak selesai-selesai**, selama anak tidak memukul-mukul Anda, peluk anak dengan rasa cinta jika rasanya tidak bisa memeluk anak dengan cinta (karena Anda sendiri rasanya malu dan jengkel dengan kelakuan anak), minimal Anda duduk atau berdiri berada dekat dengannya. Selama melakukan hal inipun tidak perlu sambil menasihati atau complaint (dengan berkata: "kamu kok begitu sih nak, bikin mama-papa sedih"; "kamu kan sudah besar, jangan seperti anak kecil lagi dong"), kalau ingin mengatakan sesuatu, cukup misalnya dengan mengatakan "mama/papa sayang kamu", "mama ada di sini sampai kamu selesai". Yang penting di sini adalah memastikan bahwa anak merasa aman dan tahu bahwa orangtuanya ada dan tidak menolak (abandon) dia.
- (5) **Jika Anda terpaksa harus berseberangan pendapat** dengan si anak saat dia mengamuk, kemukakan pendapat Anda secara tegas, tetapi lembut. Jangan membentakinya, apalagi sampai mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Atur emosi Anda, karena dia tidak sedang bermusuhan dengan Anda, dan dia bukan musuh Anda. Abaikan tangisnya dan ajaklah dia berbicara dengan lembut. Jelaskan kepadanya mengapa Anda tidak memberinya mainan yang dia ingini dengan alasan yang jujur dan tidak dibuat-buat. Jelaskan dengan sabar sampai dia mengerti maksud Anda yang sebenarnya, karena saat itu adalah konflik yang sedang dialami oleh si anak. Pastikan bahwa ia bisa mengerti maksud Anda dengan baik, karena konflik yang berakhir menggantung, akan muncul di kemudian hari dengan bentuk yang tidak pernah Anda duga sebelumnya. Sekali lagi, atur emosi Anda. Mungkin Anda malu dilihat banyak orang di supermarket. Tapi ingatlah akan perkembangan emosi anak Anda. Bisa Anda bayangkan apa yang terjadi jika Anda terbawa emosi dan rasa malu, dan Anda bersikap keras kepada anak Anda.

SIMPULAN

Orangtua merupakan lembaga pendidik utama dari masing-masing anak. Selama ini di dunia banyak sekali pola pengasuhan kepada anak. Orantua yang terbiasa menerapkan pola memanjakan akan menimbulkan dampak negaif kepada anak, yaitu berupa luapan emosi yang berlebihan dikarenakan keinginan tertentu dalam memenuhi keinginannya. Anak yang sejak kecil mudah sekali dipenuhi kebutuhannya akan menunjukkan emosi hingga sampai perlakuan tantrum yang biasanya malah membahayakan dirinya. Jika hal tersebut tetap dibiasakan maka hingga dewasa anak akan menggunakan ekspresi tertentu kepada orangtua dan lingkungannya dalam pemenuhan kebbutuhan. Perilaku ini tidak baik karena menggunakan ancaman untuk menyakiti diri sendiri dan oranglain di lingkungan sekitarnya.

Penting bagi orangtua agar mulai membiasakan pemahaman dan pelatihan perkembangan emosi terhadap anak. Ini dapat disimulasikan terhadap anak sejak usia dini, bahkan sejak anak usia 1 tahun yang mulai bisa memahami komunikasi. Sehingga anak akan terlatih untuk menguasai diri dalam pemenuhan kebutuhannya tanpa perlu melukai diri sendiri maupun oranglain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif pada Anak*. Yogyakarta: Kanisus.
- Mutaqqin, Z. (Tanpa Tahun). *Psikologi Anak dan Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Autisma Indonesia
- Rahayuningsih, I. S. (2014). Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Jurnal*. Vol. V No. 1 2014. ISSN: 2087-2879
- Santrock, J.W.,. (2011). *Life Span Development-13th ed: Perkembangan Masa Hidup*. (Benedictine Widyasinta, 2012). Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Ubaedy, A .N. (2009). *Cerdas mengasuh anak*. Jakarta Selatan:KinzaBooks
- Santrock, W. John. (2012): "*Educational Psychology*". Jakarta: PT Salemba Humanika
- Semiawan, C.R. (2002). "*Pendidikan Keluarga dalam Era Global*". Jakarta: PT Prenhallindo
- Slavin, E. Robert. (2011). "*Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*". Jakarta: PT Indeks



Penerapan Keterampilan Berbahasa melalui Literasi Baca-Tulis sebagai Literasi Awal

Siti Sulistyani Pamuji

Universitas Borneo Tarakan

E-mail: sitisulistyani@borneo.ac.id

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan suatu hal dan memahami sesuatu hal yang diungkapkan oleh orang lain melalui media bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Keterampilan berbahasa merupakan suatu yang penting untuk dikuasai sehingga perlu diajarkan kepada anak sejak dini, terutama sejak anak mengenal sekolah yaitu di Sekolah Dasar. Keterampilan Berbahasa sangat erat kaitannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Dalam pembelajaran bahasa di sekolah, adakalanya guru kurang memperhatikan pentingnya keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. **Tujuan penelitian** ini mendeskripsikan penerapan pengajaran keterampilan berbahasa melalui pembelajaran literasi, **metode/pendekatan** dalam penelitian ini melaksanakan tahapan dari Miles dan Huberman dalam menganalisis data. **Hasil penelitian** ini berupa penerapan model pembelajaran keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membacakan menulis) yang digunakan oleh sebagian besar guru di sekolah. Selain itu, penerapan literasi baca-tulis dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir yang baik sejak dini..

Kata kunci: keterampilan berbahasa, Literasi Baca-Tulis

ABSTRACT

Language skills are skills that a person has to express something and understand something that is expressed by others through language media, both written and spoken language. Language skills are an important thing to master so they need to be taught to children from an early age, especially since children know about school, namely in elementary school. Language skills are closely related to the thought processes that underlie language. A person's language reflects his thoughts, the more skilled a person speaks, the brighter and clearer his way of thinking is. In language learning at school, sometimes teachers pay less attention to the importance of language skills which include listening, speaking, reading, and writing. The purpose of this study is to describe the application of teaching language skills through literacy learning, the method/approach in this study carries out the stages of Miles and Huberman in analyzing data. The results of this study are the application of the language skills learning model (listening, speaking, reading and writing) used by most teachers in schools. In addition, the application of reading and writing literacy can improve understanding and good thinking skills from an early age.

Key word: Language Skills, Literacy Reading and Writing



PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mengungkapkan suatu hal dan memahami sesuatu hal yang diungkapkan oleh orang lain melalui media bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Keterampilan berbahasa merupakan suatu yang penting untuk dikuasai sehingga perlu diajarkan kepada anak sejak dini, terutama sejak anak mengenal sekolah yaitu di Sekolah Dasar. Keterampilan Berbahasa sangat erat kaitannya dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

Melalui kemampuan atau keterampilan berbahasa yang memadai, siswa dapat mengungkapkan pikiran/ide/gagasan serta mengekspresikan perasaannya melalui bahasa. Keterampilan berbahasa meliputi 1) keterampilan menyimak (*Listening Skills*), 2) Keterampilan Berbicara (*Speaking Skills*), 3) Keterampilan Membaca (*Reading Skills*), dan 4) Keterampilan Menulis (*Writing Skills*).

Pengajaran keterampilan berbahasa yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar telah memenuhi berbagai aspek keterampilan berbahasa melalui pengajaran menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Guru menggunakan strategi yang bervariasi dalam mengembangkan pengajaran berbahasa khususnya membaca dan menulis. Hal tersebut juga didukung oleh budaya literasi bagi sekolah yang telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Setidaknya GLS dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi di tingkat dasar.

Budaya literasi sejak usia kelas awal merupakan dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa selanjutnya. Pentingnya kemampuan literasi anak sekolah dasar akan memberikan informasi terkait kesulitan membaca dan menulis. Upaya membangun budaya literasi di dukung oleh pemerintah dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 melalui program Gerakan Literasi Bangsa (GLB) yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis) yang dikembangkan dalam Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang unggul di Indonesia.

Program GLS difokuskan pada aktivitas membaca teks non pelajaran selama 15 menit sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kegiatan ini bermanfaat untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca-tulis siswa. Pada penerapan GLS dapat dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan instrument dan fasilitas masing-masing sekolah. Terdapat beberapa tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah salah satunya untuk literasi kelas awal yakni tahap pembiasaan.

Dengan demikian pengajaran keterampilan berbahasa yang dilakukan guru di sekolah selain menentukan strategi, metode atau model pembelajaran yang sesuai, perlu didukung dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui tahap pembiasaan. Sehingga dapat menumbuhkan semangat literasi siswa dan warga sekolah dan mengembangkan ilmu pengetahuan di mulai dari tingkat dasar di masa yang akan datang.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan tahapan dari *Miles dan Huberman* dalam menganalisis data. Dalam reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi dan mentransformasi data yang telah diperoleh dan lembar observasi serta hasil wawancara dengan guru di Sekolah Dasar di Tarakan. Pada tahapan kedua, peneliti menyuguhkan data dengan menggunakan tabel dan diagram serta memberikan pemaparan mengenai data yang disuguhkan. Selanjutnya, peneliti mengulas hasil temuan penelitian hingga mampu menarik kesimpulan dan verifikasi mengenai keterampilan berbahasa melalui literasi baca-tulis di SD (terpilih) di Tarakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka didapatkan data keterampilan berbahasa melalui literasi baca-tulis yang diterapkan oleh guru di sekolah, yang diwakili oleh beberapa SD terpilih yakni SDN 041 Tarakan, SDN 037 Tarakan dan SDN Utama 1 Tarakan.

Hasil penelitian SDN di wilayah Tarakan ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa sudah lumayan baik. Guru menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran keterampilan berbahasa melalui literasi baca tulis sebagai literasi awal. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru sudah lengkap berupa media visual (kartu bergambar), audio (mendengarkan dongeng) dan audio visual (menampilkan video audio visual dalam pembelajaran). Penelitian ini menunjukkan guru sekolah dasar di Tarakan dalam menerapkan keterampilan berbahasa khususnya dalam literasi baca tulis sebagai sarana penunjang kemampuan literasi siswa. Guru harus memiliki strategi dalam menentukan metode/model



pembelajaran serta media yang tepat dalam pengajaran keterampilan berbahasa. Adapun pengajaran keterampilan berbahasa dan pembelajaran literasi kelas awal yang diterapkan guru meliputi :

1. PENGAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA

a) Pengajaran Keterampilan Menyimak/mendengarkan

Pengajaran menyimak di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu mendengarkan pidato di kelas, menyimak laporan, menyimak penjelasan guru, mendengarkan pembacaan karya sastra (pembacaan dongeng, cerpen, dan puisi).

Melalui aktifitas mendengarkan pidato di kelas, siswa dituntut untuk menyimak dan memahami informasi yang disampaikan siswa lain yang ditunjuk guru untuk berpidato. Hal ini merupakan contoh aktivitas pengajaran menyimak bagi siswa di kelas. Selanjutnya, untuk mengukur tingkat kephahaman siswa dalam menyimak pidato, guru dapat menguji dengan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan naskah pidato tersebut. Kegiatan menyimak yang lain, dapat dilakukan guru yaitu dengan menugaskan siswa untuk mendengarkan berita baik di televisi atau radio yang disimak secara bersama-sama di kelas, kemudian siswa membuat laporan tertulis secara ringkas mengenai isi berita tersebut.

b) Pengajaran Keterampilan Berbicara

Pengajaran keterampilan berbicara di sekolah, dapat dilakukan guru dengan memberi contoh bagaimana berbicara di depan umum dan siswa dituntut untuk mampu mempraktekkan satu persatu. Pengajaran keterampilan berbicara, dapat dilakukan guru di kelas dapat dilakukan melalui

- 1) Siswa berpidato di kelas, dilihat bagaimana kemampuan siswa berbicara dan apa konten pidato yang dibicarakan di depan umum.
- 2) Siswa bercerita dan mendongeng di depan kelas
- 3) Siswa berdebat terarah di kelas di pandu guru, siswa melakukan aktivitas debat dengan tema dapat ditentukan oleh guru
- 4) Siswa presentasi di kelas, hasil diskusi sesuai tema yang diberikan guru
- 5) Siswa berdiskusi dengan siswa yang lain, guru dapat membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi. Beberapa hal tersebut di atas, merupakan bentuk pengajaran keterampilan berbahasa bagi siswa yang dapat diaplikasikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas secara berkelanjutan.

c) Pengajaran Keterampilan Membaca

Pengajaran keterampilan membaca di sekolah, dilakukan guru dengan membaca cerpen, membaca dongeng, Membaca berita dan membaca puisi di depan kelas. Keterampilan membaca bagi siswa dapat dilakukan dalam bentuk berikut:

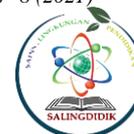
- a) Membaca cerita pendek dan memahami isinya, dapat mengetahui tokohnya, karakter tokoh, alur, sudut pandang, tema, dan konflik serta klimaksnya
- b) Membaca dongeng
- c) Membaca berita media massa, memahami isi berita
- d) Membaca puisi di depan kelas, disertai penghayatan, ekspresi wajah, vocal yang cukup dan intonasi yang baik saat membaca puisi.

d) Pengajaran Keterampilan Menulis

Pengajaran keterampilan menulis bagi siswa dapat dimulai dengan pembelajaran menulis kreatif. Menulis kreatif tidak hanya sebatas menyusun huruf menjadi kata, dan menyusun kata menjadi paragraph, namun bagaimana seorang penulis mampu menyampaikan gagasan dan informasi secara runtut dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, tulisan menjadi menarik dan mengairahkan untuk dibaca. Pengajaran menulis bagi siswa di kelas, dapat dilakukan guru dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Menulis naskah pidato, siswa diminta menuliskan naskah pidato dengan tema tertentu
- 2) Menulis opini dari suatu kejadian di lingkungan sekitar
- 3) Menulis puisi, bagaimana siswa memilih kata/diksi, dan penggunaan gaya bahasa yang tepat
- 4) Menulis cerita pendek, dapat dilihat bagaimana kemampuan siswa mengembangkan ide dan mengolah alur dalam cerita melalui kata-kata.
- 5) Menulis dongeng

Beberapa hal di atas apabila diaplikasikan di kelas, dengan metode pembelajarannya yang tepat dan cara pengajaran guru yang memikat, maka dapat membangun gairah siswa untuk belajar menulis.



Menulis tidak dapat dipaksa. Maka guru harus memiliki bakat untuk menghidupkan gairah menulis bagi siswa dengan cara mengajar yang menarik, selain mempraktikkan berbagai cara menulis di atas. Pembelajaran menulis yang didukung oleh minat dan motivasi guru, maka pembelajaran keterampilan menulis akan mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis. Hal tersebut berkaitan dengan membangun budaya literasi di lingkungan sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam literasi kelas awal.

2. LITERASI KELAS AWAL

Pembelajaran literasi kelas awal ditujukan agar siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi literasi. Komponen yang dimaksud berupa membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Menurut The University of The State of New York (dalam USAID PRIORITAS, 2014:4) komponen pembelajaran literasi kelas awal berupa pengenalan awal membaca, menulis, menyimak dan berbicara yang diterapkan di sekolah dasar seperti yang ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 1. Komponen Pembelajaran Literasi Kelas Awal

No	Kompetensi Pembelajaran Literasi
Membaca	
1	Mengenal bunyi huruf
2	Membaca kata dengan menghubungkan bunyi huruf
3	Mengenal konsep tulisan
4	Membaca lancar
5	Mengembangkan kosakata
6	Strategi membaca pemahaman
7	Motivasi dalam membaca
Menulis	
1	Mengeja
2	<i>Handwriting</i>
3	Menulis kreatif
4	Memotivasi untuk menulis
Menyimak	
1	Menyimak teks yang dibacakan
2	Menyimak untuk Kebutuhan yang berbeda
3	Menyimak sebagai sikap menghormati
Berbicara	
1	Berbicara untuk kebutuhan yang berbeda
2	Menggunakan kaidah bahasa yang tepat
3	Menggunakan jenis bahasa yang bervariasi (formal, informal)
4	Berbicara dengan ekspresi yang sesuai

3.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pembelajaran literasi kelas awal di sekolah dasar sebagai kemampuan dasar bagi siswa untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan. Literasi awal yang dapat dilakukan siswa dengan terampil dalam membaca dan menulis. Hal ini merupakan dasar bagi setiap siswa agar dapat menjadi seorang yang literat dalam lingkungan sekitarnya. Sekolah yang sudah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melakukan tahap pembiasaan literasi seperti terdapat kegiatan membaca selama 15 menit yang diterapkan setiap hari, siswa membuat catatan kecil berupa hasil baca yang di tulis saat kegiatan berlangsung, sebagai bentuk teladan bagi siswa, guru dan staf di sekolah ikut membaca selama 15 menit, tersedianya buku bacaan di perpustakaan ataupun pojok baca dan perpustakaan mini di kelas, dan terdapat slogan yang mendorong gerakan membaca di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, membangun literasi kelas awal harus dilakukan guru kepada siswa mulai dari mengenalkan bahan bacaan, mengidentifikasi, memahami serta mampu membaca dalam kesehariannya. Sehingga tumbuh minat baca-tulis di dalam diri siswa sehingga mampu membentuk eksistensi diri sendiri serta berbudi luhur sebagai pengembangan literasi lanjutan di masa yang akan datang.

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

34-38

ISBN: 978-602-14866-1-0



SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan guru sekolah dasar di Tarakan dalam menerapkan keterampilan berbahasa khususnya dalam literasi baca tulis sebagai sarana penunjang kemampuan literasi siswa. Guru harus memiliki strategi dalam menentukan metode/model pembelajaran serta media yang tepat dalam pengajaran keterampilan berbahasa.

Tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat menumbuhkan literasi baca-tulis di lingkungan sekolah, pentingnya minat baca-tulis siswa untuk menumbuhkembangkan tidak terlepas dari tuntutan zaman yang menghendaki setiap individu untuk literat dalam mengakses dan mempergunakan informasi yang ia peroleh. Tentu saja, literasi awal ini harus ditanamkan sejak dini sebagai pembiasaan siswa dalam mengembangkan minat baca tulis mulai dari tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Kedua; Yanita Nur Indah Sari, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca* (Ketiga). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Jazuli, dkk. 2014. *Cara Praktis Belajar Membaca untuk Anak-anak 4-6 Tahun*, Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Saryono, D., Ibrahim, G. A.I., Muliastuti, L., Akbari, Q.S.A., Hanifah, N., Miftahussururi, ... Efgeni. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca-Tulis*. In *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slamet. 2009. *Dasar-dasar keterampilan berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. (2008b). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Revisi). Bandung: Angkasa.
- Tim Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (L. A. Mayani, Ed.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016a). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Pertama; P. Wiedarti & K. Laksono, Eds.). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuchdi, Darmiyanti. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Membaca*. Yogyakarta: FBS IKIP Yogyakarta.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

WEB:

- USAID PRIORITAS, 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal SD/MI di LPTK* [www.prioritaspendidikan.orghttps://repository.bbg.ac.id/bitstream/549/1/Pembelajaran_Literasi_dikelas_Awal_di_LPTK.pdf](https://repository.bbg.ac.id/bitstream/549/1/Pembelajaran_Literasi_dikelas_Awal_di_LPTK.pdf)



Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran STEAM di Kelas IV SD N 2 Barenglor Klaten

Putri Zudhah Ferryka¹, Isna Rahmawati²

PGSD, FKIP, Universitas Widya Dharma Klaten
zudhah_putri@yahoo.com ¹ isna_klaten@yahoo.com ²

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari wawancara dan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 2 Barenglor dalam penerapan pembelajaran STEAM. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara serta tes tentang soal kemampuan berfikir kritis. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara serta soal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa sebesar 62% atau 10 siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Dengan demikian guru masih harus melaksanakan perannya secara maksimal dalam menggunakan pendekatan STEAM untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat menciptakan kualitas sumber daya manusia sehingga siswa mampu bersaing di era sekarang ini dengan memiliki karakter yang sesuai dengan jiwa Pancasila.

Kata kunci: kemampuan berfikir kritis siswa, STEAM

ABSTRACT

This research aims to describe the results of interviews and critical thinking skills of students at SDN 2 Barenglor in the application of STEAM learning. The type of research used is qualitative. This research method uses descriptive methods with a literature study approach. This research data collection uses interview techniques and tests on critical thinking skills. The instruments in this study are in the form of interview guidelines as well as questions. The results of this study showed that the critical thinking skills of students amounted to 62% or 10 students who had not achieved a minimum completion score. Thus, teachers still have to carry out their role to the maximum in implementing steam approach to improve students' critical thinking skills. Increasing the ability to think critically students can create the quality of human resources so that students are able to compete in the current era by having a character that is in accordance with the soul of Pancasila.

Keyword: students' critical thinking skills, STEAM



PENDAHULUAN

Perkembangan kemajuan dan teknologi dalam dunia pendidikan di era saat ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang. Bidang tersebut antara lain tentang agama, sikap, serta pengetahuan dalam menghadapi persaingan di abad 21. Keterampilan abad 21 berdasarkan assesmen and teaching of 21st century skills (ACT21S) dikategorikan menjadi 4, antara lain way of thinking, way of working, tools for working, and skills for living in the world (Griffin & Care, 2015). Pada kategori way of thinking terdiri dari berpikir kritis, berinovasi, berkeaktifan, pembuatan keputusan, serta pemecahan masalah. Tingkat keberhasilan kehidupan seseorang salah satunya ditentukan oleh adanya indikator kemampuan berfikir dalam menghadapi permasalahan yang ada (Zubaidah, 2010). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah dasar saat ini senantiasa berorientasi pada abad ke-21. Kemampuan intelegensi siswa menjadi sesuatu hal yang senantiasa dikembangkan agar nantinya siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah. Siswa tidak hanya sekedar tau tentang permasalahan namun yang terpenting adalah siswa dapat memecahkan permasalahan di lingkungan sekitar secara kontekstual, relevan serta berarti.

Pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelas IV SD N 2 Barenglor berdasarkan hasil observasi dan wawancara masih berpusat pada guru. Guru belum memahami tentang pendekatan STEAM, sehingga dalam praktek pembelajarannya guru jarang mengaitkan pembelajaran dengan aspek kehidupan sehari-hari. Rangsangan tentang kemampuan berfikir kritis siswa jarang diberikan oleh guru, sehingga kebermaknaan dalam pembelajaran menjadi kurang maksimal. Berdasarkan pengambilan data awal dalam penelitian ini tentang soal kemampuan berfikir kritis, terdapat 62% atau 10 siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang ideal menurut Masrukan (2017) yakni minimal 75%.

Berdasarkan data di atas tentang hasil tes kemampuan berfikir kritis pada siswa kelas IV SD N 2 Barenglor diperlukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis. Ada berbagai hal yang dapat dilakukan, salah satunya guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan atau metode yang tepat. Teori Vygotsky menyebutkan agar guru senantiasa berkolaborasi dengan siswa dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang diberikan guru kepada siswa senantiasa dapat membangun pengetahuan dengan cara diskusi, tanya jawab, atau berdebat dengan teman sebaya dalam mengkonstruksi pengetahuannya (Al Thabany, 2015). Pembelajaran dengan pendekatan STEAM yang berpusat pada siswa sebagaimana guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan pengetahuannya sejalan dengan teori Vygotsky dalam konsep scaffolding.

Proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar dengan pemilihan pendekatan yang sesuai akan mampu memberikan kebermaknaan terhadap ilmu yang disampaikan. Teknologi yang digunakan dalam memfasilitasi bagian dari berpikir kritis siswa merupakan asumsi dari STEAM agar memunculkan minat siswa dalam pembelajaran yang interaktif. Serta mampu menyelesaikan permasalahan, menciptakan ketertarikan siswa dalam belajar (Herro & Quigley, 2016; Perignat & Katz-Buonincontro, 2019). STEAM (Sains, Technology, Engineering, Art, Mathematic) merupakan pendekatan yang terintegrasi. Karena menggabungkan mata pelajaran Sains, Teknologi, Teknik, Seni dan Matematika sebagai sarana mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, melakukan penyelidikan, serta kemampuan dalam berpikir kritis saat pembelajaran berlangsung (Starzinski, 2017).

STEAM merupakan adaptasi dari STEM, mengenai hubungan dua atau lebih area konten menggabungkan instruksi melalui pengamatan, proses menganalisis, dan pemecahan masalah. Sejak tahun 1990-an istilah STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) ini sudah ada. Di negara Amerika Serikat istilah yang digunakan adalah SMET (Sciene, Mathematics, Engineering, Technology). Namun oleh pegawai kantor National Science Fondation karena pegucapannya hampir sama dengan "smut", hingga saat ini diganti dengan STEM.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan STEM menurut Syukri et al, 2013 ada 5 langkah yaitu: langkah pengamatan, langkah memunculkan ide baru, inovasi, kreasi, dan nilai. Langkah pertama yaitu pengamatan atau observasi, siswa diberikan motivasi untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai fenomena yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung dengan konsep sains yang ada. Langkah kedua berupa penemuan ide baru, siswa mencari informasi tambahan sebagai referensi dalam pembelajaran. Setelah itu siswa mengutarakan ide barunya dari informasi yang ada sesuai dengan topik pembahasan yang sedang berlangsung. Dalam proses ini kemahiran siswa untuk menganalisis, berpikir secara kritis sangat diperlukan. Langkah ketiga adalah melakukan inovasi. Setiap siswa diharapkan mampu menyampaikan ide-ide barunya yang telah dihasilkan agar dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Sehingga proses dalam innovation dapat maksimal. Langkah keempat adalah berkreasi. Setiap siswa melaksanakan semua saran dan pendapat dari hasil diskusi mengenai segala



ide baru yang telah diaplikasikan. Langkah terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran STEM adalah nilai. Setiap ide baru yang dihasilkan oleh siswa harus dapat bermanfaat bagi kehidupan social sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran yang berlangsung memberikan kebermaknaan bagi setiap siswa.

Pendekatan STEAM mengharuskan guru untuk senantiasa mendesain pembelajaran dengan membuat strategi pembelajaran baru yang memfokuskan pada interaksi siswa dengan mencari keunikan siswa serta memberikan penilaian secara transparan. Obyek pembelajaran disini adalah siswa, maka harus senantiasa mempelajari konsep baru, berpikir kritis, mengungkapkan ide baru, melakukan proses tanya jawab, melakukan percobaan atau riset secara sederhana, mengaplikasikan pembelajaran melalui perbuatan atau tindakan, melaksanakan interaksi social, serta melakukan perwujudan penguatan pendidikan karakter sebagai aspek religious yang ada. Peran antara guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran STEAM ini tidak sama. Namun keduanya harus bersinergi bekerja sama dalam menyelesaikan proyek yang direncanakan secara maksimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan penelitian yang berjudul "Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Steam Di Kelas IV Sd N 2 Barenglor Klaten". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari wawancara dan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN 2 Barenglor dalam penerapan pembelajaran STEAM.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Barenglor, pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV B SD Negeri 2 Barenglor yang berjumlah 26 siswa. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan tes kemampuan berpikir kritis. Wawancara dilakukan dengan Ibu Iisrohli Irawati selaku wali kelas IVB. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan soal tes kemampuan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dalam penelitian berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan dengan wali kelas IV B ibu Iisrohli Irawati di SD N 2 Barenglor, mengungkapkan bahwa pembelajaran sebagian besar masih berpusat pada guru, pendekatan STEAM belum diterapkan selama pembelajaran, dan keterkaitan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari masih jarang disampaikan oleh guru. Rangsangan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa belum sepenuhnya ditekankan oleh guru sehingga kebermaknaan dalam menerima pembelajaran belum dirasakan secara maksimal oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran yang efektif menurut seorang ahli bernama Kosasih (2016) menggunakan 5 prinsip dasar utama, yaitu: 1) pembelajaran yang terpusat pada siswa, 2) pembelajaran harus mampu mengembangkan ide-ide kreatif siswa, 3) pembelajaran dalam situasi dan kondisi yang membuat siswa merasa senang, 4) pembelajaran harus mengandung nilai, logika, etia, estetika, serta kinestetika, 5) pembelajaran harus senantiasa menciptakan pengalaman belajar yang bermacam-macam dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan topik pembahasan. Dengan demikian seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan proses belajar mengajar secara efektif sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013. Hal tersebut dipertegas oleh penelitian Yamma & Setyani pada tahun 2016 bahwa pelatihan bagi guru berpengaruh besar terhadap kompetensi yang dimiliki dalam menghadapi kesiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 yang sedang digunakan saat ini.

Sedangkan hasil penelitian berdasarkan data awal yang menggunakan soal tes kemampuan berfikir kritis siswa dengan subyek 26 siswa, yang mencapai batas kriteria ketuntasan kriteria minimal sebanyak 62% atau 16 siswa. Masih ada 10 siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan kriteria minimal. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan bagan di atas siswa dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran maupun dalam penerapan kehidupan sehari-hari melalui kemampuan berpikir kritis, seperti yang diungkapkan pada penelitian sebelumnya oleh Wulandari (2019). Dengan demikian siswa mempunyai akhlak yang mulia, nilai-nilai etika kemanusiaan, mampu menggunakan informasi dalam mengembangkan potensinya, selalu memaksimalkan pemikiran kritis yang senantiasa dimunculkan serta mampu mewujudkan menjadi pribadi yang berkomitmen, mengelola tanggung jawab untuk bertahan hidup dalam situasi dan kondisi apapun yang selalu berubah-ubah tidak pasti dan berdaya saing (Insyasiska, Zubaidah, & Susilo, 2015; Nan-Zhao, 2005; Wulandari, 2019).

Pendekatan STEAM yang digunakan dalam pembelajaran sangat cocok untuk memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kurikulum 2013 yang digunakan saat ini dilaksanakan melalui pembelajaran yang tematik terintegrasi, sehingga sesuai bila dipadukan dengan penekatan STEAM. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Karmila & Amalia (2015) yang mengemukakan bahwa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama merupakan tingkat satuan pendidikan yang cocok dalam menerapkan STEAM, dimana pembelajaran dilaksanakan secara tematik terintegrasi, pada jenjang sekolah menengah pertama pun pembelajaran IPA dan IPS telah dipadukan. Pendapat lain tentang kesesuaian antara pembelajaran STEAM dengan kemampuan berpikir kritis siswa diungkapkan di tahun 2016 dalam penelitiannya Park, Byu, Sim, Han & Baek yang menyatakan bahwa guru yang berada di sekolah dasar berpandangan lebih positif terhadap STEAM dan senantiasa semangat berlatih dalam mengimplementasikan pembelajaran STEAM di kelas dibandingkan dengan guru yang berada di sekolah menengah. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa penerapan pembelajaran STEAM dalam kurikulum di sekolah dasar lebih mudah diterapkan.

Berikut ini rincian mengenai pembelajaran dengan pendekatan STEAM yang digunakan di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 2 Barenglor semester dua pada Tema 5 “ Ekosistem” sub tema 1 “ Komponen Ekosistem” pembelajaran 2 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pembelajaran STEAM

Muatan	Aktivitas	Aspek	Indikator
<p>Bahasa Indonesia</p> <p>3.7 Menguraikan konsep- konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi.</p> <p>4.7 Menyajikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan Bahasa sendiri.</p>	<p>1. Menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa</p> <p>2. Membagi siswa dalam kelompok kecil</p>	Science	mencermati teks nonfiksi yang disajikan, untuk menemukan pokok pikiran dalam bacaan secara tepat, mencermati teks bacaan, melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi, siswa.

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)
39-44
ISBN 978-602-14866-1-0



IPA 3.5. Menganalisis hubungan antar komponen ekosistem dan jaring-jaring makanan di lingkungan sekitar. 4.5 Membuat karya tentang konsep jaring-jaring makanan dalam suatu ekosistem. SBdP 3.2 Memahami tangga nada. 4.2 Menyanyikan lagu-lagu dalam berbagai tangga nada dengan iringan musik Matematika 3.1 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda. 4.1 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda	yang beranggotakan 3-4 siswa tiap kelompok 3. Siswa mencari informasi baru dari buku, internet maupun sumber lainnya	Technology	membuat pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan bacaan secara tepat, mampu membuat teks nonfiksi tentang hewan pilihannya dilihat dari jenis makanannya secara benar
		Engineering	melengkapi bagan dengan klasifikasi hewan berdasarkan jenis makanannya secara benar
		Art	menyanyikan lagu bertema hewan, siswa mampu mengenal perbedaan tangga nada mayor dan minor secara benar
		Mathematic	Menghitung penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan dua penyebut yang berbeda

Penerapan pembelajaran STEAM di sekolah dasar mengutamakan gerakan fisik, kerjasama antar siswa, suasana lingkungan pembelajaran yang mendukung, kondusif, bernuansa positif, dimana hal-hal tersebut merupakan bagian dari komponen pembelajaran otak yang kompatibel (Perignat & Katz-Buonincontro, 2018). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Permanasari, & Firman pada tahun 2019 menjelaskan bahwa pada umumnya guru sudah memahami pembelajaran dengan pendekatan STEAM, tetapi motivasi, dorongan, serta bimbingan dari pemerintah kepada guru untuk senantiasa melaksanakan pembelajaran STEAM tetap diperlukan. Hal tersebut terjadi karena faktor instrinsik yang ada pada diri siswa dan guru sebagai penghambat dalam penerapan pendekatan STEAM sebesar 38% (Hasanah & Tsutaoka, 2019). Proses pembelajaran yang disertai dengan seni dapat meningkatkan nilai-nilai karakter dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu penelitian saat ini banyak difokuskan mengenai pembelajaran dengan pendekatan STEAM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa : 1) Dari hasil soal tes tentang kemampuan berpikir kritis siswa yang sudah dilakukan masih ada 10 siswa atau sebesar 38% yang belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal, 2) Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa selama proses pembelajaran guru masih jarang menggunakan pendekatan STEAM sehingga aplikasi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari masih belum maksimal. Stimulus atau rangsangan yang diberikan guru kepada siswa tentang kemampuan berfikir kritis juga jarang dilakukan. Dengan demikian optimalisasi peran guru perlu dilakukan untuk meningkatkan penggunaan pendekatan STEAM dan kemampuan berfikir kritisnya, 3) Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan STEAM mampu menjadi solusi untuk memunculkan maupun meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, karena dengan pendekatan ini siswa berperan aktif dalam pembelajaran dengan suasana belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, P., & Care, E. (2015). *Assesment and Teaching of 21st Century Skills*. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9395-7>.
- Hasanah, U., & Tsutaoka, T. (2019). An outline of worldwide barriers in science, technology, engineering and mathematics (STEM) education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(2), 193–200. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i2.18350>
- Herro, D., & Quigley, C. (2016). Exploring teachers' perceptions of STEAM teaching through professional development: implications for teacher educators. *Professional Development in Education*, 43(3), 416–438. <https://doi.org/10.1080/19415257.2016.1205507>



- Insyasiska, D., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2015). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 9–21. <https://doi.org/10.17977/jpb.v7i1.713>
- Kosasih, E. (2016). Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Yrama Widya.
- Nugroho, O. F., Permanasari, A., & Firman, H. (2019). The Movement of STEM Education in Indonesia: Science Teachers' Perspectives. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(3), 417–425. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i3.19252>
- Park, H., Byun, S. Y., Sim, J., Han, H., & Baek, Y. S. (2016). Teachers' perceptions and practices of STEAM education in South Korea. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(7), 1739–1753. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1531a>
- Perignat, E., & Katz-Buonincontro, J. (2018). From STEM to STEAM: Using Brain-Compatible Strategies to Integrate the Arts. *Arts Education Policy Review*, 119(2), 107–110. <https://doi.org/10.1080/10632913.2017.1300970>
- Syukri, M., Halim, L., Subahan, D. T., & Meerah, M. (2013). *Pendidikan STEM dalam Entrepreneurial Science Thinking "ESciT": Satu Perkongsian Pengalaman dari UKM Untuk Aceh*.
- Wulandari, I. P. (2019). Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa Ditinjau dari Adversity Quotient. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 629–636. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29211/12879%0D%0A>
- Yama, S. F., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh Pelatihan Guru, Kompetensi Guru Dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Terhadap Kesiapan Guru Prodi Bisnis Manajemen Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 1–1. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Zubaidah, S. (2010). Berpikir kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. *Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema "Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia,"* (January 2010), 1–14. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/318040409%0ABerpikir>



Keefektifan Strategi *Generative* dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Tarakan

Siti Fathonah

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Borneo Tarakan

E-mail: sitifathonah@borneo.ac.id

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan strategi *generative* dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas vii smp negeri 5 tarakan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian eksperimen yang memiliki kelas kontrol pada penelitiannya. Penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui keefektifan strategi *generative* dengan menggunakan media audio visual dengan menggunakan desain penelitian *pretest-posttest control grup design*. Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Tarakan. Pengambilan sampel pada penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas VII-G sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-H sebagai kelas kontrol dengan masing-masing berjumlah 18 siswa setiap kelasnya. Data di analisis dengan menggunakan uji *statistic independent sample t-test* dengan bantuan software SPSS versi 26 for windows.

Berdasarkan data pada baris *equal variances assumed* (varians diasumsikan sama) diperoleh *t* hitung 2,250 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $df = 34$ diperoleh nilai *t* tabel 1,690 berarti *t* hitung $\geq t$ tabel ($2,250 \geq 1,690$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan "strategi *generative* dengan menggunakan media audio visual efektif terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tarakan". Strategi *generative* dengan menggunakan media audio visual ini membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, serta peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa. Berbeda dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan media audio visual sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Strategi *Generative*, Media Audio Visual, Menulis Teks LHO

PENDAHULUAN

Penyebaran pandemi virus corona atau COVID-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di seluruh Indonesia khususnya kota Tarakan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti social distancing, physical distancing untuk mengantisipasi penularan virus hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Akibat dari kebijakan tersebut membuat sektor pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka. Sebagai gantinya, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring yang bisa dilaksanakan dari rumah masing-masing siswa. Sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran (COVID-19) menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Kesiapan dari pihak penyedia layanan maupun siswa merupakan tuntutan dari pelaksanaan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring ini memerlukan perangkat pendukung seperti komputer atau laptop, dan alat bantu lain sebagai perantara yang tentu saja harus terhubung dengan koneksi internet. Tentunya



bidang pendidikan juga harus mampu beradaptasi dengan kondisi ini, baik sumber daya manusia maupun infrastruktur yang mendukung. Maka dari itu, dengan pelaksanaan pembelajaran daring diharapkan dapat membantu memutus penyebaran pandemi virus corona dengan belajar dari rumah dan juga menjawab tantangan revolusi industri 4.0. Pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Pertama, hubungan antara menulis dengan menyimak, pada proses menyimak penulis memperoleh ide atau informasi untuk mengembangkan tulisan. Kedua, hubungan antara menulis dengan berbicara, memiliki kaitan yang sangat erat, pada kegiatan menulis, informasi disampaikan secara tidak langsung, sedangkan pada kegiatan berbicara informasi disampaikan secara langsung. Ketiga, hubungan menulis dengan membaca, dalam hal ini kaitannya dengan penulis bisa sebagai pembaca, dan pembaca bisa sekaligus sebagai penulis. Aktivitas menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang paling akhir yang dikuasai setelah menyimak, membaca, dan berbicara. Menulis memiliki tingkat kesulitan yang sangat besar. Dibandingkan ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Dalam proses menulis seseorang harus memiliki pengalaman menyimak dan membaca yang cukup untuk dapat menuangkan ide, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai jenis tulisan. Kemampuan menulis dianggap sebagai kemampuan yang sangat sulit. Pada saat kesulitan dalam menulis siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari guru antara lain pendekatan pembelajaran yang monoton, kurang bervariasi dan kurang mengaktifkan peserta didik untuk berlatih menulis. Faktor yang berasal dari diri siswa antara lain siswa tidak memiliki motivasi yang kuat untuk menulis, kurangnya kemampuan menulis, minimnya kosa kata yang diketahui, serta kurangnya materi apa yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Kurikulum 2013 menjadi kurikulum terbaru yang sekarang ini diterapkan di sebagian sekolah. Diberlakukannya Kurikulum 2013 di beberapa sekolah sebagai sekolah model saat ini menuntut kecakapan lebih dari guru untuk membuat siswanya lebih aktif di kelas. Oleh karena itu, guru diharuskan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan teks yang diaplikasikan dalam Kurikulum 2013. Ada banyak jenis teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013, antara lain eksplanasi, eksposisi, teks anekdot, teks laporan hasil observasi, cerita moral/fabel, diskusi dan lain sebagainya. Dari berbagai macam jenis teks tersebut salah satunya adalah teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi adalah jenis teks yang menyajikan informasi secara umum mengenai sesuatu berdasarkan hasil pengamatan. Istilah teks laporan hasil observasi terbilang baru dalam kurikulum bahasa Indonesia yang pernah diterapkan di negeri ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 5 Tarakan pada tanggal 22 Februari 2020, menurut guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 5 Tarakan kemampuan setiap anak tidak sama, melainkan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Banyak siswa yang tidak menyukai kegiatan menulis. Siswa kesulitan memulai dan mengembangkan ide dalam menulis. Misalnya untuk menulis teks laporan hasil observasi. Mayoritas siswa masih beranggapan bahwa teks laporan hasil observasi itu sulit. Anggapan-anggapan seperti itulah yang akhirnya mengurangi motivasi siswa untuk menulis. Sehingga KKM yang diterapkan di SMP Negeri 5 Tarakan yaitu 65. Dibutuhkan media dan strategi yang tepat untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menulis, khususnya strategi dan media yang tepat dilaksanakan pada pembelajaran teks laporan hasil observasi saat pembelajaran daring. Penulis selanjutnya melakukan observasi di SMP Negeri 4 Tarakan pada tanggal 22 Februari 2020. Penulis mendapatkan hasil bahwa di SMP Negeri 4 siswa kelas VII secara keseluruhan siswa untuk nilai menulis masih cukup baik karena KKM di SMP Negeri 4 Tarakan adalah 70. Keterampilan yang terkendala di SMP Negeri 4 Tarakan adalah minat membaca yang rendah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di beberapa SMP tersebut, penulis dapat menyimpulkan pada pembelajaran menulis khususnya teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tarakan masih sangat butuh strategi maupun media yang mendukung pembelajaran teks laporan hasil observasi agar keterampilan menulis siswa dapat meningkat dengan baik. Faktor lingkungan juga salah satu yang sangat mempengaruhi kemampuan menulis, tanpa adanya dukungan dari beberapa hal sangatlah sulit untuk dikembangkan. Masih banyak yang meremehkan keterampilan menulis dikarenakan media atau model pembelajaran yang kurang menarik sehingga siswa merasa jenuh dalam pembelajaran yang berlangsung menjadi monoton dan kurang bervariasi. Perlu adanya upaya perbaikan, salah satunya dengan menerapkan strategi dan media pembelajaran. Pemilihan strategi dan media yang tepat dapat meningkatkan kemampuan



menulis siswa, khususnya menulis teks laporan hasil observasi. Selain dirasa penting, penggunaan strategi dan media juga mampu menumbuhkan motivasi dan minat siswa serta dapat meminimalisir kejenuhan siswa saat belajar. Oleh karena itu, siswa dapat berkonsentrasi dengan

baik dan mampu belajar dengan mudah. Penulis memilih strategi generative sebagai strategi yang akan diujicobakan dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. Strategi generative adalah strategi yang dalam pembelajarannya mengharuskan siswa untuk melalui empat tahap, yaitu mengingat, menggabungkan, mengolah, dan memerinci. Pembagian tahapan dalam pembelajaran yang jelas dan terstruktur tersebut memungkinkan siswa lebih mudah menulis teks laporan hasil observasi. Strategi generative belum pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi di SMP Negeri 5 Tarakan. Maka dari itu, penulis ingin mencoba menggunakan strategi generative. Dengan demikian untuk mengetahui strategi ini efektif atau tidak untuk pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

Media pembelajaran telah banyak bermunculan sebagai terobosan untuk memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbahasa dan bersastra. Salah satu media yang efektif digunakan dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi adalah media audio visual, yaitu dengan menyaksikan tayangan pemutaran video seperti video “Dunia Binatang”. Penggunaan media audio visual dengan pemutaran video dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi khususnya pembelajaran diharapkan lebih menarik minat siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi. Para siswa yang sedang belajar di rumah juga diharapkan lebih aktif dan apresiatif sehingga setelah para siswa melihat video tersebut dapat memunculkan ide-ide pada setiap siswa sesuai dengan pemikirannya. Oleh karena itu penulis memilih SMP Negeri 5 Tarakan di kelas VII sebagai objek penelitian untuk melihat keefektifan strategi generative dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media audio visual diharapkan dapat memberikan pengaruh baik terhadap semangat dan minat belajar siswa yang nantinya dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang diinginkan. Berdasarkan uraian tersebut melatarbelakangi penulis untuk melaksanakan penelitian “Keefektifan Strategi Generative dengan Menggunakan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Tarakan”.

METODOLOGI

Menurut Sugiyono (2017: 72) metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini menggunakan strategi generative dengan media audio visual sedangkan kelompok kontrol pembelajaran tanpa menggunakan strategi generative dan hanya menggunakan media audio visual.

Desain penelitian yang digunakan adalah control group pretest posttest design. Menurut Sugiyono (2017: 76) control group pretest posttest design adalah dua kelompok yang dipilih secara random atau acak. Pretest berguna untuk mengukur sejauh mana kemampuan awal siswa dalam pembelajaran, sedangkan posttest digunakan untuk mengukur kemampuan akhir siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi setelah diberikan perlakuan yang berupa strategi generative dan media audio visual pada kelompok eksperimen dan pembelajaran tanpa strategi generative dan hanya media audio visual pada kelompok kontrol.

populasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya seluruh siswa kelas VII-F, VII-G dan VII-H. Pengambilan populasi tidak dilakukan di kelas VII-A, VII-B, VII-C, VII-D, dan VII-E dikarenakan guru yang mengajar mata pelajaran bahasa indonesia merupakan guru yang berbeda. Tata cara penarikan sampel penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik Simple Random Sampling (pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok-kelompok). Teknik simple random sampling digunakan karena pengambilan



sampel dilakukan secara acak di setiap kelas VII yang terdiri dari delapan kelas, akan tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-F, VII-G dan VIIH, sehingga kelas yang terpilih yaitu kelas VII-G dan VII-H.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Tarakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Jumlah pertemuan untuk kelas kontrol hari Jumat 26 Maret 2021 dan 09 April 2021 sedangkan untuk kelas eksperimen hari Kamis 01 April 2021 dan 15 April 2021. Jumlah kelas di SMP Negeri 5 Tarakan kelas VII berjumlah delapan kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VII-H sebagai kelas kontrol dan kelas VII-G sebagai kelas eksperimen. Sampel tersebut dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan jumlah siswa pada masing-masing kelas kontrol serta kelas eksperimen adalah berjumlah 18 orang.

Peneliti menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi *generative* dengan media audio visual sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan media audio visual. Data yang dikumpulkan peneliti dalam penelitian ini berupa data hasil belajar dari kedua kelas yang diperoleh dari *pretest* maupun *posttest*. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 26 for windows* maka diperoleh analisis deskriptif dan analisis inferensial kelas eksperimen yang belajar dengan menggunakan strategi *generative* dengan media audio visual.

a. Analisis Deskriptif Data *Pretest*

Hasil analisis deskriptif data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Analisis Deskriptif Data *Pretest*

Kelas	N	Min	Maks	Mean
Eksperimen	18	60	84	67,11
Kontrol	18	60	84	65,77

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mengikuti *pretest* pada kelas eksperimen adalah 18 siswa. Skor terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dan skor tertinggi 84. Skor rata-rata siswa kelas eksperimen yaitu 67,11. Pada kelas kontrol dengan jumlah siswa yang mengikuti *pretest* adalah 18 siswa dengan skor terendah 60 dan skor tertinggi 84. Skor rata-rata siswa kelas kontrol yaitu 65,77.

**b. Analisis Deskriptif Data Posttest**

Hasil analisis deskriptif data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Analisis Deskriptif Data Posttest

Kelas	N	Min	Maks	Mean
Eksperimen	18	84	96	88,44
Kontrol	18	76	92	83,33

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mengikuti *posttest* pada kelas eksperimen berjumlah 18 siswa. Skor terendah yang diperoleh siswa adalah 84 dan skor tertinggi adalah 96. Skor rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 88,44. Pada kelas kontrol jumlah siswa yang mengikuti *posttest* adalah 18 siswa. Skor terendah adalah 76 dan skor tertinggi adalah 92. Skor rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 83,33.

c. Analisis Inferensial**a. Uji Normalitas Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan uji statistik *kolmogrov-smirnov* berbantu *software SPSS versi 26 for windows* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Uji statistik *kolmogrov-smirnov* digunakan untuk menguji normalitas data normal satu sampel dari populasi yang sama. Hasil dari uji *kolmogrov-smirnov* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.3 Normalitas Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Signifikan	Keputusan	Kesimpulan
Eksperimen	0,022	Terima Ho	Normal
Kontrol	0,011	Terima Ho	Normal

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, diperoleh nilai signifikan untuk uji *kolmogrov-smirnov* kelas eksperimen adalah 0,022 dan kelas kontrol 0,011. Nilai signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga Ho diterima. Hal ini berarti nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan uji statistik *kolmogrov-smirnov* berbantu *software SPSS versi 26 for windows* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Uji



statistik *kolomogrov-smirnov* digunakan untuk menguji normalitas data normal satu sampel dari populasi yang sama. Hasil dari uji *kolomogrov-smirnov* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4 Normalitas Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Signifikan	Keputusan	Kesimpulan
Eksperimen	0,026	Terima Ho	Normal
Kontrol	0,011	Terima Ho	Normal

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, diperoleh nilai signifikan untuk uji *kolomogrov-smirnov* kelas eksperimen adalah 0,026, dan kelas kontrol 0,011. Nilai signifikan kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga Ho diterima. Hal ini berarti nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas Data *Pretest*

Setelah diketahui nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk melihat data *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas maka dilakukan dengan menggunakan *one way anova* berbantu *software SPSS versi 26 for windows*. Hasil uji homogenitas tersebut dapat dilihat pada sebagai berikut.

Tabel 1.5 Hasil Uji Homogenitas Data *Pretest*

Df1	Df2	Signifikan	Keputusan	Kesimpulan
1	34	0,357	Terima Ho	Homogen

Berdasarkan tabel 1.5 di atas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,357. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka Ho diterima. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

d. Uji Homogenitas Data *Posttest*

Setelah diketahui nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk melihat data *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas maka dilakukan dengan menggunakan *one way anova* berbantu *software SPSS versi 26 for windows*. Hasil uji homogenitas tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.6 Hasil Uji Homogenitas Data *Posttest*

Df1	Df2	Signifikan	Keputusan	Kesimpulan
1	34	0,425	Terima Ho	Homogen



Berdasarkan tabel 1.6 di atas, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,425. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

e. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi, maka langkah selanjutnya yaitu menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan strategi *generative* dengan media audio visual dengan menggunakan uji *t* (*independent sampel t-test*) berbantu *software SPSS versi 26 for windows*. Adapun uji *t* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.7 Hasil Uji Hipotesis

<i>independent sampel t-test</i>	<i>t hitung</i>	Df	Signifikan
<i>Equal variances</i>	2,250	34	0,09

Berdasarkan data pada baris *equal variances assumed* (varians diasumsikan sama) diperoleh *t hitung* 2,250 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $df = 34$ diperoleh nilai *t tabel* 1,690 berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,250 \geq 1,690$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan “strategi *generative* dengan menggunakan media audio visual efektif terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tarakan”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi *generative* dengan menggunakan media audio visual efektif terhadap pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Tarakan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data deskriptif *posttest*, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan strategi *generative* dengan media audio visual dengan jumlah siswa 18 adalah 88,44 sedangkan pada kelas kontrol yang diberi perlakuan pembelajaran yang hanya menggunakan media audio visual dengan jumlah siswa 18 adalah 83,33 dan pengujian statistik dengan menggunakan uji *independent sample t-test* pada *software SPSS versi 26 for window* diperoleh *t hitung* 2,250 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $df = 34$ diperoleh nilai *t tabel* 1,690 berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,250 \geq 1,690$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Perbedaan hasil rata-rata siswa yang belajar dengan menggunakan strategi *generative* dengan menggunakan media audio visual dengan siswa yang menggunakan pembelajaran yang hanya menggunakan media audio visual disebabkan karena perbedaan perlakuan yang terdapat pada langkah-langkah pembelajaran saat proses penyampaian materi. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah strategi *generative*. Strategi *generative* yaitu mengingat, menggabungkan, mengolah dan merinci. Masing-masing strategi tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajari. Selain penggunaan strategi *generative* pembelajaran juga menjadi semakin menarik dengan penggunaan media audio visual sebagai media pembelajaran. Pertama, guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran. Pada kegiatan ini, guru memberikan tugas



dalam bentuk video di aplikasi google classroom kelas 7-G. Kedua, siswa diminta untuk menonton video dengan teliti agar dapat memahami teks LHO. Selama proses kegiatan pembelajaran daring berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas video dan membantu siswa jika ada yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal dan memberikan bantuan kepada siswa secukupnya hanya pada saat siswa mengalami kesulitan saja. Ketiga, siswa diminta untuk menulis informasi-informasi apa saja yang didapat pada video teks LHO (mengingat). Keempat, guru memberikan pengetahuan baru dengan memberikan informasi tambahan kepada siswa berkaitan dengan tema teks (menggabungkan). Kelima, siswa membuat peta konsep memadukan berbagai informasi yang telah siswa dapat (mengolah). Keenam, siswa menghubungkan berbagai informasi yang telah diolah ke dalam bentuk yang lebih terperinci dan terstruktur (merinci). Ketujuh, siswa membuat teks laporan hasil observasi berdasarkan peta konsep dan referensi-referensi tambahan yang sudah ditulis siswa. Sedangkan pada pembelajaran kelas kontrol, guru menyampaikan materi kepada siswa dalam bentuk tugas video yang dikirim di aplikasi whatsapp kelas 7-H kemudian siswa menonton tugas video dengan teliti. Selanjutnya siswa mengerjakan soal pada tugas video teks LHO tersebut. Guru hanya berfokus pada mengatur dan menyajikan materi. Dalam pelaksanaannya, siswa menjadi pasif karena tidak menarik perhatian karena tidak diberi strategi pembelajaran sehingga siswa menjadi bosan selama proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadi penyebab adanya perbedaan nilai rata-rata pada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan strategi generative dengan menggunakan media audio visual. Strategi generative dengan menggunakan media audio visual yang diterapkan pada kelas eksperimen, efektif dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi, hal ini berkaitan dengan meningkatnya hasil rata-rata siswa dibandingkan dengan hasil rata-rata siswa kelas kontrol. Strategi generative dengan menggunakan media audio visual ini membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran, serta peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa. Berbeda dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan media audio visual sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, dkk. (2016). *Media Pembelajaran Biologi*. Yogyakarta: C.V Genom.
- Ainina, Indah Ayu. (2014). Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*. 3 (1): 40-45.
- Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Asyhar, Rayandra. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jambi: Referensi Jakarta.
- Aqib, Zainal. (2015). *Model-model, Media, dan strategi pembelajaran kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib dan Amrulla. (2019). *Manajemen Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Hati, Nansiko Indah Taman. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Berbasis Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi. *Riksa Bahasa*. 2 (1). 67-74.
- Harniati. (2011). "Penerapan Strategi Generatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 008 Teluk Jira Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir". Pekanbaru: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)
45-53

ISBN: 978-602-14866-1-0



Leo, Sutanto. (2017). Mencerahkan Bakat Menulis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mulyadi, Dkk. (2016). Intisari Tata Bahasa Indonesia. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Mulyana, Edi. (2014). Model Pembelajaran Generatif Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23 (2): 26-33.

Mumtaz, Fairuzul. (2019). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.



Analisis Kejenuhan Belajar Online Mahasiswa Bimbingan Konseling Angkatan 2018 dalam Masa Pandemic Covid-19 di Universitas Borneo Tarakan Tahun Pembelajaran 2020/2021

Melting Bidang¹, Suriata*², Riski Sovayunanto³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Borneo Tarakan^{1,2,3}

E-mail: meltinbidang21okt@gmail.com¹, suriataannisa@gmail.com²

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum kejenuhan belajar online mahasiswa bimbingan konseling angkatan 2018 dalam masa pandemic covid-19. Kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi mental seseorang yang mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat yang ditandai dengan keletihan emosional, depersonalisasi dan menurunnya keyakinan akademis. Penelitian ini adalah penelitian jenis survei dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif analisis persentase dengan teknik instrumen yang digunakan adalah skala kejenuhan belajar dimana pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 41.1% atau 30 responden dari 73 sampel penelitian yang mengalami kejenuhan belajar kategori tinggi, sisanya 45,21% atau 33 responden yang masuk dalam kategori sedang dan 13,70% atau 10 responden yang masuk dalam kategori rendah. Sementara hasil yang diperoleh perindikator menunjukkan bahwa menurunnya keyakinan akademik merupakan indikator yang memiliki skor tertinggi sebagai aspek kejenuhan belajar.

Kata Kunci: *Kejenuhan Belajar, Keletihan Emosional, Depersonalisasi, Probability Sampling*

PENDAHULUAN

Proses perkuliahan di setiap perguruan tinggi pada umumnya dilakukan secara tatap muka antara dosen dan mahasiswa agar mempermudah dosen dalam mengamati perilaku belajar mahasiswa, lebih kreatif dalam pemberian materi kepada mahasiswa, memberikan suasana belajar yang menyenangkan kepada mahasiswa, serta memberikan banyak peluang kepada dosen untuk mencegah kejenuhan atau kurangnya motivasi belajar yang dialami mahasiswa selama proses belajar berlangsung. Namun, saat ini proses belajar mengajar tidak bisa lagi dilakukan di sekolah sebagaimana mestinya akibat adanya pandemic covid-19. Kegiatan belajar mengajar di area kampus atau universitas sebagai ruang belajar mengajar antara dosen dengan mahasiswa dilarang untuk dilakukan sebagai alternatif lain pemerintah menerapkan pembelajaran secara online, penerapan pembelajaran daring yang mulai diberlakukan sejak bulan maret ini diharapkan dapat meminimalisir menyebarnya virus covid 19 tanpa menghambat proses belajar mengajar.

Salah satu indikasi dari fenomena ini adalah adanya pergeseran dalam proses pembelajaran dimana interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan media-media komunikasi seperti komputer, internet, dan sebagainya. Aplikasi yang biasa digunakan adalah *zoom cloud meeting, meets, bell, classroom* dan lain-lain. *E-learning* (belajaronline) memungkinkan penyelenggaraan *distance teaching* maupun *distance learning*, baik itu dalam mode sinkron. Selain itu, penyediaan bahan ajar yang bersifat mandiri (*self learning materials*) sehingga dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya dan semua administrasi proses belajar mengajar dapat dikelola secara elektronik, misalnya pemantauan pengumpulan tugas, diskusi, jadwal pertemuan, dan sebagainya.

Namun, dengan menerapkan pembelajaran daring tidak semata-mata menjadi solusi yang sangat baik, ternyata begitu cepatnya perubahan pembelajaran yang tidak diiringi persiapan yang memadai membuat pengajar maupun peserta didik memerlukan waktu untuk menyesuaikan disamping itu media pembelajaran yang belum memadai seperti tidak adanya laptop atau *smartphone* membuat peserta didik mengalami kesulitan. Selain itu proses pembelajaran online yang sudah cukup lama diterapkan (kurang lebih 8 bulan) membuat mahasiswa mulai merasa jenuh akan proses belajar mengajar secara daring. Hal tersebut



dikarenakan selama masa karantina mahasiswa hanya berada di rumah tanpa berinteraksi dengan teman-temannya banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen membuat mahasiswa semakin jenuh belajar online.

Proses pembelajaran online yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan dilakukan secara terus menerus juga memberikan tekanan kepada mahasiswa untuk selalu berpikir setiap harinya tanpa ada waktu luang untuk beristirahat. Saat pembelajaran berlangsung mahasiswa akan terlihat ketidak sediaannya untuk belajar hal ini dapat dilihat seperti tidak tenang, mata yang sayu, tidak ada gairah atau motivasi, tidak konsentrasi dalam belajar serta hasil belajar yang kurang memuaskan dari hari ke hari. Akibat dari banyaknya dampak yang terjadi kepada mahasiswa ditengah pembelajaran online, membuat mahasiswa lebih berminat untuk melakukan proses belajar mengajar secara tatap muka dibandingkan dengan sistem pembelajaran online yang diterapkan dalam masa pandemic covid-19.

Kuliah online lebih melelahkan atau menjenuhkan daripada kuliah tatap muka dikarenakan pada saat pembelajaran tatap muka dosen atau pengajar dapat menciptakan bermacam-macam kreatifitas dalam menyampaikan materi serta menciptakan suasana yang menyenangkan didalam kelas, materi yang dijelaskan lebih mudah dipahami, banyaknya waktu saat pembelajaran tatap muka membuat mahasiswa lebih mudah untuk saling berdiskusi dalam hal pembelajaran, komunikasi antar teman dan dosen lebih terbangun, dosen atau pengajar lebih mudah untuk mengontrol peserta didik atau mahasiswa dalam setiap pembelajaran, banyaknya motivasi yang diberikan oleh dosen serta adanya waktu luang mahasiswa atau peserta didik untuk berlibur atau sekedar jalan-jalan di sela-sela perkuliahan.

Sedangkan saat pembelajaran daring, mahasiswa tidak cukup memahami materi yang disampaikan dikarenakan penyampaian materi yang hanya lewat *power point*(PPT) kemudian tuntutan untuk mempelajari materi sendiri yang telah diberikan dan mengerjakan soal, pemberian materi yang harus cepat dikarenakan waktu belajar yang sedikit dan materi yang harus diselesaikan sebelum ujian akan berlangsung, susahny menciptakan suasana belajar yang kondusif, *deadline* tugas yang menumpuk dengan batasan waktu yang sangat berdekatan dengan mata kuliah lainnya, tuntutan nilai yang tinggi yang tidak diimbangi dengan pemahaman yang didapatkan, tidak adanya waktu remedial, hari libur digunakan untuk mengerjakan tugas atau sekedar menonton tv, kurangnya komunikasi yang aktif antara mahasiswa sehingga lebih banyak mengerjakan segala sesuatu mengenai pembelajaran seorang diri, tidak adanya diskusi yang baik antara mahasiswa, kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar maupun dari dosen, dan karna sistem pembelajaran jarak jauh dosen kesulitan untuk mengontrol pembelajaran mahasiswa apakah mengalami kejenuhan dalam belajar.

Fenomena yang sama juga di dapatkan pada penelitian Purwanto, Dkk (2020) yang berjudul “Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian dimana sebanyak 6 responden telah memberikan pernyataan dan pendapat didapatkan hasil bahwa dampak dari proses belajar secara daring(online) adalah para murid merasa dipaksa belajar jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai di rumah, murid belum terbiasa dengan pembelajaran yang dilakukan dikarenakan pembelajaran yang biasa mereka lakukan di sekolah berlangsung secara tatap muka, dampak selanjutnya yang dialami murid adalah murid yang sekolahnya menerapkan libur yang berjangka panjang membuat murid jenuh hal ini dikarenakan murid dituntut untuk terus belajar dan mengerjakan tugas dari guru, murid tidak dapat bermain dengan teman-teman sekolahnya yang lain dan ditambah dengan keadaan di rumah saja.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kuantitatif deskriptif persentase jenis survey yaitu penelitian yang menggambarkan suatu masalah atau berusaha mendeskripsikan masalah dengan hasil data berbentuk analisis persentase(%). (Sugiyono, 2015). variable yang diteliti adalah kejenuhan belajar online mahasiswa bimbingan konseling dimasa pandemic.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan konseling angkatan 2018 Universitas Borneo sedangkan sampel pada penelitian ini adalah 73 mahasiswa bimbingan konseling dari 2 lokal yakni local A dan local B. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala kejenuhan belajar yang dibagikan kepada responden secara online melalui google formulir. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif persentase dengan :

rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran kejenuhan belajar online mahasiswa Bimbingan Konseling angkatan 2018 pada masa pandemi covid-19 di Universitas Borneo Tarakan seperti berikut:

Tabel 3.1 Persentase data hasil penelitian secara keseluruhan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	73-78	9	12.33%
Tinggi	67-72	21	28.77%
Sedang	61-66	33	45.21%
Rendah	55-60	10	13.70%
Total		73	100.00%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kejenuhan belajar online dikategorikan sangat tinggi sebanyak 9 responden atau skor persentasenya sebanyak 12,33% dan kategori tinggi sebanyak 21 responden atau skor persentasenya sebanyak 28,77%, sedangkan di kategori sedang sebanyak 33 responden atau skor persentasenya sebanyak 45, 21% dan mahasiswa yang masuk dalam kategori rendah sebanyak 10 responden atau skor persentasenya sebanyak 13,70%.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kejenuhan belajar online pada masa pandemic covid-19 dari kategori “tinggi sampai dengan sangat tinggi” terdapat 30 responden dengan hasil skor persentase sebanyak 41,1%, artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kejenuhan belajar online yang tinggi. Hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor pada saat pembelajaran daring seperti mahasiswa mengalami keletihan fisik, keletihan kongnitif, mengalami frustrasi akibat tugas yang berlebihan, tidak adanya motivasi belajar dari guru ataupun orang tua, lingkungan belajar yang tidak mendukung saat proses belajar mengajar dikarenakan kondisi rumah yang gaduh dan berantakan sehingga sulit berkonsentrasi yang memicu munculnya kejenuhan belajar , kurangnya apresiasi , tugas akademik yang berlebihan disisi lain mungkin materi yang disampaikan tidak mampu dipahami. Sejalan dengan pendapat Syah (2010) salah satu faktor dari kejenuhan belajar adalah tidak adanya umpan baik positif terhadap belajar. Slivar (dalam Murti, 2019) Adanya tugas yang terlalu banyak dengan waktu yang relatif singkat dan sumber pengetahuan yang sangat sedikit sehingga sering kali mahasiswa merasa terbebani.

Sebagian mahasiswa tidak bisa mengatur waktu dengan baik, sehingga belajar yang tidak terjadwalkan memungkinkan bertambahnya beban tugas yang harus diselesaikan. Ahmadi (2013) faktor kejenuhan belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti faktor waktu, waktu memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, sebenarnya yang sering menjadi masalah bukan ada atau tidaknya waktu melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Selain itu bagi mahasiswa yang bertempat tinggal didaerah yang tidak tersedia jaringan internet(sinyal) dapat juga menghambat proses pembelajaran daring dikarnakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan media elektronik seperti hp dan leptop yang memerlukan koneksi atau jaringan untuk dapat menjalankan aplikasi seperti *zoom cloud meeting*, *meets*, *bell*, dan aplikasi lainnya yang diperuntukan untuk pembelajaran daring. Agustin (2009), menjelaskan bahwa hubungan yang kurang baik dengan teman belajar atau dengan guru menjadi pemicu munculnya kejenuhan belajar, serta mahasiswa yang lebih lama waktu belajarnya lebih rentan mengalami kejenuhan belajar daripada yang masih pemula. Pembelajaran daring yang dimana sebagian besar aktivitas belajar berada diruang digital, dimana setiap harinya mahasiswa harus berhadapan dengan layar ponsel atau leptop yang dapat mengakibatkan keletihan indera.

Sementara hasil penelitian yang masuk kategori “sedang” sebanyak 33 responden dengan hasil skor persentase 45,21%. Kategori ini merupakan kategori yang memiliki skor persentase tertinggi, dalam hal ini mahasiswa mudah merasa bosan, terkadang tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, motivasi belajar yang naik-turun, serta membutuhkan istirahat yang cukup. Zuni, Dkk (2014) menyatakan bahwa banyaknya aktivitas serta tuntutan-tuntutan tugas yang ada menyebabkan gejala-gejala kejenuhan belajar seperti mengalami keletihan pada seluruh indra, dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, timbulnya rasa bosan, kurang motivasi, kurang perhatian, tidak adanya minat serta tidak menandatangani hasil. Maslach&Leiter (1997) Kejenuhan yang tidak segera ditangani dapat pula menyebabkan keletihan mental yang ditandai dengan kecemasan, depresi dan gangguan tidur. Syah (2010) Faktor



kejenuhan belajar salah satunya disebabkan karena terlalu lama waktu untuk belajar tanpa atau kurangnya waktu istirahat.

Kemudian untuk kategori “rendah” sebanyak 10 responden dengan hasil skor persentase 13,70%, artinya hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu untuk beradaptasi dengan penerapan pembelajaran yang dilakukan secara daring, mahasiswa juga memiliki manajemen waktu yang baik sehingga mampu menyelesaikan tugas akademik serta teknologi yang sudah menunjang pembelajaran daring. Sejalan dengan pendapat Syah (2014) bahwa untuk mengatasi kejenuhan belajar dapat dengan pengubahan kembali lingkungan belajar dan, memberikan motivasi dan stimulus yang baru. Suasana yang tidak biasa dalam pembelajaran membuat mahasiswa tidak merasa bersemangat, pembelajaran yang tidak monoton seperti biasanya (tatap muka) memberikan sedikit motivasi baru untuk mahasiswa.

Tabel 3.2 Katergori Perindikator

Indikator	Frekuensi							
	ST	%	T	%	S	%	R	%
Keletihan Emosi	5	6,85%	33	45,21 %	32	43,84 %	3	4,11 %
<i>Cynicism</i>	7	9,59%	21	28,77 %	33	45,21 %	12	16,44 %
Menurunnya Keyakinan Akademis	12	16,44 %	34	46,58 %	25	34,24 %	2	2,74 %

Hasil dari indikator keletihan emosi terdapat 38 respondeng yang masuk dalam kategori “tinggi sampai dengan sangat tinggi” dengan hasil skor persentase sebanyak 52,06%. Artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar yang tinggi pada keletihan yang ditandai dengan rasa bosan, seringnya merasa lelah serta mudah marah pada keadaan. Hal ini berkaitan dengan pendapat Hakim (2014) bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi mental seseorang mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, dan lesu untuk melakukan aktivitas belajar serta sejalan dengan pendapat Demerouti (dalam Vitasari, 2016) kelelahan kognitif yang terjadi akan berdampak pada ketidak mampuan untuk berkonsentrasi, mudah lupa, dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Selanjutnya terdapat 32 responden yang masuk dalam kategori “sedang” dengan hasil skor persentase 43,84%. Artinya kejenuhan belajar yang dialami mahasiswa dapat meningkat apabila mahasiswa tidak mampu mengatasi rasa emosi dan rasa bosan selama pembelajaran sedangkan dapat menurun apabila mahasiswa mampu mengelola emosi atau membentuk suasana diri yang menyenangkan saat pembelajaran daring. Dan yang masuk dalam kategori “rendah” sebanyak 3 responden dengan hasil skor persentase 4,11%, artinya mahasiswa mampu mengatasi keletihan emosi yang terjadi saat pembelajaran daring.

Hasil deskriptif dari indikator *cynicism* terdapat 28 respondeng yang masuk dalam kategori “tinggi sampai dengan sangat tinggi” dengan hasil skor persentase 38,36% yang artinya mahasiswa tidak bisa mengontrol emosi, kehilangan harapan dalam pembelajaran serta banyaknya tugas-tugas yang tidak dapat diselesaikan. Agustin (2009) mengatakan bahwa individu yang kurang terampil dalam mengelolah stress akan rentan mengalami kejenuhan belajar. Selanjutnya yang masuk dalam kategori “sedang” ada 33 responden dengan hasil skor persentase 45,21, artinya indikator *cynicism* dapat meningkatkan atau menurunkan kejenuhan belajar sewaktu-waktu. Dan pada kategori “rendah” terdapat 12 responden dengan hasil skor persentase 16,44%, artinya mahasiswa cukup mampu untuk mengontrol emosi, memiliki harapan untuk maju serta sudah mampu menyelesaikan tugas akademik dengan baik.

Hasil deskriptif dari indikator menurunnya keyakinan akademik terdapat 46 responden yang masuk dalam kategori “tinggi sampai dengan sangat tinggi” dengan hasil skor persentase 63,02% artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejenuhan belajar pada indikator ini sangat tinggi adapun faktor –faktor yang mengakibatkan kejenuhan belajar adalah mahasiswa merasa rendah diri, kehilangan semangat serta merasa gagal dalam belajar sejalan dengan pendapat Maslach&leiter(1997) mengatakan bahwa individu dengan konsep diri rendah rentan mengalami kejenuhan belajar. Selanjutnya pada kategori “sedang” sebanyak 25 responden dengan hasil skor persentase 34,25% yang artinya kejenuhan belajar dapat meningkat dari sebelumnya atau menurun jika mahasiswa tidak diberi motivasi serta membentuk rasa percaya diri serta memberikan apresiasi dalam setiap pembelajaran. Selanjutnya pada kategori “rendah” terdapat 2 responden



dengan hasil skor 2,74% artinya bahwa mahasiswa memiliki rasa percaya diri, membangun semangat diri dalam belajar serta mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, sejalan dengan pendapat Agustin (2009) bahwa seseorang yang memiliki keyakinan diri tinggi memiliki kemungkinan mengalami kejenuhan belajar yang rendah daripada seseorang yang memiliki keyakinan diri rendah.

Dari beberapa uraian diatas kejenuhan belajar online pada masa pandemic covid-19 bisa dikatakan cukup tinggi dengan banyaknya faktor yang mengakibatkan kejenuhan belajar online seperti pembelajaran yang monoton, suasana belajar yang kurang mendukung serta kurangnya motivasi diri dalam belajar. Menurunnya keyakinan akademik merupakan indikator yang memiliki skor paling tinggi sebagai aspek kejenuhan belajar dibandingkan dengan indikator keletihan emosi dan cynism hal ini terjadi karena banyaknya faktor seperti mahasiswa kehilangan semangat belajar, merasa rendah diri dan merasa gagal dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa kejenuhan belajar online mahasiswa di masa pandemic secara keseluruhan masuk dalam kategori cukup tinggi dimana dibuktikan dengan hasil skor pada kategori sedang sebanyak 45,21. Berdasarkan deskripsi skor persentase peneliti menarik kesimpulan bahwa indikator menurunnya keyakinan akademik merupakan indikator yang memiliki skor paling tinggi (46,58) sebagai aspek kejenuhan belajar dibandingkan dengan indikator keletihan emosi dan cynism hal ini terjadi karena banyaknya faktor seperti mahasiswa kehilangan semangat belajar, merasa rendah diri dan merasa gagal dalam belajar.

Dalam hal ini peran dosen atau pengajar begitu penting untuk menurunkan serta mencegah kejenuhan belajar online dimasa pandemic. Menurut Hafiza, (2019) salah satu cara menurunkan kejenuhan belajar adalah dengan memberikan teknik *self management* kepada responden. Teknik self management adalah teknik menata perilaku individu yang bertujuan mengarahkan dan mengelola dirinya agar dapat mencapai kemandirian dan hidup berjalan dengan produktif Komalasari, dkk (2014). Peran seorang pendidik atau guru bk dalam mengurangi kejenuhan belajar online juga sangat dibutuhkan, adapun upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah: a) Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajar tidak monoton dengan metode ceramah. b) Melakukan pendekatan, pendekatan sangat diperlukan untuk membangun hubungan belajar mengajar yang baik dan menyenangkan. Adanya pendekatan emosi memberikan ruang keterbukaan antara pendidik dan mahasiswa untuk saling bertukar pendapat dan memberikan sikap kepekaan kepada pengajar jika adanya ketegangan selama proses pembelajaran. c) Melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran, dalam proses pembelajaran pendidik harus melihat hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu melalui evaluasi. Informasi yang didapatkan dari evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar yang selanjutnya akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2013. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Agustin, M. 2009. *Model Konseling Kongnitif Perilaku Untuk Menangani Kejenuhan Belajar Mahasiswa*. Disertasi Doktor pada PPs UPI: Bandung
- Hakim, T. 2004. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara
- Hafiza, Nur. 2019. *Penerapan Teknik Self Management Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Tarakan*: UBT
- Komalasari, Gantina, dkk. 2014. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT INDEKS
- Maslach dan Leiter. 1997. *The Truth About Burnout How Organization Cause Personal Stress And What to do About it*. San Francisco: jossey-Bass Publishers
- Murti, dkk. 2019. *Profil Saturatiom Learning Of Student In Senior High Scholl 8 Padang*. Jurnal Neo Konseling Volume 1 Number 2
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdaka
- Zuni, Eka K, dkk. 2014. *Penerapan Kombinasi Antara Teknik Relaksasi Dan Self-Inttruction Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 22 Surabaya*. Jurnal BK UNESA No 05(01)



Keterampilan Mengajar Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan Sebagai Calon Guru Melalui Kegiatan PPL

Nursia¹, Fitri Wijarini²

Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan^{1,2}

E-mail: cia.090216@gmail.com, fitriwijarini2@gmail.com^{1,2}

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Peran penting dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi tertentu agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien maka guru dituntut untuk menguasai keterampilan mengajar, yakni keterampilan khusus yang wajib dikuasai oleh seorang guru sebagai pengajar dan pendidik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan keterampilan mengajar mahasiswa FKIP UBT saat melaksanakan kegiatan PPL. Instrumen pengumpulan data berupa angket. Pengisian angket dilakukan oleh guru pembimbing lapangan. Angket penilaian keterampilan mengajar diisi oleh guru pembimbing lapangan pada saat mahasiswa mengajar. Penilaian dilakukan sebanyak dua kali yakni pada saat satu minggu setelah mahasiswa mengajar dikelas dan setelah delapan kali mahasiswa mengajar. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa penerapan keterampilan mengajar mahasiswa sebelum melaksanakan kegiatan PPL diperoleh rerata sebesar 75.32% dengan kategori baik. Setelah melaksanakan PPL diperoleh rerata sebesar 86.14% dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: Keterampilan mengajar, PPL, Mahasiswa FKIP UBT

ABSTRACT

Teacher as educator hold important role in education, that's why teacher must have competition in order can do teaching well. Teaching skill are specific skill must be teacher's have in teaching in order can be effective and efficient. The aim of this research to analyze of student teaching skill FKIP UBT in PPL Program. Collecting instruments by questioner. Filling the questioner is filled twice such as one week after students teaching and after eight. Filling the questioner by guided teacher. Based of research at one week get percentage 75.32 percent with good category. After eight get percentage 86.14 percent with very good category.

Key word: Teaching skill, PPL Program, student of FKIP UBT

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan yakni sebagai pengajar dan pendidik. Maka dari itu guru harus menguasai keempat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan sosial sebagaimana amanat Undang-undang guru dan dosen No. 14 Tahun 2005. Mansyur (2017) menjeaskan bahwa kompetensi merupakan gambaran tentang kualifikasi baik secara kualitatif ataupun kuantitatif, yang berarti tidak hanya mampu dalam bidang pengetahuan, keterampilan ataupun sikap saja, namun mampu menerapkan dari ketiga aspek tersebut. Tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar adalah adanya peningkatan prestasi belajar. Selain keempat kompetensi tersebut, seorang guru juga harus menguasai dan mampu mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan bagaimana guru mengelola proses pembelajaran dalam kelas baik interaksi dengan siswa saat proses belajar mengajar, pengembangan



perangkat pembelajaran, penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Salah satu komponen kompetensi pedagogik adalah keterampilan mengajar. Menurut Wijarini dan Ilmia (2017) keterampilan mengajar merupakan keterampilan yang wajib dikuasai oleh seorang guru/dosen sebagai pendidik agar proses pembelajaran berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Secara keseluruhan tujuan keterampilan mengajar untuk memberikan pedoman dan pandangan bagaimana mahasiswa dapat menyiapkan mahasiswa agar siap mengajar, mulai dari mempersiapkan alur pembelajaran, kegiatan membuka dan menutup pembelajaran, memberikan penjelasan materi dengan baik, memberikan penguatan ke siswa, melakukan penilaian ke siswa, memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta melatih mahasiswa mengelola kelas untuk menata proses pembelajaran secara maksimal Mukminan (2013). Proses penguasaan keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran *microteaching* yang juga merupakan ciri khas dari fakultas keguruan.

Menurut Asril (2010) pembelajaran mikro merupakan pembelajaran yang pelaksanaannya sekitar 10- 15 menit dan dilakukan sebanyak 2 tahap yaitu *peer teaching* dan tahap *real teaching*. Pembelajaran mikro memberikan kesempatan mahasiswa FKIP untuk melatih dan menerapkan/ mempraktikkan proses pengajaran dalam skala kecil sebelum mengajar dalam kelas yang sesungguhnya. Asril (2010) juga menjelaskan bahwa secara umum pembelajaran mikro untuk melatih keterampilan dan kemampuan dasar keguruan. Sedangkan secara khusus untuk melatih rasa percaya diri ketika mengajar, serta terampil dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan profesi keguruan. Hamalik (2002) menambahkan bahwa tujuan pembelajaran mikro bagi calon guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar dan meningkatkan profesional guru.

Kegiatan PPL merupakan kegiatan *real teaching* yang dilakukan oleh mahasiswa. Sebagai matakuliah wajib maka matakuliah ini wajib ditempuh oleh mahasiswa FKIP yang merupakan bagian dari LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan). Salah satu fungsi dari LPTK adalah sebagai perguruan tinggi yang mencetak dan menyiapkan tenaga-tenaga yang profesional dalam bidang pendidikan. Salah satu indikator keberhasilan LPTK dalam mencetak salah satu indikator keberhasilan LPTK dalam mencetak tenaga profesional adalah banyaknya tenaga yang terampil dalam bidang pendidikan (Siswanto, 2010). Cara yang dapat dilakukan untuk membentuk tenaga profesional dan terampil dalam bidang pendidikan maka perlu ada kegiatan Praktik pembelajaran (PPL) oleh mahasiswa. Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan juga untuk melengkapi pemahaman mahasiswa tentang teori kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu manfaat dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk membentuk dan menyiapkan mahasiswa agar menjadi guru profesional. Selain itu kegiatan PPL juga merupakan implementasi mata kuliah LPM (latihan Praktik Mengajar) yang merupakan matakuliah wajib mahasiswa FKIP.

Secara khusus kegiatan PPL bertujuan untuk mengenal atmosfer lingkungan fisik sekolah, mengenal kegiatan yang berkaitan dengan administrasi dan budaya akademik. Mempelajari dan menerapkan secara langsung terkait pelaksanaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional dengan pihak sekolah secara utuh dan terpadu dalam situasi nyata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan dan penguasaan keterampilan mengajar mahasiswa FKIP UBT saat melaksanakan kegiatan PPL.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *ex facto* karena hanya memaparkan fakta tanpa adanya manipulasi variabel atau menciptakan kondisi tertentu. Sedangkan menurut sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi tentang unsur, sifat, atau ciri-ciri suatu fenomena tertentu (Suryana, 2020). Penelitian deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan data. Kegiatan penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu pada saat mahasiswa melaksanakan program PPL di semester ganjil, yakni bulan September-November 2019. Populasi ini adalah semua mahasiswa FKIP UBT dari 5 jurusan yang sedang mengambil program PPL disemester ganjil tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 mahasiswa. Sampel penelitian ini diambil secara random (*random sampling*).

Instrumen pengumpulan data berupa angket. Pengisian instrumen angket dilakukan oleh guru pembimbing di lapangan pada saat mahasiswa mengajar. Pengisian dilakukan sebanyak dua kali yakni pada saat satu minggu setelah mahasiswa mengajar dikelas dan setelah 3 bulan mengajar. Namun karena adanya keterlambatan pengantaran mahasiswa maka pengambilan data kedua dilakukan setelah mahasiswa mengajar selama 8 kali pertemuan. Skor masing-masing komponen keterampilan mengajar dihitung kemudian diubah dalam bentuk persentase. Perubahan skor menjadi persentase mengacu rumus yang dirumuskan oleh Purwanto, 2013:



$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai Persentase

R : Skor yang diperoleh

SM : Skor maksimal

Kriteria nilai persentase yang diperoleh ditafsirkan sebagai berikut:

76% - 100 % : Sangat baik

55% - 75% : Baik

≤ 54 % : kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan keterampilan menajar mahasiswa melalui kegiatan PPL diukur dengan menggunakan angket. Keterampilan yang diukur sebanyak sepuluh aspek yakni; a) Keterampilan menyusun scenario pembelajaran, b) Membuka dan menutup pelajaran, c) Keterampilan menjelaskan, d) Keterampilan bertanya, d) Keterampilan memberikan penguatan, e) Keterampilan menggunakan media pembelajaran, f) Keterampilan mengadakan variasi, g) Keterampilan membimbing diskusi, h) Keterampilan melakukan penilaian, dan i) Keterampilan mengelola kelas.

Instrumen berupa angket keterampilan mengajar diisi oleh masing-masing guru pamong. Pengisian angket dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada awal mahasiswa melakukan proses pengajaran dan pada saat mahasiswa melaksanakan ujian PPL, namun karena keterlambatan pengantaran mahasiswa maka pengambilan data kedua dilakukan setelah mahasiswa melakukan proses pembelajaran sebanyak delapan kali pertemuan, sesuai dengan syarat untuk melakukan ujian PPL. Meski demikian proses pengambilan data tidak mempengaruhi hasil penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penguasaan dan keterlaksanaan keterampilan mengajar oleh mahasiswa FKIP sebagai peserta PPL. Hasil penelitian keterampilan mengajar mahasiswa FKIP melalui kegiatan PPL dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1. Penguasaan dan Keterlaksanaan Keterampilan Mengajar Mahasiswa FKIP melalui kegiatan PPL

Keterampilan Mengajar	Peresentase		Peningkatan (%)
	Sebelum	Sesudah	
Menyusun skenario pembelajaran	82.61	87.77	5.16
Membuka & menutup pembelajaran	82.13	88.65	6.52
Menjelaskan	81.16	84.9	3.74
Betanya	83.70	90.27	6.57
Memberikan penguatan	79.13	91.23	12.1
Menggunakan media pembelajaran	68.48	86.87	18,39
Mengadakan variasi	68.12	83.22	15.1
Membimbing Diskusi	70.19	84.37	14.18
Melakukan Penilaian	69.57	79.89	10.32
Mengelola Kelas	68.12	84.22	16.1
Rerata	75.32	86.14	
Kategori	Baik	Sangat Baik	

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa persentase keterampilan mengajar mahasiswa sebelum (melakukan proses pembelajaran sebanyak 8 kali) diperoleh rerata sebesar 75.32 % dengan kategori baik, sedangkan persentase keterampilan mengajar mahasiswa setelah (melakukan proses pembelajaran sebanyak 8 kali) diperoleh rerata sebesar 86.14 % dengan kategori sangat baik. Persentase peningkatan keterampilan mengajar paling tinggi sebesar 18.39 % yaitu pada keterampilan menggunakan media pembelajaran. Sedangkan peningkatan paling sedikit 3.75 % yaitu pada keterampilan menjelaskan.



Persentase keterampilan penggunaan media pembelajaran sebelum pembelajaran diperoleh nilai sebesar 68.12 % sedangkan setelah proses pembelajaran 8 kali pertemuan diperoleh persentase sebesar 18.39 %. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran masih sedikit digunakan oleh mahasiswa saat proses pembelajaran. Menurut Sundari, dkk (2020) Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran. Media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat dan diraba. Variasi penggunaan alat antara lain adalah variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*), variasi alat atau bahan yang dapat diraba (*motoik*), dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*).

Namun seiring berjalannya waktu banyak mahasiswa yang menyadari pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran Keterampilan menggunakan media merupakan keterampilan memilih, menggunakan, dan mengoperasikan media yang dipakai dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk membantu menjelaskan materi yang bersifat abstrak. Sehingga mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan media penting dalam proses pembelajaran. Beberapa manfaat penggunaan media dalam pembelajaran adalah; a). mengkonkritkan materi yang bersifat abstrak, b). menyamakan persepsi materi yang disampaikan oleh guru dengan yang diterima oleh peserta didik., c). memvisualisasikan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Menurut Ekayani (2017) ada empat landasan yang harus diperhatikan dalam memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran. Keempat hal tersebut meliputi: landasan psikologis, teknologi, empiris, dan filosofis.



Gambar 1. Kegiatan PPL yang dilakukan oleh mahasiswa di salah satu sekolah mitra yaitu SMP Negeri 2 Tarakan

Perlu keterampilan dan pembiasaan untuk memilih media dalam pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik individu siswa. Hal ini penting karena perilaku belajar siswa yang unik dan kompleks. Maka dari itu perlu adanya strategi dalam memilih media pembelajaran. Persentase peningkatan paling kecil terdapat pada keterampilan menjelaskan yakni sebesar 3.75 %. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan ini sudah banyak diterapkan dan dikuasai oleh mahasiswa. Mau tidak mau, bisa ataupun tidak bisa keterampilan menjelaskan bagi guru seolah menjadi keterampilan yang wajib dikuasai oleh mahasiswa yang ingin menjadi guru. Menurut Mulyasa (2008) keterampilan menjelaskan merupakan keterampilan dalam menyampaikan informasi secara lisan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Kemampuan inilah yang nanti digunakan untuk menyampaikan materi ke peserta didik secara sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Menurut Rusman (2017), ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru saat menjelaskan, yaitu; a). adanya keterkaitan dengan tujuan, b). relevan antara penjelasan dengan materi dan karakteristik peserta didik, c). penjelasan yang disampaikan harus bermakna bagi siswa, d). adanya variasi sehingga penjelasan lebih dinamis dan menarik. Diantara beberapa faktor penting dalam mengajar adalah keterampilan guru dalam menjelaskan. Guru yang terampil dalam menjelaskan akan menjelaskan dengan bahasa yang baik, benar, sederhana, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami permasalahan atau penjelasan yang disampaikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan keterampilan mengajar mahasiswa sebelum melaksanakan kegiatan PPL diperoleh rerata sebesar 75.32% dengan kategori baik. Setelah melaksanakan PPL diperoleh rerata sebesar 86.14 % dengan kategori sangat baik

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achdiani, Yani & Dwi Ayu Rusliyani. 2017. Pengetahuan Keterampilan Dasar Mengajar dalam Menyiapkan Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknobuga Vol.5 No.2*;34-43.
- Ambarwati., M. 2016. Analisis Keterampilan Menagajar Calon Guru Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah *Microteaching*. *Jurnal Pedagogia*, 5(1),81-90A
- Alita, D, Ernawaty, E., & Melati, H.A. 2014. Analisis Keterampilan Mengajar Guru Kimia Sma Di Pontianak Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Pedidika Dan Pembelajaran*. 3(12), 1-13.
- Bastian. 2019. Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Vol.3No.6*; 1357-1365
- Ekayani, Putu. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Terdapat pada: <https://www.researchgate.net/publication/315105651>.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, cetakan ke 2. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mansyur. 2017. Keterampilan Dasar Mengajar dan Penguasaan Kompetensi Guru (Suatu Proses Pembelajaran Micro). *El-Ghiroh. Vol XII, No.01*. 130-147.
- Mansur, Nurdin. 2016. Penerapan Keterampilan Mengajar dalam Upaya Pencapaian Hasil Belajar Siswa. *Lantanida Journal, Vol.4 No.2. Hal 118- 127*.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Rusmaini. 2019. *Modul Mata kuliah Kemmapuan Dasar Mengajar II*. Tangerang: UNPAM Press.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Siswanto.2010. Tingkat Penguasaan Keterampilna Dasar Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ilmu Sosial Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*,8(2), 41-51.
- Sundari S. Fitri., dkk. (2020). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pakuan
- Syamsu, Yusuf. 2007. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- Wahyulestari, Diah. 2018. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi: Memnagun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 24 Maret 2018. Hal. 199-210.
- Wijarini, F & Silfia Ilma. 2017. Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan BIologi Universitas Borneo Trakan Sebagai Calon Guru melalui Kegiatan PPL. *Jurnal Pendidikan Biologi Indnesia.*, 3(2), 149-159.



Peran Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah

A. Ahmad Ridha¹

Universitas Borneo Tarakan

E-mail: a.ahmad.ridha@borneo.ac.id

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

This study aims to determine the role of family counseling in improving students' social adjustment skills at school. The subject of this study was a 16 year old male student who experienced social adjustment problems in the school environment. This study uses a single case experimental design with treatment in the form of applying family counseling to a class X high school student who experiences barriers to social adjustment at school. The research instrument was in the form of a social adjustment evaluation sheet. The data were analyzed descriptively by describing the changes experienced by the subject before and after the application of counseling. The results showed that the subject experienced a gradual increase in social adjustment ability. The subject needs to be given an understanding in advance that the disruptive behavior that he displays at school is an act that is not liked by many people. This is what causes the subject to be disliked by his friends and tends to be shunned so that it appears that the subject is not able to adjust to the social environment. After giving family counseling, parents agreed to consistently teach the values of politeness accompanied by consistent rules set by parents at home and the cooperative attitude of the homeroom teacher, making the subject change his behavior in a better direction, reduce disturbing behavior, and experience increased social adjustment.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran konseling keluarga dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa di sekolah. Subjek penelitian ini adalah satu orang siswa laki-laki berusia 16 tahun yang mengalami permasalahan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan single case experiment design dengan perlakuan berupa penerapan konseling keluarga terhadap seorang siswa SMA kelas X yang mengalami hambatan penyesuaian sosial di sekolah. Instrumen penelitian berupa lembar evaluasi penyesuaian sosial. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan perubahan yang dialami subjek sebelum dan setelah penerapan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan kemampuan penyesuaian sosial secara bertahap. Subjek perlu diberi pemahaman terlebih dahulu bahwa perilaku mengganggu yang ditampilkannya di sekolah adalah perbuatan yang tidak disenangi oleh orang banyak. Hal tersebutlah yang menyebabkan subjek tidak disukai oleh teman-temannya dan cenderung dijauhi sehingga tampak bahwa subjek tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Setelah pemberian konseling keluarga, orang tua bersepakat untuk konsisten mengajarkan nilai-nilai kesopanan disertai kekonsistenan aturan yang ditetapkan orang tua di rumah dan sikap kooperatif wali kelas, membuat subjek mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik, mengurangi perilaku mengganggunya, dan mengalami peningkatan penyesuaian sosial.

Kata kunci: konseling keluarga, penyesuaian sosial, siswa



PENDAHULUAN

Penyesuaian sosial merupakan suatu keberhasilan individu menyesuaikan diri terhadap orang lain dan kelompok pertemanan/ komunitas tertentu. Penyesuaian sosial merupakan proses mental dan perilaku yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian sosial terjadi karena adanya pemenuhan kebutuhan untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan sosial dengan harapan yang ada dalam diri individu (Hurlock, 2002).

Milarsari (Setianingsih, Uyun, & Yuwono, 2006) menambahkan bahwa jika remaja tidak mampu menyesuaikan diri secara sosial, maka akan menjadi permasalahan yang semakin kompleks. Banyak remaja yang mampu mengatasi masalahnya dengan baik, namun juga tidak sedikit yang kesulitan mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Remaja yang gagal menyesuaikan diri secara sosial, seringkali menjadikan remaja tidak percaya diri, prestasi akademik menurun, dan rawan konflik dengan hubungan pertemanan. Remaja yang bermasalah dengan kemampuan penyesuaian sosial, membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang terdiri dari teman sealian dan dapat melakukan aktivitas yang kurang baik seperti perkelahian, bolos sekolah, mengganggu teman-teman, dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Schneiders (Fitri, 2017) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial individu menandakan bahwa individu memiliki kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap situasi sosial dan hubungan interpersonal sehingga tuntutan dan kebutuhan dalam kehidupan sosial dapat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan bagi semua pihak. Jika individu ingin mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri secara sosial, maka ia harus menerima perbedaan, menghargai pendapat orang lain, menciptakan hubungan yang baik dengan kelompok, menjalin persahabatan, berperan dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dan hukum yang berlaku di lingkungan sekolah. Fitri (2017) mengemukakan bahwa individu yang tidak mampu menyesuaikan diri secara sosial akan terkucilkan karena tidak bisa berbaur dengan teman-temannya. Kondisi tersebut menyebabkan individu merasa kesepian dan menjadi beban yang dapat menurunkan prestasi belajar di sekolah.

Temuan kasus pada bulan oktober 2020 terhadap seorang siswa SMA kelas X menunjukkan bahwa subjek memiliki permasalahan berupa ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian secara sosial di lingkungan sekolah. Hurlock (2002) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu keberhasilan individu menyesuaikan diri terhadap orang lain dan kelompok pertemanan/ komunitas tertentu. Schneider (Nugroho, 2013) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial dalam lingkungan sekolah merupakan suatu kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah sehingga individu mampu menjalin interaksi sosial dengan baik. Penyesuaian sosial yang baik di sekolah memberikan kepuasan tersendiri bagi individu. Sebaliknya, individu yang kurang mampu melakukan penyesuaian sosial, akan menjadi beban berat bagi individu dalam beradaptasi di lingkungan sosial dan kesulitan mempertahankan prestasi belajar di kelas. Schneiders (Wardani & Apollo, 2010) mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian sosial, yaitu: mengakui dan menghormati orang lain, belajar untuk hidup bersama dan menjalin persahabatan dengan orang lain, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan menghormati hukum, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial tersebut.

Aspek-aspek penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Schneiders (Wardani & Apollo, 2010) sejalan dengan perilaku yang ditampilkan subjek di sekolah. Perilaku subjek yang sering mengganggu seperti menyenggol temannya, melempari kertas, mencolek dengan pulpen, memotong pembicaraan guru saat menjelaskan pelajaran cukup mengganggu jalannya proses pembelajaran. Guru dan teman-teman subjek sangat terganggu dengan perilaku subjek. Hal ini menunjukkan bahwa subjek kurang mampu menghormati dan menghargai orang lain, kurang mampu berbaur dan menjalin relasi sosial yang baik serta kurang menunjukkan adanya etika dalam bergaul.

Perilaku subjek yang kurang mampu melakukan penyesuaian secara sosial terlihat sejak sekolah dasar. Subjek kurang mampu berbaur dan sering diejek karena kondisinya yang obesitas. Subjek juga kurang memiliki etika dalam berperilaku sehingga subjek terlihat seperti anak-anak yang sering mengganggu temannya. Nampaknya hal ini disebabkan karena kondisi orang tua yang sibuk bekerja. Orang tua kurang mampu memberi keteladanan kepada subjek dan menimbulkan rasa bersalah pada diri orang tua. Rasa bersalah orang tua karena sibuk bekerja menjadikan orang tua memanjakan subjek, terlebih subjek merupakan anak bungsu. Baumrind (Papalia, Olds, & Feldman, 2013) mengemukakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh permisif cenderung tidak memiliki kontrol diri dan tidak terlalu suka bereksplorasi. Di rumah, subjek belum diberi kesempatan untuk belajar mandiri, segala keperluan subjek selalu dipenuhi orang tua dan pekerjaan-pekerjaan rumahpun yang pada dasarnya bisa dilakukan oleh subjek sendiri, justru dilakukan oleh orang tua subjek.



Schneiders (Nugroho, 2013) mengemukakan bahwa faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memengaruhi penyesuaian sosial individu. Schneiders (Wardani & Apollo, 2010) mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian sosial, yaitu: mengakui dan menghormati orang lain, belajar untuk hidup bersama dan menjalin persahabatan dengan orang lain, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, memperhatikan kesejahteraan orang lain, dan menghormati hukum, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial tersebut.

Setianingsih, Uyun, dan Yuwono (2006) mengemukakan bahwa kemampuan penyesuaian sosial remaja di lingkungan sekolah/ lingkungan sosial lainnya tidak timbul dengan sendirinya. Kemampuan tersebut didapatkan remaja dari pengalaman-pengalaman yang didapatkannya dalam keluarga, proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang telah ditemuinya dalam interaksi sosial. Ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu diharapkan untuk memperhatikan tuntutan/ harapan sosial yang ada terhadap perilakunya. Individu harus menyesuaikan keinginannya dengan tuntutan dalam lingkungan sosial sehingga tercipta keselarasan dalam lingkungan pergaulan.

Schneiders (Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri secara sosial. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan paling berpengaruh terhadap penyesuaian sosial. Hal tersebut disebabkan karena individu memperoleh pengalaman berinteraksi secara sosial melalui interaksi dengan orang tua dan saudara. Pola pengasuhan orang tua yang kurang tepat menjadikan subjek memiliki pola pikir yang belum berkembang sebagaimana mestinya, Subjek belum memiliki gambaran terkait cita-cita, ataupun harapan di masa depan. Subjek juga kurang berambisi melakukan setiap tugas-tugas akademik yang diberikan sehingga hasilnya tidak maksimal. Subjek pada akhirnya dikenal sebagai pribadi yang tidak produktif dan kurang bertanggung jawab. Kondisi subjek tersebut juga pada akhirnya menjadikan subjek diejek oleh teman-temannya ketika tidak mampu mengerjakan tugas dengan benar saat diminta oleh guru mengerjakan tugas di papan tulis.

Di rumah, subjek sangat jarang berinteraksi dan melakukan percakapan yang bermakna dengan orang tua. Orang tua kurang memberi contoh kepada subjek dalam berperilaku dan cenderung memaklumi perilaku subjek sebagai anak bungsu. Kondisi orang tua yang memanjakan subjek didukung oleh kondisi lingkungan sekolah sebelumnya yang berada di daerah masyarakat yang cenderung berperilaku kasar dan subjek pernah mengalami kondisi sebagai korban *bullying* sehingga menjadikan subjek menganggap wajar perilakunya yang kurang sesuai dengan aturan-aturan sosial yang ada, yang pada akhirnya membuat subjek kurang mampu menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan sekolah. Schneider (Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa kondisi psikologis siswa dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri. Pengalaman yang kurang baik menyebabkan individu mengalami kemunduran aspek mental dan kemampuan menyesuaikan diri secara sosial. Sedangkan pengalaman individu yang positif dapat mendorongnya untuk terus mengembangkan diri dan berpengaruh pada penyesuaian sosial yang baik.

Dari hasil analisa, diketahui bahwa subjek membutuhkan penanganan yang sifatnya segera. Oleh karena permasalahan subjek berawal dari pola asuh orangtua yang cenderung permisif dan berdampak pada buruknya penyesuaian sosial subjek di sekolah sehingga intervensi berupa konseling keluarga dinilai tepat untuk menangani permasalahan subjek. Konseling keluarga merupakan suatu proses komunikasi antara konselor dengan klien/ keluarga yaitu orang tua dan remaja dalam hubungan yang sifatnya memberi bantuan sehingga keluarga atau masing-masing anggota keluarga mampu membuat keputusan, mengubah perilaku secara positif dan mengembangkan suasana keluarga yang berfungsi secara keseluruhan. Keluarga menjadi wadah dalam bertukar pikiran, mengembangkan potensi masing-masing dengan dukungan positif dari keluarga/ anggota keluarga (Yustiana, 2000).

Ada prinsip-prinsip dalam konseling keluarga yaitu 1) keluarga adalah suatu kesatuan sistem. Anggota keluarga adalah bagian integral yang satu sama lain saling membutuhkan dan saling mendukung; 2) penyimpangan perilaku/ gangguan emosional anggota keluarga disebabkan oleh sistem keluarga yang terganggu; 3) keluarga adalah suatu kesatuan tetapi masing-masing anggota keluarga adalah individu yang memiliki perbedaan individual; dan 4) landasan serta prinsip keluarga perlu dipahami dan disepakati bersama oleh seluruh anggota keluarga (Yustiana, 2000).

Adapun tahapan dalam melakukan konseling keluarga yaitu: 1) menciptakan kenyamanan dan membangun hubungan dengan klien (keluarga dan masing-masing anggota keluarga); 2) mendiskusikan prinsip-prinsip konseling dan membuat komitmen; 3) menetapkan tujuan konseling dan peran masing-masing

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)
64-73
ISBN 978-602-14866-1-0



anggota; 4) menggali permasalahan; 5) personalisasi; 6) menyusun rencana tindakan, monitoring, dan evaluasi (Yustiana, 2000).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa konseling keluarga diperlukan bagi subjek agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Orang tua subjek kurang memberikan keteladanan dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sosial. Oleh karena itu, konseling keluarga sangat dibutuhkan bagi subjek agar dapat menyesuaikan diri secara sosial dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran konseling keluarga untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa di sekolah. Oleh karena itu, disusun sebuah hipotesis bahwa terdapat perbedaan penyesuaian sosial siswa sebelum dan setelah pemberian konseling keluarga.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *single case experiment*. Eksperimen dilakukan dengan memberikan konseling keluarga yang melibatkan kedua orang tua subjek yang mengalami permasalahan penyesuaian sosial di sekolah. Penerapan konseling keluarga dilakukan dalam 5 sesi (1-2 jam per sesi) dalam jangka waktu 2 bulan. Pengukuran penyesuaian sosial dilakukan sebelum dan setelah pelaksanaan konseling keluarga.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa SMA kelas X, jenis kelamin laki-laki, dan berusia 16 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi penyesuaian sosial yang disusun berdasarkan karakteristik penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Schneiders (Wardani & Apollo, 2010) bahwa penyesuaian sosial terdiri atas lima aspek yaitu: 1) mengakui dan menghormati orang lain; 2) belajar untuk hidup bersama dan menjalin persahabatan dengan orang lain; 3) berpartisipasi dalam aktivitas sosial; 4) memperhatikan kesejahteraan orang lain; dan 5) menghormati hukum, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Observasi Penyesuaian Sosial Sebelum Penerapan Konseling Keluarga

Aspek Penyesuaian Sosial	Ya/Tidak	Catatan
Mengakui dan menghormati orang lain	Tidak	<ul style="list-style-type: none">• Subjek telah berada di sekolah sejak pagi sebelum bel masuk berbunyi. Subjek menuju ke kelasnya dan terlihat menabrak teman yang ada di depannya lalu mendahuluinya masuk ke dalam ruang kelas. Teman subjek kaget dan mengatakan subjek sebagai manusia gendut terkutuk. Subjek lalu tertawa dan balik mengejek temannya.• Setelah pelajaran dimulai, subjek melempar kertas ke arah teman yang duduk di kursi terdepan. Subjek melempar kertas berkali-kali namun tidak dipedulikan oleh temannya. Guru yang melihat perilaku subjek lalu menegurnya dan memintanya mengerjakan soal di papan tulis. Subjek terlihat tidak mampu menjawab soal dengan benar lalu teman-temannya meneriaki subjek "gendut bodoh". Subjek tertawa-tawa dan menyenggol beberapa temannya ketika kembali ke tempat duduk. Subjek ditegur oleh guru namun subjek kembali tertawa dan mengatakan "bercanda bu".• Selama proses pembelajaran terlihat subjek tidak berinteraksi dengan teman-temannya selain perilakunya yang terus mengganggu.
Belajar untuk hidup bersama dan menjalin persahabatan dengan orang lain	Tidak	<ul style="list-style-type: none">• Pada saat jam istirahat, terlihat siswa berhamburan keluar kelas, sementara subjek berjalan keluar kelas sambil menepuki pundak temannya yang telah lebih dulu berjalan. Temannya lalu menoleh dan mengatakan bahwa ia tidak suka pundaknya ditepuk-tepuk seperti itu. Subjek lalu

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)
64-73
ISBN 978-602-14866-1-0



			tertawa dan menyinggol temannya. Temannya yang disinggol lalu mengejeknya “gendut”. Subjek lalu kembali dan menyinggol temannya sebanyak 2 kali. Setelah itu, subjek dan temannya saling mengejek satu sama lain.
Berpartisipasi dalam aktivitas sosial	dalam	Tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Saat kegiatan olahraga, terlihat semua siswa berkelompok dan bercerita namun subjek terlihat tidak berbaur dengan teman-temannya. • Dimana subjek berada maka seketika teman-temannya menjauh. • Subjek seringkali menjahili temannya dengan secara tiba-tiba mendorongnya dari belakang, menyinggol, dan menendang kaki temannya. Hal tersebut menyebabkan subjek diejek oleh teman-temannya dan subjek membalas ejekan tersebut. • Ketika subjek diminta mengikuti praktik olahraga, subjek kurang leluasa bergerak karena postur tubuhnya yang gendut, maka subjek menjadi tertawaan teman-temannya.
Memperhatikan kesejahteraan orang lain		Tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Saat jam istirahat, terlihat teman-teman subjek berkumpul dan bercerita. Subjek secara tiba-tiba ikut mengobrol sambil memukul kepala temannya. Teman subjek secara spontan memukul perut subjek. HF lalu mengatakan bahwa ia bercanda dan pukulannya tidak keras. Teman HF membalas HF bahwa ia tidak suka dipukul, pelan atau keras ia tidak suka diperlakukan seperti itu oleh orang lain, terlebih HF bukan teman yang disukai di sekolahnya. Setelah kejadian tersebut, HF lalu beranjak ke kelas lain, dan mengganggu siswa-siswa lain yang sedang asyik bercerita. HF mengganggu dengan tiba-tiba memukul-mukul meja yang ada dan ikut-ikutan bercerita tentang hal lain yang tidak sesuai topik pembicaraan dan cenderung mengejek teman-temannya. Satu persatu siswa di kelas tersebut menghindari dan keluar kelas sambil mengejek HF sebagai siswa yang tidak tahu aturan.
Menghormati kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial tersebut	hukum,	Tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika guru menjelaskan pelajaran, subjek terlihat mencolek teman di depannya menggunakan pulpen. Teman yang diganggu menoleh ke subjek dan mengejeknya “gendut”, “paus terdampar”. Subjek tertawa-tawa lalu ditegur gurunya. Teman subjek mengadukan kepada guru bahwa subjek mencoleknya berkali-kali. • Seringkali guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk dijawab, dan terlihat subjek bersuara keras dengan menirukan jawaban teman-temannya. Selama proses pembelajaran terlihat bahwa teman-teman subjek menjauhi subjek karena sering mencolek teman-temannya.

Tabel 2 Hasil Observasi Penyesuaian Sosial Setelah Penerapan Konseling Keluarga

Aspek Penyesuaian Sosial	Ya/Tidak	Catatan
Mengakui dan menghormati orang lain	Ya	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek secara perlahan dapat mengakui dan menghormati orang lain. Ia dapat belajar mengucapkan terimakasih, meminta tolong, dan meminta maaf. Meskipun di awal penerapan, subjek melakukan pemberontakan, Namun



		<p>karena kerjasama dari kedua orang tua, subjek dapat belajar menghormati orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orangtua menjelaskan bahwa meskipun butuh proses tapi setidaknya orangtua punya cara untuk mengontrol perilaku subjek di rumah. Orangtua juga akan terus berkoordinasi dengan guru di sekolah dan juga kakaknya untuk memantau perilaku subjek. • Dari pengamatan yang dilakukan orang tua selama hampir 2 bulan, kesulitan terjadi di awal-awal penerapan aturan kepada subjek. Setelah terjadi perubahan perlakuan orang tua, yang sering mengingatkan dan tidak memanjakan subjek, subjek perlahan-lahan dapat belajar memperbaiki perilakunya.
Belajar untuk hidup bersama dan menjalin persahabatan dengan orang lain	Ya	<ul style="list-style-type: none"> • Selama 2 minggu menerapkan strategi konseling, perilaku mengganggu subjek berkurang drastis. Ibu subjek mengemukakan bahwa wali kelasnya sangat responsif dan bisa diajak kerjasama sehingga memudahkan memantau perilaku subjek. • Wali kelas juga senang dengan perubahan subjek, lebih banyak diam di kelas dan tidak asal bicara lagi, tidak juga mengganggu di kelas, hanya sesekali karena subjek tidak ingin kehilangan uang jajan, tidak ingin mencuci baju sendiri, dan tidak ingin hpnya disita selama 3 hari. • Orangtua mengemukakan bahwa selama hampir 2 bulan penerapan strategi konseling, subjek lebih berani mengucapkan kata terimakasih dan meminta tolong. Namun untuk meminta maaf atas kesalahannya, masih memerlukan arahan dari orang tua.
Berpatisipasi dalam aktivitas sosial	Tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil pengamatan guru di sekolah, subjek lebih banyak diam dan tidak banyak berinteraksi dengan teman-temannya. Meskipun dilibatkan dalam proses pembelajaran yang mengharuskan ia bekerjasama dengan temannya, ia juga tidak begitu banyak berpartisipasi. Ia lebih banyak diam. • Menurut guru, hal itu mungkin terjadi karena kesan yang selama ini diberikan oleh subjek adalah kesan yang kurang menyenangkan bagi teman-temannya. Meskipun subjek sudah menunjukkan perilaku mengganggu yang berkurang, namun ia masih tetap dijauhi dan sesekali diejek oleh temannya.
Memperhatikan kesejahteraan orang lain	Tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Dari hasil pengamatan di sekolah ataupun di rumah, subjek belum dapat memperhatikan kesejahteraan orang lain. Kecuali jika diminta oleh orang tuanya.
Menghormati hukum, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di	Ya	<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua memberikan aturan bahwa subjek akan mengucapkan kata “tolong” saat ingin minta tolong,



lingkungan sosial tersebut

mengucapkan kata “terimakasih” saat telah dibantu, dan mengucapkan kata “maaf” saat melakukan kesalahan. Ketika subjek melakukan pelanggaran, maka orangtua ataupun guru di sekolah akan menyita handphone subjek, jika melakukan pelanggaran lagi maka uang jajan subjek dikurangi, jika melakukan pelanggaran lagi maka subjek akan mencuci baju sendiri. Hal tersebut akan berlangsung seterusnya hingga subjek menyadari perbuatannya.

- Setelah 1 minggu, Orangtua menjelaskan dengan antusias bahwa ia sudah berkoordinasi dengan wali kelas dan ternyata di sekolah subjek mengganggu temannya lagi dan tidak minta maaf, maka wali kelas mencatat perilaku subjek dan melaporkan ke ibunya. Pada saat pulang sekolah, subjek dijemput dan ibunya menjelaskan pelanggaran subjek yaitu menyenggol temannya dan tidak minta maaf, maka subjek tidak memiliki waktu untuk bermain handphone selama 3 hari. Besoknya subjek memukul temannya lagi dan tidak minta maaf, maka subjek selama 3 hari berturut-turut mencuci baju sendiri.
- Subjek protes dan marah-marah di rumah, namun ayah dan ibunya sepakat untuk tidak mempedulikan subjek, subjek harus belajar mandiri mulai saat ini dan memperbaiki caranya berperilaku. Karena tidak ada yang peduli dengan subjek, Subjek akhirnya mencuci baju juga, subjek minta diajarkan caranya mencuci baju. Keesokan harinya, subjek tidak berulah karena tidak ingin kehilangan uang jajan selama 3 hari.

Berdasarkan hasil observasi sebelum pemberian konseling keluarga diketahui bahwa subjek tidak menunjukkan adanya penyesuaian sosial yang memadai dalam menjalani aktivitas kesehariannya. Subjek tidak menunjukkan perilaku hormat pada orang lain, tidak mampu menunjukkan sikap yang bersahabat dengan orang lain, tidak dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial, tidak peduli pada kesejahteraan orang lain, dan sering melanggar aturan-aturan dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Setelah diberikan konseling keluarga dan keluarga menerapkan strategi-strategi konseling selama hampir dua bulan, maka subjek menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Subjek dapat belajar menghormati orang lain, belajar untuk menunjukkan sikap yang bersahabat dengan orang lain, dan belajar menghormati hukum, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial. Namun, subjek belum dapat menunjukkan partisipasi aktivitas sosial. Subjek juga belum mampu memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan kemampuan penyesuaian sosial secara bertahap. Subjek perlu diberi pemahaman terlebih dahulu bahwa perilaku mengganggu yang ditampilkannya di sekolah adalah perbuatan yang tidak disenangi oleh orang banyak. Hal tersebutlah yang menyebabkan subjek tidak disukai oleh teman-temannya dan cenderung dijauhi sehingga tampak bahwa subjek tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Setelah pemberian konseling keluarga, orang tua bersepakat untuk konsisten mengajarkan nilai-nilai kesopanan disertai kekonsistenan aturan yang ditetapkan orang tua di rumah dan sikap kooperatif wali kelas, membuat subjek mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik, mengurangi perilaku mengganggunya, dan mengalami peningkatan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, terdapat perbedaan penyesuaian sosial siswa sebelum dan setelah pemberian konseling keluarga.

Adapun deskripsi mengenai perubahan subjek selama proses konseling dapat dilihat pada tabel 3. Konseling keluarga dilakukan selama 5 sesi dimulai dari 12 Oktober 2020-30 November 2020. Evaluasi dilakukan berdasarkan pencapaian subjek dengan melihat kondisi akhir yang diharapkan dari kemampuannya



melakukan penyesuaian sosial. Setiap sesi dilakukan dengan pendekatan konseling keluarga, yaitu menaruh kepercayaan pada tiap-tiap anggota keluarga dalam membantu perubahan perilaku subjek. Dengan membenahi komunikasi yang ada di dalam keluarga, maka menjadi jalan bagi subjek untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik.

Tabel 3 Deskripsi Perubahan Subjek Selama Proses Konseling Keluarga

Sesi	Target	Evaluasi Intervensi
Sesi I <i>Building Rapport</i> dan Kontrak Konseling	Keluarga menyambut baik kedatangan konselor dan memahami gambaran konseling yang akan dilakukan	Subjek dapat menunjukkan respon yang positif saat konselor berusaha mendapatkan kepercayaannya, begitupun dengan anggota keluarga yang lain, menyambut konselor dengan sangat ramah. Subjek dan anggota keluarga mampu memberikan tanggapan terkait hasil asesmen yang dilakukan pada subjek. Subjek dan anggota keluarga memahami dan menyetujui program konseling yang akan diberikan padanya.
Sesi II Asesmen Masalah	Keluarga dapat mengetahui permasalahan yang terjadi dalam keluarga yang menyebabkan subjek mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial	Subjek dan anggota keluarga menunjukkan sikap yang kooperatif dalam berbagi riwayat keluarga. Subjek dan anggota keluarga menyadari penyebab utama perilaku subjek yang bermasalah adalah berasal dari kurangnya keteladanan dan pengawasan orangtua terhadap subjek.
Sesi III Menetapkan Tujuan dan Penyeleksian Strategi	Keluarga dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan konseling. Keluarga juga dapat menetapkan strategi yang akan digunakan dalam proses konseling	Keluarga dapat memilah dan menetapkan strategi berdasarkan prioritas masalah yang perlu ditindaklanjuti dengan segera. Dari hasil diskusi dengan anggota keluarga, diperoleh aturan bahwa subjek akan mengucapkan kata “tolong” saat ingin minta tolong, mengucapkan kata “terimakasih” saat telah dibantu, dan mengucapkan kata “maaf” saat melakukan kesalahan. Ketika subjek melakukan pelanggaran, maka orangtua ataupun guru di sekolah akan menyita handphone, jika melakukan pelanggaran lagi maka uang jajan subjek dikurangi, jika melakukan pelanggaran lagi maka subjek akan mencuci baju sendiri. Hal tersebut akan berlangsung seterusnya hingga subjek menyadari perbuatannya.
Sesi IV Implementasi Strategi dan Evaluasi	Keluarga dapat menerapkan strategi konseling yang dipilihnya dan mengevaluasi pelaksanaannya	Keluarga cukup sulit memantau perkembangan subjek karena kesibukan kedua orang tua yang juga bekerja sehingga orangtua subjek terus berkoordinasi dengan guru di sekolah. Orang tua memantau perkembangan subjek setiap malam menjelang tidur dan memberikan nasehat-nasehat agar subjek dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik saat berada di sekolah.
Sesi V Tindak Lanjut dan Terminasi	Keluarga dapat menindaklanjuti hasil penerapan strategi konseling secara mandiri	Keluarga terlihat bersemangat menyampaikan evaluasi strategi konseling yang dilakukan. Keluarga menyatakan bersedia melanjutkan strategi intervensi dan tetap melaporkan perkembangan kepada konselor.



Berdasarkan hasil evaluasi penerapan konseling keluarga, diketahui bahwa pemberian konseling dilakukan cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial subjek di lingkungannya. Subjek dapat menunjukkan perubahan secara perlahan-lahan dalam melakukan penyesuaian sosial. Meskipun begitu, ia masih tetap memerlukan arahan dari orang-orang terdekatnya. Diperlukan penerapan konseling dengan waktu yang lebih lama agar perilaku yang ditampilkan subjek dapat menjadi kebiasaan baru yang senantiasa dilakukannya. Selain itu, hal ini tentunya akan lebih mudah tercapai jika subjek memiliki keinginan yang kuat untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Hasil penelitian Saraswati (2010) menunjukkan bahwa konseling yang melibatkan orang tua efektif meningkatkan kualitas pembimbingan belajar kepada anak. Peran orang tua dapat meningkatkan keterampilan akademik anak, membuat orang tua menyadari perannya dalam keluarga, dan membuat orang tua menyadari pola perilakunya yang kurang tepat kepada anak. Selain itu, Hasil penelitian yang dilakukan Oktaria (2014) menunjukkan bahwa konseling keluarga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Konseling keluarga juga dapat diaplikasikan pada berbagai permasalahan perilaku yang berbeda yang disebabkan oleh penerapan pola asuh yang kurang tepat. Hasil penelitian yang dilakukan Syarqawi (2017) menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki ciri khas tertentu dalam menjalankan fungsi sebagai keluarga. Keunikan keluarga ini akan menghasilkan sistem komunikasi sesama anggota keluarga yang memengaruhi tumbuh kembang anak.

Penelitian-penelitian sebelumnya sejalan dengan penelitian ini bahwa konseling keluarga memiliki peran dalam meningkatkan kualitas perilaku anak. Hanya saja memang membutuhkan waktu yang lama untuk mengubah perilaku subjek. Terlebih jika subjek terlanjur terpapar pola asuh yang kurang tepat. Hal ini juga terjadi pada penelitian ini, dimana subjek kurang memiliki keteladanan dari orang tua dalam berperilaku dan pola asuh orang tua yang cenderung permisif membuatnya kurang mampu menyesuaikan diri secara sosial di lingkungannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling keluarga efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa di sekolah. Terdapat perbedaan kemampuan penyesuaian sosial sebelum dan setelah pelaksanaan konseling keluarga. Siswa mengalami peningkatan pada aspek menghormati orang lain, belajar untuk hidup bersama dengan orang lain, dan menghormati hukum, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial. Sementara itu, siswa belum menunjukkan perubahan pada aspek partisipasi dalam aktivitas sosial dan belum mampu memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya yaitu tidak memiliki jadwal khusus karena menyesuaikan dengan aktivitas anggota keluarga subjek sehingga peneliti tidak dapat mengontrol kejadian-kejadian di luar pelaksanaan konseling yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan konseling. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan konseling di tempat khusus yang sesuai dengan aturan pelaksanaan konseling. Penelitian ini juga menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk memaksimalkan peran orang tua dalam mendidik siswa-siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan (pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri remaja)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitri, N. L. (2017). Pengaruh penyesuaian diri dan penyesuaian sosial terhadap prestasi akademik siswa. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(8), 454-464.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, S. (2013). Konsep diri dan penyesuaian sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 16(1), 30-32.
- Oktaria, S. (2014). Efektivitas penerapan konseling keluarga dalam meningkatkan keterampilan sosial klien "LKH". *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 13(2), 1-12. <https://doi.org/10.31595/peksos.v13i2.40>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saraswati, P. (2010). Efektivitas konseling bagi orang tua bekerja untuk memperbaiki kualitas pembimbingan belajar kepada anak. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 264-276.

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

64-73

ISBN 978-602-14866-1-0



- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 29-35.
- Wardani, R., & Apollo. (2010) Hubungan antara kompetensi sosial dengan penyesuaian sosial pada remaja. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, XXXIV(01). 92-103.
- Yustiana, Y. R. (2000). *Pedoman dan materi konseling keluarga*. Jawa Barat: Badan Penanggulangan Nafza, Kenakalan Remaja, dan Prostitusi.

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

74-79

ISBN 978-602-14866-1-0



Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Belajar di SMP Frater Don Bosco Tarakan Tahun Akademik 2021/2022**Libat Jhovental¹, Siti Rahmi², Suriata³**Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Borneo Tarakan^{1,2,3}Email:libatkenidi@gmail.com, rahmisitirahmi441@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Belajar di SMP Frater Don Bosco Tarakan Tahun Akademik 2021/2022. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Belajar di SMP Frater Don Bosco Tarakan Tahun Akademik 2021/2022. Dimana penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif melalui teknik pengumpulan data kuesioner atau angket. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis data statistik deskriptif menggunakan rumus interval dan persentase. Hasil analisis statistik deskriptif adalah: (1) Kategori tinggi terdapat sebanyak 12 responden dengan persentase 44,4%. (2) Kategori sedang terdapat sebanyak 13 responden dengan persentase 48,1%. (3) Kategori rendah terdapat sebanyak 2 responden dengan persentase 7,4%. Berdasarkan hasil tersebut maka Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Belajar cukup dibutuhkan di SMP Frater Don Bosco Tarakan Tahun Akademik 2021/2022.

Kata Kunci: Kebutuhan Layanan, Bimbingan dan Konseling Belajar**ABSTRACT**

This research is a study of the need analysis for Guidance and Counseling Services at the Brothers Don Bosco Junior High School, Tarakan for the Academic Year 2021/2022. This study aims to describe the need for Guidance and Counseling Services at the Brothers Don Bosco Junior High School Tarakan for the Academic Year 2021/2022. where this research uses descriptive research through questionnaire or questionnaire data collection techniques. The method used to analyze the data is descriptive statistical data analysis technique using interval and percentage formulas. The results of descriptive statistical analysis are: (1) the high category contains 12 respondents with a percentage of 44.4%. (2) in the medium category, there were 13 respondents with a percentage of 48.1%. (3) the low category contains 2 respondents with a percentage of 7.5%. Based on these results, the need for Tutoring and Counseling Services is quite necessary at the Frater Don Bosco Junior High School Tarakan for the Academic Year 2021/2022.

Keywords: Guidance and Counseling Needs.



PENDAHULUAN

Peserta didik sebagai sasaran pendidikan dipandang sebagai manusia seutuhnya yang memiliki hak-hak dalam kehidupannya sebagai pribadi yang utuh. Sebagai subjek pendidikan, peserta didik dalam perkembangannya memiliki berbagai macam kebutuhan dalam upaya melakukan optimalisasi dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik di sekolah dalam perkembangannya memiliki potensi yang beragam yang dapat dikembangkan. Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru (Hawadi dalam Desmita, 2012). Peserta didik di sekolah dalam upaya pengembangan terhadap berbagai potensi yang dimiliki dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada seseorang/individu dengan menggunakan berbagai upaya untuk memandirikan konseli dalam memecahkan berbagai macam masalah yang sedang dihadapi dalam upaya mencapai tugas-tugas perkembangan yang optimal dalam tahap perkembangan. Menurut Prayitno dan Amti (2009) pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang berfungsi sebagai penunjang dari keberhasilan pendidikan di sekolah dalam rangka mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah. Menurut Prayitno dan Amti (2009) fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat, atau keuntungan yang dapat diperoleh dari pelayanan memiliki banyak fungsi dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, serta pemeliharaan dan pengembangan terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap individu dalam mencapai tugas perkembangan diri yang optimal. Peserta didik dalam memahami berbagai potensi yang dimiliki dapat menggunakan berbagai macam jenis layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah dalam memenuhi tugas perkembangan.

Layanan bimbingan dan konseling belajar adalah salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat dimanfaatkan oleh setiap peserta didik dalam tahap perkembangan di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling belajar merupakan layanan yang memiliki tujuan untuk membantu setiap individu dalam memahami berbagai macam masalah belajar yang dialami di sekolah, sehingga setiap individu yang dibantu mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapi serta memiliki sikap dan tujuan yang pasti dalam hidup dan pendidikannya.

Peserta didik sebagai sasaran pendidikan di sekolah dalam tahap perkembangan seringkali mengalami permasalahan dalam proses belajar, hal ini disebabkan oleh minimnya informasi yang didapatkan oleh peserta didik dalam proses belajar di sekolah, sehingga banyak peserta didik yang memperoleh hasil yang mengecewakan dalam proses belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah yaitu; faktor lingkungan, faktor instrumental, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis. Berdasarkan *need assessmen* yang dilakukan di SMP Frater Don Bosco Tarakan pada bulan Oktober 2020, masalah-masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik dalam proses belajar diantaranya adalah peserta didik kurang mengetahui cara belajar yang efektif, tidak mampu memanfaatkan waktu dengan baik, dan tidak siap untuk menghadapi ujian. Masalah-masalah tersebut membawa pengaruh besar terhadap proses dan hasil belajar peserta didik di SMP Frater Don Bosco Tarakan pada semester Ganjil 2019/2020, hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti ujian akhir semester pada semester Ganjil yang sebagian besar tidak memenuhi standar nilai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Guru BK di SMP Frater Don Bosco Tarakan, diperoleh informasi bahwa selama pembelajaran daring yang dilakukan akibat dari pandemi Covid-19 masalah yang sering dialami peserta didik adalah tidak mengerjakan tugas, dan susah mengumpulkan tugas. Selama pandemi Covid 19 menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) pada rentang waktu 5 sampai 8 agustus 2020 dengan jumlah responden 2.021 orang, diperoleh hasil sebanyak 92% siswa dan mahasiswa mengalami kendala sepanjang penerapan pembelajaran jarak jauh (Iswinaro dan Aranditio, 2020).

Jika dilihat dari fungsi dan tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka seharusnya apabila peserta didik memiliki masalah belajar yang disebabkan oleh beberapa faktor tersebut, maka peserta didik seharusnya dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling belajar untuk memahami atau menyelesaikan masalah belajar yang sedang dihadapi. Namun, kenyataan di sekolah peserta didik yang memiliki masalah belajar



yang disebabkan oleh beberapa faktor tersebut tidak dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling belajar yang ada di sekolah karena peserta didik masih banyak yang beranggapan bahwa orang-orang yang masuk ruangan BK adalah orang-orang yang nakal ataupun bandel di sekolah. Oleh karena itu dalam upaya pemberian bantuan kepada peserta didik untuk memahami atau menyelesaikan masalah belajar yang sedang dihadapi oleh peserta didik di sekolah, maka seorang konselor perlu mengetahui terlebih dahulu kebutuhan peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling belajar sehingga konselor dapat merencanakan layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk membantu peserta didik dalam memahami atau menyelesaikan masalah belajar yang sedang dihadapi oleh peserta didik di sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas berkaitan dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling serta berbagai masalah yang dialami peserta didik dalam proses belajar dan tugas perkembangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Belajar di SMP Frater Don Bosco Tarakan Tahun Akademik 2021/2022”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian survei merupakan penelitian untuk mengumpulkan data untuk menjelaskan suatu populasi. Suatu survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang ada saat ini (Morissan, 2017).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Frater Don Bosco Tarakan yang berjumlah 93 siswa.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana kebutuhan layanan bimbingan dan konseling belajar di SMP Frater Don Bosco Tarakan, maka digunakan teknik pengumpulan data kuesioner dan dokumentasi.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dengan menggunakan rumus interval, dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pada instrumen penelitian kebutuhan layanan bimbingan dan konseling belajar, memiliki nilai sebagai berikut:

Tabel 1.1 Statistik Deskriptif Keseluruhan

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Belajar	Tinggi	40-44	12	44,4%
	Sedang	35-39	13	48,1%
	Rendah	29-34	2	7,4%
Total			27	100,0%

Tabel 1.2 Statistik Deskriptif Per Indikator

Indikator	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif	Tinggi	8	13	48,1%
	Sedang	7	7	25,9%
	Rendah	5-6	7	25,9%
	Total		27	100,0%
Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
	Tinggi	11-12	7	25,9%
	Sedang	9-10	14	51,9%
	Rendah	6-8	6	22,2%
	Total		27	100,0%

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

74-79

ISBN 978-602-14866-1-0



	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif	Tinggi	12	14	51,9%
	Sedang	11	6	22,2%
	Rendah	8-10	7	25,9%
	Total		27	100,0%
Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
	Tinggi	12	17	63,0%
	Sedang	11	5	18,5%
	Rendah	8-10	5	18,5%
Total		27	100,0%	

Menurut Nurihsan dan Yusuf (dalam, Saman dan Arifin 2018) bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sriyono (2015) menjelaskan bahwa peserta didik membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk memecahkan masalah-masalah belajar yang dialami, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemandirian belajarnya. Berdasarkan pernyataan tersebut ditemukan bahwa kebutuhan layanan bimbingan dan konseling belajar dari 27 siswa terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari kategori tinggi terdapat sebanyak 12 responden dimana dalam kategori ini responden sangat membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk dapat memiliki kebiasaan belajar yang positif, memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, dan memiliki kesiapan mental untuk menghadapi ujian. Kategori sedang terdapat sebanyak 13 responden dimana dalam kategori ini responden cukup membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk dapat memiliki kebiasaan belajar yang positif, memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, dan memiliki kesiapan mental untuk menghadapi ujian. Kategori rendah terdapat sebanyak 2 responden dimana dalam kategori ini responden tidak terlalu membutuhkan layanan bimbingan belajar.

Thantawi (dalam Saman dan Arifin, 2018) mengemukakan bahwa bimbingan belajar adalah bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu individu atau peserta didik dalam mengembangkan diri, sikap, serta kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat tersebut Sukardi (dalam Saman dan Arifin, 2018) juga menjelaskan bahwa layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui dari indikator memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif dari 27 siswa terbagi menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tinggi terdapat sebanyak 13 responden dimana dalam kategori ini responden sangat membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang positif. Kategori sedang terdapat sebanyak 7 responden dimana dalam kategori ini responden cukup membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang positif. Kategori rendah terdapat sebanyak 7 responden dimana dalam kategori ini responden tidak terlalu membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk membentuk sikap dan kebiasaan belajar.

Soeparman (dalam Saman dan Arifin, 2018) mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling belajar adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui dari indikator memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat dari 27 siswa terbagi menjadi tiga kategori yakni tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tinggi terdapat sebanyak 7 responden dimana dalam kategori ini responden sangat membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk membentuk motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat. Kategori sedang terdapat sebanyak 14 responden dimana dalam kategori ini responden cukup membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk menumbuhkan motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat. Kategori rendah terdapat sebanyak 6 responden dimana dalam kategori ini responden tidak terlalu membutuhkan layanan bimbingan belajar dalam membentuk motivasi belajar sepanjang hayat.



Menurut Winkel (dalam Saman dan Arifin, 2018) bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui dari indikator memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif dari 27 siswa terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tinggi terdapat sebanyak 14 responden dimana dalam kategori ini responden sangat membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk menemukan keterampilan atau teknik belajar yang efektif. Kategori sedang terdapat sebanyak 6 responden dimana dalam kategori ini responden cukup membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk menemukan keterampilan atau teknik belajar yang efektif. Kategori rendah terdapat sebanyak 7 responden dimana dalam kategori ini responden tidak terlalu membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk menemukan keterampilan atau teknik belajar yang efektif.

Menurut Ahmadi dan Rohani (dalam Saman dan Arifin, 2018) bimbingan belajar merupakan seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat membuat pilihan, penyesuaian, dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pengajaran atau belajar yang dihadapinya. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui dari indikator memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian dari 27 siswa terbagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tinggi terdapat sebanyak 17 responden dimana dalam kategori ini responden sangat membutuhkan layanan bimbingan belajar dalam membentuk kesiapan mental untuk menghadapi ujian. Kategori sedang terdapat sebanyak 5 responden dimana dalam kategori ini responden cukup membutuhkan layanan bimbingan belajar dalam membentuk kesiapan mental untuk menghadapi ujian. Kategori rendah terdapat sebanyak 5 responden dimana dalam kategori ini responden tidak terlalu membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk membentuk kesiapan mental untuk menghadapi ujian.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling belajar di SMP Frater Don Bosco Tarakan Tahun Akademik 2021/2022 tergolong sedang dengan persentase 48,1%, hal ini berarti bahwa responden cukup membutuhkan layanan bimbingan belajar untuk dapat memiliki kebiasaan belajar yang positif, memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, dan memiliki kesiapan mental untuk menghadapi ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azam, U. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, Z. (2020). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Desmita, (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Hartono dan Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi Konseling (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Hermawan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidaatul Quran Kuningan.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas-Reliabilitas*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Irham, M. & Wiyani, N. A. (2014). *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Nurwahidah., Adam., Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Bimbingan & Konseling Islam*. Surabaya: CV. Kanaka media.
- Prayitno & Amti E. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pamungkas, A. J. & Rifai, M. E. (2019). *Layanan Bimbingan dan Konseling dan Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan Karier*. Sukoharjo: CV Sindunanta.
- Rahim, M., Usman, I., & Puluhalawan, M. (2017). *Kecerdasan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan dari Perspektif Bimbingan dan Konseling Belajar)*. In *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* (Vol. 1, pp. 311-320).

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo TarakanSALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)
74-79
ISBN 978-602-14866-1-0

- Rachman, M. dan wijayanti, T. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Karakter dalam Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Metode Campuran, Tindakan Kelas, serta Penelitian dan Pengembangan*. Semarang: LPPM Unnes.
- Rahmi, S. (2021). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Aceh: Syiah Kuala Universiti Press.
- Sutirna. (2014). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sriyono, H. (2015). *Bimbingan dan konseling belajar bagi siswa di sekolah*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Edisi Pertama*. Jakarta: kencana.
- Saman, A. & Arifin, A. (2018) *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Safithry, E. A. (2015). *Peran Bimbingan dan Konseling Belajar Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Peserta Didik Kelas VII-8 SMPN 3 Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015*. Anterior Jurnal, 14 (2), 171-179.



Tren Perkembangan dan Pembangunan dalam Kerangka Karir; Dimensi-dimensi dalam Memahami Kerangka Karir

Hendra Pribadi¹

Universitas Borneo Tarakan¹

hndrafinger@gmail.com¹

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Bimbingan dan konseling karir merupakan bantuan. Pada konteks ini dapat dilakukan melalui model pengembangan atau formulasi teori yang membantu berpikir tentang karir itu sendiri didasarkan pada keserasian individu, dan perkembangan (biologis, psikologis, sosiologis, dan emosional). Upaya menyeimbangkan antara karakter personal dan jabatan sehingga memperoleh karir yang baik.

Berbagai pokok-pokok teori/konsep dibangun untuk memahami kerangka dalam karir seperti pilihan karir, penyesuaian karir, dan pengembangan karir. Tahapan-tahapan karir merupakan proses yang dilalui dan dialami seperti prakarir, masa karir, dan pasca karir. Setiap tahapan memiliki krisis yang harus dihadapi dalam mengantisipasi perubahan. Secara teoritis, karir disusun melalui teori pilihan karir, teori penyesuaian diri karir, dan teori pengembangan karir. namun dalam hal ini penulis berusaha menawarkan konteks dalam memahami karir itu sendiri.

Adapun karya ini menggunakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian serta sebagai bahan rujukan dalam hasil dan pembahasan. Hasil dan Pembahasan pada tinjauan ini dilakukan dengan melihat dimensi-dimensi dalam memahami kerangka karir

Kata kunci: Dimensi Filosofis, Psikologis, Sosiologis, Karir

PENDAHULUAN

Karir merupakan suasana atau keadaan pada pekerjaan. Sebelum memiliki karir, alangkah lebih baik bila seseorang dapat memahami diri dan lingkungan pada pekerjaan. Bimbingan dan Konseling karir merupakan bantuan atau fasilitas (kemudahan) yang diberikan kepada seseorang dalam memahami diri dan lingkungan pada dunia karir.

Model bimbingan dan konseling karir merupakan upaya dalam memfasilitasi (mempermudah) dihadapkan pada berbagai fenomena, pergeseran dan paradigma dalam dunia karir. Strategi bimbingan dan konseling karir menggunakan pendekatan paradigma didukung teknologi dalam membantu serta memahami karir itu sendiri.

Dalam paradigma filosofis, berpikir tentang karir merupakan refleksi wujud dan keyakinan suatu bangsa pada era industri yang bertujuan mandiri dan memiliki berbagai pilihan. Berbagai pendekatan, teori, dan paradigma pada karir membentuk kesadaran tentang cara berpikir pada karir, intervensi karir dan kritik pada organisasi serta memahami paradigma karir sebagai trend. Paradigma psikologis berpendapat bahwa karir merupakan hasil dari perilaku, usaha atau tindakan, seperti hasil dari belajar dan pengalaman dari masa lalu. Sedangkan paradigma sosiologis beranggapan bahwa karir merupakan keadaan yang ditunjukkan pada kelas atau peluang. Paradigma sosiologis tidak menerima kepribadian sebagai penentu dalam karir, melainkan lingkungan sosial/sistem dimana seseorang memiliki peran atau merupakan bagian.

Secara historis, landasan filosofis karir dipahami didasarkan pada cabang logika positivisme (suatu bentuk positivisme, yang menganggap bahwa satu-satunya masalah filosofis yang bermakna analisis logis) dan konstruksi sosial (proses menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun pada realitas lapangan). Setiap teori karir mampu menjelaskan kedudukan filosofis dan gambaran kehidupan yang mendasari.

Berbagai pokok-pokok teori/konsep dibangun untuk memahami kerangka dalam karir seperti pilihan karir, penyesuaian karir, dan pengembangan karir. Tahapan-tahapan karir merupakan proses yang dilalui dan dialami seperti prakarir, masa karir, dan pasca karir. Setiap tahapan memiliki krisis yang harus dihadapi dalam mengantisipasi perubahan. Secara teoritis, karir disusun melalui teori pilihan karir, teori penyesuaian diri karir, dan teori pengembangan karir.

Pilihan karir dapat bersifat statis atau bersifat dinamis. Pilihan karir bersifat statis, seperti seorang anak yang memilih jurusan atau pekerjaan namun terbelenggu oleh orang tua atau ekonomi, seseorang yang ingin bekerja namun berada pada lokasi yang jauh, faktor keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor



sosial dan sebagainya. Pilihan karir bersifat dinamis, seperti : tawaran pekerjaan yang menarik, prioritas pekerjaan dan keinginan, peluang dan kendala pada realitas pekerjaan.

Secara kandungan (Patton & McMahon, 2014), karir memiliki sistem intrapersonal, sistem sosial, sistem lingkungan sosial dan proses yang mempengaruhi. Hal ini diartikan bahwa karir yang diarahkan dalam konteks manusia hidup. Kandungan karir dapat dilihat dari model atau formula teori yang disesuaikan antara seseorang dengan lingkungan. Periode 1900-an hingga kini, merefleksikan trend perkembangan dan pembangunan pada kerangka karir.

Strategi konselor mengoptimalkan perilaku dan merefleksikan situasi sosial sesuai pada konteks dari teori karir yang diinginkan, seperti strategi bimbingan dan konseling komprehensif pada pilihan karir, strategi bimbingan dan konseling komprehensif pada penyesuaian karir, dan strategi bimbingan dan konseling karir pada pengembangan karir. Strategi Bimbingan dan Konseling pribadi-sosial yang mengarah pada bahagia, dan Bimbingan dan karir yang sukses.

METODOLOGI

Adapun penyajian ini menggunakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian serta sebagai bahan rujukan dalam hasil dan pembahasan. Hasil dan Pembahasan pada tinjauan ini dilakukan dengan melihat dimensi-dimensi dalam memahami kerangka karir. Dalam menemukan pemahaman tentang penyajian tren perkembangan dan pembangunan dalam kerangka karir dibagi dalam lima bagian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara singkat, adapun uraian yang disampaikan tentang hasil yang telah didapatkan tentang kerangka karir yang didasarkan pada berbagai konteks historis, psikologis, dan sosiologis. Kerangka karir yang ada telah diperbarui untuk mencerminkan perkembangan dalam formulasi teori yang muncul, sebagai berikut :

A. Teori Karir berdasarkan dimensi historis

1. Teori Frank Parson (1909)

Parson telah membuat model yang dikenal sebagai teori trait and factor. Teori karir ini mendominasi sepanjang historis. Parson merupakan tokoh pertama yang menyajikan kerangka konseptual karir dan menjadi panutan awal dalam bimbingan karir. Parson telah membangun lembaga "vocational bureau" di Boston, komitmen ini untuk membantu remaja yang mengalami transisi dari masa sekolah ke masa bekerja. Pada tahun 1909, Monograf yang berjudul "choosing a vocational" dari Frank Parson diterbitkan . Karya ini merupakan peristiwa yang mendorong timbulnya gerakan bimbingan.

Terminologi trait and factor merupakan asesmen pada individu dan pekerjaan. Menurut teori ini, memilih jabatan merupakan penyesuaian usaha individu pada kebutuhan kerja dan kinerja dalam pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan. Asumsi dasar teori trait and factor bahwa keunikan karakter dapat diukur dengan objektif, kemudian disesuaikan pada persyaratan kerja. Menurut parson (1909), proses mempelajari individu berdasarkan persyaratan kondisi pekerjaan, kemudian disesuaikan perkembangannya merupakan dasar dari teori trait and factor.

Teori trait and factor bergantung pada pengukuran dan data yang objektif yang diinterpretasi oleh ahli serta mampu membuat prediksi atau keberlanjutan di masa mendatang. Trait merupakan karakter individu yang dapat diukur melalui tes, sedangkan factor merupakan karakter yang dinyatakan dalam keberhasilan kinerja. Sebagai hasil memiliki pemahaman pengetahuan tentang diri dan pengetahuan tentang jabatan. Batasan dan kritik pada teori trait and factor dilihat sebagai teori yang hanya terjadi pada permukaan awal. Parson menganggap bahwa konselor sebagai posisi utama dalam menghubungkan kerangka seseorang dan jabatan yang sekurang-kurangnya memberikan asesmen pada konseli. Tekanan pada sains dan praktisi memandang polarisasi dalam gerakan bimbingan.

B Teori Karir berdasarkan dimensi perkembangan

1. Teori Brown (pendekatan berbasis nilai)

Teori D. Brown (1996) menyajikan dua dimensi dalam bimbingan dan Konseling Karir. Pertama berfokus pada nilai dan cara bermain peran dalam pilihan karir. Kedua, berfokus pada konseling karir. Nilai merupakan pokok dari teori ini, D. Brown (2003) berpendapat bahwa nilai merupakan keyakinan dari pengalaman individu yang digunakan sebagai standar berkenaan pada fungsi. Teori ini mencerminkan tren perkembangan karir yang mengarah pada pendekatan holistik. D.Brown (2003) mengklaim bahwa teori ini menekankan pada karakter (sifat tertentu), nilai, dan perkembangan. D. Brown menganggap bahwa teori



karir sudah memiliki semua nilai, namun menghindari nilai etnik dan nilai kultur minoritas. Seseorang dalam melakukan kinerjanya dan saat yang bersamaan menghadapi kumpulan keyakinan atau nilai. Teori Brown (2003) menemukan bahwa saat ini proses karir terjadi pergeseran yang signifikan pada nilai-nilai seperti individualisme, berorientasi pada masa depan,

kebutuhan yang layak pada kontrol diri, menekankan pada aktifitas, dan keyakinan diri manusia dalam mendominasi (berkuasa) pada keadaan. Dalam konseling karir, D. Brown (1996) menguraikan 5 asumsi pendekatan berbasis nilai. Adapun 5 asumsi pendekatan konseling berbasis nilai, yakni menekankan pada peran dari pada mengisolasi peristiwa. Peran dapat memberikan fungsi sinergi (efek gabungan), dalam konflik atau imbalan (D. Brown, 1995). Pentingnya mengukur kadar masalah, seperti mood, gangguan, dan depresi. Menekankan pentingnya hubungan konseling sebagai esensi dalam keberhasilan. Pentingnya mengakui variabel lain, dan dalam memberikan anjuran konselor harus mampu mengartikan variasi data kedalam istilah berbasis nilai. Klien akan mampu memahami membuat keputusan yang efektif, jika memahami nilai (D. Brown, 1996).

Dalam membentuk keputusan nilai, individu memiliki bentuk dari realisasi dan prioritas. Nilai memiliki daya tarik karena berkenaan pada kepuasan dan harapan pada manusia. D. Brown dan Grace (1996) menganggap bahwa nilai berdasarkan prioritas menentukan pilihan yang berkedudukan penting, bahwa individu mengembangkan lebih dari satu alternatif dalam memenuhi nilai itu sendiri. Oleh karena itu, pilihan individu lebih kompatibel sesuai nilai yang dianut

Opsi informasi akan memenuhi nilai yang akan dilakukan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan prinsip "trait and factor" pada penyesuaian pengetahuan diri (pemahaman diri) dalam pengetahuan dunia kerja. Nilai dikembangkan dari hasil interaksi yang diturunkan dari karakteristik dan pengalaman (D. Brown, 1996). Kultur, gender, status sosioekonomi, status sosiointeraksi mempengaruhi variasi nilai dalam bagian kelompok pada masyarakat.

D. Brown (1996) memiliki kontribusi dalam perkembangan karir. D. Brown memberikan gambaran perhatian pada nilai, namun sebelumnya kurang diperhatikan pada perkembangan karir. Kedua memadukan pendekatan positivisme pada teori trait and factor. Ketiga, meningkatkan kesadaran sensitivitas kultural dalam proses konseling karir.

2. Teori Borgen (Karir berdasarkan perkembangan Kognitif)

Pengembangan kognitif dalam pandangan psikologi vokasional telah digambarkan oleh F.H Borgen (1991). F.H Borgen (1991) menyebutkan istilah 'revolusi kognitif'. Istilah ini digunakan sebagai instrumental (sarana atau kebijakan) dalam menguatkan pandangan individu sebagai agen perubahan dan keaktifan perkembangan kognitif dalam karir.

Pandangan ini merupakan kontras pada determinasi psikoanalitis serta memandang manusia dapat dibentuk pada perspektif behavior. Secara bersamaan, manusia tidak dapat menghalangi faktor internal dan eksternal dalam gerakan perubahan dan pertumbuhan yang positif. Beriringan pula pada faktor yang kompleks, seperti : kultur, gender, genetik, sosiostruktural, dan disabilitas / status kesehatan. Secara ringkas, faktor kondisi sosial, kondisi ekonomi dapat menandai perkembangan karir. Dalam memberikan respon revolusi kognitif ini dan mencoba berkontribusi dalam trend karir, teori sosial kognitif karir dikembangkan oleh Lenz (1996, 2005, 2013).

Lenz (2005) menyatakan bahwa teori sosial kognitif karir merupakan pendekatan baru dalam memahami teka-teki karir. Teori sosial kognitif karir berasal dari teori sosial kognitif Bandura. Teori ini bermaksud untuk mengembangkan konstruk dan konsep yang menjembatani perbedaan dan konseptual yang tidak lengkap dari teori yang ada. Dalam memberikan pandangan pada revolusi kognitif ini, mencoba berkontribusi pada tren konvergensi psikologi karir. Teori sosial kognitif karir dikembangkan oleh Lent (Lent, 2005, 2013; Lent & S. D. Brown, 1996, 2002; Lent et al., 1994, 1996, 2002; Lent & Hackett, 1994). Lent (2005) menyatakan bahwa Teori sosial kognitif karir merupakan pendekatan baru dalam memahami teka-teki karir. Dalam perkembangan ini memberikan keutuhan kerangka yang membawa bagian atau elemen dalam mengidentifikasi teori karir.

Teori sosial kognitif karir dikembangkan dari teori permodelan (teori sosial kognitif) oleh Bandura (1986). Teori sosial kognitif karir berfokus pada tiga bagian yang saling bersangkutan-paut, yakni kepentingan yang berkembang, pilihan karir yang dibuat, dan capaian kinerja yang telah dicapai. Dalam membangun kepentingan, teori sosial kognitif karir menganggap bahwa efikasi diri dan ekspektasi dibangun melalui aktifitas dan tugas dalam membentuk kepentingan karir.

C. Teori Karir berdasarkan kehidupan sepanjang hayat

1. Teori Super



Perkembangan dan konsep diri merupakan teori yang mempengaruhi Donald Super. Perkembangan dalam diri merupakan biologis, sosial dan faktor situasional sedangkan konsep diri merupakan personal diri dalam rentang kehidupan. Super memiliki perspektif umum tentang karir berdasarkan perspektif masa dan ruang kehidupan.

Menurut super (1996) Gambaran diri dapat objektif (identitas diri) dan subjektif (konsep diri). Identitas diri pada jabatan merupakan kombinasi sifat atau karakter jabatan yang diarahkan atau diaplikasikan kepada seseorang, sedangkan konsep diri pada jabatan merupakan gambaran diri seseorang yang mengartikan jabatan (sifat atau karakter yang dimiliki). Konsep diri mengimplikasikan gambaran proses individu yang sesuai pada diri. Referensi Super melibatkan proses waktu dan proses subjektif yang diatur dalam dunia karir. Pada akhirnya, konsep diri dan identitas diri dengan realitas preferensi jabatan menjadi perbandingan, hingga terbentuk diri.

Menurut Super (1990) Kematangan karir merupakan penghargaan dari kesanggupan individu dalam menghadapi tugas perkembangan dalam membentuk konsep diri disesuaikan pada perkembangan biologis, perkembangan sosial (kemasyarakatan), dan ekspetasi sosial yang diraih pada setiap tahapan. Kematangan ini termasuk pada afektif dan kognitif. Kematangan karir memiliki kontribusi pada pola karir yang diikuti oleh individu. Domain afektif dan domain kognitif dapat diukur pada kematangan karir. Realisme digunakan pula pada kematangan karir. Super (1953) membangun model perkembangan dalam memahami karir diarahkan pada kematangan dari tahapan individu yang dilalui.

Savickas dan Super (1993) tugas perkembangan diarahkan pada 4 C, yakni concern (berorientasi pada masa depan), control (kendali khususnya pada pengambilan keputusan), conviction (pendirian dalam menggapai), dan competence (keahlian dalam lingkungan kerja dan sikap). Sebagai hasil, individu akan mengidentifikasi role model (panutan, peran), menimbulkan minat, dan kesadaran akan kemampuan.

Super lebih menekankan perkembangan personal pada individu. Seiring waktu konsep kematangan karir diganti dengan konsep penyesuaian diri karir. Hal ini terjadi karena teori konstruksi karir mengarah pada psikososial (Savickas, 2013).

2. Teori Ginzberg

Ginzberg, Ginsburg, Axelrad dan Herma (1951) memiliki historis awal dan kontribusi pada perkembangan. Gagasannya tentang Pilihan karir terdiri dari realitas, proses pendidikan, faktor emosional, nilai personal, dan kebutuhan akan kepuasan dalam pilihan karir. Secara khusus, pandangan yang dilihat dari konteks sangat dihargai pada tahun 1950-an. Pada awalnya Ginzberg dan rekannya menggunakan konteks dalam memahami karir, seperti : pendidikan, status sosial-ekonomi, dan realitas dalam dunia kerja. Teori awal Ginzberg didasarkan pada pemuda berpenghasilan tinggi. Teori ini tidak melibatkan kaum wanita dan minoritas sehingga dikritik dan tidak disetujui.

Ginzberg (1972) menggambarkan teori sosiopsikologis didasarkan pada perkembangan karir yang seumur hidup atau sepanjang hayat. Ginzberg (1972, 1984) menjembatani antara keserasian individu dalam bekerja, teori perkembangan yang mempengaruhi pilihan karir, dan konteks pada karir. Perkembangan karir seumur hidup merupakan proses individu berusaha memperoleh kepuasan pengabdian dari pekerjaan dengan penyesuaian dan pilihan. Kerangka Ginzberg menawarkan kemampuan berpikir dalam merespon perubahan yang terjadi, pilihan karir yang dinamis, dan peralihan gagasan kompromi kepada gagasan optimalisasi.

3. Teori Savickas

Teori konstruksi karir merupakan teori membangun karir (Savickas, 2013). Teori Savickas (2005) mencerminkan pengaruh dari konstruksi personal, konstruksi sosial, dan perspektif kontekstual. Savickas (2005) teori konstruksi karir memiliki tiga komponen dasar, yakni kepribadian jabatan, penyesuaian diri karir, dan tema kehidupan. Teori savickas (2001, 2002, 2005, 2013) telah memperbaharui dan melanjutkan teori Super (1952) pada perkembangan karir melalui publikasi tentang teori konstruksi karir yang dikembangkan pada rancangan, relevansi, dan penerapan penelitian Super pada dunia global abad ke-21 (Juntunein & Even, 2012).

Savickas (2013) menyatakan bahwa identitas narasi karir mengungkapkan keunikan individu melalui artikulasi, perilaku atau sikap yang diarahkan, dan kesan pada aktifitas yang telah dilakukan. Identitas narasi dapat dilakukan melalui tema kehidupan, kemudian menimbulkan kesan subjektif dalam diri seseorang. Bimbingan dalam konstruksi karir merupakan upaya membangun identitas narasi atau cerita karir. Savickas (2005) bahwa intervensi karir dalam teori konstruksi menggunakan tiga komponen dapat dipertanggungjawabkan. Dalam teori konstruksi karir menyatakan tiga komponen utama, yakni diri sebagai aktor, diri sebagai agen, dan diri sebagai pengarang atau penulis.



Sebagai aktor, Savickas (2013) menjelaskan reputasi dan tipe karakteristik dikonstruksikan individu pada konteks sosial terutama keluarga. Komponen diri sebagai aktor mengikuti pandangan objektif pada karir yang menerima perbedaan individu pada kepribadian bekerja, seperti : kemampuan, kebutuhan, nilai, dan kepentingan. Dalam pandangan sosial konstruktivisme, kepentingan merupakan proses yang dinamis daripada karakter, kemudian direkomendasikan untuk tidak digunakan dalam bekerja. Menurut Savickas (2005) inventori kepentingan hanya digunakan untuk menghasilkan atau menghadapi situasi kemungkinan atau karya daripada prediksi. Sebagai agen (perantara dari layanan yang diterima), Savickas (2013) menjelaskan bahwa selama masa anak, aktor merupakan regulasi agen yang mengikuti perkembangan menyesuaikan diri pada tugas, transisi, dan trauma. Sebagai agensi berkembang bergerak dari dalam 'pendidikan dan posisi jabatan'. Komponen agensi merupakan pandangan subjektif pada karir.

Secara khusus, komponen ini berfokus pada proses konstruksi karir pada digambarkan pada teori Super dan teori sosiokognitif karir.

Sebagai penulis/pengarang, Savickas (2013) menyatakan seorang remaja akhir diharapkan untuk 'mengintegrasikan aksi dan agensi dalam dukungan keunikan identitas dari cerita kehidupan'. Kritik pada teori ini dibangun mengabaikan pada populasi, kultur dan tradisi, selain itu hanya berisi cerita atau historis pendek yang relatif.

D. Teori Karir berdasarkan psikologis

1. Teori Big Five Personality

Sejak terjadi pergerakan psikologi yang berdifferentiasi, membawa asesmen sebagai fokus penilaian kepribadian yang menarik. Kemudian perkembangan model big five personality disesuaikan yang didasarkan pada 5 faktor menyeluruh pada teori sifat. Teori Big 5 merupakan susunan hirarki pada personaliti yang pada 5 dimensi, yakni extraversion (extraversi), agreeableness (kesesuaian), conscientiousness (hati nurani / berhati-hati), neuroticism (neurotisme) dan openness (keterbukaan). Teori 5 sifat merupakan dimensi yang menjelaskan penggunaan keterangan sifat yang digunakan oleh Wayne, Musisco, Fleeson (2004) yang mencerminkan kesepakatan umum yang memiliki ciri khas.

- a. *conscientiousness* (hati nurani / berhati-hati) : berorientasi pada prestasi, terorganisir, bijaksana, terencana, bertanggung jawab, pekerja keras, teliti
- b. *extraversion* (extraversi) : aktif, tegas, energik, antusias, ramah, suka bicara
- c. *agreeableness* (kesesuaian) : kooperatif, disukai, pemaaf, baik hati, simpatik, percaya
- d. *conscientiousness* (hati nurani / berhati-hati) : cerdas, tidak konvensional, imajinatif, penasaran, kreatif, orisinal.
- e. *neuroticism* (neurotisme) : cemas, tidak aman, defensif, tegang, khawatir

Setiap dimensi mewakili kelompok sifat, dan teori ini mengklaim kelompok sifat yang dapat ditemukan pada semua instrumen kepribadian. Model komprehensif ini merupakan kuantitas yang saling melengkapi, dan dinilai berbeda pada setiap bagian dari model big 5 ini. McCrae & John (1992) menganggap bahwa teori model big 5 memiliki kualitas daya yang menarik dalam tiga tingkatan.

Pertama, mampu memberikan sumbangsih pada kerangka kepribadian dalam penelitian serta mampu dikomunikasikan. Kedua, Model ini merupakan keseluruhan yang dapat diukur pada kepribadian yang relevan serta mempermudah dalam penelitian dan praktek konseling karir. Ketiga, model ini memiliki daya guna untuk dikembangkan dari 5 faktor. Meskipun kekurangan teori ini dibatasi oleh keadaan faktor dan prediksi, namun menjelaskan kapabilitas yang memberikan pemahaman dan penjelasan konstruk pada kepribadian dalam perkembangan karir. Hal ini bersangkut paut pada organisasi, instansi, dan industri yang menggunakan assesmen dalam menilai kepribadian. Kekurangan lain pada model big 5 sangat bergantung pada pengukuran dari perbedaan individu, tidak menggambarkan proses perkembangan, dan lebih menekankan pada kontekstual variabel dari sifat individu dan proses penyesuaian. Istilah fit atau kesesuaian telah terganti pada kata "kongruen" dan "korespondensi" (Tinsley, 2000).

2. Teori Holland

Pada tahun 1959, Holland mengkonsepkan "trait and factor" dan keilmuan psikologi yang berdifferential. Selama 40 tahun, Holland (1959, 1966, 1973, 1985,1992,1997) merevisi dan memperbaharui teori yang berjudul "vocational personalities and work environments (kepribadian vokasional dan penyesuaian kerja)" pada artikel jurnal psikologi konseling. Savickas (2007) berpendapat bahwa istilah holland pada tipologi "RIASEC" mampu mengembangkan sumber yang tak ternilai atau tidak jelas dalam



mengartikulasikan catatan laporan pada pekerja dan lingkungan kerja. Weinrach dan Srelabus (1990) mengemukakan signifikansi teori holland yang dianggap paling populer pada teori karir selama dekade terakhir. Nauta (2013) menganggap teori holland merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh pada bimbingan dan konseling karir.

Nauta(2010) menyatakan bahwa holland mengemukakan teori yang sederhana, praktis, menghasilkan perolehan dari tujuan, dapat digunakan pada lingkungan yang terbuka, mampu diujikan. Meskipun konsep dasar teori ini dianggap tidak lengkap dan instrumen diperoleh dari hasil-hasil assesmen namun dapat membantu praktisi. Keterkaitan pada tipe-tipe ini memiliki arti prediksi pilihan karir bagi individu, kemudahan (tidak sulit), kepuasan pada karir, dan kinerja.

Teori Holland diasumsikan sebagai penilaian pada kepentingan individu yang didasarkan dalam aspek kepribadian yang dimiliki. Weinrach dan Srilabus (1990) deskripsi kepentingan pada pekerjaan merupakan deskripsi kepribadian. Holland (1992) menggambarkan tipologi RIASEC sebagai struktur dalam mengatur atau menyelenggarakan informasi tentang pekerjaan dan masyarakat.

Dalam proses perkembangan, Holland (1992) menganggap bahwa timbal balik individu dan suksesif pekerjaan (jabatan yang beriringan) selalu mengarahkan pada tahapan keberhasilan dan harapan atau kepuasan kerja. Hal ini sesuai dengan gagasan Super bahwa pengambilan keputusan merupakan proses perkembangan. Secara khusus, Holland membahas hubungan individu dan lingkungan pada istilah kesesuaian (kongruensi), kepuasan (satisfaksi) dan penguatan. Holland juga berpendapat bahwa ketidaksesuaian harus diselesaikan dengan perubahan kerja, perubahan perilaku, dan perubahan persepsi. Teori Holland hampir diteliti hampir diseluruh benua (Fouad,2007). Teori ini telah dikritik dan ditunjukkan bahwa tidak memadai untuk perkembangan karir bagi wanita, ras dan etnik serta kelompok tertentu. Holland (1996)menekankan bahwa determinan tidak hanya ditentukan pada sifat dari klarifikasi namun kapasitas dari masyarakat dan lingkungan pada aksesibilitas informasi dan nilai ekonomis.

Kelebihan teori Holland dapat menambah wawasan bahasa, dan berpikir pada karir. Teori Holland memiliki signifikansi untuk diaplikasikan pada material karir seperti catatan inventori, informasi jabatan, buku, dan program komputer. Sistem diagnostik atau kalkulus digunakan untuk hubungan antara tipe dan lingkungan dalam model hexagonal Holland. Penggunaan kalkulus memiliki empat diagnostik indikator, yakni konsistensi, differensiasi, identitas, dan kongruensi. Konsistensi memiliki arti bentuk umum dari pada yang lain. Differensiasi berkenaan pada profil individu yang disajikan pada nilai tipe RIASEC.

Identitas menyajikan zteori Holland mengarah pada tujuan, minat dan bakat. Identitas berhubungan pada differensiasi dan konsistensi dalam mengartikan personaliti dan lingkungan (Spokane & Gruza-Guet,2005 ; Spokane, 2002). Kongruensi digambarkan oleh Nauta (2013) merupakan bagian utama dari teori Holland, menyajikan derajat kesesuaian antara kepribadian individu dan lingkungan kerja.

3. Teori Bordin (Model Psikodinamika)

Teori Bordin (1990) merupakan model yang menggabungkan teori psikodinamika pada pilihan karir. Sejak teori ini pertama kali dikemukakan, teori ini telah diakui dan memiliki kepentingan historis pada bidangnya. Pada perspektif psikodinamika, Bordin menunjukkan bahwa perkembangan masa remaja awal dapat dipertanggungjawabkan /dilaporkan pada motivasi kerja yang berfokus pada perkembangan kepribadian.

Bordin menganggap bahwa masa remaja merupakan masa bermain dan bekerja. Saat terjadi proses perkembangan dan sosialisasi bermain dan bekerja menjadi dermakasi (terbatasi). Proses dermarkasi ini merupakan spontanitas yang digunakan mengarah pada ekspresi diri dan realisasi atau kesadaran diri dalam merespon situasi. Secara instrinsik, aktivitas ini untuk memenuhi kepuasan yang hakiki.

Sebagaimana proses kedewasaan, permainan menjadi lebih kompleks dan semakin disadari sebagai usaha atau peran yang diperlukan untuk memperoleh keahlian dari desakan atau tekanan eksternal yang lain. Menurut Bordin (Lent & S.D Brown, 2013) berpendapat bahwa masyarakat bekerja untuk menemukan kepentingan instrinsik yang menyenangkan. Individu mengekspresikan kebutuhannya pada permainan atau peran dalam pekerjaan di area kehidupan untuk memperoleh kenikmatan bekerja atau perilaku. Proses sosialisasi, tekanan eksternal dari keluarga, dan tokoh kepedulian publik mempengaruhi individu dalam perbedaan peran/ permainan di tempat bekerja. Bordin (1990) menganggap bahwa terlalu menekankan pada analisis, pengaktifan kesadaran diri, dan ambisi mengisyaratkan kegagalan dalam bekerja dan bermain. Usaha keras akan mengubah spontanitas kedalam kompulsif (tekanan, paksaan). Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas dan kompulsif (tekanan, paksaan) lebih diperlukan daripada memenuhi keinginan intrinsik. Pada masa dewasa, proses ini mencerminkan realitas yang diperlukan untuk mendapatkan bayaran atau biaya hidup dan keinginan memahami makna diri, ekspresi dan kreatifitas.



Pada awalnya individu membangun keunikan identitas, yang digambarkan dari tingkatan atau latar keluarga. Kemudian mengarahkan partisipasi karakter atau kepribadian pada perkembangan karir dan serangkaian pilihan. Bordin (1990) menyatakan bahwa interaksi pengaruh, seperti ekonomi, kultur, geografis, biologis, dan faktor insidental sebagai ganti dari pengaruh kepribadian. Pada pilihan karir dan kepuasan, Bordin menggambarkan kepribadian yang berevolusi (berkembang) sebagai mekanisme dari proses kognisi yang memandu saat terjadi pilihan karir sebagai akibat dari pernyataan internal dan eksternal. Pernyataan eksternal, seperti tahapan pada sistem. Pernyataan internal, seperti keinginan untuk meningkatkan kepuasan atau harapan kerja.

Dalam melaksanakan pilihan, individu melakukan asesmen diri dan pengukuran probabilitas hasil didasarkan pada kepuasan /harapan intrinsik, seperti : rasa ingin tahu, ketelitian, kekuatan, ekspresif, benar atau salah, dan rasa keadilan sebagaimana rasa emosional yang ungkapkan (Bordin, 1990).Teori Bordin dibahas sebagai teori yang memuat tradisi dalam bidangnya. Bordin meragukan tradisi lama bimbingan karir yang berfokus pada realitas hidup dari pada realisasi (kesadaran) diri. Bordin menekankan pada usaha keras individu dalam membentuk makna pada konseling karir. Bordin (1990) mendukung pula proses bimbingan dalam menguji fantasi, impian, kehidupan historis dan pendekatan imajinatif.Bordin mendukung pula perasaan klien, namun pendekatan ini tetap kurang ditekankan pada bidang karir. Pendekatan Bordin berfokus pada karakter atau sifat yang dibangun dalam kumpulan proses konseling yang memiliki konteks lebih luas.

E. Teori Karir berdasarkan sosiologis

1. Teori Krumboltz

Teori pembelajaran sosial pada pengambilan keputusan karir telah dilakukan oleh Krumboltz (1976). Teori Bandura ini diaplikasikan pada karir. Teori ini menyeimbangkan antara konten dan proses dalam pengambilan keputusan karir. Teori pembelajaran sosial dalam pengambilan keputusan karir bermaksud untuk menggali proses pengambilan keputusan dalam membentuk karir. Ada empat kategori yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir (L. K. Mitchell & Krumboltz, 1990), yakni genetik, kondisi lingkungan, pengalaman belajar, dan pendekatan keterampilan dalam tugas.

Kategori genetik digambarkan sebagai kualitas yang berasal dari gender, etnik, abilitas atau disabilitas. Kategori kondisi lingkungan yang diatribusikan sebagai gambaran masyarakat atau alam yang dirancang atau tidak dirancang (alamiah).Kategori ketiga, pengalaman belajar, setiap orang memiliki keunikan dalam belajar yang menghasilkan jalan karir. Pengalaman belajar ada dua tipe, yakni instrumental dan asosiasi. Instrumental mengarah pada sikap atau perilaku yang menghasilkan respon positif, sedangkan asosiasi merupakan pengalaman belajar yang didasarkan pada model pengkondisian klasik mengarah pada keyakinan susunan umum yang terhimpun. Kategori keempat, pendekatan dalam keterampilan kerja, seperti pandangan diri atau hidup yang digeneralisasi, pandangan pada trend, interpretasi, dan kemampuan prediksi akan masa mendatang.

Pada tahun 2009, Krumboltz mengarahkan teori *learning happenstance* .Teori *happenstance* berarti teori belajar situasi insidental. Insidental mengarah pada ketidakpastian/ kebetulan. Ketidakpastian didasarkan sebagai gagasan didukung oleh berbagai teori, namun menggunakan terminologi yang berbeda-beda, seperti watt (1996), Gellat (1986), dan Bandura (1982). Teori belajar situasional insidental menyelidiki atau menggali tentang Ketidakpastian dihadapi dengan ketenangan, ketidakpastian yang positif, dan perubahan- perubahan pada sistem.

Teori Krumboltz (2009) mengarahkan pada 4 proposisi / 4 dalil,yakni pertama, dalam mengambil tindakan karir, tidak didasarkan pada keputusan tunggal, kedua proses asesmen digunakan sebagai proses perkembangan bukan tandingan atau pertimbangan, ketiga berfokus pada individu yang berlanjut sebagai perantara yang aktif. Keempat menekankan fokus konseling yang diperlukan oleh klien luar sesi. Pentingnya teori ini merupakan penerapan aplikasi pada bimbingan dan konseling karir. Pengembangan riset pada teori krumboltz (*happenstance*) dapat mendukung perkembangan karir bagi individu melalui bimbingan dan konseling.

2. Teori Gottfredson

Menurut Gottfredson, pada awalnya perkembangan kognitif dan kelas sosial digunakan dalam konsep diri kemudian mengembangkan citra sosial melalui batasan dan kompromi pada karir. Batasan dan kompromi merupakan proses individu memilih dan dianggap sebagai bagian dari pembentukan diri pada karir. Batasan merupakan proses menghilangkan keinginan, sedangkan kompromi merupakan antisipasi hambatan atau alternatif peluang sosial atau ekonomi. Gottfredson menggunakan teori batasan dan teori kompromi dalam memahami karir pada seseorang. Pada dasarnya, teori ini sangat sulit untuk diuji secara empiris. Namun



sebagai upaya intervensi atau bimbingan, teori ini dapat digunakan sebagai panduan konseptual untuk program layanan bimbingan dan konseling karir. Menurut Steven Brown, teori ini dapat diterapkan melalui strategi atau pola Bimbingan dan Konseling komprehensif. Ada empat pokok yang diarahkan untuk dikembangkan dalam teori ini, yakni *cognitive growth*, *self-creation*, *circumscription* (proses mengeliminasi), *compromise* (mengakui kendala eksternal kemudian diakomodasi). Teori Gottfredson menawarkan kerangka agar dipahami dalam konteks budaya yang beragam.

3. Teori Tiedemen

David Tiedemen merupakan psikolog pertama yang menerapkan epistemologi konstruktivisme ke dalam karir serta membangun blueprint dalam teori konstruksi karir. Tiedmen dan O'hara (1963) memandang bahwa karir merupakan proses yang berkelanjutan dalam identitas yang berbeda. Perkembangan karir merupakan proses identitas (*ego*) yang berdiferensiasi dicerminkan melalui pilihan lingkungan (Miller Tiedmen & Tiedmen, 1990).

Miller Tiedmen & Tiedmen mengemukakan sebuah model pada dua fase, yakni antisipasi dan implementasi. Model ini merupakan proses progresif yang didukung setiap tahapan. Esensi pada model merupakan peristiwa yang memiliki arti dan dialami oleh individu. Secara singkat, individu mengembangkan identitas (*ego*) melalui proses interaksi, mengumpulkan informasi tentang lingkungan, dan proses pengumpulan informasi ke dalam proses keseluruhan makna. Proses ini dinamakan differensiasi dan integrasi (Miller Tiedmen & Tiedmen, 1990). Teori ini didasarkan pada pengambilan keputusan dihadapkan pada proses perkembangan karir. Acuan ini digunakan dalam berbagai ilustrasi, seperti : lowongan pekerjaan, pilihan pendidikan, dan pergantian pekerjaan.

Antisipasi pada karir terdiri dari empat tahapan, yakni : eksplorasi, kristalisasi, pilihan, dan klarifikasi. Eksplorasi merupakan gambaran periode interaksi dan umpan balik dari lingkungan. Selama tahapan ini individu melakukan sintesis dan menyusun informasi yang terkumpul. Kristalisasi merupakan pernyataan saat seseorang mampu mengenal pola yang terjadi dalam bentuk alternatif dan konsekuensi (Miller Tiedmen & Tiedmen, 1990). Saat kristalisasi terjadi, pilihan mengikuti. Kemudian individu melakukan tindakan dan bersiap menghadapi jabatan, proses ini dinamakan klarifikasi.

Saat empat permulaan tahapan ini lengkap, implementasi terjadi sebagai fase kedua dalam proses pengambilan keputusan karir. Fase ini melibatkan tiga tahapan, yakni induksi, reformasi, dan integrasi kembali. Induksi terjadi saat pilihan dilakukan dan individu menentukan pada tempat kerja yang baru. Selama tahapan ini, perilaku responsif individu dipelajari diharapkan diterima pada posisi yang baru. Tahapan berikutnya, reformasi terjadi saat individu.

4. Teori Roe

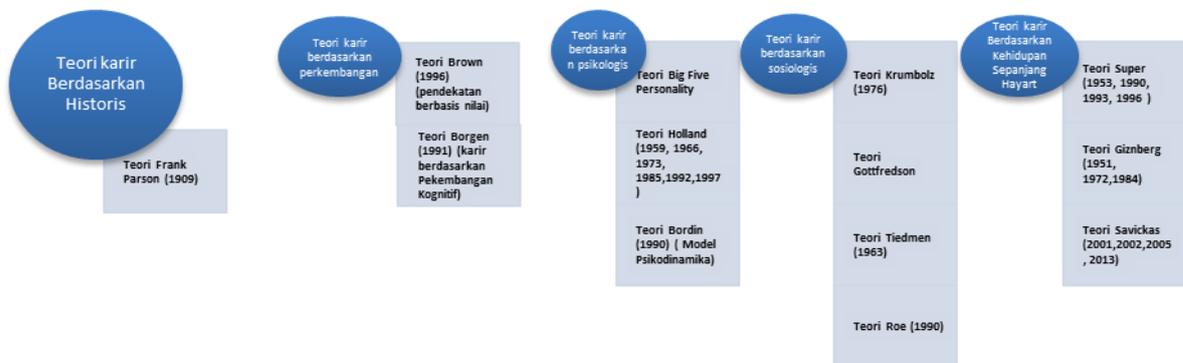
Secara khusus, Roe berfokus pada hubungan antara perilaku jabatan dan kepribadian (Roe & Lunnerborg, 1990). Roe mengidentifikasi 8 jabatan dalam kelompok, yakni layanan, bisnis, organisasi, teknologi, pekerjaan di luar ruangan, sains, kultur, seni dan hiburan. Dalam kelompok ini, Roe mengidentifikasi enam kelompok tugas dan tanggung jawab, yakni : profesional, manajerial, semi profesional, bisnis kecil, terampil, semi-terampil, dan tidak terampil. Selain itu, Roe berfokus pula pada perkembangan kepentingan dan kebutuhan yang dikembangkan pada 5 proposisi (Roe & Lunnerborg, 1990). Roe mengemukakan keturunan dari genetik, pengalaman individu sebagaimana latar kultur, situasi sosioekonomi, dan gender mempengaruhi perkembangan karakteristik personal.

Secara khusus, Roe berfokus pula pada hubungan keluarga dan anak, yakni keperluan anak yang dipenuhi. Hal ini dianggap cara dan taraf menentukan dalam kebutuhan yang menjadi motivasi terkuat. Hal ini dikenal pendahulu sebagai dimensi kepentingan (Tinsley, 1997). Begitu dianggap pula sebagai kepuasan minimum. Lingkungan masa kecil merupakan prediktor seseorang dalam menentukan orientasi jabatan.

Kepuasan minimum dapat digapai sebagai motivator dominan. Dalam memberikan tinjauan proposisi ini ke dalam penelitian, Roe memformulasikan dimensi berkenaan pada pilihan jabatan. Hal ini menguji beberapa variabel yang penting. Bahkan Roe mengakui bahwa kurangnya penelitian hubungan langsung antara keluarga-anak sebagai relasi dengan pilihan jabatan (Roe & Lunnerborg, 1990). Menurut M. T. Brown, Lum and Voyle (1997), beberapa bukti yang memiliki kontribusi Roe bahwa menempatkan hubungan perkembangan (pemupukan) pengalaman anak dan perilaku karir kedepan akan menjadi perantara dalam struktur kebutuhan psikis. Roe menguji pula variabel relatif (tidak mutlak) pada pilihan jabatan serta perubahan hubungan timbal-balik dalam waktu. Roe memberikan tinjauan pada gender, keadaan ekonomi, belajar dan pendidikan, keterampilan tertentu yang diperoleh, atribut dan gangguan fisik, peluang, teman dan kelompok teman, situasi pernikahan, kemampuan kognitif, tempramen dan personaliti, kepentingan dan nilai (Lunneborg, 1997). Roe menggunakan variabel-variabel sesuai pada taraf kendali individu pada diri.



Selama dua dekade, banyak terjadi perdebatan tentang teori dalam melanjutkan dan mengeksplorasi serta menjamin suatu teori. Kontribusi roe memberikan pemahaman pada perkembangan karir yang tidak pernah dijawab bahkan dipertanyakan.(M. T. Brown et al., 1997; Dawis, 1997; Lunneborg, 1997; Osipow, 1997). Lent mengakui bahwa pendekatan SCCT merupakan pendekatan baru dalam memahami teka-teki karir.



Gambar 1 Kerangka karir didasarkan dalam konteks filosofis, psikologis dan sosiologis

SIMPULAN

Karir merupakan keadaan, situasi pekerjaan. Seperti globalisasi, network society, fitur revolusi teknologi, profesional, jabatan. Dari sisi bimbingan dan konseling merupakan upaya membantu memahami tentang pergeseran, perubahan, dan paradigma pada pekerjaan atau jabatan dalam berbagai era. Berpikir tentang karier itu sendiri dapat membantu memahami tentang keadaan atau situasi. Kerangka karir didasarkan dalam konteks filosofis, psikologis dan sosiologis merupakan pengetahuan yang dapat digunakan dalam bimbingan (idealisme, pragmatisme, realisme, rasionalisme, dan eksistensialisme) untuk menemukan atau merasakan pendekatan yang sesuai diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Steven W, & Lent, Robert W. 2005. *Career Development and Counseling Putting Theory and Research to Work*. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Bill Gothard, Phil Mignot, Marcus Offer & Melvyn Ruf. 2001. *Careers Guidance in Context*. SAGE Publications. London, Thousand Oaks, New Delhi.
- Hamzah, Amir. 2020. *Kematangan Karier Teori dan Pengukuran*. Batu: Literasi Nusantara.
- Ingarianti, Tri Muji & Ribut Purwaningrum. 2018. *Teori dan Praktik Konseling Karier Integratif*. Bandung: Refika Aditama.
- Patton, Wendy & Mary McMahon. 2014. *Australia Career Development Series Connecting Theory and Practice Volume 6*. Sense Publishers, Rotterdam/Boston/Taipe.
- Saifuddin, Ahmad. 2018. *Kematangan Karier Teori dan Strategi Memilih Jurusan dan Merencanakan Karier*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

89-93

ISBN 978-602-14866-1-0



**PENGUNAAN BAHASA IKLAN PADA MEDIA LUAR RUANG DI
KOTA TARAKAN MENURUT KAIDAH BAHASA INDONESIA
YANG BAIK DAN BENAR****Eva Apriani¹, Mutiara Anggraini²**

Universitas Borneo Tarakan

E-mail: evaaprianiarie@gmail.com , mutiaraanggraini48@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa iklan pada media luar ruang di kota Tarakan menurut kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar pada bidang ejaan yang mencakup penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, serta penulisan unsur serapan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah iklan media luar ruang berupa spanduk dan baliho yang berada di Jalan Yos Sudarso, Jalan Gajah Mada, Jalan Mulawarman, serta Jalan Jendral Sudirman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan 187 data penggunaan bahasanya tidak sesuai dari 71 sumber data yang ada. Penggunaan bahasa yang tidak sesuai itu terbagi atas lima belas data pemakaian huruf yaitu lima belas kesalahan penggunaan huruf kapital dan dua kesalahan penggunaan huruf tebal. 128 data penulisan kata yaitu berupa 113 kesalahan pada penulisan kata baku atau asing, satu kesalahan pada penggabungan kata, lima kesalahan pada penulisan kata depan, dua kesalahan penulisan partikel, serta tujuh kesalahan penulisan singkatan dan akronim. 36 data penggunaan tanda baca yaitu tujuh kesalahan penggunaan tanda koma (,), satu kesalahan penggunaan tanda titik dua (:), 17 kesalahan pemakaian tanda hubung (-), lima kesalahan penggunaan tanda seru (!), serta tujuh kesalahan penggunaan tanda elipsis (...). Terdapat pula delapan data penulisan unsur serapan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kata kunci: Iklan Media Luar Ruang, Kaidah Bahasa, Kota Tarakan, Penggunaan Bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa sangat lekat hubungannya dengan kehidupan manusia. Dari bahasa, manusia mampu melakukan interaksi dengan yang lain. Mulai dari menyampaikan pendapat, ekspresi, gagasan, ungkapan, perasaan, hingga berbagi informasi dapat dilakukan menggunakan bahasa. Ketika berkomunikasi, manusia dapat menggunakan bahasa lisan atau bahasa tulis. Bahasa juga mengalami perkembangan yang diakibatkan oleh pesatnya ilmu pengetahuan dan majunya teknologi. Tidak terkecuali bahasa Indonesia yang kita gunakan sehari-hari. Mulai dari perkembangan penggunaan bahasa Indonesia yang semakin luas serta beragam ranah penggunaannya. Banyak orang yang menyampingkan pentingnya penggunaan bahasa yang sejalan dengan kaidah bahasa Indonesia. Padahal penggunaan bahasa di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan, Bab III Bahasa Negara. Kemudian ketentuan lebih lanjut terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia diatur dalam Perpres Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, Pasal 2 Tentang Ketentuan Penggunaan Bahasa Indonesia. Kaidah atau aturan penggunaan bahasa Indonesia khususnya bahasa tulis yang baik dan benar sesuai ejaan telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 Tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. PUEBI merupakan pedoman yang dibuat untuk menyempurnakan pedoman sebelumnya yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEYD) atau biasa sering disebutkan dengan istilah Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Selain Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI),



Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga bisa digunakan pada sebagai acuan dalam menulis yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. KBBI merupakan rujukan yang dapat dijadikan acuan memahami makna pada bahasa Indonesia. Seiring berjalannya waktu, perkembangan dan penggunaan bahasa kian beragam. Salah satu media yang berkembang pesat di masa sekarang ini adalah iklan. Bentuk dari iklan pun beragam, mulai dari iklan elektronik hingga iklan cetak. Iklan merupakan media yang menyampaikan maksud serta tujuannya menggunakan bahasa.

Salah satu bukti bahwa iklan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan juga dunia pendidikan yakni adanya materi iklan yang diajarkan pada pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan silabus bahasa Indonesia, salah satu indikator dalam materi iklan tersebut ialah penggunaan bahasa yang ada pada iklan. Siswa diharapkan agar mampu menjelaskan bahasa iklan serta mampu untuk menuliskan iklan. Penulisan iklan tersebut tentunya harus memperhatikan kaidah yang baik dan benar. Bahasa yang ada pada iklan menggunakan bahasa yang bersifat mengajak (persuasif). Tidak jarang kata atau kalimat yang dituliskan dalam sebuah iklan media cetak tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa pada suatu produk iklan dibuat semenarik mungkin namun tetap harus memperhatikan kaidah serta dasar penulisan, karena iklan berada di tempat umum yang dapat dibaca secara berulang. Jika bahasa yang digunakan tidak mengikuti kaidah maka akan mempengaruhi masyarakat sebagai pengguna bahasa.

Salah satu daerah yang memiliki iklan media luar ruang yang cukup beragam yaitu Kota Tarakan yang terletak di Kalimantan Utara. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa iklan media luar ruang ada di Kota Tarakan yang penggunaan bahasanya tidak mengikuti kaidah kebahasaan khususnya pada jalan besar yang berada di Kota Tarakan yaitu jalan Yos Sudarso, jalan Gajah Mada, jalan Mulawarman, dan jalan Jendral Sudirman.

Alasan peneliti memilih keempat jalan tersebut sebagai tempat penelitian, yaitu, karena keempat jalan tersebut merupakan jalan yang paling sering dilalui oleh masyarakat ketika berkegiatan atau dapat dikatakan sebagai pusat Kota Tarakan sehingga masyarakat akan lebih sering memperhatikan iklan-iklan yang dipasang pada daerah tersebut, terdapat banyak iklan media luar ruang yang di pasang di empat jalan tersebut, peneliti menemukan penggunaan atau pemakaian bahasa iklan yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Alasan peneliti memilih iklan media luar ruang yaitu, pertama, karena iklan media luar ruang memiliki bahasa tulis yang beragam dari pada media elektronik. Kedua, iklan media luar ruang biasanya memiliki wujud yang besar dan menarik perhatian sehingga dapat dilihat dan mempengaruhi orang-orang yang melihat.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan sebelumnya, peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan atau pemakaian bahasa iklan yang terdapat pada media luar ruang di Kota Tarakan yang ditinjau menurut kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pemahaman tentang penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia sangat penting untuk diketahui karena kaidah kebahasaan merupakan dasar dalam berbahasa, baik secara lisan atau pun tulis. Melalui penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan sumbangsih edukasi untuk memahami mengenai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan acuan PUEBI dan KBBI .

METODOLOG

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2016:8) merupakan salah satu metode penelitian yang naturalistik karena penelitian dilakukan di situasi dan kondisi yang alamiah. Objek yang dipilih juga bersifat alamiah tanpa adanya manipulasi dari peneliti.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada empat jalan raya yaitu jalan Yos Sudarso, jalan Gajah Mada, jalan Mulawarman, dan jalan Jendral Sudirman yang ada di Kota Tarakan, Kalimantan Utara.

Data dari penelitian ini adalah bahasa tulis seperti huruf, kata, tanda baca, dan unsur serapan yang terdapat pada iklan spanduk dan baliho di kota Tarakan. Sumber data menurut pendapat Arikunto (2013:172) ialah tempat peneliti mendapatkan data. Adapun sumber data dari penelitian ini ialah iklan spanduk dan baliho yang didapatkan peneliti secara langsung dengan cara mendokumentasikan seluruh iklan spanduk dan baliho yang ada pada empat jalan raya di kota Tarakan. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2016:224) adalah teknik, cara, atau langkah dalam penelitian yang paling strategis untuk mendapatkan data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi dengan terjun dan melihat langsung iklan spanduk dan baliho di jalan dan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data yang diinginkan dari sumber data sehingga data lebih dapat dipercaya. Sugiyono (2016:102), instrumen penelitian ialah suatu hal yang dapat dipergunakan untuk mengukur fenomena alam atau fenomena sosial yang sedang diteliti. Instrumen



penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, observasi, dan dokumentasi berupa pengambilan foto atau gambar untuk mendapatkan data.

Menurut Rijali (2018:94), teknik penyajian data adalah suatu kegiatan ketika data atau informasi disusun, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan penyajian data dengan cara memasukan ke dalam tabel penyajian data yang dihasilkan dari sumber data berupa spanduk dan baliho yang telah diklasifikasi dan dicatat dengan cermat. Data dalam penyajian data inilah yang akan dianalisis pada bagian pembahasan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model milik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilaksanakan oleh peneliti, terdapat pemakaian bahasa iklan yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa kata, huruf, tanda baca, serta unsur serapan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan dianalisis dengan menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* Edisi V kemudian dideskripsikan menggunakan kata-kata.

1. Pemakaian Huruf

DaPaTkaN PRoDukNya Di
Jilbabarfa Tarakan
(812 0 2006)



Berdasarkan kutipan di atas, iklan spanduk tersebut merupakan jenis iklan penawaran yang terletak di jalan Mulawarman Kota Tarakan. Penggunaan bahasa pada iklan spanduk tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia khususnya pada pemakaian huruf kapital yang terletak pada kata *DaPaTkaN* dan kata *PRoDukNya*. Menurut PUEBI huruf kapital digunakan pada huruf pertama awal kalimat. Pada data 1 penggunaan huruf kapital berada pada huruf pertama, huruf ketiga, huruf kelima, dan huruf kedelapan sehingga kata tersebut tidak tepat. Pada data 2 penggunaan huruf kapital berada pada huruf pertama, huruf kedua, huruf keempat, dan huruf ketujuh. Oleh karena itu, penulisan kata yang tepat yaitu *Dapatkan* dan *Produknya*.

Masih dengan spanduk yang sama, terdapat penulisan huruf kapital yang menyimpang yang terletak pada kata *Di*. Menurut PUEBI, huruf kapital digunakan pada huruf pertama pada setiap kata yang berada pada judul sebuah buku, artikel, karangan atau majalah kecuali pada kata tugas yang letaknya tidak pada posisi awal. Kata *Di* pada iklan spanduk tersebut berada di tengah kalimat sehingga penulisan kata yang sesuai ialah menggunakan huruf kecil. Oleh karena itu, penulisan yang tepat adalah *Dapatkan Produknya di Jilbababrfa Tarakan*.

2. Penulisan Kata



LAZISMU DAN IKATAN DRIVER ONLINE LINTAS APLIKASI (IDOLA)
Bekerjasama Melakukan Penggalangan Dana Korban Bencana Alam di Kab. Malinau & Kab. Nunukan
Provinsi Kalimantan Utara

Berdasarkan kutipan di atas, iklan tersebut merupakan iklan pemberitahuan yang berada di jalan Yos Sudarso Kota Tarakan. Penggunaan bahasa pada iklan spanduk tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia terletak pada kata *Bekerjasama*. Menurut PUEBI, gabungan kata yang penulisannya terpisah akan tetap ditulis terpisah jika mendapatkan imbuhan diawal atau diakhir. Kata *Bekerjasama* merupakan kata majemuk yang terbentuk dari gabungan kata *kerja* yang mendapat awalan *be-* sehingga menjadi kata *bekerja* dan dari kata *sama*, sehingga penulisan yang tepat ialah dipisah menjadi *bekerja sama*.

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

89-93

ISBN 978-602-14866-1-0



RAMADHAN 1442 H

KEBAIKAN BATAS

Siapapun & Dimanapun Bisa Berbagi

Transfer Donasi:

Rekening Donasi a/n BAITUL MAAL HIDAYATULLAH

BRI : 0306 0100111 3305

BMH Perwakilan Kaltara

Jln. Aki Balak RT 15 Karang Harapan, Tarakan Barat

Konfirmasi Donasi: 0822 9185 5506

Bayar ZIS

Kini jauh lebih mudah dengan QRIS

Tinggal Scan Semua Bisa Bayar ZIS



Berdasarkan kutipan di atas, iklan tersebut merupakan iklan pemberitahuan terkait dengan zakat yang berada di Jalan Yos Sudarso Kota Tarakan. Penggunaan bahasa pada iklan spanduk tersebut tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terletak pada kata *Siapapun* dan kata *Dimanapun*. Menurut PUEBI, partikel *pun* dituliskan secara terpisah dari kata yang mendahuluinya dan partikel *pun* yang merupakan unsur penghubung ditulis serangkai. Berdasarkan data 98 dan data 99, penulisan kata yang tepat dari *Siapapun* dan *Dimanapun* yaitu partikel *pun* dituliskan terpisah menjadi *Siapa pun* dan *Dimana pun* karena kata *siapa* dan *dimana* bukan merupakan kata penghubung.

2. Tanda Baca

MITRA BULOG TARAKAN

DAGING ALLANA

DI JUAL PARTAI & ECERAN

HUB: 0812 5380 6388 / 0813 4978 1368



Berdasarkan kutipan di atas, iklan spanduk tersebut merupakan iklan niaga atau penawaran terkait dengan toko yang menjual daging yang berada di Yos Sudarso Kota Tarakan. Penggunaan bahasa iklan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dalam hal tanda baca. Hal tersebut terletak pada tanda baca titik dua (:) dalam kutipan yaitu *HUB: 0812 5380 6388 / 0813 4978 1368*. Menurut PUEBI, tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang terdapat pemerincian atau penjelasan, digunakan setelah kata yang memerlukan pemerincian, digunakan dalam naskah drama, serta digunakan di antara jilid, nomor halaman, surah, ayat dalam kitab suci, judul karangan, dan pada nama kota dalam daftar pustaka.

Penggunaan tanda titik dua dalam kutipan *HUB: 0812 5380 6388 / 0813 4978 1368* tidak sesuai karena sebelum kata *HUB* tidak terdapat penjelasan atau pemerincian. Oleh karena itu, penulisan yang tepat ialah dengan menghilangkan tanda titik dua pada kutipan tersebut menjadi *HUB 0812 5380 6388 / 0813 4978 1368*.

Selamat Datang Peserta



ORIENTASI AGENT OF CHANGE (AOC) PENYAKIT TIDAK MENULAR TINGKAT PROVINSI KALIMANTAN UTARA

Tarakan, 3-5 Juni 2021

Berdasarkan kutipan di atas, iklan spanduk tersebut merupakan iklan pemberitahuan terkait ucapan selamat datang kepada peserta dalam suatu kegiatan yang berada di jalan Mulawarman Kota Tarakan. Penggunaan bahasa iklan tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dalam hal tanda baca. Hal tersebut terletak pada tanda hubung (-) dalam kutipan yaitu *Tarakan, 3 - 5 Juni 2021*.

Menurut PUEBI, tanda hubung (-) digunakan untuk menandai bagian kata yang terpenggal, untuk menyambung kata ulang, menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang ditulis dengan angka, memperjelas hubungan bagian kata, merangkai bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing, serta menandai bentuk terikat yang menjadi objek kebahasaan.



Kutipan data 16 yaitu *Tarakan, 3 - 5 Juni 2021* memiliki arti bahwa kegiatan tersebut akan dilaksanakan di Kota Tarakan pada tanggal 3 Juni sampai dengan 5 Juni 2021. Seharusnya tanda baca yang tepat ialah menggunakan tanda pisah (–). Sesuai dengan PUEBI, tanda pisah (–) digunakan diantara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang memiliki arti *sampai dengan* atau *sampai ke*. Sehingga, penulisan yang tepat ialah *Tarakan, 3 – 5 Juni 2021*.

3. Unsur Serapan



KELUARGA BESAR UNIVERSITAS TERBUKA MENGUCAPKAN

Selamat Menjalankan Ibadah Puasa Ramadhan 1442 H

“Bersihkan hati, Jernihkan pikiran, Sucikan perbuatan”

Berdasarkan kutipan di atas, iklan spanduk tersebut merupakan jenis iklan pemberitahuan terkait ucapan selamat menjalankan ibadah puasa yang terletak di Jalan Mulawarman Kota Tarakan. Penggunaan bahasa pada iklan spanduk tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia khususnya pada kata serapan Ramadhan. Menurut KBBI penulisan kata serapan yang tepat ialah Ramadan.

Kata serapan Ramadan berdasarkan etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu رَمَضَانُ *ramadān* yang berarti bulan kesembilan pada tahun Hijriah dan dari kata رَمَضَ *ramiḍa* yang berarti memanas. Kata Ramadan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan penulisan aslinya yaitu Ramadan. Dalam KBBI, kata Ramadan ialah bulan kesembilan pada tahun Hijriah dan pada bulan ini orang Islam diwajibkan untuk melakukan puasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesalahan penggunaan bahasa iklan pada media luar ruang di kota Tarakan berupa kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penulisan kata, kesalahan penulisan tanda baca, serta kesalahan pada penulisan unsur serapan yang tidak sesuai dengan PUEBI. Peneliti beranggapan bahwa penggunaan bahasa dalam iklan harus diperhatikan agar pesan serta maksud yang diinginkan tercapai dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau informasi bagi para pembaca agar dapat menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar khususnya juga pada penulisan iklan media luar ruang karena Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada media luar ruang akan mempengaruhi penggunaan bahasa dari masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *PROSEDUR PENELITIAN, SUATU PENDEKATAN PRAKTIK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17, No.33 81-95



Analisis Keterlibatan dan Respon *Student Engagement* dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online

Sucahyo Mas'an Al Wahid¹, Marlina Markus²

Universitas Borneo Tarakan^{1,2}

E-mail: cahyowahid@gmail.com^{1,2}

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Online learning is not a type of learning that is without problems in the process. There are several problems that arise in the learning process, namely the delivery of teaching materials, interactions between lecturers and students and students and students, then the learning conditions are also influenced by the atmosphere around the scope during the teaching and learning process.

Online media that are required to be used in the odd semester 2020/2021 for all teaching staff from the academic community at the University of Borneo Tarakan, namely Google Classroom, Zoom Meeting and Borneo E Learning, according to the policy delivery by the head of the Quality Assurance Institution at online and offline meetings for all structural officials. and functional from 3 to 28 August 2020.

This study aims to analyze student activities and responses in online learning using online media. That is the perception of students in the use of online media in a self-taught manner, obstacles to the implementation of the learning process carried out in student residences, as well as solutions in building communication between lecturers and students so that quick responses are still gossip among fellow students. Not to mention the addition of assignments that accumulate in each course which is sometimes missed if students are not able to manage well.

The results of the response totality of students providing voting responses should be carried out face-to-face with a percentage of 64%, face-to-face and virtual with a percentage of 84.9% of votes, teaching conducted face-to-face and independent assignments through borneo e-learning with only 36 agreeable answers. % while disagreeing 52.3%, overall respondents to face-to-face activities are 81.4%, online learning is necessary and there is motivation in its implementation by 50.6% and 53.5%, learning the whole theory only needs online learning, namely According to the respondents' answers, 58.1% did not understand the material and 81.4% agreed that the theoretical courses were carried out online.

Kata kunci: Analisis, Keterlibatan dan Respon, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Adanya pandemi Covid 19 melanda seluruh negeri dibelahan dunia termasuk indonesia. Sesuai data terbaru dari *World Health Organization* (WHO) tanggal 24 April 2020, sebanyak 213 negara telah terjangkit covid 19. Covid 19 merupakan penyakit menular, yang berarti dapat menyebar baik secara langsung maupun tidak langsung dari satu orang ke orang lain. Kondisi ini menyerang sistem pernapasan seperti hidung, tenggorokan dan paru-paru. Salah satu cara untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid 19 dengan melakukan pembatasan interaksi masyarakat dengan istilah *physical distancing*. Namun, kebijakan *physical distancing* dapat menghambat pertumbuhan dalam berbagai kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial dan tentu saja pendidikan. Keputusan pemerintah untuk meliburkan peserta didik, memindahkan proses belajar di sekolah dan kampus menjadi di rumah dengan penerapan *Work From Home* (WFH) sehingga tenaga pengajar mengupdate perangkat pembelajaran berbasis online. Kebijakan WFH tertuang dalam surat edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN-RB) Nomor 50/2020 tentang perubahan kedua atas perubahan yang pertama Nomor 19/2020 tentang penyesuaian sistem kerja aparatur sipil negara dalam upaya penyebaran covid 19 dilingkungan instansi pemerintahan. Perkembangan teknologi informasi



dan komunikasi untuk proses belajar mengajar yang banyak orang mengistilahkan E-learning yang dikenal sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan pendidikan dan pelatihan. Seperti yang disampaikan oleh Keengwe dan Georgina dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dalam memberikan perubahan pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran (Khusniyah & Hakim, 2019) teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi (Hasanah et al., 2021). Penggunaan platform E learning dalam pembelajaran daring yang diumumkan oleh LP3M Universitas Borneo Tarakan dalam mendukung kegiatan *work from home* saat ini gencar dilakukan oleh dosen guna mempermudah keterlibatan dan dapat digunakan oleh semua mahasiswa. Segala bentuk kegiatan pembelajaran mulai dari pembuatan video pembelajaran, maupun model pembelajaran aktif diujicobakan keefektifannya. Hal ini tentunya menjadi dasar acuan bahwa semua kegiatan saat ini membutuhkan internet, tidak hanya pendidikan bahkan dalam kegiatan sehari-hari lainnya (Zlwk, 2016).

Keterlibatan dan keaktifan mahasiswa di dalam kelas online yang sudah ditentukan oleh LP3M menginginkan bahwa mahasiswa terlibat aktif dengan adanya kemudahan penggunaan E learning. Dari pemaparannya student engagement yaitu keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran online secara afektif, emosional dan kognitif. (Trowler, 2010) menjelaskan pula student engagement memiliki tiga dimensi, pertama, behavioral engagement dapat terlihat dari tingkah laku yang bersifat pemahaman maupun yang bersifat keterampilan. Yang kedua, emosional engagement yaitu mahasiswa tertarik pada pembelajaran online, perasaan senang dan ada *feedback* positif dalam keterlibatan serta ada rasa memiliki dari matakuliah yang diambil. Ketiga berupa kognitif engagement yaitu pengetahuan tentang matakuliah yang dipelajari, pemahaman dari setiap tugas dan timbal balik evaluasi yang diberikan. Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait student engagement maka perlu dilakukan sebuah kajian terkait aktivitas yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dan keinginan pembelajaran daring sebagai evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring dengan media online. Hal ini bisa menjadi dasar bagi pendidik/ dosen dalam mengembangkan pembelajaran online ke depannya dengan keaktifan mahasiswa selama mengikuti 16 kali pertemuan matakuliah. Hasil dari penelitian ini juga akan berguna nantinya sebagai bahan masukan untuk penelitian terapan dan pengembangan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial (Creswell, 2011). Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian alamiah (*naturalistik*) dengan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, serta gambaran secara mendetail terkait keterlibatan dan respon mahasiswa dalam pembelajaran daring.

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dari informan. Informan merupakan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Borneo Tarakan Angkatan 2020 yang proses melaksanakan matakuliah pendidikan jasmani sekolah dasar pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021-2022. Sumber data tambahan dalam penelitian ini berupa dokumentasi berupa transkrip, dan kuesioner yang digunakan dalam proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Data penelitian kualitatif didapatkan dari fenomena yang dapat dimengerti secara baik, dan dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam secara sampling dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut terjadi.

Isi dari wawancara dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu:

- Keterlibatan mahasiswa pada saat pertemuan dalam pembelajaran daring
- Respon mahasiswa terhadap pembelajaran daring dan media online yang digunakan
- Presentase peluang dan tantangan pembelajaran daring

Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam maksudnya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan terkait aktivitas proses pembelajaran dari rumah. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian bisa terkumpul secara maksimal. Subjek penelitian dipilih dengan teknik snowball sampling, sampel hanya terbatas pada mahasiswa PGSD UBT.

Teknik Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 cara. Pertama, pengamat bisa bertindak sebagai partisipan atau nonpartisipan. Kedua, observasi dapat dilaksanakan secara terus terang. Teknik



Dokumentasi, menggunakan merupakan dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan/pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau kelompok dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa, Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain pada rekaman, yakni tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: catatan khusus selama pengumpulan data.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data. Yang di maksud dengan analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

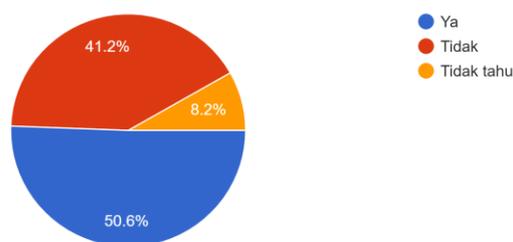
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, jadi dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model (Langley & Breese, 2005), yaitu tehnik analisa data yang di sesuaikan dengan tahapan dalam penelitian, adalah:

1. Tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, yaitu pertama dengan memilih situasi sosial (*place, actor, and activity*),
2. Setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang *key informant* yang dapat mengantarkan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara yang dilakukan. Setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan memulai untuk mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Berdasarkan hasil dari analisis wawancara berikutnya peneliti melakukan analisis domain.
3. Dalam tahap menentukan fokus (dilakukan dengan observasi terfokus) analisa data dilakukan menggunakan analisis taksonomi.
4. Dalam tahap selection (dilakukan dengan cara observasi terseleksi) kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kontras, yang dilakukan dengan analisis komponensial.
5. Hasil dari analisis komponensial, melalui analisis tema peneliti menemukan data terkait keterlibatan dan respon mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei angkr yang dilaksanakan pada mahasiswa angkatan 2020 matakuliah penjas SD ditemukan bahwa pembelajran secara online dapat menarik perhatian kepada mahasiswa berikut hasil grafiknya,

Apakah pembelajaran secara online menarik bagi anda?
85 responses



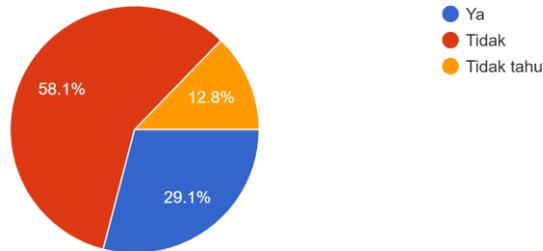
Mahasiswa mampu memberikan jawaban secara keseluruhan 85 orang dengan mengungkapkan 50,6% menyatakan presentase setuju bahwa pembelajaran secara online menarik, karena dapat ilmu baru terkait penerapan pembelajaran berbasis aplikasi. Sedangkan presentase 41,2% memilih tidak dan 8,2% menyatakan tidak tahu. Sependapat oleh (Utami, 2019) bahwa pembelajaran online selain memberikan materi juga mengenalkan ke mahasiswa terhadap pemanfaatan penggunaan media online.

Berbanding terbalik dengan pemilihan jawaban atas pertanyaan angket bahwa tidak lebih mudah mengerti jika pengajaran dilaksanakan secara online dengan presentase 58,1% kemudian mengisi dengan ya hanya 29,1% sedangkan tidak tahu 12,8%.



Apakah anda lebih mudah mengerti, jika pembelajaran dilaksanakan secara online selama 16 kali pertemuan termasuk PTS dan PAS?

86 responses

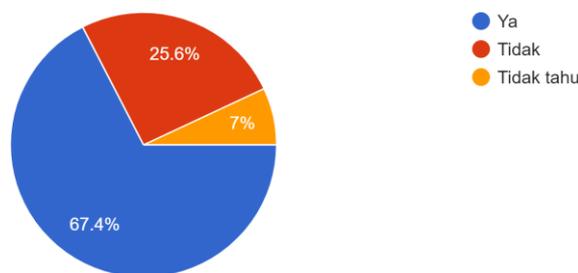


Dapat ditarik informasi bahwa penggunaan pembelajaran secara online dapat menghambat pembelajaran jika suara pemateri putus-putus, jaringan yang tidak stabil, kepuasan dalam mengemukakan pendapat. Sejalan dengan (Adijaya, 2018) bahwa interaksi 2 arah kurang maksimal jika pelaksanaan pembelajaran secara full online.

Penjadwalan juga sangat sulit dilakukan jika tidak memiliki catatan matakuliah setiap harinya, dapat terlihat melalui hasil grafik di bawah ini

Apakah dengan pembelajaran online waktu anda lebih mudah dijadwalkan ketika belajar?

86 responses

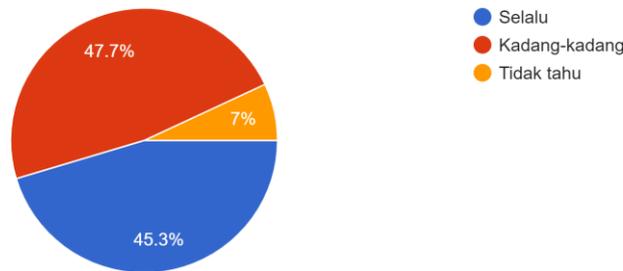


Waktu dalam belajar mahasiswa ada sekitar 67,4 % responden memilih iya sangat mudah untuk dijadwalkan, 25,6 % tidak dapat mengagendakan untuk belajar, serta 7% tidak tahu dan cuek dalam belajar pada matakuliah. Berikut ini juga disampaikan oleh (Abi Yodha et al., 2019) terhadap antusias belajar secara online lebih tinggi dibanding membuat agenda dalam mempelajari kembali hasil pengajaran matakuliah.

Mengungkapkan metode pembelajaran penjas SD yang diterapkan selama pembelajaran online berdasarkan hasil angket mahasiswa dengan jumlah responden 86 orang.

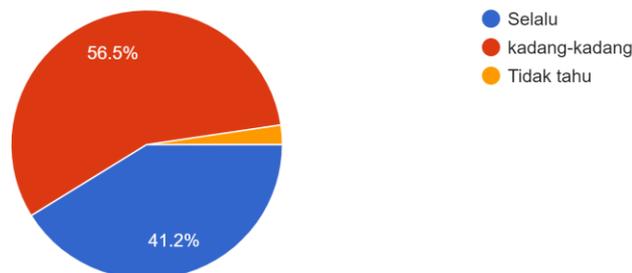


Metode ceramah diterapkan pada saat pembelajaran matakuliah Penjas SD berlangsung secara online sesuai jam matakuliah
86 responses



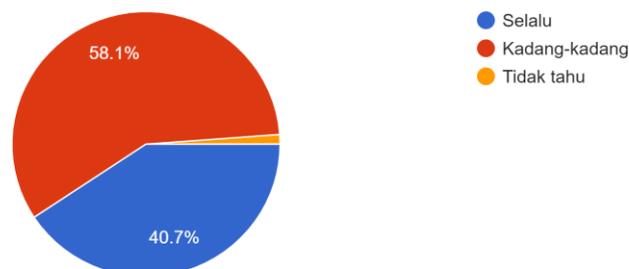
Metode ceramah diterapkan dengan menyatakan selalu sebanyak 45,3%, kadang-kadang 47,7% dan tidak tahu sebesar 7%. Pernyataan yang diungkapkan oleh (Basori, 2017) metode ceramah dapat mempengaruhi keberadaan mahasiswa pada kondisi tidak antusias, tetapi perlu dilakukan hanya sebagai demonstrasi saja.

Metode video diterapkan pada saat proses pembelajaran secara online berlangsung pada matakuliah penjas SD sesuai jam matakuliah
85 responses



Metode video pelaksanaan jarang dilakukan dengan prosentase 56,6% yang seharusnya perlu diterapkan karena mengacu 1 sks berupa praktik, 41,2% selalu namun terkadang jaringan yang membuat menjadi delay, serta 2,7% tidak mengetahui. Berdasarkan pendapat (Ammy, 2020) video pembelajaran ditayangkan sesuai dengan karakteristik bahan kajian matakuliah.

Metode quiz diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung secara online pada matakuliah penjas SD sesuai jam matakuliah
86 responses

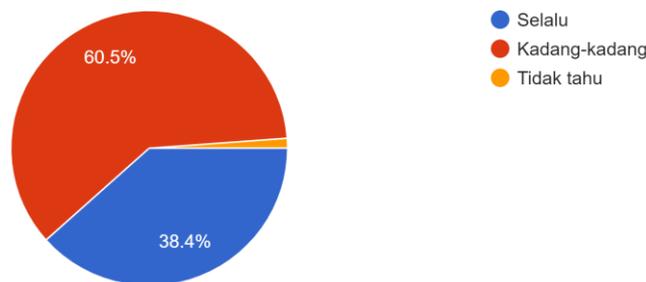




Metode quiz melalui pembelajaran secara online dengan pilihan mahasiswa dalam proses pengajaran terdapat 40,7% selalu menggunakan quiz, kadang-kadang 58,1% dan 2,2% tidak mengetahuinya. Sependapat dengan (Andari, 2020) menyatakan bahwa game kahoot dapat memotivasi sekaligus mengukur sebelum dan setelah pembelajaran apa serapan yang dihasilkan dan dipahami mahasiswa.

Metode penugasan individu diterapkan pada saat proses pembelajaran berlangsung secara online pada matakuliah penjas SD

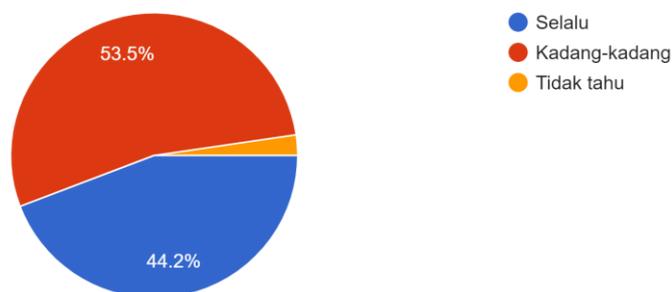
86 responses



Metode penugasan individu kadang-kadang dilakukan dengan presentase pilihan mahasiswa 60,5% lebih dominan disbanding selalu dan tidak tahu masing-masing memiliki presentase 38,4% dan 2,1% seperti materi tes kebugaran jasmani indonesia. Artinya pembahasan ini sejalan dengan pendapat (Indarsih & Endrayanto, 2020) penggunaan flipped classroom dapat menguji kesendirian dalam penugasan.

Metode penugasan kelompok diterapkan pada saat proses pembelajaran secara online berlangsung matakuliah penjas SD

86 responses



Metode penugasan kelompok dapat memberikan gambaran bahwa pembelajaran metode ini dapat memberikan semangat untuk berbagi informasi dalam kelompok sehingga presentase selalu dan kadang-kadang selisih hanya sedikit saja 53,5% dan 44,2% serta tidak tahu 3,3% yang dilaksanakan memang keterlibatan kelompok seperti materi kesehatan dan keselamatan dalam olahraga. Hal ini sependapat dengan (Widayanti & Hakim, 2017) bahwa pengajaran yang dibutuhkan praktik untuk dipahami maka perlu adanya metode penugasan secara kelompok untuk saling mengisi jika kurang paham pada materi tertentu.

SIMPULAN

Kepada peneliti selanjutnya, perlu adanya peran dalam mengambil sikap dengan kondisi pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan khususnya pada bagian metode pembelajaran. Kemudian kontribusi dan kolaborasi dalam dampak positif dan negatif yang bisa dijadikan acuan perbaikan pembelajaran keseluruhan secara dalam jaringan baik itu penggunaan aplikasi ataupun sistem manajemen pembelajaran (LMS).

**DAFTAR PUSTAKA****Jurnal :**

- Abi Yodha, S., Abidin, Z., & Adi, E. P. (2019). Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan e-learning dalam mata kuliah manajemen sistem informasi mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 181–187.
- Adijaya, N. (2018). Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online** Pengembangan teori dari penelitian berjudul “persepsi mahasiswa terhadap materi ajar pada pembelajaran online” yang telah dipublikasi di *Jurnal Eduscience* Vol. 3/1. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 105–110.
- Ammy, P. M. (2020). Analisis motivasi belajar mahasiswa menggunakan video pembelajaran sebagai alternatif pembelajaran jarak jauh (PJJ). *Jurnal Mathematic Paedagogic*, 5(1), 27–35.
- Andari, R. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Kahoot! Pada Pembelajaran Fisika. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 6(1), 135–137.
- Basori, B. (2017). Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Online Dengan Menggunakan Media E-Learning Pada Perkuliahan Body Otomotif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 7(2).
- Creswell, J. (2011). *Educational Research Planning: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*.
- Hasanah, F., Irawati, T. N., & Budiono, A. N. (2021). The Analysis of Problem Solving Ability at Number Pattern Material During Online Learning in terms of Polya Step. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 45–53.
- Khusniyah, N., & Hakim, L. (2019). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS DARING: SEBUAH BUKTI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS. *Jurnal Tatsqif*, 17(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- Langley, C. S., & Breese, J. R. (2005). Interacting sojourners: A study of students studying abroad. *The Social Science Journal*, 42(2), 313–321.
- Trowler, V. (2010). Student engagement literature review. Department of Educational Research. University of Lancaster. *Department of Educational Research, January*, 1–78.
- Widayanti, L., & Hakim, L. (2017). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai upaya pendidikan karakter pada matakuliah operation research. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 78–89.
- Zlwk, L. S. (2016). *7Lwoh Sdjh Zlwk \$Oo \$Xwkru ,Qirupdwlrq. 61(c)*.

(prosiding)

- Indarsih, I., & Endrayanto, I. (2020). Peningkatkan keterlibatan mahasiswa pada kuliah riset operasi melalui metode flipped classroom dengan eLisa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 471–475.
- Utami, R. (2019). Analisis Respon Mahasiswa terhadap Penggunaan Google Classroom pada Mata Kuliah Psikologi Pembelajaran Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 498–502.



Analisis Motivasi Belajar Siswa pada Proses Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Mata Pelajaran Biologi di SMA/MA Kota Tarakan

Nuraini¹, Aidil Adhani², Zulfadli³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan Universitas Borneo Tarakan^{1,2,3}

E-mail: nrainii89@gmail.com, adhani89@gmail.com, fadli82.irwan@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran dalam jaringan (daring) mata pelajaran biologi di SMA/MA Kota Tarakan. Jenis penelitian adalah penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa SMA Muhammadiyah Bording School Tarakan yang berjumlah 58 siswa dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan yang berjumlah 55 siswa dan guru mata pelajaran biologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara offline dan online dengan dua kali pengulangan, wawancara guru, dan observasi pada saat pembelajaran. Data dianalisis secara kualitatif dan dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan yang dianalisis pada materi ruang lingkup biologi termasuk pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 74.13% dengan frekuensi 58 siswa. Motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah Tarakan termasuk pada kategori sedang nilai persentase sebesar 78.18 % dengan frekuensi 55 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat dan motivasi belajar siswa dengan dua kali pengulangan termasuk pada kategori sedang.

Kata kunci: Analisis, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar peserta didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan sistem Pendidikan Nasional (Fauziah, 2017). Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dibidang pendidikan telah dilakukan dengan berbagai upaya. Upaya-upaya yang sudah dilakukan seperti perubahan kurikulum yang semakin menuntut siswa berpikir kritis dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang menghasilkan pengetahuan dan perkembangan perilaku sesuai dengan tingkatan pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajarannya, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik tentunya harus berpatokan pada kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dibuat untuk membantu manusia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif, dan dapat bermasyarakat yang baik dan bisa memberikan kontribusi khususnya di bidang Pendidikan yang ada di Indonesia (Pratama, 2018). Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum 2006. Karakteristik dasar kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Puskurbuk, 2012). Adapun kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pada SMA/MA menurut Permendikbud nomor 69 tahun 2013 menjelaskan tentang tujuan “Kurikulum 2013 dalam mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang baik dalam hal perencanaan dalam pembelajaran meliputi kegiatan pembelajaran yaitu tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang baik digunakan dalam proses pembelajaran”. Salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran adalah melalui proses pembelajaran.



Proses pembelajaran saat ini cukup berbeda dengan pembelajaran yang umumnya dilakukan sebelumnya, dimana saat ini berada ditengah-tengah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan semua aktivitas diluar rumah menjadi kurang efisien dan mengharuskan kita melakukan aktivitas dirumah saja. Situasi dan kondisi sekarang ini mengakibatkan proses pembelajaran kurang efisien karena harus dilakukan secara daring baik menggunakan aplikasi wa, telegram, google meet maupun aplikasi-aplikasi lainnya yang dapat membantu proses pembelajaran tetap berjalan. Hal ini juga dijelaskan oleh Putria, dkk 2020 yang mengatakan bahwa pandemi Covid 19 membawa dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran-pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung kini dialihkan menjadi pembelajaran daring. Permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran daring yaitu siswa sulit untuk fokus karena suasana rumah yang kurang kondusif, keterbatasan dari kuota internet yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring serta adanya gangguan dari beberapa hal lain. Selain itu hasil penelitian Yunitasari dan Hanifah 2020 menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, siswa cenderung bosan tidak bertemu guru dan temannya secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di 2 sekolah, peneliti menemukan kondisi pada kelas X IPA di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan bahwa nilai ulangan harian masih terbilang rendah selama proses pembelajaran daring, kondisi pada kelas X IPA di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan bahwa siswa disekolah tersebut cenderung tidak disiplin waktu, kurang aktif, perhatian siswa tidak sepenuhnya dalam pembelajaran dan terkadang cepat bosan dalam belajar daring. Jumlah siswa kelas X IPA di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan berjumlah 203 siswa, masing-masing 66 siswa terdiri dari 2 rombel di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dan 137 siswa terdiri dari 4 rombel di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara guru mendukung peneliti untuk melakukan penelitian di kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan, guru mengatakan sangat membutuhkan datanya sebagai perbaikan pengajaran selama melaksanakan pembelajaran daring kedepannya, guru juga menjelaskan bahwa siswa cenderung tidak mendengarkan ketika diberikan penjelasan terkait materi, siswa kadang tidak ontime dalam melaksanakan pembelajaran ataupun dalam mengumpulkan tugas. Oleh karena itu perlu dilakukan pengukuran motivasi siswa karena menurut Ricardo (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi motivasi siswa maka hasil belajar siswa akan meningkat begitupun sebaliknya.

Berdasarkan ulasan latar belakang yang telah dijelaskan, bahwa diperlukan analisis motivasi siswa melalui proses pembelajaran daring pada mata pelajaran biologi yang nantinya dapat menjadi acuan pembelajaran yang lebih baik di masa pandemi Covid-19 Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Analisis Motivasi Belajar Siswa Melalui Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Mata Pelajaran Biologi di SMA/MA Kota Tarakan"

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei, dengan metode kualitatif. Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran daring kelas X IPA pada mata pelajaran biologi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan dan SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2005).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman RT 4, Pamusian, Kecamatan Tarakan Tengah dan di MAN Tarakan yang beralamat di Jl. Ladang No.1, Pamusian, Kecamatan Tarakan Tengah pada tahun ajaran 2021/2022 semester ganjil. Alasan saya mengambil dua sekolah ini karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan selama proses pembelajaran daring dilaksanakan belum ada yang pernah menganalisis motivasi siswa pada sekolah tersebut.



Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah suatu wilayah yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan. Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (Sugiyono, 2015). Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (Sugiyono, 2015). Untuk menentukan banyaknya sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Solvin yang dikutip dari Ridwan (2015) yang memberikan hasil 57 Responden.

Untuk jumlah sampel yang di gunakan di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan menggunakan sampel jenuh karena jumlah populasi dibawah 100 yaitu 66 populasi. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018).

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu kelas X IPA di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan terdiri dari 2 kelas berjumlah 66 siswa dan di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan terdiri dari 4 kelas berjumlah 137 siswa.

Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi yaitu “Analisis Minat dan Motivasi Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Biologi Siswa SMA Di Kota Tarakan” maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran daring pada mata pelajaran biologi yang dilakukan oleh siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data berdasarkan kenyataan atau fakta (Sugiyono, 2015). Teknik ini dilakukan sebagai studi pendahuluan yang menemukan permasalahan yang harus diteliti di lokasi penelitian, dan untuk mengetahui kondisi informan secara mendalam.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan (Sugiyono, 2015). Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur, wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2013). Informasi yang digali melalui wawancara ini terfokus pada upaya guru bidang studi biologi dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dan peningkatan kreativitas guru dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015). Teknik ini diterapkan dalam pengumpulan data dengan cara mempelajari dan mencatat beberapa dokumen yang dianggap memiliki data yang relevan.

4. Metode Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket tertutup. Angket tertutup adalah bentuk angket yang responden tinggal memilih jawaban dari alternatif jawaban yang sudah di sediakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk menghasilkan data (Sugiyono, 2015), berikut adalah instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data

- Angket
- Wawancara
- Lembar Observasi
- Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengolahan dan analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) yakni:

- Pengumpulan Data (Data Collection)



Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data melalui kuisioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap awal peneliti akan menyebarkan angket kepada sampel, setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada guru kemudian peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2015).

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses penelaah seluruh data atau merangkum yaitu mulai kuisioner, observasi dan wawancara. Pada tahap ini peneliti menelaah data dari hasil wawancara dan obsevasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian saja.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah melalui reduksi data peneliti akan melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitaif data akan ditampilkan dalam bentuk tabel, gambar, grafik dan sejenisnya agar lebih mudah dipahami oleh orang lain. Untuk angket disajikan dalam bentuk tabel dan presentasinya dijelaskan secara naratif agar mudah dipahami. Hasil wawancara dan pengamatan dijabarkan secara sistematis dan terintegrasi. Semua data yang telah direduksi baik itu angket, wawancara dan obsevasi akhirnya diolah dan dikaitkan satu dengan yang lain (Triangulasi) (Sugiyono, 2015).

4. Verifikasi Data (Data Verification)

Tahap terakhir setelah melalui penyajian data maka peneliti akan menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh akan di jelaskan sesuai dengan jawaban dari rumusan masalah (Sugiyono, 2015).

Selanjutnya angket akan diolah dengan cara:

- Menjumlahkan semua skor dari tiap-tiap responden.
- Pada angket minat dan motivasi di deskripsikan dengan rumus oleh Arikunto(2012):

$$R \text{ (Rendah)} = X < M - SD - 1$$

$$S \text{ (Sedang)} = M - SD \leq X < M + SD - 1$$

$$T \text{ (Tinggi)} = M + SD \leq X$$
 Keterangan:

X: Skor M: Mean

SD: Standar deviasi

Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan kualitatif (Moleong, 2007). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data yaitu kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016) adapun teknik yang digunakan penulis untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengecekan keabsahan data, yaitu:

- Perpanjang pengamatan, hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah mempercayai peneliti
- Meningkatkan ketekunan, pengamatan yang cermat dan berkesinambungan merupakan wujud dari peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti. Meningkatkan ketekunan yang dilakukan saat penelitian adalah dengan menemui subjek secara berkesinambungan hingga mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti
- Triangulasi sumber, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member chek) dari berbagai sumber tersebut. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan melakukan sumber yang berbeda yaitu guru biologi kelas X, dan guru biologi kelas XI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai analisis minat dan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran dalam jaringan (daring) mata pelajaran biologi di sma/ma kota Tarakan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan angket minat dan motivasi secara online melalui google form dan secara offline dengan cara menyebarkan angket secara langsung, dan obsevasi pada saat pembelajaran. Pemberian angket penelitian



dilakukan dua kali pengulangan, untuk menganalisis minat dan motivasi belajar siswa pada materi ruang lingkup biologi. Adapun hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

4.1.2 Deskripsi Motivasi Siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas X IPA di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dengan jumlah sampel 51 siswa terdiri dari 2 rombel, dan siswa kelas X IPA di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan maka data yang diperoleh melalui angket yang dikerjakan oleh siswa dengan dua kali pengulangan yaitu pada materi ruang lingkup biologi kemudian diberikan skor pada masing-masing item. Berikut adalah hasil analisis deskriptif data motivasi siswa adalah:

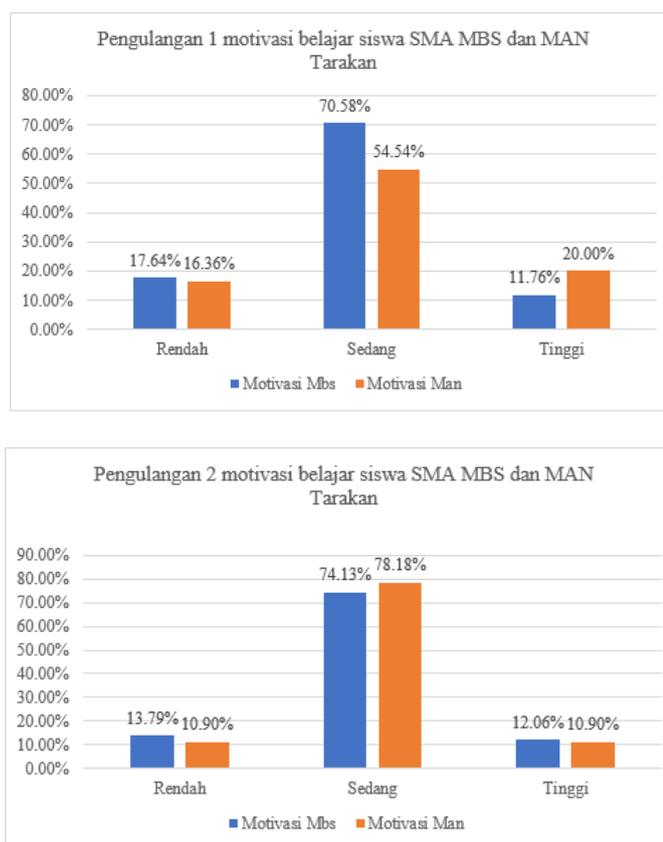
Tabel 4.5 Deskripsi Statistik Motivasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan

Pengulangan 1	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SMA MBS Tarakan	51	47.00	97.00	70.3137	10.21663
MAN Tarakan	55	50.00	97.00	75.3818	11.39930
Pengulangan 2					
SMA MBS Tarakan	58	52.00	96.00	72.0862	9.83421
MAN Tarakan	55	55.00	99.00	77.6727	9.27373

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil statistik deskriptif di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dari 51 responden diperoleh skor minimum pada pengulangan pertama 47, dan pengulangan kedua 52, skor maksimum pengulangan pertama 97, dan skor pengulangan kedua 96, Mean (M) pengulangan pertama sebesar 70, dan pengulangan kedua 72, standar deviasi/simpangan baku (SD) pengulangan pertama sebesar 10, dan pengulangan kedua di bulatkan menjadi 10. Sedangkan statistik deskriptif di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan dari 55 responden diperoleh skor minimum pada pengulangan pertama 50 dan pengulangan kedua 55, skor maksimum 97 dan pengulangan kedua 99, Mean (M) pengulangan pertama sebesar 75 dan pengulangan kedua dibulatkan menjadi 80, standar deviasi/simpangan baku (SD) pengulangan pertama sebesar 11 dan pengulangan kedua 9. Dari hasil output diatas, sehingga untuk melihat minat belajar siswa akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategori Motivasi Belajar Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan

Pengulangan 1	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
SMA MBS Tarakan	Rendah	9	17.64
	Sedang	36	70.58
	Tinggi	6	11.76
MAN Tarakan	Rendah	9	16.36
	Sedang	35	54.54
	Tinggi	11	20
Pengulangan 2			
SMA MBS Tarakan	Rendah	8	13.79
	Sedang	43	74.13
	Tinggi	7	12.06
MAN Tarakan	Rendah	6	10.90
	Sedang	43	78.18
	Tinggi	6	10.90



Gambar 4.4 Grafik Persentase Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 4.4 dan Grafik 4.4 dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan yang dianalisis dari 51 siswa pada pengulangan pertama yaitu termasuk pada kategori Rendah terdapat 9 siswa dengan persentase 17.64%, pada kategori Sedang terdapat 36 siswa dengan persentase 70.58%, sedangkan pada kategori Tinggi terdapat 6 siswa dengan persentase 11.76%. Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan yang di analisis 55 siswa pada pengulangan pertama yaitu termasuk pada kategori Rendah terdapat 9 siswa dengan persentase 16.36%, pada kategori Sedang terdapat 35 siswa dengan persentase 70.58%, sedangkan pada kategori Tinggi terdapat 11 siswa dengan persentase 20%. Motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan yang dianalisis dari 58 siswa pada pengulangan kedua yaitu termasuk pada kategori Rendah terdapat 8 siswa dengan persentase 13.79%, pada kategori Sedang terdapat 43 siswa dengan persentase 74.13%, sedangkan pada kategori Tinggi terdapat 7 siswa dengan persentase 12.06%.. Motivasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan yang di analisis 55 siswa pada pengulangan kedua yaitu termasuk pada kategori Rendah terdapat 6 siswa dengan persentase 10.90%, pengulangan kedua terdapat 43 siswa dengan persentase 78.18%, sedangkan pada kategori Tinggi terdapat 6 siswa dengan persentase 10.90%.

Tabel 4.7 Deskripsi Statistik Motivasi Belajar Siswa Peraspek

Pengulangan 1	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SMA MBS Tarakan	25	110.00	176.00	143.4400	15.11644
MAN Tarakan	25	116.00	199.00	165.8400	21.12794
Pengulangan 2	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SMA MBS Tarakan	25	137.00	205.00	167.2400	16.66653
MAN Tarakan	25	147.00	191.00	170.8800	12.08760

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 25 item di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan pengulangan pertama pada pernyataan diperoleh skor minimum 110, skor maksimum 176, mean (M) 143, standar deviasi/simpangan baku (SD) sebesar 15. Pengulangan kedua, diperoleh skor minimum 137, skor maksimum 205, mean (M) dibulatkan menjadi 167, standar deviasi/simpangan baku (SD) dibulatkan menjadi 17. Sedangkan di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan



pengulangan pertama pada pernyataan diperoleh skor minimum 116, skor maksimum 199, mean (M) 166, standar deviasi/simpangan baku (SD) sebesar 21. Pengulangan kedua diperoleh skor minimum 147, maksimum 191, mean (M) 171, standar deviasi/simpangan baku (SD) sebesar 12. Dari hasil output diatas, sehingga untuk rata-rata aspek motivasi belajar siswa materi ruang lingkup biologi disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.8 Kategori Aspek Motivasi Belajar Siswa

Pengulangan 1	Aspek	Item Pernyataan	Kategori	Persen (%)	
SMA MBS Tarakan	Ketekunan dalam belajar	9, 12, 1, 4, 15	Sedang	68.19	
	Ulet dalam menghadapi kesulitan	20, 6, 8	Sedang	62.10	
	Ketajaman perhatian dalam belajar	5, 17, 2, 13	Sedang	63.25	
	Berprestasi dalam belajar	11, 19, 18, 10, 16	Sedang	64.4	
	Mandiri dalam belajar	3, 14	Sedang	62.40	
	Pilihan atau ketertarikan terhadap tugas	21, 23	Sedang	62.15	
	Rasa percaya diri selama terlibat kegiatan	22, 24, 25	Sedang	63.20	
	MAN Tarakan	Ketekunan dalam belajar	9, 12, 1, 4, 15	Sedang	56.25
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	20, 6, 8	Sedang	30.16
		Ketajaman perhatian dalam belajar	5, 17, 2, 13	Sedang	21.30
Berprestasi dalam belajar		11, 19, 18, 10, 16	Sedang	29.58	
Mandiri dalam belajar		3, 14, 7	Sedang	22.45	
Pilihan atau ketertarikan terhadap tugas		21, 23	Sedang	29.92	
Rasa percaya diri selama terlibat kegiatan		22, 24, 25	Sedang	28.31	
Pengulangan 2 SMA MBS Tarakan		Ketekunan dalam belajar	9, 12, 1, 4, 15	Sedang	81.00
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	20, 6, 8	Sedang	80.10
		Ketajaman perhatian dalam belajar	5, 17, 2, 13	Sedang	81.21
	Berprestasi dalam belajar	11, 19, 18, 10, 16	Sedang	82.35	
	Mandiri dalam belajar	3, 14, 7	Sedang	82.21	
	Pilihan atau ketertarikan terhadap tugas	21, 23	Sedang	80.11	
	Rasa percaya diri selama terlibat kegiatan	22, 24, 25	Sedang	81.31	
	MAN Tarakan	Ketekunan dalam belajar	9, 12, 1, 4, 15	Sedang	48.82
		Ulet dalam menghadapi kesulitan	20, 6, 8	Sedang	32.21
		Ketajaman perhatian dalam belajar	5, 17, 2, 13	Sedang	33.49
Berprestasi dalam belajar		11, 19, 18, 10, 16	Sedang	50.12	
Mandiri dalam belajar		3, 14, 7	Sedang	50.45	
Pilihan atau ketertarikan terhadap tugas		21, 23	Sedang	52.51	
Rasa percaya diri selama terlibat kegiatan		22, 24, 25	Sedang	32.72	

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan yang diukur terbagi menjadi

7 aspek, dimana aspek ketekunan dalam belajar dengan item pernyataan 9, 12, 1, 4, 15 rata-rata pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 68.00% dan pengulangan kedua 81.00%, pada aspek ulet dalam menghadapi kesulitan dengan item pernyataan 20, 6, 8 pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 62.10% dan pengulangan kedua 80.10%, pada aspek ketajaman perhatian dalam belajar dengan item pernyataan 5, 17, 2, 13 pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 63.25% dan pengulangan kedua sebesar 81.21%, pada aspek berprestasi dalam belajar dengan item pernyataan 11, 19, 18, 10, 16 pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 64.4% dan pengulangan kedua 82.35%, pada aspek mandiri dalam belajar dengan item pernyataan 3, 14, 7 pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 62.40% dan pengulangan kedua 82.35%, pada aspek pilihan atau ketertarikan terhadap tugas dengan item pernyataan 21, 23 pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 62.15% dan pengulangan kedua 80.11%, sedangkan pada aspek rasa percaya diri selama terlibat kegiatan dengan item pernyataan 24, 25 pada kategori Sedang 63.20% dan pengulangan kedua 81.31%. Sedangkan pada Madrasah Aliyah Negeri Tarakan yang diukur terbagi menjadi 7 aspek, dimana aspek ketekunan dalam belajar dengan item pernyataan 9, 12, 1, 4, 15 rata-rata pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 56.25% dan pengulangan kedua 48.82%, pada aspek ulet dalam menghadapi kesulitan dengan item pernyataan 20, 6, 8 pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 30.16% dan pengulangan kedua 32.21%, pada aspek ketajaman perhatian dalam belajar dengan item pernyataan 5, 17, 2, 13 pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 21.30% dan pengulangan kedua sebesar 33.49%, pada aspek berprestasi dalam belajar dengan item pernyataan 11, 19, 18, 10, 16 pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 29.58% dan pengulangan kedua 50.12%, pada aspek mandiri dalam belajar dengan item pernyataan 3, 14, 7 pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 22.45% dan pengulangan kedua 50.45%, pada aspek pilihan atau ketertarikan terhadap tugas dengan item pernyataan 21, 23 pada kategori Sedang dengan persentase pada pengulangan pertama 29.92% dan pengulangan kedua 52.51%, sedangkan

Pengulangan 2 SMA MBS Tarakan	Ketekunan dalam belajar	11, 19, 18, 10, 16	Sedang	29.58
	Mandiri dalam belajar	3, 14, 7	Sedang	22.45
	Pilihan atau ketertarikan terhadap tugas	21, 23	Sedang	29.92
	Rasa percaya diri selama terlibat kegiatan	22, 24, 25	Sedang	28.31
	Ketekunan dalam belajar	9, 12, 1, 4, 15	Sedang	81.00
	Ulet dalam menghadapi kesulitan	20, 6, 8	Sedang	80.10
	Ketajaman perhatian dalam belajar	5, 17, 2, 13	Sedang	81.21
	Berprestasi dalam belajar	11, 19, 18, 10, 16	Sedang	82.35
	Mandiri dalam belajar	3, 14, 7	Sedang	82.21
	Pilihan atau ketertarikan terhadap tugas	21, 23	Sedang	80.11
Rasa percaya diri selama terlibat kegiatan	22, 24, 25	Sedang	81.31	



pada aspek rasa percaya diri selama terlibat kegiatan dengan item pernyataan 24, 25 pada kategori Sedang 28.31% dan pengulangan kedua 32.72%.

Pembahasan

Deskripsi Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, analisis minat dan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran dalam jaringan (Daring) mata pelajaran biologi di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan diperoleh persentase motivasi belajar siswa dari total 58 responden dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan diperoleh persentase minat belajar siswa dari total 55 responden masing-masing dianalisis dengan 7 indikator motivasi yang terdiri atas 25 pernyataan pernyataan. Angket ini disebarakan melalui offline dan online/google form kemudian dianalisis secara deskriptif dimana motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan pada pengulangan pertama materi ruang lingkup biologi kategori rendah sebesar 17.64% dengan frekuensi 9 siswa, kategori sedang sebesar 70.58% dengan frekuensi 36 siswa dan kategori tinggi sebesar 11.76% dengan frekuensi 6 siswa. Sedangkan pada Madrasah Aliyah Negeri Tarakan pada pengulangan pertama materi ruang lingkup biologi kategori rendah sebesar 16.36% dengan frekuensi 9 siswa, kategori sedang sebesar 54.54% dengan frekuensi 35 siswa dan kategori tinggi sebesar 20% dengan frekuensi 11 siswa. Pengulangan kedua di peroleh pada materi ruang lingkup biologi kategori rendah sebesar 13.79% dengan frekuensi 8 siswa, kategori sedang sebesar 74.13% dengan frekuensi 43 siswa dan kategori tinggi sebesar 12.06% dengan frekuensi 7 siswa. Sedangkan pada Madrasah Aliyah Negeri Tarakan pada pengulangan kedua materi ruang lingkup biologi kategori rendah sebesar 10.90% dengan frekuensi 6 siswa, kategori sedang sebesar 78.18% dengan frekuensi 43 siswa dan kategori tinggi sebesar 10.90% dengan frekuensi 6 siswa. Sehingga, rata-rata motivasi belajar siswa kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan pengulangan pertama dan pengulangan kedua pada materi ruang lingkup biologi dapat disimpulkan berada pada kategori sedang.

Variabel aspek motivasi yang diamati yaitu, ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, mandiri dalam belajar, pilihan atau ketertarikan terhadap tugas/kegiatan, dan percaya diri selama terlibat kegiatan. Pada aspek ketekunan dalam belajar pengulangan pertama dengan persentase 68.19% dan pengulangan kedua 80.00% pada kategori sedang. Aspek ulet dalam menghadapi kesulitan pada pengulangan pertama dengan persentase 62.10% dan pengulangan kedua 80.10% pada kategori sedang. Aspek ketajaman perhatian dalam belajar pada pengulangan pertama dengan persentase 63.25% dan pengulangan kedua 81.21% pada kategori sedang. Aspek berprestasi dalam belajar pengulangan pertama dengan persentase 64.4% dan pengulangan kedua 82.35% pada kategori sedang. Aspek mandiri dalam belajar pengulangan pertama dengan persentase 62.40% dan pengulangan kedua 82.21% pada kategori sedang. Aspek pilihan atau ketertarikan terhadap tugas/kegiatan pengulangan pertama 62.15% dan pengulangan kedua 82.21% pada kategori sedang. Sedangkan aspek percaya diri selama terlibat kegiatan pengulangan pertama 63.20% dan pengulangan kedua 80.11% pada kategori sedang. Sedangkan motivasi belajar siswa peraspek pada Madrasah Aliyah Negeri Tarakan kepada 55 responden dengan 25 item pernyataan. Pada penelitian ini variabel aspek motivasi yang diamati yaitu, ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, ketajaman perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, mandiri dalam belajar, pilihan atau ketertarikan terhadap tugas/kegiatan, dan percaya diri selama terlibat kegiatan. Pada aspek ketekunan dalam belajar pengulangan pertama dengan persentase 56.25% dan pengulangan kedua 42.82% pada kategori sedang. Aspek ulet dalam menghadapi kesulitan pada pengulangan pertama dengan persentase 30.16% dan pengulangan kedua 32.21% pada kategori sedang. Aspek ketajaman perhatian dalam belajar pada pengulangan pertama dengan persentase 21.30% dan pengulangan kedua 32.49% pada kategori sedang. Aspek berprestasi dalam belajar pengulangan pertama dengan persentase 29.58% dan pengulangan kedua 33.49% pada kategori sedang. Aspek mandiri dalam belajar pengulangan pertama dengan persentase 22.45% dan pengulangan kedua 50.12% pada kategori sedang. Aspek pilihan atau ketertarikan terhadap tugas/kegiatan pengulangan pertama 29.92% dan pengulangan kedua 50.45% pada kategori sedang. Sedangkan aspek percaya diri selama terlibat kegiatan pengulangan pertama 28.31% dan pengulangan kedua 52.51% pada kategori sedang. Motivasi belajar siswa yang termasuk pada kategori sedang salah satunya adalah karena disebabkan oleh kurangnya percaya diri selama proses belajar mengajar. Namun, guru selalu berusaha untuk lebih menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar.

Menurut Uno (2012) dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur pendukung



lainnya. Oleh karena itu motivasi belajar adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran agar siswa lebih giat dalam belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya motivasi belajar siswa adalah cita-cita, aspirasi siswa, kondisi jasmani, rohani siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis belajar, dan upaya guru dalam proses belajar mengajar (Sudaryono, 2012). Siswa yang merasa termotivasi akan sangat senang dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa yang diberi motivasi akan menjadi semakin meningkat. Motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan hingga siswa memiliki motivasi belajar yang lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Motivasi adalah dorongan kepada seseorang untuk melakukan kegiatan dengan tujuan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Motivasi sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar, semakin tepat motivasi yang diberikan maka akan menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar, hal ini juga dijelaskan oleh Khodijah (2014) bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis untuk mendorong seseorang dalam belajar. Sardiman (2012) menjelaskan bahwa didalam kegiatan pembelajaran peran motivasi sangat diperlukan baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu didalam kegiatan belajar mengajar motivasi sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara memberi angka, hadiah, saingan atau kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, dan hasrat untuk belajar (Sardiman, 2007). Fungsi motivasi bagi siswa adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas (Sardiman, 2007).

Jadi, berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat dilihat bahwa pada Madrasah Aliyah Negeri Tarakan motivasi belajar siswa lebih tinggi daripada SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan meskipun keduanya sama-sama berada pada kategori sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran dalam jaringan (Daring) mata pelajaran biologi di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan dan Madrasah Aliyah Negeri Tarakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar yang dianalisis pada materi ruang lingkup biologi pada pengulangan pertama termasuk pada kategori sedang dengan rata-rata 70.58% dan pengulangan kedua termasuk pada kategori sedang dengan rata-rata 78.18%. Motivasi belajar siswa yang termasuk pada kategori sedang salah satunya adalah karena disebabkan oleh kurangnya percaya diri selama proses belajar mengajar. Namun, guru selalu berusaha untuk lebih menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya motivasi belajar siswa adalah cita-cita, aspirasi siswa, kondisi jasmani, rohani siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis belajar, dan upaya guru dalam proses belajar mengajar.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini saran yang peneliti sampaikan yaitu:

1. Bagi Guru

Guru harus dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang dominan mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa, seperti materi pelajaran dengan cara menggunakan media dan metode pelajaran yang efektif. Selain itu guru harus dapat memanfaatkan fasilitas atau sarana dan prasarana untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan kendala pada pengisian angket secara online karena membutuhkan waktu yang lebih lama. Sehingga saran yang dapat diberikan yaitu agar pengisian angket dilakukan secara offline agar tidak memerlukan banyak waktu. Selain itu, pengambilan data yang dilakukan secara offline akan lebih banyak sehingga informasi yang diperoleh akan lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. 2020. Motivasi Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Psikologi Perseptual. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Agustina, L. dan Hamdu, G. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan



- Akbar, Rudi, dkk. 2015. Analisis Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPA Pada Mata Pelajaran Biologi di SMAN 1 Rimbah Hilir. *Jurnal Penelitian Pendidikan*
- Cahyani, Adhetya. 2020. Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta. *IQ (Ilmu Al- qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 3 No. 01 2020
- Djaali, 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Aksara
- Fauziah, 2017. *Jurnal Hubungan antara minat dan motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV SDN poris gaga 05 Tangerang*. *Jurnal JPSPD*
- Ferismayanti. 2020. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Akibat Pandemi COVID-19.
- Hamalik, oemar, 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamzah, B Uno, 2008. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamzah, B Uno, 2011. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hidayat N, 2016. *Jurnal belajar mengajar dalam proses pembelajaran*. Universitas Pasunda Khodijah, Nyanyu, 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lexy J. Meleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahman, Haerati. 2014. Analisis Minat, Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Simboro Mamuju Sulawesi Barat. Tesis, Makassar: UIN Alauddin Makassar
- Ratiana, Septia Reva, dkk. 2012. Hubungan antara Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Putria Hilna, dkk, 2020. Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jawa Barat: *Jurnal Basicedu* Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020
- Puskurbuk. (2012). Pergeseran paradigma belajar abad 21. Retrieved August 1, 2015, from <http://www.puskurbuk.org>



The Profile of English Examination Results of Junior High School Students in Bulungan

Nurhayati Salim¹, Ridwan²

Faculty of Teacher Training and Education, Borneo Tarakan University^{1,2}
E-mail: nurhayati.saliim18@gmail.com, ridwan.fkipubt@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

This research aimed at describing the profile of English examination results of Junior High School students in Bulungan in academic year 2019/2020 and find out whether there was any significant difference in English National Examination result by considering gender, school status, school accreditation, and student's achievement. This research employed a causal comparative design. All students who took the national examination in academic year 2019/2020 were taken as the samples with a total of 2,228 students from 43 schools. Based on the results of data analysis, it was found that, first, the students' English examination results of Junior High School in Bulungan were in the "poor" category in terms of gender, school status, and school accreditation. However, the students' achievements were classified as its each category which meant that those who were in very good, good, fair and poor category in National Examination Score got very good, good, fair and poor category in English examination respectively. Second, the differences in students' English examination results of Junior High School in Bulungan by considering gender, school status, school accreditation, students' achievement could be stated as follows: (1) female students had better performance than male students for their English National Examination; (2) there was no any significant difference in English National Examination between public school students and private students; (3) there were simultaneous significant differences in English National Examination based on school accreditation, where A accredited schools were superior among B accredited schools, C accredited schools, and unaccredited schools; however, there were no any significant differences between B accredited schools and C accredited schools, B accredited schools and unaccredited schools, and C accredited schools and unaccredited schools; and (4) there were simultaneous significant differences in English National Examination based on students' achievement (categorized as very good, good, fair and poor), however, very good students were not better than those who got good for National Examination Score when taking the English National Examination.

Keywords: English National Examination Results, Gender, School Status, School Accreditation, Students' Achievement

INTRODUCTION

English is the dominant language that used in almost all countries. According to Crystal (2003), English is an international language. This statement represents the meaning that English is used by various nations to communicate with other nations throughout the world. English is an international language as well as a global language. English also plays a major role in many sections such as medicine, engineering, business, and education.

In Indonesia, English is a foreign language and it is the subject learned by the students in formal or non-formal education. It started from junior high school and up to university. In learning English there are four skills that are speaking, listening, reading and writing. Nan (2018) states that



speaking, listening, reading and writing are interrelated and independent in real communication. All of English skill has variants difficulties. Learning and understanding English becomes a necessity that cannot be avoided, by learning English, students will open their insight and knowledge internationally. Therefore, mastery of English is imperative for Indonesian students.

In the process of education, students who are said to graduate are students who have passed the specified limit. To determine the ability of students to master and understand the material that has been taught it is necessary to hold an exam. Based on *Government regulation No. 04 of 2018*, the national examination is an activity to measure the achievement of graduation competencies in certain subjects nationally by referring to graduate competency standards. National examination usually conducted at the end of year of learning activities and the implementation of national examination through paper-based test and computer-based test.

According to The Basic Data of Education (2019), there are 43 junior high schools divided into 33 public schools and 10 private schools spread in 10 sub-districts in Bulungan. Prokaltara(2018) states, 28 junior high schools will carry out the Computer-Based National Examination (CBT) in Bulungan. The lack of facilities in the form of computers and internet connections makes several schools must hitch a ride to other schools (Senior High School) building to carry out national examinations. In Bulungan, several sub-districts are difficult to access because they are so far from the capital city, such as Peso, Peso Hilir, Tanjung Palas Barat. Because the sub-districts are very difficult to access, this problem has an impact on the lack of facilities and infrastructure for schools.

From the problem above, researcher interested to conducted this research with the purpose to find out and described the profile of English national examination results of junior high school students in Bulungan.

RESEARCH METHOD

In this research, The research used causal-comparative design. The population of this study was all students who took national exams in the 2019/2020 school year with a total of 2,228 students from 43 schools. Sampling techniques used in this research was Total Sampling techniques or all students who take the Bulungan nationalexamin2019/2020.

RESEARCH FINDINGS AND DISCUSSION

In this research, the researcher discusses those findings and support it with some theories related with the findings. It was concerned about the Profile of English National Examination result of Junior High School Students in Bulungan Regency Academic Year 2019/2020. In this research, there were two research objectives. First, describe the profile of English National Examination result. Second, to find out whether there was any significant difference in English National Examination result.

According to Caspi, Et.al (2005) there are gender differences in classroom participation, with more than half of the students rarely or not never participating in class sessions and women avoiding discussions more than men Not only do women speak less frequently in the classroom.

Based on research findings, we can see number of female was higher than male students. And researcher found that the result of Asymp. Sig(2-tailed) was 0.00 which less than level of significant (0.05). In other words there was a significant difference between male and female students in English National Examination. In other words, the female students have better English National Examination result than male students. It was proved by female students mean ranks was 45.8906 which higher than male students mean ranks was 43.74.66 in English National Examination. It might happen because male and female have to do with the physical behaviours, style of social interaction, academic motivations, behaviours, and choices. The female were easier to teach than male because the female have to be looked gorgeous so that they will respected (Seifert and Sutton, 2009).



Based on the research findings of school status in Junior High School in Bulungan Regency, the researcher compares with another previous finding. Based on the result by using SPSS. 17.0 there was no significant difference in English National Examination between Public school and Private school in Bulungan Regency. Shown by the Asymp. Sig (2-tailed) was 0.423 which higher than level of significant (0.05). And it was proved by the mean ranks between public school (1118.53) and private school (1085.05). Even though, the students in public school have a better English National Examination result than students in private school.

It also can be acquired the similarity of finding with the previous research done by Newhouse and Beegle (2006) that states students in public school have higher test scores than students in private school. It might happen because of the capacities of students in the class were less than in public school and lack infrastructures, Based on Regulation of Republik Indonesia No.22 (2003) public school is a school that operated or provided by the government with all free facilities, start from the class until the teacher is paid by the government.

Based on The Regulation of Republik Indonesia no.20 (2003), Accreditation is the activity of program feasibility assessment in an education unit based on predetermined criteria. Based on the definition above, school accreditation defined as an act of assessing the worthiness of each school by comparing the real school's condition with the established criteria.

Based on the result findings, the researcher found there was significant difference in school accreditation. The researcher found the Asymp. Sig (2-tailed) was 0.000 which less than level of significant (0.05). It was proven from result of Kruskal Wallis Ranks Test, which school with C accreditation obtained higher of mean ranks from school with B accreditation. In this research the number of school with B accreditation more lower than school in C accreditation and also school in C accreditation categorized in Public School, it can caused that the result of English examination more higher than B accreditation. It showed that the school accreditations in this research were not give influences toward the English National Examination results. For expectation, the students in good accreditation can gain better result in English National Examination because the standard of education (SNP) has complied. The schools which have high score of standard of education also have better national examination result (Raharjo, 2014). But in this research the researcher found that the students in school with C accreditation have a better of result of English National Examination than school with B accreditation.

Based on data analysis, researcher found that the Asymp. Sig was 0.000 less than level of significant (0.05). It means that there was significant difference in English National Examination towards students achievement. There was four categories to classified students' achievement namely very good, good, fair and poor (BSNP 2019). In this case, the researcher used the average score of national examination to classifying into four categories. From the result of analysis also indicated that the most of the students in English National Examination results was in the Poor category. It can be seen from the number of students in Very Good category was only 2 students, in Good category was 61, in Fair category was 302 students and the last for Poor category was 1863 students.

According to the previous research conducted by Rahmi and Diem (2014) which stated that the unstaticfactory English achievement is certainly caused by internal factor come from the students themselves such as low motivation to do better in the subject taught at the school and negative self-concept. In other words, those factors make the students become less competitive without having any desire to improve themselves. And the external factor are usually coming from the parents, facilities, economic status, and also classroom environment.

CONCLUSION

First, the students' English examination results of Junior High School in Bulungan were in the "poor" category in terms of gender, school status, and school accreditation. However, the students' achievements were classified as its each category which meant that those who were in



very good, good, fair and poor category in National Examination Score got very good, good, fair and poor category in English examination respectively.

Second, the differences in students' English examination results of Junior High School in Bulungan by considering gender, school status, school accreditation, students' achievement could be stated as follows: (1) female students had better performance than male students for their English National Examination; (2) there was no any significant difference in English National Examination between public school students and private students; (3) there were simultaneous significant differences in English National Examination based on school accreditation, where A accredited schools were superior among B accredited schools, C accredited schools, and unaccredited schools; however, there were no any significant differences between B accredited schools and C accredited schools, B accredited schools and unaccredited schools, and C accredited schools and unaccredited schools; and (4) there were simultaneous significant differences in English National Examination based on students' achievement (categorized as very good, good, fair and poor), however, very good students were not better than those who got good for National Examination Score when taking the English National Examination.

REFERENCE

- Ban SM. 2018. Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah 2018.
- BSPN. 2019. Buku Saku Ujian Nasional.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States: SAGE Publication.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States: SAGE Publication.
- Creswell, J.W. 2018. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States: SAGE Publication.
- Crystal, David. 2003. *English as a global language*. Cambridge. New York.
- Gay, L.R. 2012. *Educational Research Competencies for Analysis and application*. Boston : Pearson.
- Hendajany, N. 2016. *The Effectiveness of Public vs Private Schools in Indonesia*. Journal of Indonesian Applied Economics. 6 (1): 66-89.
- Johnson, Burke. Et. Al. 2014. *Educational Research Quantitative, Qualitative and Mixed Approaches*. Los angeles : Sage.
- Kemendikbud. 2019. Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah. Retrivedin Dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id. It was accesed on July, 13th 2019.
- Kulle, Febrianty. 2010. *The Profile of English Computer Based Test (CBT) Result of Senior High Schools in Tarakan*. Thesis. Borneo University Tarakan. Tarakan.
- Masniah. 2010. *The Profile of English Examination Result of Junior Secondary School in Bulungan*. Thesis. Borneo University Tarakan. Tarakan
- Media Komunikasi dan Inspirasi. Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. XXII 2018. MENDIKBUD
- Murphy, Laurie. Et.al. 2019. Gender Differences in Teaching and Classroom Participation Methods: A Pilot Study. Journal of Phycosocial Research. Vol.13(2) :307-319.
- Nan. C. 2018. Implications Of Interrelationship Among Four Language Skill For High English Teaching. China: journal of language teaching and research. vol.09 :41-423.
- Naomi, Gracia. 2010. *The Profile of English Examination Result of The Junior Secondary School Student in Nunukan*. Thesis. Borneo University Tarakan. Tarakan.
- Prokaltara.co. 2018. 18 Sekolah Masih Menumpang Ujian. Available at <https://m.kaltara.prokal.co/read/news/17423-18-sekolah-masih-menumpang-ujian.html>. It was accesed on September, 8th 2019.
- Prosedur Operasional Standar (POS) Penyelenggaraan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2018/2019. 2018. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.



- Prosedur Operasional Standar (POS) Penyelenggaraan Ujian Sekolah berstandar Nasional Tahun Pelajaran 2018/2019. 2018. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Penilaian Hasil Belajar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Raharjo, S. B. 2014. *Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 20 (4): 470-482.
- Rahmi, R. A and Diem, C. D. 2014. *Junior High School Students Perception of Classroom Environment and Their English Achievement*. International Journal of Applied Linguistic and English Literature. 3 (3): 41-47.
- Ramadhani, Anggi. 2018. *The Cognitive Process of Diffrence Gender in Writing Narrative Text at Private Islamic Senior High School Al-Washliyah Tembung 2017/2018 Academic Year*. Thesis. Stated Islamic University of North Sumatra. Medan.
- Retnowati, Ratih. Et al. 2016. *Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Unversitas Negeri Malang*. Jurnal Pendidikan. Vol.1(3) :521-525.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Seifert, K and Sutton. R. 2009. *Educational Psychology*. 2nd ed. Jacobs Foundation, Zurich.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. DPR RI
- Wahyuni, R, Susetyo. B and Fitrianto. A. 2019. *Hubungan Akreditasi dan Ujian Nasional Pada Sekolah Negeri dengan Generalized Structured Component Analysis*. Indonesian Journal of Statistics and Its Applications. 3 (3): 260- 271.

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

117-124

ISBN 978-602-14866-1-0



Penggunaan Komik Sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Kognitif IPA Terpadu pada Materi "Konsep Energi dalam Sistem Kehidupan" di Kelas VII di MTsN 3 Jembrana**Khairul Umam Al Maududy¹, Sifa²**MTsN 3 Jembrana¹, Balai Diklat Keagamaan Prov. Bali²E-mail: umamluther@gmail.com¹ sifakaelani69@gmail.com²

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTsN 3 Jembrana, diketahui rerata hasil belajar siswa pada materi konsep energi pada mata pelajaran IPA masih di bawah standar ketuntasan minimal. Untuk itu diperlukan inovasi dalam pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar, serta mengkomunikasikan konsep materi agar lebih mudah dipahami. Mengetahui beberapa kelebihan pada komik, maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan komik sebagai media pembelajaran IPA di Kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan media pembelajaran komik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, pada 37 orang sampel siswa. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes dan angket minat belajar siswa yang dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian.

Dari analisis angket, minat belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 2,58 (cukup berminat) dan 3,5 (berminat) pada siklus II. Untuk hasil belajar kognitif siswa pada siklus I diperoleh nilai rerata yakni 85,70 dan yakni 81,42 pada siklus II, dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Dari hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa penggunaan komik sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar siswa, mampu mengkomunikasikan materi pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Kata kunci: Komik, Media pembelajaran, Minat, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, untuk itu harus selalu kita perhatikan. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) sebagai salah satu ilmu dasar baik aspek terapan maupun aspek penalaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan penguasaan sains dan teknologi. Agar pendidikan di Indonesia tidak tertinggal jauh dari kemajuan iptek, serta dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, maka perlu diadakan penyesuaian-penyesuaian yang berkaitan dengan faktor faktor pengajaran disekolah.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti MTsN 3 Jembrana Bali, pada kelas VII C diketahui bahwa hasil belajar siswa pada bab "Konsep Energi dalam sistem kehidupan" tahun lalu masih rendah yakni pada angka 62. Sedangkan nilai standar ketuntasan minimum adalah 75. Guru kelas pada umumnya mengadakan kegiatan remedial untuk memperbaiki nilai ulangan para siswa. Kegiatan remedial yang dilakukan dengan



mengulang soal ujian dan tidak mengulas kembali materi yang belum dipahami siswa. Kegiatan remidi ini tidak berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep materi dan kognitif siswa.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran cenderung pasif, baik dalam menjawab pertanyaan maupun saat melakukan eksplorasi dengan menggunakan sumber belajar. Siswa terlihat malas untuk membaca buku referensi. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA Terpadu masih sangat rendah.

Rasa gairah dalam belajar akan muncul melalui peningkatan minat belajar. Indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. (Djamarah, 2002). Salah satu dari berbagai cara untuk menumbuhkan minat belajar belajar adalah dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi serta menggunakan media belajar yang baik, menarik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran (Hamalik, 1992). Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai alat bantu mengajar atau pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa) serta turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan yang ditata serta diciptakan oleh guru. Selain itu media pembelajaran dapat membangkitkan minat, motivasi dan rangsangan keinginan belajar, karena dapat mempengaruhi faktor-faktor psikologis siswa (Hammalik, 1986). Lebih lanjut dikemukakan fungsi media terkait pada orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi materi pelajaran saat itu..

Perkembangan komik atau juga disebut *manga* akhir akhir ini memang berkembang dengan pesat. Di Indonesia penikmat komik cukup banyak dan populer, yang didominasi oleh kalangan millennial hingga generasi z. Pembaca menikmati karya komik melalui buku, majalah, koran, bahkan dalam format digital dalam bentuk *web comic* maupun *soft file* yang diakses maupun melalui internet. (Ramadhan, 2020). Komik tidak hanya menyajikan ceritan, namun juga memiliki fungsi menyampaikan pesan dan gagasan secara estetika, guna mendapatkan respon dari pembaca. (Mc.Cloud, 1993). Sebagai sebuah media, pesan yang disampaikan lewat komik biasanya jelas, runtut, dan menyenangkan. sehingga komik berpotensi untuk menjadi media belajar bagi siswa (Dwi Heru, 2005).

Minat belajar adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, tanpa ada yang menyuruh. (Djaali, 2008). Menurut Djamarah (2002;132) indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. Menurut Slamet (2010;180) beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa. Penelitian ini menggunakan indikator minat belajar yang meliputi: perasaan puas dan senang, rasa percaya diri siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, relevan dengan yang disukai, perhatian Siswa (Atensi).

Hasil belajar adalah apa yang diketahui dan dilakukan oleh siswa yang ditunjukkan sebagai hasil pembelajaran pada level tertentu. Ranah kognitif merupakan salah satu aspek yang dinilai sebagai hasil dari proses belajar. Menurut Arikunto, ranah kognitif yang dikelompokkan oleh Bloom berkenaan dengan kemampuan intelektual yang terdiri beberapa aspek yang berkenaan. Enam aspek tersebut yakni mengingat (*remember*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*aplication*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan mencipta (*create*). (Arikunto, 2008).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan komik dapat menyampaikan informasi konsep materi pembelajaran dengan baik. Komik juga mampu meningkatkan respon pembelajaran serta hasil belajar siswa. (Junio viona *et al*, 2020). Komik sebagai media pembelajaran, mampu meningkatkan minat belajar, kemampuan kognitif siswa, karena mampu mengkomunikasikan pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. (Sudjana *et al*, 2002). Dari penelitian yang dilakukan girwidz, *et al* menunjukkan keunggulan media komik yang mampu menjembatani berbagai konsep sains yang saling berkaitan. Komik yang diujikan mampu menjelaskan konsep aliran energi pada makhluk hidup, yang dibahas dengan disiplin fisika. Materi dapat dijelaskan dengan baik, terintegritas, dengan hasil yang memuaskan, terutama pada kemampuan berfikir tingkat tinggi, melalui visualisasi komik yang komunikatif. (Girwidz, *et al*, 2006)

Keunggulan-keunggulan yang dimiliki komik sebaiknya dapat kita manfaatkan sebagai media pembelajaran. Akan tetapi, stigma komik yang berkesan sebagai *enterteint* kurang diterima oleh pengajar untuk digunakan sebagai media maupun sumber belajar. (Al Maududy, 2010). Selain itu, dalam perancangan komik sebagai media pembelajaran, umumnya perancangan komik melibatkan seniman. Karena ketidak



mampuan guru mata pelajaran dalam teknis pembuatannya. Sehingga komik jarang digunakan sebagai pilihan media atau sumber belajar yang digunakan di kelas.

Dalam perancangan komik sebagai media pembelajaran, baiknya memperhatikan beberapa aspek. Aspek visual komik yang dirancang menarik, tidak bisa terlepas pada konsep-konsep materi pelajaran yang benar dan relevan. Sehingga harus terjadi kerjasama yang baik antara ahli materi dengan seniman komik (komikus) yang akan memvisualisasikan konsep materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (Al Maududy, 2010).

METODE

Jenis penelitian ini tergolong deskriptif kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian penelitian tindakan kelas atau PTK. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang meneliti masalah-masalah yang ada di dalam kelas. Menurut Ebbut dalam Wiriarmaja (2008;12) PTK merupakan kajian sistematis yang merupakan upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan (pembelajaran) oleh guru dengan melakukan tindakan-tindakan pengajaran. Pelaksanaan PTK ini meliputi beberapa tahapan yakni pengamatan, pendahuluan dan pelaksanaan tindakan. pengamatan dapat diartikan sebagai tahap Pra-PTK, sedangkan pelaksanaan tindakan mencakup 4 Aspek yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Pelaksanaan. (Herawati, *et al*, 2009)

Pembuatan komik dilakukan oleh peneliti sendiri, dengan menggunakan teknik manual *sketching* kasar dan pewarnaan digital dengan menggunakan *software adobe photoshop Cs5*. komik yang akan dirancang peneliti mempertimbangkan unsur gambar visual dan isi komik. Isi komik bertujuan memvisualisasikan konsep-konsep materi yang dipelajari siswa, yakni sistem energi. Materi tersebut tidak hanya divisualisasikan dalam bentuk gambar, tapi juga dirangkai dalam sebuah plot cerita yang kontekstual dengan kehidupan siswa sehari-hari. Setiap konsep materi yang dinarasikan dan divisualisasikan dikaitkan dengan kompetensi dasar, serta indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Perancangan komik mempertimbangkan beberapa komponen dasar komik yakni plot, naskah cerita, karakter, panel, dan tampilan. (Osa Amanakowa, 2007). Sebelum dibuat dalam bentuk sketsa dasar, naskah komik dan *story board* akan ditinjau oleh *observer* penelitian. Hal ini untuk mempertimbangkan apakah komik yang akan dibuat sudah layak dalam memvisualisasikan konsep materi kepada siswa. Serta tidak melanggar nilai-nilai etika dalam ranah visual maupun verbal.

Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam beberapa siklus. Hasil observasi dari siklus I akan direfleksikan dan dijadikan dasar untuk perlu atau tidaknya melakukan siklus II. Selanjutnya pada siklus II akan kembali dilakukan tahap perencanaan yang kemudian hasilnya akan direfleksikan untuk menentukan perlu atau tidaknya melakukan siklus berikutnya. Hal ini akan terus dilakukan hingga tujuan penelitian yang diinginkan dapat tercapai, serta ditemukan inovasi yang terbukti mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran serta ketercapaian indikator penelitian lainnya. kemudian akan dilakukan tahap penyimpulan sebagai akhir dari pelaksanaan tindak penelitian.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang berasal dari wawancara, catatan lapangan dan pengamatan oleh *observer*, data keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, data ketuntasan belajar klasikal serta data penilaian media pembelajaran. Validasi data dilakukan dengan penyesuaian antara alat atau instrumen yang digunakan dalam pengambilan data dengan aspek yang ingin diukur pada penelitian. Untuk data kuantitatif diperoleh dari angka minat belajar siswa dan hasil belajar. Instrumen yang digunakan meliputi rubrik penilaian keterlaksanaan kegiatan pembelajaran, angket penilaian minat belajar siswa, dan *soal evaluasi*. Indikator yang digunakan sebagai acuan dalam mengetahui keberhasilan dalam penelitian tindakan ini adalah apabila total perolehan skor pada hasil belajar kognitif dan minat belajar siswa, yang memperoleh skor di atas standar ketuntasan sekurang-kurangnya berjumlah 75% dari seluruh siswa. Standar ketuntasan hasil belajar kognitif adalah 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan komik sebagai media pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat bantu mengajar atau pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Pesan atau informasi pembelajaran yang disampaikan terkait dengan materi yang dipelajari oleh siswa sebelumnya telah dirumuskan atau terkonsepkan oleh peneliti dengan matang yang kemudian dituangkan dalam bentuk serangkaian gambar.



Pada fase pra-siklus I diperoleh beberapa informasi sebagai masukan untuk pelaksanaan siklus I. Informasi yang diperoleh meliputi hasil belajar kognisi sebelumnya yang masih di bawah angka ketuntasan. Sedangkan untuk hasil pretest pra-siklus diperoleh nilai rata-rata yang masih rendah yakni 62. Untuk nilai rata-rata minat belajar siswa masih rendah, yakni 1,43 yang berada dalam kategori rendah atau "tidak berminat" dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Perancangan komik dilakukan pada kegiatan pra-siklus I, serta pra siklus II berdasarkan beberapa informasi dan saran yang telah diterima oleh *observer* penelitian. Perancangan isi komik (aspek visual maupun verbal) terlebih dahulu disesuaikan dengan RPP (Rancangan pengajaran dan pembelajaran) agar isi materi atau pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai dalam pembelajaran saat itu. dalam penggunaannya oleh guru, komik digunakan seperti halnya buku teks, baik sebagai media pembelajaran maupun sebagai sumber belajar. Dalam memberikan contoh terkait materi atau permasalahan yang dibahas, guru menggunakan salah satu cerita yang ada pada komik untuk memberikan gambaran materi secara kontekstual kepada siswa.

Komik digunakan sebagai sumber informasi materi pelajaran seperti halnya buku teks, komik menuntun siswa dalam dalam mengerjakan atau menjawab berbagai pertanyaan pada LKS yang dikerjakan secara berkelompok. Setelah masing-masing siswa mendapatkan komik dan LKS, siswa bersama-sama dalam kelompoknya melakukan diskusi mengenai berbagai pertanyaan yang ada pada LKS. Siswa bersama-sama membaca komik untuk mendapatkan informasi terkait jawaban, sehingga komik juga berfungsi sebagai sumber belajar. Komik juga dapat menuntun siswa dalam menyimpulkan materi.

Berdasarkan hasil penilain oleh *observer*, penggunaan media komik dalam pembelajaran di kelas sudah cukup baik dan komunikatif serta mampu meningkatkan minat siswa untuk belajar. Hal ini terlihat dari antusias siswa sewaktu menerima dan membaca komik. Alur cerita pada komik dirasa telah komunikatif dalam memberikan penjelasan terkait materi. Adapun bagaimana perancangan komik sebagai media pembelajaran, hasil skor rerata minat belajar dan hasil belajar kognitif siswa akan dijabarkan sebagai berikut.

A) Media Pembelajaran Komik

Media komik pada siklus I dibuat dengan tampilan warna yang sederhana, namun pada siklus II tampilannya dibuat lebih berwarna untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa, sesuai saran dari *observer* yang melakukan pengamatan pada media yang digunakan. menurut penilaian *observer* pada lembar penilaian media komik, selama siklus I dan II materi yang divisualisasikan dirasa sudah baik dan komikatif. Penggandaan jumlah media komik juga perlu diperhatikan. Pada siklus I setiap kelompok hanya memperoleh 2 komik, dan beberapa masalah terjadi yakni beberapa siswa yang memiliki sedikit kesempatan menggunakannya daripada siswa yang lain. Untuk itu, pada siklus II peneliti menambah jumlah media komik yang akan digandakan, sehingga dalam 1 kelompok yang terdiri dari 5 orang memperoleh 3 hingga 4 komik.

B) Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa diukur dengan menggunakan angket yang diisi oleh siswa setiap kegiatan pembelajaran di kelas pada akhir siklus penelitian selesai dilaksanakan. Adapaun pada setiap pertanyaan pada angket mengukur setiap indikator minat belajar siswa sesuai yang dijabarkan oleh Slamet (2010:180) yang meliputi (1) Perasaan puas dan senang, (2) Rasa percaya diri siswa untuk terlibat, (3) Relefan dengan yang disukai, (4) Perhatian Siswa. Hasil penilaian minat pada setiap individu sesuai dengan indikator minat yang diukur akan diakumulasikan untuk mengetahui pencapaian dalam angka rata-rata hingga kriteria kategori dapat diketahui. Kategori yang telah dicapai menentukan apakah penggunaan media telah tergolong dalam kriteria buruk atau baik dalam meningkatkan minat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Sebelum dimulai siklus I, nilai rerata dari minat belajar siswa adalah 1,43 yang tergolong dalam kriteria kurang berminat dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian angket minat siswa dalam menggunakan media komik pada kegiatan pembelajaran setiap siklusnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penilaian Angket Minat Siswa dalam Menggunakan Media Komik pada Kegiatan Pembelajaran Siklus I

No	Angket Minat				
	positif	Negatif	Total Butir	Rerata	Kriteria

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

117-124

ISBN 978-602-14866-1-0



1	Perhatian	748	235	304	1.6875	Kurang
2	Relevansi	1072	170	342	2.637427	Cukup
3	Percaya diri	798	129	266	2.515038	Cukup
4	Kepuasan	1407	77	380	3.5	Puas
<i>Total</i>					2.584991	Cukup berminat

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa penggunaan komik dalam meningkatkan minat belajar siswa masih tergolong "cukup berminat". Pada indikator perhatian (*attention*) memperoleh nilai rata-rata yang rendah yakni 1,69 artinya kehadiran komik di kelas sebagai media pembelajaran masih dirasa kurang mampu meningkatkan aspek perhatian siswa untuk tetap fokus kepada kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun setelah dilakukan beberapa perbaikan terhadap tampilan komik pada siklus II dan dilakukan kembali pengukuran minat siswa dengan angket, maka diperoleh data pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Angket Minat Siswa dalam Menggunakan Media Komik pada Kegiatan Pembelajaran Siklus II

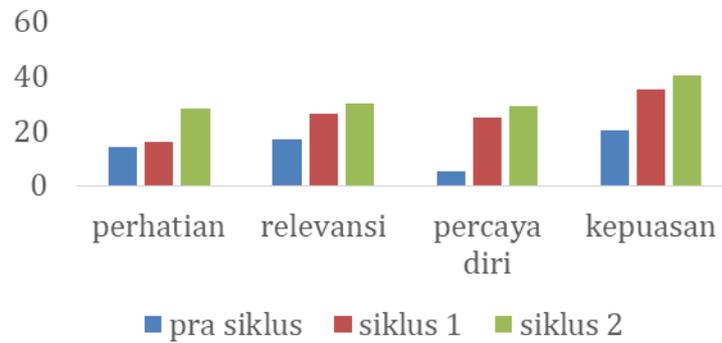
No	Kondisi	Angket Minat				Kriteria
		Pernyataan +	Pernyataan -	Total butir	Rerata	
1	Perhatian	996	143	304	2.8059211	Cukup
2	Relevansi	1312	86	342	3.5847953	Cukup
3	Percaya diri	946	86	266	3.2330827	Cukup
4	Kepuasan	1720	52	380	4.3894737	Puas
		<i>Total</i>			3.5033182	Berminat

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa perbaikan yang dilakukan pada media komik, dalam meningkatkan minat belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yakni dalam kriteria baik. Pada indikator perhatian (*attention*) memperoleh peningkatan nilai rata-rata yakni 2,80 artinya komik sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Setelah dilakukan perbaikan dalam pembuatan komik pada siklus II, yang meliputi perbaikan pada aspek visual dan verbal komik. Angka minat belajar mengalami peningkatan, dengan nilai total 3,5 yakni dalam kriteria "berminat" dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Adapun perbandingan rata-rata indikator minat siswa dalam setiap siklusnya digambarkan dalam grafik sebagai berikut.

Grafik 1. Perbandingan rata-rata indikator minat (*Perhatian, Relevansi, Percaya diri, Kepuasan*) siswa dalam setiap siklus



Rerata Indikator Minat pada setiap Sikls Pembelajaran



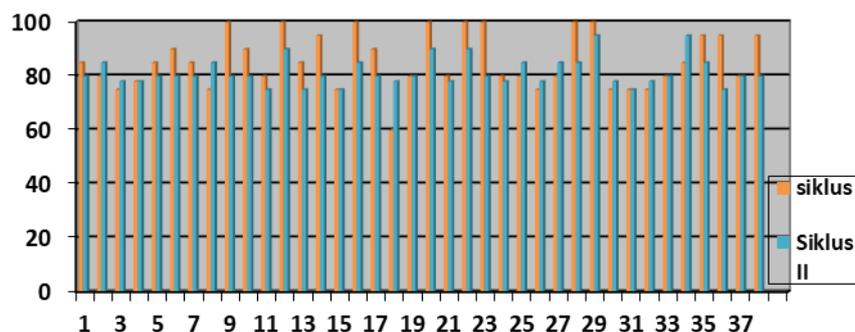
Pada perkembangannya peneliti berusaha merancang komik agar lebih baik dan efektif untuk kegiatan pembelajaran. Yakni dengan merancang cerita atau essensi materi pada komik yang telah disesuaikan dengan berbagai aspek kognitif serta indikator dan kompetensi yang ingin dicapai. Untuk itu dalam pembuatannya, komik yang baik sebagai media pembelajaran selayaknya tidak dibuat dengan bebas, namun harus berpedoman kepada kompetensi dasar, indikator dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

3) Hasil Belajar Kognitif Siswa

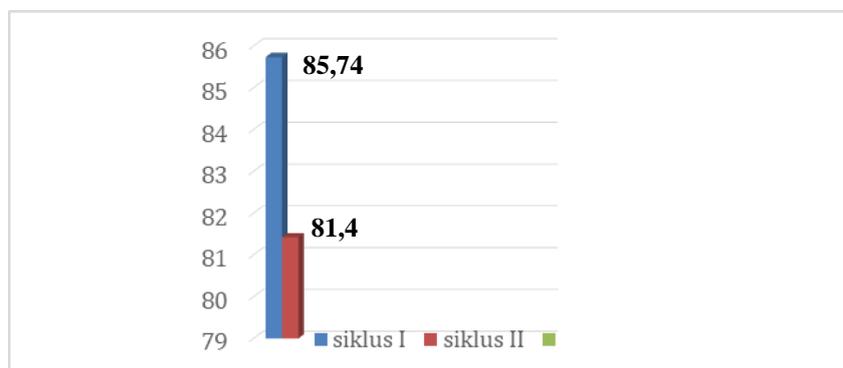
Hasil belajar pada ranah kognitif yang diukur disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi pada kurikulum yang meliputi: (1) Menjelaskan 3 konsep energi dan sumber energi (2) Menjelaskan perubahan energi yang terjadi di alam dan tubuh (3) Menjelaskan konsep foto sintesis (3) Menyajikan hasil pengamatan, inferensi, dan mengkomunikasikan hasil. Jika diukur dengan taksonomi bloom, ranah kognitif yang ingin dicapai lebih banyak didominasi oleh konitif 3 (C3/aplication) yang menuntut siswa untuk mampu menerapkan teori dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi peneliti disilahkan mengukur kemampuan kognitif di atas C3 selama tidak bertentangan dengan indikator pencapaian dalam kompetensi kurikulum.

Berdasarkan hasil penilaian dari soal *evaluasi* siklus I diketahui tingkat kemampuan kognitif siswa secara rata-rata telah memenuhi kriteria ketuntasan, akan tetapi masih terdapat satu orang siswa dengan inisial HP yakni 60. Pada siklus II diketahui tingkat kemampuan kognitif siswa secara rata-rata telah memenuhi kriteria ketuntasan dan tidak ada siswa yang memiliki nilai di bawah standar ketuntasan. Hasil akhir dari penilaian tersebut dapat dilihat. Adapaun nilai kemampuan kognitif siswa pada setiap siklus penelitian dijabarkan pada grafik di bawah ini.

Grafik 1. Nilai Hasil belajar kognitif kemampuan kognitif siklus I dan siklus II



Grafik 2. Rata-rata nilai Hasil Belajar Kognitif Siklus I dan Siklus II



Dari grafik di atas dapat kita ketahui bahwa rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I yakni 85,74 dan pada siklus II yakni 81,4. Adapaun nilai hasil belajar kognitif ini tidak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini dikarenakan tingkat kesulitan pada materi pelajaran di siklus II memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada di siklus I. Sedangkan hasil penilaian untuk rata-rata hasil belajar kognitif pada indikator ranah kognitif di setiap siklusnya mengalami perubahan yang beragam, dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Perbandingan Rata-rata Ranah Kognitif Siswa pada Setiap Siklusnya

Rerata Nilai	C1 (remember)	C2 (understand)	C3 (apply)	C4 (analyze)	C5 (evaluate)
Siklus 1	19,6	19,2	15,8	15,4	18,4
Siklus 2	19,3	15,37	13,8	17,4	14,1

Pada ranah kognitif 1 atau C1 (pengetahuan) siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, begitu pula untuk kognitif 2 atau C2 (pemahaman) dan C3 (Aplikasi). Sedangkan untuk ranah kognitif 4/C4 (analisis) dan kognitif 5/C5 (evaluasi) mengalami penurunan.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran komik dalam kegiatan pembelajaran, digunakan seperti halnya penggunaan buku teks. Perancangan komik sebagai media pembelajaran dilakukan melalui penyesuaian terhadap aspek kognitif (hafalan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi) dengan indikator dan kompetensi yang telah tercantum didalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Berdasarkan hasil validasi oleh *observer*, penggunaan media komik di kelas sudah dapat dikategorikan baik dan komunikatif. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan media komik, pada setiap siklusnya sudah dalam kriteria tuntas, yakni di atas ketuntasan minimum yakni 75. Berdasarkan hasil rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media komik mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Dari data minat belajar siswa yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penggunaan komik sebagai media pembelajaran siswa mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Yang awalnya siswa tidak berminat menjadi cukup berminat, dan berminat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan selanjutnya bagi guru dan instansi yang terkait. Dalam upaya memperkaya ragam media pembelajaran dan sumber belajar yang menarik, komunikatif, dan relevan dalam menjawab perkembangan jaman. Serta mampu memecahkan permasalahan bagi guru dan siswa saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

117-124

ISBN 978-602-14866-1-0



DAFTAR RUJUKAN

- Al Maududy, Umam Khairul, 2011. *Penggunaan Media Pembelajaran Komik Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Biologi Siswa Di Kelas X-7 Sma Negeri 1 Malang*. Skripsi. FKIP. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, Suharsini, 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Arsyad Azhar, 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asnawir Basyirudin, 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Citra Utama.
- Djaali, H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Girwidz R, et al, 2006 *Media-Assisted Learning in Science Education: an Interdisciplinary Approach to Hibernation and Energy Transfer*. Science educational International. Vol 17, No 2, June 2006, pp. 95-107. Di akses pada tanggal 10 desember 2013.
- Hadi, S. (2005) *Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan dengan Menggunakan Media Komik Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Dau Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.
- Hamalik Oemar, 1992. *Metoda Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hurlock, E.B. 2000. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni, 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junioviona Ainnun Qaidhar, et al. 2020. *Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Sikap Yang Mencerminkan Sila-Sila Pancasila Kelas Iii Sekolah Dasar*. *Jurnal Education and development*. Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Vol.8 No.3 Edisi Agustus 2020. Diakses 5 desember 2016.
- Mc Cloud, Scott, 1993. *Understanding Comics, The invisible art*. Newyork: Kitchen sink press.
- Nurhadi, 2002. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum berbasis Kompetensi*. Universitas Negeri Malang.
- Osa, Amanokawa, 2007. *Guide to draw manga volume 4*. Andi offset. Yogyakarta.
- Ramadhan, Satya dan Rasuardie, 2020. *Kajian Industri Komik Daring Indonesia Studi Kasus: Komik Tahilalats*. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*. Vol 8 No 1, Januari 2020, pg. 2-18. Diakses 09 desember 2016.
- Sadiman, S.A, et al, 2002. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, Pemanfaatannya)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slamet. 2010. *Belajar dan Fakto-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Sudjana, Nana dan Rivai Ahmad, 2002. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raya GrafindoSwara Merdeka 27 April 2010.
- Susilo, Herawati, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Waluyanto Dwi Heru, 2005. *Komik Sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran*. Jakarta: Fakultas Seni dan Desain – . *Journal of visual communication design Nirmana- vol 7*, Universitas Kristen Petra.
- Wiriattmaja, Rochiati 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya dan Universitas Indonesia.



Studi Etnobiologi Upacara Adat Rambu Solo' Pada Suku Toraja

Resti Mantang¹, Fadhlan Muchlas Abrori², Nursia³

Universitas Borneo Tarakan^{1,2,3}

E-mail: restybintang589@gmail.com¹, fadhlan1991@gmail.com², cia.090216@gmail.com³

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

*Ethnobiological Study of the Rambu Solo' Traditional Ceremony in the Toraja Tribe. This study aims to identify the types of plants and animals used in the Rambu Solo' ceremony in the Toraja tribe and to analyze the relationship pattern of the Relative Frequency of Citation (RFC) and Fidelity Level (FL) of the types of plants and animals used in the Rambu Solo' ceremony. The writing method used in this research is ethnographic qualitative. The results of this study indicate that there are 9 species of plants and 5 types of animals that are used by the Toraja people in the Rambu Solo' traditional ceremony and based on the calculation of the Relative Frequency of Citation (RFC) and Fidelity Level (FL) of 9 plant species and 5 animal species. used by the Toraja people in carrying out the Rambu Solo' ceremony, the results obtained with low importance and low preference (group I) as many as 2 species, namely *Equus ferus caballus* (Linnaeus, 1758) and *Bos taurus* (Linnaeus, 1758), high importance and low preference (group II) as many as 3 species, namely *Schizostachyum blumei* Nees. Syn., *Piper betle* L. and *Cyprinus carpio* (Linnaeus, 1758), with low importance and high preference (group III) as many as 3 species, namely *Arenga pinnata* Merr., *Areca catechu* L. and *Schizostachyum brachycladum* Kurz. while the high importance and high preference (group IV) consisted of 6 species, namely *Dendrocalamus asper* Schuf., *Coleus scutellarioides* L., *Casuarina equisetifolia* J.R.&G. Forst., *Pinus merkusi* Jungh. Es de Vries., *Bubalus bubalis* (Linnaeus, 1758) and *Sus scrofa domesticus* (Linnaeus, 1758).*

Keywords: Ethnobiology, Rambu Solo', Toraja Tribe

ABTRAK

*Studi Etnobiologi Upacara Adat Rambu Solo' Pada Suku Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam upacara Rambu Solo' pada suku Toraja dan Untuk Menganalisis pola hubungan Relative Frekuensi of Citation (RFC) dan Fidelity Level (FL) dari jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam upacara Rambu Solo'. Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 9 jenis tumbuhan dan 5 jenis hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Toraja dalam upacara adat Rambu Solo' dan berdasarkan hasil perhitungan Relative Frequency of Citation (RFC) dan Fidelity Level (FL) dari 9 jenis tumbuhan dan 5 jenis hewan yang digunakan oleh masyarakat suku Toraja dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' diperoleh hasil dengan tingkat kepentingan rendah dan kesukaan rendah (kelompok I) sebanyak 2 spesies yaitu *Equus ferus caballus* (Linnaeus, 1758) dan *Bos taurus* (Linnaeus, 1758), tingkat kepentingan tinggi dan kesukaan rendah (kelompok II) sebanyak 3 spesies yaitu *Schizostachyum blumei* Nees. Syn., *Piper betle* L. dan *Cyprinus carpio* (Linnaeus, 1758), tingkat kepentingan rendah dan kesukaan tinggi (kelompok III) sebanyak 3 spesies yaitu *Arenga pinnata* Merr., *Areca catechu* L. dan *Schizostachyum brachycladum* Kurz. sedangkan kepentingan tinggi dan kesukaan tinggi (kelompok IV) sebanyak 6 spesies yaitu *Dendrocalamus asper* Schuf., *Coleus scutellarioides* L., *Casuarina equisetifolia* J.R.&G. Forst., *Pinus merkusi* Jungh. Es de Vries., *Bubalus bubalis* (Linnaeus, 1758) dan *Sus scrofa domesticus* (Linnaeus, 1758).*

Kata kunci: Etnobiologi, Rambu Solo', Suku Toraja



PENDAHULUAN

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian Utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Penduduk suku ini mayoritas beragama Kristen, dan sebagian penduduknya beragama Islam. Akan tetapi ada juga yang menganut ajaran animisme yang biasa disebut “*Aluk Todolo*”. *Aluk Todolo* atau biasa juga disebut *Alukta* menjadi semacam aturan hidup. *Aluk Todolo* adalah suatu keyakinan dengan ajaran hidup dan kehidupan yang dianut masyarakat suku Toraja sejak dari nenek moyang mereka dan masih hidup berakar pada masyarakat (Baharuddin dkk, 1999).

Kata Toraja berasal dari bahasa Bugis, “*To riaja*”, yang berarti orang yang berdiam di Negeri atas”. Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini Toraja pada tahun 1909, suku Toraja ini terkenal dengan ritual pemakaman (*Rambu Solo*’), rumah adat (*Tongkonan*) dan ukiran kayu. Ritual pemakaman Toraja merupakan peristiwa sosial yang sangat penting, biasanya dihadiri ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari (Kondongan, 2019). Masyarakat suku Toraja masih tetap mempertahankan adat istiadat dan tradisi warisan nenek moyangnya hingga zaman modern seperti sekarang ini. Adapun tradisi-tradisi yang masih bertahan sampai sekarang ini adalah tradisi upacara *Rambu Solo*’ dan *Rambu Tuka*’.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat pada saat melakukan observasi, berpendapat bahwa *Rambu Solo*’ merupakan acara yang berhubungan dengan kematian dan merupakan sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga yang ditinggalkan membuat sebuah upacara adat sebagai tanda penghormatan terakhir kepada mendiang yang telah pergi (meninggal). Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo*’ merupakan suatu peristiwa yang mengandung dimensi religi dan sosial, yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah dalam upacara *Rambu Solo*’ tidak terpisahkan dengan nilai-nilai kepercayaan orang Toraja, secara khusus yang disebut sebagai *Aluk Todolo* atau *Animisme*. Selain itu, hal tersebut juga tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan masalah sosial, oleh karena itu didalam melaksanakan upacara *Rambu Solo*’ harus memperhatikan strata sosial dari orang yang meninggal. Dalam masyarakat suku Toraja dikenal 4 tingkatan atau strata sosial, diantaranya: 1) *Tana’ Bulaan* atau golongan bangsawan; 2) *Tana’ Bassi* atau golongan bangsawan menengah; 3) *Tana’ Karurung* atau rakyat biasa/rakyat merdeka; 4) *Tana’ kua-kua* atau golongan hamba. Kelompok sosial inilah yang menjadi tatanan untuk mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan upacara adat *Rambu Solo*’. Dalam pelaksanaan upacara *Rambu solo*’ ada beberapa jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Toraja selama upacara tersebut berlangsung.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai jenis-jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam upacara adat *Rambu Solo*’ pada suku Toraja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu biologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan informasi dan masukan bagi masyarakat setempat untuk menjaga jenis tumbuhan dan hewan yang dimanfaatkan dalam upacara *Rambu Solo*’.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Lembang Sa’dan Likulambe’, Kecamatan Sa’dan, Kabupaten Toraja Utara. Secara geografis Lembang Sa’dan Likulambe’ ini didominasi oleh gunung, lembah dan persawahan, secara demografis Lembang Sa’dan Likulambe’ terdiri dari 4 Dusun yaitu: Dusun Tangdibayang, Dusun Salassa, Dusun Balombong dan Dusun Pongduatompu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, menurut Creswell, (2012), penelitian etnografi merupakan salah satu penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam kurun waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Spradley, (2007), menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Spradley (1997) mengungkapkan ada beberapa tujuan penelitian etnografi, yaitu: (1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya. Etnografi juga berperan dalam membantu memahami masyarakat yang kompleks. (2) Etnografi ditujukan guna melayani manusia.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari orang-orang yang dijadikan sebagai narasumber yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, mahasiswa dan masyarakat umum, maupun data yang berasal dari dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang diperoleh dilapangan, dilakukan dengan menganalisis data secara keseluruhan yang melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar (Creswell, 2014). Perhitungan frekuensi sitasi relatif (*Relative Frequency of Citation*) atau disingkat dengan RFC mengacu



kepada Vitalini *et al.* (2012); Mootsamy dan Mohomoodly (2014); Bora dan Prasad (2017) yang menunjukkan kepentingan lokal setiap spesies. Nilai RFC dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RFC = \frac{FC}{N}$$

Dengan

FC = Jumlah informan yang menyebutkan tentang penggunaan spesies

N = Jumlah informan yang berpartisipasi dalam survei

Indeks RFC bervariasi yaitu dari 0 hingga 1. Jika indeks RFC menunjukkan angka 0 berarti tidak ada informan yang memanfaatkan spesies tersebut, jika nilai RFC menunjukkan angka 1 berarti semua informan menggunakan spesies tersebut.

Perhitungan tingkat kesetiaan/kesukaan (*Fidelity Level*) atau disingkat FL dihitung untuk menentukan spesies yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi terutama yang digunakan untuk pangan pada kehidupan sehari-hari informan. Perhitungan FL mengacu kepada Friedmen *et al.*, (1986) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FL (\%) = Np \times \frac{100}{N}$$

Dengan

Np = Jumlah informan yang mengklaim penggunaan spesies untuk pangan /kegunaan pangan tertentu yang dianggap penting.

N = Jumlah total informan yang memberikan informasi spesies

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Rambu Solo'*

Upacara Adat *Rambu Solo'* merupakan upacara adat yang sangat meriah di tana Toraja bahkan lebih meriah dari upacara-upacara adat lainnya karena memakan waktu hingga berhari-hari untuk merayakannya. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* ini ditunjukkan dengan suasana perkabungan yang ditandai dengan banyaknya orang yang berbaju hitam. Nuansa baju hitam yang dikenakan oleh para keluarga dan para pelayat sudah menjadi tradisi yang menandakan bahwa ada upacara *Rambu Solo'* (kematian).

Menurut Tangdilintin (2009) Istilah *aluk Rambu Solo'* terbangun dari tiga kata, yaitu *aluk* (keyakinan), *Rambu* (asap atau sinar), dan *Solo'* (turun). Kata *Rambu Solo'* dalam bahasa Toraja secara harafiah berarti asap arahnya ke bawah. Asap yang arahnya ke bawah artinya ritual pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan sesudah pukul 12 siang ketika matahari mulai bergerak turun. Sebutan lain untuk upacara ini adalah *aluk rampe matampu'*. *Aluk* artinya keyakinan atau aturan, *rampe* artinya sebelah atau bagian, dan *matampu'* artinya barat. Jadi, makna *aluk rampe matampu'* adalah upacara yang dilaksanakan di sebelah barat dari rumah adat (*tongkonan*) karena sesudah pukul 12 siang matahari berada disebelah barat.

Data Jenis Tumbuhan dan Hewan yang Dimanfaatkan dalam Upacara *Rambu Solo'*

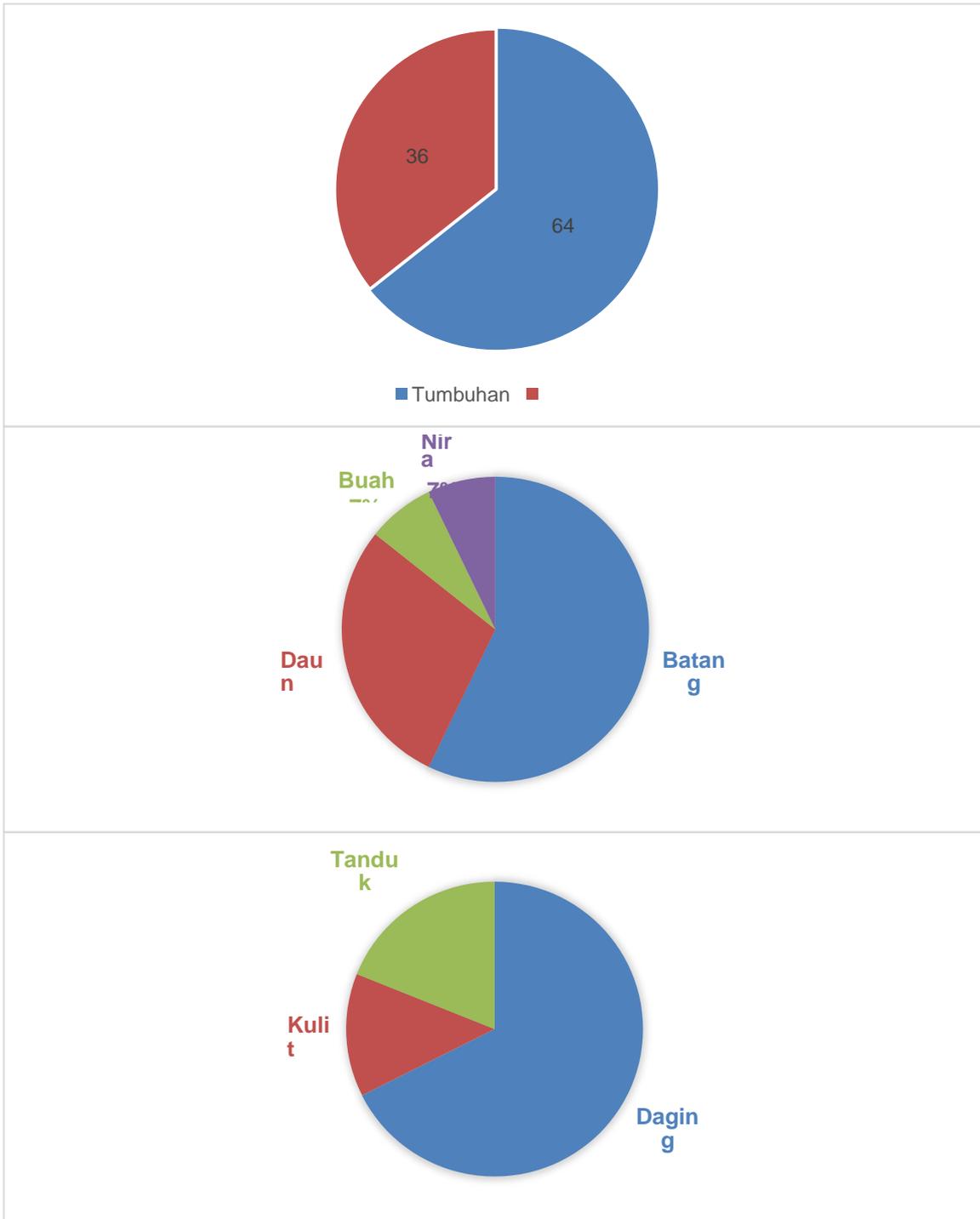
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan masyarakat suku Toraja, ditemukan 9 jenis tumbuhan dan 5 jenis hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Toraja dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'*. Daftar spesies dan manfaatnya dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1 Jenis Tumbuhan dan Hewan yang Dimanfaatkan dalam Upacara *Rambu Solo'*

No.	Spesies	Nama Lokal	Bagian yang digunakan	Manfaat
1.	<i>Areca catechu</i> L.	Kalosi	Batang, daun dan buah	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai tanda bahwa upacara adat yang dilaksanakan merupakan upacara adat <i>Rambu Solo'</i>. Buah dari pohon pinang dibagi-bagikan kepada tamu yang hadir.
2.	<i>Arenga pinnata</i> Merr.	Induk	Batang, dan nira	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai tanda bahwa upacara adat <i>Rambu Solo'</i> yang dilaksanakan merupakan upacara yang



				<p>dilaksanakan oleh keluarga yang berada/bangsawan (upacara <i>rapasan</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> Nira yang diperoleh dari tangkai buah pohon aren dimanfaatkan sebagai minuman bagi laki-laki yang hadir dalam upacara <i>Rambu Solo</i>.
3.	<i>Denrocalamus asper</i> Schuf.	Pattung	Batang	<ul style="list-style-type: none"> Batang digunakan untuk membuat pondok (<i>lantang</i>).
4.	<i>Schizostachyu m brachycladum</i> Kurz.	Tallang	Batang dan daun	<ul style="list-style-type: none"> Batang digunakan untuk memasak lemag dan sebagai wadah untuk meminum ballok (<i>tuak</i>). Daun digunakan untuk membungkus beras kemudian dikukus/digunakan untuk membuat <i>pokon</i>.
5.	<i>Schizostachyu m blumei</i> Nees. Syn.	Bulo	Batang	<ul style="list-style-type: none"> Batang digunakan untuk mendirikan bendera (<i>tombi</i>).
6.	<i>Piper betle</i> L.	Bolu	Buah	<ul style="list-style-type: none"> Dibagi-bagikan kepada tamu yang hadir.
7.	<i>Coleus scutellarioides</i> L.	Bulunan gko	Daun dan batang yang masih mudah	<ul style="list-style-type: none"> Dimasak dengan daging.
8.	<i>Casuarina equisetifolia</i> J.R.&G. Forst.	Buangan	Batang	<ul style="list-style-type: none"> Dijadikan kayu bakar.
9.	<i>Pinus merkusi</i> Jungh.es de Vries.	Pinus	Batang	<ul style="list-style-type: none"> Dijadikan kayu bakar.
10.	<i>Bubalus bubalis</i> (Linnaeus, 1758)	Tedong	Kulit, daging dan tanduk	<ul style="list-style-type: none"> Kulit dari kerbau yang dipotong dipisahkan dari dagingnya kemudian dijual. Daging dibagi-bagikan kepada tamu yang hadir. Tanduk dari kerbau tersebut dipajang didepan rumah adat (<i>tongkonan</i>).
11.	<i>Sus scrofa domestica</i> (Linnaeus, 1758)	Bai	Daging	<ul style="list-style-type: none"> Dimasak dan dibagi-bagikan kepada tamu yang hadir.
12.	<i>Equus ferus caballus</i> (Linnaeus, 1758)	Narang	Daging	<ul style="list-style-type: none"> Dibagi-bagikan kepada tamu yang hadir.
13.	<i>Cyprinus carpio</i> (Linnaeus, 1758)	Bale karappe	Daging	<ul style="list-style-type: none"> Masakan.
14.	<i>Bos taurus</i> (Linnaeus, 1758)	Sapi	Daging	<ul style="list-style-type: none"> Dibagi-bagikan kepada tamu yang hadir.



Gambar 1 Persentase Spesies dalam Upacara Adat *Rambu Solo'*

Menurut informan 1 seorang budayawan, Ia menyebutkan bahwa “Bambu di Tana Toraja itu memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat suku Toraja, yaitu merupakan sumber kehidupan kerana bambu memiliki banyak manfaat bagi masyarakat Toraja yaitu bisa dipakai untuk membuat rumah, dijadikan kayu bakar, bisa dimakan/dijadikan sayur untuk Bambu yang masih muda (rebung), tanaman inilah yang menjadi tolak ukur dan menjadi pusat kegiatan dalam upacara *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tumbuhan Bambu bagi Masyarakat Toraja menjadi salah satu tumbuhan yang memiliki nilai historis dan multi manfaat. Bambu merupakan salah satu



sumber daya alam yang eksistensinya berkaitan erat dengan kehidupan Masyarakat Toraja. Seperti yang disampaikan oleh Tambaru (2012), bahwa Bambu merupakan tumbuhan yang dominan dibudidayakan oleh orang Toraja karena tumbuhan ini banyak digunakan dalam acara adat *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, bahan bangunan dan juga sebagai bahan kerajinan tangan.

Miana (*Coleus scutellarioides* L.) dalam upacara *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'* dimanfaatkan sebagai sayuran yang dicampur dengan daging Babi dan dimasak dengan menggunakan Bambu Talang diatas api yang menyala, masakan ini merupakan masakan khas suku Toraja yang biasa disebut leuang (*pa'piong*). Tumbuhan Miana selain dijadikan sebagai sayur-sayuran dan tanaman hias bisa juga dijadikan obat-obatan tradisional oleh masyarakat di Tana toraja, jenis tumbuhan Miana yang biasanya dijadikan obat adalah Miana Ungu (*Plectranthus scutellarioides* (L.) R. Br.) bagian dari tumbuhan ini yang dijadikan obat adalah daun yang diolah dengan cara diperas dan air dari hasil perasan daun tersebut diminum, air perasan daun Miana Ungu ini berkhasiat untuk mengobati batuk baik itu pada anak-anak maupun untuk orang dewasa.

Pohon Pinang (*Areca catechu* L.) dalam upacara *Rambu Solo'* didirikan di halaman rumah tempat pelaksanaan upacara tersebut sebagai tanda bahwa upacara yang dilaksanakan merupakan upacara adat *Rambu Solo'* karena dalam upacara adat lain di Toraja tidak menggunakan Pohon Pinang (*kalosi*) dan buah dari Pohon Pinang ini akan dibagi-bagi menjadi beberapa bagian kemudian disatukan dengan buah Sirih (*Piper betle* L.) dalam satu wadah dan kemudian dibagi-bagikan kepada tamu yang hadir dalam upacara tersebut. Pemanfaatan buah Pinang dan Sirih ini ternyata bukannya hanya digunakan pada saat pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* saja namun bisa juga digunakan pada saat upacara perkawinan (*Rambu Tuka'*) di suku Toraja bahkan dalam kehidupan sehari-hari buah Pinang dan Sirih ini juga dipakai oleh para tua-tua masyarakat Toraja yang memakan sirih (*ma'pangan*).

Pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.) dalam upacara *Rambu Solo'* didirikan di halaman rumah tempat pelaksanaan upacara tersebut atau biasa disebut *simbuang* yang pada upacara adat *Aluk Todolo* menggunakan batu besar, fungsi dari *simbuang* ini adalah untuk mengikat tali kerbau yang akan dipotong atau disembelih. Namun, tidak semua upacara *Rambu Solo'* di suku Toraja menggunakan Pohon Aren ini dalam pelaksanaan upacaranya karena Pohon Aren hanya akan digunakan ketika Kerbau yang disembelih mencapai 24 ekor jika tidak mencapai 24 ekor kita biasanya hanya menggunakan Pohon Pinang, dalam artian bahwa Pohon Aren ini memiliki manfaat sebagai tanda bahwa upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan merupakan upacara *Rambu Solo'* yang dilaksanakan oleh keluarga dari keturunan bangsawan. Selain dimanfaatkan dalam berbagai upacara adat, batang Pohon Aren ini juga bisa dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan saluran air sedangkan untuk ujung batang yang masih (umbut) yang rasanya manis dapat dijadikan sebagai sayuran.

Pohon Pinus dan Pohon Cemara Gunung dalam berbagai upacara adat di Tana Toraja biasanya dijadikan sebagai kayu bakar karena tekstur kayunya yang keras dan tahan lama ketika dibakar. Selain di jadikan kayu bakar Pohon Pinus dan Cemara Gunung ini memiliki banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja seperti digunakan untuk membangun rumah adat (*tongkonan*), rumah panggung dan juga untuk membangun lumbung (*alang*).

Sebagai upaya konservasi dari masyarakat di Tana Toraja untuk kegiatan upacara adat baik *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'* dilakukan pelestarian tumbuhan dengan cara menebang pohon berdasarkan usianya (tebang pilih) dan setelah menebang pohon kemudian di bersihkan supaya dapat bertunas kembali, secara khusus untuk tumbuhan Bambu karena tumbuhan ini menjadi tolak ukur dalam setiap upacara adat di Tanah Toraja.

Tujuan membawa Babi dan Kerbau dalam upacara *Rambu Solo'* adalah untuk membalas kebaikan dari keluarga yang sedang berduka. Ada dua jenis pemberian hewan dari keluarga atau kenalan pada orang yang sedang menghadapi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yakni pemberian sebagai tanda kasih dan turut berduka (*pa'uaimata*) sebagai kerabat dan pengembalian pemberian yang telah diterima di masa lalu (*tangkean suru'*) dan sudah ada rezeki untuk dikembalikan. Pada hal yang kedua tadi (*tangkean suru'*), keluarga yang berduka telah terlebih dahulu membawakan Babi atau Kerbau pada saat si pembawa Babi atau Kerbau mengalami dukacita dimasa lalu.

Dikutip dari hasil penelitian Salubongga (2015) menyebutkan bahwa dari dulu sampai sekarang Kerbau tidak pernah lepas dari keseharian orang Toraja dan menjadi hewan penting dalam ritual yang berhubungan dengan *Aluk Todolo* (kepercayaan masyarakat dulu) sebelum agama Nasrani masuk ke Tana Toraja. Kerbau dianggap istimewa dan berharga yang ditempatkan menjadi syarat dalam upacara-upacara penting di Toraja khususnya dalam upacara *Rambu Solo'*, selain dari itu Kerbau menjadi tolak ukur kekayaan atau kesuksesan anggota keluarga yang sedang menggelar upacara *Rambu Solo'*, dari situlah orang-orang dapat mengukur kebangsawanannya.



Berdasarkan hasil penelitian bagian-bagian dari tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Toraja dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* yaitu daun, batang, buah dan nira. Dari bagian-bagian tumbuhan tersebut yang paling banyak digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* adalah pada bagian batang sebanyak 6 spesies dengan presentase sebesar 57%, selain digunakan dalam upacara *Rambu Solo'* batang dari tumbuhan tersebut juga banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja seperti digunakan sebagai bahan bangunan untuk rumah adat (*tongkonan*) maupun rumah panggung, dan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah nira dengan presentase sebesar 7%. Sedangkan bagian-bagian dari hewan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* adalah daging, kulit dan tanduk, dari bagian-bagian hewan tersebut yang paling banyak digunakan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* adalah pada bagian daging yaitu dari semua spesies hewan yang digunakan dalam upacara tersebut dengan presentase sebesar 68% dan bagian yang paling sedikit digunakan adalah pada bagian kulit dengan presentase sebesar 13%.

Nilai RFC dan FL

Dari masing-masing spesies yang dimanfaatkan dalam upacara *Rambu Solo'* di tanah Toraja memiliki variasi tingkat kepentingan dan kesukaan di masyarakat Toraja. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan pendataan terkait frekuensi sitasi relative (*Relative Frequency of Citation*) dan tingkat kesetiaan/kesukaan (*Fidelity Level*) untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kesukaan masyarakat. Data nilai RFC dan FL dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Nilai RFC dan FL

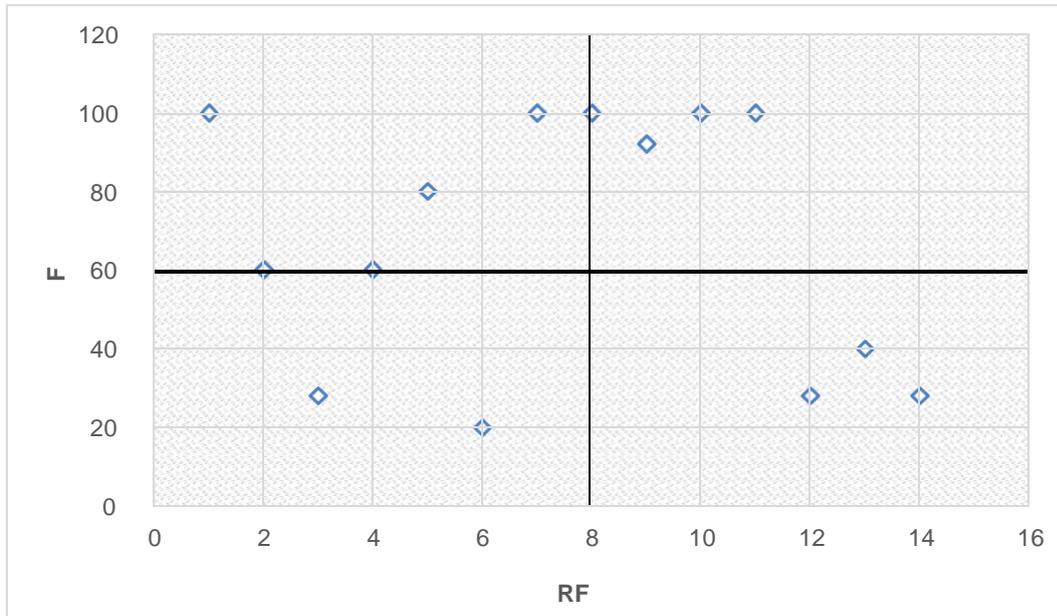
No	Jenis (spesies)		RFC	FL%
	Nama Lokal	Nama Ilmiah		
1.	Pattung	<i>Denrocalamus asper</i> Schuf.	1	100%
2.	Tallang	<i>Schizostachyum brachycladum</i> kurz.	0,68	60%
3.	Bulo	<i>Schizostachyum blumei</i> Nees. Syn.	0,6	28%
4.	Kalosi	<i>Areca catechu</i> L.	0,8	60%
5.	Induk	<i>Arenga Pinnata</i> Merr.	1	80%
6.	Bolu	<i>Piper Betle</i> L	0,4	20%
7.	Bulunangko	<i>Coleus scutellarioides</i> L.	1	100%
8.	Buangin	<i>Casuarina equisetifolia</i> J.R.&G.Forst.	1	100%
9.	Pinus	<i>Pinus merkusi</i> Jungh.es de Vries.	1	92%
10.	Tedong	<i>Bubalus bubalis</i> (Linnaeus, 1758)	1	100%
11.	Bai	<i>Sus scrofa domesticus</i> (Linnaeus, 1758)	1	100%
12.	Narang	<i>Equus ferus caballus</i> (Linnaeus, 1758)	0,2	28%
13.	Bale karappe	<i>Cyprinus carpio</i> (Linnaeus, 1758)	0,28	40%
14.	Sapi	<i>Bos taurus</i> (Linnaeus, 1758)	0,2	28%

Berdasarkan data RFC dan FL, kemudian disusun scatter diagram (diagram pencar) untuk mengetahui hubungan RFC dan FL (gambar 4.9). berdasarkan pola hubungan tersebut, maka dibagi menjadi



4 kelompok, yaitu: kepentingan rendah dan kesukaan rendah (kelompok I), kepentingan tinggi dan kesukaan rendah (kelompok II), kepentingan rendah dan kesukaan tinggi (kelompok III), dan kepentingan tinggi dan kesukaan tinggi (kelompok IV).

Berdasarkan data pada diagram pencar terdapat 2 spesies pada kelompok I, 3 spesies pada kelompok II, 3 spesies pada kelompok III, dan 6 spesies pada kelompok IV. Berdasarkan hal ini, kebanyakan spesies hewan dan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat *Rambu Solo'* pada suku Toraja memiliki tingkat kepentingan dan kesukaan yang tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada spesies yang masuk kedalam kelompok I, umumnya bukan merupakan spesies yang sering dimanfaatkan dalam upacara adat *Rambu Solo'*.



Gambar 2 Scatter Diagram untuk Perbandingan FL dan RFC

Fidelity Level (FL) digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang paling disukai dan hewan yang paling disukai untuk kegunaan tertentu, sehingga tumbuhan dan hewan yang banyak dimanfaatkan masyarakat lokal untuk kegunaan tertentu memiliki nilai FL lebih tinggi dibanding tumbuhan dan hewan lain yang kurang populer (Alexiades, 1996). Khan (2014) menambahkan bahwa nilai FL menunjukkan persentase informan dalam memanfaatkan suatu jenis tumbuhan untuk tujuan utama yang sama, sedangkan *Relative Frequency of Citation* (RFC) digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan lokal setiap spesies. Berdasarkan hasil perhitungan *Relative Frequency of Citation* (RFC) dan *Fidelity Level* (FL) dari 9 jenis tumbuhan dan 5 jenis hewan yang digunakan oleh masyarakat suku Toraja dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* diperoleh hasil dengan tingkat kepentingan rendah dan kesukaan rendah (kelompok I) sebanyak 2 spesies yaitu Kuda dan Sapi, tingkat kepentingan tinggi dan kesukaan rendah (kelompok II) sebanyak 3 spesies yaitu Bambu Tamiang, Sirih dan Ikan Mas, tingkat kepentingan rendah dan kesukaan tinggi (kelompok III) sebanyak 3 spesies yaitu Pohon Aren, Pohon Pinang dan Bambu Talang sedangkan kepentingan tinggi dan kesukaan tinggi (kelompok IV) sebanyak 6 spesies yaitu Bambu Betung, Miana, Cemara Gunung, Pohon Pinus, Kerbau dan Babi. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pada spesies yang masuk ke dalam kelompok I, II dan III umumnya bukan merupakan spesies yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan hanya digunakan untuk acara-acara tertentu di Tana Toraja.

Spesies tumbuhan dan hewan yang memiliki tingkat kepentingan dan tingkat kesukaan yang tinggi tersebut tidak hanya digunakan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* namun bisa juga dimanfaatkan pada upacara-upacara adat lain seperti pada upacara *Rambu Tuka'*. Selain dimanfaatkan untuk upacara adat tumbuhan tersebut juga bisa dimanfaatkan sebagai sayur-sayuran dan obat-obatan tradisional, seperti pada hasil penelitian lobo' dkk (2021) ada beberapa jenis tumbuhan di Tana Toraja yang memiliki manfaat sebagai obat-obatan tradisional termasuk didalamnya yaitu buah Pinang yang mampu mengobati penyakit tipes, daun Mianan Ungu untuk mengobati batuk dan daun Sirih untuk mengobati penyakit gula.

**SIMPULAN**

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* pada suku Toraja ada 9 jenis, yaitu: Pohon Pinang (*Areca catechu* L), Pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.), Bambu Betung (*Dendrocalamus asper* Schuf.), Bambu Talang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.), Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei* Nees. Syn.), Cemara Gunung (*Casuarina equisetifolia* J.R.&G. Forst.), Pohon Pinus (*Pinus merkusi* Jungh. *Es de Vries.*), Miana (*Coleus scutellarioides* L.) dan Sirih (*Piper betle* L.), sedangkan jenis hewan yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* ada 5 jenis, yaitu: Kerbau (*Bubalus bubalis* Linnaeus, 1758), babi (*Sus scrofa domesticus* Linnaeus, 1758), Ikan Mas (*Cyprinus carpio* Linnaeus, 1758), Sapi (*Bos taurus* Linnaeus, 1758) dan Kuda (*Equus ferus caballus* Linnaeus, 1758).

Berdasarkan hasil perhitungan *Relative Frequency of Citation* (RFC) dan *Fidelity Level* (FL) dari 9 jenis tumbuhan dan 5 jenis hewan yang digunakan oleh masyarakat suku Toraja dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* diperoleh hasil dengan tingkat kepentingan rendah dan kesukaan rendah (kelompok I) sebanyak 2 spesies yaitu Kuda (*Equus ferus caballus* Linnaeus, 1758) dan Sapi (*Bos taurus* Linnaeus, 1758), tingkat kepentingan tinggi dan kesukaan rendah (kelompok II) sebanyak 3 spesies yaitu Bambu Tamiang (*Schizostachyum blumei* Nees. Syn.), Sirih (*Piper betle* L.) dan Ikan Mas (*Cyprinus carpio* Linnaeus, 1758), tingkat kepentingan rendah dan kesukaan tinggi (kelompok III) sebanyak 3 spesies yaitu Pohon Aren (*Arenga pinnata* Merr.), Pohon Pinang (*Areca catechu* L) dan Bambu Talang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.) sedangkan kepentingan tinggi dan kesukaan tinggi (kelompok IV) sebanyak 6 spesies yaitu Bambu Betung (*Dendrocalamus asper* Schuf.), Miana (*Coleus scutellarioides* L.), Cemara Gunung (*Casuarina equisetifolia* J.R.&G. Forst.), Pohon Pinus (*Pinus merkusi* Jungh. *Es de Vries.*), Kerbau (*Bubalus bubalis* Linnaeus, 1758) dan Babi (*Sus scrofa domesticus* Linnaeus, 1758).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Khan, A., Khan, S., & Noushadi, S. (2014). Early Marriage: A Root of Current Physiological and Psychosocial Health Burdens. *International Journal of Endorsing Health Science Research*, 2(1), 50-53
- Alexiades, M. N., & Sheldon, J. W. (1996). Selected guidelines for ethnobotanical research: a field manual. New York: Botanical Garden.
- Baharuddin *et al.* 1999. *Erong di Toraja*. Sulawesi Selatan. Bagian Proyek Permuseuman.
- Borah, M.P & Prasad, S. (2017). Ethnozoological study of animalsbased medicine used by traditional healers and indigenous inhabitants in the adjoining areas of Gibbon Wildlife Sanctuary, Assam, India. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 13(1): 1-13
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. YOGYAKARTA: PUSTAKA BELAJAR.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedmen, J., Yaniv, z., Dafni, A., & Palewitch, D. (1986). A Preliminary Classification of the Healing Potential of Medicinal Plants, based on a Rational Analysis of an Ethnopharmacological Field Survey among Bedouins in the Negev Desert. Israel. *J Ethnopharmacol*, 16:275-278
- Kondongan Sri. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Rambu Solo' Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mootsamy, A. & Mahomoodly, M.F. (2014). A Quantitative Ethnozoological Aessment of Traditionally Used Animal based Therapies in the Tropical Island of Mauritius. *J Ethnopharmacol* 154(3): 847-857
- Salubongga, J. 2015. *Mantunu Tedong (Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Terhadap Makna Pemotongan Kerbau dalam Upacara Kematian di Lembang Seriale)*. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Spradley, J.P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tambaru, E., Ura' R., Tuwo M. 2018. *Karakterisasi Stomata Daun Tanaman Obat *Androdera cordifolia* (Ten.) Steenis dan *Gratophyllum pictum* (L.) Griff.* Departemen Biologi Fakultas MIPA, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Tangdilintin. 2009. *Toraja Sebuah Penggalan Sejarah dan Budaya*. Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series (2021) 00-

00

ISBN 978-602-14866-1-0



Vitalini, S., Iriti, M., Puricelli, C., Ciuchi, D., Segale, A., & Fico, G. (2012). Traditional Knowledge on Medicinal and Food Plants used in Val san Giacomo (Sondrio, Italy) – An Alpine Ethnobotanical Study. *J Ethnopharmacol* 145 : 517-529



Dampak Covid-19 terhadap *Psychological Well-Being* Selama Perkuliahan Online di Kota Tarakan

Cici Ismuniar¹, Emmy Ardiwinata²,

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan^{1,2}

E-mail: Ciciismuniarubt@gmail.com¹, ubt.emmy@gmail.com²

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Pada awal tahun 2020 ini dunia dikejutkan dengan adanya wabah virus corona (Covid-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. Terhitung mulai tanggal 19 Maret 2020 sebanyak 214.894 orang terinfeksi virus corona, 8.732 orang meninggal dunia dan pasien yang telah sembuh sebanyak 83.313 orang. Khusus di Indonesia sendiri. Penyebaran virus ini menyebabkan kerugian untuk banyak negara terutama dalam bidang ekonomi. Di masa Covid-19 menjadikan seluruh pelajar termasuk mahasiswa yang ada di Kota Tarakan dimana seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang *psychological well-being* selama pembelajaran daring di rumah pada mahasiswa di Kota Tarakan akibat dari adanya pandemik COVID-19. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dimana dalam mengumpulkan informasi data dengan teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang relevan dari berbagai macam yang ada di perpustakaan dan media online seperti dokumen, buku, majalah, berita. Kriteria penelitian, artikel dan berita yang dipilih yaitu adanya pembahasan tentang dampak COVID-19, *Psychological Well Being* serta membahas mengenai pembelajaran secara online.

Kata kunci: Kesejahteraan Psikologi, mahasiswa, Covid-19

PENDAHULUAN

Kondisi saat ini sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya. Covid-19 hampir satu tahun ini sedang mengguncang dunia dan kita tahu covid 19 adalah penyakit yang sangat cepat menular. Menurut (WHO) *acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Infeksi virus ini Virus Corona atau severe disebut COVID-19 dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir 31 Desember 2019. Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar ke wilayah lain di Cina dan ke beberapa negara, termasuk Indonesia. Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia), Middle-East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

Wabah pandemi ini memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis individu dan masyarakat (2020). Menurut Brooks dkk. dampak psikologis selama pandemi diantaranya gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*), kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan infeksi, insomnia dan merasa tidak berdaya. Bahkan beberapa psikiatris dan psikolog mencatat hampir semua jenis gangguan mental ringan hingga berat dapat terjadi dalam kondisi pandemik ini. Bahkan kasus xenophobia dan kasus bunuh diri karena ketakutan terinfeksi virus sudah mulai bermunculan. Adanya permasalahan itu pemerintah memberikan intruksi kepada masyarakat untuk segera melakukan social distancing bahkan sempat memberlakukan lockdown total. Semua berdampak ke segala sector salah satunya di dunia pendidikan dari pandemi global ini adalah bergesernya platform pembelajaran dari pertemuan tatap muka menjadi pertemuan yang dilakukan secara daring. Jadi sangat pasti pembelajaran daring tersebut membutuhkan handpoud



android dan membutuhkan paket data ataupun wifi. Semua itu tidaklah mudah bagi wali murid yang berada pada ekonomi rata-rata kebawah. Apalagi bagi wali murid yang kehilangan dan sulit dalam melakukan jual beli.

Hal ini tentu sangat mengganggu terhadap kesehatan psikologis pada sebagian besar orang. Adaptasi terhadap situasi yang baru ini mempengaruhi kesejahteraan Psikologis (*Psychological well-being*) orang sedunia khususnya negara Indonesia. *Psychological well being* dapat membantu individu untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif, dapat mengendalikan emosi dengan mudah (Fadhillah, 2016). Individu yang memiliki *psychological well being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989).

Dampak yang terasa pada mahasiswa dari pandemi global ini adalah bergesernya platform pembelajaran dari pertemuan tatap muka menjadi pertemuan yang dilakukan secara daring. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam transisi ini dikarenakan beberapa hal, seperti lokasi tempat tinggal yang sulit mendapatkan jaringan internet, pendapatan orangtua yang terpengaruh pandemi sehingga mereka tidak memiliki dana untuk membeli kuota internet, serta rasa cemas dan gelisah karena pandemi membatasi mereka dalam melakukan aktivitas dan juga tugas-tugas perkuliahan. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah kesejahteraan psikologi atau lebih dikenal dengan nama *Psychological Well-Being (PWB)*. (Dyla et al., 2020) mengatakan bahwa PWB memiliki peran penting bagi semua individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari tidak terkecuali bagi mahasiswa, karena PWB merujuk pada perasaan mahasiswa mengenai aktivitas hidupnya terutama dalam kegiatan belajarnya

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, berita, dan sebagainya. Sedangkan menurut ahli penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari beberapa penelitian, berita dan artikel-artikel pada jurnal online. Peneliti melakukan penelusuran artikel dengan menggunakan kata kunci "Dampak Covid-19", "Pembelajaran Daring" dan "*Psychological Well-being*". Berdasarkan penelusuran kata kunci "Dampak Covid", "Pembelajaran Daring" dan Psikologis (*Psychological Wellbeing*). Peneliti memperoleh berbagai macam berita dan artikel. Kriteria berita dan artikel yang dipilih yaitu adanya pembahasan tentang dampak Covid-19, pembelajaran daring dan *Psychological Well-being*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Psikologis Pandemi COVID- 19 Pada Mahasiswa yaitu antara lain, kecemasan yang dalam sepuluh studi membuktikan adanya temuan dampak psikologis ini. Prevalensi gejala kecemasan pada mahasiswa dimasa pandemi COVID- 19 sebesar 11%, 28%, dan 17% dalam tiga studi. Dari beberapa jurnal, artikel dan berita salah satu dampak dari covid -19 terhadap pelajaran daring mengenai stres akademik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mengalami stres akademik selama masa Covid-19, namun dominan ke kategori sedang. Ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani, dkk. (2021), yaitu seluruh subjeknya mengalami stres akademik dan juga sama-sama dominan di kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini tidak terlalu sering mengalami stresor akademis dan bereaksi terhadap stres. Hasil ini mungkin didapat karena adanya perbedaan latar belakang pendidikan yang ditempuh, sehingga tuntutan akademis yang dialami juga berbeda-beda Ahmad Faesal Dkk .

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan langkah-langkah bahwa sekolah tatap muka diluar zona hijau harus digelar secara terbatas, yang artinya jumlah siswa yang hadir dalam satu kelas harus dibatasi, durasi belajar dikelas juga dipersingkat untuk mencegah penularan covid. Di Kabupaten Batang yang berzona hijau melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode Home Visit salah satunya di Desa Kutosari, yaitu penggabungan pembelajaran secara daring dan langsung dengan dibagi beberapa kelompok belajar dirumah salah satu siswa. Pembelajaran ini dilakukan dengan guru mendatangi maksimal 2 kelompok belajar perhari, akan tetapi untuk kelompok belajar yang tidak dikunjungi guru pada hari itu akan diberikan tugas melalui pemantauan whatsapp grup sehingga anak benar-benar belajar. Menurut Ningsih, dkk. (2020) kondisi selama pandemi ini tentunya membuat siswa merasa tidak nyaman dan tidak betah



belajar sehingga memicu *academic stressor*. Stres akademik muncul pada individu karena adanya *academic stressor* yang terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar seperti banyaknya tugas yang harus diselesaikan, lama belajar, dan mendapat nilai ulangan yang jelek (Nurmaliah, 2014).

Kemudian guru-guru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui foto kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua. Beberapa SD di Kabupaten Batang telah melaksanakan pembelajaran di rumah. Kelas dimulai dari pukul 08.00 hingga 12.00. Dalam hal pelaksanaan belajar di rumah guru meminta bantuan orang tua atau wali siswa sebagai narasumber yang langkah- langkahnya telah diberikan melalui grup whatsapp. Untuk laporan pelaksanaan pembelajaran dapat berupa foto atau video yang harus diposting melalui grup whatsapp. (Pengelola Web Kemendikbud, 2020) Pembelajaran daring saat ini dijadikan solusi dalam masa pandemic COVID-19. Tetapi pembelajaran daring tidak mudah seperti yang dibayangkan, akan tetapi memiliki dampak yang cukup besar salah satunya terhadap Psikologis (PWB) karena dengan adanya pembelajaran secara daring banyak memicu pada psikologis (PWB). Tekanan dan harapan untuk berprestasi tinggi telah dialami oleh anak-anak dalam tingkatan usia manapun bahkan telah dialami oleh anak- anak yang berusia sangat muda (Waring, 2012).

Menurut Snyder mengatakan kesejahteraan psikologis bukan hanya merupakan ketiadaan penderitaan, namun kesejahteraan psikologis meliputi keterikatan aktif dalam dunia, memahami arti dan tujuan hidup, dan hubungan seseorang dalam obyek ataupun orang lain. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan kondisi psikologis dari setiap individu yang berfungsi dengan baik dan positif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggalang dan mengemb- bangkan diri semaksimal mungkin. PWB memiliki enam dimensi yaitu, a) *autonomy*, b) *environmental mastery*, c) *personal growth*, d) *positive relations with others*, e) *purpose in life*, dan f) *self-acceptance* (Ryff, 2014).

Psychological Well-Being

Pencetus dari *Psychological Well-Being* (PWB) adalah Carol D. Ryff, Ph.D., yang merupakan Direktur Institute on Aging dan merupakan Profesor Psikologi dari University of Wisconsin-Madison. Menurut Ryff, PWB atau kesejahteraan psikologis merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan pribadinya. PWB bukan hanya kepuasan hidup dan keseimbangan antara aspek positif dan aspek negatif, namun juga melibatkan persepsi dan keterlibatan dengan tantangan-tantangan selama hidup (Keyes et al., 2002).

Aspek-Aspek Psychological Well Being

Ryff memaparkan enam Aspek dari kesejahteraan psikologis, yaitu:

1. Penerimaan diri

Nilai yang tinggi: memiliki sikap positif terhadap diri, mengakui dan menerima multi aspek diri termasuk kualitas yang bagus dan yang buruk, merasa positif terhadap kehidupan yang sudah lalu.

Nilai yang rendah: merasa tidak puas dengan diri, merasa dikecewakan dengan apa yang terjadi di masa lalu, merasa bermasalah dengan beberapa kualitas personal, ingin menjadi berbeda dari dirinya pada saat ini.

2. Relasi positif dengan orang lain

Nilai yang tinggi: memiliki kehangatan, kepuasan, hubungan terpercaya dengan orang lain, merasa peduli dengan kesejahteraan orang lain, memiliki kemampuan empati, afeksi, dan intimasi yang kuat, mengerti, memberi dan menerima dalam hubungan antar manusia.

Nilai yang rendah: memiliki sedikit hubungan dengan orang lain yang dekat dan dapat dipercaya, sulit untuk hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain, terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal, tidak berniat membuat kompromi untuk mempertahankan ikatan dengan orang lain.

**3. Otonomi**

Nilai yang tinggi: bisa mengambil keputusan sendiri (self-determinent) dan independen, dapat menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam cara tertentu, mengatur perilaku dari dalam diri, mengevaluasi diri dengan standar personal.

Nilai yang rendah: peduli dengan perkiraan dan evaluasi orang lain, bergantung kepada penilaian orang lain untuk membuat keputusan yang penting, mengkonfirmasi tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.

4. Penguasaan lingkungan

Nilai yang tinggi: memiliki perasaan bisa menguasai dan kompeten dalam menata lingkungan, mengontrol susunan kompleks aktivitas eksternal, penggunaan yang efektif terhadap peluang yang ada, mampu membuat atau memilih konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai personal. Nilai yang rendah: memiliki kesulitan mengelola tugas sehari-hari, memiliki sedikit tujuan atau target, tidak mampu mengubah atau meningkatkan konteks yang mengelilinginya, tidak menyadari peluang yang ada di sekeliling, kurang kontrol terhadap dunia luar.

5. Tujuan dalam hidup

Nilai yang tinggi: memiliki tujuan dalam hidup dan perasaan diarahkan, merasa adanya makna dalam kehidupan di masa datang dan di masa lalu, memegang keyakinan yang memberikan tujuan dalam hidup, memiliki tujuan dan objektivitas untuk hidup.

Nilai yang rendah: kurang peka terhadap makna kehidupan, memiliki sedikit tujuan atau target, kurang peka terhadap arah, tidak melihat adanya tujuan dalam kehidupan masa lalu, tidak memiliki pandangan atau keyakinan yang memberikan makna pada kehidupan.

6. Pertumbuhan personal

Nilai yang tinggi: perasaan perkembangan yang berkesinambungan, melihat diri tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, kepekaan untuk menyadari potensi, mencari peningkatan pada diri dan perilaku dari waktu ke waktu, memiliki perubahan dalam cara yang merefleksikan pengetahuan diri dan efektivitas yang lebih banyak.

Nilai yang rendah: memiliki perasaan stagnan, kurang peka terhadap peningkatan atau perluasan dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik pada kehidupan, merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku

Keenam dimensi yang terdapat dalam PWB tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa. Yang mana mahasiswa harus memiliki kemandirian dalam belajar, mahasiswa harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman yang dapat membantunya dalam menyerap ilmu pengetahuan dengan baik. Mahasiswa juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri sehingga mampu bersaing secara akademik maupun non-akademik. Mahasiswa harus menjalin komunikasi yang baik dengan sesama teman, dosen, maupun tenaga kependidikan yang dapat membantu mereka ketika mereka menghadapi tekanan atau tantangan saat belajar. Mahasiswa juga harus memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang dapat memberikan dorongan atau semangat bagi mereka untuk terus belajar, dan mahasiswa juga harus mampu menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri, yang dapat membantu mereka melewati berbagai tantangan. Ketika kesejahteraan psikologis mahasiswa dan dorongan atau motivasi belajar mahasiswa menurun, mahasiswa akan merasa tertekan dan malas untuk mengikuti proses perkuliahan sehingga bisa menyebabkan penurunan terhadap pemahaman mereka akan matakuliah akuntansi. Sebaliknya ketika kesejahteraan psikologis mahasiswa baik dan memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya pemahaman mereka akan matakuliah akuntansi.

Adapun faktor yang mempengaruhi *psychological well being* Ryff antara lain:**1. Faktor Demografis**

Faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya

2. Dukungan Sosial

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)
135-140
ISBN 978-602-14866-1-0



Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan oleh seorang individu yang didapat berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

3. Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis.

4. Locus Of Control (LOC)

Locus Of Control didefinisikan sebagai suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (reinforcement) yang mengikuti perilaku tertentu, dapat memberikan peramalan terhadap kesejahteraan psikologis (psychological well-being).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kepustakaan yang dilakukan rata-rata kesejahteraan psikologi atau *psychological well being* mahasiswa selama pembelajaran daring di Universitas diketahui bahwa didik cukup baik, apabila ada pendampingan. *Psychological Well-Being* selama perkuliahan daring saat pandemic Covid-19. Namun di satu sisi selama pandemic proses pembelajaran daring/online, mahasiswa banyak mengalami kesulitan. Adanya kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran ini akan mengakibatkan munculnya *Learning loss*. Dengan demikian, *Learning loss* akan dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang akan lahir di tahun-tahun selama pandemic Covid-19 ini. Permasalahan ini dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis yang dimiliki mahasiswa tersebut. Hal ini dikarenakan *Psychological well being* sangat mempengaruhi perilaku ataupun kebiasaan, dan umumnya pendidik yang mengajar disekolah adalah orang yang turut ambil bagian dalam pencapaian *Psychological well being* bagi siswa PWB digunakan sebagai prediktor karena PWB merupakan aspek penting bagi mahasiswa untuk memiliki keberfungsian psikologis yang optimal (Bowman, 2010), yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bowman, N. A. (2010). The development of psychological well-being among first college students. *Journal of College Students Development*, 51, 180.

Ryff, C.D.(1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Artikel in Press :

Menteri Pendidikan. (2020). Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona Virus (COVID-19)

Jurnal :

Ningsih, S., Yandri, H., Sasferi, N., & Juliawati, D. (2020). An analysis of junior high school students' learning stress levels during the covid-19 outbreak: review of gender differences. *Psychocentrum Review*, 2(2), 69-76.

Nurmaliah, F. (2014). Menurunkan stres akademik siswa dengan menggunakan teknik self-instruction. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(3), 273-282.

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

135-140

ISBN 978-602-14866-1-0



Rahmayani, D., Umari, T., & Yakub, E. (2021). Academic stress of senior high school students 1 Sand Turkish during blood learning in the covid-19 pandemic period. *JOM FKIP*, 8(1), 1-13.

Bowman, N.A. (2010). The Development of Psychological well-being Among First-year College Students. *Journal of College Student Development*, Vol 51, pp.180. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0118>

Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1022. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.1007>



The Correlation Between Students' Reading Habit and Students' Descriptive Writing Achievement of Eleventh Graders at SMKN 2 Tarakan

Agustinah¹, Romlah Ulfaika²

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Borneo Tarakan^{1,2}

E-mail: : agus.tina44@gmail.com¹, romlah_ulfaika@borneo.ac.id²

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out the relationship between reading habits and students' descriptive writing achievement at eleventh grader of SMKN 2 Tarakan in the academic year 2020/2021 or not. This research used a quantitative approach method. The numbers of samples in this research were 60 eleventh graders which used a random sampling technique. There were two variables in this research, independent variable (students' reading habit) and dependent variable (students' descriptive writing achievement). Students were given a questionnaire in the reading habit test, while the writing test using the description text test. In analyzing data, researchers used Pearson product moment formula.

This research indicated that on students' reading habit, the result showed 3 students very high with 5%. Then, 16 students were in high with a rate of 26,67% and 15 students with a moderate portion of 25%. Meanwhile, there were 18 students with low reading habits with a percentage of 30%, and there were 8 students in very low with the percentage 13,33%. On students' descriptive writing achievement there were no students in very good category with percentage 0%, 2 students were in the good category with percentage 3,33%, 6 students were in a fair category with percentage 10%, and on the contrary, the last point, there were 52 students in low category with percentage 86,67%. The results of Pearson Product Moment show a correlation coefficient or the r_{test} which was 0.812, it was higher than r_{table} , which was 0.254. The level of probability significance (Sig. 2-tailed), which was 0.000, was lower than the level of significance, which was 0.05. The result indicates that there was a significant correlation between reading habit and students' descriptive writing achievement. In addition, it can be concluded the result of this research show when the score of reading habit is bad, their writing quality is also bad. In contrast, if the score of students' reading habit is good, their writing test score is also good.

Keywords: reading habit, students' descriptive writing achievement



INTRODUCTION

Writing skill is efficient knowledge of terms. Learners with a more extensive receptive vocabulary may know more of these words productively than learners with a smaller receptive vocabulary (Webb, 2008:79). It demonstrates that those who read more get more of the written language as Smith (1994:560) undoubtedly right when he advises, "To learn to write for newspapers, you must read newspapers; textbooks about them will not suffice. For magazines, browse through magazines rather than through correspondence courses on magazine writing and to write poetry, read it". Based on the quotation above, reading is closely related to writing ability; therefore, to learn how to write, the students need to read.

Therefore, learning is vital for improving writing in particular learning of English in Indonesia because writing is a process of transforming thoughts and ideas into clear forms of writing. Also, many people prefer writing as a medium to transmit information quickly and efficiently to be communicated in specific ways, such as posting messages, business letters, and essential information in a company's product. Moreover, there are some kinds of the genre in writing. They are narration, recounting, descriptive, reporting, description, analytical exposure, hortatory exposure, practice, conversation, analysis, story, parody, and news.

Based on the explanation above, the descriptive text is one genre that students in learning English must master. The descriptive text has a function to describe an object, like a place, animal, thing, etc. Pardiyono (2007:34) stated that descriptive text was a type of written text with the specific function to describe an object, and it has the aim of describing the object to the reader clearly. However, not all students can write descriptive text appropriately and adequately with the existing elements in the descriptive text.

The researcher highlights this topic because according to the explanation above, students' reading habit plays an important role in writing ability. Therefore, the fundamental problems in writing recently are the lack of vocabulary, which makes it difficult for the students to express their ideas in writing. Reading is one of the ways to improve their vocabulary and writing ability. The researcher chooses descriptive text because in writing descriptive text, the students can enhance their vocabulary about person, place, things, or event and get a lot of information about it. The descriptive text also allows the students to imagine while writing.

REVIEW OF RELATED LITERATURE

A. The Concept of Reading

Reading is one of the important language skills in learning English. According to Patel and Jain (2008:113), reading is the most useful and important skill. Tarigan (2008:78) suggests that reading is a process done by the reader to get a message or information from the writer through printed media. The construction of meaning involves the reader connecting information from the written message with previous knowledge to arrive at meaning and understanding.

Furthermore, Harmer (2007:68) states reading is useful for language acquisition. Then Jhonson (2008:4) explains that reading is an affective process in which students think, reason, and apply strategies to construct meaning. Thus, it is a very complex process in recognizing and comprehending written symbols influenced by perceptual skill, decoding, experiences, language background, mindset, and reader reasoning.

There are two types of reading based on the process of reading. It consists of intensive and extensive reading by Patel and Jain (2008:115). To understand what they have read, people must know the purpose of reading first. If someone reads for pleasure or reading pure reaction and enjoyment, they may read either quickly or slowly based on their feelings. But if they read for studying or get information from what they read like news, science, which are part of the study of assignment, they have to read slowly and carefully.

**B. The Concept of Reading Habit**

According to Issa (2018), reading habit is an activity requiring permanent and continuity of practice and becoming a part of someone's life. It is also in line with Acheaw and Larson (2014), who defined reading habit as an intentional activity arranged consistently to gain knowledge related to academic achievement. According to Gardiner (2005), the reading habit could stimulate learners' productivity and creativity. In accordance with writing skill, students' reading habit plays an important role in writing ability. Many studies found that to learn how to write, students need to read. By reading, they could increase their vocabulary and confidence in writing (Maula, 2015).

Reading habit is also defined as how an individual arranges his understanding (Davidovitch, 2016). Acquisition of reading habits is a continuous process of learning letters, words, sentences, passages, and complete texts (Parlette, 2010). Scientists note that for reading to become a habit, reading must be encouraged. In practice, reading accompanies a child throughout her life, understanding that reading is a means for personal growth. It shapes the imagination and plays a critical role that allows the individual to control language and play a role in society (Knoester, 2010). The expert has discovered that reading habits are correlated with gender, age, educational background, academic performance, and professional growth (Muniandy, 2013). Reading habits accompany individuals as they progress in age and influence their academic circumstances (Owusu-Acheaw, 2014). Reading is one of the most effective ways to become good readers and spellers, have a sufficient vocabulary and advanced grammatical competence, and build up a decent writing style.

Reading is one of the most fundamental skills that someone needs to learn to have a successful life. Wulandari (2016) states that there are many advantages that students can get, these are:

- It helps the mind performs effectively Having a good reading habit helps the mind activate the neuron and make the mind do its job.
- Develop a good vocabulary A frequent reader would have a range of words bank.
- Boost intellectual curiosity says that "Reading is the window to the world."
- The habit of reading means psychological activity as a mental activity.
- It helps readers have a positive mind Readers with a good reading habit should give regular feedback to the material they have read.

There are six psychological theories of Reading Habit According to Nell (1988:6-50): 1) Reading habit is a repeated performance, 2) Motivational analysis of reading, 3) The Frustration Index: This index can be seen as an indirect measure of motive strength to engage in the reading habit at the inception of reading, 4) Reading Span can be seen as an indirect measure of motive strength during, 5) Vehicle of Reading Habit, 6) Reading as the form of play

Moreover, Dalila (2018) states that there are factors influencing reading habit, the factors are: Peer influence, Personal interest, the library's condition, Library's reading resource. According to Cesar, Gaona & Gonzalez (2010), there are six indicators of reading habit:

- a. Reading frequency; the individual reports of books read in someone's leisure time. It is an activity where somebody reads for a few minutes or hours.
- b. Books read; the individual report of the sum of books having been read by someone in the last three months.
- c. Time spent on academic reading; the time spent by someone to read their academic book is identified with the subject of their study.
- d. Time spent on non-academic reading; the time spent by someone reading the book that is not specifically associated with the subject of their study.
- e. Motivation in the family environment; is correlated to someone's motivation to buy books, recommended books, and reading interest in the family.
- f. Motivation in the academic environment; is correlated to the teachers' command to read books.



C. The Concept of Writing

There are many different definitions from many resources about writing from a certain expert. Generally speaking, writing is a way of sending message from the writer to the reader. Donald Hall said writing is pretentious and wordy in his book *Writing Well*, but a message comes through. Writing is also a way of thinking by the writer or a way of thinking that is shared with the reader, as Scholes and Comley (1985) claim that writing is both a way of thinking and a means of communication.

On the other hand, writing for writing is directed at developing the skills of students as writers, according to Harmer (2007:112). In other words, the primary purpose for activities of this type is that students should become better in writing, all kinds of writing to be mastered. Thus, there are good reasons for getting students to write such things as emails, letters, and reports.

D. The Concept of Descriptive Text

A descriptive text is a text that portrays a person, place, or thing in such a way that the reader can visualize the subject and enter into the experience of the writer, Evawina (2010:7). Not all students can correctly and appropriately write descriptive text with the existing elements of the descriptive text.

Additionally, the descriptive text was defined as a group of sentences that are closely related in thought and serve one comment purpose often used to describe what a person looks like and acts like, what a place looks like, and what an object looks like. Furthermore, Pardiyono (2007:34) states that descriptive text was a type of written text that has the specific function to describe an object (living or non-living things) and it has the aim of describing the object to the reader.

RESEARCH METHOD

A. Research Design

This research includes a correlation research design. According to Lodico (2006: 14), A quantitative method designed to demonstrate the relationships between two or more variables was correlational research. Correlation research, another view of Sukardi (2003), investigates the extent to which variations in one factor correspond to variations in one or more other factors based on coefficients of correlation. In addition, Creswell (2012: 619) correlational research is a quantitative design in which researchers use statistical correlation techniques to describe and measure the degree of relationship between two or more variables or sets of scores.

B. Research Instrument

The research instrument was defined as a tool to measure the nature or social phenomena being observed (Sugiyono, 2014:148). Here, it is the purpose as a tool to get the data. It is used to measure the students' reading habit and their achievement in writing the descriptive text for getting the data to prove the theory.

According to Ary (2010: 201), "Test is a set of stimuli presented to an individual to elicit responses based on which a numerical score can be assigned." In this case, the researcher gave two kinds of tests, a questionnaire and writing test to get the data or information. The form questionnaire test is an objective test, and the writing test is subjective.

1. Questionnaire

The questionnaire of this research was adopted from Julio Cesar's Galicia (2011:59- 60). The questionnaire was validated through pilot testing on 14 students, and the reliability of the questionnaire was 0,801.

In this research, the researcher distributed the questionnaire to students, and 60 students were chosen as the representation from the total students of eleventh graders at SMKN 2 Tarakan. There were 30 questions, and the question talks about reading habit generally, and students have to fill it all without any explanation. It consists of 6 indicators of reading habits. The highest score of the questionnaire is 120 and the lowest score is 30.

2. Writing test

In this research, the test is used as the second instrument. It would measure the students' ability in writing, especially in descriptive text. The researcher required the students to describe the



given tourism places into a good writing construction. The script should have consisted of 10 sentences. Using those instruments, the researcher obtained a value of the data or the results of student achievement.

C. Data Analysis

To analyze the data for this research, the researcher used the analysis as follows:

1. Descriptive analysis
2. Normality test
3. Homogeneity test
4. Correlational test

FINDINGS AND DISCUSSION

A. Findings

1. The Result of Reading Habits

The questionnaire has six aspects, and the result of each aspect of reading habits can be seen in the table below:

Table 1. The Rate Percentage of Students Reading Habit Questionnaire

category	class interval	reading amount of book		academic reading		reading frequency		non-academic reading		Reading Motivation For Academic Environment		Reading Motivation in Family Environment	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
		Very High	$X \geq 17$	1	1,67	9	15	6	10	7	11,67	17	28,33
High	16-14	4	6,67	17	28,33	8	13,3	22	36,6	17	28,33	12	20
Medium	13-11	15	25	25	41,6	27	45	24	40	23	38,34	24	40
Low	10-8	35	58,3	8	13,3	15	25	7	11,67	3	5	20	33,34
Very Low	$X < 8$	5	8,33	1	1,67	4	6,67	0	0	0	0	2	3,33
Total		60	100	60	100	60	100	60	100	60	100	60	100

The presented table showed the first aspect was reading amount of book. That showed there were 1 student (1,67%) who got very high category, 4 students (6,67%) who got high category, 15 students (25%) who got medium category, 35 students (58,33%) who got low category, 5 students (8,33%) who got very low category. The second aspect was academic reading, which showed there was 9 students (15%) who got very high category, 17 students (28,33%) who got high category, 25 students (41,67%) who got medium category, 8 students (13,33%) who got low category, 1 student (1,67%) who got very low category. The third aspect was reading frequency that showed there was 6 students (10%) who got very high category, 8 students (13,33%) who got high category, 27 students (45%) who got medium category, 15 students (25%) who got low category, 4 students (6,67%) who got very low category. The fourth aspect was non-academic reading that showed there was 7 students (11,67%) who got very high category, 22 students (36,66%) who got high category, 24 students (40%) who got medium category, 7 students (11,67%) who got low category, and none student (0,00%) who got very low category. The fifth aspect was reading motivation for academic environment. It is shown there were 17 students (28,33%) who got very high category, 17 students (28,33%) who got high category, 23 students (38,34%) who got medium category, 3 students (5%) who got low category, and



none student (0,00%) who got very low category. The sixth aspect was reading motivation in family that showed there were 2 students (3,33%) who got very high category, 12 students (20%) who got high category, 24 students (40%) who got medium category, 20 students (33,34%) who got low category, 2 students (3,33%) who got very low category.

Based on these calculations, can be seen the categorized into five categories overall contained in the distribution as follows:

Table 2. Classification of Reading Habit

Class Interval	Category	Frequency	Percentage
$X \geq 98$	Very High	3	5%
87-97	High	16	26,67%
75-86	Medium	15	25%
64-74	Low	18	30%
$X < 64$	Very Low	8	13,33%
Total		60	100%

Based on the table above, the result showed 3 students very high in reading habit with percentage 5%. Then, 16 students were in high with percentage 26,67% and 15 students were in moderate with percentage 25%. Meanwhile, there were 18 students in low reading habit with the percentage of score 30% and there were 8 students in very low with the percentage 13,33%.

To find out which aspects is the highest from reading habit questionnaire, the researcher formulate the mean score can be seen from the chart below:

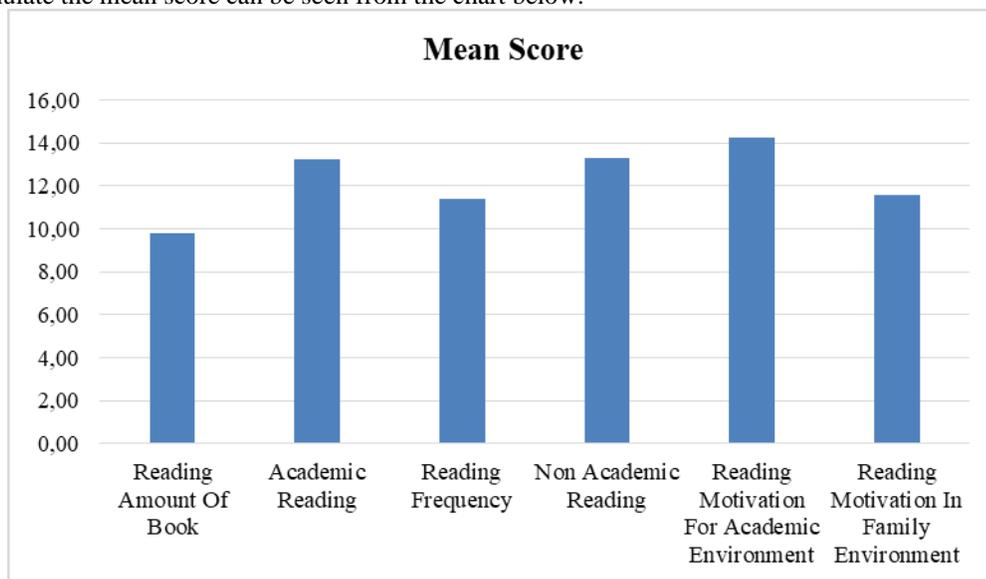


Figure 1 The mean score of reading habit

From the chart above the highest mean score is reading motivation for academic environment which about 14,27 and the second is non-academic reading with mean score 13,27. The third is academic reading which was 13,23. Reading motivation in family environment is 11,60. Reading frequency score was 11,40 and the lowest score was reading amount of book with 9,80 mean score. It can be conclude that the highest aspect of students' reading habit of eleventh graders' at SMKN 2



Tarakan is the motivation in the academic environment which is correlated to the teachers' command to read books. To maintain and improve the students reading habit the teacher should give a motivation to read before the learning process begin or implementing one of the government programs called GLS (school literacy movement).

2. The Result of Descriptive Writing Achievement

For the descriptive writing achievement, the researcher also analyzed 60 students. The writing test scoring rubric has five aspects, and the result of each aspect of students' descriptive writing achievement can be seen in the table below:

Table 3. Classification of students' descriptive writing achievement

		Content	Organization	Grammar	Vocabulary	Mechanics
N	Valid	60	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		7.3667	4.6667	4.5667	37.9167	18.5500

The table shows that the writing component which is highly achieved is the vocabulary with mean score 37.91. On the other hand, another component which is hard to achieve is grammar with mean score 4.56 and organization which dealing with identification and description is 4.66. Therefore, according to the table 4.3, among those writing components (content, organization, grammar, vocabulary, and mechanic), the highest mean is the vocabulary. This implies that vocabulary is the most influential component from reading habit to writing skill. It also supports the theory by Maula 2015, stating that by reading, they could increase their vocabulary and confidence in writing. Also dealing with (Owusu-Acheaw, 2014), Reading is one of the most effective ways to become good readers and spellers, have a sufficient vocabulary build up a decent writing style. It was proven by the finding of this study showing that vocabulary is the most influential component from reading to writing.

Base on the calculation, the students' descriptive writing achievement scores were analyzed and taken from writing test. The result of the descriptive statistic of descriptive writing achievement section can be seen below:

Table 4. Descriptive Statics of Descriptive Writing Achievement

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WRITING	60	25.00	91.25	59.6854	17.26446
Valid N (listwise)	60				

Based on the descriptive statistics above, the total number of respondents (n) was 60. The minimum score was 25. Meanwhile, the maximum score was 91,25, and the standard deviation of descriptive writing achievement was 17,26. The mean score of 59,68 indicated that the Writing skill on descriptive text of the eleventh graders at SMKN 2 Tarakan was in a low category. The distribution of descriptive writing achievement results can be seen in the table below:

Table 5. Classification of Descriptive Writing Achievement

Class Interval	Category	Frequency	Percentage
93-100	Very Good	0	0,00%
92-84	Good	2	3,33%
83-75	Fair	6	10,00%
X<75	Low	52	86,67%
Total		60	100%



Based on the distribution table above, the result showed that there were no students in very good category with percentage 0%, 2 students were in the good category with percentage 3,33%, 6 students were in fair category with percentage 10%, and on the contrary, the last point, there were 52 students in low category with percentage 86,67%.

The result of *Pearson product moment* is in the table below:

Table 6. Correlation Result Between Reading Habit and Descriptive Writing Achievement

		Reading Habit	Writing Achievement
Reading Habit	Pearson Correlation	1	.812
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Writing Achievement	Pearson Correlation	.812	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

Based on the *Pearson Product Moment* above, the correlation coefficient or the r_{test} , which was 0.812, was higher than r_{table} , which was 0.254. The level of probability significance (Sig. 2-tailed), which was 0.000, was lower than the level of significance, which was 0.05. According to the result above, sufficient evidence suggests that the H_a was accepted and H_0 was rejected. The result indicates that there was a significant correlation between reading habit and students' descriptive writing achievement. Therefore, there is a tendency that students who have good reading habit must also be good in writing skills.

The formula of determination coefficient is stated below:

$$R = r^2 \times 100\%$$

Note:

R: determination coefficient

r^2 : correlation coefficient

$$R = r^2 \times 100\%$$

$$R = 0,812^2 \times 100\%$$

$$R = 0,6593 \times 100\%$$

$$R = 65,93\%$$

The result of R value is 65,93%. It indicates that the effect of students' reading habit (variable x) toward students' descriptive writing achievement (variable y) is 65,93%. Meanwhile, another 34,07% may be affected by other factors.

According to the result of reading habit aspects, the highest score was reading motivation for academic environment; is correlated to the teachers' command to read books. the second is non-academic reading which means the time spent by the students reading the book that is not specially associated with the subject of their study. The third is academic reading which means the time spend by students to read their academic book. The fourth is reading motivation in family environment; is correlated to students' motivation to buy books, recommended books, and reading interest in the family. Fifth, reading frequency which means the student's individual reports of books read in their leisure time, it is an activity where the student reads for few minutes or hour. The lowest score is reading amount which means the individual report of the sum of books having been read by students in the last three months.

DISCUSSION

Based on the result of the research and the theories of reading habit and writing descriptive text, this section discussed more detail about the correlation between reading habit and students' descriptive writing achievement. The sample of this research was the eleventh graders of SMKN 2



Tarakan. There were 60 students as sample in this research. In answer to the research objective, the researcher used a questionnaire to determine students' reading habits and used a writing test to determine students' achievement. In this research, there were two variables, independent variable (X) and dependent variable (Y). The Independent variable (X) in this research was reading habit, and the dependent variable (Y) was writing achievement. The analysis technique used in this research is *Pearson Product Moment* correlation that has purposed to know there is or there is no correlation between reading habit and students' descriptive writing achievement at eleventh graders of SMKN 2 Tarakan. The result of this research show that when score of reading habit is bad, their writing quality is also bad. For example, there is one student who gets 63 for the quality of reading habit, and the score in writing test is 50, on the other hand there is a student who gets 89 for the reading habit and 81,25 for the writing test. It means that if the students' reading habit is bad, their writing test score is also bad. In contrast, if the score of students' reading habit is good, their writing test score is also good.

From the result of mean score of students reading habit and students descriptive writing achievement, the highest aspect of students' reading habit is the reading motivation for academic environment with total mean score was 14,27 and the highest aspects of students' descriptive writing achievement is vocabulary aspect with mean score about 37,91. The researcher determined that the reading motivation for academic environment has a high correlation with vocabulary in the students descriptive writing achievement aspects. This result is stand with Rosen (1974) "If you want to learn English more quickly; lots of reading is important. The more you read, the more input your brain gets about how the language works. When you read in English, you can improve your vocabulary, and your writing skills at the same time".

Furthermore, the result of this research is also in line with the previous studies. Khalisa (2014) agreed that reading habit correlates with students' writing ability. From the statement above it can be concluded that if the score of students' reading habit is bad, their writing quality is also bad and if the score of students' reading habit is good, their writing test score is also good.

CONCLUSION AND SUGGESTION

A. Conclusion

Based on the result describe in the previous chapter, the researcher has concluded that the eleventh graders of SMKN 2 Tarakan in the academic year 2020/2021 had a low level of reading habit and low level of writing. These were proven by the mean score of both variables. The result of reading habit was low which the highest score 110 and the lowest score is 53. The mean score of students reading habit was 74.25 lower than 75 which still in the low category base on the interval class. It means that the first graders students of SMKN 2 Tarakan have a low habit in reading. In the same category, the students descriptive writing achievement was in level of low too with the highest score 91.25 and the lowest score is 25 and the mean score is 59,68. It means that most of the first grade of students at SMKN 2 Tarakan have low ability in Writing. Those result indicates there is a significant correlation between reading habit and students' descriptive writing achievement at eleventh graders of SMKN 2 Tarakan. From the research analysis, it can be concluded that there was moderate or medium correlation between reading habit and students' descriptive writing achievement.

B. Suggestion

Based on the results of the research and conclusion above, it can be delivered some suggestion as follows:

a. For The Teacher

Researchers suggest that teachers can give time for students to read first about 10-15 minutes before the lesson starts in order to create students' reading habits also the teacher can be implementing one of the government programs called GLS (School Literacy Movement) to improve the students' reading habit. In this research, it can be seen if students are less focused in reading and understanding the instructions given in written form so that many of them cannot write optimally according to the



direction of the researcher. to avoid those problems, the teacher should give a clear instruction and ask the student to read the instruction two or more times before begin to write the answer.

b. For the Further Researcher

This research gave information that reading habit and descriptive writing achievement have a correlation and interplay. The researcher suggest for the further researcher to find out the factors that influence students' writing skills and reading habit except those that existed in this research.

REFERENCES

- Acheaw, M. & Larson, A. 2014. *Reading habit among students and its effect on academic performance: A study of students of Koforidua Polytechnic*. Library Philosophy and Practice.
- Annamalai, S., & Muniandy, B. 2013. *Reading habit and attitude among Malaysian Polytechnic Students*. International Online Journal of Education Sciences. 5(1), 32-41.
- Ary, D. et al. 2010. *Introduction to Research in Education*. 8th Edition. USA: Wadsworth, Cengage Learning
- Creswell, John W. 2012. *Educational research: planning, conducting, evaluating, quantitative and qualitative research (Fourth Edition)*. United. State of America.
- Davidovitch, N., Yavich, R., & Druckman, E. 2016. *Don't throw out the paper and pens yet: On the reading habits of students*. Journal of International Education Research-Fourth quarter, 12 (4).
- Evawina S., Ervina. 2010. *The ways of improving students' achievement on writing*.
- Galicia, J.C. 2011. *Relationship between raeding habits, University Library and Academic Performance in A Sample of Psychology Students*. Revista De La Education Superior Journal, Vol.XL(I), No. 157.
- Gaona, J., & Gonzalez, E. 2010. *Relationship between reading habits, university library and academic performance in a sample of psychology students*. Revista De Le Educacion Superior. 157(1), 55-73.
- Gardiner, S. 2005. *Building Student Literacy Through: sustained Silent Reading*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. UK: Cambridge University Perss
- Johnson, A.P. 2008. *Teaching reading & writing: A Guidebook for Tutoring & Remediating Students*. New York: Littlefield Publisher, Inc.
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., Voegtler, K. H. 2006. *Methods in Educational Research from Theory to Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Maula, I. 2015. *The Correlation between Students' Reading Habit and Their Ability on Writing Narrative Text*. Thesis of Semarang State University.



- Nell, Victor.1988. *The Psychology of Reading for Pleasure: Needs and Gratification*. Reading Research Quarterly, Vol. 23, 6-50
- Nurul Khalisa. 2014. *The Correlation Between Students' Reading Habit and Their Writing Ability*. Banda Aceh: Ar-Raniry State Islamic University Darussalam.
- Owusu-Acheaw, M. 2014. *Reading habits among students and its effect on academic performance: A study of students of Koforidua Polytechnic*. Library Philosophy and practice (e-journal). University of Nebraska, Lincoln.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre Based Writing*. Yogyakarta: Pennsylvania: International Textbook Company.
- Parlette, M. 2010. *Personal growth, habits and understanding: Pleasure reading among first-year university students*. Evidence Based Library and Information Practice, 5(4).
- Patel, M.F., & Jain, P. M. 2008. *English Language Teaching*. Jaipur: Sunrise
- Scholes, Robert and Nancy R. Comley. 1985. *The Practice of Writing 2nd Ed*. New York: St. Martine's Press
- Smith, F. 1994. *Writing and the Writer (2nd Ed)*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Webb, S. 2008. *Receptive and Productive Vocabulary Sizes of Second Language Learners*. Studies in Second Language Acquisition. Pp 79-95.
- Wulandari, R. 2016. *The correlation between students' reading habit and students' reading comprehension ability in the first grade of SMP PGRI Gunung Pelindung*. Bachelor's thesis, Lampung University, Bandar Lampung.



Faktor Internal yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Selama Pembelajaran Daring

Fitri Wijarini¹

Universitas Borneo Tarakan¹

E-mail: fitriwijarini2@gmail.com¹

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa yang ditinjau dari aspek internal selama pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana pengambilan sample dilakukan dengan membagikan angket melalui google form. Sampel penelitian sebanyak 74 siswa. Aspek internal yang diukur meliputi aspek jasmani dan psikologi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kedua aspek tersebut diperoleh persentase sebesar 97.6 % dan 90.65% dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dari aspek internal berkategori sangat baik.

Kata kunci: daring, IPA, minat belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang elemen penting dalam kehidupan manusia. Salah satu peran penting pendidikan dalam kehidupan manusia adalah dapat mengembangkan pola pikir manusia dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan dan dapat mengarahkan pola pikir manusia ke taraf yang lebih baik. Sebagaimana yang disebutkan oleh Nurkolis (2013) bahwa manusia dapat mendapatkan kesempurnaan dan keseimbangan sebagai individu ataupun sebagai makhluk social melalui proses pendidikan. Proses pendidikan dalam kehidupan manusia dapat diperoleh melalui pendidikan formal ataupun non formal. Salah satu pendidikan secara formal yang diakui oleh banyak orang adalah sekolah.

Sekolah tempat terjadinya interaksi antara guru dan siswa serta berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa secara aktif yang terjadi di lingkungan sekolah sehingga terjadi perubahan tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Maka dari itu, guru memegang peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar sebaik mungkin untuk menarik perhatian siswa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Marleni Marleni (2016) bahwa salah satu peran guru dalam proses pembelajaran adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa memiliki ketertarikan untuk memperhatikan guru saat proses KBM di sekolah. Munculnya minat karena adanya perhatian.

Fadhillah (2015) menjelaskan bahwa munculnya minat karena adanya perhatian. Khairul (2015) menambahkan bahwa minat merupakan kecenderungan untuk tertarik dan senang pada suatu objek sehingga dapat memusatkan perhatian yang tidak disengaja. Selama kegiatan KBM, minat memegang peran penting untuk memusatkan perhatian siswa. Sehingga dapat memungkinkan peserta didik memahami pelajaran dengan baik serta lebih giat untuk belajar. Hal ini tentu berdampak positif untuk siswa baik prestasi belajarnya ataupun hasil belajarnya. Hal tersebut juga didukung oleh Nurhasanah dan Sobandi (2016) yang menjelaskan bahwa semakin baik minat belajar siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa.

Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang tergolong baru dalam dunia pendidikan. Dianggap baru karena belum pernah dilakukan sebelum terjadinya pandemic covid-19. Guru dan siswa dituntut untuk melakukan proses KBM secara daring tanpa persiapan ataupun pelatihan. Semua terjadi secara otodidak dan seolah "terpaksa" daripada tidak terjadi proses pembelajaran. Tidak ada pilihan lain. Hal



semacam ini tentu berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Banyaknya kendala yang ditemukan selama pembelajaran daring tidak bisa dipungkiri dapat mempengaruhi minat belajar siswa.

METODOLOGI

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis penelitian berupa penelitian survey. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan/ menggambarkan/ menjelaskan suatu peristiwa, keadaan, orang atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dijelaskan dengan angka ataupun kata-kata. Sedangkan penelitian survey menurut Sugiono (2015) merupakan penelitian yang dilakukan dengan memebartikan angket, tes, dan wawancara untuk mendapatkan data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Tarakan yang berjumlah 284 siswa. Pengambilan sample dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan menggunakan rumus Ridwan (2005) sebagai berikut;

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah responden

d = Presisi, ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 100%

berdasarkan rumus di atas maka jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 74 siswa.

Pengambilan data dilakukan dengan membagikan angket minat dan faktor yang dibagikan melalui *googleform*, observasi dan wawancara. Pengambilan data dengan google form dilakukan sebanyak 2 kali. Angket minat berjumlah 15 pertanyaan yang menggunakan *skala likert* (poin 1-3), sedangkan angket faktor berjumlah 22 butir pertanyaan dengan menggunakan *skala gultom* (1 dan 0). Teknik observasi dilakukan iuntuk mendapatkan informasi terkait faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa selama daring khususnya pada aspek sekolah. aspek sekolah meliputi metode mengajar guru, materi pelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dan siswa, disiplin sekolah, media pelajaran, sarana dan prasarana, kondisi lingkungan sekitardan kondisi ruang kelas. Wawancara dilakuakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai objek pembahasan kepada pihak yang terkait yaitu guru untuk mendapatkan informasi mengenai aspek sekolah dan sebagian orang tua siswa untuk mendapatkan informasi tentang aspek keluarga dan masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan ;1) menjumlahkan skor yang diperoleh oleh masing-masing responden, 2) mengelompokkan/ mengkategorikan angket yang telah diisi dengan mengacu rumus dari arikunto (2012). Kelompok Rendah yaitu semua responden yang mempunyai skor lebih kecil atau sama dengan dari jumlah standar deviasi-rata-rata-1 ($X \leq SD - M - 1$). Kelompok Sedang yaitu semua responden yang mempunyai skor antara skor standar deviasi-rata-rata dan skor rata-rata + standar deviasi -1 ($SD - M \leq X < M + SD - 1$). Kelompok tinggi yaitu semua responden yang mempunyai skor lebih besar atau sama dengan dari jumlah skor rata-rata + standar deviasi ($X \geq M + SD$). 3) mempresentasikan angket factor yang telah diisi oleh siswa dengan menggunakan rumus Sudjiono(2008) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P: Angka presentasi

F: Frekuensi (Jumlah jawaban responden)

N: *Number of case* (Banyaknya individu)

Kriteria intrepretasi angket yang telah dibuat kemudian dikategorikan sebagai berikut;

Tabel 1 Kriteria Angket

Kategori	Presentasi
Sangat baik	$81 \leq x \leq 100$
Baik	$61 \leq x \leq 80$



Cukup	$41 \leq x \leq 60$
Kurang	$21 \leq x \leq 40$

Sumber: Arikunto, (2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis angket tentang faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa terdiri atas 7 indikator dimana masing-masing indikator terdiri atas satu pertanyaan. Hasil angket terkait faktor internal disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 1. Persentase Faktor Internal

Aspek	Indikator	Pengulangan	Frekuensi		Persentase	Kategori
			1	0		
a. Jasmani	1. Faktor Kesehatan	1	73	1	98.64%	Baik
		2	73	1	98.64%	
	2. Cacat Tubuh	1	65	9	87.83%	Baik
		2	67	7	90.54%	
b. Psikologi siswa	1. Intelegensi	1	63	11	85.13%	Baik
		2	64	10	86.48%	
	1. Bakat	1	62	12	83.78%	Baik
		2	59	15	79.72%	
	2. Perhatian	1	66	8	89.18%	Baik
		2	67	7	90.54%	
	3. Motivasi	1	55	19	74.32%	Baik
		2	54	17	72.97%	
	4. Sikap Siswa	1	60	14	81.08%	Baik
		2	61	13	82.43%	

Faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa selama pembelajaran daring meliputi aspek jasmani dan aspek psikologi siswa. Pada aspek jasmani dan psikologis siswa diperoleh kategori baik pada masing-masing indikator. Hal ini dapat diartikan bahwa faktor minat pada masing-masing indikator berkategori sangat baik. Hal itu menandakan bahwa minat belajar siswa pada pembelajaran IPA berkategori baik. Menurut Ali (2014) menyatakan bahwa secara fisiologis orang yang sehat akan mempunyai minat yang baik di bandingkan dengan orang yang sakit dan lelah.

Aspek psikologi terbagi menjadi 5 indikator yaitu, intelegensi, bakat, perhatian, motivasi dan sikap siswa. Menurut Syah, (2011) Intelegensi atau tingkat kecerdasan sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Siswa mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, ada yang mempunyai kecerdasan tinggi dan ada yang rendah. Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Menurut Asmara dan Haryanto (2015) menyatakan bahwa bakat memiliki peranan penting dalam menentukan minat seseorang. Bakat merupakan dasar kompetensi yang perlu dikembangkan sehingga menjadi keahlian yang tepat. Siswa yang berbakat dalam suatu bidang atau mengetahui bakatnya maka akan sepenuhnya menaruh perhatian terhadap bidang tersebut.

Indikator perhatian pada pengulangan pertama diperoleh persentase sebesar diperoleh persentase sebesar 89.18% dan pengulangan kedua sebesar 90.54% dimana indikator ini termasuk pada kategori baik. Menurut Gazali, (2010) perhatian sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis siswa, seperti halnya siswa akan lebih memperhatikan materi pembelajaran yang dianggap penting dan menarik. Sebaliknya pembelajaran yang dianggap sepele dan membosankan tidak dapat mengikat perhatian siswa.

Indikator motivasi pada pengulangan pertama diperoleh persentase sebesar diperoleh persentase sebesar 74.32% dan pengulangan kedua sebesar 72.97% dimana indikator ini termasuk pada kategori baik. Berdasarkan hasil wawancara guru juga mengungkapkan bahwa sebelum pandemi siswa masih tergolong tepat waktu mengumpulkan tugas. Tetapi pada masa pandemi ini siswa hanya sekitar 50% yang mengerjakan tugas tepat waktu karena sulit untuk mengorganisir siswa dari rumah. Pada indikator sikap siswa pada pengulangan pertama diperoleh persentase sebesar diperoleh persentase sebesar 81.08% dan

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8(2021)
152-156
ISBN 978-602-14866-1-0



pengulangan kedua sebesar 82.43% dimana indikator ini pada kategori baik. Menurut Mulyana, dkk (2013) sikap siswa merupakan penentu penting dalam tingkah laku siswa untuk beraksi. Oleh karena itu, siswa yang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek akan memperlihatkan kesukaannya terhadap objek tersebut. Begitu juga sebaliknya siswa yang mempunyai sifat yang negatif akan memperlihatkan ketidak sukaanya terhadap suatu objek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa factor internal yang meliputi aspek jasmnai dan aspek psikologi siswa berkategori baik. Hal ini berarti bahwa secara internal minat belajar siswa selama pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA berkategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Urka Irwandi. (2017). Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Kompetensi Kejuruan Gambar Teknik Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan di Smk Negeri 8 Padang. *Jurnal Penelitian universitas Negri Padang*.
- Amelia, Putri. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Citra Bangsa*. Sekripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Online).
- Arikunto, S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi aksara.Jakarta.
- Asmara dan Haryanto. (2015). Mengembangkan Tes Minat Dan Bakat Dengan Metode Jaringan Syaraf Turuan (JTS) Untuk Memprediksi Potensi Siswa Bidang Robotika. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Fadillah, Ahmad. (2016). Analisis Minat Belajar dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Matetika dan Pendidikan Matematika Volume 1 Nomor 2, Agustus 2016, halaman 113- 122*.
- Marleni, Lusi. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa KelasViiiSmp Negeri 1 Bangkinang. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 1, No. 1, Mei 2016, pp. 149-159*.
- Nurholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013*.
- Prasetyo, Yudi. (2013). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat siswa terhadap ekstrakurikuler olahraga di SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 01 Nomor 01 Tahun 2013, 174 – 179*.
- Rachman & Wijayanti. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Karakter dalam Pendekatan Penelitian Kuantitatif, kualitatif, Metode campuran, Tindakan kelas, Serta Penelitian dan Pengembangan*. Samarang: Lppm unnes.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8(2021)

152-156

ISBN 978-602-14866-1-0



Surahman, dkk. (2014). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan Melalui Media Gambar Kontektual Pada Siswa Kelas II SD Alkhairaat Towera*. Jurnal Kreatif Tadulako online Vol 3 No.4.

Zein, Muh. (2016). *Peranan Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran*. Jurnal Volume V, Nomor 2, Juli-Desember 2016.



Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Linear pada Pembelajaran Daring Universitas Borneo Tarakan

Ferryansyah¹Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Borneo Tarakan, Indonesia¹E-mail: vrsyah.math@gmail.com¹**Article history**

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan masalah aljabar linear mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika UBT pada pembelajaran daring. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan masalah aljabar linear berupa uraian. Adapun pemberian tes kemampuan pemecahan masalah matematika dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *Zoom* dan *WhatsApp*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 73 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik *sampling* jenuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan masalah aljabar linear pada pembelajaran daring tergolong kategori sedang dengan rata-rata sebesar 54.13.

Kata kunci: Kemampuan_Pemecahan_Masalah_Matematika, Pembelajaran_Daring.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, karena dalam pelaksanaannya pelajaran matematika diberikan pada semua jenjang pendidikan. Salah satu pelajaran matematika yang ada pada tingkat perguruan tinggi adalah mata kuliah Aljabar Linear. Aljabar Linear adalah bidang dalam matematika yang mempelajari tentang sistem linear, matriks, ruang vektor, dan transformasi linear. Ketika belajar atau menyelesaikan masalah pada mata kuliah Aljabar Linear mahasiswa dilatih untuk berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah dengan objek-objek yang abstrak.

Kemampuan memecahkan masalah pada dasarnya amat diperlukan peserta didik dalam hidupnya, baik di tingkat perguruan tinggi maupun di lingkungan keluarga. Dengan bekal kemampuan memecahkan masalah yang diperoleh dari pembelajaran Aljabar Linear, diharapkan mahasiswa mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah hidupnya sendiri. Inti dari belajar memecahkan masalah adalah para peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal.

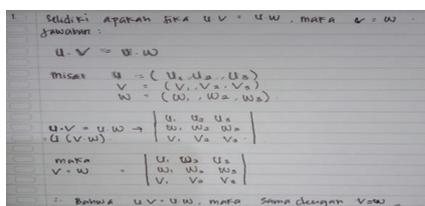
Kemampuan pemecahan masalah dapat dicapai dengan memanfaatkan berbagai macam pembelajaran baik tatap muka maupun pembelajaran lainnya. Pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang berupa intraksi antara peserta didik, materi pembelajaran, guru dan lingkungan (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006). Dalam masa pandemi Covid 19 seperti sekarang, pembelajaran daring sebagai solusi yang dapat digunakan. Pembelajaran daring pada masa Covid-19 sudah diterapkan diberbagai sekolah maupun universitas, salah satunya di Universitas Borneo Tarakan (UBT). Pembelajaran daring di universitas tersebut menggunakan aplikasi seperti E-Learning, WhatsApp, dan aplikasi daring lainnya.

E-Learning merupakan pembelajaran yang menggunakan fasilitas kecanggihan TIK yang memberikan kemudahan bagi pengguna untuk belajar mandiri, dimana saja, kapan saja, sehingga mendorong peserta didik senang belajar dan berupaya meningkatkan kompetensi belajarnya (Sari, 2015). Salah satu pendukung *E-Learning* adalah aplikasi *WhatsApp* yang digunakan untuk mengirimkan berupa link materi, video, dan membentuk kelompok belajar dengan chatting (Hidayatullah, 2018: 9).

Permasalahan yang terjadi pada masa pembelajaran daring diperoleh bahwa nilai mata kuliah Aljabar Linear semester ganjil 2020/2021 di Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Borneo Tarakan



masih rendah. Diperoleh rata-rata nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) Kelas A1 dan A2 masih di bawah 50. Salah satu contoh jawaban berikut mengindikasikan pemahaman masalah, langkah pengerjaan, dan kesimpulan yang masih tidak sesuai.



Gambar 1 Contoh Jawaban Soal Aljabar Linear

Menurut penelitian Zahra (2017) tentang kemampuan menyelesaikan masalah Aljabar linear pada mata kuliah Aljabar Linear, menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa matematika universitas muhammadiyah Surakarta dalam menyelesaikan sistem persamaan linear yang berkaitan dengan kontekstual yaitu, mahasiswa tidak mengidentifikasi yang diketahui dan yang ditanyakan terlebih dahulu melainkan langsung melakukan perhitungan. Sebagian besar mahasiswa tidak menggunakan strategi tertentu dalam memecahkan masalah. Pada akhir jawaban, mahasiswa juga tidak membuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

Oleh karena itu, berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa pendidikan matematika dalam menyelesaikan masalah pada mata kuliah Aljabar Linear di FKIP Universitas Borneo Tarakan dan hasil penelitian dari Zahra, peneliti bermaksud mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan aljabar linear pada pembelajaran daring di Universitas Borneo Tarakan. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam mengajarkan mata kuliah Aljabar Linear di FKIP Universitas Borneo Tarakan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan masalah aljabar linear mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika UBT pada pembelajaran daring. Penelitian ini akan dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Borneo Tarakan dengan subjek penelitian mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Semester genap 2020/2021 dengan teknik sampling jenuh. Teknik analisis berupa tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam pembelajaran daring. Data hasil tes dianalisis berdasarkan pedoman penilaian yang telah dibuat peneliti. Pedoman penilaian hasil tes siswa didasarkan pada indikator kemampuan pemecahan masalah matematika. Teknik analisis dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain: (a) Pemberian nilai, (b) Pengkategorian berdasarkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

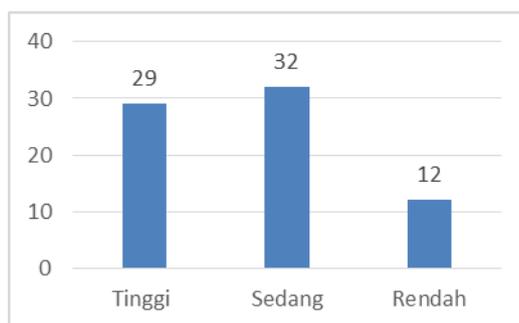
A. Hasil Penelitian

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan masalah aljabar linear berbentuk uraian sebanyak 5 soal. Penilaian diberikan sesuai dengan rubrik penskoran pemecahan masalah. Hasil analisis deskriptif kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa dalam menyelesaikan masalah aljabar linear dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Analisis Deskriptif Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Linear

Jumlah Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata
73	10.00	83.33	54.13

Berdasarkan tabel 1 rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa dalam menyelesaikan masalah aljabar linear secara keseluruhan adalah 54.13 dengan skala 100 pada kategori sedang, selanjutnya, nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing adalah 10.00 dan 83.33.



Gambar 1 Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Linear

Berdasarkan gambar 1 mahasiswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan masalah aljabar linear dengan kategori tinggi berjumlah 29 mahasiswa, mahasiswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan aljabar linear sedang berjumlah 32 mahasiswa dan mahasiswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan aljabar linear kategori rendah sebanyak 12 mahasiswa.

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester 4 di Universitas Borneo Tarakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa dalam menyelesaikan masalah aljabar linear melalui pembelajaran daring. Data yang menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa diperoleh melalui tes yang berbentuk esai dengan soal berjumlah 5 butir. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Aljabar Linear, materi tersebut diajarkan secara daring menggunakan aplikasi Zoom dan WhatsApp. Pemberian tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dilakukan secara daring yaitu, menggunakan aplikasi Zoom dan WhatsApp. Pada penelitian ini terdapat sampel sebanyak 73 mahasiswa yang terdiri dari 2 kelas.

Gambar 1 menunjukkan mahasiswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan masalah aljabar linear dengan kategori tinggi berjumlah 29 mahasiswa. Artinya, mahasiswa sudah mampu menyelesaikan masalah dengan sangat baik, menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, dapat merencanakan penyelesaian dan melaksanakan penyelesaian. Akan tetapi untuk tahapan memeriksa kembali masih ada beberapa mahasiswa hanya membuat kesimpulan atau setengah dari jawaban yang seharusnya. Selanjutnya mahasiswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan masalah aljabar linear dengan kategori sedang berjumlah 32 mahasiswa. Artinya, mahasiswa mampu menyelesaikan masalah dengan baik, menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan tetapi masih belum lengkap, menuliskan perencanaan dan melaksanakan penyelesaian kurang lengkap serta memeriksa kembali kebanyakan dari mahasiswa hanya menuliskan kesimpulan.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan masalah aljabar linear dengan kategori rendah berjumlah 12 mahasiswa. Artinya mahasiswa dengan kemampuan pemecahan masalah kategori rendah mampu menyelesaikan masalah aljabar linear dengan cukup baik, hanya beberapa mahasiswa yang menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, kebanyakan dari siswa langsung melaksanakan penyelesaian tanpa menuliskan rencana penyelesaian terlebih dahulu serta mengabaikan tahapan memeriksa kembali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tes Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Linear Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan Jurusan Pendidikan Matematika dalam pembelajaran daring, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika dalam menyelesaikan masalah aljabar linear dari 73 mahasiswa secara keseluruhan masuk dalam kategori sedang berdasarkan nilai rata-rata sebesar 54.13, dengan jumlah mahasiswa berkategori rendah sebanyak 12, berkategori sedang sebanyak 32 mahasiswa dan berkategori tinggi sebanyak 29 mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series
(2021) 157-160
ISBN 978-602-14866-1-0



- Hidayatullah, Achmad. 2018. *Pembelajaran Matematika pada Era Media Sosial dan Budaya Pop*. Jurnal Pendidikan
- Sari, Pusvyta. *Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-Learning*. Jurnal Ummul Qura, 4(2): 20-35
- Zahra Pingkan L. 2017. *Strategi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Permasalahan Kontekstual pada Materi Aljabar*. Jurnal. Surakarta.



Menumbuhkan Kreatifitas dan Inovasi Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Jarimatika di Masa Pandemi

Andi Nursakira^{1*}, Wartini²

Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Borneo Tarakan^{1,2}

E-mail: andinursakirapend.math@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode jarimatika secara luring pada masa pandemi covid 19 di tempat bimbingan belajar jarimatika Tarakan. Metode jarimatika adalah metode perhitungan dengan cepat, tepat, dan menyenangkan melalui perhitungan menggunakan jari tangan. Dengan metode jarimatika dapat memberikan kreativitas serta inovasi untuk belajar matematika tanpa menggunakan alat hitung. Beberapa faktor pendukung dalam penelitian ini adalah anak-anak yang memiliki keinginan dan kemauan yang tinggi untuk belajar dalam menghitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan menggunakan metode jarimatika. beberapa kendala pada saat belajar metode jarimatika diantaranya peserta cukup banyak mencapai 21 peserta dari tingkatan kelas dan sekolah yang berbeda yakni mulai dari kelas I sampai kelas VI Sekolah Dasar, sementara tenaga pengajarnya terbatas dan ruang untuk belajar juga terbatas. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan mulai pukul 14.00 – 17.00 dari hari Senin – Kamis dengan diberikan buku praktis untuk belajar dan latihan. Hasil dari penelitian ini diantaranya terlihat anak-anak sangat antusias dan dari hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan perhitungan dengan cepat, tepat dan benar menggunakan jari. Sehingga salah satu metode yang dapat merubah paradigma matematika tidak sulit tetapi mudah dan menyenangkan yakni dengan menggunakan metode jarimatika.

Kata kunci: matematika, jarimatika, kreativitas dan inovasi pembelajaran

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain data and information about the implementation of learning using the Jarimatika method offline during the covid 19 pandemic at the Tarakan Jarimatika tutoring center. The Jarimatika method is a method of calculating quickly, precisely, and pleasantly through calculations using the fingers. The Jarimatika method can provide creativity and innovation to learn mathematics without using a calculator. Some of the supporting factors in this study are children who have a high desire and willingness to learn to calculate addition, subtraction, multiplication, and division using the Jarimatika method. Some obstacles when learning the Jarimatika method include quite a lot of participants reaching 21 participants from different grades and schools, starting from class I to class VI Elementary School, while the teaching staff is limited and the space for learning is also limited. The implementation of learning is carried out from 14.00 - 17.00 from Monday - Thursday with practical books for learning and practice given. The results of this study showed that the children were very enthusiastic and the evaluation results showed an increase in their ability to perform calculations quickly, precisely and correctly using search. So that one method that can change the mathematical paradigm is not difficult but easy and fun, namely by using the Jarimatika method.

Key words: mathematics, jarimatika, creativity and learning innovation

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari dan menelaah struktur-struktur abstrak dengan penalaran yang logika dalam pernyataan yang dilengkapi bukti dan melalui kegiatan penelusuran yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan sebagai kegiatan pemecahan masalah dan alat komunikasi, pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi serta hubungannya, menurut beberapa para ahli di bidang matematika. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar dan mengajar dengan segala interaksi



di dalamnya. Dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Slameto mengemukakan bahwa belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kompetensi pembelajaran matematika meliputi beberapa hal, yaitu pemilikan nilai dan sikap, penguasaan konsep, dan kecakapan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan perhitungan matematika, misalnya pada perhitungan perhitungan waktu, perhitungan umur, dan lain-lain. Oleh karena itu, matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan kepada anak-anak baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Dalam belajar matematika banyak metode yang dapat diterapkan untuk menghitung dengan cepat, tepat dan menyenangkan yakni salah satunya adalah metode jarimatika.

Jarimatika merupakan salah satu metode berhitung dalam matematika yang mengajarkan kepada anak-anak bagaimana berhitung dengan cepat, tepat dan menyenangkan dengan menggunakan jari tangan. Metode jarimatika merupakan metode atau cara berhitung dengan menggunakan jari tangan dan dapat diterapkan baik anak-anak maupun orang dewasa. Metode ini tidak sulit, lebih menyenangkan, dan mudah diterima anak karena dimulai dengan memahami konsep bilangan, lambang bilangan dan operasi hitung dasar, dilanjutkan mengajarkan cara berhitung dengan jari-jari tangan, dan prosesnya diawali, dilakukan dan diakhiri dengan gembira. Dengan metode jarimatika ini dapat memberikan kreatifitas dan inovasi untuk belajar matematika tanpa menggunakan alat hitung.

Dalam rangka menumbuhkan minat kepada anak-anak untuk menyukai dan senang dengan matematika sehingga diperlukan metode yang tepat yakni metode Jarimatika bagi anak-anak yang belajar di rumah bimbingan belajar Jarimatika Tarakan. Melalui metode ini diharapkan anak-anak dapat dengan mudah, cepat dan menyenangkan dalam melakukan perhitungan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian tanpa menggunakan alat hitung.

Mengingat pentingnya mendorong anak-anak untuk menyukai pelajaran matematika, maka kami selaku peneliti mengajukan judul penelitian “Menumbuhkan Kreatifitas Dan Inovasi Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Jarimatika Dimasa Pandemi” kepada anak-anak dirumah bimbingan belajar jarimatika, melalui metode ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak-anak dalam belajar matematika dengan cepat, tepat dan menyenangkan. Metode jarimatika ini bertujuan untuk merubah paradigma lama bahwa matematika sulit dan membosankan menjadi matematika mudah dan menyenangkan serta menumbuhkan kreatifitas kemampuan anak-anak dalam belajar matematika melalui metode jarimatika.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan Kegiatan meliputi pengajaran dan latihan yang dilakukan selama 4 kali dalam satu minggu yakni dihari Senin sampai Kamis, dan bertempat di rumah bimbingan belajar Jarimatika Tarakan, dengan jumlah peserta 21 anak yang terdiri dari anak-anak yang berumur 6 sampai 12 tahun. Pengajaran dilakukan sekitar 60 menit setiap pertemuan. Selanjutnya untuk melihat adanya peningkatan kemampuan perhitungan matematika dengan cepat dan tepat, maka dilakukan evaluasi awal dan akhir setiap kenaikan level jarimatika.

Materi diberikan secara langsung kepada anak-anak dalam bentuk kegiatan mengenalkan dan mengajarkan bagaimana cara berhitung menggunakan jarimatika dengan mudah dan menyenangkan. Adapun teknis pengajaran jarimatika kepada anak-anak adalah :

1. Anak-anak akan diberikan buku level jarimatika, buku ini terdiri dari empat level dan satu buku pra level.
2. Level pertama anak-anak akan di ajarkan dan diperkenalkan dengan 3 rumus jarimatika adapun rumusnya biasa di sebut teman kecil, teman besar, dan teman gabungan. Setelah anak-anak paham konsep dari rumus tersebut biasanya dari pengajar akan mulai memperkenalkan bagaimana penggunaan rumus dalam operasi hitung matematika.
3. Level ke dua, anak-anak akan diperdalam lagi mengenal rumus teman kecil, teman besar dan teman gabungan dalam bentuk puluhan biasanya untuk level dua jari tangan kiri dan jari tangan kanan sudah aktif digunakan secara keseluruhan.
4. Level pra tiga dan level tiga anak-anak telah mampu mengerjakan perkalian dan pembagian bahkan sampai menentukan akar bilangan hanya dengan bantuan jarimatika, dan bahkan anak-anak mampu mengalikan bilangan puluhan dengan puluhan melalui jarimatika.



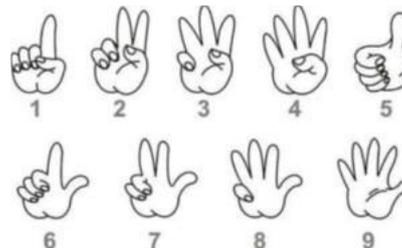
- Level empat ini anak-anak sudah bisa menyelesaikan operasi hitung matematika dengan fasih tanpa perlu diawasi oleh pengajar. Dan anak-anak yang sudah level empat bisa membantu temannya yang dirasa kesusahan mengerjakan operasi hitung jarimatika.

PEMBAHASAN

Jarimatika adalah suatu metode perhitungan matematika menggunakan jari-jari tangan. Metode perhitungan ini termasuk mudah dan murah serta sangat menyenangkan untuk diajarkan kepada anak-anak, karena ini dapat diajarkan dengan cara belajar sambil bermain. Dengan pengenalan metode Jarimatika ini akan merubah paradigma lama yaitu Matematika sulit, menyebalkan, memusingkan, hanya angka-angka tidak bisa dibuat mainan, menjadi merubah paradigma Matematika mudah, mengasyikan, menyenangkan, bisa membuat pusing lawan bermain dan banyak permainan terkait dengan matematika.

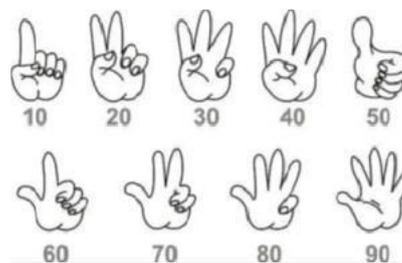
Pengenalan matematika kepada anak-anak dengan cara bermain-main jari akan sangat menyenangkan. Tetapi perlu diketahui bahwa permainan ini boleh dilakukan jika anak-anak sudah memahami konsep penjumlahan dan pengurangan., karena metode berhitung ini harus dikoneksikan dengan skema mental siswa terkait konsep penjumlahan dan pengurangan. Sehingga siswa menyadari bahwa perhitungan yang benar dengan metode Jarimatika ternyata cocok dengan skema yang sudah ada yaitu penilaian akan kecocokan perhitungan pada metode jarimatika dengan konsep tentang penjumlahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian yang telah mereka miliki. Sebagai langkah awal diperkenalkan angka-angka menggunakan jari-jari tangan.

- Jari tangan kanan sebagai satuan



Gambar 1 Perhitungan Satuan pada Jarimatika

- Jari tangan kiri sebagai puluhan



Gambar 2 Perhitungan Puluhan pada Jarimatika

- Penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan jarimatika

- 1) Penjumlahan

Misalkan operasi penjumlahan $2 + 1 = 3$, caranya buka jari telunjuk yang menandakan angka 1 kemudian buka lagi jari tengah dan jari manis yang menandakan angka 2 maka akan di dapat jawaban 3. Contoh lagi misal $3 + 4$, jika mendapatkan soal seperti ini kita memakai aturan teman kecil yang dituliskan sebagai berikut:

**Teman kecil**

4 teman 1 + 5

3 teman 2 + 5

2 teman 3 + 5

1 teman 4 + 5

Maka penyelesaiannya adalah buka jari kanan 3 kemudian buka lagi 4, karena sudah tidak cukup maka kita menggunakan teman kecil, teman kecil 4 yakni 1 maka tutup 1 tambah 5. Maka hasilnya sama dengan 7. Gambar posisi jarinya, sebagai berikut.



Gambar 3 Peragaan penjumlahan $3+4=7$ pada Jarimatika

Kemudian kita akan belajar bagaimana penggunaan rumus teman besar, yang disajikan sebagai berikut:

Teman besar

9 teman 1 + 10

8 teman 2 + 10

7 teman 3 + 10

6 teman 4 + 10

5 teman 5 + 10

4 teman 6 + 10

3 teman 7 + 10

2 teman 8 + 10

1 teman 9 + 10

Menghitung $8+7=15$ maka dibuka jari kanan 8 kemudian buka lagi 7, karena jari kanan sudah tidak cukup maka untuk memperoleh angka 7 kita menggunakan teman besar, teman besar 7 adalah 3 maka tutup 3 dari tangan kanan kemudian tambah 10 di tangan kiri atau buka jari telunjuk seperti yang diperlihatkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4 Peragaan $8+7=15$ pada Jarimatika

Cara yang dilakukan adalah dengan membuka jari kiri 2 kemudian buka jari kanan 7 lalu tambah 9, karena jari kanan sudah tidak cukup maka untuk memperoleh angka 9 kita menggunakan teman besar, teman besar 9 adalah 1 maka tutup 1 buka 10 di jari kiri maka akan menghasilkan angka 36. Dan untuk teman gabungan artinya kita mengabungkan rumus teman kecil dan teman besar, sebagai contoh $7+6$, maka siapkan 7 jari di jari tangan kanan kemudian ditambah 6 berarti tutup 5 buka 2 kemudian tambah 10 yang akan menghasilkan 13. Rumus dapat dilihat sebagai berikut:

Teman gabungan (penjumlahan)

+6, tutup 5 buka 1+10

+7, tutup 5 buka 2+10

+8, tutup 5 buka 3+10



+9, tutup 5 buka 4 + 10

Teman gabungan (pengurangan)

-6, tutup 1 dan 10 kemudian buka 5

-7, tutup 2 dan 10 kemudian buka 5

-8, tutup 3 dan 10 kemudian buka 5

-9, tutup 4 dan 10 kemudian buka 5

2) Pengurangan

Pengurangan $7 - 3 = 4$. Cara yang dapat dilakukan adalah membuka jari kanan 7, kemudian dikurang 3 karena tidak bisa maka kita menggunakan teman kecil pengurangan. Untuk teman kecil pengurangan yang ditutup adalah jari jempol. Maka tutup jempol buka 2, kenapa dibuka 2 karena teman 3 adalah 2, Maka didapat hasilnya 4.



Gambar 6 Peragaan Pengurangan $7 - 3 = 4$ pada Jarimatika

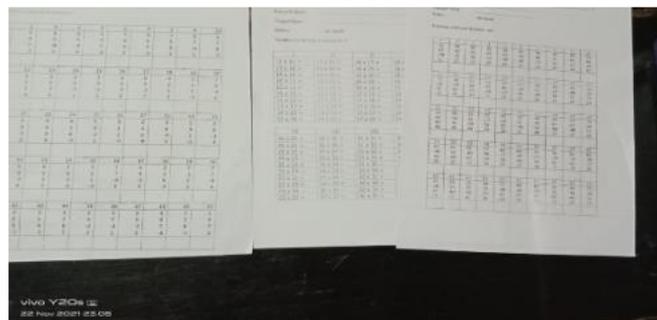
b. Perkalian dan pembagian dengan menggunakan jarimatika**1) Perkalian**

Perkalian $3 \times 4 = 12$, caranya adalah kita lipatkan jari tangan kita menjadi $4 + 4 = 8$ (menggunakan teman kecil) + $4 = 12$ (menggunakan teman besar), begitupun dengan perkalian seterusnya.

2) Pembagian

Pembagian $12 \div 4 = 3$, caranya adalah mulut sembari berhitung angka 4 nya muncul berapa kali sampai menghasilkan jari tangan dengan hasil 12. Ternyata 4 nya muncul 3 kali. Sehingga di dapat $12 \div 4 = 3$. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan penelitian tersebut yaitu:

1. Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan jarimatika.
2. Pada saat kegiatan menyelesaikan perhitungan operasi matematika dengan menggunakan jarimatika dapat dilihat anak-anak begitu aktif dan antusias serta dapat menyelesaikan perhitungan dengan cepat, tepat dan mudah.
3. Sebagian besar anak-anak dapat memahami metode jarimatika yang diajarkan serta dapat melakukan perhitungan dengan menggunakan jari mulai dari pengurangan, penjumlahan, perkalian dan pembagian.
4. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat merubah paradigma matematika sulit menjadi matematika mudah dan menyenangkan. Dan juga melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan eksistensi anak-anak lebih menyukai matematika.

**Gambar 7** Buku level jarimatika**Gambar 8** Lembar evaluasi Jarimatika kenaikan 1**Gambar 9** Kegiatan Pembelajaran Jarimatika**KESIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini diantaranya terlihat anak-anak begitu antusias sekaali dan hasil dari evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melakukan perhitungan dengan cepat, tepat, dan menyenangkan menggunakan jari. Melalui kegiatan ini dapat merubah paradigma bahwa matematika tidak sulit tetapi mudah dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, Dini, dkk. 2019. *Penggunaan Metode Jarimatika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Pada Siswa Sekolah Dasar*. Cimahi: IKIP Siliwangi.

Astuti, T. 2014. *Metode Berhitung Lebih Cepat Jarimatika*. Jakarta: Lingkar Media.

Suryowati, K, dkk. 2016. *Pelatihan Jarimatika Untuk Inovasi Pembelajaran Matematika. Laporan Pengabdian Masyarakat*. Yogyakarta: IST AKPRIND. <https://tips-belajar-matematika.blogspot.com/2016/10/metode-jarimatika>.



Pengaruh Pendekatan *Open-Ended* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Pagimana

Rendi Hadian A. Tamagola¹, Amalia Ramadianti Yunus²
Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Borneo Tarakan^{1,2}
E-mail: rendyhadian@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang diajarkan menggunakan pendekatan *Open-ended* dengan kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang diajarkan menggunakan pendekatan langsung pada kelas X semester ganjil tahun pelajaran 2020-2021 di SMA Negeri 1 Pagimana. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *pre-tes, post-tes control group design*. Penelitian ini dilakukan dengan pemberian *treatment* (perlakuan) terhadap masing-masing kelompok sampel untuk mengukur tingkat kemampuan komunikasi matematika yang merupakan variabel terikat. Data penelitian diperoleh melalui *pre-tes* dalam bentuk tes awal kemampuan komunikasi matematika, serta *post-tes* dalam bentuk tes akhir kemampuan komunikasi matematika setelah pemberian perlakuan pada masing-masing kelompok sampel. Data yang akan dianalisis untuk uji hipotesis merupakan data *pre-tes* dan *post-tes* dari kedua kelompok sampel dengan menggunakan analisis ANACOVA satu jalan setelah dilakukan uji prasyarat yaitu uji Normalitas Data, Uji Linearitas Data dan Uji Homogenitas Data. Hasil penelitian diperoleh $F_{hitung} = 4,421$ lebih dari $F_{tabel} = 4,32$ pada taraf signifikansi 5% dengan derajat bebas pembilang = 1 dan derajat bebas penyebut = 21 yang menyatakan bahwa komunikasi matematika yang diajarkan menggunakan pendekatan *Open-ended* lebih tinggi dari kemampuan komunikasi matematika yang diajarkan menggunakan pendekatan langsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Open-ended* lebih cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika.

Kata kunci: Open-Ended, Kemampuan Komunikasi Matematika.

ABSTRACT

This research aims to find out the difference in the mathematical communication skills of learners who are taught using an *Open-ended* approach with the mathematical communication skills of learners who are taught using a direct approach in class X odd semester of the 2020- 2021 school year at 1 Pagimana State High School. The study used pseudo-experimental methods with *pre-test design, post-test control group design*. The study was conducted by administering *treatment* to each sample group to measure the level of mathematical communication skills that are bound variables. The research data was obtained through *pre-tests* in the form of initial tests of mathematical communication skills, as well as *post-tests* in the form of final tests of mathematical communication skills after treatment in each sample group. The data to be analyzed for the hypothesis test is *pre-test* and *post-test* data from both sample groups using ANACOVA analysis one way after the prasyrat test, namely the Normality Data test, the Data Linearity Test and the Data Homogeneity Test. $F_{hitung} = 4,421$ more than $F_{tabel} = 4.32$ at a significance level of 5% ($\alpha = 0.05$) with free numerator degrees = 1 and free degrees of denominator = 21 which states that mathematical communication taught using an *Open- ended* approach is higher than the ability of mathematical communication taught using direct approaches. This research suggests that the *Open-ended* approach is more suitable for improving mathematical communication skills.



Keywords: *Open-Ended, Mathematical Communication Skills.*

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan pelajaran matematika dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi di SD/MI, SMPMTs, SMA/MA, dan SMK/MAK adalah di antaranya agar peserta didik mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Seperti yang dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa dengan mengkomunikasikan pikiran, gagasan dan ide-ide matematikanya kepada orang lain, seorang peserta didik bisa meningkatkan pemahaman matematikanya dan meningkatkan hasil belajar matematikanya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah yang dapat mengajak siswa untuk mengasah kemampuan. Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa matematika itu dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah dengan menerapkan 7 indikator kemampuan matematis salah satunya adalah kemampuan komunikasi matematika.

Komunikasi matematika merupakan salah satu kemampuan yang penting serta perlu dikembangkan dalam diri peserta didik. Seorang peserta didik yang sudah memiliki pemahaman tentang matematika dituntut juga untuk mengkomunikasikannya, sehingga orang lain dapat mengerti pemahamannya tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah usaha untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika banyak mengalami kendala dan hambatan terlebih lagi pada mata pelajaran matematika yang menuntut banyak pencapaian konsep. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematika peserta didik saat ini masih rendah. Berdasarkan observasi peneliti dan informasi dari guru mata pelajaran matematika kelas X di SMA Negeri 1 Pagimana, sebagian peserta didik belum bisa memahami masalah pada soal yang diberikan yaitu tidak dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal, sebagian peserta didik kurang mampu mengubah masalah dalam model matematika dengan benar, serta sebagian peserta didik belum mampu merespon dan menyelesaikan masalah meskipun sudah membaca soal berulang-ulang kali. Peserta didik kesulitan dan kurang percaya diri dalam menyampaikan, serta membuktikan hasil penyelesaian mereka.

Dari keterangan di atas terlihat bahwa ciri dari indikator kemampuan komunikasi matematika yang masih kurang yaitu kemampuan memahami masalah matematika dalam mengekspresikan ide-ide matematika, kemampuan menyatakan situasi ke dalam bahasa matematika, symbol, atau model matematika melalui metode-metode aljabar, kemampuan menuliskan proses atau langkah-langkah penyelesaian dari masalah atau situasi matematika yang diberikan dengan jelas

Selain itu, dari observasi yang dilakukan peneliti, proses belajar mengajarnya hanya berpusat pada guru dan hanya ada beberapa peserta didik yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Saat guru memberikan soal kepada peserta didik sebagian besar peserta didik tidak bisa menjawab soal dan hanya menunggu jawaban dari guru, ketika guru berikan kesempatan untuk bertanya peserta didik hanya diam. Permasalahan ini, berdampak pada hasil ulangan serta hasil ujian semester peserta didik dalam ranah kognitif yang tergolong masih rendah dan belum mencapai standar KKM. Berikut adalah hasil ulangan peserta didik di Kelas X MIPA 1 sebagai kelas eksperimen.

Tabel 1. Hasil Ulangan Peserta Didik Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 1 Pagimana

No	Banyak Siswa	KKM	Rentang Nilai		Presentase	
1	36 siswa	75	75	75	75	75
			8	28	22,2%	77,7%

(Sumber data SMA Neg. 1 Pagimana)



Dari tabel di atas, terlihat bahwa peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika di Kelas X hanya mencapai 22,2 %. Sekitar 77,7 % belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematika peserta didik di kelas X MIPA 1 masih rendah. Dikarenakan bahwa, sekitar 77,7% dalam mengerjakan soal sebagian peserta didik belum bisa memahami masalah pada soal yang diberikan yaitu tidak dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal, sebagian peserta didik kurang mampu mengubah masalah dalam model matematika dengan benar, serta sebagian peserta didik belum mampu merespon dan menyelesaikan masalah meskipun sudah membaca soal berulang-ulang kali, sehingga tidak mudah bagi peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Selain itu, berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran matematika di SMA Negeri 1 Pagimana hasil ujian semester peserta didik memperoleh nilai rata-rata yaitu 60 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Dari data tersebut, nampak bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa belum mencapai KKM karena selisih nilai siswa dengan KKM yang ditentukan adalah 15. Hal tersebut juga dikarenakan faktor kemampuan komunikasi secara tulisan belum meningkat atau membaik, sehingga nilai rata-rata masih belum mencapai minimal ketuntasan. Berdasarkan kondisi yang demikian, maka diperlukan perbaikan dan pembaharuan yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika. Salah satu usaha perbaikan dan pembaharuan yang dapat dilakukan guru dengan menerapkan cara belajar yang baik yaitu pendekatan *open ended*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pagimana mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan September Tahun 2020. Karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan di masa pandemi Covid-19, sehingga peneliti melakukan penelitian disalah satu rumah siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimental. Penelitian ini menyelidiki ada tidaknya pengaruh dengan caramemberikan perlakuan (treatment) kepada kelompok eksperimen dan membandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan (kelas kontrol). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok kontrol pretes dan posttest. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Arikunto (2010: 124) bahwa desain kelompok kontrol pretes dan posttest bertujuan untuk mengetahui keadaan kemampuan awal siswa sebelum dilakukan perlakuan melalui kegiatan pretes dan mengetahui kemampuan akhir siswa dalam keterampilan tertentu setelah diberikan perlakuan khusus melalui kegiatan posttest. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah semua peserta didik kelas X MIPA di SMA Negeri 1 Pagimana Kabupaten Banggai dengan jumlah 216 peserta didik yang terdiri dari 6 yaitu kelas X MIPA 1 = 36 peserta didik, X MIPA 2 = 36 peserta didik, X MIPA 3 = 36 peserta didik, X IPS 1 = 36 peserta didik, X IPS 2 = 36 peserta didik, dan X IPS 3 = 36 peserta didik. yaitu kelas X MIPA 1, X MIPA 2, dan X MIPA 3. (*sumber data SMA Neg. 1 Pagimana*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data kemampuan komunikasi matematika pada materi SPLDV di SMA Negeri 1 Pagimana Kabupaten Banggai. Peserta didik pada kelompok eksperimen sebelum treatment dengan pendekatan open-ended, data kemampuan komunikasi matematika peserta didik pada kelompok eksperimen setelah treatment dengan menggunakan pendekatan open-ended, data kemampuan komunikasi matematika peserta didik pada kelompok kontrol sebelum dilakukannya treatment dengan menggunakan pembelajaran langsung dan data kemampuan komunikasi matematika peserta didik pada kelompok kontrol setelah treatment yang diajar dengan menggunakan pembelajaran langsung.

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Komunikasi Matematika Kedua Kelompok

Sumber data	N	Skor Min	Skor Max	Mean	Modus (mo)	Median (mo)	St.dev (s)	Varians (s ²)
A1X	12	13	29	21,75	23	22,5	3,627	26,696
A1Y	12	29	48	39,83	40,5	45	5,535	33,060
A2X	12	11	28	19,50	19,50	19,50	4,153	21,060
A2Y	12	27	43	36,1	36,5	36,5	5,049	15,363

Keterangan:



- A1X : Skor nilai Pre-Test kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang akan diberikan pelajaran dengan menggunakan pendekatan *open-ended*
- A1Y : Skor nilai Post-Test kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang diberikan pelajaran dengan menggunakan pendekatan *open-ended*
- A2X : Skor nilai Pre-Test kemampuan komunikasi matematika siswa menggunakan pembelajaran langsung
- A2Y : Skor nilai Post-Test kemampuan komunikasi matematika peserta didik dengan pembelajaran langsung.

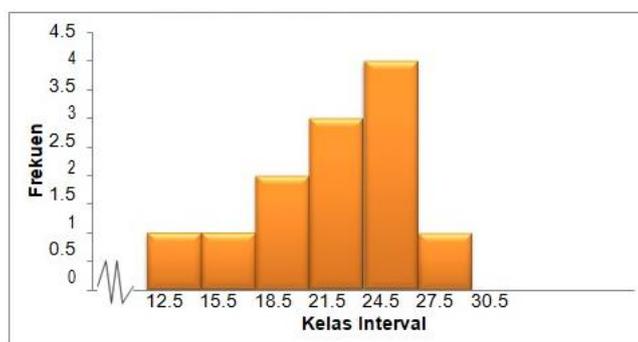
1. Data Hasil Pre-Tes Kemampuan Komunikasi Matematika Kelompok Eksperimen Sebelum dibelajarkan dengan Pendekatan *Open-ended*

Data matematika peserta didik di kelas Eksperimen (sampel X1) sebelum dilakukan treatment menggunakan pendekatan *open ended*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Hasil Pre-Tes Matematika Peserta didik pada Kelompok Eksperimen sebelum dibelajarkan dengan pendekatan *open-ended*

Kelas interval	Frekuensi (<i>f</i>)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
13 - 15	1	2	8,33
16 - 18	1	3	8,33
19 - 21	4	5	16,67
22 - 24	3	8	25
25 - 27	2	12	33,33
28 - 30	1	13	8,33
Jumlah	12	43	100

Dari Tabel 3 diperoleh skor rata-rata kemampuan komunikasi matematika peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dibelajarkan dengan menggunakan model pendekatan *open ended* sebesar 21,75, dengan simpangan baku (SD) 3,627. harga modulus (Mo) 23 dan median (Me) 22,5. Jika diperhatikan harga modulus (Mo) 23 dan median (Me) 22,5 lebih besar dari harga rata-rata 21,75, maka hal ini berarti bahwa skor yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen sebelum dilakukan treatment dengan pendekatan *open ended* lebih tinggi.



Gambar 1. Histogram data hasil pre-tes Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Sebelum dibelajarkan dengan model *open ended*

2. Data Nilai Hasil Post-Test Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta Didik yang diberikan dengan pendekatan *Open-Ended*

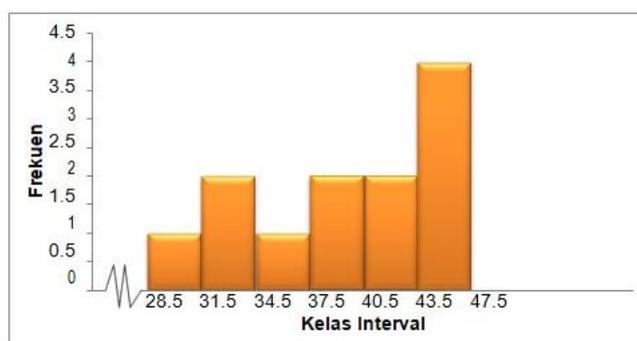
Data kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang diberikan dengan pendekatan *open-ended*.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta Didik dengan Menggunakan Pendekatan *Open-ended*



Kelas interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
29 - 31	1	3	8,33
32 - 34	2	7	16,67
35 - 37	1	10	8,33
38 - 40	2	10	16,67
41 - 43	2	12	16,67
44 - 47	4	42	33,33
Jumlah	12		100

Dari tabel 4 diperoleh skor rata-rata kemampuan komunikasi matematika peserta didik (A1Y) sebesar 39,83 dengan simpangan baku (SD) 5,535. harga modus (Mo) 40,5, dan median (Me) 45. Harga modus (Mo) 40,5, dan Median (Me) 45 lebih besar dari harga mean (A1Y) 39,83. Maka berdasarkan penilaian acuan norma skor yang diperoleh peserta didik pada pendekatan open-ended ini cenderung tinggi dari skor rata-rata yang diperoleh dari pendekatan pembelajaran tersebut.



Gambar 2. Histogram data hasil Post-test Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Sebelum dibelajarkan dengan pendekatan open ended

3. Data Hasil Pre-Tes Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta Didik Pada Kelompok Kontrol

Data matematika peserta didik pada kelompok kontrol (sampel X2) sebelum dilakukan treatment menggunakan model pembelajaran langsung pada materi Permutasi dan kombinasi.

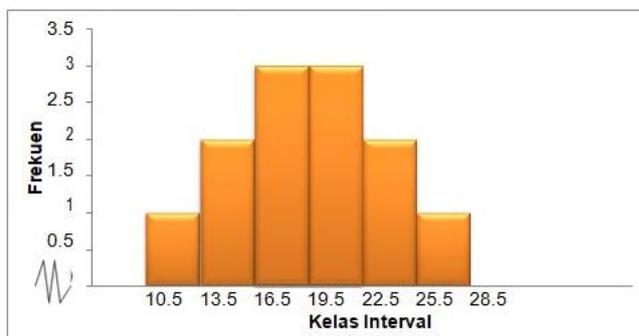
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Hasil Pre-Tes Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta didik pada Kelompok Kontrol

Kelas interval	Frekuensi (f)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
11 - 13	1	1	8,33
14 - 16	2	3	16,67
17 - 19	3	6	25
20 - 22	3	9	25
23 - 25	2	11	16,67
26 - 28	1	12	8,33
Jumlah	12		100

Dari Tabel 5 diperoleh skor rata-rata Kemampuan Komunikasi matematika peserta didik pada kelas kontrol sebelum treatment dengan model pembelajaran langsung sebesar 19,50, dengan simpangan baku (SD) 4,153. harga modus (Mo) 19,50 dan median (Me) 19,50. Harga modus (Mo) 19,50 dan median (Me) 19,50



sama dengan dari harga mean 19,50, maka hal ini berarti bahwa skor yang diperoleh peserta didik pada kelompok kontrol cenderung normal.



Gambar 3. Histogram data hasil pre-test Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta Didik Pada Kelompok Kontrol Sebelum dibelajarkan dengan pendekatan langsung

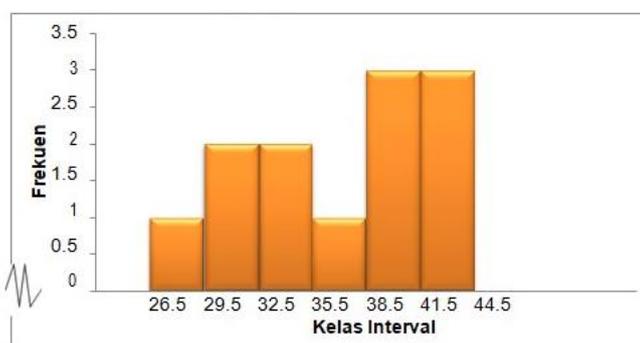
4. Data Nilai Hasil Post-Test Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta Didik yang Diberikan dengan Pendekatan Langsung (A2Y)

Data kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta Didik dengan Menggunakan Pendekatan langsung

Kelas interval	Frekuensi (<i>f</i>)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
27-29	1	1	8,33
30-32	2	2	16,67
33-35	2	4	16,67
36-38	1	6	8,33
39-41	3	9	25
42-44	3	12	25
Jumlah	12		100

Dari Tabel 4.5 diperoleh skor rata-rata Kemampuan Komunikasi matematika peserta didik pada kelas kontrol setelah treatment dengan model pembelajaran langsung sebesar 37, dengan simpangan baku (SD) 5,049. harga modus (*Mo*) 41,5 dan median (*Me*) 36,5. Harga modus (*Mo*) 22 dan median (*Me*) 22 lebih besar dari harga rata-rata 21,1, maka hal ini berarti bahwa skor yang diperoleh peserta didik pada kelompok kontrol cenderung tinggi.



Gambar 4. Hasil Post-test Pada Kelompok kontrol Sebelum dibelajarkan dengan pendekatan langsung

5. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab III, bahwa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Covarians (ANACOVA) satu jalan. Sebagai persyaratan penggunaan analisis ini, adalah pengujian normalitas data, pengujian linearitas data dan pengujian homogenitas data.

a. Uji Normalitas Data

Populasi berdistribusi normal jika $L_o = L_{hitung} \geq L_{tabel} = L_{daftar}$ pada keadaan lain hipotesis nol diterima. Kedua kelompok yang dimaksud adalah : (1) data kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan Pendekatan open-ended (kelompok Eksperimen); (2) data kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan pendekatan langsung (Kelompok Kontrol).

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Komunikasi Matematika pada Masing-masing (2) Kelompok

Kelompok	N	L_o	$L_t (0,05/n)$	Kesimpulan
Eksperimen	12	0,237	0,242*	Normal
Kontrol	12	0,242	0,275*	Normal

Dari tabel diatas L_o dari kedua kelompok tersebut lebih kecil dari $L_t (0,05/n)$ ($L_o < L_t (0,05/n)$). populasi berdistribusi normal jika $L_o = L_{hitung} \leq L_{tabel} = L_{daftar}$ pada keadaan lain hipotesis nol diterima Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel adalah berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Kesimpulan diatas kemudian membawa akibat dapat dilakukannya uji prasyarat data selanjutnya, karena data kedua kelompok perlakuan telah memenuhi syarat sebagai populasi berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas Data

Setelah data kedua kelompok perlakuan berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan Uji Linearitas data. Uji Linearitas ini dilakukan dengan menggunakan uji linearitas regresi dengan tujuan untuk menguji kelinearan metode atau persamaan regresi Y terhadap X pada masing-masing kelompok perlakuan. Pengujian ini untuk (1) data kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan Pendekatan open-ended (A_1); (2) data kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran langsung (A_2). Dengan kriteria pengujian tolak hipotesis nol bahwa metode regresi linear, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi α yang dipilih dengan derajat kebebasan (db) pembilang = k-2 dan derajat kebebasan (db) penyebut = n-k, pada keadaan lain terima



Hipotesis nol.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas Data Kemampuan Komunikasi Matematika pada Masing-masing (2) Kelompok

Kelompok	N	Fhitung	F _{t(0,05/k-2,n-k)}	Kesimpulan
Eksperimen	12	4,44	4,46	Linear
Kontrol	12	5,89	6,16	Linear

Dari tabel diatas F_{hitung} dari kedua kelompok tersebut lebih kecil dari $F_{t(0,05/k-2,n-k)}$ ($F_{hitung} < F_{t(0,05/k-2,n-k)}$). Hal ini berdasarkan hipotesis statistik bahwa jika $F_{hitung} < F_{t(0,05/k-2,n-k)}$, maka terima H_0 Tolak H_1 , untuk kondisi lain tolak H_0 (H_0 = metode regresi linear, H_1 = Metode regresi tidak linear).

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa H_0 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki metode atau persamaan regresi yang linear.

Kesimpulan diatas kemudian membawa akibat dapat dilakukannya uji prasyarat data selanjutnya, karena data kedua kelompok perlakuan telah memenuhi syarat sebagai metode regresi linear.

c. Uji Homogenitas Data

Setelah data dari masing-masing kelompok perlakuan telah teruji berdistribusi normal dan memiliki metode regresi yang linear, dilanjutkan dengan uji prasyarat ketiga yaitu Uji Homogenitas Data. Uji ini dilakukan dengan menggunakan Uji Homogenitas Varians (Uji F) dengan membandingkan varians terbesar dan varians terkecil. yang homogen jika $F_0 = F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ yang dipilih dengan derajat bebas (db) pembilang dan derajat bebas penyebut masing-masing $n - 1$ pada keadaan lain terima Hipotesis nol. Pengujian ini dilakukan terhadap masing-masing kelompok perlakuan. Adapun kelompok data yang akan diuji tersebar dalam dua kelompok yaitu (1) data kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan Pendekatan open-ended (A_1); (2) data kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran langsung (A_2).

Kedua kelompok data yang akan diuji terbagi atas dua kelompok data pada masing-masing kelompok perlakuan, yaitu pada kelompok eksperimen terbagi atas kategori atribut (1) skor hasil pre-test kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan *open-ended* (X_1); (2) skor hasil post- test kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan *open-ended* (Y_1), sementara pada kelompok kontrol terbagi atas kategori atribut (1) skor hasil pre-test kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran langsung (X_2); (2) skor hasil post-test kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran langsung (Y_2). akan diuji apakah data kedua kelompok perlakuan homogen dari masing-masing kategori atribut yang ada.

1) Uji Homogenitas Varians Kategori Atribut X_1 dan X_2

Setelah diperoleh nilai varians dari masing-masing kelompok, kemudian dilakukan uji F yakni dengan membagi nilai varians terbesar dengan nilai varians terkecil dari data yang akan diuji homogenitasnya. Dibandingkan F_{hitung} yang diperoleh dengan F_{tabel} yang ada, sesuai dengan kriteria pengujian homogenitas data.

Tabel 9. Rekapitulasi Uji Homogenitas Varians Skor Kemampuan Komunikasi matematika pada dua kategori Pre-Test

Kelompok	Varians	Fhitung	F _{t(0,05/n-t,n-1)}	Kesimpulan
Eksperimen	26,696	1,2676	2,85	Homogen
Kontrol	21,060			



Dari tabel di atas diperoleh $F_{hitung} = 1,2676$ dan $F_{tabel} = 2,85$ jika perbandingannya, F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $1,2676 < 2,85$ maka H_0 diterima. berarti tidak ada perbedaan varians diantara dua kelompok perlakuan yang diuji sebelum dilakukannya *treatment* diantara kedua kelompok perlakuan. Dan kesimpulan akhirnya adalah homogen.

2) Uji Homogenitas Varians Kategori Atribut Y_1 dan Y_2

Setelah diperoleh nilai varians dari masing-masing kelompok, kemudian dilakukan uji F yakni dengan membagi nilai varians terbesar dengan nilai varians terkecil dari data yang akan diuji homogenitasnya. Dibandingkan F_{hitung} yang diperoleh dengan F_{tabel} yang ada, sesuai dengan kriteria pengujian homogenitas data.

Tabel 10. Ringkasan Uji Homogenitas Varians Skor Kemampuan Komunikasi matematika pada dua kategori Post-Test

Kelompok	Varians	F_{hitung}	$F_{t(0,05/n-t,n-1)}$	Kesimpulan
Eksperimen	33,060	2,15	2,85	Homogen
Kontrol	15,363			

Dari tabel $F_{hitung} = 2,15$ sedangkan $F_{tabel} = 2,85$ jika dibandingkan, F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $2,15 < 2,85$ dengan demikian H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan varians diantara dua kelompok perlakuan yang diuji sebelum dilakukannya *treatment* diantara kedua kelompok perlakuan. Dan kesimpulan akhirnya bahwa data kedua kelompok tersebut adalah homogen.

PEMBAHASAN

Uji hipotesis menggunakan teknik *analisis covarians* (ANACOVA) satu jalan. Analisis covarians merupakan uji statistik penelitian yang digunakan dalam menguji hipotesis komparatif (perbandingan) yang didalamnya ada kovariat (variabel penyerta) dimana kovariat ini tidak terpengaruh terhadap perlakuan, akan tetapi mempengaruhi variabel tak bebas terikat).

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui atau melihat pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat dengan mengontrol variabel lain yang kuantitatif. Dalam hal ini, akan dilihat pengaruh penggunaan pendekatan *open-ended* dan pendekatan langsung terhadap kemampuan komunikasi matematika peserta didik. Adapun hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Rekapitulasi Analisis Covarian (ANACOVA) Satu Jalan Data Komunikasi Matematika.

Sumber	JP	JK_X	JK_Y	JK_{Reg}	JK_{YRes}	RJK_{YRes}	db	F_{hitung}	$F_{t(0,05/n-t,n-1)}$
Varians									
Antar kelompok perlakuan (A)	28	24	326,67	32,67	531,99	92,525	1	4,421 *)	4,32 **)
Dalam Kelompok Perlakuan (D)	107,33	525,33	532,67	93,198	439,48	20,927	21		
Total (T)	135,33	549,33	565,67	33,34	237261	24,1815	22		

Keterangan :

JP : Jumlah Perkalian

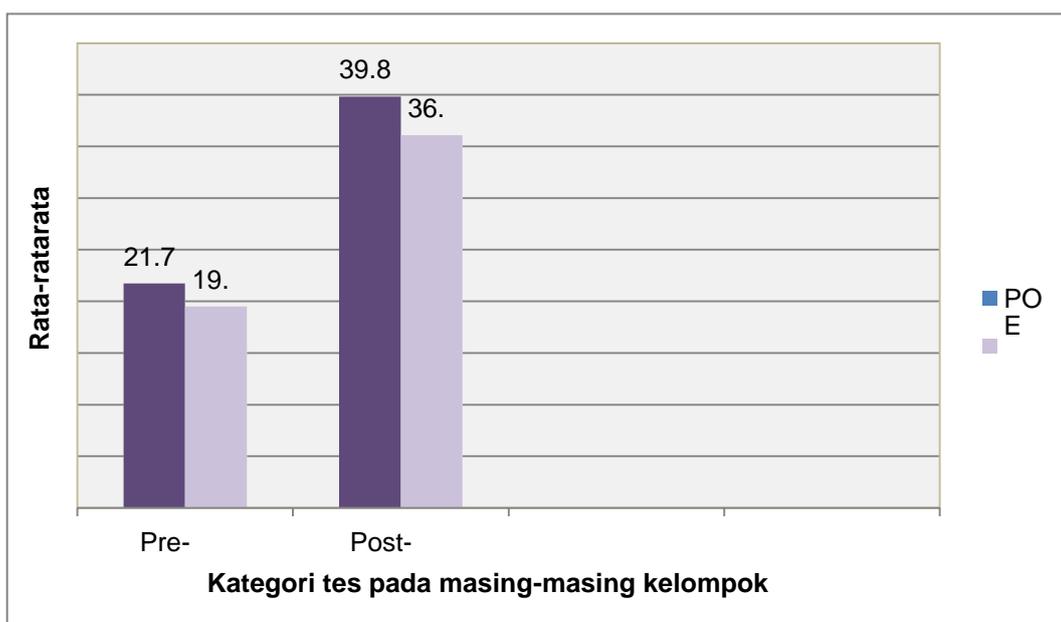


- JK_X : Jumlah Kuadrat dalam X
- JK_Y : Jumlah Kuadrat dalam Y
- JK_{Reg} : Jumlah Kuadrat Regresi
- JK_{YRes} : Jumlah Kuadrat Y Residu
- RJK_{YRes} : Rerata Jumlah Kuadrat Y Residu
- db : Derajat Bebas
- *) : Signifikan ($F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, db pembilang = 1 dan db penyebut = 65)
- **) : Diperoleh dri tabel statistik (Tabel F)

Diperoleh dari hasil uji ANACOVA, $F_{hitung} = 4,421$ lebih dari $F_{tabel} = 4,32$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang = 1 derajat bebas penyebut = 21. Hal ini berarti bahwa kemampuan komunikasi matematika peserta didik diajarkan menggunakan pendekatan *open-ended* lebih rendah atau sama dengan kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang diajarkan dengan pendekatan langsung ditolak. Dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa belajar matematika peserta didik yang diajarkan dengan pendekatan *open-ended* lebih tinggi dari kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang diajarkan dengan metode pembelajaran langsung diterima. Pada masing-masing kelompok perlakuan bahwa kelompok eksperimen dimana peserta didik dibelajarkan dengan pendekatan *Open Ended* lebih tinggi dibandingkan kelompok control dimana peserta didik dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

Perbedaan tingkat rata-rata kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan pendekatan *open ended* dan rata-rata kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung dapat divisualisasikan pada histogram berikut ini.

Gambar 6. kategori tes pada masing-masing kelompok perlakuan



Sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu diduga “Kemampuan Komunikasi Matematika peserta didik yang diajarkan dengan Pendekatan *Open-Ended* lebih tinggi dari kemampuan Komunikasi matematika peserta didik yang diajarkan dengan Pendekatan langsung”. Sehingga pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil perlakuan penelitian dengan menggunakan dua pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan *open-ended* pada kelompok eksperimen yakni kelas A_1 dengan jumlah peserta didik 12 orang dan pendekatan langsung pada kelompok control yakni kelas A_2 dengan jumlah peserta didik 12



orang. Yang mana peneliti mengontrol kemampuan Komunikasi matematika peserta didik dari masing-masing kelompok perlakuan melalui pre-tes.

Sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang diteliti, terlebih dahulu dilakukan kontrol terhadap kemampuan komunikasi matematika peserta didik dengan melakukan pre-tes terhadap peserta didik pada masing-masing kelompok perlakuan dengan menggunakan instrumen tes kemampuan komunikasi matematika yang telah divaliditas dan diuji reliabilitas tiap butir tes sehingga layak dijadikan alat ukur untuk mengukur kemampuan komunikasi matematika.

Setelah diketahui kemampuan awal dari tiap-tiap kelompok sampel, selanjutnya kedua kelompok perlakuan diberikan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan ketentuan perlakuan yaitu dimana kelompok eksperimen dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan *Open Ended* dan kelompok control dibelajarkan dengan pendekatan langsung, yang mana pendekatan langsung ini merupakan pendekatan yang monoton digunakan pada proses belajar mengajar pada kedua kelompok perlakuan yang menjadi sampel pada penelitian ini. Setelah semua materi telah selesai diajarkan, dilakukan pengukuran terhadap kemampuan komunikasi matematika peserta didik pada masing-masing kelompok perlakuan dengan melakukan pos-tes atau tes akhir menggunakan instrumen tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas tiap butir tesnya sehingga layak digunakan sebagai alat ukur kemampuan komunikasi matematika.

Dari data kemampuan komunikasi matematika pada masing-masing kelompok perlakuan ini, yang kemudian dilakukan pengujian dan analisis untuk melihat seberapa besar pengaruh pendekatan *Open Ended* terhadap kemampuan komunikasi matematika. Dari rata-rata kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dideskripsikan diatas sebelumnya, serta perhitungan ANACOVA Satu Jalan terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan menggunakan pendekatan *Open-Ended* dan kemampuan komunikasi matematika yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan langsung. Rata-rata skor kemampuan komunikasi matematika yang dibelajarkan menggunakan pendekatan *Open-Ended* cenderung lebih tinggi dari rata-rata skor kemampuan komunikasi matematika peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan langsung.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa pendekatan *Open-Ended* merupakan pendekatan yang capaiannya lebih unggul dibandingkan pendekatan langsung yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar guru di SMA Negeri 1 Pagimana. Pendekatan *Open-Ended* ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika peserta didik. Karena pendekatan ini mampu mengaktifkan setiap peserta didik yang terlibat didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada awal kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan *Open-ended*, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah mempelajari materi yang diberikan serta manfaatnya secara langsung ataupun tak langsung bagi kehidupan sehari-hari yang kemudian dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari lebih lanjut, selanjutnya guru Menyajikan masalah yang bersifat terbuka dan dieksplorasi serta dikerjakan oleh peserta didik, dengan diberikan kebebasan pada peserta untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara dengan tidak menyimpang dari indikator yang telah ditetapkan.

Guru dalam proses pembelajaran memberikan informasi yang diperlukan. Sehingga Secara tidak langsung, setiap proses yang terjadi pada pembelajaran dengan pendekatan ini membentuk komunikasi yang baik antara peran guru dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk menemukan sebuah solusi dari persoalan yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, pendekatan *Open-Ended* sangat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika.

Berbeda dengan pendekatan langsung, yang mana dalam kegiatan pembelajarannya peserta didik secara terstruktur menggali dan mengembangkan pengetahuannya tentang sesuatu secara bertahap. Pada kegiatan pembelajaran, guru melakukan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajarannya kemudian memberikan bimbingan dan arahan serta mendemonstrasikan terkait materi yang diajarkan secara terstruktur dan bertahap, mengemukakan tahap demi tahap penyelesaian persoalan yang akan digunakan dalam menyelesaikan persoalan, selanjutnya guru mengecek peserta didik apakah telah memahami materi yang



disampaikan dengan memberikan tugas-tugas latihan serta mempersiapkan latihan-latihan lanjutan untuk peserta didik. Dalam hal ini guru yang menyajikan dan mendemonstrasikan materi secara keseluruhan secara terstruktur, serta bertahap. Sehingga peserta didik hanya menerima pembelajaran, memahaminya, dan menyampaikan hasil proses belajar dalam bentuk latihan dan tugas-tugas secara bertahap.

Dari proses belajar mengajar yang dilakukan dengan pendekatan langsung ini, dapat dilihat bahwa peserta didik hanya menerima materi dari proses pembelajaran secara terstruktur dan bertahap langkah demi langkah melalui latihan-latihan yang diberikan oleh guru. Pendekatan ini, pada umumnya sangat cocok digunakan untuk mempelajari keterampilan-keterampilan yang prosesnya bertahap, dan terstruktur. Serta tidak dimaksudkan untuk mencapai taraf berfikir tingkat tinggi.

REFERENSI

- Abbas, Nurhayati.2012. *Bahan Ajar Statistik Penelitian*. PPs UNG.Gorontalo.
- Amri dan Hamadi.2010. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto.2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Edisi ke-2 2012. Pada tanggal 18 Januari 2020.
- Avinda Fridaniati.2017. *analisis kemampuan dalam menyelesaikan soal aljabar*. Fakultas Pendidikan Matematika Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas PGRI Semarang. <http://mulok.library.um.ac.id.com>
- Chorida, D.T. 2013. *Peran Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi siswa SMA*, Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 2, No. 2.
- Depdiknas.(2006). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas.2003 UU NO.20 Th. 2003.Pasal 1.Ayat 1.Jakarta . Sinar Grafika
- M.Iqbal Hasan, M.M. 2013. *Pokok-pokok Materi Statistik*. Jakarta: Jl. Sawo Raya No.18.PT Bumi Aksara.
- Nuryadi, M. 2014. *Pendekatan open ended*. Universitas Brawijaya Press.
- Halamoan Arsad. 2013. *Pendekatan Open Ended Problem*. Program Magister Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan.Online. <https://www.academia.edu>.
- Huda Miftahul.2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hodiyanto.2017. *Kemampuan Komunikasi Matematika dalam pembelajaran*.Program studi Pendidikan Matematika. Fakultas MIPATEK IKIP PGRI: Pontianak, Kalimantan Barat. Vol 7.No.1.
- Kadarisma, M. 2014. *Manajemen Kompensasi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo.
- Kusmaryono, Iman.2013. *Kapita Seleka Pembelajaran Matematika*. Semarang: UNISSULA.
- Kardi, soeparman.2010. *Pengajaran langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Universiti Press.
- Medinah, F Miryanti.2017. *Pendekatan Open-Ended*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. online. diambil dari: medinafujageografi14.blogspot.com.
- Permata, memen.2013.*Pengaruh Penggunaan Pendekatan open-ended Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 09 Pekan Baru*. Skripsi.Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekan Baru.Online. <http://repository.uin-suska.ac.id/eprint/2776>.
- Purwanto, M. Ngalim.2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbin .2010. *Pengertian Kemampuan Menurut Para Ahli*. Jakarta: PPPTK. 2001 Pada tanggal 21 Februari 2017, pukul 19.00 WIB.
- Rohayati Ade.2012. *Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa SMA Melalui Pembelajaran Open-Ended*.Online. <https://www.researchgate.net.PDF>.
- Rahmatina D. 2016.*Analisis Kemampuan Komunikasi Matematika Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pada Mata Kuliah Program Linear*. Jurnal Ilmia Pendidikan Matematika, 1(2), 127-134.
- Riduwan. 2011. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers.
2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2010. *Model-model pembelajaran beserta sintaknya*. (online). (<http://sanggarguru.blogspot.com>) diakses pada tanggal 24 Agustus 2017.

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo TarakanSALINGDIDIK: Conference Series 8(2021)
167-179
ISBN 978-602-14866-1-0

- Salade Nursia. 2013. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta Didik Melalui Model Cooperative Learning Tipe Think Pair And Share (TPS) Pada Materi Perbandingan di Kelas VIII A Mts Negeri 1 Banggai”. Tidak diterbitkan.
- Sinaga dan Hadiati. 2011. *Pengertian Kemampuan*. Article. Di akses dari <http://milmanyusdi.blogspot>. Diakses 2015.
- Susatno.A. 2013.*Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sumarmo, dan Surya, E.,2013. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Ar-Rahman Percut Melalui Pembelajaran Kooperatif stad.*, Jurnal Paradikma Pendidikan Matematika. Vol 7. No 1.
- Sugiyono.2012.*Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Slavin 2011. *Learning to teach (belajar untuk mengajar)*(buku satu) terjemahan. Yogyakarta . Pustaka Pelajar
- Sudjana.2008. Sudjana.2008.*Model Statistik*.Edisi enam.Bandung tarsito.
- Sudrajat, M., Subana.2011. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suherman dkk .2003.*pengertian Masalah*. Jakarta: Pt Logos Wancana Ilmu. Pada tanggal 18 Februari 2017.Pukul 18.30 WIB.
- Umar, W.2012. *Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 1. No. 1, Februari 2012.
- Wilanda, riska agus.2014.*penerapan model pembelajaran langsung*.PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya. Surabaya. <https://media.neliti.com>
- Zamroni, Ahmad. 2016. Pendekatan *Open-Ended*. Diambil dari <http://duniamatematika15.wordpress.com> .



Urgensi Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Siti Rahmah Muhaena¹, Andi Agustan Arifin²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Khairun
E-mail: sitirahmahmuhaena@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada satuan PAUD merupakan pendidikan yang sangat urgensi. Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa, berbagai permasalahan yang melanda bangsa didasari jauhnya dari didikan karakter, jati diri bangsa tercerabut dari akarnya. Satuan PAUD merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi anak bangsa agar berperilaku baik sesuai dengan norma dan nilai karakter. Untuk menghasilkan generasi muda berkarakter sebagaimana dicita-citakan, maka peran pendidikan bagi anak usia dini sangat penting sebagai peletak dasar pembentukan diri. Dalam mencapai keberhasilan dibutuhkan peran guru sebagai model terdekat anak pada satuan PAUD. Peran PAUD dalam pengembangan karakter anak tidak dapat di anggap sederhana sebab proses pembelajaran yang diberikan sejak dini dapat meningkatkan kualitas anak dari segi pengetahuan dan sikap. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam Rancangan Perangkat Pembelajaran Harian (RPPH) dikelas dengan menyelipkan nilai-nilai karakter melalui berbagai bidang pengembangan yang ada di lembaga satuan PAUD. Metode yang digunakan yaitu metode bercerita dengan konsep kreatif, modeling dan pembiasaan, pengawasan dan hukuman. Adapun strategi pendidikan karakter pada satuan PAUD dalam penelitian ini yaitu moral knowing, moral loving, dan moral doing dengan mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu-satunya negara yang memiliki kekayaan budaya yang jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, yang kadang-kadang mengalami pasang surut dalam membangun harmoni. Keanekaragaman budaya yang kompleksitas kehidupan masyarakat telah membawa dampak positif sekaligus negatif dalam menciptakan keutuhan bangsa. Nilai-nilai budaya dan karakter belum berhasil membangun kesadaran kolektif bangsa untuk mengakui bahwa keanekaragaman merupakan kekayaan dan milik bersama yang harus selalu digali, dikembangkan dan dipelihara secara bersama. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lanjutan. Pendidikan anak usia dini merupakan betuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak yang menjadi dasar dalam menentukan keberlangsungan anak itu sendiri dan juga bagi suatu bangsa. Dari tahun-tahun yang akan datang, bangsa Indonesia akan sangat bergantung pada anak usia dini yang mendapatkan pendidikan di masa sekarang. Untuk membangun suatu bangsa yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik, dasarnya yaitu dengan pendidikan anak usia dini melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan menjadi salah satu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter anak selanjutnya.



Upaya pembangunan karakter bukanlah proses cepat seperti halnya membalikan telapak tangan. Pembangunan karakter membutuhkan proses yang panjang, konsisten dan berkesinambungan yang dimulai sejak usia dini melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi bagian yang fundamental dalam membangun kerangka dasar karakter anak yang akan menjadi cikal bakal karakter bangsa Indonesia.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban rasional bagi pendidikan karakter sejak tanggal 2 Mei 2010 gerakan pendidikan karakter mulai diterapkan di berbagai lembaga sekolah. Lembaga satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu tempat atau wadah pelaksanaan profesi guru dalam memberikan jasa pendidikan pada orang tua untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan potensi anak usia dini. Keberhasilan upaya membantu tumbuh kembang potensi anak usia dini dalam layanan PAUD sangat bergantung pada kinerja lembaga PAUD. Kinerja satuan lembaga PAUD menunjukkan ukuran keberhasilan kerja profesional lembaga dalam memberikan layanan PAUD sesuai dengan konsep, kaidah dan aturan profesi yang menjalankan layanan satuan lembaga PAUD.

Keberhasilan kinerja lembaga ditentukan oleh kinerja guru dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kaidah profesi guru PAUD. Kinerja guru dapat dilihat dalam melaksanakan berbagai tugas atau pekerjaan yang mengacu pada standar profesi guru, terutama dalam mengimplementasikan kompetensi sebagai guru yang profesional. Kinerja profesi guru PAUD akan mencerminkan kualitas proses dan hasil kerja dalam memberikan layanan PAUD. Dengan demikian, kinerja profesi guru dalam melaksanakan layanan PAUD akan berdampak pada kualitas proses dan hasil tumbuh kembang anak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter anak melalui PAUD. Oleh karena itu, seorang guru pada satuan Lembaga PAUD tidak boleh mengabaikan kehadiran anak usia dini demi kepentingan di masa depan bagi generasi penerus bangsa. Melalui Pendidikan Anak Usia Dini, seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik anak, arti pentingnya belajar bagi anak usia dini, tujuan belajar anak dan kegiatan belajar bagi anak usia dini. Dengan pemahaman guru, pembentukan karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, terprogram, spontan dan keteladanan.

Di lembaga satuan PAUD, pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui berbagai tema pembelajaran, nilai-nilai karakter yang mengacu pada karakter yang positif dapat diimplementasikan melalui bidang pengembangan yang ada di satuan PAUD. Pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang menarik, aman, nyaman dan menyenangkan dengan konsep bermain sambil belajar. Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat urgensi diperlukan, saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis karakter dalam diri anak bangsa. Berbagai permasalahan yang melanda bangsa belakangan ini didasari jauhnya dari didikan karakter, jati diri bangsa tercerabut dari akarnya. Oleh karena itu, sejatinya pendidikan karakter harus ditanamkan melalui lembaga satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data-data relevan yang bersifat kepustakaan (*library research*). Sumber kepustakaan yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu buku, jurnal ilmiah berupa artikel, skripsi, pendapat para ahli terdahulu dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Metode yang dilakukan yaitu dengan membaca berbagai sumber yang kemudian dihubungkan dengan topik yang dibahas untuk kemudian disampaikan kembali dalam bentuk deskripsi.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Definisi Karakter, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Anak Usia Dini

Definisi karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di artikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lain. Karakter juga dapat di artikan sebagai tabiat, perangai atau perbuatan yang dilakukan atau kebiasaan. Pengertian karakter dilihat dari sudut pendidikan didefinisikan sebagai struktur rohani yang terlihat dalam perbuatan, dan terbentuk oleh faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebiakan moral untuk berbuat baik (Sudaryanti, 2012)

Karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespon situasi secara bermoral dan harus diwujudkan melalui pembiasaan. Karakter tidaklah muncul secara tiba-tiba, tetapi harus melalui pendidikan pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan baik dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya pembiasaan dalam berkomunikasi, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat (Mira & Arif Rohman, 2019). Dari penjelasan beberapa definisi karakter sebagaimana dijabarkan di atas, maka dapat



dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Kebenaran, kebaikan dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter.

Pendidikan karakter merupakan istilah yang sudah banyak dibahas oleh pakar dunia pendidikan. Berbagai perspektif dan makna tersebar luas sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing individu. Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” yang berarti (memfokuskan). Pada dasarnya pendidikan karakter terdiri dari dua buah suku kata yakni “pendidikan” dan karakter”. Secara sederhana dalam memahaminya pendidikan karakter adalah pembentukan serangkaian sikap, perilaku, kepribadian, tabiat dan watak yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pembelajaran (Garzia, 2018)

Menurut Frye dkk, (2002:3) dalam Muhammad Yaumi (2014:8-9) pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu anak mengerti, peduli dan berbuat atas dasar nilai-nilai etika. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus di olah, yakni: pikiran, rasa dan raga. Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi satuan pendidikan yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai sub komponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan yang mencerminkan bereaktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi pola kebiasaan (Permendiknas No 58 Tahun 2009). Dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2010-2014 telah mencanangkan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia. Berkaitan dengan pelaksanaan Renstra pendidikan karakter di semua jenjang tersebut maka sangat diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan (Sri wachyuni, 2014). Sedangkan pendidikan karakter menurut (Hawadi, 2012) yaitu suatu upaya pendidikan yang didalamnya melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah kebiasaan. Yang mana pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai dasar yang di pandang baik. Adapun nilai-nilai yang dipandang penting dikenalkan dan diintegrasikan kedalam perilaku anak yaitu kecintaan terhadap Tuhan, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama, sopan santun, tanggung jawab dan kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan dan cinta tanah air.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah bentuk upaya sadar dalam menanamkan, mendidik dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada anak usia dini agar dapat berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulus agar dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Satuan PAUD merupakan pendidikan paling mendasar yang menempati kedudukan sebagai *golden age* dan merupakan landasan yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. (Direktorat PAUD, 2005) dalam (Agustan, 2017:2).

2. Nilai Karakter dan Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Berdasarkan pengertian karakter dan pendidikan karakter diatas yang erat kaitannya dengan sikap dan perilaku menurut Asmani dan Ary Kristiyani (2014: 253-254) dalam (Khaironi, 2017) nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau berdasarkan ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu seperti jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausahaan, berpikir logus, mandiri.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain. Untuk menumbuhkan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan sesama yaitu dengan memberikan



keteladanan seperti halnya dalam ranah agama Islam yang menjadikan Muhammad SAW sebagai *uswatun hasana* (Yusuf, 2016).

- d. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
- e. Nilai karakter kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter ini berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Pilar-pilar pendidikan dalam Muhammad Yaumi (2014: 62-80) menurut *character counts* terdiri atas enam pilar, yang mencakup amanah atau dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat atau penghargaan (*respect*), pertanggungjawabannya (*responsibility*), keadilan (*fairness*), kepedulian (*caring*), dan nasionalis, kewarganegaraan (*citizenship*). Josephson Institute (2012:1) mendefinisikan bahwa “*The six pillars of character are ethical values to guide our choices. The standards of conduct that arise out of those values constitute the ground rules of ethics, and therefore of ethical decision-making.*” (Enam pilar karakter adalah nilai-nilai etika yang mengarahkan pilihan-pilihan. Standar perilaku yang timbul dari nilai-nilai tersebut merupakan aturan dasar etika, dan karena itu dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan etis).

Adapun keenam pilar karakter yang membentuk karakter-karakter yang lebih spesifik dari setiap pilar serta memiliki beberapa bentuk karakter. Berikut ini dijelaskan masing-masing pilar tersebut dan karakter-karakter yang termasuk dalam setiap pilar sebagai berikut:

a. Amanah

Amanah (*trustworthy*) adalah sikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas dan kewajiban. Amanah juga dipandang sebagai sikap jujur, tidak menipu atau mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dikatakan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, dan setia pada keluarga, teman dan negara (Character Center, 2012). Menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur, adil dalam hubungannya dengan keteraturan dan ketepatan waktu, termasuk menghormati, menjaga kepercayaan, dan komitmen (Stacey, 2010). Karakter-karakter yang terbentuk dari amanah yaitu kejujuran, integritas, dan loyalitas atau kesetiaan (*loyalty*).

b. Rasa Hormat

Secara umum rasa hormat (*respect*) merupakan cara merasakan dan berperilaku. Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orangtua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, peraturan lalu lintas, keluarga dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Begitu pula penghargaan terhadap perasaan dan hak-hak orang lain, pimpinan, bendera negara, kebenaran dan pandangan orang lain sekalipun mungkin berbeda dengan pandangan kita. Nilai-nilai menghormati perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan salah satu cara yang efektif adalah mengintegrasikan nilai-nilai rasa hormat kedalam pembelajaran pada lembaga satuan PAUD. Adapun karakteristik rasa hormat sebagai berikut: memperlakukan orang lain dengan hormat, memiliki rasa toleransi atas berbagai perbedaan, menggunakan bahasa dan perlakuan yang santun, menjaga dan memperhatikan orang lain, tidak mengancam, memukul, atau menyakiti siapapun, menjaga kedamaian dan menghindari rasa marah serta tidak menghina orang lain atas perbedaan pendapat.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Dengan demikian, karakteristik yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah: melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha, selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun, selalu mengkaji, menelaah dan berpikir sebelum bertindak serta mempertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

d. Keadilan (Adil)

Adil mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal. Adapun karakteristik keadilan sebagai berikut yaitu melakukan tindakan untuk memutuskan sesuatu sesuai aturan, berkeinginan untuk membagi dan mengambil peran secara bergiliran, selalu berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain, menghindari dan menjauhkan diri dari upaya mengambil keuntungan dari orang lain, serta tidak asal meletakkan sesuatu dengan menyalahkan orang lain.

e. Kepedulian (Peduli)



Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Josephson Institute (2012: 3) mengatakan bahwa kepedulian (*caring*) adalah jantungnya etika, dan etika dalam pengambilan keputusan. Adapun karakteristik kepedulian adalah sebagai berikut: berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain, memiliki jiwa yang penuh kasih dan peduli, mengekspresikan rasa syukur, member maaf dan memaafkan orang lain, serta membantu orang yang membutuhkan.

f. Nasionalis

Kewarganegaraan (*citizenship*) atau disebut juga dengan nasionalis menunjukkan hubungan antara seseorang dan negara atau kesatuan negara. Membangun karakter nasionalis harus menjadi tanggung jawab semua pihak, baik orang tua mendidik anaknya di keluarga, masyarakat dalam melakukan pemberdayaan masyarakatnya, dan khususnya pendidikan yang berperan aktif dalam membentuk suatu karakter. Adapun karakteristik nasionalis yaitu berbagilah untuk membuat satuan pendidikan dan masyarakat menjadi semakin baik, bekerjasama dan berkolaborasi, memberikan hak suara dalam pemilihan, menjadi tetangga yang baik, mematuhi hukum dan peraturan, menghormati kekuasaan serta menjaga dan memelihara lingkungan.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) dalam (Yulianti, 2021) meliputi 5 nilai utama yaitu:

- a. Religius, yaitu mencangkup dimensi hubungan antar manusia, hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam semesta. Penjabaran nilai religius yang lebih rinci dapat meliputi menghargai setiap agama dan juga kepercayaan masing-masing, anti kekerasan dan penindasan, toleransi, cinta damai, bekerja sama dan tidak memaksakan kehendak.
- b. Nasionalis, yakni nilai karakter yang terlihat dalam cara berperilaku, bersikap dan berpikir yang menggambarkan kesetiaan. Memiliki rasa yang tinggi akan kepentingan bangsa diatas kepentingan sendiri, cinta tanah air, rela berkorban, dan toleransi terhadap keragaman budaya.
- c. Mandiri, yakni nilai karakter untuk tidak bergantung terhadap orang lain dalam berperilaku dan bersikap. Menggunakan pikiran, tenaga, waktu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita dengan tidak mengandalkan orang lain. Penjabaran nilai mandiri yang lebih rinci ialah etos kerja (kerja keras), tangguh, profesional dan berani.
- d. Gotong royong, merupakan nilai karakter yang menggambarkan sikap saling bahu membahu dan menghargai kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan. Nilai karakter gotong royong dapat berupa solidaritas, musyawarah, mufakat dan sikap kerelawanan
- e. Integritas, yakni berupaya membangun sikap dapat dipercaya dalam melakukan suatu tindakan maupun perkataan. Mempunyai komitmen dan kesetiaan terhadap nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Nilai karakter integritas dapat terlihat seperti jujur, komitmen tinggi, dan tanggung jawab.

3. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Pada Satuan PAUD

Dalam pendidikan karakter guru sangat berperan penting, guru bukan hanya sekedar mengajarkan anak mengenal karakter akan tetapi memberi contoh atau sebagai model dan membantu anak melakukan karakter dalam bentuk perbuatan atau sikap yang baik. Berhubung anak usia dini biasa di istilahkan sebagai peniru ulung. Peran guru dalam pendidikan karakter menurut Vardin (2003) dalam (Suyanto, 2012) mengidentifikasi beberapa peran guru sebagai berikut:

- a. Guru memodelkan karakter yang baik dan memberikan penjelasan kepada anak
- b. Membacakan cerita seperti kisah para Nabi dan Sahabat, legenda, binatang, dan mengajak anak menentukan nilai-nilai karakter yang baik dan buruk serta menyampaikan pesan moral yang ada dalam sebuah cerita
- c. Mengajak anak untuk bekerja sama seperti membersihkan kelas, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, menghargai, menaati peraturan dan lain-lain.
- d. Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar anak mau menerima setiap pembelajaran yang di rencanakan.
- e. Mengunjungi panti asuhan, pati jompo, dan ikut dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya dan membahas arti kasih sayang dan kepedulian sosial.
- f. Berkebun, menanam, dan menyirami tanaman, serta memberi makan binatang dan membahas arti kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Tuhan.
- g. Membantu, mendorong dan memberi apresiasi anak untuk berbuat baik sebagai bentuk pembiasaan sehari-hari.
- h. Menginformasikan kepada orangtua tentang karakter, nilai dan sikap yang sedang dikembangkan dan meminta bantuan orangtua untuk membantu anak melakukannya di rumah.



Proses pendidikan pada anak usia dini (usia 0-6 tahun) sebaiknya selalu dipantau oleh orang tua atau guru, karena anak belum dapat memilih dan memilah informasi yang ia dapatkan dari alat panca inderanya. Tugas pokok orang tua yaitu membimbing, memberi stimulus dan mengawasi kegiatan anak. Dengan pemberian stimulus-stimulus yang mengarah kepada karakter yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter baik pula nantinya. Begitu juga sebaliknya, anak akan merekam di pikiran bawah sadar mereka sampai mereka dewasa kelak. Keajaiban yang terdapat pada otak anak usia dini inilah yang harus di optimalkan agar otak anak dapat berkembang secara optimal dan berkarakter. Karakter sangatlah penting untuk ditanamkan sejak anak pada usia dini, karakter biasanya disebut juga dengan budi pekerti. Seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral didalamnya

B. Urgensi Pendidikan Karakter Pada Satuan PAUD

Periode usia dini merupakan masa keemasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (*the golden age*). Di usia tersebut segala aspek perkembangan anak baik itu fisik, moral, sosial dan spiritual terjadi begitu pesat. Begitu banyak para ahli juga menyatakan perilaku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa kecilnya. Usia di bawah enam tahun adalah periode usia paling kritis yang menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.

Terlebih lagi situasi sosial, masyarakat Indonesia akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan lain-lain telah terjadi di pendidikan Indonesia. Dari segi politik pendidikan, pemerintah semakin tidak dapat memiliki daya tawar terhadap tuntutan persaingan global sehingga privatisasi semakin dipercepat. Di beberapa satuan pendidikan masih banyak menyamai perilaku tidak adil dan kekerasan baik karena intervensi dari pihak luar maupun dari kalangan insan pendidikan sendiri. Akibatnya para siswa, guru dan masyarakat yang menjadi korban yang membuat dunia pendidikan semakin lumpuh. Oleh karena itu, jika pendidikan karakter secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar seperti halnya satuan lembaga PAUD merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Anak didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri anak, membuat hidup anak lebih bahagia dan lebih produktif.

Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika anak didik memiliki disiplin yang lebih besar didalam kelas, orang tua gembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, pengenalan nilai-nilai karakter bagi anak maupun guru (Kurniawan & Hermawan, 2016).

Pendidikan karakter yang perlu diberikan kepada anak meliputi empat aspek yaitu; pertama olah hati (*spiritual and emotional development*) bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional, kedua olah pikir (*intellectual development*) bermuara pada pengelolaan intelektual, ketiga olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) bermuara pada pengelolaan fisik, dan keempat yaitu olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang bermuara pada pengelolaan kreativitas (Silahuddin, 2017). Untuk itu, beberapa hal mengapa perlunya pendidikan karakter diimplementasikan dalam konteks pendidikan khususnya pada satuan PAUD menurut Muhammad Yaumi (2014: 123) yaitu :

- a. Dampak arus globalisasi yang membawa kehidupan menjadi semakin kompleks merupakan tantangan baru bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia.
- b. Adanya kenyataan bahwa telah terjadi penyempitan makna pendidikan dilihat dari perspektif penerapannya di lapangan. Pendidikan telah diarahkan untuk membentuk pribadi cerdas individual semata dan mengabaikan aspek-aspek spritualitas yang dapat membentuk karakter anak dan karakter bangsa, yang merupakan identitas kolektif, dan bukan pribadi.

C. Metode Pengembangan Karakter Pada Satuan PAUD

Penerapan pendidikan karakter pada satuan PAUD memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan. Salah satu alternatif metode pembelajaran pendidikan karakter yaitu:

a. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di satuan PAUD, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak PAUD. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga ketika anak pulang



anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran. Pada prakteknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang, misalnya pada saat waktu istirahat.

Menerapkan metode bercerita dapat nampak meningkat karakter anak dalam aspek tanggung jawab, disiplin, mandiri dan sebagainya. Dalam bercerita yang utama adalah kualitas dan kuantitasnya. Meskipun hanya beberapa menit metode ini akan tetap efektif jika dilakukan setiap hari dengan konsep bermain sambil belajar. sebab anak memiliki tingkat penasaran tinggi sehingga ketika anak mendengar sesuatu yang baru maka anak akan memperhatikan dengan teliti apa yang diceritakan oleh seorang pendidik.

Adapun manfaat yang diperoleh anak dalam penggunaan metode cerita bagi pengembangan karakter anak antara lain:

- 1) Mengasah imajinasi anak, dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak kanan anak akan produktif memproses informasi yang diperolehnya.
- 2) Mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya. Selain melalui kosa kata kemampuan berbahasa juga dapat diasah melalui ketepatan berbahasa sesuai dengan suasana emosi.
- 3) Mengembangkan aspek sosial, yaitu cerita tidak dibangun hanya oleh satu tokoh. Munculnya berbagai tokoh dalam cerita mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam cerita anak-anak tokoh-tokoh itu saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain.
- 4) Mengembangkan aspek moral, yaitu cerita memiliki peluang besar untuk menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, dapat dititipkan melalui tokoh cerita.
- 5) Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita-cerita dengan tema keagamaan.
- 6) Mengembangkan aspek emosi, yaitu cerita yang dominan berisi rasa dendam dan sakit hati yang diceritakan teru-menerus pada anak dapat membentuk emosi yang negatif, yaitu prasangka buruk yang berlebihan atau sebaliknya.
- 7) Menumbuhkan semangat berprestasi, yaitu dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita kepahlawanan, cerita biografi atau cerita-cerita yang direka yang memiliki muatan semangat berprestasi.
- 8) Melatih konsentrasi anak yaitu cerita dapat menjadi terapi bagi lemahnya konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita anak akan terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik gerak si pencerita, atau memberi komentar di sela-sela bercerita, (Musfiroh, et. Al., 2005:78-82) dalam (Sri wachyuni, 2014).

Pengembangan karakter anak usia dini pada satuan PAUD juga dapat dilakukan melalui kegiatan inti di kelas. Pengenalan melalui pembiasaan dilakukan melalui kegiatan sehari-hari seperti berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, mencuci tangan, menanam dan merawat pohon atau lingkungan sekitar, menjaga diri, menyayangi binatang dan lain sebagainya. Pengenalan melalui kegiatan di kelas dilakukan dengan konsep kegiatan bermain, menyenangkan, simulasi dan kreasi yang sesuai dengan capaian pengembangan dan tema dalam perangkat pembelajaran pada satuan PAUD seperti program tahunan, program mingguan dan program harian.

Dalam penerapan metode pengembangan pendidikan karakter pada satuan PAUD, tenaga pendidik dapat memanfaatkan potensi alam sekitar seperti limbah kertas, tanaman, bahan alam pesisir dan lain-lain yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber media dan APE (Alat Permainan Edukatif) yang inovatif untuk mendukung proses pembelajaran anak di kelas.

Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanudin dalam (Khaironi, 2017) mengemukakan metode pendidikan karakter yang dapat menjadi acuan di satuan PAUD yaitu:

b. Metode Keteladanan (*Modeling*) dan Pembiasaan (*Pengulangan*)

Keteladanan adalah dasar untuk melakukan perubahan hidup, metode keteladanan dalam pendidikan karakter sesuai jika digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Dalam hal ini seorang guru di satuan PAUD adalah contoh terbaik bagi anak. Anak akan meniru, bersikap atau bertindak sesuai dengan apa yang ia terima dilingkungan sekitarnya. Kompetensi kepribadian guru diperlukan dalam memberikan keteladanan kepada anak usia dini. Nilai-nilai pendidikan karakter harus menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan dan keteladanan akan menjadi suatu karakter yang membekas tertanam dalam jiwa anak (Cahyaningrum et al., 2017).

Dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik dapat meminta anak untuk mengulang secara terus menerus apa yang ia dapatkan dari pendidik berupa praktik sehingga dapat membentuk karakter anak.



Misalnya, guru bersama anak dalam seminggu menerapkan “senyum, sapa, salam”, minggu berikutnya menerapkan “kedisiplinan, kebersihan dan seterusnya”. Metode ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran behaviorisme yaitu Ivan Pavlov dan Edward Lee Thorndike (Baccus dkk, 2004) dalam ((Taufik, 2014).

c. Metode Mendidik dengan Pengawasan

Metode mendidik dengan pengawasan kepada anak merupakan asas pendidikan yang utama. Dalam metode ini pendidik mengikuti, melihat atau mengamati perkembangan anak pada masa-masa pembentukan karakter anak usia dini.

d. Metode Mendidik dengan Hukuman

Metode ini dapat dilakukan oleh pendidik di satuan PAUD. Pemberian hukuman yang dimaksudkan adalah tidak menyakiti perasaan anak dan tidak membebani anak, akan tetapi sebagai bentuk untuk memotivasi agar anak menjadi lebih baik dalam bersikap dan bertindak.

D. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Satuan PAUD

Salah satu komponen pendidikan terpenting yang mengalami perubahan yaitu strategi pembelajaran. Saat ini tuntutan strategi pembelajaran harus berpusat pada aktivitas peserta didik (*student centris*) dengan strategi pembelajaran yang menyenangkan, demokratis, adil, manusiawi, menggairahkan, membangkitkan minat belajar anak, merangsang timbulnya inspirasi dan imajinasi, memberdayakan, inovasi, kreasi, etos kerja dan semangat hidup (Nata, 2009: 2-3) dalam (Bahri, 2019). Pembelajaran merupakan proses interaksi yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang bermakna sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Berkaitan dengan hal ini, maka proses pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini dengan konsep bermain sambil belajar.

Pengimplementasian pendidikan karakter pada satuan PAUD ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu prinsip, proses dan praktiknya di lapangan. Adapun strategi pembelajaran diantaranya meliputi:

1) Moral Knowing/Learning To Know

Tahap ini adalah langkah pertama dalam pendidikan karakter, tujuannya yaitu diprioritaskan pada penguasaan pengetahuan terkait dengan nilai-nilai. Dalam hal ini anak harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan tercela serta universal
- 2) Memahami pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur tauladan akhlak mulia serta tokoh-tokoh berpengaruh yang juga memiliki karakter positif yang dapat anak jadikan model.

2) Moral Loving/Moral Feeling

Pada tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Sasaran seorang pendidik atau guru dalam tahap ini adalah dimensi emosional anak, hati atau jiwa, bukan lagi akan, rasio atau logika.

3) Moral Doing/Learning To Do

Tahapan ini adalah puncak keberhasilan pendidikan akhlak atau karakter, dimana anak sudah masuk pada tahap melakukan atau mempraktikkan nilai-nilai karakter positif didalam dirinya pada kehidupan sehari-hari anak. Baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat dan juga sekolah. Secara kongkrit Azyumardi Azra (2002) dalam (Bahri, 2019) menjelaskan strategi pembelajaran dalam upaya pembentukan pendidikan karakter melalui satuan lembaga PAUD dapat dilakukan melalui pendekatan sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pendekatan *modelling* atau *uswatun hasanah*, yaitu dengan mensosialisasikan dan menegakkan nilai-nilai karakter yang positif melalui model dan teladan.
- 2) Menjelaskan atau mengklarifikasi kepada anak secara *continuo* atau terus menerus terkait dengan nilai-nilai karakter yang baik dan buruk.
- 3) Menerapkan pendidikan karakter berdasarkan karakter anak (*character-based education*). Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* kedalam setiap tema pembelajaran atau disiapkan khusus untuk pendidikan karakter yang memuat keagamaan, Pancasila dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendekatan diatas, maka perlu dilakukan reorientasi baik dari isi atau muatan, metode dan pendekatan. Sehingga anak tidak hanya menjadi verbalisme dan hafalan saja, akan tetapi dapat membentuk nilai-nilai karakter. Adapun menurut Musyarofah dalam jurnal Urgensi PAUD Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter, optimalisasi pembentukan karakter anak sebagai penerus bangsa pada Pendidikan Anak Usia Dini perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Setiap jalur PAUD perlu mengembangkan lingkungan bermain dan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan anak baik itu fisik maupun mental.



- 2) Tenaga pendidik atau guru, orangtua atau pengasuh harus mampu menjadi model yang baik bagi anak dalam setiap kegiatan. Anak dapat mengikuti guru, orangtua dan pengasuh manakala berperan sebagai model yang baik bagi subyek dan subyek harus mau meneladani nilai-nilai karakter positif dari pendidik
- 3) Pendidik/guru, pengasuh, orang tua harus membiasakan anak dengan perilaku yang baik. Pembiasaan relevan digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembiasaan dapat menjadikan perilaku itu melekat dan dapat menumbuhkan kesadaran diri, mengingat tidak akan terjadi keotomatisan dalam berperilaku.
- 4) Dalam kegiatan PAUD, orang tua, pengasuh, perlu memanfaatkan media cerbar (cerita bergambar) untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai karakter. Cerita atau dongeng merupakan kegiatan yang cukup mengasikkan bagi anak. Pada tahap ini perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai masuk dalam tahap mitos, artinya anak belajar melalui cara bermain dan cerita yang melibatkan perasaan mereka, sehingga nilai moral pada tahap ini yang dibedakan secara hitam putih seperti baik dan jelek, suka dan tidak suka dan sebagainya (Rohmat Mulyana, 2004:130), tanpa terasa akan mengena dalam diri anak.
- 5) Dalam proses pembelajaran/pembermainan maupun pengasuhan, manakala anak berbuat kesalahan atau berperilaku yang kurang baik guru/orang tua perlu memberi nasehat yang disampaikan dengan cara lembut dan bijaksana sesuai dengan bahasa anak serta tidak menggurui anak. Nasehat yang dilakukan dengan kasar dan menggurui tidak akan membekas dalam jiwa bahkan anak menjadi resisten dengan nasehat yang diberikan.
- 6) Ketersediaan APE (Alat Permainan Edukatif) dan APET (Alat Permainan Edukatif Tradisional) yang dapat menunjang optimalisasi tumbuh kembang anak, terutama APE dan APET yang dapat menunjang perkembangan aspek moral anak.
- 7) Penanaman nilai moral perlu dilakukan secara komprehensif. Metode satu dengan yang lain dapat dikombinasi. Masing-masing metode tentu memiliki kelebihan dan kekurangan satu sama lain saling melengkapi sehingga diperlukan upaya menggabungkannya. Anak memerlukan “panutan” yang baik dalam identifikasi diri, pembiasaan- pembiasaan bertingkah laku mulia. Cerita sebagai wahana penyampaian nilai moral yang mengasikkan dan nasehat yang membuka jalan kedalam jiwa akan nilai-nilai yang baik serta *role playing* untuk pengembangan imajinasi dan penghayatan sifat-sifat terpuji dalam jiwa anak. Penanaman nilai moral secara komprehensif dari segi metode akan lebih mengena pada diri anak dalam pembentukan generasi yang bermoral atau berakhlak karimah.

E. Kendala-Kendala Pendidikan Karakter Pada Satuan PAUD

Adapun kendala-kendala pembelajaran pendidikan karakter pada satuan PAUD menurut Sa'Udun Akbar (2011) dalam (Bahri, 2019) yaitu:

- a) Pertama, persoalan orientasi taksonomik. Dalam praktiknya cenderung terlalu overkognitif, bahkan beberapa kegiatan pembelajaran yang awalnya diniatkan untuk memperkuat pendidikan karakter seperti pendidikan moral pancasila, pendidikan budi pekerti, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan juga cenderung overkognitif.
- b) Kedua kurang keseimbangan antara aspek pikir dengan hati dalam praktik pendidikan. Dalam kedua aspek tersebut faktanya cenderung lebih memperkuat pikiran daripada hati. Yang seharusnya pada ranah pendidikan kedua aspek tersebut mampu mencerdaskan pikiran dan mempertajam hati sekaligus. Pikiran dapat menerima kebenaran ilmu pengetahuan yang bersifat rasional dan hati yang dapat dipertajam melalui pendidikan karakter.
- c) Ketiga, kurang adanya pengembangan *Programmed Curriculum*. Dalam penelitian Soebijantoro (2006), mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran selain menekankan pada kurikulum yang terprogram, guru juga hendaknya memperhatikan iklim pendidikan yang dimulai dari suasana kelas, jenjang, bahkan sampai tingkat ekonomi masyarakat. Kurikulum adalah seluruh upaya satuan pendidikan untuk mempengaruhi belajar anak, kurikulum bukan sekedar program pendidikan yang direncanakan secara tertulis tetapi mampu mengembangkan dan merubah perilaku.
- d) Keempat sedikitnya pendidik yang mampu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Terkadang ditemukan tenaga pendidik pada satuan PAUD kehilangan tujuan utama dalam mendidik, yaitu memberikan pengetahuan kepada anak didik di sela-sela proses pembelajaran, disertai menyelipkan etika berinteraksi, saling tolong menolong, menghargai dan menjaga nilai-nilai karakter positif.
- e) Kelima, masih banyaknya pendidik yang mempraktekkan metode pengajaran konvensional yang memberikan dampak negatif terhadap penanaman karakter. Padahal guru yang kreatif ialah yang dapat



mengambil manfaat dari materi-materi keilmuan apapun kemudian mengimplementasikannya kedalam tindak tanduk dan menjadi teladan yang dapat diterima dan dicontohi bagi anak.

Kelima kendala diatas salah satunya dapat diatasi dalam pembelajaran di satuan PAUD jika pendidik menjalankan perannya sesuai dengan standar potensi guru yang sudah ditetapkan. Dari penjelasan diatas, pendidikan karakter pada lembaga satuan PAUD merupakan cara atau upaya untuk membuat anak memahami dan bertindak sesuai dengan norma dan etika yang nilai-nilainya bersumber budaya sendiri. Dengan lima tujuan yaitu pertama mengembangkan potensi nurani anak, kedua mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak yang sejalan dengan bangsa yang religius, ketiga menanamkan jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab, keempat mengembangkan kemampuan anak menjadi mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Dan kelima mengembangkan lingkungan pendidikan PAUD sebagai lingkungan bermain sambil belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan dan kekuatan. Adapun fungsi dari pendidikan karakter yaitu pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan serta penyaring sebagai upaya memilah nilai-nilai yang positif untuk membentuk karakter yang mengakar pada diri anak usia dini (Silahuddin, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka kesimpulan dalam makalah ini adalah pendidikan karakter pada satuan PAUD merupakan urgensi yang sangat menentukan kemajuan bangsa. Dalam hal ini satuan PAUD memiliki peran strategis dalam membentuk anak bangsa yang berkarakter. Pemberian stimulus yang tepat pada anak usia dini melalui PAUD akan mampu membentuk anak menjadi sosok pribadi yang baik secara intelektual maupun moral atau akhlak. Pengembangan karakter pada satuan PAUD dapat dilakukan melalui pemahaman, penyusunan program pembelajaran dan kegiatan pembiasaan. Pendidikan karakter pada satuan PAUD juga akan berhasil apabila guru berperan aktif dalam tahapan proses pembelajaran anak dalam menyelipkan nilai-nilai karakter dan pendidikan karakter positif pada setiap tema perangkat pembelajaran anak usia dini melalui Rencana Pembelajaran Harian (RPPH). Pendidikan karakter harus diberikan terus menerus dan terprogram agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai sehingga anak usia dini akan memiliki kebiasaan dengan sikap yang baik dalam mewujudkan anak-anak Indonesia yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Agustan. (2017). *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Makassar: Lembaga Pendidikan Mitra Edukasi
- Bahri, S. (2019). Urgensi Strategi Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 75–86.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*. 6, 203–213.
- Garzia, M. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini. *Urgensi Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini*, 357–361.
- Hawadi, L. F. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini. In *Al-Ta'dib*. Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(2), 82–89.
- Kurniawan, H., & Hermawan, R. (2016). Program Parenting untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Lembaga PIAUD. *Jurnal PGRA*, 1(1), 29–39.
- Mira, & Arif Rohman. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Rabbani*. 4, 167–185.
- Silahuddin. (2017). *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. 3(2), 18–41.
- Sri wachyuni. (2014). Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Empowerment*, 4(2252), 120–127.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20.
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(02), 1–10. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Taufik. (2014). Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, 59–65.

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series (2021)
180-190
ISBN 978-602-14866-1-0



- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969
- Yusuf, M. (2016). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Elementary*, 2, 13–18.
- Yaumi, Muhammad (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana



Studi Eksplorasi Kegiatan Praktikum Biologi Saat Pandemi Covid-19 di SMAN 2 Tarakan

Sujati Ningsih Panjaitan^{1*}, Fatmawati², Ibrahim³, Sriwiyati⁴

Universitas Borneo Tarakan¹, Universitas Borneo Tarakan², Universitas Borneo Tarakan³, SMAN 2 Tarakan⁴

E-mail: sujatiningsih.sn@gmail.com^{1*}, fatmawatibadawi@gmail.com², ibrahimborneo77@gmail.com³, aryanovsriwiyati@gmail.com⁴

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Pandemi Covid-19 berdampak pada sektor pendidikan dimana kurang lebih selama 1 tahun pembelajaran berlangsung secara jarak jauh (daring). Hal ini tentunya menjadi sangat tidak mudah untuk dilakukan, khususnya pada mata pelajaran biologi praktik dibutuhkan untuk memberi kemudahan siswa dalam memahami konsep-konsep IPA dengan cara membuktikan kebenaran konsep yang dipelajari secara nyata. Tanpa adanya suatu percobaan, siswa akan sulit memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep biologi yang dipelajari. Oleh karena itu, kegiatan praktikum memiliki kedudukan yang sangat penting pada pembelajaran biologi. Tujuan studi ini adalah untuk mengeksplorasi keterlaksanaan, bentuk, materi pelajaran, kendala yang dihadapi, cara guru menjelaskan prosedur praktikum, alasan praktikum tetap harus dilaksanakan saat pandemi Covid-19, hingga respon efektivitas pelaksanaan praktikum yang dilaksanakan sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19. Metode penulisan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner, wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA, kepala sekolah dan guru mata pelajaran biologi. Studi eksplorasi ini memberikan hasil bahwa kegiatan pembelajaran berbentuk praktikum selama pandemi Covid-19 tetap terlaksana dengan bentuk praktikum eksperimen menggunakan alat dan bahan yang sederhana sekaligus menjadi yang paling diminati oleh mayoritas siswa. Kendala utama yang dihadapi oleh siswa adalah pada keterpahaman metode praktikum serta ketersediaan alat dan bahan. Bentuk penjelasan guru terkait prosedur praktikum yang paling dirasa optimal adalah pemanfaatan modul/ petunjuk praktikum. Mayoritas siswa tetap ingin kegiatan praktikum terlaksana, namun siswa menganggap bahwa praktikum yang terlaksana selama pandemi ini tidak efektif.

Kata kunci: Pandemi Covid-19, Pembelajaran Biologi, Praktikum Biologi, Studi Eksplorasi

The Covid-19 pandemic has an impact on the education sector where for approximately 1 year of learning takes place remotely (online). This is certainly not easy to do, especially in biology subjects where practice is needed to make it easier for students to understand science concepts by proving the truth of the concepts being studied for real. Without an experiment, students will find it difficult to understand and apply the biological concepts learned. Therefore, practicum activities have a very important position in biology learning. The purpose of this study is to explore the implementation, form, subject matter, obstacles faced, how teachers explain practicum procedures, reasons for practicums to be carried out during the Covid-19 pandemic, to the response to practicums carried out before and during the Covid-19 pandemic. The writing method in this research is descriptive qualitative. Collecting data in this study using questionnaires, interviews, observations, and documentary studies. The subjects in this study were students of class XI MIPA, school principals and biology subject teachers. This exploratory study results that practicum learning activities during the Covid-19 pandemic were carried out in the form of experiments using simple tools and materials that were most in demand by students. The main obstacle faced by



students is the understanding of the practicum method and the availability of tools and materials. The form of teacher explanation regarding practicum procedures that is most considered optimal is the use of practicum modules/instructions. students still want practicum activities to be carried out, but students consider that the practicum carried out during this pandemic is not effective.

Keywords: Covid-19 Pandemic, Biology Learning, Biology Practicum, Exploration Studies

PENDAHULUAN

Peralihan kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas atau luring menjadi daring (online) merupakan sebuah tantangan bagi peserta didik, orang tua dan guru karena pembelajaran daring dianggap tidak seefektif di dalam kelas atau ruang lingkup sekolah. Pembelajaran daring melibatkan peran ekstra orang tua untuk mengajari bahkan mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh siswa. Akan tetapi saat ini belajar dengan sistem daring merupakan solusi yang dapat dilakukan agar pembelajaran tetap berjalan di masa pandemi Covid-19. Meski demikian, pemerintah menawarkan solusi untuk pembelajaran yang efektif agar berjalan sebagaimana mestinya dengan cara guru mengunjungi peserta didik. Solusi ini ditawarkan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar siswa karena hanya diberi tugas dan teori tanpa adanya praktik serta sebagai langkah guru untuk memantau perkembangan akademik siswa.

Hal tersebut nyatanya tidak berjalan, keluhan kesulitan dalam mengikuti proses belajar dari rumah terabaikan, siswa hanya dituntut dalam memahami teori secara individual dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Bila sistem kegiatan belajar mengajar (KBM) daring masih berlanjut berdampak pada turunnya kualitas sumber daya manusia (SDM) akibat masalah pendidikan antara lain rendahnya efektifitas pendidikan, rendahnya kualitas guru, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan rendahnya prestasi siswa. Khususnya pada mata pelajaran biologi yang merupakan cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat, praktik sangat menunjang pembelajaran untuk memberi kemudahan peserta didik dalam memahami konsep-konsep IPA dengan cara membuktikan kebenaran konsep yang dipelajari secara nyata (Nurhidayati, 2016). Tanpa adanya suatu percobaan, peserta didik akan sulit memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep biologi yang dipelajari. Oleh karena itu, kegiatan praktikum memiliki kedudukan yang sangat penting pada pembelajaran biologi.

Ditengah kondisi pandemi Covid-19, memang tidak sedikit guru memberikan inovasi terbaik dalam pembelajaran praktikum yaitu dengan memanfaatkan pembelajaran audio visual berupa video. Petunjuk praktikum yang diberikan guru dilaksanakan secara mandiri oleh siswa dengan pelaporan hasil praktikum berbasis video, dimana keterampilan yang dinilai adalah kemampuan komunikasi verbal dan kreatifitas siswa. Adapun hasil praktikum berbasis visual yakni penugasan menggambar beserta deskripsi atau analisis objek yang akan diamati dengan pelaporan hasil praktikum secara tertulis, lalu mengirimkan laporan tersebut dalam bentuk foto jpg atau file pdf kepada guru. Meskipun cara ini dapat melatih fokus dan perhatian siswa terhadap objek yang diamati serta mendorong siswa untuk membaca dan memahami materi pembelajaran, cara ini masih saja kurang efektif karena masih banyak siswa yang hanya menjiplak pekerjaan teman yang lain bahkan tidak menyelesaikan penugasan dengan baik dan benar.

Melihat urgensi pelaksanaan praktikum tersebut ditambah pendidikan harus terus dilakukan sebagai *agen of change* secara ideal di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi sehingga manusia dituntut untuk berinovasi, berkreasi dan siap beradaptasi dengan perubahan zaman demi masa depan bangsa yang beradab dan cerdas, terlebih di masa pandemi Covid-19 ini menyikapi sejumlah persoalan genting yang harus diatasi menyangkut keberlangsungan dan kualitas pendidikan para siswa. Penerapan pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) yang telah berlangsung setahun dikhawatirkan akan menimbulkan potensi *learning loss* atau kehilangan kemampuan belajar siswa (Suyitno, 2021). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang penting untuk menganalisis keterlaksanaan praktikum biologi selama pandemi Covid-19 untuk mengetahui kualitas peserta didik pada pembelajaran sains-biologi sebagai upaya mitigasi *learning loss* di masa depan akibat PJJ berkepanjangan.

METODOLOGI

Metode penulisan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA, kepala sekolah dan guru mata pelajaran biologi di SMAN 2 Tarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi eksplorasi kegiatan praktikum sains saat Pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut.

1. Keterlaksanaan Praktikum Biologi



a. Sebelum Pandemi Covid-19

Praktikum biologi terlaksana di lima kelas responden berada, dengan kriteria standar pelaksanaan praktikum yaitu 57,14% (cukup baik). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan kepala sekolah, guru mata pelajaran biologi serta siswa bahwa praktikum terlaksana saat luring. Sebelum pandemi Covid-19, responden masih duduk di kelas X semester 1 sehingga terdapat tujuh kompetensi dasar (KD) materi pembelajaran biologi pada silabus biologi SMA kelas X kurikulum 2013 yang telah berlangsung, dari tujuh KD mayoritas responden menyebutkan praktikum yang terlaksana yaitu praktikum tumbuhan paku, praktikum struktur dan bentuk daun, praktikum jamur atau fungi, serta praktikum hydrilla. Guru juga mengungkapkan bahwa materi yang dipraktikkan merata pada setiap kelas. Adapun materi pelajaran biologi yang telah melaksanakan praktikum sebelum pandemi Covid-19 yaitu: materi keanekaragaman hayati dengan praktik mengamati karakteristik daun, bunga dan batang; materi protista dengan praktik mengamati protozoa; materi jamur dengan praktik mengamati jamur pada tempe; materi morfologi tumbuhan dengan praktik identifikasi tumbuhan.

b. Saat Pandemi Covid-19

Praktikum biologi tetap terlaksana meskipun pembelajaran dilakukan secara daring karena pandemi Covid-19. Namun jika dilihat pada kriteria standar pelaksanaan praktikum menurun dengan persentase 13,33% (sangat kurang baik). Hal ini dikarenakan dari lima belas KD materi pembelajaran biologi kelas X dan XI yang telah berlangsung selama pandemi Covid-19, hanya dua materi pembelajaran saja yang dapat dipraktikkan secara mandiri oleh siswa, antara lain materi sel dengan praktik difusi osmosis pada kentang dan materi sistem gerak dengan praktik gerak sendi manusia. Disamping itu, guru juga mengungkapkan bahwa materi yang dipraktikkan tidak merata pada setiap kelas dikarenakan guru yang mengajar di kelas XI MIPA 1 dan 2 pada KD 4.5 (sistem gerak) adalah mahasiswa PPL, dan tidak semua materi biologi yang seharusnya dipraktikkan dapat terlaksana disebabkan guru memperhatikan keadaan siswa serta mempertimbangkan ketersediaan alat dan bahan, dimana guru sulit mencari bentuk praktikum pengganti dan siswa yang menolak untuk melaksanakan praktikum karena dianggap memberatkan.

2. Bentuk Praktikum

a. Sebelum Pandemi Covid-19

Bentuk praktikum yang paling biasa dilakukan adalah guru mendemonstrasikan langkah praktikum di depan kelas/ laboratorium. Kedua adalah bentuk praktikum guru memberikan panduan praktikum saja. Namun demikian, guru mengungkapkan bahwa bentuk pelaksanaan praktikum yang dilakukan selama luring yaitu guru menjelaskan langkah kerja praktikum di laboratorium. Adapun proses/ tahapan pelaksanaan praktikum biologi yang disampaikan guru yaitu sebelum praktikum guru menyusun jadwal dan menentukan waktu praktikum sehingga jadwal teratur dan waktu pelaksanaan menjadi efektif dan efisien. Selain itu, guru menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) yang dapat mengarahkan siswa dalam melakukan pengamatan/ percobaan, guru juga mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen. Pengelompokan secara heterogen dimaksudkan agar siswa yang lebih cepat paham dapat membantu teman sekelompoknya yang kurang paham sehingga masing-masing kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, guru memberitahu siswa alat dan bahan yang harus dibawa untuk melakukan pengamatan/ percobaan, lalu saat pelaksanaan praktikum guru memeriksa kelengkapan alat dan bahan yang telah dibawa dan memastikan layak atau tidak untuk dilakukan pengamatan/ percobaan. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan praktikum agar siswa mengetahui dan dapat mencapai tujuan yang harus dicapainya, guru juga menjelaskan prosedur kerja baik tata cara penggunaan alat dan bahan, atau memberikan arahan tentang tata cara penyimpanan alat dan bahan setelah praktikum agar siswa dapat mandiri dalam melakukan praktikum. Tahap selanjutnya adalah tahap kerja, pada tahap kerja guru membimbing siswa dalam kelompoknya serta melakukan pengawasan ketika siswa melakukan pengamatan/ percobaan. Siswa kemudian melakukan pengamatan/ percobaan, ketika mereka mendapat kesulitan maka guru membantu mereka. Setelah melakukan pengamatan/ percobaan, siswa mendapatkan hasil pengamatan/ percobaan. Hasil pengamatan/ percobaan yang didapatkan kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk dikaji bersama-sama.

Selanjutnya adalah tahap tindak lanjut, pada tahap tindak lanjut guru bersama siswa mendiskusikan masalah yang didapat dari hasil penelitian, lalu perwakilan dari siswa menyimpulkan hasil pengamatan, setelah itu guru secara keseluruhan menyimpulkan hasil pengamatan. Kegiatan selanjutnya adalah guru menginstruksikan siswa untuk membersihkan dan mengembalikan alat dan bahan, sedangkan laporan hasil pengamatan langsung dikumpulkan ke guru dan akan dievaluasi/ dikoreksi lebih lanjut oleh guru bagaimana penyusunan laporan praktikum yang benar pada pertemuan selanjutnya karena jam kegiatan



belajara mengajar (KBM) biologi tidak cukup. Hal ini menunjukkan peran guru dan manfaat dari pratikum ialah membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan sikap dan keterampilan, serta terciptanya kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengembangan dan perwujudan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

b. Saat Pandemi Covid-19

Bentuk praktikum yang dilakukan selama pandemi Covid-19 adalah guru memberikan panduan praktikum saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru bahwa petunjuk praktikum yang diberikan adalah LKS, LKS tersebut dikirimkan oleh guru melalui *WhatsApp Group/ Google Classroom*. Adapun proses/ tahapan praktikum biologi saat daring yang disampaikan oleh guru yaitu praktikum dilaksanakan secara mandiri oleh siswa dengan pelaporan hasil praktikum berbentuk video, dimana keterampilan yang dinilai adalah ketepatan hasil praktikum, kemampuan komunikasi verbal dan kreatifitas siswa. Jika dalam pelaksanaan praktikum mandiri terdapat kesulitan dan pemaparan yang kurang jelas, siswa dapat menghubungi guru. Guru juga mengoreksi hasil praktikum siswa serta menjelaskan kesimpulan yang tepat dari hasil praktikum pada pembelajaran selanjutnya. Selain itu, untuk materi biologi yang praktikumnya tidak terlaksana diganti dengan *project* penugasan tertulis seperti tugas menggambar objek pengamatan (sel, organ dan sebagainya) disertai dengan deskripsi atau analisis objek, lalu tugas tersebut dikirimkan dalam bentuk foto *joint photographic experts group (JPG)* atau file *portable document format (PDF)* kepada guru melalui *Google Classroom*.

Disamping itu, guru mengungkapkan bahwa meskipun cara ini dapat melatih fokus dan perhatian siswa terhadap objek yang diamati serta mendorong siswa untuk mau membaca dan memahami materi pembelajaran, cara ini masih saja kurang efektif karena masih banyak siswa yang hanya menjiplak pekerjaan teman yang lain bahkan tidak menyelesaikan penugasan dengan baik dan benar, sehingga pembelajaran saat itu dianggap tidak mencapai target, dimana guru tidak dapat mengontrol dan mengarahkan jalannya kegiatan praktikum, serta siswa jarang bertanya tentang kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan proses praktikum. Guru juga tidak dapat mengetahui/ memantau secara penuh perubahan dan kemajuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Bentuk Praktikum yang Paling Diminati

a. Sebelum Pandemi Covid-19

Bentuk praktikum yang paling diminati siswa saat luring yaitu eksperimen berkelompok di laboratorium dan dibimbing oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru bahwa bentuk praktikum biologi yang diminati siswa adalah eksperimen, karena guru melihat siswa lebih antusias dalam melakukan eksperimen atau percobaan di laboratorium dibandingkan aktivitas di luar laboratorium seperti mencari objek pengamatan (tumbuhan, hewan dan sebagainya) di lingkungan sekitar sekolah. Guru juga mengungkapkan bahwa jalannya praktikum harus dibimbing oleh guru agar tidak mengurangi esensi dan intisari tujuan praktikum. Selain itu, pedoman praktikum dan penjelasan guru yang jelas akan menambah minat siswa dalam melaksanakan praktikum

b. Saat Pandemi Covid-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk praktikum yang paling diminati siswa di masa pandemi Covid-19 adalah eksperimen sederhana dan pelaporan (praktikum mandiri). Eksperimen sederhana sendiri ialah percobaan menggunakan alat dan bahan sederhana sehingga mudah dilaksanakan, namun tetap sesuai dengan tujuan praktikum (Sholikah, et al., 2020). Kedua adalah penugasan video. Namun demikian, guru mengungkapkan bahwa bentuk praktikum yang lebih efektif untuk siswa adalah penugasan video, karena guru melihat siswa lebih cepat mengumpulkan hasil praktikum dalam bentuk video daripada membuat laporan tertulis. Selain itu, selama ini tugas praktikum mandiri yang diberikan guru menggunakan alat dan bahan yang tidak sulit dicari. Disisi lain, alternatif yang bisa diberikan guru untuk materi yang tidak melaksanakan praktikum adalah memberikan demonstrasi langsung saat kegiatan belajar mengajar (KBM) online atau mengirimkan video praktikum.

4. Kendala yang Dihadapi pada Praktikum

a. Sebelum Pandemi Covid-19

Sebelum pandemi Covid-19 tidak ada kendala yang dihadapi siswa pada pelaksanaan praktikum biologi. Namun demikian, guru mengungkapkan beberapa kendala/ permasalahan yang dihadapi saat pelaksanaan praktikum disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Pada faktor internal disebabkan oleh kurangnya keterampilan siswa dalam menggunakan alat laboratorium, tidak memiliki wawasan yang luas tentang materi yang dipraktikumkan, serta kurangnya kesiapan siswa dalam melaksanakan praktikum seperti minat, rasa ingin tahu, kemauan dan motivasi, sehingga kadang dalam pelaksanaan praktikum siswa tidak serius dan tidak fokus pada apa yang diamati dan diteliti, serta kendala lainnya yaitu kurangnya ketertiban ketika melaksanakan praktikum sehingga siswa lain terganggu karena kebisingan dan keributan pada saat praktikum.



Pada faktor eksternal tidak adanya tenaga laboran sesuai standar Permendiknas No. 26 Tahun 2008, yang membantu guru dalam menyiapkan alat dan bahan praktikum dan membantu membimbing siswa selama pelaksanaan praktikum, sehingga guru kesulitan dalam mengatur dan menyiapkan alat dan bahan. Selain itu, kurangnya alokasi waktu untuk praktikum sehingga pelaksanaan praktikum kadang tidak selesai dengan baik. Selanjutnya jika bahan praktikum sulit didapatkan praktikum tidak dapat terlaksana, akibatnya praktikum pada materi tertentu tidak di laksanakan, dan kurangnya keselamatan kerja pada saat praktikum seperti tidak memakai jas laboratorium, masker ataupun sarung tangan latex.

b. Saat Pandemi Covid-19

Kendala utama yang dihadapi siswa pada pelaksanaan praktikum biologi di masa pandemi Covid-19 adalah kurang paham metode praktikum. Kedua adalah pada proses pengiriman laporan (video hasil praktikum) menggunakan aplikasi *Google Classroom* yang umumnya membutuhkan waktu koneksi internet yang cukup lama, sehingga siswa menjadikan ini sebagai aspek kendala. Adapun juga siswa yang tidak mengalami kendala apapun selama melaksanakan praktikum di masa pandemi Covid-19. Demikian juga pendapat guru bahwa metode praktikum yang rumit, jika tidak diberi penjelasan secara mendetail oleh guru akan menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam melaksanakan praktikum mandiri. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa kendala tidak terlaksananya praktikum di masa pandemi Covid-19 adalah pada ketersediaan alat dan bahan. Praktikum yang dapat terlaksana pun tidak berjalan efektif dan optimal, karena guru tidak dapat membimbing dan memantau secara langsung.

5. Keharusan Praktikum Dilaksanakan

a. Sebelum Pandemi Covid-19

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktikum biologi harus dilaksanakan saat luring. Adapun alasan mayoritas siswa memilih bahwa praktikum harus dilaksanakan yaitu: siswa takut tidak mahir praktik atau menggunakan alat dan bahan laboratorium jika praktikum tidak terlaksana; agar lebih memahami/ menguasai materi; ingin mencoba hal yang baru; syarat pemenuhan nilai keterampilan; sarana pengembangan keterampilan dan pengetahuan; menciptakan sikap ilmiah; dan karena fasilitas laboratorium yang memadai. Hal ini juga diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru bahwa praktikum penting dilaksanakan dalam pembelajaran biologi untuk menambah dan memperjelas pemahaman konsep/ materi, serta meningkatkan keterampilan/ keaktifitas siswa.

Praktikum pada pembelajaran biologi sangat penting untuk siswa dalam proses belajar untuk memperoleh pengalaman konkrit melalui kegiatan laboratorium (Emda, 2017). Pembelajaran akan lebih efektif jika siswa merefleksikan pengalaman sendiri dan mencoba menggunakan apa yang dipelajari. Menurut Edgar Dale (dalam Emda, 2017), alasan pentingnya kegiatan praktikum sains sebagai berikut:

1. Praktikum membangkitkan motivasi belajar sains. Melalui kegiatan laboratorium siswa diberi kesempatan untuk memenuhi dorongan rasa ingin tahu dan ingin bisa. Prinsip ini akan menunjang kegiatan praktikum dimana siswa menemukan pengetahuan melalui eksplorasi terhadap alam.
2. Praktikum mengembangkan keterampilan dasar melakukan eksperimen. Kegiatan praktikum melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan bereksperimen dengan melatih kemampuan mereka dalam mengobservasi dengan cermat, mengukur secara akurat dengan alat ukur secara aman, merancang, melakukan dan menginterpretasikan eksperimen.
3. Praktikum menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah.
4. Praktikum dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Pengalaman belajar yang diperoleh siswa melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari adalah suatu pengalaman langsung. Semakin konkret peserta didik mempelajari bahan pelajaran maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Pembelajaran dengan menggunakan metode verbal dapat membuat peserta didik tahu tetapi cepat lupa. Apabila metode verbal disertai dengan pengamatan dan melakukan, peserta didik akan menguasai kemampuan itu dan bertahan relatif lama dalam dirinya (Emda, 2017).

b. Saat Pandemi Covid-19

Penelitian ini menyebutkan pendapat mayoritas siswa bahwa praktikum biologi di masa pandemi Covid-19 dapat dilaksanakan tergantung situasi. Adapun alasan pendapat tersebut antara lain: jika siswa memiliki akses internet yang memadai; fasilitas praktikum yang mendukung; alat dan bahan mudah dicari; tingkat kesulitan praktikum rendah; dan bobot materi yang sederhana. Siswa tersebut juga menyatakan bahwa praktikum yang cocok dilaksanakan di masa pandemi Covid-19 ialah praktikum mandiri dalam bentuk penugasan video, praktikum luring mungkin saja dilakukan dengan mempertimbangkan protokol kesehatan ketat. Antara lain siswa disediakan *face shield*, masker, dan *gloves*, hingga *head cap* disediakan oleh Laboratorium. Namun demikian, terdapat siswa yang menyebutkan bahwa kegiatan praktikum harus tetap terlaksana di masa pandemi Covid-19. Adapun



alasan pendapat tersebut antara lain: siswa takut akan tertinggal informasi dan pengalaman berharga ketika praktikum tidak terlaksana; ingin mencoba hal yang baru; serta untuk menambah nilai hasil belajar. Siswa tersebut juga menyatakan bahwa praktikum luring di masa pandemi Covid-19 bisa saja terlaksana dengan cara mengurangi jumlah anggota kelompok atau praktikum dibagi menjadi beberapa kloter. Jika hal tersebut tidak dapat dilakukan, setidaknya praktikum mandiri tetap terlaksana.

Hal lainnya yang diungkapkan oleh guru bahwa praktikum di masa pandemi Covid-19 ini perlu pertimbangan, jika siswa merasa keberatan, media pembelajaran digantikan dengan video pembelajaran. Praktikum juga tidak harus dilaksanakan mengingat keterbatasan waktu dan tidak maksimalnya jangkauan guru terhadap siswa. Sedangkan menurut pendapat kepala sekolah, praktikum tidak harus dilaksanakan di masa pandemi Covid-19, mengingat protokol kesehatan akan sulit untuk diterapkan dan tetap dapat menimbulkan resiko penyebaran Covid-19.

6. Cara Guru Menjelaskan Prosedur Praktikum

a. Sebelum Pandemi Covid-19

Mayoritas cara guru menjelaskan prosedur praktikum saat luring yaitu guru menjelaskan secara detail apa yang harus dilakukan. Kedua adalah pemanfaatan modul atau petunjuk praktikum saja. Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru bahwa bentuk penjelasan prosedur praktikum yang biasa dilakukan adalah guru memberikan lembar kerja siswa (LKS), kemudian dijelaskan secara detail apa yang harus dilakukan, penjelasan guru dilakukan langsung sebelum praktikum dimulai. Selain itu, pentingnya prosedur praktikum dan bimbingan guru digambarkan oleh Sholikah, et al. (2020) bahwa pedoman praktikum dan penjelasan yang jelas dari pendidik, akan menambah minat peserta didik dalam melaksanakan praktikum.

b. Saat Pandemi Covid-19

Mayoritas cara guru menjelaskan prosedur praktikum saat pandemi Covid-19 yaitu dengan pemanfaatan modul atau petunjuk praktikum saja. Kedua adalah melalui *power point* (PPT). Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru bahwa bentuk penjelasan prosedur praktikum yang biasa dilakukan saat daring adalah guru memberikan petunjuk praktikum berupa LKS baik dalam bentuk PPT/ PDF, lalu siswa melakukan percobaan sederhana secara mandiri di rumah. Jika ada yang kurang dimengerti siswa dapat bertanya di *WhatsApp Group/ Google Classroom*. Dalam tahap ini, kurangnya penjelasan detail serta bimbingan dari guru dapat menyebabkan rendahnya motivasi siswa untuk melaksanakan praktikum mandiri.

7. Efektivitas Pelaksanaan Praktikum

a. Sebelum Pandemi Covid-19

Efektivitas pelaksanaan praktikum dapat dilihat dari persiapan, pelaksanaan, hingga pelaporan atau bentuk evaluasi pada saat praktikum dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan praktikum biologi sebelum pandemi Covid-19 berjalan efektif. Hal ini didukung oleh pendapat siswa dengan alasan antara lain: karena fasilitas laboratorium memadai; guru memberikan arahan dan ketentuan saat pelaksanaan praktikum sehingga praktikum berjalan efektif dan lancar serta mudah dilakukan oleh siswa. Namun demikian, terdapat siswa yang berpendapat bahwa praktikum yang dilaksanakan tidak berjalan efektif. Adapun alasan pendapat tersebut bahwa sebenarnya praktikum ini bisa menjadi efektif jika dijalankan sepenuhnya secara berkelompok, bukan sebagian kelompok saja yang menjalankan atau bekerja pada proses praktikum, serta karena hasil praktikum/ kesimpulan yang dapat ditebak sehingga hanya perlu menggabungkan dengan materi yang ada di buku. Hal lainnya yang diungkapkan oleh guru bahwa pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir dalam praktikum biologi berjalan dengan lancar sesuai dengan lembar kerja siswa (LKS) yang dibuat. Ketersediaan alat dan bahan di laboratorium sekolah juga menunjang keberlangsungan praktikum. Selain itu, peran serta guru dalam mendampingi dan memantau praktikum secara maksimal membantu siswa mencapai tujuan praktikum dan mendapatkan pengetahuan.

b. Saat Pandemi Covid-19

Efektivitas pelaksanaan praktikum saat pandemi Covid-19 juga dapat dilihat dari persiapan, pelaksanaan, hingga pelaporan atau bentuk evaluasi saat praktikum dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan praktikum biologi saat pandemi Covid-19 berjalan tidak efektif. Namun demikian, terdapat siswa yang berpendapat bahwa praktikum yang dilaksanakan berjalan efektif. Adapun alasan pendapat tersebut bahwa sebenarnya praktikum ini tetap dirasa efektif karena pada saat melakukan praktikum mandiri siswa mengikuti prosedur dengan baik dan dapat menghubungkan hasil praktikum dengan materi yang telah dibaca/ dipelajari, hanya saja kadang hasil praktikum terdapat kesalahan sedikit dan dibutuhkan waktu untuk belajar atau mencari objek terlebih dahulu, dibutuhkan *budget* untuk membeli bahan, serta tenaga untuk melaksanakan praktik. Hal lainnya yang diungkapkan oleh guru bahwa praktikum biologi di masa pandemi kurang efektif, karena guru tidak



dapat memantau proses pelaksanaan praktikum sehingga hasil praktikum atau pengetahuan yang diperoleh siswa kurang maksimal. Selain itu, tidak semua siswa melaksanakan praktikum yang ditugaskan.

8. Minat Siswa Terhadap Praktikum

a. Sebelum Pandemi Covid-19

Minat belajar sangat erat kaitannya dengan cara atau tindakan belajar yang ditampilkan siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan (Saputri, et al., 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum pandemi Covid-19, siswa menyukai metode pembelajaran biologi berbasis praktikum. Adapun alasannya antara lain: dapat mempraktikkan teori yang diterima; praktikum dapat mengurangi rasa jenuh pada saat pembelajaran biologi; pembelajaran dengan metode praktikum lebih menyenangkan sehingga menambah semangat belajar; praktikum lebih mudah diingat daripada hanya teori; praktikum dapat menambah pengetahuan; praktikum dapat mengembangkan keterampilan proses sains dan sikap ilmiah siswa; serta kerjasama tim. Hal demikian juga disampaikan oleh kepala sekolah bahwa metode pembelajaran berbentuk praktikum mempengaruhi minat belajar siswa. Guru juga mengungkapkan bahwa tingginya minat siswa terhadap pembelajaran biologi, maka prestasi belajar biologi akan seperti yang diharapkan, sehingga guru perlu membuat rancangan pembelajaran biologi dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD). Selain itu, penyampaian pembelajaran yang menarik dan menyenangkan merupakan salah satu upaya membangun motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar meningkat.

b. Saat Pandemi Covid-19

Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai praktikum biologi sebelum pandemi Covid-19. Adapun alasannya antara lain: siswa dapat bertanya kepada guru secara langsung ketika merasa kesulitan dalam praktikum; guru juga dapat membimbing, mengawasi serta menjelaskan prosedur praktikum secara detail sehingga mudah dipraktikkan siswa; serta praktikum lebih menyenangkan sehingga menambah semangat belajar dan mudah diingat. Dengan demikian, kepala sekolah menyatakan bahwa jika praktikum tidak terlaksana dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Hal lainnya yang diungkapkan oleh guru bahwa minat belajar siswa di masa pandemi Covid-19 rendah, karena siswa menghadapi kebiasaan baru yaitu belajar daring/ online, diperlukan jaringan internet yang memadai dalam proses pembelajarannya. Selain itu, pembelajaran yang hanya mengandalkan bahan ajar seperti *power point* (PPT) dan video pembelajaran membuat siswa bosan. Hal tersebut memicu siswa menjadi kurang aktif saat pembelajaran, kehadiran menurun dan lamban dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

SIMPULAN

Kegiatan praktikum biologi di masa pandemi Covid-19 dapat terlaksana tergantung situasi berdasarkan ketersediaan alat dan bahan praktikum serta kesiapan siswa, sehingga persentase keterlaksanaan praktikum biologi menurun selama pandemi Covid-19 dari persentase 57,14% (cukup baik) menjadi 13,33% (sangat kurang baik). Dengan demikian guru harus kreatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang beragam, seperti membuat alat bantu atau media pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Putri dan Ike WN. 2017. *Observasi Pelaksanaan Praktikum Biologi di Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Surakarta T.A. 2015/2016 Ditinjau Dari Standar Pelaksanaan Praktikum Biologi*. Pendidikan Biologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Agustina, Putri, dkk. 2019. *Studi Pelaksanaan Praktikum Biologi di SMA Al Islma 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. Artikel Pemakalah Paralel. Pendidikan Biologi FKIP. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Anggrella, DP, dkk. 2021. *Eksplorasi Kegiatan Praktikum IPA PGMI Selama Pandemi Covid-19*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan). 6(1). 76
- Anggriyani, Ria, dkk. Tanpa tahun. *Analisis Kegiatan Praktikum Biologi Kelas X dan XI SMAN 10 Padang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Pendidikan Biologi. Padang
- Asrijal. Tanpa tahun. *Problematika Guru Pada Pelaksanaan Praktikum Biologi Pokok Bahasan Hewan Tak Bertulang Belakang (Avertebrata) Di SMU Negeri 9 Kota Makassar*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Alauddin Makassar
- Balram, Ram. 2017. *Pengaruh Metode Praktikum Disertasi Feedback Terhadap Hasil Belajar Dan Respon Siswa Kelas X Pada Materi Larutan*. Pendidikan Kimia FKIP. Unatan Pontianak



- Basar, MA. 2021. *Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri, Cikarang Barat, Bekasi)*. Pendidikan Agama Islam. Bekasi
- Djaya, Agus, dkk. 2014. *Tingkat Ketercapaian Kompetensi Mata Kuliah Praktikum Mahasiswa S-1 Biologi F-MIPA- UT*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universtas Terbuka
- Fakhrizzie, Fathony. 2016. *Pengaruh Pembelajaran Metode Praktikum Pada Materi Laju Reaksi Terhadap Hasil Belajar Siswa MAN Mempawah*. Universitas Tanjungpura. Pontianak
- Faramita, Gita, dkk. 2017. *Respon Siswa Terhadap Praktikum Pembuatan Bingka Pepaya Submateri Peran Tumbuhan di Bidang Ekonomi Kelas X SMA*. Pendidikan Biologi FKIP. Untan Pontianak
- Hardiyanti, Peby. 2020. *Analisis Keterampilan Proses Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Praktikum Mata Pelajaran IPA Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 1 Bandar Lampung*. Pendidikan Biologi Universitas Islam Raden Intan Lampung
- Hartanti, Melia. 2016. *Pengembangan Rubrik Penilaian Kinerja Praktikum Biologi Untuk Siswa SMA Pada Materi Fotosintesis (Uji Sachs Dan Uji Ingenhousz)*. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta
- Khairani, SH. 2020. *Analisis Pelaksanaan Praktikum Biologi dan Permasalahannya di SMAN 2 Lintau Buo*. Jurusan Tadris Biologi. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
- Khusnah, Laila. 2020. *Persepsi Guru IPA SMP/Mts Terhadap Praktikum IPA Selama Pandemi Covid-19*. Pendidikan IPA. Jember
- Muthmainnah, Rifaatul. 2020. *Kebermaknaan dan Efektivitas Kegiatan Praktikum Biologi: Studi Kasus di SMA X Kota Bandung*. Jurnal Life Science. 2(1)
- Nazila, N. 2017. *Analisis Pelaksanaan Praktikum Pada Pembelajaran Biologi Kelas X MAN Tanjungpinang Tahun Ajaran 2016/2017*. Maritim:Universitas Maritim
- Ningrum, SM, dkk. 2019. *Analisis Keterlaksanaan Praktikum Biologi Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kotamadya Bandar Lampung*. Jurnal Bioterdidik. 7(2). 56
- Nisa. 2017. *Metode Praktikum untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI YPPI 1945 Babat*. Proceeding Biology Education Conference. 14(1). 62-68
- Pertiwi, Nanda, dkk. 2020. *Hubungan Pelaksanaan Praktikum dengan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains*. Jurnal Bioterdidik:Wahana Ekspresi Ilmiah. 8(1). 27-35
- Saraswati, NLP, dkk. *Pembelajaran Praktikum Kimia Pada Masa Pandemi Covid-19: Qualitative Content Analysis Kecenderungan Pemanfaatan Teknologi Daring*. Wahana Matematika dan Sains:Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya. 14(2). 144
- Sartika, SB, dkk. 2020. *Pelatihan Penggunaan Laboratorium Virtual Bagi Guru IPA dan Matematika di SMP Sepuluh Nopember Sidoarjo*. Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 4(2). 201-208
- Setiyaningsih, Anggi, dkk. 2021. *Studi Eksplorasi Kegiatan Praktikum Fisika Saat Pandemi Covid-19*. Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Mahasiswa. Pendidikan Fisika. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Sholikah, Ta'imul, dkk. 2020. *Studi Eksplorasi Kegiatan Praktikum Sains Saat Pandemi Covid-19*. Indonesian Journal of Science Learning. 1(2). 67-75



Studi Kasus Minat Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Biologi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Learn on Delivery (LoD) pada Kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan

Mia Siska¹, Fitri Wijarini², Fatmawati³

Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Borneo Tarakan¹

E-mail: ...

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran Learn On Delivery (LOD) pada kelas X dan untuk mengetahui minat belajar siswa terhadap pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran Learn On Delivery (LOD) pada kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kuesioner, lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan keterlaksanaan model pembelajaran Learn On Delivery (LOD) pada pertemuan pertama dikategorikan kurang dengan presentase 52% sedangkan pada pertemuan kedua dikategorikan baik dengan presentase 76% sedangkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran Learn On Delivery (LOD) rata-rata kategori sangat berminat terdapat 14 siswa dengan presentase 45,16%, pada kategori berminat terdapat 11 siswa dengan presentase 35,48%, dan pada kategori cukup berminat terdapat 6 siswa dengan presentase 19,35%.

Kata kunci: Minat, Model pembelajaran Learn On Delivery (LOD)

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the implementation of biology learning using the Learn on Delivery (LOD) learning model in class X, as well as student interested in learning biology using the Learn on Delivery (LOD) learning model in class X at SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan. Case study research was the design of this investigation. Questionnaires, observation sheets on the execution of the learning model, documentation, and interviews were utilized as data gathering approaches. The results of this study showed that the first meeting's implementation of the Learn on Delivery (LOD) learning model was categorized as lacking 52%, while the second meeting's implementation was categorized as good 76%, and student's interest in learning biology using the Learn on Delivery (LOD) learning model was average. There were 14 students in the high interested category with a 45.16% interest rate, 11 students were in the interested category with a 35.48% interest rate, and 6 students were in the moderately interested category with a 19.35% interest rate.

Keywords: Interest, Learning on Delivery (LOD) Learning Model

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik di dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Hamalik, 2005). Salah satu pembelajaran yang menarik bagi peserta didik adalah pembelajaran biologi. Biologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang aspek kehidupan sehari-hari (Herdanik dkk, 2015). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biologi adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa di dalam suatu lingkungan belajar bertujuan agar terjadi perubahan tingkah laku kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor yang mencakup tentang cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang aspek kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mampu



membuat kelas terasa nyaman bagi siswa sehingga siswa tidak merasa bosan mendengarkan penjelasan guru. Untuk itu guru hendaknya menguasai model mengajar yang bervariasi serta mampu memotivasi siswa agar rajin belajar dan aktif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model tentu sangat penting dalam pembelajaran karena akan mempengaruhi minat siswa dalam pembelajaran (Ma'aruf Imam, 2016).

Model pembelajaran merupakan bentuk dari pola pembelajaran yang ada penentuan kegiatan awal hingga akhir proses pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru (Rusman, 2013). Berbagai model pembelajaran telah banyak diterapkan salah satunya yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Salah satu model pembelajaran yang belum pernah diterapkan yaitu Learn On Delivery (LEADER), model ini baru digunakan karena perlu kajian untuk melihat efektivitas model tersebut. Model pembelajaran Learn On Delivery (LOD) dikembangkan oleh Yusuf Tomy Harsoyo pada tahun 2018. Model pembelajaran Learn On Delivery (LOD) merupakan model pembelajaran yang diadopsi dari konsep jual beli yang di dalamnya terjadi komunikasi, interaksi, dan saling ketergantungan positif antara pihak pembeli dan penjual. Model pembelajaran Learn On Delivery (LOD) memiliki beberapa kelebihan diantaranya membuat peserta didik kritis dalam bertanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menggali materi lebih dalam dari berbagai sumber belajar, membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar, mendorong peserta didik untuk berkompetensi dalam mendapatkan hasil terbaik, melatih kemampuan peserta didik bekerja sama dalam kelompok atau tim, dan membuat suasana belajar yang rileks (Harsoyo Tomy, 2018). Penerapan model pembelajaran yang menarik bisa meningkatkan minat dalam pembelajaran.

Minat merupakan suatu rasa untuk menyukai atau tertarik pada suatu hal atau aktifitas belajar tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010). Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya (Slameto, 2013 :180). Minat sangat berperan penting, karena minat merupakan faktor pendukung dalam diri setiap siswa yang belajar. Adanya minat dalam diri siswa yang belajar, mereka dapat memusatkan perhatiannya terhadap bidang studi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Boarding School Tarakan, minat siswa dalam pembelajaran biologi sudah mulai menunjukkan hasil yang maksimal. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa mulai tertarik menjawab pertanyaan tersebut. Di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan menerapkan penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, suasana, dan karakter peserta didik. Beberapa model pembelajaran yang pernah diterapkan yaitu Problem Based Learning (PBL), Cooperative Learning dan Holistik. Model pembelajaran yang siswa minati yaitu seperti Holistik serta model pembelajaran yang memicu siswa-siswa untuk beraktivitas. Minat siswa akan lebih maksimal, meningkat, dan motivasi belajarnya jika guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui tentang studi kasus minat belajar siswa terhadap pembelajaran biologi dengan model pembelajaran Learn on Delivery (LEADER) pada kelas X di SMA Muhammadiyah Boarding School Tarakan.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*Case Study*) dengan metode deskriptif kuantitatif. Maria Dkk, (2013) menyatakan, studi kasus merupakan penelitian tentang kesatuan sistem program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu atau suatu ikatan tertentu untuk menghimpun suatu data sehingga diperolehnya makna dari suatu kasus tersebut. Sedangkan metode deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fakta atau keadaan dalam bentuk kata-kata secara ilmiah dan tidak ada manipulasi dari penelitian (Rahman & Wijayanti, 2019).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan pada mata pelajaran Biologi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret sampai 9 Maret 2021. SMA Muhammadiyah *Boarding School* terletak di Jalan Sudirman RT 04 No 66 Kelurahan Pamusian, Kecamatan Tarakan Tengah, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan utara.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah rekan penelitian, yang akan melakukan



proses pembelajaran dan siswa kelas X putri SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan sebanyak 31.

Instrumen Peneliti

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kusioner, lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran, dokumentasi, dan wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

1. Angket Kuesioner

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2015). Angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai minat siswa terhadap model pembelajaran *Learn on Delivery* (LEADER).

Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup telah dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilihnya. Skala yang digunakan dalam angket merupakan skala Likert. Skala Likert meminta responden sebagai individu untuk menjawab suatu pernyataan dengan jawaban sering (hampir setiap hari melakukan selama pembelajaran), kadang-kadang (pernah dilakukan 2-5 kali sebelum pembelajaran), pernah (pernah dilakukan 1-2 kali sebelum pembelajaran), dan tidak pernah (tidak pernah melakukan sama sekali). Masing-masing jawaban dikaitkan dengan angka atau nilai seperti table 3. Kisi-kisi angket dari masing-masing variable yang digunakan dalam penelitian dijabarkan dalam table 3.2.

Tabel 3.1 Skor Alternatif Jawaban Penilaian Minat Belajar Siswa

Alternatif Jawaban	Skor Item Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sering	4	1
Kadang-kadang	3	2
Pernah	2	3
Tidak pernah	1	4

2. Lembar Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Lembar observasi ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keterlaksanaannya model pembelajaran *Learn on Delivery* (LOD). Lembar yang akan diisi oleh observer. Lembar observer keterlaksanaan model pembelajaran *Learn on Delivery* (LOD) digunakan untuk melihat aktivitas mengajar oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan pembuatan lembar observer ini yaitu untuk merekam data aktivitas guru dan yang melakukan pembelajaran dikelas. Skala yang digunakan dalam lembar observer keterlaksanaan pembelajaran merupakan skala *guttman*. Skala *guttman* merupakan skala yang menginginkan tipe jawaban yang tegas seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif, dan seterusnya (Djaali dan Muljono, 2008). Pada skala *guttman* hanya ada dua interval yaitu setuju atau tidak setuju. Dalam penilaian keterlaksanaan model pembelajaran *Learn on Delivery* skala *guttman* yang menggunakan tipe jawaban ya-tidak. Masing-masing penilaian dikaitkan dengan angka atau nilai seperti table 3. Kisi-kisi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian dijabarkan dalam table 3.3.

Tabel 3.2. Penilaian Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Learn on Delivery*

Alternatif Penilaian	Skor
Ya	1
Tidak	0

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi menurut Usman dan Akbar (2009 : 69) adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk melihat populasi dan sampel yang digunakan dengan melihat hasil dokumentasi sekolah. Dokumentasi yang digunakan yaitu berupa foto. Foto digunakan sebagai bahan pelengkap penelitian karena foto dapat menggambarkan situasi sebenarnya.

4. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui



hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2015). Wawancara yang dilakukan melalui tatap muka (*face to face*). Wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak struktur. Wawancara tidak struktur merupakan wawancara tidak menggunakan pendoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Wawancara tidak struktur digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malah untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan yakni analisis teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data dan mendeskripsikan data dalam bentuk tampilan data yang mudah dipahami orang lain. Pada lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran akan diolah dengan cara:

1. Menjumlahkan semua skor dari tiap- tiap penilaian responden.
2. Perolehan dari lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran dengan rumus yang dikemukakan oleh Lestari (2016):

$$\text{Nilai} = \text{skor total} / \text{skor maksimal} \times 100$$

Berdasarkan rumus diatas maka dapat dipresentasikan kedalam tabel berikut:

Tabel 3.3 Kreteria Penilaian Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Leand On Delivery* (LOD)

Pencapaian	Huruf	Keterangan
80 - 100	A	Sangat baik
70 - 79	B	Baik
60 - 69	C	Cukup
50 - 59	D	Kurang
≤ 49	E	Sangat kurang

(Sumber : Lestari 2016)

Berdasarkan tabel 3.4 apabila hasil analisis angket penilaian keterlaksanaan model pembelajaran *Leand On Delivery* (LOD) berada pada pencapaian 80-100 maka indikator tersebut berada pada kreteria sangat baik, 70-79 termasuk indikator yang berada pada kreteria baik, 60-69 termasuk indikator yang berada pada kreteria cukup, 50-59 termasuk indikator yang berada pada kreteria kurang, dan ≤ 49 termasuk indikator yang berada pada sangat kurang.

1. Menjumlahkan semua skor dari tiap- tiap responden
2. Perolehan dari kuesioner atau lembar angket minat belajar siswa dengan rumus yang dikemukakan oleh Sunarmi (2013).

Tabel 3.4 Kategori Minat Siswa

No	Rentang	Keterangan
1	85 – 100	Sangat Berminat
2	75 -84	Berminat
3	60 – 74	Cukup Berminat
4	40 – 59	Kurang Berminat
5	0 – 39	Tidak Berminat

(Sumber: Sunarmi dan Prasetyo, 2003)

Berdasarkan tabel 3.4 apabila hasil analisis angket minat siswa berada pada pencapaian 85-100 maka indikator tersebut berada pada kategori sangat berminat, 75-84 termasuk indikator yang berada pada kategori berminat, 60-74 termasuk indikator yang berada pada kategori cukup berminat, 40-59 termasuk indikator yang berada pada kategori kurang berminat, dan 0-39 termasuk indikator yang berada pada kategori tidak berminat.

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai studi kasus minat belajar siswa terhadap pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) pada kelas X di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati keterlaksanaan



pembelajaran dan memberikan angket kepada siswa. Adapun hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Deskripsi Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan yang dilaksanakan pada tanggal 8 sampai 9 Maret 2021. Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas X putri selama 2 hari, dengan jumlah sampel 31 siswi. Selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas guru menggunakan model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD). Langkah- langkah model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) yaitu:

1) Orientasi

Guru memberikan salam dan menanyakan kabar, siswa menjawab dan mempersiapkan pelajaran, guru mengecek kehadiran siswa, guru mengecek kesiapan siswa, guru menyediakan media pembelajaran, guru menanyakan materi yang dibahas pada pertemuan pertama, guru meluruskan jawaban siswa dan membantu siswa berfikir menuju pelajaran pokok, siswa memperhatikan penjelasan guru dan bertanya apabila merasa kurang jelas, dan guru mengerucut tujuan pembelajaran yang akan dibahas.

2) *Grouping*

Guru membagi kelas menjadi kelompok kecil (4-5 kelompok) sekaligus membagi materi pokok bahasan pada masing-masing kelompok dan memberi nomor, siswa berkumpul pada kelompoknya, siswa menunjuk 2-3 orang teman sebagai penjual dan sisanya menjadi pembeli, guru memfasilitasi siswa membaca sumber belajar dan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang relevan, siswa membaca, melakukan diskusi tentang pokok bahasan dan mempersiapkan materi untuk penyampaian penjual.

3) Promosi

Guru memfasilitasi kegiatan promosi dan mengatur waktu promosi, dan setiap kelompok melakukan promosi sesuai arahan guru dengan waktu yang telah ditentukan.

4) *Order*

Guru memfasilitasi kegiatan transaksi, siswa melakukan transaksi sesuai arahan guru, guru mengawasi dan memonitoring kesulitan siswa, siswa melakukan eksplorasi materi dan melakukan tanya jawab, guru memperhatikan waktu transaksi dan memberikan batasan waktu yaitu 5-7 menit, siswa mengikuti arahan dan menyelesaikan transaksi pada batasan waktu, guru mengawasi siswa dan memberikan intruksi sesuai sintak, siswa mengikuti arahan guru, siswa bertukar informasi hasil transaksi dengan sesama kelompok, guru memfasilitasi siswa dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan, siswa memulai menyusun resume.

5) Generaliasi

Guru memberikan intruksi kepada siswa untuk mengumpulkan hasil resume dari seluruh orderan materi yang didapatkan, siswa melaksanakan arahan guru, guru memberikan penjelasan dan menyimpulkan pembelajaran.

6) Penutup

Guru memberikan tugas untuk meresume materi selanjutnya, siswa memperhatikan penjelasan tugas yang diberikan guru, dan guru menutup pelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran biologi berjalan dengan baik, guru telah melaksanakan rencana pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil pengamat oleh observer, keterlaksanaan model pembelajaran *Learn on Delivery* (LOD) 76% terlaksana. Berikut merupakan hasil keterlaksanaan model pembelajaran disajikan pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1 Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD)

Pertemuan	Observer	Presentase Keterlaksanaan	Kategori
Pertama	1. Peneliti	52%	Kurang
	2. Guru	52%	Kurang
Kedua	1. Peneliti	76%	Baik
	2. Guru	76%	Baik

Berdasarkan table 4.1 hasil observer terhadap keterlaksanaan model Pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) dalam pembelajaran biologi pada pertemuan pertama persentase keterlaksanaan model pembelajaran yaitu 52% dengan kategori kurang dan pertemuan kedua persentase keterlaksanaan model pembelajaran yaitu 76% dengan kategori baik.



2 Deskripsi Minat Siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas X SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan dengan jumlah sampel 31 siswa, maka data yang diperoleh melalui angket yang dikerjakan siswa, kemudian diberikan skor pada masing-masing item. Berikut adalah tabel minat belajar siswa:

Tabel 4.2 Kategori Minat Belajar Siswa Pada Implementasi Model Pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD)

Kategori	Frekuensi	Perentase
Sangat Berminat	14	45,16%
Berminat	11	35,48%
Cukup Berminat	6	19,35%
Kurang Berminat	0	0%
Sangat Berminat	0	0%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa minat belajar siswa yang dianalisis dari 31 responden yaitu pada kategori sangat berminat terdapat 14 siswa dengan persentase 45,16%, pada kategori berminat terdapat 11 siswa dengan persentase 35,48 %, pada kategori cukup berminat terdapat 6 siswa dengan persentase 19,35%, pada kategori kurang berminat terdapat 0 siswa dengan persentase 0%, sedangkan pada kategori tidak berminat terdapat 0 siswa dengan persentase 0%.

Pembahasan

1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD)

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan. Pelaksanaan pembelajaran model *Learn On Delivery* (LOD) dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Tujuan dari model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) yaitu memunculkan pembelajaran kolaboratif, berfikir kritis, berfikir kreatif, kemampuan sosial, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) yang menjadi observer yaitu peneliti dan guru Biologi. Peneliti dan guru mengamati kegiatan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung sesuai dengan sintak model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD).

Berdasarkan tabel 4.1 yang menunjukkan hasil observer terhadap keterlaksanaan model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) dalam pembelajaran biologi pada pertemuan pertama dikategorikan kurang dengan persentase 52 %, yang dilaksanakan di kelas X putri pada tanggal 8 Maret 2021 di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan yang dilakukan secara tatap muka selama pandemik COVID -19 dengan mengikuti aturan protokol kesehatan yang diterapkan oleh sekolah. Berikut merupakan indikator yang terlaksana pada tahap pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama :

1) Orientasi

Guru memberikan salam dan menanyakan kabar, siswa menjawab dan mempersiapkan pelajaran, guru mengecek kehadiran siswa, guru mengecek kesiapan siswa, guru menyediakan media pembelajaran, guru menanyakan materi yang dibahas pada pertemuan pertama, guru meluruskan jawaban siswa dan membantu siswa berfikir menuju pembelajaran pokok, siswa memperhatikan penjelasan guru dan bertanya apabila merasa kurang jelas, dan guru mengerucut tujuan pembelajaran yang dibahas.

2) Groping

Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (4-5 kelompok) sekaligus membagi materi pokok bahasan pada masing-masing kelompok dan memberi nomor, siswa berkumpul pada kelompoknya, siswa menunjuk 2-3 orang teman sebagai penjual dan sisanya menjadi pembeli, guru memfasilitasi siswa membaca sumber belajar dan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang relevan, siswa membaca, melakukan diskusi tentang pokok bahasan dan mempersiapkan materi untuk penyampaian penjual.

3) Penutup

Guru memberikan tugas untuk meresume materi selanjutnya, siswa memperhatikan penjelasan tugas yang diberikan guru, Guru menutup pelajaran. Pertemuan pertama dikategorikan kurang karena ada beberapa sintak yang belum dilakukan oleh guru dan siswa yang sesuai dengan sintak model pembelajaran



data ini dapat dilihat melalui lembar hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran, waktu yang digunakan kurang maksimal selama proses pembelajaran karena waktu yang disediakan oleh sekolah yaitu 40 menit selama dimasa pandemic COVID-19, sedangkan waktu yang maksimal untuk melakukan model pembelajaran tersebut yaitu selama 2 x 40 menit yang terdapat pada penelitian Harsoyo Tomi (2018). Pelaksanaan sintak pembelajaran model *Learn On Delivery* (LOD) yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung pada penelitian ini sama dengan pelaksanaan sintak yang dilakukan oleh Harsoyo Tomy (2018) yaitu pada pertemuan pertama itu kegiatan pembagian kelompok, pembagian materi dan menyusun materi untuk bahan membuat promosi, atau sintak yang terlaksana yaitu orientasi, grouping, dan penutup. Sedangkan pada pertemuan kedua di sambung dengan kegiatan sintak model *Learn On Delivery* (LOD) yaitu promosi, order, generalisasi, dan penutup.

Selama masa pandemik COVID-19 di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan menerapkan kurikulum darurat pendidikan, jadi setiap pertemuan itu waktu pembelajaran hanya berlangsung selama 40 menit. Berdasarkan pernyataan Sanjaya (2020), pelaksanaan kurikulum darurat merupakan salah satu jalan tengah dalam pemenuhan hak pendidikan warga negara Indonesia pada situasi pandemi COVID-19. Dimana kurikulum tersebut dirancang dengan mempertimbangkan kesehatan dan keselamatan peserta didik pada situasi pandemik COVID-19.

Perbedaan antara kurikulum darurat dengan kurikulum nasional terletak pada jumlah materi pada setiap mata pelajaran yang dikurangi. Hal ini menandakan bahwa kurikulum darurat merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional.

Ada beberapa sintak model pembelajaran yang belum terlaksana pada pertemuan pertama yaitu promosi, order, dan generalisasi. Sintak tersebut tidak terlaksana karena waktu yang digunakan kurang maksimal selama proses pembelajaran dan waktu yang disediakan oleh sekolah yaitu selama 40 menit selama dimasa pandemi COVID-19 karena di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan menggunakan kurikulum darurat.

Berdasarkan tabel 4.1 yang menunjukkan hasil observer terhadap keterlaksanaan model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) dalam pembelajaran biologi pada pertemuan kedua dikategorikan baik dengan persentase 76%, yang dilaksanakan di kelas X putri pada tanggal 9 maret 2021 di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan. Berikut merupakan indikator yang terlaksana pada tahap pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua :

1) Orientasi

Guru memberikan salam dan menanyakan kabar, siswa menjawab dan mempersiapkan pelajaran, guru mengecek kehadiran siswa, guru mengecek kesiapan siswa, guru menyediakan media pembelajaran, dan guru mengerucut tujuan pembelajaran yang akan dibahas.

2) Grouping

Siswa berkumpul pada kelompoknya.

3) Promosi

Guru memfasilitasi kegiatan promosi dan mengatur waktu promosi, dan setiap kelompok melakukan promosi sesuai arahan guru dengan waktu yang telah ditentukan.

4) Order

Guru memfasilitasi kegiatan transaksi, siswa melakukan transaksi sesuai arahan guru, guru mengawasi dan memonitoring kesulitan siswa, siswa melakukan eksplorasi materi dan melakukan tanya jawab, guru memperhatikan waktu transaksi dan memberikan batasan waktu yaitu 5-7 menit, siswa mengikuti arahan dan menyelesaikan transaksi pada batasan waktu, guru mengawasi siswa dan memberikan intruksi sesuai sintak, siswa mengikuti arahan guru, siswa bertukar informasi hasil transaksi dengan sesama kelompok, guru memfasilitasi siswa dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan, siswa memulai menyusun resuman.

5) Generaliasi

Guru memberikan intruksi kepada siswa untuk mengumpulkan hasil resume dari seluruh orderan materi yang didapatkan, siswa melaksanakan arahan guru, danguru memberikan penjelasan dan menyimpulkan pembelajaran.

6) Penutup

Siswa memperhatikan penjelasan tugas yang diberikan guru, dan guru menutup pelajaran.

Pertemuan kedua dikategorikan baik karena guru dan siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan sintak model pembelajaran *Lean On Delivery* (LOD) terbimbing serta siswa aktif dalam proses



pembelajaran menurut penelitian Putriyani (2017), Data ini didukung dengan data kuantitatif untuk melihat hasil yang didapat dari lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) oleh guru dan siswa dapat dilihat pada lampiran. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan, pembelajaran yang lebih hidup, dan tidak tegang. Dengan situasi tersebut siswa menjadi lebih aktif untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi berdasarkan penelitian Hertiaji dkk, (2010). Hamid (2007) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dapat menciptakan lingkungan yang rileks, tidak membuat siswa menjadi stress dan dapat mencapai keberhasilan yang tinggi, dan karena adanya interaksi antara guru dan siswa melalui pengelolaan yang baik pada proses pembelajaran menyebabkan waktu pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai target yang diterapkan menurut penelitian Masykuri dkk (2014).

Ada beberapa sebagian sintak model pembelajaran yang belum terlaksana dipertemuan kedua yaitu orientasi, grouping, dan penutup. Sintak tersebut tidak terlaksana karena sebgai sintak sudah terlaksana dipertemuan pertama dan waktu dalam proses pembelajaran terbatas.

2. Minat Belajar Siswa

Berdasarkan tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa kelas X (sepuluh) putri SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan yang di analisis dari 31 responden yaitu pada kategori sangat berminat terdapat 14 siswa dengan persentase 45,16% dan terdapat 11 siswa dengan persentase 35,48% pada kategori berminat. Hal ini dikarenakan pada saat pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD), siswa merasa senang dan antusias saat pembelajaran biologi, selain itu siswa juga selalu terlibat dalam proses pembelajaran biologi, aktif berdiskusi terkait materi biologi pada saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto (2013) dalam penelitian Arfani (2015) yang menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diamati dan diperhatikan terus menerus, disertai juga dengan rasa senang pada diri siswa. Sintak model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) yang menimbulkan minat belajar siswa sangat berminat yaitu sintak promosi dan *order*. Guru menggunakan media pembelajaran berupa poster dimana poster dapat meningkatkan minat belajar siswa dilihat dari adanya ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abrori, dkk (2016) yang mengatakan bahwa penggunaan media yang menarik mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini didukung pula oleh penelitian Muldayanti (2013) yang mengemukakan bahwa minat seseorang akan timbul apabila ada kegiatan disekitarnya yang disenangi, seseorang yang memiliki minat terhadap suatu hal serta perhatian yang lebih mendalam akan merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut, dengan adanya rasa senang dan tertarik menggunakan apa saja yang dimilikinya untuk melibatkan diri dalam kegiatan tersebut agar mendapat hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Lebih lanjut, menurut Arfani (2015) yang menyatakan bahwa siswa yang berminat terhadap aktifitas terkait pembelajaran biologi akan memperhatikan dan biasanya diekspresikan siswa dengan tindakan, hal ini dapat berupa bentuk keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwa minat belajar di kelas X putri SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan pada kategori cukup berminat terdapat 6 siswa sebesar 19,35%. Dikategori cukup karena pada saat pembelajaran ada beberapa siswa asik bercerita dengan teman pada saat pembelajaran biologi sedang berlangsung, kondisi lingkungan yang tidak mendukung yaitu ruangan kelas yang masih belum memadai sehingga sebagian siswa belajar di ruangan yang terbuka berdasarkan hasil observasi. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung kurang konsentrasi dan termotivasi mendengarkan pembelajaran. Sedangkan pernyataan Sadirman dalam penelitian Arfani (2015) menyatakan bahwa minat erat hubungannya dengan motivasi yang muncul karena ada kebutuhan, karena minat merupakan alat motivasi pokok. Salah satu cara untuk menarik minat dan menambah motivasi belajar siswa yaitu dengan cara menyediakan fasilitas sekolah seperti media pembelajaran dan sebagainya, tetapi fasilitas media pembelajaran di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan sangat terbatas.

Fasilitas sekolah yang terbatas seperti media pembelajaran yaitu LCD dan pengeras suara, masih sangat dibutuhkan mengingat keadaan ruang kelas yang terbuka yang mengakibatkan suara guru tidak terdengar jelas kepada semua siswa yang mengikuti pembelajaran sehingga kurang meningkatkan minat dan motivasi siswa seperti yang diharapkan. Pada saat pembelajaran berlangsung juga terkendala oleh waktu karena proses pembelajaran pada saat pandemik COVID-19 dipersingkat oleh pihak sekolah karena pada saat ini menggunakan kurikulum darurat. Berdasarkan pernyataan Faud (2016), Faktor dari dalam sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran,

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8(2021)
199-209
ISBN 978-602-14866-1-0



hubungan siswa dengan temannya serta guru-guru, merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa. Karena hal tersebut menciptakan situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai studi kasus minat belajar siswa terhadap pembelajaran Biologi dengan menggunakan model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) kelas X di SMA Muhammadiyah *Boarding School* Tarakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Keterlaksanaan model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) pada pertemuan pertama dikategorikan kurang dengan persentase 52% dan pada pertemuan kedua dikategorikan baik dengan persentase 76%.
2. Minat belajar siswa terhadap pembelajaran Biologi dengan menggunakan model pembelajaran *Learn On Delivery* (LOD) pada kategori sangat berminat terdapat 14 siswa dengan persentase 45,16%, pada kategori berminat terdapat 11 siswa dengan persentase 35,48%, dan pada kategori cukup berminat terdapat 6 siswa dengan persentase 19,35%.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini saran yang peneliti sampaikan yaitu:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan agar pihak sekolah berusaha menyediakan fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran di sekolah, karena dengan adanya fasilitas yang mendukung dapat mempengaruhi tinggi rendahnya minat belajar siswa di sekolah.

2. Guru

Guru harus dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan cara menggunakan model pembelajaran yang menarik untuk menunjang hasil belajar peserta didik yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebaiknya pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran *Lean On Delivery* (LOD) dilakukan secara optimal kurang lebih 100% terlaksana. Model pembelajaran *Lean On Delivery* (LOD) belum terlaksana secara optimal karena dalam penelitian ini waktu yang disediakan oleh sekolah belum maksimal atau waktu terbatas karena selama masa pandemik COVID-19 sekolah menerapkan kurikulum darurat, jadi setiap pertemuan waktu pembelajaran hanya berlangsung 40 menit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori Muchlas Fadlan, dkk. 2016. *Media pembelajaran Biologi*. Yogyakarta.
- Ames, C., & Archer, J. 1998. *Achievement Goal In The Classroom: Students Learning Strategies And Motivation Processes*. *Journal Of Educational Psychology*. 80,3, 260-267.
- Amiruddin. 2019. *Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif*. *Journal of Education Science*. Vol, 5. No, 1.
- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo: Jakarta.
- Apriani Asri. 2016. *Hubungan Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Keliling Dan Luas Layang- layang Di Kelas VII-D SMP Negeri 1 Bayat Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (dipublikasikan).
- Arikunto, Suharsini. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* . Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arfani, Burhannudin, Sitalimah. 2015. *Studi Korelasi Antara Regulasi Emosi Dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Biologi Di SMA*. *Of Biology Educations*, Vol 4(1) 81-89.
- Awar, Saifuddin. 2012. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrudin. Ratman, Yusdin Gagaramusu. 2013. *Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Fatufia Kecamatan Bahodopi*. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol, 01. No, 01.
- Damayanti Mesra & Jirana. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 1 Tinabung*. *Jurnal Sainifik*. Vol. 4 No 1.
- .Djaali & Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.



- Faud Al Zaki & Zuraini. 2016. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Kute Panang*. Jurnal Tunas Bangsa.
- Feng Chun, Miao. 2006. *Training Modules on Integrating ICT For Pedagogical Innovation*. Makalah disampaikan dalam National Training on Integrating ICT and Teaching and Learning yang diselenggarakan oleh UNESCO Bsnkok bekerja sama dengan SEAMOLEC di Jakarta, 6-10 Maret 2006.
- Hasibuan, J.J. Et al. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamid, A. 2007. *Pembelajaran Melalui Pakem*. Jurnal Pendidikan 4:3-5.
- Harsoyo, Yusuf Tomy. 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran Learn On Delivery (LEADER) Sebagai Model Pembelajaran Alternatif dan Inovatif untuk Pembelajaran Biologi di SMA*. Skripsi. Universitas Borneo Tarakan. Tarakan. (tidak dipublikasikan).
- Herdani, T.P, Nurmana S., dan Dian E. 2015. *Pengembangan Permainan Monopoli Termodifikasi Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Sistem Hormon (Penelitian Dan Pengembangan Di SMAN 1 Jakarta)*. Boasfer.8 (1).
- Hertiavi. A.M., Langlang. H., dan Khanafiyah. S. 2010. *Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 53-57.
- Kurniawan S.A,dkk 2017. *Antusiasme belajar siswa kelas X ilmu pengetahuan bahasa pada lintas minat biologi di MAN 2 Model Medan*. FMIPA, Universitas Negeri Medan.
- Maria, Julitri., Nandang Kosasih Ananda dan Sumadi. 2013. *Kesiapan Impementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah 2 Metro)*. Bandar Lampung UNILA.
- Mahmudi, Ali. 2006. *Pembelajaran Kolaboratif*. Jurnal Seminar Nasional FMIPA. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhibbin Syah. 2011. *Psikolog Pendidikan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Muldayanti, N.D. 2013. *Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT Ditinjau dari Keingintahuan dan Minat Belajar siswa*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 2 (2), 203-208.
- Purwanto. 2019. *Analisis Korelasi Dan Regresi Linier Dengan SPSS 21*. Panduan Praktis untuk Penelitian Ekonomi Syariah. Purworejo KM. 11 Tempur Magelang.
- Putriyani, Ellisa. 2017. *Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Pengaruh terhadap kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Materi Asam Dan Basa XI IPA SMAN 7 Kota Jambi*.
- Rahman & Wijayati. 2019. *Metode Penelitian Pendidik Karakter dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Metode Campur, Tindakan Kelas, Serta Penelitian dan Pengembangan*. Semarang: Lppm unnes.
- Rizky, M.F. Yasin, H. 2014. *Pengaruh Promosi dana Harga Terhadap Minat Beli Perumahan Obama PT. Nailah Adi Kurnia Sei Mencirim Medan*. Jurnal Manajemen dan Binsis. Vol, 14. No, 02. hal. 135-143.
- Rusman. 2013. *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohma, Chusna Oktia. 2017. *Pengaruh Gadget dan Lingkungan Belajar terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Adminitrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta (tidak dipublikasikan).
- Sanjaya.J.K & Rastina. 2020. *Implementasi Kurikulum Darurat Di Masa Pandemi COVID – 19 Dalam Upaya Pemenuhan Hak Pedidikan*.Jurnal Of Indonesia Law. Vol. 1 No 2.
- Saptono, S., Rustama, N, Y., & Widodo, A. 2013. *Model Integrasi Atribut Asesmen Formatif (IAAF) Dalam Pembelajaran Biologi Sel Untuk Mengembangkan Kemampuan Penalaran Dan Berfikir Analitik Mahasiswa Calon Guru*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 2 (1), 31-40.
- Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Simatupang Suharti Y. 2017. *Hubungan Penggunaan Media Berbasis Internet Dengan Minat Belajar ISMUBA Siswa Kelas XI SMA Muhammdiyah 2 Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (dipublikasikan).



- Siti Lestari. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Dan Minat Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Palas*. Skripsi. Universitas Borneo Tarakan. Tarakan (tidak dipublikasikan).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung Ramaja Rosdakarya. Cet 15.
- Sugiyono. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode apenelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suhardi. 2012. *Pengembangan Sumber Belajar Biologi*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Supaardi. 2013. *Aplikasi Stastik dalam Penelitian Edisi Revisi Konsep Stastika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Change Publication.
- Sunarmi dan Prasetyo. 2003. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utomo Putro N.E. 2018. *Pengembangan Modul Berbasis Inquiry Lesson Untuk Meningkatkan Literasi Sains Dimensi Proses Dan Hasil Belajar Kompetensi Keterampilan Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas XI*. Jurnal Tadris Pendidikan Biologi, Vol 9 (01):45-60.
- Wasti, Sriana. 2013. *Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang*. Skripsi pada Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang. Padang: tidak diterbitkan.



Efektivitas Komunikasi Orang Tua dalam Mitigasi *Learning Loss* Pada Anak di Kota Tarakan

Emmy Ardiwinata, Cici Ismuniar

Universitas Borneo Tarakan, Universitas Borneo Tarakan
E-mail: ubt.emmy@gmail.com, ciciismuniarubt@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Ditengah situasi covid-19 yang masih melanda Indonesia ini, pembelajaran masih berjalan dalam skema belajar dari rumah dan sebagian mulai di ujicobakan belajar di sekolah, hal ini dilakukan agar siswa-siswi tidak jauh terdampak learning loss. Kajian ini menggunakan metodologi kepustakaan yaitu mencari berbagai sumber data primer melalui buku, artikel dan website sesuai dengan pembahasan kajian. Selama masa belajar dari rumah, anak membutuhkan dukungan penuh dari orang tua karena disini peran orang tua menjadi ganda, juga bertindak sebagai guru di rumah. Kemudian, komunikasi yang efektif menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Komunikasi bukan hanya sekedar berbicara namun memiliki makna dan arti dari apa yang disampaikan disertai dengan ekspresi dan tindakan agar lawan bicara dapat menangkap makna secara utuh. Komunikasi yang baik dari orang tua diharapkan dapat memitigasi learning loss pada anak yaitu kehilangan kemampuan menguasai satu bidang atau terjadinya kemunduran pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Kata kunci: komunikasi, *learning loss*

PENDAHULUAN

Selama masa pandemi covid-19 ini, pembelajaran yang seyognya dilaksanakan dari sekolah berubah menjadi dirumah atau lebih dikenal dengan istilah BDR (belajar dari rumah) hal ini sejalan dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri) NOMOR 01/KB/2020, NOMOR 516 TAHUN 2020, NOMOR HK.03.01/ Menkes/363/2020, NOMOR 440-882 TAHUN 2020 tertanggal 7 Agustus 2020, BDR dilaksanakan di hampir seluruh wilayah Indonesia. Namun, pada tanggal 20 November 2020, pemerintah menyatakan bahwa berdasarkan SKB 4 menteri, pembelajaran tatap muka untuk semester genap 2020/2021 (mulai Januari 2021) dapat dilakukan, dengan kewenangan pengambilan keputusan diserahkan pada pemerintah daerah. Walau pada kenyataannya hingga akhir Oktober 2021, sebagian besar sekolah di Indonesia belum melaksanakan pembelajaran tatap muka dikarenakan kasus covid-19 yang belum melandai sehingga yang menjadi kekhawatiran adalah terjadinya *learning loss* pada siswa-siswi di Indonesia.

Mitigasi penanganan *learning loss* menjadi topik hangat yang diperbincangkan para praktisi pendidikan, FKIP Universitas Borneo Tarakan bersama Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) memberikan sejumlah langkah strategis dalam mitigasi *learning loss* yaitu dengan bekerjasama dengan mengusulkan penggunaan kurikulum darurat, asesmen siswa pembelajaran terdiferensiasi, pelatihan dan pendampingan guru, serta partisipasi masyarakat.

Dari sisi pemerintah tentu saja sudah seyogyanya mulai memperhatikan kurikulum yang sesuai dengan kondisi di masa pandemi covid-19 ini dan juga strategi-strategi pembelajaran yang dapat dilakukan baik saat BDR (belajar dari rumah) maupun pada saat nanti sekolah kembali dibuka seperti sedia kala. Kemudian dari sisi keluarga, orang tua dipandang sebagai agen yang dapat membantu program pemerintah dalam memitigasi *learning loss* di Indonesia.

Namun, fenomena dilapangan di dapatkan bahwa tidak semua orang tua mampu mendukung proses pembelajaran anak di rumah dikarenakan ketidak mampuan orang tua dalam mengarahkan materi, kurang kemampuan menggunakan gawai sebagai pendukung pembelajaran dan juga orang tua yang masih sibuk



bekerja di luar rumah. Bila di tinjau dari sudut orang tua, dibutuhkannya komunikasi yang efektif antara orang tua, guru dan anak karena Sears (2004) komunikasi menjadi hal yang sangat penting, dengan adanya komunikasi manusia dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lain. Komunikasi antara orangtua dan anak yang berada dirumah selama masa pandemi harus terjalin dengan baik agar anak dalam masa belajar dari rumah tetap memiliki kemampuan kompetensi anak sesuai level sehingga dapat diminimalisir terjadinya *learning loss*.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis Fokus penelitian adalah menemukan berbagai teori mengenai komunikasi efektif dan *learning loss* untuk menganalisis hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi dalam bahasa Inggris *communication*, yang berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama disini artinya “sama makna” Onong (2000). Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Pendek kata dengan melakukan komunikasi manusia dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lain. Rakhmat (2004) mendefinisikan komunikasi sebagai interaksi dua orang yang saling mempengaruhi sehingga akan menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.

Bentuk-bentuk komunikasi dalam menurut Pratikto (dalam Prasetyo,2000): (1) Komunikasi orang tua yaitu suami-istri. Komunikasi orang tua yaitu suami istri disini lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga (ayah, ibu, anak). (2) Komunikasi orang tua dan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orang tua dan anak. (3) Komunikasi ayah dan anak. Komunikasi disini mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah dalam memberi informasi dan mengarahkan pada hal pengambilan keputusan pada anak yang peran komunikasinya cenderung meminta dan menerima. Misal, memilih sekolah sedangkan komunikasi ibu dan anak lebih bersifat pengasuhan kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu jika anak merasa kurang sehat, sedih, maka peran ibu lebih menonjol, dan (4) Komunikasi anak dan anak yang lainnya. Komunikasi ini terjadi antara anak 1 dengan anak yang lain. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing dari pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.

Devito (2013) mengemukakan lima aspek yang mempengaruhi komunikasi, yaitu: (1) *Openess* (keterbukaan). Sikap terbuka menjelaskan kesediaan individu untuk berinteraksi secara terbuka dengan orang lain, untuk bereaksi secara jujur dan memiliki pemikiran serta perasaan sendiri. (2) *Emphaty* (empati). Empati merupakan kemampuan melibatkan berbagai perasaan dengan orang lain, kemampuan untuk merasakan atau melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. (3) *Supportiveness* (dukungan). Dukungan dalam hal ini merupakan sikap individu atau suasana dalam kelompok yang ditandai dengan keterbukaan, tidak adanya rasa takut dan adanya perasaan kesetaraan. (4) *Positiveness* (rasa positif). Karakteristik efektivitas antarpribadi melibatkan sikap positif dan penggunaan pesan-pesan positif dalam mengekspresikan sebuah sikap dan (5) *Equality* (kesamaan). Sikap yang mengakui bahwa setiap individu dalam interaksi komunikasi adalah sama, bahwa tidak ada yang lebih unggul daripada yang lain serta adanya sebuah dukungan satu sama lain.

Widjaja (2010) mengemukakan ada sejumlah komponen dan unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi, yaitu: (1) *Source* (sumber), yaitu dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan, yang digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. (2) *Communicator* (komunikator), yaitu penyampai pesan dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, dan sebagainya. (3) *Message* (pesan), yaitu keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. (4) *Channel* (saluran), saluran komunikasi selalu



menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indera atau menggunakan media. (5) *Communican* (komunikasikan), yaitu penerima pesan, dapat digolongkan dalam 3 jenis yaitu persona, kelompok, massa. (6) *Effect* (hasil), yaitu hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan.

Jatmikowati (2018) Dalam keluarga perlu adanya hubungan yang baik, sehat serta harmonis antara orang tua dengan anak. Komunikasi seperti ini bisa terbangun secara efektif manakala diantara keduanya mempunyai hubungan yang dekat, saling menyukai, memahami dan terbuka sehingga komunikasi di antara keduanya berlangsung menyenangkan sehingga tumbuh sikap saling mempercayai satu sama lain. Komunikasi yang dilandasi kepercayaan dan keterbukaan akan memudahkan anak untuk menerima pesan apapun yang disampaikan oleh orang tua. Orang tua yang bijak ialah orang tua yang mampu memberikan jawaban yang baik bagi anak-anaknya serta senantiasa melayani pertanyaan anak.

Masih dalam Jatmikowati (2018) Komunikasi orang tua dengan anak dapat dilakukan dengan dua cara yaitu komunikasi satu arah dan dua arah. Melalui komunikasi satu arah, orang tua bisa menghampaikan pesan-pesan bijak kepada anak. Namun perlu diingat bahwa pesan-pesan tersebut haruslah yang bersifat universal dan tidak menghakimi anak. Selanjutnya diteruskan dengan komunikasi dua arah yang disertai dengan pemahaman bersama terhadap suatu hal menyebabkan kedua belah pihak; baik orang tua maupun anak bisa saling menyampaikan pemikiran, perasaan, informasi, ataupun nasehat, sehingga menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada sikap positif dalam keseharian.

Komunikasi Efektif antara orang tua dan anak di masa belajar dari rumah ini, seharusnya terbangun dengan sehat baik secara kualitas maupun kuantitas dimana kondisi dengan tagar dirumah saja menjadi slogan yang masih di gaungkan pemerintah hingga hari ini walaupun tingkat penularan cov-19 telah jauh menurun dari tahun sebelumnya. Kondisi orang tua dan anak yang dirumah saja ini, merupakan momentum perbaikan kualitas dan peningkatan kuantitas komunikasi kedua belah pihak. Anak diharapkan dapat terbuka atas permasalahan-permasalahan yang muncul selama proses BDR agar peran orang tua dapat muncul yaitu dapat berupaya membantu kesulitan-kesulitan, mendorong serta memfasilitasi anak untuk belajar agar terhindar dari dampak *learning loss*. Dimana *learning loss* ini bukan hanya mengancam Indonesia namun juga dunia saat ini.

Melansir sebuah situs website <https://www.edglossary.org/learning-loss/> dan kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, bahwa *learning loss* merujuk kepada istilah kerugian belajar mengacu pada hilangnya pengetahuan dan keterampilan khusus atau umum atau pembalikan dalam kemajuan akademis, paling sering karena kesenjangan yang diperpanjang atau diskontinuitas dalam pendidikan siswa. Meskipun kehilangan belajar dapat bermanifestasi dalam berbagai cara karena berbagai alasan.

Selanjutnya dalam <https://www.ukfiet.org/2020/the-covid-19-induced-learning-loss-what-is-it-and-how-it-can-be-mitigated/> bahwa *learning loss* adalah kehilangan belajar mengacu pada “hilangnya pengetahuan dan keterampilan secara spesifik atau umum atau pembalikan dalam kemajuan akademis, paling umum karena kesenjangan yang diperpanjang atau diskontinuitas dalam pendidikan siswa”. Kehilangan belajar telah terjadi secara progresif karena lebih dari dua pertiga dari total pelajar yang terdaftar di seluruh dunia telah mengalami gangguan belajar secara langsung dan tidak langsung selama tiga bulan terakhir.

Tiga kemungkinan terjadinya kerugian belajar akibat krisis ini: (1) Pengurangan tingkat pembelajaran, beberapa peneliti dan praktisi sepakat bahwa bolos sekolah menghambat peningkatan keterampilan, menambah kesenjangan dalam pembelajaran dan oleh karena itu mengarah pada penurunan tingkat pembelajaran siswa. (2) Tingkat pembelajaran yang tidak setara, sekalipun pembelajaran dapat dilanjutkan melalui modalitas jarak, tetapi tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka yang sebenarnya mungkin tidak sama dengan kelompok sebelumnya selama era pra-covid-19 atau kelompok yang sama yang dapat mengakses fasilitas dan sumber belajar *online*. (3) Putus Sekolah, Ketidakhadiran yang mengakibatkan putus sekolah dan penutupan sekolah dapat menyebabkan hilangnya pembelajaran lebih lanjut. Hal ini mengkhawatirkan, terutama bagi siswa yang paling terpinggirkan atau berisiko, yang jalur pembelajarannya dihentikan, yang menyebabkan terbatasnya pilihan-pilihan pekerjaan. Bahkan jika beberapa siswa berhasil masuk kembali ke sekolah dan akhirnya lulus, mereka diperkirakan akan terjun ke dalam pengangguran.

Salah satu Analisis dari *Le Thu Huong* dan *Teerada Na Jatturas* menunjukkan bahwa strategi yang diperlukan untuk mengisi kesenjangan pembelajaran, meskipun disadari bahwa strategi tersebut perlu disesuaikan untuk konteks tertentu, mengoptimalkan dukungan dan sumber belajar mengajar selama penutupan sekolah adalah dukungan dari keluarga dalam pembelajaran anak dengan kehidupan yang serba digital saat ini. Kegiatan bersama membantu menciptakan solidaritas, mengurangi stres, dan memberikan semangat hidup.

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series (2021)
210-213
ISBN 978-602-14866-1-0



Learning loss adalah menurunnya kemampuan belajar bahkan dapat didefinisikan sebagai kehilangan kemampuan menguasai suatu bidang, yang terjadi perlahan namun memiliki dampak yang luar biasa di kemudian hari, dan *learning loss* ini tidak serta merta begitu saja akan membaik apabila nanti sekolah dibuka, butuh pendampingan ekstra dari orang tua dan juga pihak sekolah selama proses BDR untuk membantu anak agar dapat terhindar dari *learning loss*.

SIMPULAN

Keberhasilan pendidikan anak bangsa bukan hanya tanggung jawab satu pihak, namun merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah, sekolah, guru, dan tentunya orang tua. Baik di masa pandemi ataupun tidak, orang tua memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan pendidikan anaknya, orang tua tidak hanya serta merta memberikan anak ke sekolah tanpa pendampingan lagi di rumah. Terlebih di masa pandemi yang mengharuskan BDR sudah pasti orang tua lah yang memegang peranan penting sebagai guru di rumah untuk membantu anak, memfasilitasi dan juga mementori anak dalam belajar, namun hal ini tidak bisa serta merta terjadi tanpa adanya komunikasi yang efektif antara orang tua-guru dan orang tua – anak. Komunikasi bukan hanya sekedar bicara tanpa makna, namun komunikasi yang efektif disini adalah apa yang masing-masing pihak sampaikan memberikan muatan positif kepada lawan bicara yang disertai dengan tindakan untuk mendukung. Adanya keterbukaan komunikasi antar orang tua-anak selama BDR diharapkan dapat meminimalisir terjadinya *learning loss* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- De Vito, J. A. (1997). Komunikasi antar Manusia. (terjemahan Agus Maulana). Jakarta: Professional Books
- Jalaluddin Rakhmat. (2004). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Onong Uchjana Effendy. (1993). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, M. 2000. Kesehatan Mental Anak Dalam Keluarga. Semarang: FIP UNNES
- Tri Endang Jatmikowati. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Interpersonal Anak. *Pedagogi*, Vol 4, 2018. (Universitas Muhammadiyah Surabaya)
- Widjaja, A. W. (2010). Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara
- <https://www.edglossary.org/learning-loss/> diakses 20 November 2021
- <https://www.ukfiet.org/2020/the-covid-19-induced-learning-loss-what-is-it-and-how-it-can-be-mitigated/> diakses 20 November 2021



Pengaruh Literasi dan Numerasi Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas 7 dalam Pelajaran IPA Terpadu Materi Energi

Bintang Lony Vera Victory¹, Yuka Agustin Chalistya²

SMP Santa Maria Della Strada

E-mail: bintanglonyvera@gmail.com¹yukachalistya@gmail.com²

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

The Influence of Literacy and Numeracy on Higher Order Thinking Skills of Grade 7 Students in Integrated Science Lessons on Energy Materials. The purpose of this study was to determine the effect of literacy and numeracy movements on higher-order thinking skills of grade 7 students in Integrated Science Lessons on Energy at Santa Maria Della Strada Junior High School. This research was conducted with a quantitative approach. The variables used are Literacy and Numeracy as well as Higher Order Thinking Skills. The sample in this study was the 7th grade students in Santa Maria Della Strada Junior High School with a total of 60 people from 129 of the 7th grade population at the school. The data collection technique used is the method of documentation and written tests. The instruments used in this study were literacy and numeracy tests and tests of students' higher-order thinking skills. The results of data analysis show that: There is a significant effect of literacy and numeracy on the higher-order thinking skills of 7th grade students in the Integrated Science lesson on Energy.

Keywords: literacy, numeracy, higher order thinking skills, science, energy

ABSTRAK

Pengaruh Literasi dan Numerasi terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Kelas 7 dalam Pelajaran IPA Terpadu Materi Energi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gerakan literasi dan numerasi terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas 7 dalam Pelajaran IPA Terpadu materi Energi di SMP Santa Maria Della Strada. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan adalah Literasi dan Numerasi serta Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Sampel dalam penelitian ini adalah Peserta Didik kelas 7 yang ada di SMP Santa Maria Della Strada sejumlah 120 orang dari 129 jumlah populasi kelas 7 pada sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan tes tertulis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes literasi dan numerasi serta tes kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh yang signifikan literasi dan numerasi terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas 7 dalam pelajaran IPA Terpadu materi Energi.

Kata kunci: literasi, numerasi, keterampilan berpikir tingkat tinggi, ipa terpadu, energi

PENDAHULUAN

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) selaku penyelenggara PISA mengapresiasi upaya pemerintah dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Yuri Belfali, *Head of The Early Childhood and School Division, Directorate of Education and Skill*, OECD menyampaikan bahwa terlihat peningkatan persentase penduduk yang bersekolah. Pada tahun 2000, ada 39 persen penduduk usia 15

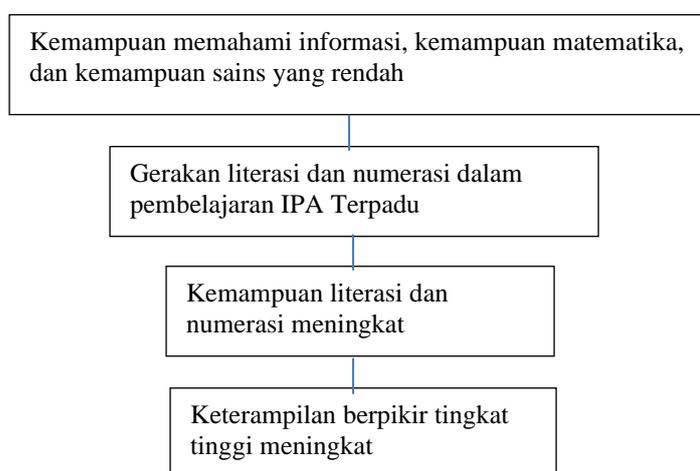


tahun yang bersekolah pada jenjang SMP, SMA, atau sederajat. Pada tahun 2003 meningkat menjadi 46 persen, dan pada tahun 2018 menjadi 85 persen.

Disamping berbagai peningkatan jumlah penduduk yang bersekolah, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan terkait kemampuan membaca peserta didik di Indonesia. Peserta didik di Indonesia memang bagus dalam pemahaman untuk teks tunggal tetapi lemah dalam banyak teks. Peserta didik di Indonesia juga bagus dalam mencari informasi, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi tetapi lemah dalam memahami informasi.

Beberapa temuan menarik dari laporan OECD saat memaparkan capaian PISA 2018 diantaranya adalah Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*. Dalam kemampuan membaca, peserta didik di Indonesia meraih skor rata-rata 371 dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Sementara itu, untuk kemampuan matematika, peserta didik di Indonesia mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Untuk kemampuan sains, peserta didik di Indonesia mencapai 389 dengan skor rata-rata OECD 489.

Berdasarkan hasil studi PISA berbasis computer yang diikuti oleh Indonesia pertama kali pada tahun 2018, kita dapat mengetahui masih cukup rendahnya minat membaca peserta didik sehingga sebagian besar tidak dapat memahami informasi. Selain itu, peserta didik di Indonesia juga masih memerlukan peningkatan kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks. Pemahaman informasi dengan benar pada berbagai konteks diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.



Gambar Kerangka Konseptual

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Santa Maria Della Strada. Populasi mencakup seluruh peserta didik kelas 7 pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 129 peserta didik. Jumlah sampel terdiri dari 2 kelas yaitu 7A yang terdiri dari 33 peserta didik dan 7C terdiri dari 32 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *systematic sampling* karena pemilihan kelas pertama saja yang dilakukan secara acak selanjutnya menggunakan kelipatan. Kelas 7A dan 7C menjadi kelas sampel sementara kelas 7B dan 7D menjadi kelas uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

Pada kelas sampel diberikan perlakuan gerakan literasi dan numerasi. Instrumen berupa 10 butir tes keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sebelumnya telah melewati uji validasi dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* didapatkan korelasi kategori sangat tinggi sehingga instrumen layak untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan penelitian dilakukan uji normalitas dan homogenitas sampel kelas 7A dan 7C terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal sampel apakah sampel yang diambil berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil Penelitian Tengah Semester dimana kelas 7A dan 7C memiliki $L_{hitung} < L_{tabel}$, ini menunjukkan bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal. Dari uji homogenitas $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan bahwa sampel homogen.



Setelah *posttest* keterampilan berpikir tingkat tinggi selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t.

Tabel 1 Hasil Uji-t

No.	t hitung	t tabel	Keterangan
1.	3,339	1,994	Ha diterima

Berdasarkan tabel diatas t hitung berada di daerah penerimaan H_a dan H_0 ditolak.

SIMPULAN

Dari penelitian ini diperoleh nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis kelas sampel meningkat. Dari hasil uji-t diperoleh sebesar 3,339 dan t-tabel 1,994 pada taraf signifikan 5%, artinya terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebelum dan sesudah diadakannya gerakan literasi. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan model dan media pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi nya pun terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderha, R.R & Maskar, S. (2021). Pengaruh kemampuan Numerasi dalam Menyelesaikan Matematika terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 1-10.
- Dyah Ambarwati & Meyta Dwi Kurniasih. (2021). Pengaruh *Problem Based Learning* Berbantuan Media Youtube terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa.
- Suhaesti J, Undang R, & Isnu W. Pengembangan Instrumen Asesmen HOTS untuk Mengukur Dimensi Pengetahuan IPA Siswa di SMP.
- Winarno, Wid, S & Sarwanto. (2015). Pengembangan Modul IPA Terpadu Berbasis *High Order Thinking Skill* pada Tema Energi. *Jurnal FKIP Universitas Negeri Semarang*.



Etnopedagogi di Sekolah Dasar Menggunakan Media *Flip Book* Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Utara

Roby Zulkarnain Noer¹, Sri Kantina²

Universitas Borneo Tarakan, Universitas Negeri Surabaya

robzyznoer@gmail.com, sri.20046@mhs.unesa.ac.id

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

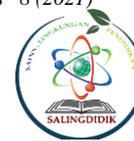
Ethnopedagogy can be interpreted as the actualization of learning that is oriented to the cultivation of local wisdom values. Ethnopedagogy as an approach in elementary schools needs to be implemented with strategies and innovative learning media such as thematic learning using flip book media containing local wisdom of North Kalimantan. Students recognize local wisdom around them, understand the content of the material presented in thematic learning using local wisdom content, students are also trained in the skills of asking questions, analyzing and thinking critically, logically and creatively. This shows that students have a sense of pride in the local wisdom of North Kalimantan and as the embodiment of students in preserving their local wisdom. This research uses a mixed method research approach, which combines qualitative and quantitative forms. The mixed method research strategy used in this research is the Concurrent Triangulation Strategy. Where researchers can apply this strategy as a goal to produce substantive and validated findings. Data was collected using observation, test, documentation, and field notes. Teachers implementing local wisdom need to first study learning using local wisdom principles, the four principles are as follows: 1) suitability for student development, 2) competency needs, 3) flexibility of type, form, and timing of implementation, and 4) usefulness for national interests to face global challenges.

Keywords: *ethnopedagogy, flip book, local wisdom, North Kalimantan*

ABSTRAK

Etnopedagogi dapat diartikan sebagai aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai kearifan lokal. Etnopedagogi sebagai pendekatan di sekolah dasar perlu diimplementasikan dengan strategi maupun media pembelajaran inovatif seperti pada pembelajaran tematik menggunakan media flip book memuat kearifan lokal Kalimantan Utara. Peserta didik mengenal kearifan lokal di sekitar, memahami muatan materi yang disajikan pada pembelajaran tematik menggunakan konten kearifan lokal, peserta didik juga dilatih dalam keterampilan bertanya, menganalisis dan berpikir kritis, logis dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai rasa bangga dengan kearifan lokal Kalimantan Utara dan sebagai perwujudan peserta didik dalam melestarikan kearifan lokal daerahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian mix metode atau metode campuran, yang mengkombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Strategi penelitian mix metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa Strategi Triangulasi Konkuren. Dimana peneliti dapat menerapkan strategi ini sebagai tujuan untuk menghasilkan penemuan yang substantif dan tervalidasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Guru mengimplementasikan kearifan lokal perlu mempelajari terlebih dulu pembelajaran menggunakan prinsi kearifan lokal, prinsip empat tersebut seperti berikut: 1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, 2) kebutuhan kompetensi, 3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan 4) kebermanfaatan untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global.

Kata kunci: *etnopedagogi, flip book, kearifan lokal, Kalimantan Utara*



PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan yang ada Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum, dimana aktivitas pembelajaran diharapkan memuat terkait etnopedagogi dalam artian harus menekankan pada kearifan lokal peserta didik. Berbicara mengenai kearifan lokal dari sudut pandang Zulkarnain dan Febriamansyah (2008) diartikan sebagai prinsip dan cara tertentu yang dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kemudian ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Terkait hal itu etnopedagogi yang termuat di kurikulum 2013 pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 memaparkan bahwasannya pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar sederajat sampai Sekolah Menengah Atas sederajat wajib bermuatan lokal sebagai bahan kajian satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerahnya.

Pandangan dari Tilaar (2015) terkait kearifan lokal sebagai nilai pedagogis yang mengatur tingkah laku, bermanfaat untuk kepentingan bersama masyarakat. Terkait kajian ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat (2) bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan memberikan bekal bagi peserta didik seperti sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya. Tujuan lainnya berupa melestarikan dan mengembangkan keunggulan maupun kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka mendukung pembangunan nasional. Pembelajaran berbasis etnopedagogi sangat penting diterapkan mengingat Indonesia merupakan negara multikultural, selain itu globalisasi dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan perubahan budaya pada masyarakat Indonesia terutama pada daerah perbatasan seperti Kalimantan Utara. Seyogyanya pembelajaran berbasis etnopedagogi diterapkan sejak dini sesuai dengan pandangan dari Sularso (2016) menyatakan bahwa proses pendidikan kearifan lokal penting untuk direalisasikan sebab kearifan lokal sudah mulai terkikis yang terlihat dari perilaku kehidupan sehari-hari yang tidak mewujudkan nilai atau prinsip kearifan lokal dan lokalitas tergerus oleh tatanan gaya hidup yang di dalamnya mengandung nilai pragmatiskapitalistik.

Faktanya di sekolah dasar khususnya wilayah Kalimantan Utara, pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal belum diterapkan secara optimal meskipun sudah diterapkannya pembelajaran tematik yang pengajarannya harus memuat kearifan lokal. Fakta yang ditemukan di lapangan, kurang optimalnya pembelajaran berorientasi kearifan lokal disebabkan karena tidak mendukungnya sarana dan prasarana. Oleh sebab itu, artikel ini membahas tentang media pembelajaran seperti salah satunya yang akan diangkat adalah *flip book* berbasis kearifan lokal Kalimantan Utara yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal khususnya di sekolah dasar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian mix metode atau metode campuran, pandangan dari Rachman (2015: 241) memaparkan bahwa penelitian mix metode merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Strategi penelitian mix metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa Strategi Triangulasi Konkuren. Dimana peneliti dapat menerapkan strategi ini sebagai tujuan untuk menghasilkan penemuan yang substantif dan tervalidasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Metode observasi yang digunakan observasi partisipatif. Pada observasi partisipatif peneliti juga menggunakan rating scale pada penskoran tiap indikator yang diamati. Menurut pandangan dari Sugiyono (2010) rating scale merupakan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Metode tes pada penelitian ini diberikan kepada individu dengan maksud untuk mendapatkan seberapa besar kemampuan peserta didik pada pengembangan pemahaman konsep muatan pembelajaran yang ditekankan menggunakan media *flip book* memuat kearifan lokal di Kalimantan Utara.

Tes yang dilakukan berbentuk tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan *multiple intelligences* peserta didik. Dokumentasi penelitian ini diterapkan mempelajari membaca dan mencatat apa yang tersirat dan tersurat dalam dokumen, laporan peraturan dan literatur lain yang relevan dengan peneliti, seperti daftar nama peserta didik yang akan diperlukan dalam penelitian ini, literatur yang berkaitan dengan pembelajaran tematik menggunakan media *flip book* berbasis kearifan lokal. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan selama di lapangan untuk memperkuat data penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dan data kualitatif dengan tujuan kuantifikasi data kualitatif agar dapat dianalisis secara kuantitatif dimana data kuantitatif didasarkan pada asumsi dan penilaian yang dinyatakan dengan data kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik deskriptif sedangkan analisis data kualitatif menggunakan model analisis interaktif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan landasan sebagai bekal awal membangun dan menanamkan konsep pada peserta didik, terkait hal tersebut peserta didik perlu dikenalkan mengenai etnopedagogi yang merupakan cerminan muatan lokal pada pembelajaran atau lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ada di tempat tinggalnya. Seyogyanya guru perlu memahami untuk mengimplementasikan kearifan lokal perlu mempelajari terlebih dulu pembelajaran menggunakan prinsi kearifan lokal, prinsip empat tersebut seperti berikut: 1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, 2) kebutuhan kompetensi, 3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan 4) kebermanfaatan untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global. Penelitian ini menerapkan ke empat prinsip tersebut pada pembelajaran tematik kurikulum 2013 dengan menggunakan media pembelajaran berupa *flip book* yang konten di dalamnya memuat kearifan lokal yang ada di Kalimantan Utara.

Konsep pembelajaran tematik pada penelitian ini dikaitkan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pembelajaran yang mengimplementasikan pembelajaran tematik terpadu bagi pendidikan sekolah dasar sederajat. Etnopedagogi yang tercermin pada kearifan lokal diterapkan pada penelitian ini dengan tujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal pada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik memahami dan semakin mencintai kearifan lokal daerahnya. Harapan ini sejalan dengan gagasan yang disampaikan oleh Sartini (2010) bahwa kearifan lokal merupakan gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kajian kearifan lokal perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global.

Konsep kearifan lokal yang diusung pada penelitian ini dikaitkan dengan kearifan lokal wilayah Kalimantan Utara yang mencakup kajian kebudayaan menurut perspektif dari Koentjaraningrat (1974) yaitu sistem religi, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan. Kalimantan Utara merupakan Provinsi termuda di Indonesia pada wilayah Indonesia bagian tengah yang posisinya paling utara berbatasan langsung dengan Tawau Malaysia. Kearifan lokal di Kalimantan Utara ada yang sudah dikenal oleh peserta didik seperti budaya Iraw Tengkeyu dimana menghanyutkan kapal yang sudah dihias diiringi tarian adat yang dilakukan setiap dua tahun sekali diakhir tahun setiap perayaan hari jadi kota Tarakan yang merupakan kota di Kalimantan Utara, selain itu kearifan lokal dari mata pencaharian seperti petani garam gunung, petani rumput laut dan pengelolaan ikan asin untuk daerah pesisir, dari segi kearifan lokal terkait kesenian yaitu tarian dari suku Dayak Tahol yaitu tarian Lalatip, Tarian Jugit dari suku Bulungan, Tarian Busak Baku dari suku Dayak Lun Dayeh, Kalimantan Utara terkenal dengan multikulturalnya dan multietnis dan bermacam suku yang ada di wilayah ini namun suku aslinya yaitu Dayak dan Bulungan. Dalam hal ini, peran pendidikan dirasakan penting untuk mengenalkan sejak dini kepada peserta didik akan kearifan lokal daerahnya, Guru sebagai fasilitator utama dalam Pendidikan harus kreatif untuk membuat media pembelajaran salah satunya *flip book* yang memuat konten berbasis kearifan lokal Kalimantan Utara.

Hasil penelitian tersebut menjadi rujukan untuk mengembangkan media pembelajaran *flip book* yang berbasis kearifan lokal. Tujuan pengembangan media ini sesuai dengan *goal learning* desain yang dicapai yaitu peserta didik mempunyai rasa bangga dengan budaya daerahnya. *Goal learning* desain tersebut ditentukan berdasarkan kompetensi dasar pembelajaran tematik kurikulum 2013 (pengetahuan) yang disajikan pada tabel berikut.

Muatan	Kompetensi Dasar Pengetahuan	Kompetensi Dasar Keterampilan
PPKn	3.4 Mendeskripsikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan	4.4 Bekerja sama dalam keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya dalam masyarakat
Bahasa Indonesia	3.1 Mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual	4.1 Menata informasi yang di dapat dari teks berdasar keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis
Matematika	3.9 Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas daerah persegi, persegipanjang, dan segitiga	4.9 Menyelesaikan masalah berkaitan dengan keliling dan luas daerah persegi, persegipanjang, dan segitiga
IPA	3.8 Memahami pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya	4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

217-220

ISBN: 978-602-14866-1-0



IPS	3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial, dan budaya di lingkungan sekitar sampai dengan provinsi	4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial, dan budaya di lingkungan sekitar sampai dengan provinsi
-----	--	---

Sumber: Pedoman Pemetaan KI dan KD Kurikulum 2013

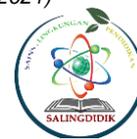
Berdasarkan pemetaan kompetensi dasar (KD) tersebut, media pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut berupa *flip book* yang dalamnya memuat konten kearifan lokal Kalimantan Utara. Sebelum media *flip book* diajarkan kepada peserta didik terlebih dahulu guru untuk menganalisis kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran, selain itu divalidasi dengan dibantu oleh rekan sesama guru dan meminta bantuan dari beberapa dosen fakultas Pendidikan dan ilmu keguruan universitas borneo Tarakan terkait konten materi, Bahasa dan medianya. Setelah tervalidasi diuji secara klasikal. Hasil penerapan media *flip book* pada siswa kelas IV di beberapa SD yang ada di Tarakan, Malinau dan Nunukan Kalimantan Utara menunjukkan bahwa *goal learning* desain pembelajaran tematik terpadu menggunakan media *flip book* berbasis kearifan lokal Kalimantan Utara menunjukkan peserta didik bangga dengan kearifan lokal Kalimantan Utara mencapai keberhasilan. Kesan yang diberikan kepada peserta didik pada pembelajaran menggunakan media *flip book* pada pembelajaran tematik menunjukkan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran, peserta didik terlibat aktif dan merasa aktivitas belajarnya menyenangkan. Guru memberikan penguatan berupa kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, dengan memberikan tes berupa 10 soal uraian sesuai yang dipelajari mengenai pembelajaran berbasis kebudayaan lokal Kalimantan Utara. Kajian ini menunjukkan bahwa ketika guru sebagai fasilitator utama pada aktivitas pembelajaran mampu menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan menggunakan media yang kreatif maka permasalahan mengenai minimnya sarana dan prasarana yang membuat peserta didik bosan dapat diatasi.

SIMPULAN

Kajian yang menarik dari penelitian ini berupa etnopedagogi pada pembelajaran tematik menggunakan media pembelajaran berupa *flip book* memuat kearifan lokal Kalimantan Utara, selain peserta didik mengenal kearifan lokal di sekitar, memahami muatan materi yang disajikan pada pembelajaran tematik menggunakan konten kearifan lokal, peserta didik juga dilatih dalam keterampilan bertanya, menganalisis dan berpikir kritis, logis dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai rasa bangga dengan kearifan lokal Kalimantan Utara dan sebagai perwujudan peserta didik dalam melestarikan kearifan lokal daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rachman, M. (2015). 5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK dan R&D. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Ratnasari, Y. Santoso. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Integratif Dengan Pendekatan Scientific berbasis Budaya Lokal Masyarakat Kabupaten Pati. Prosiding Seminar Nasional Kebangkitan Teknologi, Universitas Muria Kudus Tahun 2015, 35-40.
- Ridwan, M. 2014. Kurikulum (2013) dan Pendidikan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan tema Implementasi Kurikulum 2013 dan Problematikanya, Pascasarjana UNESA Tahun (2014), 102- 108.
- Sugiono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sularso. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2 (1): 73-79.
- Tilaar, H.A.R. (2015). Pedagogik Teoritis untuk Indonesia. Jakarta: Buku Kompas.
- Zulkarnain, A. Febriamansyah, R. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pesisir. Jurnal Agribisnis Kerakyatan, 1 (1): 69-84.
- Sutarno. (2008). Pendidikan Multikultural. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Tursinawati. (2013). Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA. Jurnal Pionir, 68.



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi “Menilai Karya Melalui Resensi” dengan Menggunakan Model Pembelajaran Scramble pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2019/2020

Marhamah

E-mail: meyricint4@gmail.com

[SMA Negeri 1 Tarakan](#)

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi “Menilai Karya Melalui Resensi” dengan menggunakan model pembelajaran scramble.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA sebanyak 36 orang.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari tes awal dan tes disetiap akhir pertemuan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus II yang juga terdiri dari 3 kali pertemuan. Analisis data menggunakan rata-rata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran scramble dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Menilai Karya Melalui Resensi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas pendidik dan peserta didik yang diperoleh melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi lebih dari 90%, persentase rata-rata nilai hasil belajar lebih dari 80, dan ketuntasan klasikal pun mencapai 100%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk memperoleh hasil yang optimal dalam menggunakan etode scramble dalam pembelajaran hendaknya diperlukan persiapan yang matang, dan juga pendidik harus lebih bervariasi dalam memilih teknik dan media pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: Hasil Belajar, Menilai Resensi, Scramble

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya pembelajaran. Terbukti dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Peserta didik hanya sebagai obyek saja dan tidak adanya umpan balik. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih banyak diarahkan kepada kemampuan menghafal informasi. Peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menumpuk berbagai informasi tanpa dituntut untuk dapat menemukan informasi tersebut berdasarkan proses penemuan mereka sendiri. Hal ini menjadikan Peserta didik kaya secara teori tetapi sangat miskin dalam aplikasi. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu model atau sebuah metode pembelajaran yang tepat. Dimana dari model atau metode pembelajaran yang digunakan dapat mendorong Peserta didik untuk belajar menemukan jawaban atau pemecahan masalah untuk menyimpulkan suatu materi yang relevan.

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di kelas XI di SMA Negeri 1 Tarakan, diketahui bahwa pencapaian prestasi belajar Peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi “Menilai Karya Melalui Resensi” selama ini masih rendah yaitu dengan pencapaian hasil belajar KKM $\geq 70\%$ dari KKM yang telah ditentukan oleh Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, untuk ketuntasan hasil belajar Ulangan Harian Peserta didik Kelas XI pada materi “Menilai Karya Melalui Resensi” pada mata pelajaran



Bahasa Indonesia pun diketahui sebelum dilakukan tindakan kelas hanya mencapai keberhasilan 19.44% sedangkan yang belum mencapai keberhasilan KKM 80.55% dari 36 Peserta didik.

Hasil wawancara dengan Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia diketahui bahwa Peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Tarakan. Adapun permasalahan tersebut; (1) Tergolong kelas yang memiliki motivasi yang kurang serta cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga berpengaruh pada hasil belajar Peserta didik, (2) Peserta didik sering bermain dan mengganggu teman didalam kelas, sehingga suasana belajar menjadi terganggu, (3) Kurangnya pemahaman Peserta didik terhadap materi “Menilai Karya Melalui Resensi”, 4) rendahnya nilai hasil belajar yang diperoleh Peserta didik dalam materi “Menilai Karya Melalui Resensi” pada pelajaran Bahasa Indonesia. 5) Saat pembelajaran, Peserta didik cenderung mengerjakan tugas yang diberikan Pendidik secara individu karena kurangnya penerapan tugas secara berkelompok. 6) Pada saat mengerjakan soal diskusi tidak seluruh anggota yang mengerjakan, sehingga Pendidik diharapkan memberikan soal diskusi yang dapat mengaktifkan Peserta didik saat berkelompok.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dianalisis faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar Peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Tarakan adalah sebagai berikut: (1) model pembelajaran yang digunakan Pendidik masih bersifat konvensional (berpusat pada Pendidik bukan pada peserta didik), (2) Pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengaktifkan Peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses penggalan dan penelaahan bahan pelajaran, (3) seharusnya Pendidik berangkat dari pengalaman Peserta didik sehingga pembelajaran menjadi bermakna, (4) penghargaan yang diberikan Pendidik masih kurang, (5) Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif dan Peserta didik hanya memperoleh informasi dari Pendidik, (6) tidak mengoptimalkan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar, (7) Peserta didik tidak bisa berkonsentrasi belajar, (8) Peserta didik tidak bisa mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70.

Kendala-kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas jelas berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kondisi semacam ini tentu tidak sejalan dengan semangat untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi Peserta didik. Pembelajaran yang kurang bermakna ini akan semakin memburuk apabila Pendidik tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan model pembelajaran alternatif yang lebih inovatif dan variatif. Melihat kondisi yang dialami oleh Peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Tarakan tersebut maka, peneliti berinisiatif untuk mengadakan perubahan peningkatan Prestasi Belajar Peserta didik Kelas XI dengan alternatif dan prioritas pemecahan masalah yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble*, untuk memecahkan bagaimana meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi “Menilai Karya Melalui Resensi” dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2019/2020? Serta penulis juga dalam penelitian ini mempunyai tujuan berupaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi “Menilai Karya Melalui Resensi” dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2019/2020, sehingga bermanfaat baik bagi peserta didik agar memiliki kesadaran bahwa proses pembelajaran adalah dalam rangka mengembangkan potensi diri agar tidak merasa jenuh dan bosan dengan gaya mengajar Pendidik yang monoton bagi pendidik dapat memperkaya pengalaman dalam melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga pembelajaran lebih menarik, bermakna, menyenangkan dan mempunyai daya tarik. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai acuan pada model-model pembelajaran lainnya dalam upaya meningkatkan proses belajar mengajar (PBM) dan juga meningkatkan hasil belajar Peserta didik. Disamping itu perlunya kerjasama yang baik antar Pendidik dan juga antara Pendidik dengan kepala sekolah.

Adapun alternatif dan prioritas pemecahan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut 1) Peneliti menggunakan kartu soal (kartu pertanyaan dan kartu yang Berisikan Jawaban yang diacak). Dimana dalam metode pembelajaran ini perlu adanya kerja sama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal. Metode permainan ini diharapkan dapat memacu minat Peserta didik dalam pelajaran. 2) Pada model ini disediakan dua kolom yaitu kolom A dan kolom B, dimana fungsi kolom A yaitu berisikan pertanyaan dan kolom B yang berisikan jawaban yang diacak. Dimana pada teknik ini, setiap Peserta didik tidak ada yang diam karena setiap individu mempunyai kelompok yang diberi tanggung jawab akan keberhasilan kelompoknya. 3) Untuk lebih memotivasi Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, peneliti juga menampilkan materi pembelajaran dengan menggunakan bantuan Laptop dan Infocus LCD.



METODOLOGI

Jenis Penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Muslich, 2009).

Dikatakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kolaboratif, peneliti bekerja sama dengan rekan sejawat. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas. Semua yang tergabung dalam penelitian ini terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil. Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi refleksi, perencanaan, pelaksanaan, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

a. Perencanaan Awal atau Pratindakan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tarakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Kegiatan penelitian ini akan dilakukan ± 3 bulan yaitu dari bulan Januari s.d Maret 2020. Subyek penelitian terdiri dari 36 orang peserta didik, Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisa penyebab-penyebab apa saja yang menyebabkan rendahnya nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Tarakan.

Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan menganalisis hasil belajar yang sudah dicapai peserta didik sebelumnya yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur ketuntasan hasil belajar peserta didik sebelum dilaksanakan penelitian lanjutan.

Berikut ini disajikan data hasil ulangan harian peserta didik sebelum dilaksanakan penelitian dapat dilihat pada Lampiran 1 Laporan Hasil Penelitian ini dan rentangan hasil belajar peserta didik sebelum dilaksanakan tindakan atau pratindakan sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Gambaran Nilai Pratindakan Siswa kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2019/2020

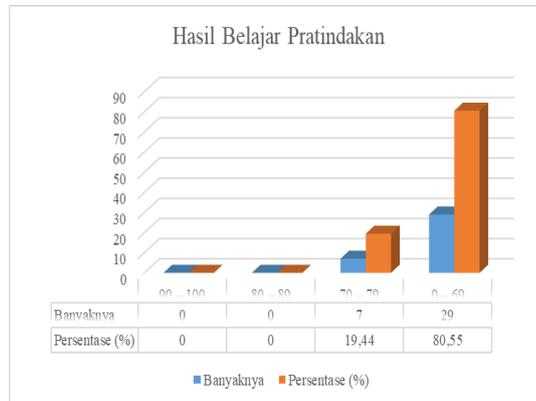
No	Rentang Nilai	Banyaknya	Persentase (%)	Kategori
1	86-100	0	0,00	A (Baik Sekali)
2	71-85	0	0,00	B (Baik)
3	61-70	7	19,44	C (Cukup)
4	0-60	29	80,55	D (Kurang)

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan hasil akhir yang diperoleh siswa pada perlakuan pra penelitian tindakan kelas diperoleh data 29 Orang mendapatkan nilai dengan rentang 0-60 dengan persentase 80.55%, selanjutnya 7 orang dengan rentang nilai 61-70 dengan persentase 19.44%. sehingga dari rata-rata kelas dengan ketuntasan belajar nilai KKM 70 belum didapatkan pada kegiatan ini.



Grafik rentangan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan atau pratindakan dapat dilihat pada Grafik 4.1 berikut ini.

Grafik 4.1 Rentangan Nilai Hasil Belajar Pratindakan



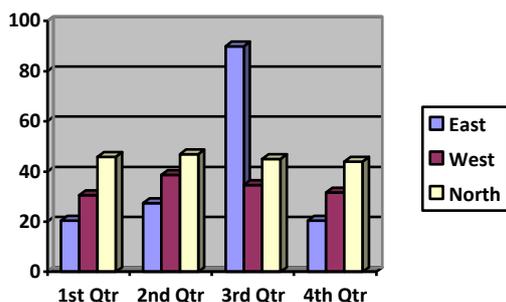
Sedangkan ketuntasan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan atau pratindakan dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Ketuntasan Hasil Belajar Pratindakan

No	Rentang Nilai	Banyaknya	Persentase (%)	Kategori
1	70-100	7	19,44	Tuntas
2	0-69	29	80,55	Tidak Tuntas

Berikut grafik ketuntasan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan atau pratindakan dapat dilihat pada Grafik 4.2 berikut ini.

Grafik 4.2 Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum Tindakan atau Pratindakan



Analisis Hasil Pratindakan

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pencapaian hasil belajar Peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pokok materi “Menilai Karya Melalui Resensi” hanya mencapai ketuntasan belajar sebesar 19.44 % dari 36 Peserta didik dengan ketuntasan kurang dari 70% atau hanya 7 orang Peserta didik yang memperoleh nilai dengan kriteria tuntas. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran scrambell sebagai upaya perbaikan hasil belajar Peserta didik di Kelas XI SMA Negeri 1 Tarakan.

b. Refleksi Pratindakan

Berdasarkan dari tabel dan grafik analisis nilai hasil evaluasi Pra Siklus diperoleh data 7 Peserta didik (19.44%) mendapat nilai cukup, 29 Peserta didik (88.55%) mendapat nilai kurang. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai sepenuhnya untuk itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran yang penulis lakukan untuk menindak lanjuti adalah 2 (dua) Siklus perbaikan yang terdiri dari Siklus I dan Siklus II yang akan di uraikan selanjutnya



c. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Siklus I (Pertemuan Mengajar 1, 2 dan 3)

Memperhatikan nilai yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran scramble dari pertemuan mengajar 1, 2 dan 3 maka dapat dilihat peningkatan hasil belajar peserta didik secara signifikan dan untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut.

Table 4.3 Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

No	Pertemuan	Ketuntasan siswa	Persentase	Nilai rerata
1	Ke - 1	7	19,44	57,78
2	Ke - 2	9	25,00	64,53
3	Ke - 3	36	100,00	70,42

Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada Grafik 4.3 berikut ini.

Grafik 4.3 Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Siklus I



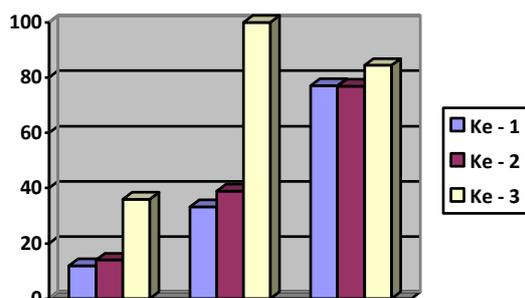
Dengan memperhatikan hasil belajar hingga pertemuan 3 maka diperoleh peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 sampai pertemuan 3 tetapi hasil yang diharapkan belum sesuai dengan target yang diharapkan, sehingga perlu penyempurnaan pada siklus II.

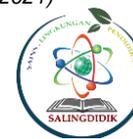
Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa baik pada pertemuan 4, 5 dan 6. Memperhatikan nilai yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model Scrambel maka dapat dilihat pada table 4.4

Tabel 4.4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa siklus II pada pertemuan 4,5 dan 6

No	Pertemuan	Ketuntasan siswa	Persentase	Nilai rerata
1	Ke - 1	12	33,33	77,03
2	Ke - 2	14	38,88	76,93
3	Ke - 3	36	100,00	84,44

Berikut disajikan grafik peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 4, 5 dan 6



**PEMBAHASAN**

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan penerapan model Scramble (PBI) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Sub Pokok Bahasan ” Menilai Karya Melalui Resensi” di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2019/2020. Dari penelitian yang telah dilaksanakan yang terdiri dari 2 siklus terdapat peningkatan hasil belajar secara berturut-turut seperti terlihat pada tabel berikut:

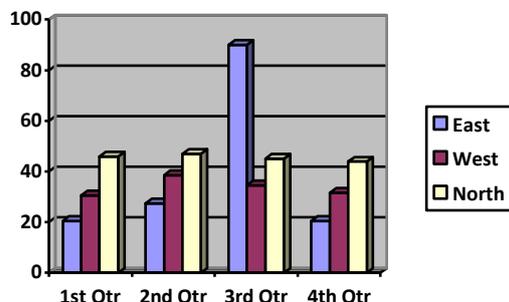
Tabel 4.5 Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

1	2	3	4	5	6	7
I	Ke -1	7	19,44	57,78	64,24	TT
	Ke -2	9	25,00	64,53		TT
	Ke -3	36	100,00	70,42		TT
II	Ke -4	12	33,33	77,03	79,46	T
	Ke -5	14	38,88	76,93		T
	Ke -6	36	100,00	84,44		T

Keterangan Kolom:

1. Siklus
2. Pertemuan
3. Ketuntasan Siswa
4. Persentase
5. Nilai rerata
6. Rerata Capaian per siklus
7. Keterangan

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar secara berturut-turut dari siklus I sampai siklus II. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.5 Hasil Belajar siswa Per Tiap Siklus Pertemuan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6

Peningkatan hasil belajar tidak hanya terjadi pada nilai rata-rata siswa, tetapi juga pada ketuntasan belajar klasikal. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa secara berturut-turut dari siklus I sampai ke siklus II dan dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari per tiap pertemuan. Pencapaian rerata hasil belajar siswa dari 3 kali pertemuan baru mencapai 64.24 dan meningkat pada siklus II dengan rerata 3 kali pertemuan sebesar 79.46. Ini dikarenakan hal-hal yang belum tercapai pada siklus I



diperbaiki di siklus II, sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan berdasarkan acuan refleksi pada pertiap pertemuan dalam pelaksanaan siklus.

Berdasarkan data analisis menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Scramble (PBI) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil Belajar Bahasa Indonesia pada materi "Menilai Karya Melalui Resensi" di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Tarakan Tahun Pelajaran 2019/2020.

SIMPULAN

Melalui penggunaan model pembelajaran scramble pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi "Menilai Karya Melalui Resensi" dapat meningkatkan aktivitas belajar Peserta didik. Hal ini sesuai dengan pengamatan observer yang telah dilakukan pada Peserta didik mulai dari siklus I sampai Siklus II dan terjadi peningkatan disetiap siklusnya, yakni dari rata-rata 61,42 pada siklus I pertemuan mengajar 1 menjadi 84,44 pada siklus II pertemuan mengajar 6.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran scramble pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi "Menilai Karya Melalui Resensi" dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 1 Tarakan.

Saran-saran

1. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran scramble memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga Pendidik harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas XI SMA Negeri 1 Tarakan tahun pembelajaran 2019/2020. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.
3. Para Pendidik Bahasa Indonesia hendaknya lebih bervariasi dalam memilih teknik dan media pembelajaran dan model pembelajaran agar Peserta didik menjadi lebih berminat mengikuti proses pembelajaran dan tidak merasa jenuh sehingga hasil yang diharapkan akan lebih maksimal. Begitu pula dengan hasil pencapaian belajar Peserta didik yang masih jauh dari apa yang diharapkan, seharusnya Pendidik dapat lebih aktif dalam memberikan *treatment* berupa pengayaan kembali terhadap materi yang telah disampaikan sebagai langkah upaya dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnall,(2011). *Instrumen Penilaian nontes dalam pembelajaran pdf*.

<http://www.findtoyou.co.id/ebook/download/yr4t666D/instrumen-penilaian-hasil-belajar-nontes-dalam-pembelajaran.thml>) Diunduh pada tanggal 12 september 2020, pukul 16.30 WITA.

Uno (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.

Raharjo, 2009. *Pengertian, Tujuan, Sejarah Pendidikan Kewarganegaraan* (Online). Available at <http://raharjo.wordpress.com/2009/11/10/276/>. Diunduh pada tanggal 12 September 2020, pukul 12.56 WITA.

Sanjaya Ade2011. *Pengertian Prestasi Belajar*. Diakses online

<http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/02/prestasi-belajar.html>. Diunduh pada tanggal 12 September 2020, pukul 12.56 WITA.

Sudirman A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo persada. Jakarta.

Sitti, 2010. *Media Belajar Psikologi*. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-belajar-menurut-ahli/>. Diunduh pada tanggal 12 September 2020, pukul 12.20 WITA.

Sudirman. 2005. *Pentingnya Motivasi Dalam Belajar*. (On-line) Available at

<http://h2dy.wordpress.com/2009/02/16/pentingnya-motivasi-dalambelajar/repository.usu.ac.id/bitsream/123456789/17468/3/chapter%2011.pdf>. Diunduh pada tanggal 12 September 2020, pukul 12.56 WITA.

Susanto Eko 2011. *Pengertian Belajar*. Diakses online

<http://www.cantiknyailmu.co.cc/2011/01/pengertian-pembelajaran.html>. Diunduh pada tanggal 12 September 2020, pukul 10.23 WITA.

Usman, Moh U. 2009. *Pengertian Diskusi Kelompok*. (On-line) available at <http://belajarpsikologi.com/pengertian-diskusi-kelompok>. Diunduh pada tanggal 12 September 2020, pukul 12.56 WITA.



Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD

Nela Rofisian¹, Sri Suwartini²

PGSD, FKIP, Universitas Widya Dharma Klaten

E-mail: rofisian@yahoo.co.id¹, sri_t2n@yahoo.co.id²

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD dengan menerapkan model pembelajaran Time Token. Jenis penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri dari 2 siklus. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan lembar observasi, dokumentasi dengan foto, wawancara dengan pedoman wawancara, tes hasil belajar dengan soal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Time Token dapat membuat hasil belajar kelas IV SDN Jombor Klaten meningkat, dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa kelas IV mencapai nilai KKM 70. Pada kondisi awal (Pra Siklus) nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IV SDN Jombor sebesar 65 atau sebesar 54%. Dengan penerapan model time token yang dilaksanakan pada siklus 1 rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata hasil belajar sebesar 73,37 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 71,42%. Selanjutnya pada siklus 2 hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 81,94 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 91,42%.

Kata kunci: model pembelajaran time token, hasil belajar

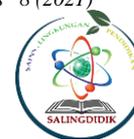
ABSTRACT

This research aims to improve the learning outcome of grade IV elementary students by applying the Time Token learning model. This type of research is Classroom Action Research which consists of 2 cycles. Data collection in this study uses observation techniques with observation sheets, documentation with photos, interviews with interview guidelines, tests of learning outcomes with problems. The results of this study show that Time Token can make the results of class IV SDN Jombor Klaten increase, evidenced by the increase in student learning outcomes based on the success criteria of the action that is $\geq 75\%$ of the total number of students in grade IV reaches the grade of KKM 70. The initial conditions (Pre-Cycle) the average value of the fourth grade student learning outcomes at SDN Jombor is 65 or 54%. With the application of the time token model which was carried out in cycle 1, the average student learning outcomes increased with an average learning outcome of 73.37 and student learning completeness reached 71.42%. Furthermore, in cycle 2, student learning outcomes increased by 81.94 and student learning completeness reached 91.42%.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah cara untuk memajukan suatu negara menjadi lebih baik. Dengan adanya pendidikan yang baik, maka akan tercipta generasi bangsa yang dapat membuat bangga negaranya. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru memiliki peran utama dalam menentukan kualitas dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Guru dalam setiap pembelajaran diharapkan dapat menjadi seorang fasilitator bagi siswa. Guru sebagai seorang



fasilitator harus dapat membimbing siswa agar tidak mengalami kesulitan dan kebosanan dalam kegiatan pembelajaran serta mengoptimalkan kemampuan dasar siswa agar berkembang dengan baik. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah pemilihan metode, media, penggunaan sumber belajar, profesionalisme guru, dan sebagainya. Penggunaan media dan model yang bervariasi akan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang apa yang dipelajari. Model pembelajaran yang tepat diperlukan dalam setiap pembelajaran agar hasil belajar yang dicapai dapat maksimal. Salah satu model pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran Time Token yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran Time Token dipilih karena mempunyai beberapa kelebihan antara lain: 1) mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi; 2) menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali; 3) membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; 4) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara); 5) melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat; 6) menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik; 7) mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain; 8) mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi; dan 9) tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Jombor ditemukan bahwa pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) dan siswa cenderung enggan bertanya ketika diberi kesempatan untuk bertanya. Dalam proses pembelajaran siswa merasa cepat bosan karena minimnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Beberapa model dan strategi pembelajaran yang berbasis kelompok telah diujicobakan, namun hasilnya masih kurang memuaskan. Hal tersebut disebabkan karena siswa pasif dalam pembelajaran dan hanya mengandalkan hasil pekerjaan temannya ketika diadakan diskusi kelas, masalah tersebut dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Observasi awal menunjukkan bahwa dari 35 orang siswa dalam satu kelas yang telah mengikuti ulangan harian tema 7 subtema 1 terdapat $\leq 50\%$ siswa yang tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal pada masing-masing mata pelajaran, selain itu jarak antara nilai siswa yang mendapat nilai tertinggi dengan siswa yang mendapat nilai terendah cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan guru kurang bervariasi sehingga menyebabkan siswa pasif dan kreativitasnya terbatas. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, kreativitas dan aktivitas belajar siswa. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran Time Token dalam pembelajaran di sekolah.

Model pembelajaran Time Token adalah suatu model pengajaran guru dengan menggunakan pembelajaran secara kooperatif yang secara tekniknya dapat membantu siswanya belajar di setiap mata pelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar satu sama lainnya dengan beranggotakan 2-6 siswa atau lebih dengan memberikan kupon bicara pada siswa di masing-masing kelompok. Model ini digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali, yang mampu menciptakan proses pembelajaran aktif. Penerapan model pembelajaran Time Token dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menimbulkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun antara siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi aktif serta kondusif, dimana masing-masing siswa dapat menunjukkan kemampuannya seoptimal mungkin dengan banyak melakukan aktivitas-aktivitas belajar yang ditunjukkan dengan berbagai hal dalam proses belajar di kelas. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar di sekolah. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri individu setelah mengalami proses belajar. Bloom dalam Rusman dkk (2011: 12) berpendapat bahwa "perubahan perilaku sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam ranah/domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, beserta tingkatan aspek-aspeknya". Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD."

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas) yang merupakan sebuah kajian yang reflektif oleh pelaksana tindakan dengan tujuan agar kemampuan dari tindakan-tindakan yang dilakukan meningkatkan dan kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran yang dilakukan dapat diperbaiki. Sesuai dengan hakikat penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi dalam situasi tim kerja, sejak tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Desain penelitian dalam penelitian ini adalah model Kemmis & Taggart (1988: 14). Tiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari tahapan tersebut adalah jika di awal pelaksanaan tidak terdapat kekurangan maka pada tahap atau siklus berikutnya dapat dilakukan perbaikan hingga tujuan yang diharapkan tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Jombor Klaten, dengan siswa sebanyak 36 siswa, meliputi 16 siswi dan 19 siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan lembar observasi, dokumentasi dengan foto, wawancara dengan pedoman wawancara, tes hasil belajar dengan soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pra Siklus

Tahap pra siklus dilakukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan yang akan diteliti, untuk mengambil data-data awal sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. Pada tahap pra siklus, peneliti mengumpulkan data nilai siswa dari wali kelas IV SD Negeri Jombor Klaten pada tema atau pembelajaran sebelumnya yang telah diajarkan oleh guru tanpa menggunakan metode pembelajaran yaitu tema Indahnya Kebersamaan Subtema Tumbuhan Sahabatku. Nilai hasil belajar pra siklus siswa menunjukkan bahwa dari jumlah siswa 35 terdapat 19 yang tuntas dan 16 siswa tidak tuntas. Nilai rata-rata pada pra siklus ini adalah 65. Persentase keberhasilan pada pra siklus ini hanya 54%.

b. Siklus I

Berdasarkan perhitungan hasil belajar siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema 1 pembelajaran 3 menunjukkan bahwa total 35 siswa, sebanyak 25 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan 71,42%, dan 10 siswa tidak tuntas dengan persentase 28,58%. Adapun nilai rata-rata siswa dapat dilihat dari jumlah nilai seluruh siswa, yaitu 2568 dibagi dengan jumlah seluruh siswa, yaitu 35 siswa dan memperoleh hasil 73,3.

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan diatas maka peneliti harus melakukan siklus selanjutnya hingga mencapai kriteri yang baik, karena hasil belajar pada siklus I masih kurang dan rata-rata nilai seluruh siswa hanya pada kriteria cukup yang seharusnya bisa pada kriteria baik. Serta persentase ketuntasan hasil belajar Tema Indahnya Kebersamaan Subtema 1 belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 75%. Untuk itu harus ada siklus selanjutnya yaitu siklus II.

c. Siklus II

Berdasarkan perhitungan hasil nilai siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa total 35 siswa, sebanyak 32 siswa dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan 91,42%, dan 5 siswa tidak tuntas dengan persentase 8,58%. Adapun nilai rata-rata siswa dapat dilihat dari jumlah nilai seluruh siswa yaitu 2868 dibagi dengan jumlah seluruh siswa, yaitu 35 siswa dan memperoleh hasil 81,94.

Berdasarkan data diatas terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema 1 dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 73,2 dan pada siklus II sebesar 81,94, Serta perbandingan persentase ketuntasan yang diperoleh juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 71,42%, sedangkan pada siklus II memperoleh 91,42% yang termasuk sudah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 75%.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan hasil belajar siswa

Berdasarkan nilai siswa pada pra siklus dan tes evaluasi siswa pada siklus I dan siklus II, diperoleh data nilai hasil belajar siswa pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema 1, nilai hasil belajar siswa menjelaskan bahwa data setiap tindakan mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

Pada saat pra siklus wali kelas IV SD Negeri Jombor Klaten selaku guru tematik mengajarkan tematik dengan tidak menerapkan metode *Time token* dan pada siklus I serta siklus II guru menerapkan metode *Time token* pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema 1.

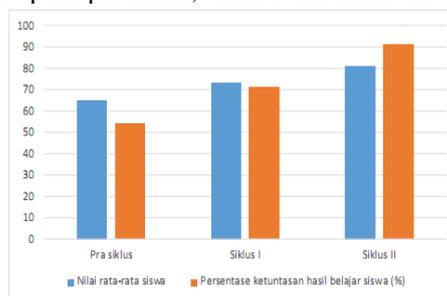
Data hasil belajar yang didapat pada pra siklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 65,57 dan dari jumlah seluruh siswa yaitu 35 siswa terdapat 19 siswa yang tuntas dan 16 siswa yang tidak tuntas dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 54,28%.



Pada siklus I sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *time token*. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes evaluasi yang dilakukan pada siklus I. data hasil belajar Tema Indahnya Kebersamaan Subtema 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 73,37 dan terdapat 25 siswa yang tuntas sedangkan 10 siswa tidak tuntas dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 71,42%.

Pada siklus ke-II mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I. pada siklus II data hasil tes evaluasi siswa Tema Indahnya Kebersamaan Subtema 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas IV sebesar 81,94 dengan jumlah seluruh siswa 35 terdapat 32 siswa yang tuntas dan hanya 3 siswa yang tidak tuntas dan persentase ketuntasan siswa sebesar 91,42%.

Berikut diagram peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas IV pada pra siklus, siklus I dan siklus II.



Gambar 3. Diagram peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa

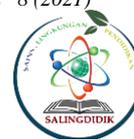
Berdasarkan gambar diagram batang diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran Tema Indahnya Kebersamaan Subtema 1 dengan menggunakan metode *Time token* pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (2014) bahwa metode *Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai yang dicapai siswa sudah mencapai kriteria dan nilai rata-rata siswa sudah menunjukkan kriteria baik serta persentase ketuntasan hasil belajar siswa sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang sudah dilaksanakan selama dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* pada Tema Indahnya Kebersamaan yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Jombor Klaten, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri Jombor Klaten. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Jombor pada Tema Indahnya Kebersamaan yang dilakukan dengan menggunakan *time token* ditunjukkan dengan nilai hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 73,37 menjadi 81,94 pada siklus II serta ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 71,42% jumlah siswa tuntas dan pada siklus II sebesar 91,42% jumlah siswa tuntas. Tindakan dihentikan pada siklus II karena hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alentina, Ni Putu. 2013. "Model Pembelajaran Sinektik Berbasis Penilaian Portofolio Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara". *Mimbar PGSD Undiksha* (Vol: 1 No: 1 Tahun 2013).
- Diantari, Kadek Ari. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Berbantuan Media Question Card terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Kelas IV SDN Gugus Dewi Sartika Kecamatan Denpasar Selatan". *Journal of Education Technology* (Vol: 1 No: 2 Tahun 2017).
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.



Hamalik, Oemar. 2014. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Guspriyanto, Yudy. 2012. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran “TIME TOKEN” terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Skripsi diterbitkan Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga. (Sumber: <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/1009> diunduh pada Senin, 14 Maret 2016 Pukul 10.45 WIB).

Jampel, I Nyoman dan Kadek Riza Puspita. 2017. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Aktivitas Pembelajaran Mengamati Berbantuan Audiovisual”. *International Journal of Elementary Education (IJEE)* (Vol: 1 No: 3 Tahun: 2017).

Juliati, Ni Wayan. 2013. “Pengaruh Pembelajaran Time Token Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Gugus I Gianyar”. *Mimbar PGSD Undiksha* (Vol: 1 No: 1 Tahun 2013).

Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2016. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru. Jakarta: Kata Pena.

Kusuma, Putu Indra. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngura Rai Denpasar Utara”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol: 1 No: 3 Tahun 2017).

Kemmis, S dan R. Mc Taggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-ruzz Media: Yogyakarta.

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Press: Jakarta.

Ningzaswati, Dwi Ratna. 2015. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD”. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol: 5 No: 1 Tahun 2015).

Perwitasari, Arum. 2014. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Melalui Model Time Token Arends dengan Media Audio Visual”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia* (Vol: 3 No: 1 Tahun 2014).

Sanjaya, Wina. 2015. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suprijono, Agus. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

228-233

ISBN: 978-602-14866-1-0



Sutirna dan Samsudin. 2015. Landasan Kependidikan (Teori dan Praktek). Bandung: Refika Aditama.

Thobroni Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tersedia pada: <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> (diakses tanggal 15 Desember 2017).

Valentina, Olivia Febrayani. 2013. “Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Arends Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Seririt”. Mimbar PGSD Undiksha (Vol: 1 No: 1 Tahun 2013).

Wiyarsi, Antuni. (2010). “Implementation of Cooperative Learning Type Time Token to Increase the Student Activity and Interest Learning on General Chemistry”. Jurnal Pendidikan Kimia UNY.

Yaumi, Muhammad. 2013. Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.



Identifikasi *Learning Loss* Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kalimantan Utara

Riski Sovayunanto

Universitas Borneo Tarakan / Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

E-mail: riskisova@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Pembalajaran jarak jauh di Kalimantan Utara telah berlangsung selama satu tahun, ini merupakan salah satu dampak penyebaran covid-19. Penutupan sekolah yang berkepanjangan dikhawatirkan akan menimbulkan menurunnya kompetensi belajar siswa dan mengarah pada *learning loss* yaitu kondisi dimana siswa kehilangan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa banyak siswa SMP di Kalimantan Utara beresiko mengalami *learning loss*. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar menjadi dasar pengambilan keputusan untuk mengatasi *learning loss* di Kalimantan Utara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 610 siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Hasil penelitian menemukan sebanyak 111 siswa di Kalimantan Utara teridentifikasi *learning loss*, kemudian sebanyak 408 siswa beresiko besar mengalami *learning loss*. Sisanya 91 siswa tidak mengalami *learning loss*.

Kata kunci: Learning loss, Pelajar, Siswa SMP, Kalimantan Utara, Pembelajaran Jarak Jauh

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini menghadapi pandemi covid-19, akibatnya berdampak pada hampir semua sektor kehidupan masyarakat mulai aspek ekonomi, sosial, hingga pendidikan. Segala upaya untuk mengatasi/mencegah penularan covid-19 telah dilakukan diberbagai Provinsi, Kota/Kabupaten termasuk Kalimantan Utara.

Provinsi Kalimantan Utara mengambil keputusan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan media digital, pembelajaran jarak jauh telah berlangsung selama satu tahun, penutupan sekolah yang berkepanjangan dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah pada pembelajaran siswa. Beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 menemukan bahwa siswa kurang mampu memahami isi materi yang disampaikan guru melalui media online, selain itu siswa mengalami kejenuhan belajar, malas-malasan dan memiliki motivasi belajar rendah (Basyar, 2021; Aulia dalam kompasiana.com, 2021).

Dampak lainnya, yaitu sebagian besar anak bekerja sambil sekolah untuk membantu ekonomi orangtua, selain itu berdampak pada psikologis siswa, mereka mengalami kecenderungan stress lebih tinggi (Nadiem dalam news.detik.com, 2020). Permasalahan tersebut besar kemungkinan berdampak pada menurunnya kompetensi belajar siswa atau mengarah pada *learning loss*.

Kompetensi adalah kemampuan siswa yang meliputi tiga aspek, yaitu (1) pengetahuan; (2) keterampilan dan; (3) sikap. Pembelajaran berbasis kompetensi sebagai standard dan acuan guru tentang capaian kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian (Yamin, 2007). *Learning loss* mengacu pada "hilangnya pengetahuan dan keterampilan secara spesifik atau umum secara akademis, ini terjadi karena kesenjangan yang diperpanjang atau diskontinuitas dalam pembelajaran". Hal ini sebagian besar disebabkan oleh penutupan sekolah formal yang berkepanjangan. *Learning loss* telah terjadi secara progresif karena lebih dari dua pertiga dari total pelajar yang terdaftar di seluruh dunia telah mengalami gangguan belajar secara langsung dan tidak langsung selama masa pandemik covid-19 (Houng dan Jatturas, 2020).

Di Kalimantan Utara sendiri sampai saat ini belum dilakukan identifikasi langsung secara ilmiah terkait *learning loss*. Hasil wawancara pada beberapa guru di sekolah menengah pertama di Provinsi



Kalimantan Utara menyatakan bahwa secara persepsi kompetensi siswa selama pembelajaran jarak jauh hanya 50%-70%, hal ini dapat dilihat langsung pada nilai-nilai ujian sebelum dilakukan remedial atau perbaikan, walaupun sebenarnya ini juga terjadi pada saat pembelajaran tatap muka, perbedaannya pada saat pembelajaran jarak jauh jumlah siswa yang memperoleh nilai rendah lebih banyak dibandingkan tatap muka.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan identifikasi *learning loss* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se- Kalimantan Utara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa banyak siswa sekolah menengah pertama di Kaltara beresiko mengalami *learning loss*. Identifikasi ini penting dilakukan di sekolah menengah pertama karena siswa masih akan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, kekhawatiran jangka panjangnya adalah siswa sekolah menengah pertama yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas mengalami kesulitan untuk adaptasi memahami, menyerap dan menguasai mata pelajaran. Hal penting lainnya yaitu hasil identifikasi menjadi dasar pengambilan keputusan untuk mengatasi *learning loss* di Kalimantan Utara.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Tipe penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab hipotesis dan menggambarkan suatu fenomena. Permasalahan yang diteliti telah dirumuskan dalam penelitian ini dan jawabannya merupakan penggambaran suatu fenomena secara cermat (Zainuddin, 2014).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan probability sampling dengan cluster sampling. Jumlah sampel yang teliti sebanyak 610 siswa. Probability sampling adalah Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi dari karakteristik sampel menjadi karakteristik populasi (Kerlinger, 1986).

Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert dengan konsep teori kompetensi belajar siswa yang dibuat sendiri oleh peneliti bekerjasama dengan Dosen Bahasa Indonesia FKIP UBT dan mahasiswa. Analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif.

Statistik deskriptif adalah bagian dari ilmu statistik yang meringkas, menyajikan dan mendeskripsikan data dalam bentuk yang mudah dibaca sehingga memberikan informasi tersebut lebih lengkap. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena, dengan kata lain hanya melihat gambaran secara umum dari data yang didapatkan (Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai bulan maret hingga mei tahun 2021 di berbagai sekolah menengah pertama se-Kalimantan Utara dengan teknik random sampling. Jumlah subjek penelitian sebanyak 610 siswa. Berdasarkan sebaran instrumen penelitian diperoleh gambaran analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif. Menurut Azwar (2004) menyatakan bahwa untuk mengetahui tinggi, sedang, dan rendah nilai subjek dilakukan kategorisasi distribusi kurva normal menggunakan rumus deviasi standar.

Tabel 1
Rumus Deviasi Standar

No	Pedoman	Kategori
1	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	Tinggi
2	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	Sedang
3	$X < (\mu - 1\sigma)$	Rendah

Keterangan:

X = skor subjek; μ = Rerata (mean) hipotetik; σ = Deviasi standar (SD) hipotetik

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 610 siswa terdapat 408 siswa yang berada pada kategori sedang. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan siswa yang teridentifikasi *learning loss* sebanyak 111 siswa. Sisanya sebanyak 91 siswa cenderung tidak mengalami *learning loss*. Berikut tabel data hasil sebaran instrument penelitian.



Tabel 2
Deskripsi Data Learning Loss Keseluruhan

Kategori	Interval	Presentase	Frekuensi (Subjek)
Tinggi	230-290	67% - 79%	111
Sedang	138-184	33%-63%	408
Rendah	46-92	0%-32%	91

Hasil penelitian juga dipisahkan sesuai jenis kelamin subjek yaitu laki-laki yang bersedia menjadi subjek penelitian sebanyak 207 siswa dan perempuan sebanyak 403 siswi. Berdasarkan hasil presentase diketahui bahwa laki-laki yang teridentifikasi *learning loss* lebih besar dari perempuan dengan presentase 17,4% dan 15,6%. Kemudian laki-laki yang berada pada kategori sedang juga lebih banyak dari pada perempuan dengan nilai presentasi sebesar 70% untuk laki-laki dan 59,6% untuk perempuan, Sisanya perempuan 24,8% dan laki-laki 12,6% cenderung tidak mengalami *learning loss*.

Tabel 3
Deskripsi Data Learning Loss Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori	Interval	Presentase	Frekuensi (Subjek)
Perempuan	Tinggi	230-290	15,6%	63
	Sedang	138-184	59,6%	240
	Rendah	46-92	24,8%	100
Laki-Laki	Tinggi	230-290	17,4%	36
	Sedang	138-184	70%	145
	Rendah	46-92	12,6%	26

Banyaknya jumlah siswa yang berada pada kategori sedang tidak menutup kemungkinan mengarah menjadi siswa yang beresiko mengalami *learning loss*, sehingga berbagai pihak terkait perlu segera melakukan berbagai upaya. Hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah (1) pendidik bekerjasama dengan orangtua siswa; (2) bekerjasama dengan sekolah dan pendidik satu dengan lainnya dan; (3) pembelajaran interaktif dan inovasi.

Pendidik dan sekolah perlu membangun kerjasama dengan orangtua siswa, diharapkan sekolah mampu membuat orangtua menjadi peduli dan aktif selama pembelajaran DARING. Hal-hal yang dapat dilakukan secara bersama diantaranya memberikan keterampilan khusus pada orangtua agar memahami materi pembelajaran, mengenalkan gejala-gejala psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar dan membantu anak mengatasi masalah psikologisnya, memberikan waktu anak untuk *refreshing*, kegiatan ini bisa dilakukan dengan aktivitas yang menyenangkan di dalam rumah atau halaman rumah sesuai dengan hobi, jika memungkinkan bisa berkunjung kerumah keluarga atau tempat wisata dengan menerapkan protokol kesehatan, bertanya terkait kendala yang dihadapi anak selama pembelajaran online, menjadi pendengar yang baik dan bersama menemukan solusi, berikan *reward* saat anak mencapai suatu keberhasilan dari sebelumnya.

Sekolah dan pendidik perlu membangun komunikasi secara rutin tentang kendala, capaian, dan kejadian lain siswa selama pembelajaran online, guru perlu memiliki referensi dari guru lainnya terhadap perilaku atau pengetahuan siswa, melakukan *home visit*, melakukan sesekali tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan membatasi jumlah siswa, menerapkan pembelajaran *hybrid* perpaduan antara daring dan luring sebagian siswa hadir tatap muka sisanya mengikuti pembelajaran daring, melakukan tes awal pembelajaran pada saat siswa masuk sekolah kembali untuk mengetahui kemampuan atau pengetahuan siswa dalam hal numerasi dan literasi.

Pendidik perlu menerapkan pembelajaran interaktif, dan inovasi, meminta siswa untuk rutin membaca, menstimulasi siswa dalam hal numerasi, menekankan metode diskusi, melihat video, terlibat langsung dalam pembelajaran, membangun suasana yang menyenangkan, menggunakan *platform online* yang beragam, menarik tetapi tidak membebankan secara finansial.

Saat pembelajaran tatap muka dilaksanakan kembali maka perlu diikuti dengan upaya pemulihan kemampuan belajar siswa untuk mencegah *learning loss*, menyederhanakan dan menyempurnakan kurikulum

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

234-237

ISBN: 978-602-14866-1-0



untuk mengejar ketertinggalan siswa, pendidik lebih baik memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar demi mengejar ketertinggalannya (Suyadi dalam detik.com, 2021 & Nadiem A. Makarim dalam medcom.id, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 111 Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kalimantan Utara teridentifikasi *learning loss*. Kemudian, sebanyak 408 siswa SMP lainnya yang tersebar di Kalimantan Utara beresiko besar mengalami *learning loss* namun perlu dilakukan asesmen ulang pada saat siswa masuk sekolah kembali, hal ini disebabkan karena waktu pengambilan data di lapangan dilakukan bulan Maret hingga Mei tahun 2021 sedangkan pembelajaran jarak jauh masih berlangsung hingga bulan Oktober tahun 2021, rentan waktu yang cukup lama ini memungkinkan segala sesuatu terjadi khususnya pada kemampuan akademik atau kompetensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. R. (2021, Maret 7). *Kompasiana*. Retrieved 8 Maret, 3, from KKNT UPI: Dampak Covid-19 terhadap PJJ di Sekolah Menengah Pertama Negeri Bandung: <https://www.kompasiana.com/natasyarifaulia7396/6044897ed541df67d1052da2/kkn-tematik-upi-dampak-covid-19-terhadap-pembelajaran-jarak-jauh-di-sekolah-menengah-pertama-negeri-bandung?page=2>
- Huong, L., & Jatturas, T. N. (2020, May 18). *UKFIET*. Retrieved Maret 5, 2021, from the covid-19 induced learning loss – what is it and how it can be mitigated?: <https://www.ukfiet.org/2020/the-covid-19-induced-learning-loss-what-is-it-and-how-it-can-be-mitigated/>
- Kerlinger, F.N. (1986). *Asas-asas penelitian behavioral* (Terjemahan L.R. Simatupang). Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Putra, I. P. (2021, Spetember 28). *Nadiem beberkan cara menekan leaning loss*. Retrieved from medcom.id: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/zNApDJzK-nadiem-beberkan-cara-menekan-learning-loss>
- Rizqo, K. A. (2020, Agustus 7). Retrieved Maret 5, 2021, from <https://news.detik.com/berita/d-5124573/3-dampak-negatif-sekolah-online-untuk-jangka-panjang-versi-menteri-nadiem>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, M. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).
- Yasmin, P. (2021, Februari 25). *Akademisi hingga guru beberkan 6 langkah antisipasi risiko learning loss*. Retrieved from detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-5469757/akademisi-hingga-guru-beberkan-6-langkah-antisipasi-risiko-learning-loss>
- Zainuddin, M. (2014). *Metodologi penelitian; kefarmasian dan kesehatan*. Surabaya: AirlanggaUniversity Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021, Januari 30). Retrieved Maret 3, 2021, from Asesmen nasional modal perhitungan learning loss akibat pandemi covid19: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/01/asesmen-nasional-modal-perhitungan-learning-loss-akibat-pandemi-covid19>



Perubahan Fonem Pada Anak Usia 3 Tahun di Paud Adityawarman Kota Tarakan (Kajian Fonologi)

Wahyudi Azis, Rita Kumalasari

Email : wahyudiazistugas@gmail.com, ritakumalaborneo@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

Abstrack

This study aims to describe phoneme changes in children aged 3 years in terms of children in Paud Adityawarman Tarakan City and their relevance in learning Phonology of the Indonesian Language Education Study Program, University of Borneo Tarakan. This type of research is classified as qualitative research and the study used is a phonological study. The source of data obtained from children aged 3 years. The data of this research is in the form of speech acts contained in it. Data collection techniques used are listening techniques, recording techniques, note-taking techniques and conversational engagement techniques.

The results of this study indicate that the language used by the child is still not perfect and there are still sound changes that are often issued in daily speech. By the time children are 3 years old, their vocabulary is increasing and they are able to make sentences according to grammar, although there is still a lot they cannot do with the language.

Keywords : Change, Phoneme, Early Age, Phonology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan fonem pada anak usia 3 tahun tinjau dari pada anak di Paud Adityawarman Kota Tarakan serta relevansinya dalam pembelajaran Fonologi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Borneo Tarakan. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif serta kajian yang digunakan yaitu kajian Fonologi. Adapun sumber data yang diperoleh dari anak usia 3 tahun. Data penelitian ini berbentuk tindak tutur yang terdapat di dalamnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, teknik rekam, teknik catat dan teknik simak libat cakap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa yang dipergunakan oleh si anak, masih belum sempurna dan masih terdapat perubahan bunyi yang sering dikeluarkan dalam ucapannya sehari-hari. Pada saat anak berusia 3 tahun perbendaharaan bahasa mereka semakin banyak dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahasa, meskipun masih banyak yang belum dapat mereka lakukan dengan bahasanya.

Kata kunci : Perubahan , Fonem, Usia Dini, Fonologi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan manusia memerlukan waktu yang lama dan panjang serta terdiri atas fase-fase yang memiliki ciri-ciri tersendiri. Di antara fase-fase itu, fase pertumbuhan awal atau tingkat pertumbuhan anak-anak merupakan fase yang perlu mendapat perhatian karena mempunyai arti penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia pada masa selanjutnya. Bahkan, para ahli ilmu jiwa perkembangan anak pada fase itu sangat penting sehingga mereka berpendapat bahwa fase perkembangan anak pada masa prasekolah menentukan corak dan kualitas manusia pada saat mereka menjadi dewasa, baik dalam aspek fisik, psikis (mental dan emosional) maupun aspek sosial.



Bahasa adalah alat komunikasi dan alat berpikir. Oleh karena itu, hubungan bahasa dengan pendidikan berpikir atau jalinan bahasa dan kecerdasan sangat erat. Oleh karena itu pula, dalam menaruh perhatian pada pendidikan bahasa berarti pula kita memberikan perhatian pada perkembangan mental atau kecerdasan manusia yang merupakan salah satu tujuan terpenting bagi kehidupan manusia di muka bumi ini, yang merupakan tujuan universal.

Pemberian rangsangan terhadap perkembangan bahasa tidak akan sempurna jika belum dimiliki gambaran tentang bahasa anak-anak serta hal-hal yang berhubungan dengan hakikat dan sifat pemerolehan bahasa pada saat itu (Syahrudin Kaseng, dkk:1).

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling utama pada manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, berbagai pengalaman, dan belajar satu sama lain. Bahasa merupakan seperangkat bunyi. Bunyi itu bersistem dan dikeluarkan oleh alat bicara manusia.

Fonologi merupakan salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting dipelajari. Bukan hanya merupakan suatu ilmu linguistik murni melainkan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Setiap aspek pengajaran bahasa yang berkaitan dengan bunyi atau ujaran dan lambing bunyi, harus berhadapan dengan fonologi. Oleh karena itu, seorang guru bahasa harus mempunyai pemahaman yang memadai terhadap fonologi dan segala kajiannya (Munirah, 2015).

Menurut Abdul Chaer (2009 :215), bahasa pada anak-anak terkadang sulit diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sulit untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitra tutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitra tuturnya di dalam berbicara.

Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pemerolehan setiap bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba dan sendiri-sendiri, melainkan secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur. Ucapan kanak-kanak selalu berubah antara ucapan yang benar dan tidak benar.

Dalam proses pemerolehan fonologi mula-mula kanak-kanak memperhatikan lingkungannya, mengamati persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang penting baginya dalam lingkungan itu. Dalam hal ini kanak-kanak sangat peka terhadap sifat-sifat suara manusia tertentu yang didengarnya berulang-ulang (Abdul Chaer, 2009: 211).

Perkembangan pribadi anak dimulai dengan semakin berkembangnya fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan (Helmawati, 2013: 18). Usia Paud dapat disebut sebagai masa peka belajar, dalam masa-masa ini segala potensi kemampuan dapat dikembangkan secara optimal, dengan bantuan orang-orang yang berada di lingkungan anak.

Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam babbling, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK). Proses lainnya berkaitan dengan asimilasi, disimilasi dan sebagainya.

Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak-anak usia 3 tahun, pada usia 3 tahun perkembangan bahasa anak belum sempurna. Anak masih belum bisa mengucapkan kata-kata yang tepat. Masih terdapat kesalahan huruf atau ada huruf yang berubah. Hal ini disebabkan karena tuturan anak masih belum sempurna. Seiring perkembangan dan pertumbuhan seorang anak kemampuan tuturan berbahasa si anak akan menjadi lebih baik pada saat mereka lebih dewasa.

Pelafalan tuturan anak yang tidak sempurna yaitu kesalahan huruf atau perubahan huruf disebut sebagai perubahan fonem. Perubahan fonem terjadi karena di dalam ruang lingkup si anak orang-orang disekitarnya cenderung mengikuti atau meniru bahasa anak tersebut. Misalnya, kata makan diucapkan mamam dan kata susu diucapkan cucu. Kebiasaan seperti itu akan menyebabkan tuturan si anak menjadi tidak sempurna dan dapat mengubah fonem serta mempunyai makna yang berbeda.

Anak-anak usia 3 tahun masih belum sempurna dalam pelafalan kata-kata mereka dalam percakapan sehari-hari. Baik itu dalam berkata dengan teman atau dengan orang tuanya. Pada beberapa anak usia 3 tahun masih cukup kesulitan dalam melafalkan atau mengatakan fonem-fonem tertentu seperti misalnya bunyi (r) masih sering mereka sebutkan dengan bunyi (l) sehingga terjadi perubahan fonem pada pelafalan anak tersebut.



Kesalahan-kesalahan tuturan yang disampaikan oleh anak-anak usia 3 tahun ini menarik untuk dikaji dalam kajian fonologi untuk menganalisis tuturan-tuturan yang dilafalkan oleh anak-anak tersebut. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak usia 3 tahun. Karena pada anak-anak usia tersebut masih kurang atau belum sempurna dalam melafalkan kata-kata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Marmi selaku Kepala Sekolah Paud Aditya Warman Kota Tarakan, menjalin komunikasi terhadap peserta didik itu sangat penting, bentuk komunikasi yang dilakukan dengan metode bermain dan belajar (*Roleplaying*) dapat membantu motorik anak yang kesulitan berbahasa atau perubahan fonem. Dengan kegiatan bercerita, bernyanyi, dan bermain dapat menggali kosa kata pada anak, sebelum mengetahui anak kesulitan memahami kata baru terlebih dahulu para pendidik melakukan observasi terhadap anak dan melakukan kerja sama kepada orang tua untuk dapat membantu para pendidik menggali lagi kosa kata bila berada dilingkungan rumah setelah kegiatan paud selesai. Untuk membangun emosional terhadap peserta didik perlu juga memahami peserta didik dahulu dengan menggolongkan peserta didik limbik dan peserta didik neo.

Berdasarkan latar belakang tersebut hanya dibatasi pada perubahan fonem pada anak usia 3 tahun di Paud Adityawarman Kota Tarakan. Tujuan penelitian ini adalah mendeksripsikan perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak usia 3 tahun di Paud Adityawarman Kota Tarakan. Serta untuk mendeksripsikan perubahan fonem yang merubah arti makna kata.

Peneliti menemukan ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama yang relevan dilakukan oleh Nur Fadhila Mulyadi (2018) yang berjudul "Pelesapan dan perubahan fonem pada bahasa anak-anak usia 2-5 tahun di Kecamatan Mapili Polewali Mandar". Terdapat persamaan penelitian terhadap fonem, Perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Fadhila Mulyadi objek penelitian pada anak usia 2-5 tahun, telah dapat dilihat untuk pengambilan peserta didik dalam tahapan usia disini sangat berbeda. Persamaan pada metode yaitu, menerima data dengan metode rekam catat untuk mengetahui pelesapan dan perubahan fonem pada anak.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Anita (2019) yang berjudul "Analisis kesalahan berbahasa pada anak usia 3 tahun dalam melafalkan kosakata berdasarkan tataran fonologi di Taman Penitipan Anak (TPA) Cahaya Cinta Sasikirana Kota Tarakan" Penelitian ini berfokus Kesalahan berbahasa pada anak usia 3 tahun dengan melafalkan tuturan, data yang digunakan dengan metode rekam dan catat. Terdapat 2 perbedaan pembahasan yaitu penghilangan dan penambahan kosakata pada fonem. Tetapi pada hasil penelitian ini terdapat kesaamaan yang tidak begitu signifikan adalah perubahan fonem pada anak.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian Sudarlia (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Fonologi di Taman Kana-kanak Pelita harapan" Terdapat perbedaan yang mendasar dan terfokus pada penelitian ini yaitu mengenai Pemerolehan bahasa anak. Terdapat data yang digunakan pada hasil penelitian ini yakni metode rekam.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan yang telah di sebutkan di atas, terdapat persamaan antara ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang sekarang. Persamaan mengenai topik pembahasannya yaitu tentang fonetik. Perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas yaitu penelitian ini berfokus pada perubahan fonem. Ketiga penelitian relevan lebih berfokus kepada kosakata yang berkaitan dengan pelafalan dari penutur. Hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian ini yang terfokus pada pelesapan dan perubahan fonem.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskriptif dapat diartikan sebagai sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Penelitian ini tidak berupa angka-angka dan hanya mendeskripsikan perubahan fonem pada tuturan anak usia 3 tahun di Paud Adityawarman.

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan BCCT. Pendekatan ini dikembangkan oleh CCCRT (Creative Center for Childhood Research and Training) di Florida, USA. Di Indonesia pendekatan ini dikenal dengan BCCT (Beyond Center and Cycle Time). Tetapi pada perkembangannya BCCT ini akan dikembangkan menjadi model SELING (Sentra dan Lingkungan). Pembelajaran seling ini pembelajaran dilakukan melalui 3 jenis permainan yaitu sebagai berikut :

- a. Main Sensomotori
- b. Main Peran
- c. Main Pembangunan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perubahan fonem yang terjadi pada anak usia dini sangatlah lumrah dan hal tersebut terjadi secara alamiah. Terdapat beberapa bunyi yang mengalami perubahan, seperti perubahan bunyi vokal dan konsonan. Pada usia 3 tahun, anak dalam mengujarkan kata tidaklah sempurna dan rawan salah karena belum sempurnanya bahasa anak secara ujaran. Hal itu karena dalam proses artikulasi yang dilakukan oleh anak mengalami beberapa kesulitan. Seperti ketika anak memproses artikulasi primer untuk memproduksi bunyi pertamanya alat ucap anak berubah memproduksi bunyi berikutnya, sehingga bunyi pertama yang dihasilkan berubah mengikuti ciri-ciri kedua yang diproduksinya.

Untuk dapat mengkaji bunyi-bunyi bahasa tersebut, peneliti mendapatkan data dari anak usia 3 tahun di Paud Adityawarman Kota Tarakan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian yang merujuk pada perubahan fonem pada anak usia 3 tahun di Paud Adityawarman Kota Tarakan.

No.	Kosa Kata	Data	Perubahan Fonem
1.	kempes	<i>tempes'</i>	Mengalami perubahan fonem (k) menjadi fonem (t).
2.	Garis	<i>galis'</i>	Mengalami perubahan fonem (r) menjadi fonem (l).
3.	Cari	<i>cali'</i>	Mengalami perubahan fonem (r) menjadi fonem (l).
4.	sembilan	<i>cembilan'</i>	Mengalami perubahan fonem (s) menjadi fonem (c).
5.	sempit	<i>cempit'</i>	Mengalami perubahan fonem (s) menjadi fonem (c).
6.	Bocor	<i>bosol'</i>	Mengalami perubahan fonem (c) menjadi fonem (s).
7.	Biru	<i>biyu'</i>	Mengalami perubahan fonem (r) menjadi fonem (l).
8.	Hijau	<i>hijo'</i>	Mengalami perubahan fonem (au) menjadi fonem (o).

1. Perubahan fonem (k) menjadi (t).

Perubahan fonem (k) menjadi (t) pada awal suku kata dialami oleh Eja dalam bertutur kata, yaitu pada kata kempes dilafalkan *tempes'*.

2. Perubahan fonem (r) menjadi (l).

Perubahan fonem (r) menjadi (l) pada awal suku kata yang dilakukan oleh Eja pada bertutur kata, yaitu pada kata lurus menjadi *lulus'*. Selain Eja, Eji juga mengubah fonem (r) menjadi (l) pada tengah suku kata pada saat proses belajar, yaitu pada kata garis menjadi *galis'*. Dan dilakukan oleh Al Jibril pada tengah suku kata dalam bertutur kata, yaitu pada kata cari menjadi *cali'*.

3. Perubahan (s) menjadi (c).

Perubahan fonem (s) menjadi (c) pada awal suku kata yang dilakukan oleh Eja pengenalan angka, yaitu pada kata sembilan dilafalkan menjadi *cembilan'*. Dan juga terjadi pada Eji dalam bertindak tutur, yaitu pada kata sempit diubah menjadi kata *cempit'*.

4. Perubahan fonem (c) menjadi (s).

Perubahan fonem (c) menjadi (s) pada tengah suku kata yang dilakukan oleh Eji dalam bertindak tutur, yaitu pada kata bocor. Kata bocor diubah menjadi *bosol'* karena fonem (c) berubah menjadi (s).

5. Perubahan fonem (r) menjadi (y).

Perubahan fonem (r) menjadi (y) pada tengah suku kata yang dilakukan oleh Eji dalam bertindak tutur, yaitu kata biru menjadi *biyu'*.

Adapun perubahan fonem yang ditemukan pada data di atas yang sesuai dengan kaidah BI mengalami perubahan fonem ketika bertindak tutur yaitu, kata kempes menjadi *tempes'*, kata lurus menjadi *lulus'*, kata garis menjadi *galis'*, kata cari menjadi *cali'*, kata sembilan menjadi *cembilan'*, kata sempit menjadi *cempit'*, kata bocor menjadi *bosol'*, kata biru menjadi *biyu'*, dan kata dua menjadi *ua'*.

DAMPAK PERUBAHAN FONEM PADA MAKNA KATA

Dampak dari perubahan fonem yang mengubah makna kata yang dilakukan oleh Eja yaitu pada kata (kempes) menjadi (*tempes'*) pada awal suku kata, dimana kata kempes memiliki makna kata kendur atau bisa disebut kempis, sedangkan Eja menuturkan dengan kata *tempes'* yang tidak memiliki makna kata apapun, kata (garis) dituturkan oleh Eji menjadi kata (*galis'*) pada awal suku kata, dimana kata garis memiliki makna bentuk suatu geometri sedangkan Eji menuturkan dengan kata *galis'* yang memiliki makna menunjukkan suatu lokasi suatu tempat di Provinsi Jawa Timur, kata (cari) dituturkan menjadi kata (*cali'*) pada awal suku kata oleh Al Jibril, dimana kata cari yang memiliki makna mendapatkan, sedangkan Al Jibril menuturkan menjadi kata *cali'* yang menunjukkan suatu kota di Colombia, kata (sembilan) dituturkan menjadi kata (*cembilan'*) pada awal suku kata oleh Eja, dimana kata



sembilan yang memiliki makna bilangan atau angka, sedangkan Eja menuturkan menjadi kata 'sembilan' yang tidak memiliki makna apapun, kata (sempit) dituturkan menjadi kata 'cempit' pada awal suku kata oleh Eji, dimana kata sempit yang memiliki makna ruang lingkup kecil, sedangkan Eji menuturkan menjadi kata 'cempit' yang tidak memiliki makna apapun, kata (bocor) dituturkan menjadi kata 'bosol' pada tengah suku kata oleh Eji, dimana kata bocor yang memiliki makna kata mengalir keluar, sedangkan Eji menuturkan menjadi kata 'bosol' yang menunjukkan makna membengkak pada bagian mata yang dimana arti dari kata bahasa Batak, kata (biru) dituturkan menjadi kata (biyu') pada tengah suku kata oleh Eji, dimana kata biru yang memiliki maknawarna, sedangkan Eji menuturkan menjadi kata Biyu' yang menunjukkan satu nama raja di Baekje Korea, kata (hijau) menjadi (hijo') pada akhir suku kata dilakukan oleh Eji, dimana kata hijau memiliki makna kata warna, sedangkan Eji menuturkan dengan kata Hijo' tidak memiliki makna apapun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada bagian ini peneliti akan memaparkan terkait hasil penelitian secara keseluruhan yang akan diambil dari proses analisis data untuk menjelaskan topik utama tentang perubahan fonem dalam tindak tutur pada anak usia 3 tahun di Paud Adityawarman Kota Tarakan. Dalam proses analisis data yang digunakan peneliti adalah anak berusia 3 tahun yang sedang melakukan kegiatan Bertutur, membaca, pengenalan warna, pengenalan bentuk, dan pengenalan angka.

Dalam bidang fonologi, anak umur 3 tahun pada umumnya sudah dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, maupun dengan yang lebih tua, termasuk orang tuanya. Fonem adalah unsur bahasa terkecil dan dapat membedakan arti atau makna. Berdasarkan definisi di atas maka setiap bunyi bahasa baik segmental maupun suprasegmental apabila terbukti dapat membedakan arti dapat disebut fonem.

Bahasa yang dipergunakan oleh si anak, masih belum sempurna dan masih terdapat pelesapan perubahan bunyi yang sering dikeluarkan dalam ucapannya sehari-hari. Pada saat anak berusia 3 tahun perbendaharaan bahasa mereka semakin banyak dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahasa, meskipun masih banyak yang belum dapat mereka lakukan dengan bahasanya.

Bahasa pada anak-anak terkadang sulit diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sulit untuk dipahami oleh lawan tuturnya. Untuk menjadi lawan tutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, lawan tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada lawan tuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosa kata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat. Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pemerolehan setiap bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba dan sendiri-sendiri, melainkan secara perlahan-lahan dan berangsur-angsur. Ucapan anak-anak selalu berubah antara ucapan yang benar dan tidak benar.

Selama usia prasekolah, anak tidak hanya menerima fonetik dan sistem fonologi tapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. Bahkan dalam babbling, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan (KVK).

Kemampuan berutur atau berdialog pada saat adanya suatu pembicaraan ada 5 anak umur 3 tahun di Paud Adityawarman mengalami perubahan fonem, baik di awal suku kata, tengah suku kata, dan akhir suku kata. Dari hasil analisis fonem yang mengalami perubahan fonem pada anak usia 3 tahun di Paud Adityawarman yaitu:

Perubahan fonem yang mengalami perubahan fonem, yaitu: fonem (k) pada awal suku kata menjadi fonem (t), fonem (r) pada tengah suku kata menjadi fonem (l), fonem (s) pada awal suku kata menjadi fonem (c), fonem (c) pada tengah suku kata menjadi fonem (s), dan fonem (r) pada tengah suku kata menjadi fonem (y).

perubahan fonem juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan orang-orang yang disekitarnya yang sering mengucapkan hal yang sama. Ada sejumlah proses dasar yang digunakan anak-anak ketika berbicara atau berujar. Hal tersebut adalah tahapan yang dilalui oleh anak-anak untuk dapat berbicara layaknya orang yang sudah dewasa. Seiring dengan bertambahnya usia anak dan diperolehnya keterampilan-keterampilan bahasa yang lebih kompleks, dan anak kemudian akan meninggalkan pengucapan-pengucapan yang sederhana. Aspek diksi juga sangat penting dalam proses perkembangan bahasa anak.

Perbedaan usia memengaruhi kecepatan dan keberhasilan dalam belajar bahasa. Pada penelitian ini, menemukan bahwa anak yang berusia 3 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan fisik/motorik anak. Perkembangan fisik/motorik anak mempengaruhi keaktifan seorang anak di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan dari lingkungan bermain bahkan dari fasilitas yang ada di lingkungan keluarga. Bahasa anak akan muncul dan



berkembang melalui berbagaisituasi interaksi sosial dengan lingkungan tersebut.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Jumlah percakapan orang tua dengan anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosa kata anak dan jumlah bicara juga dihubungkan dengan status sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu muncul sebuah dugaan bahwa orang tua khususnya ibu yang berbicara lebih sering kepada anak-anaknya akan berpengaruh terhadap jumlah kosakata yang diperoleh anak. Pelepasan dan perubahan fonem yang terjadi pada bahasa anak-anak usia 3 tahun di Paud Adityawarman saat melakukan wawancara menimbulkan perubahan makna pada setiap kata bahkan ada beberapa kata yang tidak mempunyai arti khusus dalam kamus besar bahasa Indonesia

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pelepasan dan perubahan fonem yang terjadi dalam kegiatan penelitian pada bahasa anak-anak usia 3 Tahun di Paud Adityawarman Kota Tarakan yaitu terjadi perubahan makna dan banyak perubahan kata yang sangat mengganggu sehingga tidak memiliki arti yang khusus dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa anak- anak berusia 3 tahun di Paud Adityawarman Kota Tarakan dalam bertutur kata terdapat 5 anak yang mengalami perubahan fonem, perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak usia 3 tahun di Paud Adityawarman Kota Tarakan saat melakukan tuturan anak-anak yaitu terjadi pada fonem (k) pada awal suku kata menjadi fonem (t), fonem (r) pada tengah suku kata menjadi fonem (l), fonem (s) pada awal suku kata menjadi fonem (c), fonem (c) pada tengah suku kata menjadi fonem (s), dan fonem (r) pada tengah suku kata menjadi fonem (y).

Dampak dari perubahan fonem yang terjadi pada anak- anak usia 3 tahun di Paud Adityawarman Kota Tarakan saat Bertindak tutur yaitu terjadi perubahan makna kata dalam fonem tertentu. Makna kata yang dilakukan oleh Eja yaitu pada kata (kempes) menjadi (*tempes'*) pada awal suku kata, dimana kata kempes memiliki makna kata kendur atau bisa disebut kempis, sedangkan Eja menuturkan dengan kata *tempes'* yang tidak memiliki makna kata apapun, kata (garis) dituturkan oleh Eji menjadi kata (*galis'*) pada awal suku kata, dimana kata garis memiliki makna bentuk suatu geometri sedangkan Eji menuturkan dengan kata *galis'* yang memiliki makna menunjukkan suatu lokasi suatu tempat di Provinsi Jawa Timur, kata (cari) dituturkan menjadi kata (*cali'*) pada awal suku kata oleh Al Jibril, dimana kata cari yang memiliki makna mendapatkan, sedangkan Al Jibril menuturkan menjadi kata *cali'* yang menunjukkan suatu kota di Colombia, kata (sembilan) dituturkan menjadi kata (*cembilan'*) pada awal suku kata oleh Eja, dimana kata sembilan yang memiliki makna bilangan atau angka, sedangkan Eja menuturkan menjadi kata *cembilan'* yang tidak memiliki makna apapun, kata (sempit) dituturkan menjadi kata (*cempit'*) pada awal suku kata oleh Eji, dimana kata sempit yang memiliki makna ruang lingkup kecil, sedangkan Eji menuturkan menjadi kata *cempit'* yang tidak memiliki makna apapun, kata (bocor) dituturkan menjadi kata (*bosol'*) pada tengah suku kata oleh Eji, dimana kata bocor yang memiliki makna kata mengalir keluar, sedangkan Eji menuturkan menjadi kata *bosol'* yang menunjukkan makna membengkak pada bagian mata yang dimana arti dari kata bahasa Batak, kata (biru) dituturkan menjadi kata (*biyu'*) pada tengah suku kata oleh Eji, dimana kata biru yang memiliki makna warna, sedangkan Eji menuturkan menjadi kata *Biyu'* yang menunjukkan sutu nama raja di Baekje Korea, kata (hijau) menjadi (*hijo'*) pada akhir suku kata dilakukan oleh Eji, dimana kata hijau memiliki makna kata warna, sedangkan Eji menuturkan dengan kata *Hijo'* tidak memiliki makna apapun.

Berdasarkan temuan penelitian ini, Para linguis perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang perubahan fonem dalam tindak tutur anak usia 3 tahun, karena sampai saat ini penelitian tentang perubahan fonem masih minim disamping itu untuk menggali lebih dalam mengenai perubahan fonem pada anak usia 3 tahun. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi para peneliti lain yang hendak meneliti pelepasan dan perubahan fonem. Penelitian ini bukan merupakan hasil yang sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan dan wawasan peneliti dalam mendeskripsikan dan membahas permasalahan dalam penelitian. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pelepasan dan perubahan fonem pada anak usia 3 tahun, sehingga didapatkan hasil penelitian yang lebih sempurna.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pembelajaran fonologi pada bahasan fonem. Untuk kedepannya para peneliti khususnya di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lain.

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)

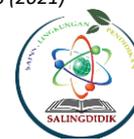
238-244

ISBN: 978-602-14866-1-0



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Ed. Ketiga). Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum* (Ed. Revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Dardjowidjojo, Soendjono. 2014. *Psikolinguistik Pengantarn Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Marsono. 2019. *Fonologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press
- Maya s. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak "Memaksimalkan Pertumbuhan Dan Perkembangan Buah Hati"*. Yogyakarta: Cemerlang
- Mulyadi, Fadilah, Nur. 2018 *Pelesapan dan perubahan fonem pada bahasa anak-anak usia 2-5 tahun di Kecamatan Mapili Polewali Mandar*. Polewali Mandar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Muslich, Mansur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press
- Elsa, Anita. 2019. *Analisis kesalahan berbahasa pada anak usia 3 tahun dalam melafalkan kosakata berdasarkan tataran fonologi di Taman Penitipan Anak (TPA) Cahaya Cinta Sasikirana Kota Tarakan*. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan
- Sudarli. 2019. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Fonologi di Taman Kana-kanak Pelita harapan*. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan.



Layanan Konseling Karir Dalam Mempersiapkan Lulusan SMK Untuk Siap Kerja

Tri Cahyono

Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Borneo Tarakan

E-mail: tricahyonoubt@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRAK

Konseling karir adalah bantuan profesional yang menyeluruh kepada konseli (siswa SMK) dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, situasi-situasi sulit selama perjalanan hidup, serta berbagai kebutuhan-kebutuhan dalam lingkup kerja, pekerjaan dan profesi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh konseling karir membantu siswa memahami pilihan karirnya. Pendeskripsian berdasarkan persentase jawaban benar mahasiswa terkait jenis tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah 70% siswa SMK telah mengetahui profesi yang akan digelar di masa depan, 60% siswa SMK memiliki pengetahuan karir yang cukup tentang profesinya tersebut, 65% siswa SMK juga telah mengetahui keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai profesi yang dicita-citakannya, namun hanya 50% siswa SMK yang mendapatkan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan cita-citanya.

Kata kunci: konseling karir, lulusan SMK

ABSTRACT

Career counseling is comprehensive professional assistance to counselees (Vocational School students) in completing developmental tasks, difficult situations during the course of life, as well as various needs in the scope of work, work and profession. The purpose of this study was to determine how far career counseling helps students understand their career choices. The description is based on the percentage of students' correct answers related to the types of plants that exist in the student's environment. The method used in this research is descriptive quantitative. The results of this study are 70% of vocational students already know the profession that will be held in the future, 60% of vocational students have sufficient career knowledge about the profession, 65% of vocational students also know the skills needed to achieve the profession they aspire to. However, only 50% of SMK students receive education and training in accordance with their goals.

Keywords: career counseling, SMK graduates

PENDAHULUAN

Perubahan yang begitu cepat dalam dunia kerja menuntut pendidikan kejuruan lebih progresif dalam mempersiapkan lulusannya. Salah satu cara untuk membantu siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah dengan menempatkan siswa pada pemilihan studi dan profesi yang sesuai dengan bakat, minat dan prospek karir kedepannya. Secara lebih lanjut layanan yang tepat untuk ditawarkan adalah konseling karir. Konseling karir dalam pendidikan menengah merupakan layanan dan kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam pengambilan pilihan pendidikan, pelatihan, pekerjaan dan mengelola karir mereka (Kemendikbud, 2016).

Layanan konseling karir secara terperinci mencakup penyediaan informasi karir, alat evaluasi dan evaluasi diri, wawancara konseling, program pendidikan karir, program pengujian, dan program layanan pencarian kerja. Konseling karir adalah bantuan profesional yang menyeluruh kepada konseli (siswa SMK) dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, situasi-situasi sulit selama perjalanan hidup, serta berbagai kebutuhan-kebutuhan dalam lingkup kerja, pekerjaan dan profesi. Ada dua jenis konseling dalam layanan konseling karir. Pertama adalah bersifat situasional dan kedua bersifat pribadi yang bukan sebagai divergensi, tetapi sebagai kontinum. Tujuan dari konseling karir adalah untuk mengusulkan kepada siswa bidang studi yang sesuai serta meningkatkan kemampuan meraih dunia kerja melalui layanan informasi dan alat bimbingan teknis atau kegiatan lainnya. Layanan ini difokuskan pada perolehan dan pengembangan keterampilan utama untuk mengatasi hambatan dalam meraih pekerjaan yang sesuai.



Model konseling karir pertama kali dikembangkan oleh F. Parsons (1909). Parsons memasukkan berbagai unsur dalam konseling seperti perubahan sosial, ekonomi dan ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan globalisasi, diversifikasi dan deregulasi serta perkembangan teknologi yang berkembang secara masif. Hal ini menempatkan tuntutan baru bagi konselor karir yang harus memperkenalkan intervensi struktural kehidupan kepada para kandidat dan menjelaskan kepada mereka apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh konseling karir. Tidak hanya itu, guru, wali kelas, dan pemangku kepentingan juga harus memahami seperti apa perubahan dunia kerja ini, sehingga bisa memberikan nasihat yang baik kepada siswa dan anak-anaknya untuk jenjang karir kedepannya. Tujuan utama dari konseling karir adalah meningkatkan jumlah lulusan yang sesuai dengan arah profesinya serta mampu mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, dan aspirasinya.

Secara umum konseling karir harus melalui 6 tahap berikut.

- 1) Tahap informatif. Konselor sekolah (guru BK) menawarkan program untuk siswa di kelas XII
- 2) Tahap penelitian/pengumpulan data. Konselor sekolah melakukan kuesioner pilihan profesi, siswa yang belum memutuskan profesi diidentifikasi.
- 3) Fase minat. Pada fase ini siswa menandatangani *informed consent* untuk dimasukkan dalam kegiatan konseling karir yang dilakukan secara kelompok.
- 4) Fase diagnostic. Pada fase ini diagnosa difokuskan pada minat siswa dan analisis kemampuan/keterampilan.
- 5) Fase konseling. Pada fase ini dilaksanakan konseling karir dengan skema kelompok yang didasarkan pada kuesioner. Bersamaan dengan itu dikeluarkan pula laporan akhir kegiatan.
- 6) Fase umpan balik. Pada fase ini dilakukan kuisisioner pengambilan keputusan profesi mengenai faktor-faktor yang paling mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih studi lanjut dan pilihan profesi

Pengambilan keputusan dalam pemilihan karir dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal (Arnold & Jackson, 1997). Aspek eksternal diberikan oleh kondisi sosial dan budaya, situasi di pasar kerja, penawaran, permintaan, ketersediaan dan peluang pelatihan yang sama dengan potensi dunia kerja. Sedangkan aspek internal adalah aspek yang ada dalam diri seseorang seperti kualitas, keterampilan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan potensi individu. Hal itu dipengaruhi oleh budaya, status sosial individu dalam masyarakat, fisik dan mental serta kemauan untuk mempelajari peluang kerja. Hopkins dan Tracey telah menemukan bahwa minat karir dan keterampilan dapat membantu menentukan pilihan profesi, tetapi minat karir merupakan prediktor yang lebih kuat daripada kemampuan (Hopkins & Tracey, 2001). Minat yang sesuai dengan kinerja adalah salah satu penentu utama pilihan aktivitas manusia dan mencerminkan preferensi sadar dalam mewujudkan arah aktivitas yang dipilih. Hal ini terutama dalam pilihan studi, pilihan profesi dan kesempatan kerja. Selain itu tipe kepribadian juga dapat menentukan pilihan karir seseorang. Holland (1998) yang merupakan pegiat dalam bidang diagnosis minat karir profesional. Holland telah mendefinisikan enam tipe kepribadian yakni praktis, intelektual, artistik, mudah bergaul, wirausaha, dan konvensional yang mana tipe-tipe ini berkorelasi secara signifikan.

Tipe Kepribadian	Orientasi
<i>Practical</i>	kerja praktek dengan alat, hewan, tenaga kerja manual
<i>Intellectual</i>	Peneliti, analitis, <i>problem solver</i>
<i>Artistic</i>	artis, pekerja kreatif
<i>Sociable</i>	pekerjaan melibatkan orang banyak, kerja tim dan membantu orang
<i>Entrepreneurial</i>	kepemimpinan, pekerjaan manajerial
<i>Conventional</i>	sebuah pekerjaan yang diorganisir dan didefinisikan

Selain prediktor yang disebutkan diatas, kesehatan manusia yang optimal, karakteristik demografi (usia, jenis kelamin) dan potensi serta kualifikasi juga termasuk yang dipertimbangkan.

METODOLOGI

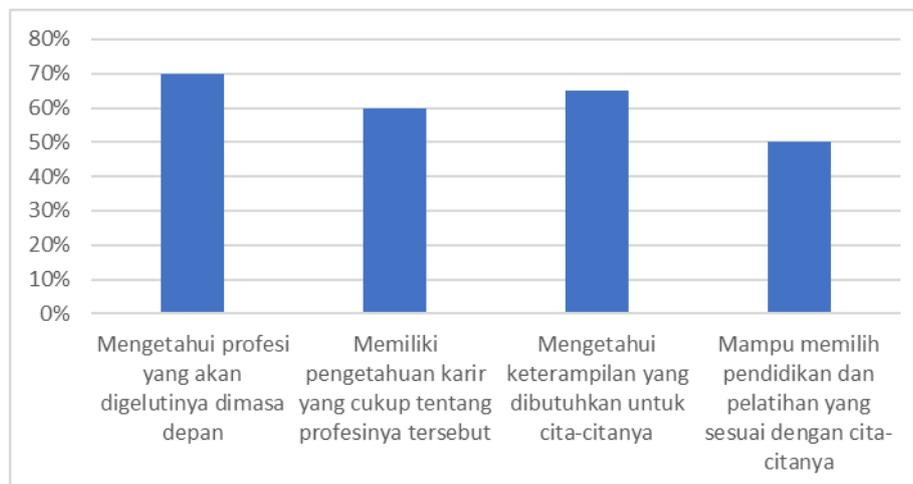
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui seberapa jauh konseling karir membantu siswa memahami pilihan karirnya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dari 3 SMK yang tersebar di kota/kabupaten di Kalimantan Utara yang telah mendapatkan layanan konseling karir. Sampel diambil secara random melalui angket yang disebarlan secara online. Data diambil pada bulan Oktober 2021.



Secara umum indikator kuisioner sadalah sebagai berikut.

No	Indikator
1	Mengetahui profesi yang akan digelutinya dimasa depan
2	Memiliki pengetahuan karir yang cukup tentang profesinya tersebut
3	Mengetahui keterampilan yang dibutuhkan untuk cita-citanya
4	Mampu memilih pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan cita-citanya

HASIL DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 70% siswa SMK telah mengetahui profesi yang akan digelar di masa depan baik itu setelah lulus SMK dan langsung bekerja, ataupun di harus melanjutkan pendidikan lagi di Tegangan Tinggi. Selanjutnya diketahui juga bahwa 60% siswa SMK memiliki pengetahuan karir yang cukup tentang profesinya tersebut. Pengetahuan karir yang dimaksud adalah memahami seperti apa apa ruang lingkup profesi yang dicita-citakan, berapa gaji yang didapatkannya, serta seperti apa apa bentuk pekerjaan yang akan dilakukannya. Selain itu terdapat 65% siswa SMK telah mengetahui keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai profesi yang dicita-citakannya. Keterampilan yang dimaksud adalah *skill* apa yang dibutuhkan serta persyaratan apa yang diperlukan agar profesi tersebut bisa dicapainya. Sedangkan persentase yang paling rendah adalah tentang pilihan pendidikan dimana hanya 50% siswa SMK memilih Pendidikan dan Pelatihan sesuai dengan cita-citanya. Hal ini berarti 50% siswa menempuh pendidikan dan pelatihan yang tidak sesuai dengan pilihan profesinya ke depan.

Jika dikaji dari pilihan jurusan yang diambil, dapat hanya 50% siswa menempuh pendidikan di SMK yang tidak sesuai dengan pilihan karir dan cita-citanya ke depan. Hal itu terjadi karena banyak faktor salah satunya adalah kurangnya pilihan jurusan atau bidang studi yang ada di SMK yang sesuai dengan pilihan karir siswa. Selain itu berubahnya pasar kerja diakibatkan globalisasi dan kemajuan teknologi membuat pilihan karir banyak yang berubah atau hilang. Selanjutnya juga diakibatkan karena budaya siswa sekarang yang sudah berubah dan orientasi karirnya juga pasti berubah seiring dengan perubahan zaman itu sendiri.

Rendahnya persentase pemahaman karir tersebut juga diakibatkan berbagai faktor. Beberapa diantaranya seperti konselor yang kurang memahami mekanisme konseling karir yang baik, media yang kurang, atau siswa yang kurang bisa mengikuti proses konseling karya dengan baik. Namun secara umum konseling karir sudah dikatakan cukup baik karena memiliki persentase rata-rata di atas 60%. Artinya adalah 60% siswa SMK memiliki rancangan karir yang jelas kedepannya dan tersisa 40% yang merupakan tanggung jawab konselor sekolah untuk bisa menjalankan program layanan konseling karir secara lebih intensif.

SIMPULAN



Konseling karir yang telah dilakukan beberapa SMK di Kalimantan Utara telah menunjukkan hasil yang memuaskan meskipun belum dikatakan maksimal. Tidak maksimalnya konseling karir tersebut disebabkan oleh berbagai faktor baik itu pengetahuan guru media ataupun dari segi siswanya sendiri yang kurang maksimal mengikuti layanan konseling karir.

Berdasarkan paparan data hasil penelitian kita dapat mengetahui pentingnya layanan konseling karir terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karena pada saat jenjang itulah siswa menentukan pendidikan apa yang layak ditempuhnya. Apakah di SMA atau SMK. Selain itu anak juga harus memilih apabila dia di SMA dia mengambil jurusan apa dan apabila bersekolah di SMK maka dia harus mengambil kejuruan apa yang sesuai dengan minat dan pilihan karir kedepannya.

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi gambaran bahwa layanan konseling karir sangat penting dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tidak menyerahkan sepenuhnya pada jenjang SMA/ SMK. Hal ini dikarenakan pada jenjang SMP siswa diajak untuk berpikir jauh kedepan untuk menentukan karir apa yang akan digelutinya, serta menentukan pendidikan dan pelatihan yang tepat di jenjang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, J., & Jackson, C. (1997). The new career: Issues and challenges. *British Journal of Guidance and Counselling*, 25(4), 427-433.
- Dewi, F. Y., & Nuryono, W. (2014). Survei Tentang Hambatan-Hambatan Selama Proses Peminatan (Dalam Konteks Bk) Berdasarkan Kurikulum 2013 Bagi Siswa Di Sma Negeri Se-Kota Surabaya. *Jurnal BK. Kemendikbud*. (2014). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kemendikbud, D. G. dan T. K. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan. *Academia.Edu*.
- Holland, J. L. (1998). New and old perspectives. *British Journal of Guidance Counselling; Cambridge*. 26(4) 555-558.
- Hopkins, N., Tracey, T.J.G.: (2001). Correspondence of interests and abilities with occupational choice. *Journal of Counseling Psychology*, 48(2).
- Parsons, F. (1909). *Choosing a vocation*. Houghton Mifflin.



**ANALISIS PEMANFAATAN E-LEARNING MASA PANDEMI (STUDI
KEPUSTAKAAN: LEARNING LOSS PADA PESERTA DIDIK SDN 005
TARAKAN)****Donna Rhamdan¹, Atrendy Kule², Sucahyo Mas'an Al Wahid³**Universitas Borneo Tarakan^{1,2,3}E-mail: cahyowahid@borneo.ac.id^{1,2,3}

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Learning loss is an educator's concern for students, the loss of learning both cognitively with the achievement of competencies that should be achieved comprehensively but partially achieved. It can also be in the form of loss of motivation to learn, one of the methods used is utilizing e-learning and the development of interesting learning media for students. This study aims to reveal the ways that can be chosen to maximize the benefits of e-learning, considering the development of e-learning is very fast despite the advantages and disadvantages of its use. The research that will be conducted uses qualitative research methods with a literature study approach. The research stages include the type of library, reviewing library materials, and recommendations. The subject of this research is the researcher himself with the help of various types of literature reviews such as books and research articles. The data obtained is in the form of e learning recommendations that can reduce the impact of learning loss. The results of the research based on the literature study show that Learning Loss is found in many countries with reading problems compared to other things that have always been a scourge for subjects outside of literacy and numeracy understanding. Then e-learning can be presented by knowing in advance the needs of students to reduce boredom and perceptions in the use of platforms and applications, then popular e-learning activities in the form of online whiteboards, as well as STAD and PBL learning models that are used in the implementation of e-learning to improve learning outcomes. language skill.

Kata kunci: Literature Study, Learning Loss, E Learning**PENDAHULUAN**

Pandemi COVID-19 merubah keseluruhan proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Pemerintah mulai melakukan berbagai tindakan untuk mencegah penularan *coronavirus* dengan pelaksanaan pembatasan sosial (*social distancing*) dan penjagaan jarak (*physical distancing*). Keputusan tersebut berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia baik pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi, dimana melalui Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah merubah seluruh proses pembelajaran dalam mode dalam jaringan (daring) penuh atau *full online*.

Perubahan pembelajaran tatap muka atau *blended learning* menjadi bentuk daring penuh atau *full online* tentunya akan berdampak terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. (Aziz et al., 2019) menyatakan bahwa penggunaan daring belum tentu cocok pada semua jenis materi pembelajaran, sehingga pembelajaran moda daring akan berdampak terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran moda daring dapat menjadi pedang bermata dua, bisa bermanfaat kepada pendidik dan peserta didik, maupun sebaliknya. (Alqahtani & Rajkhan, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran moda daring penuh bisa bersifat sinkron atau asinkron jika ditinjau berdasarkan waktu interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dia menyatakan sifat sinkron memungkinkan pendidik dan peserta didik berinteraksi secara langsung di saat yang bersamaan melalui konferensi video atau ruang *chatting*. Sementara itu, sifat asinkron terjadi ketika pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran dengan waktu yang berbeda misalkan pendidik menggunakan video rekaman.



(Almaiah et al., 2020) menyatakan bahwa *feedback* yang diterima antara sinkron daring bersifat langsung, sementara asinkron daring sifatnya tidak langsung. Namun mereka menambahkan pembelajaran dari yang bersifat sinkron banyak merugikan pada daerah yang minim fasilitas karena terkadang koneksi internet yang buruk atau sarana prasarana yang kurang memadai. Di lain sisi, pembelajaran dari yang bersifat asinkron cenderung menguntungkan karena bisa diakses pada waktu yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, namun akan sulit bagi pendidik memberikan *feedback* pada saat itu juga karena perbedaan waktu.

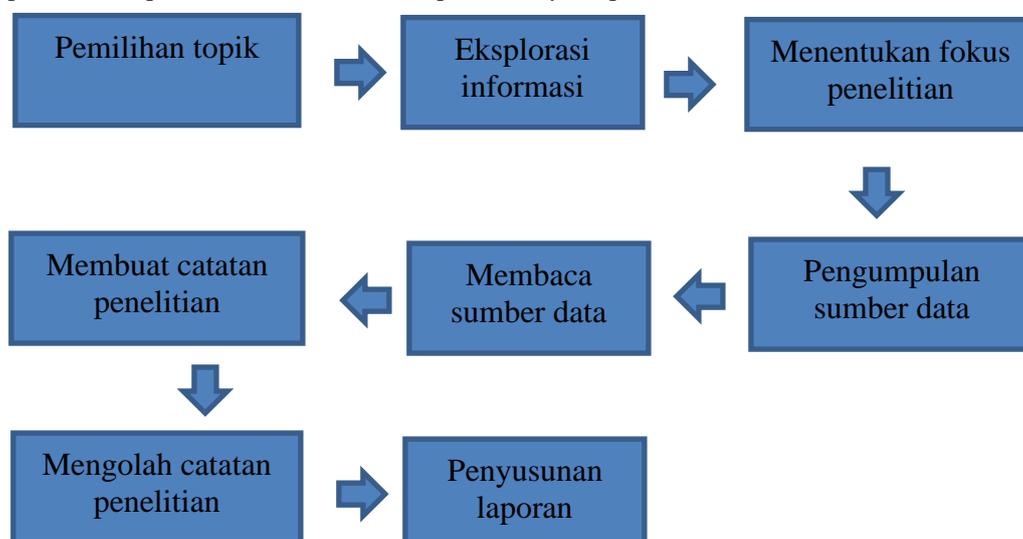
Pembelajaran daring secara keseluruhan bukan pembelajaran yang sempurna. (Ebner et al., 2020) berpendapat bahwa materi secara online hanya meningkatkan hasil belajar pada bentuk tertentu saja. (Mayer, 2020) juga menyatakan pembelajaran daring hanyalah perangkat pendukung untuk suatu metode tertentu. Bahkan beberapa penelitian menyatakan bahwa pembelajaran daring menghilangkan “interaksi pribadi yang vital” tidak hanya antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga diantara masing-masing peserta didik (Pham et al., 2019), kemudian (Al-Fraihat et al., 2020) menambahkan bahwa dampak paling serius dari pembelajaran daring adalah peserta didik mengalami kontemplasi, keterpencilan, serta kurangnya interaksi atau hubungan. Hal ini terjadi karena klarifikasi, penawaran penjelasan, serta interpretasi dari dosen sangat minim.

Dalam dunia pendidikan saat ini mengalami kekhawatiran kehilangan pembelajaran (*learning loss*) karena berjalan satu tahun musibah pandemi ini membuat aktivitas pembelajaran dilakukan secara online, namun dibuktikan terlebih dahulu melalui studi pustaka pada saat semester ini akan kompetensi yang tercapai pada peserta didik ketika pemerintah menindaklanjuti untuk pembelajaran kembali secara tatap muka.

Mengacu pada latar belakang diatas maka tujuan dan urgensi penelitian ini yaitu untuk melakukan tindakan studi kepustakaan kepada peserta didik terkait selama pembelajaran daring dan kompetensi yang seharusnya tercapai, sehingga nantinya ditemukan data otentik bahwa kekhawatiran kehilangan pembelajaran masa pandemi menggunakan platform e learning hanya sebagian kecil peserta didik dan kompetensi pada mata pelajaran tertentu.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui literatur, buku catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian kepustakaan yaitu data primer dan sekunder, pengumpulan data melalui dokumentasi seperti foto, video, USB dll. Analisis data dapat menyesuaikan dengan tujuan penelitian tahapannya deduktif, induktif, interpretatif, komparatif, historis. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri (*human instrumen*).



Gambar 1. prosedur studi kepustakaan

PROSIDING

Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo Tarakan

SALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)
249-255
ISBN 978-602-14866-1-0



Instrumen pengumpulan data

Dalam penelitian ini terdapat setidaknya 5 instrumen pengumpulan data untuk mendapatkan data secara menyeluruh dari sudut pandang peserta didik dan observer. Instrumen yang digunakan antara lain:

- Mencari sumber data terkait *loss learning*
- Menganalisis hasil dari sumber data
- Mereduksi data
- Memberikan rekomendasi tentang penggunaan e learning dalam mengurangi dampak *learning loss*

Analisis Data

Data analisis dapat dilakukan dengan cara berikut: (1) deduktif yaitu pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus; (2) induktif yaitu mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang kongkrit menuju pada hal-hal yang abstrak ; (3) interpretatif yaitu menginterpretasikan suatu makna menjadi normatif ; (4) komparatif yaitu membandingkan objek penelitian dengan konsep pembanding ; (5) historis merupakan analisis kejadian-kejadian di masa yang lalu untuk mengetahui kenapa dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi.

Dari pemaparan data akan diperoleh rekomendasi berdasarkan historis dalam bentuk yang singkat kalimat tetapi memiliki arti luas. Dari hasil rekomendasi juga digunakan untuk menguji kebenaran dan mencocokkan makna data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran yang dilaksanakan selama masa pandemi lebih tepatnya belajar dari rumah dengan menggunakan berbagai platform dan aplikasi pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai materi yang disampaikan. Berikut tabel hasil penelusuran penggunaan ruang pembelajaran.

Hasil

Tabel 1. Penggunaan E Learning

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Rekomendasi
Kaffenberger	Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Actions to (more than) mitigate loss. In <i>International Journal of Educational Development</i> .	Fungsi aplikasi dan platform untuk meningkatkan kemampuan pedagogis kepada peserta didik di masa pembelajaran tatap maya.
Sabates	Using educational transitions to estimate learning loss due to COVID-19 school closures: The case of Complementary Basic Education in Ghana. <i>International Journal of Educational</i>	Pemberian pembelajaran menggunakan gentika modern yaitu mengikuti kegiatan yang dilakukan pada peserta didik misalnya pembelajaran dengan tipe marab (main bareng)
Todd	The Learning Loss Effect in Genetics: What Ideas Do Students Retain or Lose after Instruction? <i>CBE—Life Sciences Education</i> .	Mengembalikan keterampilan peserta didik melalui e-learning audio visual
Abbasi	Perceptions of students regarding E-learning during Covid-19 at a private medical college. In <i>Pakistan Journal of Medical</i>	77% siswa memiliki persepsi negatif terhadap e-learning. 76% siswa menggunakan perangkat seluler untuk e-learning mereka. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, Siswa tidak lebih memilih e-teaching daripada pengajaran tatap muka selama situasi lockdown.
Almaiah	<i>E-learning Foundations and</i>	Blackboard memiliki beberapa

PROSIDING**Seminar Nasional Sains Lingkungan dan Pendidikan**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Borneo TarakanSALINGDIDIK: Conference Series 8 (2021)
249-255
ISBN 978-602-14866-1-0

	<i>Applications</i>	fitur fantastis yang akan berguna untuk digunakan selama COVID-19
Syakur	The Effectiveness of Coopertative Learning (STAD and PBL type) on E-learning Sustainable Development in Higher Education. <i>Journal of Development Research</i> .	model pembelajaran inovatif berbasis Cooperative Learning Type Student Teams-Achievement Division (STAD) dan Project Based Learning (PBL). Hasil pengembangan dan penerapan inovasi teknologi pendidikan berbasis e-learning STAD dan PBL dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil nilai TOEFL yang mencapai nilai maksimal 90%
Nursalam, N	PEMANFAATAN FASILITAS BELAJAR DI SEKOLAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII MTs DARUL FALAH CERMEE BONDOWOSO SEMESTER GENAP.	Fasilitas sekolah dapat memberikan dukungan terhadap kemampuan peseta didik dalam mengeksplorasi kegiatan pembelajaran secara menyeluruh

Pembahasan**A. Pembelajaran yang hilang (*Learning Loss*)**

Beberapa kejadian pandemi melibatkan permasalahan khususnya pendidikan di berbagai negara, salah satu pendapat seperti yang diungkapkan oleh (Angrist, 2021) Kami memodelkan kerugian pembelajaran akibat pandemi COVID-19 dan pemilihan strategi untuk membangun ketercapaian kembali dengan lebih baik. Data dari Penilaian Membaca Kelas Awal di Etiopia, Kenya, Liberia, Tanzania, dan Uganda menunjukkan hilangnya pembelajaran setengah hingga lebih dari satu tahun. Sependapat dengan pernyataan (Bowers, 2018) Di antara tantangan akademik yang dihadapi oleh siswa dari rumah dengan status sosial ekonomi rendah (SES) adalah hilangnya keterampilan akademik selama bulan-bulan musim panas. Sebanyak 22 siswa SD dari rumah dengan SES rendah berpartisipasi dalam program musim panas yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan lisan. Betapa pentingnya pembelajaran secara tatap muka yang semestinya ada pendekatan kompetensi yang hilang saat pembelajaran secara tatap muka baik dirasakan langsung oleh guru ataupun siswa.

Pandemi COVID-19 telah menutup sekolah untuk lebih dari 1,6 miliar anak, dengan potensi konsekuensi jangka panjang. strategi untuk meminimalkan dampak pandemi pada hasil pendidikan sementara dilakukan dengan moda daring (Angrist N. B., 2020). Kemudian Banyak pendidik bertanya-tanya apa dampak penutupan dan gangguan sekolah terkait COVID-19 terhadap pembelajaran siswa. Menggunakan data kohort dari tahun sebelumnya, kami mengambil skor dari penilaian FastBridge aReading, aMath, dan CBMreading untuk memperkirakan bahwa benar signifikansi pembelajaran tatap muka mengalami penurunan persepsi khususnya pada hasil tujuan pembelajaran (Bielinski, 2020). Berbeda pendapat oleh (Blaskó, 2021) menyatakan bahwa pandemi secara luas berdampak pada ketidaksetaraan pendidikan di seluruh dunia. Namun, berbeda dengan data kesehatan atau pengangguran, data hasil pendidikan tidak tepat. Oleh karena itu, kami memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang dampak sebenarnya yang terjadi nyata terjadi pada kesehatan dan pengangguran namun untuk pendidikan sebatas kurang memahami penggunaan platform atau aplikasi pembelajaran serta kesiapan fasilitas.

Dapat disimpulkan bahwa dampak pembelajaran daring karena situasi pandemi begitu banyak pandangan guru pembelajar khususnya kegiatan proses belajar mengajar yang menginginkan terlaksananya tujuan yang akan diajarkan dengan mengenal berbagai platform dan aplikasi sebagai kemampuan kinerja guru. Kesimpulan ini juga ditanggapi serius oleh (Engzella, 2021) Penangguhan pengajaran tatap muka di sekolah selama pandemi COVID-19 telah menyebabkan kekhawatiran tentang konsekuensi bagi



pembelajaran siswa. Se jauh ini, data untuk mempelajari pertanyaan ini terbatas. Di sini kami mengevaluasi pengaruh penutupan sekolah terhadap kinerja sekolah dasar.

B. Ruang belajar online (*E Learning*)

Pada kegiatan proses pembelajaran, beberapa penulis dalam jurnal telah mendapatkan hasil pembelajaran masa pandemi dengan berbagai platform dan aplikasi yaitu pendapat dari (Kaffenberger, 2021) menggunakan model “fungsi produksi pedagogis” yang dikalibrasi untuk memperkirakan potensi kerugian jangka panjang pada pembelajaran anak-anak dari guncangan sementara penutupan sekolah terkait Covid-19. Ini kemudian memodelkan keuntungan dari dua strategi mitigasi yang diwacanakan. Kemudian pendapat (Kraft, 2017) Perbedaan besar dalam kegiatan belajar musim panas di antara anak-anak menghadirkan tantangan besar untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama di Amerika Serikat. Sebagian besar inisiatif yang ditujukan untuk membalikkan kehilangan pembelajaran musim panas berfokus pada program berbasis sekolah atau pusat. Kehilangan belajar diperkirakan terjadi pada jutaan anak yang putus sekolah akibat pandemi COVID-19 saat ini. Sayangnya, tidak pasti berapa banyak pembelajaran yang akan hilang dan seberapa lebar kesenjangan bagi anak-anak yang kurang beruntung dalam mendapatkan pembelajaran secara daring dikarenakan keterbatasan fasilitas menurut (Sabates, 2021). Genetika modern adalah domain yang relatif baru, tetapi semakin penting bagi siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang konten, karena teknologi genetik menjadi lebih umum. Dalam studi sebelumnya, kami menggunakan Penilaian Berbasis Kemajuan Pembelajaran berdasarkan temuan dari (Todd, 2018) bahwa pembelajaran dengan konten audio visual dapat menunjang perbaikan pembelajaran. Pendapat yang sama oleh (Travis, 2019) Tantangan yang dihadapi oleh banyak siswa adalah hilangnya keterampilan akademik selama bulan-bulan musim panas. Namun, kurang perhatian diberikan pada kebutuhan sosial dan emosional selama musim panas. Tiga puluh lima siswa sekolah menengah dari rumah SES rendah berpartisipasi dalam musim panas meskipun pelaksanaan pembelajaran daring dikelola oleh guru sesuai kebutuhan siswa. Namun berbeda pendapat dengan (Xu, 2017) Ada minat yang meningkat untuk mempercepat jaringan saraf untuk aplikasi waktu nyata. Kami mempelajari strategi siswa-guru, di mana jaringan siswa yang kecil dan cepat dilatih dengan informasi tambahan yang dipelajari dari jaringan guru yang besar dan akurat sebelum pandemi melanda. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Learning Loss* banyak ditemukan diberbagai negara dengan permasalahan kemampuan membaca dibandingkan hal lain yang selalu ini menjadi momok untuk mata pelajaran di luar pemahaman literasi dan numerasi.

Berdasarkan pendapat (Abbasi, 2020) Secara keseluruhan, 77% siswa memiliki persepsi negatif terhadap e-learning. 76% siswa menggunakan perangkat seluler untuk e-learning mereka. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, Siswa tidak lebih memilih e-teaching daripada pengajaran tatap muka selama situasi lockdown. Administrasi dan anggota fakultas harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan e-teaching untuk pembelajaran yang lebih baik selama lockdown. Membandingkan sarana faktor mengungkapkan bahwa tantangan yang paling penting bagi siswa untuk belajar online adalah masalah aksesibilitas. Disusul isu sosial, isu dosen, isu akademik, dan isu generik. Rata-rata untuk item individual dalam niat siswa untuk belajar online menunjukkan bahwa siswa belum siap untuk belajar online. Analisis Regresi Berganda lebih lanjut dilakukan untuk menentukan faktor mana yang menimbulkan tantangan paling penting bagi keputusan siswa untuk belajar online. Isu sosial dan isu dosen cukup signifikan. Pada model terakhir, hanya masalah dosen yang signifikan. Sebuah pendekatan campuran di mana pengajaran konvensional dikombinasikan dengan pengajaran online seharusnya mengantar peserta didik untuk menyelesaikan pembelajaran online berdasarkan pendapat (Aboagye, 2021). Menurut (Almaiah, 2020) Penyediaan dan penggunaan sistem online dan e-learning menjadi tantangan utama bagi banyak perguruan tinggi selama pandemi COVID-19. Sistem e-learning seperti Blackboard memiliki beberapa fitur fantastis yang akan berguna untuk digunakan selama COVID-19. Selama pandemi COVID-19, institusi pendidikan ditutup di seluruh dunia, yang berdampak pada lebih dari 60% siswa dan menyebabkan gangguan besar pada sistem pendidikan. Berdasarkan informasi dari (Alqahtani, 2020) bahwa data diperoleh dengan mewawancarai 69 pengelola E-learning di lembaga pendidikan selama COVID-19 berdasarkan kriteria evaluasi yang ditetapkan dan pendekatan E-learning melalui beberapa saluran. Kami menemukan bahwa manajemen teknologi, dukungan dari manajemen, peningkatan kesadaran siswa untuk menggunakan sistem E-learning, dan tuntutan teknologi informasi tingkat tinggi dari instruktur, mahasiswa, dan universitas adalah faktor yang paling berpengaruh untuk E-learning selama COVID-19. Di antara kelima sistem pembelajaran tersebut, blended learning merupakan sistem pembelajaran yang paling cocok untuk dipraktikkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, betapapun luar biasanya teknologi di sebuah institusi pendidikan, kesiapan pelaksanaan E-learning berperan besar dalam mendongkrak proses pendidikan di masa pandemi COVID-19.



Dengan kemajuan teknologi modern, manfaat alat pembelajaran interaktif tidak hanya tersedia untuk sesi di dalam kelas tetapi juga dapat disampaikan melalui internet. Alat seperti berbagi desktop perangkat lunak dapat digunakan untuk mencapai yang sama efektif sesi konferensi web sebagai pemain tunggal. Oleh karena itu, ratusan alat pendidikan digital telah dibuat dengan tujuan memberikan otonomi kepada siswa, meningkatkan administrasi proses akademik, mendorong kolaborasi, dan memfasilitasi komunikasi antara guru dan peserta didik. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang di masa depan, dan upaya harus diperpanjang dengan mereplikasi penelitian dan disarankan dalam penelitian masa depan di mana mereka dapat dilakukan dengan berfokus pada model studi yang sama melalui pengaturan yang berbeda, seperti: menyoroti pendidikan tinggi di satu negara dan bukan seluruh negara. Selanjutnya, studi akan lebih menarik jika penelitian dilakukan melalui cara yang berbeda pendekatan metode pengumpulan data dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Ini bisa memungkinkan peneliti untuk mendapatkan lebih banyak informasi atau masukan melalui metode kualitatif, sebagai tanggapan dari responden akan berbeda satu sama lain. Terbukti, seluruh hipotesis penelitian ini telah didukung dan empat faktor yang menyebabkan efektivitas Penggunaan E-Learning dalam sistem belajar mengajar di kalangan siswa telah diidentifikasi. Berdasarkan model, metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengevaluasi efektivitas Penggunaan E-Learning di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian ini telah berjalan menuju peningkatan pemahaman kita dalam memanfaatkan E-Learning sebagai alat bantu dalam mengajar dan pendekatan pembelajaran, khususnya di perguruan tinggi sistem. Dengan demikian, penelitian ini diyakini dapat membantu institusi untuk meningkatkan pendekatan mereka dalam pengajaran dan pembelajaran karena akan membantu siswa untuk mengakses e-learning lebih mudah di masa depan. Para siswa lebih memilih untuk memiliki pembelajaran online ketika institusi yang lebih tinggi menyediakan fasilitas yang sangat baik untuk mereka. E-Learning telah benar-benar mengubah cara belajar disampaikan kepada siswa. Tidak seperti papan tulis tradisional dan metode papan tulis, E-Learning membuat belajar lebih mudah, lebih banyak nyaman, dan lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini telah mencapai tujuan dan menemukan temuan baru tentang efek keterampilan TIK - manajemen waktu, sumber daya dan teknik pembelajaran, pada efektivitas perangkat e-learning dalam pendekatan belajar mengajar, antara lain: mahasiswa pendidikan tinggi (Aziz, 2019). Pengembangan dan penerapan teknologi pendidikan di perguruan tinggi dengan model pembelajaran inovatif berbasis Cooperative Learning Type Student Teams-Achievement Division (STAD) dan Project Based Learning (PBL). Hasil pengembangan dan penerapan inovasi teknologi pendidikan berbasis e-learning STAD dan PBL dapat berpengaruh signifikan terhadap hasil nilai TOEFL siswa yang dikemukakan oleh (Syakur, 2020). E-Learning telah menjadi lebih dan lebih populer dalam beberapa tahun terakhir dengan kemajuan teknologi baru. Dengan menggunakan perangkat seluler mereka, orang dapat memperluas pengetahuan mereka kapan saja dan di mana saja. E-Learning juga memungkinkan orang untuk mengelola pembelajaran mereka (Wu, 2020).

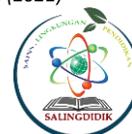
Menemukan dari keseluruhan makalah penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa e-learning dapat dihadirkan dengan mengetahui terlebih dahulu kebutuhan siswa untuk mengurangi kejenuhan dan persepsi dalam penggunaan platform dan aplikasi, kemudian kegiatan e-learning yang digemari berupa papan tulis online, serta model pembelajaran STAD dan PBL yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan e-learning untuk meningkatkan kemampuan bahasa.

SIMPULAN

Penurunan kualitas kognisi, keterampilan vokasi dan sosial yang dimiliki peserta didik SDN 005 Tarakan saat ini benar-benar terikat serta tujuan pembelajaran menjadi luas, karena pendidik yang berperan penting adalah orangtua. *Learning Loss* merupakan salah satu aktivitas sosial yang muncul berkaitan dengan kemampuan peserta didik dan fasilitas pembelajaran e-learning. Pemetaan dalam bidang kurikulum juga menjadi perhatian khusus dalam mengkonsep tujuan mempelajari materi dan keunggulannya di masa yang akan datang, sehingga perlu adanya mitigasi lebih lanjut *Learning Loss* dan *Deeper Learning* sehingga peserta didik selaras dan sejalan dengan perkembangan abad 21 dan society 5.0.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Fraihat, D., Joy, M., & Sinclair, J. (2020). Evaluating E-learning systems success: An empirical study. *Computers in Human Behavior*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0747563219302912>
- Algahtani, A.F. (2011). Evaluating the Effectiveness of the E-learning Experience in Some Universities in Saudi Arabia from Male Students' Perceptions, *Thesis*, Durham University
- Almosa, A. & Almubarak, A. (2005). *E-learning Foundations and Applications*, Saudi Arabia: Riyadh.
- Angrist, N., Barros, A. de, Bhula, R., Chakera, S., & ... (2021). ... back better to avert a learning catastrophe: Estimating learning loss from COVID-19 school shutdowns in Africa and facilitating short-term and long-term learning *International Journal of ...*
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S073805932100050X>
- Angrist, N., Bergman, P., Brewster, C., & ... (2020). Stemming learning loss during the pandemic: A rapid randomized trial of a low-tech intervention in Botswana. Available at SSRN
https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3678245
- Arkorful, V., & Abaidoo, N. (2015). The role of e-learning, advantages and disadvantages of its adoption in higher education. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 12(1), 29-42.
- Aziz, R. C., Hashim, N., Omar, R. N. R., Yusoff, A. M., & ... (2019). Teaching and Learning in Higher Education: E-Learning as a Tool. In ... *Journal of Innovative ...* researchgate.net.
https://www.researchgate.net/profile/Abdullah-Muhamed-Yusoff/publication/339352886_Teaching_and_Learning_in_Higher_Education_E-Learning_as_a_Tool/links/5e4cfb78299b1c9db9358637/Teaching-and-Learning-in-Higher-Education-E-Learning-as-a-Tool.pdf
- Almaiah, M. A., Al-Khasawneh, A., & Althunibat, A. (2020). Exploring the critical challenges and factors influencing the E-learning system usage during COVID-19 pandemic. In *Education and Information ...* Springer. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10219-y>
- Alqahtani, A. Y., & Rajkhan, A. A. (2020). E-learning critical success factors during the covid-19 pandemic: A comprehensive analysis of e-learning managerial perspectives. *Education Sciences*. <https://www.mdpi.com/803244>



Penerapan *Cyber Counseling* dimasa Pandemi *Covid-19* di Smp Muhammadiyah 1 Tarakan

Siti Rahmi¹, Suriata², Sri Sunarni³

Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Borneo Tarakan

Email:rahmisitirahmi441@gmail.com., sri.sunarnismkn2@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

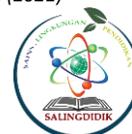
ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan cyber counseling pada masa pandemi covid-19 di SMP Muhammadiyah 1 Tarakan. Cyber counseling merupakan bantuan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan jaringan internet dalam melaksanakannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah penerapan cyber counseling, subjek penelitian adalah guru bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini pelaksanaan cyber counseling dimasa pandemi covid-19 tidak efektif dalam membantu permasalahan siswa dan dilaksanakan dengan menggunakan beberapa sosial media. Namun sosial media yang lebih sering digunakan adalah whatsapp (chat maupun video call)..

Kata Kunci: Penerapan, *Cyber Counseling*, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan adanya virus yang sangat mematikan yaitu virus korona atau dikenal juga dengan nama *Covid-19*. Virus ini sangat pesat penyebarannya dimulai dari negara *China* dan menyebar ke beberapa negara lainnya termasuk Indonesia. Kota Tarakan melakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) total dibulan Maret 2020 semua kegiatan masyarakat sangat dibatasi, masyarakat mulai menerapkan penggunaan masker, *handsanitizer*, mencuci tangan, serta menjaga jarak. Tempat hiburan seperti *cafe*, taman, dan tempat umum lainnya juga ditutup sementara. Sama halnya dengan aktifitas lain, kegiatan belajar mengajar tatap mukapun ikut dihentikan sementara untuk menghindari masyarakat dari paparan covid-19 dan memutuskan rantai virus tersebut. Hambatan utama yang paling sering terjadi selama melaksanakan belajar dari rumah adalah masalah pada jaringan internet, selain itu banyak hambatan yang berasal dari siswa itu sendiri, mulai dari kehadiran (*absensi*) yang bermasalah, tidak memahami materi pembelajaran, menurunnya kedisiplinan, keterbatasan kuota, maupun kegiatan rumah lainnya sehingga siswa mengabaikan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Guru BK dituntut agar lebih berinovasi dan memiliki cara yang efektif untuk melakukan Bimbingan dan Konseling. *Cyber counseling* menjadi salah satu media BK yang digunakan dimasa pandemi seperti saat ini, inimerupakan salah satu cara melakukan konseling individual berbasis online atau visual. Berdasarkan fakta yang ada saat ini, kegiatatan belajar mengajar masih terus dilakukan secara online sampai waktu yang tidak bisa ditentukan. Sehingga guru BK diharuskan dapat mencari cara ataupun media yang dapat digunakan untuk melakukan bimbingan dan konseling dimasa seperti saat ini. *Cyber counseling* menjadi salah satu media pelayanan yang sangat cocok untuk diterapkan, dengan adanya pelaksanaan *cyber counseling* tugas guru BK sebagai seorang konselor di sekolahpun bisa berjalan dengan baik. *Cyber counseling* atau konseling



online merupakan layanan konseling yang dilakukan dengan cara memanfaatkan media yang sesuai dengan perkembangan zaman. *Cyber counseling* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam proses pelaksanaan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling (Petrus& Sudiby, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa *cyber counseling* adalah layanan konseling profesional antara konselor dengan konseli yang terpisah jarak maupun dengan memanfaatkan teknologi informasi dimana interaksinya dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung melalui email, chat, video *conferencing* dan media lainnya. Menurut Hidayah dalam buku panduan praktik konseling bagi konselor pemula pada tahun 2015, prosedur layanan *cyber counseling* terdiri atas tiga tahapan, yaitu (1) awal konseling (2) proses konseling (3) akhir konseling.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang ada dengan menjelaskan dan menggambarkan keadaan yang terjadi dalam proses penelitian melalui pemaparan kata-kata. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Tarakan pada salah satu sekolah swasta yaitu di SMP Muhammadiyah 1 Tarakan. Dalam Proses wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dimana peneliti sudah memahami alur dan pertanyaan apa saja yang akan diajukan pada saat melakukan wawancara. Dalam proses wawancara ini selain menggunakan panca indra peneliti juga menggunakan bantuan alat rekam (*handphone*).

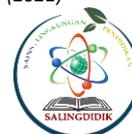
Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Menurut Berg, 2009 wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam Proses wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dimana peneliti sudah memahami alur dan pertanyaan apa saja yang akan diajukan pada saat melakukan wawancara. Dalam proses wawancara ini selain menggunakan panca indra peneliti juga menggunakan bantuan alat rekam (*handphone*). dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah beralu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dimana peneliti mengikuti langsung kegiatan *cyber counseling* yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah 1 Tarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilaksanakan dengan 1 informan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Tarakan. Informan yang berhasil diwawancarai secara intensif berinisial WS. Wawancara pertama dilakukan pada hari rabu 04 Agustus 2021 pukul 09.00 sampai 11.00 siang di SMP Muhammadiyah 1 Tarakan. Peneliti juga mengikuti proses pelaksanaan *cyber counseling* pada tanggal 26 Agustus 2021 dan 02 Septemper 2021 di SMP Muhammadiyah 1 Tarakan.

Dalam melakukan wawancara peneliti memberikan pertanyaan sebanyak 27 butir pertanyaan (lampiran) dan memberikan pertanyaan terbuka lainnya agar hasil wawancara mendapatkan jawaban yang lebih mendalam. Kemudian peneliti melakukan observasi non partisipan sebanyak 2 kali. Peneliti juga mendapatkan dokumentasi berbentuk data laporan pelaksanaan konseling berbasis *online* yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Tarakan (lampiran). Hasil penelitian ini berdasarkan dokumentasi, wawancara dan observasi non partisipan.

Dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan informan utama yang merupakan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 1 Tarakan yang berkaitan dengan penerapan *Cyber Counseling* di masa pandemi covid-19 ini terhitung 1 bulan, mulai dari bulan Juli hingga Agustus 2021. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan benar bahwa WS memiliki kelayakan akademik dalam bidang bimbingan dan konseling maupun *cyber counseling*, di katakan layak karena dalam melakukan kegiatan WS tau apa yang ia harus lakukan, apa yang harus ia persiapkan, juga dapat menyelesaikan kegiatan hingga akhir dengan sangat baik. sebelum

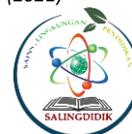


melakukan konseling secara online ini guru bimbingan dan konseling sudah melakukan pendekatan kepada siswa sehingga pada saat melaksanakan konseling online guru bimbingan dan konseling tidak terlalu bekerja keras untuk membangun kepercayaan serta keterbukaan siswa kepada dirinya. Pada tahap ini WS sebagai guru BK menggali lebih dalam lagi masalah yang siswa hadapi, WS juga mampu membuat siswa aktif dalam melakukan kegiatan ini. WS juga memberikan kegiatan selingan melalui *video call whatsapp* agar siswa merasa lebih rileks dengan cara memberikan cerita lucu maupun *ice breaking*. Karena *cyber counseling* ini bersifat fleksibel siswa juga tetap diberikan kesempatan bertanya jika memang masih belum memahami apa tujuan konseling ini dilakukan, apa manfaatnya, dan juga boleh memberikan pendapat dan saran. Dalam melaksanakan kegiatan ini tentu ada saja kendala yang terjadi seperti gangguan pada jaringan, ketika pada hari pelaksanaan kegiatan ternyata sedang ada gangguan maka WS akan mengundurkan kegiatan pada hari berikutnya. Siswa tidak memiliki *handphone* pribadi, dalam mengatasi permasalahan ini WS akan memberitahukan kegiatan yang dilakukan pada pagi hari ini pada malam hari, sehingga ada persiapan dari siswa tersebut, atau WS akan menghubungi saudara, wali, ataupun orang tua siswa tersebut. Berdasarkan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, WS melakukan evaluasi pada siswa yang sudah mengikuti konseling berbasis *online*. WS tidak menyampaikan hasil konseling kepada siswa, namun ia melihat dan memantau secara langsung perubahan yang ada pada siswa tersebut. Maksud dari memantau perubahan adalah WS melakukan komunikasi pada guru mata pelajaran maupun wali kelas tentang perkembangan siswa terkait dengan permasalahan yang terjadi dan sudah dilakukan konseling secara *online*. Seperti siswa yang memiliki masalah tidak ataupun jarang mengumpulkan tugas, ternyata setelah melakukan konseling berbasis *online* siswa tersebut menjadi lebih rajin dan mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan paparan diatas, sesuai dengan teori penelitian yang digunakan bahwa tahap akhir konseling adalah mengakhiri konseling dan memberikan evaluasi terhadap keberhasilan konseling dan *follow-up*. Evaluasi pada akhir konseling terdapat empat kemungkinan, diantaranya: (1) keberhasilan konseling ditandai oleh kondisi konseli. (2) konseling akan dilanjutkan dengan konseling *face to face*, (3) konseling dilanjutkan pada sesi berikutnya, dan kemungkinan (4) konseli akan dirujuk kepada konselor atau ahli lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan *cyber counseling* atau konseling berbasis *online* di SMP Muhammadiyah 1 Tarakan. Guru bimbingan dan konseling menerapkan 3 Tahap yaitu : Tahap awal meliputi mempersiapkan *hardware* (*handphone, headset, buku catatan dan alat tulis*) dan *software* (persiapan jaringan *wifi* atau paket data, membagikan link, membuat ruang pada *zoom meeting*, serta membagikan link (kelayakan akademik) memahami tujuan dan penerapan *cyber counseling*, (keterampilan) memiliki keterampilan yang baik dalam mengakses internet), serta wawasan memiliki wawasan dalam permasalahan siswa . Tahap proses meliputi penerapan teknik yang sesuai dengan permasalahan yang siswa hadapi namun tidak dilakukan secara utuh seperti konseling yang dilakukan secara *face to face*. Tahap akhir meliputi penyampaian pesan dan kesan baik dari guru bimbingan dan konseling ataupun siswa, evaluasi dan *follow-up*. Hasil penelitian ini pelaksanaan *cyber counseling* dimasa pandemi covid-19 dilaksanakan dengan menggunakan beberapa sosial media. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat lebih efektif lagi dalam memberikan layanan *cyber counseling* kepada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Tarakan, khususnya pada kegiatan kelompok dan juga dapat lebih meningkatkan kemampuan agar pelaksanaan kegiatan ini kedepannya jauh lebih baik lagi. Bagi Peneliti Saran agar dapat lebih mengembangkannya mengenai *cyber counseling* disekolah agar dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya *cyber counseling* serta dapat membantu para siswa. Untuk Kampus Menyediakan bahan informasi untuk para peneliti yang ada di Universitas Borneo Tarakan khususnya pada bimbingan dan konseling

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Juntika Nurihsan, M. 2017. *Strategi Layanan Bimbingan&Konseling* (Vol. 5). Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmad Susanto, M. P. 2018. *Bimbingan dan Konseling disekolah..* Jakarta: Prenada Media Group.
- Dinda Puspita, Y. E. 2019. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis *Cyber Counseling* via Whaatsapp Terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Bimbingan dn Konseling semester 4A Universitas Bengkulu. *Volume 2 No 3 2019 : hal 271-281, 2 , 271-281.*
- Harahap, R. J. 2020. Karakteristik klinis penyakit *corona virus* 2019. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, Volume 2 No 3, Agustus 2020 , 317-324.*
- Isman, M. 2017 *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)*. The Progressive and Fun Education Seminar, 586-588.
- KBBI. 2008 *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Kamus Pusat bahasa.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. Bandung: CV Alfabeta
- Nakhma'ussolikhhah. 2017. Studi tentang penggunaan *cyber counseling* untuk layanan konseling individual bersama mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling UNU Cirebon. *Vol 2. No 1 Agustus 2017 , 28-43.*
- Nurwahidah, Adam. Siti Rahmi. 2021. *Komunikasi Bimbingan & Konseling Islam*. Surabaya, Jawa Timur: CV. Kanaka Media.
- Rijali, A. 2019 *Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis)*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwa, 17 (33), 81.
- Sukardi, D. K. 2018. Pengantar Teori Konseling. *Vol. 17, No. 4, 2018, 12-40.*
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sukoco KW, M. B. 2019. Konseling individu melalui *cyber counseling* terhadap pembentukan konsep diri peserta didik. *Jurnal Bikotetik Volume 03 Nomor 01 Tahun 2019.*
- Sulistyarini, M. M. 2014. *Dasar-dasar konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta.
- Tri Cahyono, S. M. 2020. *Panduan praktik konseling bagi konselor pemula*. Surabaya, Jawa Timur: CV. KANAKA MEDIA.
- Willis, P. D. 2019. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.



ADAB BELAJAR DI ERA DISRUPSI MORAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Syaiful Anam

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

anams9763@gmail.com

Article history

Accepted: 30/11/2021

Published: 20/12/2021

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai luhur Islam yang mulai ditinggalkan terkait adab-adab pelajar kepada guru, mahasiswa kepada dosen dan seterusnya. Di era disrupsi moral ini banyak gejala penurunan akhlak terjadi murid melawan guru, murid menganiaya guru dan sebagainya. Maka menjadi sangat penting untuk kembali menggelorakan adab-adab yang luhur dalam perspektif Islam agar para pelajar tahu akan kewajibannya. Bahawa adab-adab ini tidaklah lekang walaupun zaman sudah berubah dan maju. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi letaratur kitab para ulama terkemuka yaitu karya imam ghazali. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan tiga tahap, yaitu mengkonsolidasi data, mendisplay data, dan membuat kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan pada penelitian ini adalah murid wajib taat dan hormat kepada guru. Begitu pula mahasiswa wajib hormat kepada dosen. Walaupun ilmu lebih tinggi tetap hormat. Tidak ada mantan guru. Selama dalam bangku belajar, murid sabar dengan kekurangan gurunya. Murid juga mendoakan gurunya. Gurunya juga perlu sabar dengan murid yang kurang pandai dan kekurangan lainnya. Dalam adab Islam guru juga dihimbau untuk mendoakan muridnya menuju kesuksesannya. Nilai keseimbangan dalam Islam antara adab murid dan guru, antara mahasiswa dan dosen.

Kata kunci: era disrupsi moral, adab Islam, adab belajar

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan Allah Swt dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik disertai dengan fitrah Allah Swt, yaitu berupa pikiran dan perasaan dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Ar-Ruum: 30 yang artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S.Ar-Ruum: 30)

Pada ayat di atas Allah telah menciptakan semua manusia berdasarkan fitrahnya. Dengan dibekali akal dan pikiran serta kemauan untuk belajar menjadikan pendidikan sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Manusia sendiri memiliki dua unsur yang menjadi tujuan pendidikan yaitu unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu pengetahuan (kognitif). Pembinaan jiwa manusia menghasilkan kesucian dan sopan santun (afektif), sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan (psikomotorik) dalam dirinya.

Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar dan pembelajaran, di antaranya adalah imam al-Ghazali. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren.

Imam al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka. Kitab-kitab karangan beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijtihadkan beliau. Salah satu kitab karangan beliau yang fenomenal adalah kitab Ihya Ulumuddin. Selain itu, kitab karangan beliau yang merupakan kelanjutan dari kitab Ihya' Ulumuddin adalah Kitab al-Adab Fi al-Din. Kitab ini membahas tentang aturan-aturan mendekati Allah Swt guna merengkuh cinta-Nya.

Kitab *al-Adab Fi al-Din* berisi tentang penjelasan mengenai adab atau budi pekerti dalam menjalani kehidupan sehari-hari guna mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mendapatkan Ridho-Nya. Salah satu adab



yang tercantum dalam kitab *al-Adab Fi al-Din* adalah adab seorang guru dan murid yang sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai moral pada perilaku anak didik (murid) maupun guru khususnya dan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya.

Dalam pendidikan Islam, interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Kegiatan proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar (Usman, 1991: 1).

Salah satu di antara keseluruhan ciri-ciri guru yang profesional adalah adanya unsur moral dan etika yang harus dimiliki guru. Bahwasanya seorang guru harus memiliki pemahaman, penghayatan dan penampilan yang menjadikan dirinya sebagai teladan dan panutan bagi para siswanya. Dalam konteks akhlak masa depan, visi pendidikan yang diberikan kepada anak didik diharuskan untuk menyiapkan atau merencanakan perbaikan akhlak yang telah mulai rapuh di masa sekarang. Karena dalam kehidupan nyata saat ini, seringkali interaksi guru dan murid yang kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan saat ini disebabkan karena telah ditinggalkannya nilai-nilai etik spiritual yang didasarkan pada agama dan diganti dengan nilai-nilai materialistik dalam melakukan interaksi dunia pendidikan tersebut sehingga tidak menghiraukan pendidikan kesucian atau adab.

Kasus asusila yang banyak terjadi diakibatkan karena tidak dindahkannya adab sopan santun antara guru dan murid. Ada guru yang berbuat tidak senonoh kepada muridnya, ada yang menyiksa hingga terluka, disisi lain murid berkelahi di sekolah, di jalanan, senang tawuran, dan sebagainya. Di antara contoh yang menunjukkan betapa buruknya hubungan guru dan murid yang terjadi di sekitar kita di antaranya adalah hanya karena tidak membersihkan ruang kelas, seorang guru bidang Ilmu Pengetahuan di Sekolah Menengah Pertama, Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara melukai siswa tersebut dengan melempar kursi mengenai kepala siswa. Karena perbuatan guru tersebut, siswa mengalami luka robek di kepala (Liputan6.com, Patroli Labuhanbatu Utara. 21/7/2017 14:43). Kemudian, kasus murid dengan guru terjadi di SMP Negeri 2 Pasangkayu, Mamuju Utara, Sulawesi Barat. Seorang siswa kelas 3 diamankan aparat kepolisian setelah dilaporkan pihak sekolah karena memukul gurunya menggunakan batang kayu sepanjang 50 cm secara tiba-tiba (Liputan6.com, Mamuju Utara. 08/08/2017 01:01).

Berdasarkan kondisi riil yang terjadi di lapangan seperti yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan kajian mendalam tentang adab interaksi antara guru dan murid di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan, dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, maka penulis mengkaji ulang pemikiran al-Ghazali dalam Kitab *al-Adab Fi al-Din* mengenai adab yaitu tata cara atau sopan santun interaksi seorang guru dan murid dalam pembelajaran agar selaras dalam menjalankan hak dan tanggungjawabnya guna mencapai tujuan pendidikan. Hal itu dikarenakan Mohd. Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan (Nata, 2013: 32). Oleh karena itu, penulis akan berusaha melakukan penelitian guna memberikan pencerahan kepada dunia pendidikan, dengan judul "adab belajar di era disrupsi moral dalam perspektif Islam"

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif studi pustaka dan wawancara. Subyek pada penelitian ini yaitu siswa dan guru dalam skop yang luas. Dari jenjang pendidikan terendah hingga tertinggi. Peneliti menggunakan teknik catatan dari literatur kuno hingga kontemporer untuk membedakan adab-adab islami yang seharusnya dipraktikkan oleh murid, mahasiswa kepada guru dan dosennya. Begitupun guru dan dosen harus berperilaku baik kepada murid-muridnya. Analisis data dilakukan dengan cara mengkonsolidasi data, mendisplay data, dan membuat kesimpulan atau verifikasi data (Matthew Miles, Michael Huberman, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Adab Guru dan Murid

1. Pengertian Adab

Istilah adab tidak bisa lepas dari dunia pendidikan. Menurut Yasin (2008: 20), Kata ta'dib berasal dari kata aduba-ya'dubu, yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri. Atau juga berasal dari kata addaba-yuaddibu-ta'diiban, yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Kata adab dapat disimpulkan sebagai upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan mempraktikkan sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin.



2. Pengertian Guru

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Kata teacher yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat dua tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti al-alim (jamaknya ulama) atau al-mu'allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan ustadz, yang diartikan 'pengajar' khusus bidang pengetahuan agama Islam (Nata, 2001: 41- 42).

Posisi guru dalam dunia pengajaran sangat urgen. Bisa dikatakan, guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin (Putra, 2016: 26).

Menurut Yasin (2008: 89), dengan menyimpulkan dari berbagai pendapat para ahli pendidikan dalam Islam, telah merumuskan bahwa sifat- sifat yang harus melekat pada seorang pendidik itu dapat disimpulkan sebagai berikut; 1). memiliki sifat kasih dan sayang terhadap peserta didik; 2). lemah lembut; 3). rendah hati; 4). menghormati ilmu yang bukan bidangnya; 5). adil ; 6). menyenangkan ijhtihad; 7). konsekuen; dan 8). sederhana (Tafsir, 1994: 84). Jadi, dalam perannya, guru tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat, yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya.

3. Pengertian Murid

Kata murid berasal dari bahasa Arab 'arada, Yuridu iradatan, muridan yang berarti orang yang menginginkan (the willer), dan menjadi salah satu sifat Allah Swt yang berarti Maha Menghendaki. Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia dunia dan akhirat dengan jalan yang sungguh- sungguh (Nata, 2001: 49).

Menurut Yasin (2008: 100-101), istilah peserta didik atau murid dimaknai sebagai orang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar- mengajar untuk menumbuh- kembangkan potensinya, maka dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan dalam Islam, antara lain; 1). Mutarabby, mengandung makna peserta didik yang sedang dijadikan sebagai sasaran untuk dididik dalam arti diciptakan, diatur, diurus, diperbaiki melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama- sama dengan murabby (pendidik); 2). Muta'allim, mengandung makna sebagai orang yang sedang belajar menerima atau mempelajari ilmu dari seorang mu'allim melalui proses kegiatan belajar-mengajar; 3). Muta'addib, adalah orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun dari seorang mu'addib, sehingga terbangun dalam dirinya tersebut sebagai orang yang berperadaban; 4). Daaris, adalah orang yang sedang berusaha belajar melatihintelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan ketrampilan; 5). Muriid, adalah orang yang sedang berusaha belajar untuk mendalami ilmu agama dari seorang mursyid melalui kegiatan pendidikan, sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman dan penghayatan spiritual yang mendalam terhadap nilai- nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia.

Pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa murid yaitu setiap orang yang memerlukan ilmu pengetahuan dan membutuhkan bimbingan, pelatihan dari seorang pendidik untuk mengembangkan potensi diri (fitrah) melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal.

B. Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Al- Adab Fi Al- Din

1. Adab Ahli Ilmu (*al- 'Aliim*)

Al-'Aliim (jamaknya ulama) atau al-Mu'allim, yaitu orang yang mengetahui. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik bertugas untuk menumbuh-kembangkan potensi anak didik dengan cara menanamkan pengetahuan (aspek kognitif), mengurus dan memelihara dengan cara diberi contoh perilaku (aspek afektif), dan mengatur atau melatih dengan cara memberi ketrampilan (aspek psikomotorik) agar anak didik bertambah dan berkembang menjadi sempurna dalam segala aspeknya (Yasin, 20008: 21).



Imam Al-Ghazali juga menjelaskan dalam kitab *al-Adab Fi al-Din* bahwa *Seorang ahli ilmu hendaknya senantiasa belajar atau mendalami ilmu serta mengamalkannya. Selain itu, menjaga kewibawaan dan menjauhkan diri dan meninggalkan dari berbagai hal yang menjerumuskan kepada sikap takabbur termasuk kewajiban seorang ahli ilmu. Ahli ilmu tentu harus memiliki sifat asih terhadap anak didik, berperilaku bijak terhadap orang yang acuh tak acuh, berperilaku baik terhadap orang yang memiliki potensi dibawah standar(balid),meninggalkan sifat sombong tidak memberitahu ketika ditanya murid, membantu menyelesaikan masalah murid dan mendengarkan keluhan anak didik* (al-Ghazali,t.t:4-5).

Jadi, tugas seorang guru tidak hanya mengajar dengan memberikan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mendidik anak didik. Dalam membangun jiwa dan watak anak didik, hendaklah seorang pendidik memiliki kepribadian yang baik. Menjaga kewibawaan dalam bertindak, akan menjadikan sosok guru dihormati anak didik terlebih masyarakat sekitar. Seorang pendidik juga hendaklah bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya berbeda-beda terutama pada peserta didik yang memiliki IQ rendah, dan membina dengan penuh kasih sayang sampai tingkat yang maksimal.

Seorang pendidik hendaknya mendengarkan permasalahan serta membantu mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami anak didiknya. Dan jangan sombong dengan mengatakan tidak tahu jika ditanya oleh anak didik.

2. Adab Murid dengan Guru

Imam al-Ghazali menyebut murid dengan sebutan kata muta'allim. Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup di dunia ini (Yasin, 2008:102). Di samping itu dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78, dijelaskan :

“Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S an-Nahl:78)).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

Al-Ghazali menyebutkan sifat terpenting yang harus dimiliki seorang Muta'allim adalah bersifat tawadhu' (rendah hati). Ketika bertemu dengan guru, murid hendaklah membiasakan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada gurunya. Murid mengucapkan salam terlebih dahulu kepada gurunya, tidak banyak berbicara, bersikap rendah hati ketika berdiri di hadapan guru dan tidak mengadu domba perilaku temannya kepada gurunya. Ketika proses pembelajaran berlangsung, murid tidak boleh bertanya kepadanya temannya, berbicara dengan tutur kata yang baik kepada gurunya, tidak bersikap buruk apabila berbeda pendapat dengan guru dan tidak menarik pakaian yang dikenakan gurunya. Apabila bertanya sesuatu kepada guru, janganlah bertanya ketika di jalan dan ketika bertanya janganlah dengan sikap yang malas (al-Ghazali, t.t.:5).

Di dalam kegiatan belajar-mengajar seorang murid harus bersungguh-sungguh dan meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat. Pada waktu guru memberikan pelajaran hendaknya seorang murid memperhatikan dengan saksama, tidak boleh bergurau atau berbicara dengan teman lainnya.

Seorang murid tidak boleh membuat seorang guru marah dengan sikap murid yang tidak sopan terhadapnya. Namun, apabila guru memperingatkan atas suatu kesalahan yang telah diketahui sebelumnya, maka murid tidak perlu terlebih dahulu menampakkan bahwa dia sudah tahu kesalahannya tapi dia mengabaikannya. Langsung saja berterimakasih atas nasihat guru dan perhatiannya. Apabila berbicara dengan guru hendaknya berbicara dengan tutur kata yang baik serta tidak boleh menarik pakaian yang dikenakan gurunya.

Ketika ingin menanyakan sesuatu hal, jangan bertanya kepada guru ketika sedang berada di jalan, melainkan menemui guru dengan mendatangi majlis keberadannya. Dan apabila guru sedang melakukan suatu hal, murid hendaknya menunggu sampai guru selesai dalam pekerjaannya. Duduk dalam sikap rendah diri, mengumpulkan kefahaman, menundukkan kepala,



meminta izin sebelum membaca kemudian membaca ta'awudz, membaca basmallah, dan berdo'a setelah membaca Al Qur'an" (al-Ghazali, t.t.:6).

3. Adab Mendidik Anak Kecil

Sikap utama dalam mendidik anak kecil adalah dengan memberikan contoh atau suri tauladan kepada anak didik. Karena, anak kecil cenderung memperhatikan tingkah laku dan mendengarkan yang disampaikan guru baik hal positif maupun negatif. Seorang pendidik hendaknya tenang ketika bersama anak kecil, yaitu dengan sikap berwibawa sehingga dapat memperlihatkan sikap yang disegani anak-anak. Tidak memukul dalam menghukum anak didik, tidak sering bergurau, tidak menyampaikan cerita buruk dalam keseharian orang-orang, menerima pemberian dari anak didik, menjaga kewibawaan di hadapan anak didik. Mencegah perilaku menyakiti antar sesama, mencegah anak didik dari hal perbuatan negatif seperti gosip, berbohong, mengadu domba, dan jangan bertanya tentang hal yang memberatkan. Tidak memberikan materi pelajaran melebihi kemampuan anak didik, sehingga mereka merasa bosan. Pendidik juga hendaklah mengajarkan tata cara bersuci, sholat dan cara mensucikan najis (Al-Ghazali, 7-8).

a. Adab Mendengar

Sifat yang begitu ditekankan oleh Imam al-Ghazali bahwa seorang murid yang baik hendaklah bersikap rendah hati atau tawadlu. al-Ghazali juga menganjurkan agar jangan ada murid yang merasa lebih besar daripada gurunya atau merasa lebih hebat daripada ilmu gurunya. Murid yang baik hendaknya menyerahkan persoalan ilmu kepada guru, mendengarkan nasehat dan arahannya. Sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dan arahannya sebagaimana pasien yang mau mendengarkan nasehat dokternya, serta selalu berprasangka baik bahwa yang disampaikan gurunya benar guna dijadikan teladan budi pekertinya hidup dalam sehari-hari.

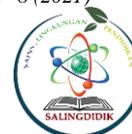
Al-Ghazali dalam kitab al-Adab Fi al-Din menjelaskan bahwa murid hendaknya bersikap baik meyakini bahwa yang disampaikan gurunya adalah benar serta lapang dada. Murid hendaknya menghormati gurunya lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriah yaitu dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan syekhnya. Adapun penghormatan secara bathiniyah yaitu si murid tidak mengingkari dalam hatinya semua yang telah ia dengar dan sepakati secara lahiriah, baik dengan perbuatan maupun perkataan, sehingga ia tidak dianggap munafik.

Ketika berada di dalam majlis, murid hendaknya mendengarkan materi yang disampaikan guru dengan seksama dan tidak berpindah-pindah tempat sehingga akan menimbulkan hilangnya konsentrasi dan kegaduhan.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Adab guru dalam kitab al-Adab Fi al-Din adalah bahwasanya guru hendaknya tawadhu', tidak bersikap sombong, menjadi sosok suri tauladan, tidak berperilaku buruk, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual muridnya, menjauhkan murid dari perilaku buruk dan mendidik dengan penuh kasih sayang.
2. Adapun adab murid adalah tawadhu', menerima pendapat guru dan tidak menyalahkannya, selalu berfikir positif, konsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung, meninggalkan perbuatan negatif, bersikap ramah, sopan terhadap guru dan sesama teman serta mengulang kembali pelajaran yang telah didapatkan di sekolah.
3. Adab guru dan murid dalam kitab al-Adab Fi al-Din dengan konteks saat ini dapat menjadi solusi dalam memperbaiki akhlak guru dan murid dalam proses pembelajaran khususnya dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang. Agar tercermin adanya relasi yang harmonis yaitu relasi searah antara guru dan murid untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara maksimal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali.(tt). Al-Adab Fi Al-Din. Ploso: Maktabah Al-Falah.
- _____.(tt). Ihya' Ulumuddin. Terjemahan oleh Moh Zuhri.t.t. Semarang: Asy Syifa'.
- Ali, Atabik & Ahmad Zuhdi Muhdlor. (1998). Kamus Kontemporer Arab Indonesia. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Qardhawi, Yusuf.(t.t). Al-Imam al-Ghazaly baina Madihihi wa Naqidihi. Terjemahan oleh Ahmad Satori Ismail (Pro Kontra Pemikiran Al-Ghozali). Surabaya: Risalah Gusti.
- Daradjat, Zakiah. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ghafur, Waryono Abdul.(2006). Kristologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadziq, Muhammad Ishom. (2016). Terjemah Adabul 'Alim wal Muta'allim (Pendidikan Akhlak). Tebuireng: Pustaka Tebuireng.
- Kudrat Umar, Masri. (2009). Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ngafenan, Mohamad. (1990). Kamus Etimologi Bahasa Indonesia. Semarang: Effhar Offset.
- Nata, Abuddin. (2001). Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- _____.(2013).AkhlakTasawufdanKarakterMulia.Jakarta:RajawaliPers.
- Poerwadarminta. (1976). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Sitiatava Rizema. (2016). Metode Pengajaran Rasulullah SAW. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. (2010). Pendidikan Etika. Malang: UIN Maliki Press.
- Rajasa,Sutan.(2003).KamusLengkapBahasaIndonesia.Surabaya:MitraCendekia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syakur, Masyhudi. 2008. Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf. Jombang: Darul Hikmah.
- Tobroni,Suprayogo. (2001). Metodologi Penelitian Sosial- Agama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh Uzer. (1991). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yasin, A. Fatah. (2008). Dimensi-dimensi Pendidikan Islam. Malang: UIN-Malang Press.
- Yunus, Mahmud. (1973). Tafsir Qur'an Karim. Jakarta: CV. Al-Hidayah.
- Zed, Mestika. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

ISBN 978-602-14866-1-0



9 786021 486610